

SEBUAH NOVEL

Pulang



LEILA S. CHUDORI



ALBAN KOREA
pulang

SEBUAH NOVEL

pulang

LEILA S. CHUDORI



Jakarta

RPG (Rencana Pembangunan Lima Tahun)

Pusing

Blanca S. Chudori

KPG 801 12-0809

Cetakan Pertama, Desember 2012

Gambar Sampul dan Isi

Dari "Tintur" Karya Kikna

Tototetok Sampul

Mende Ardevinda

Tototetok Isi

Mende Ardevinda

Stefanus Gundan

CHUDORI, Lela S.

Pusing

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2012

iii + 454, 13,5 x 25 cm

ISBN 12-879-079-91-0515-8

Didatangkan oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab pencetakan.

untuk orangtua
Willy dan Muhammad Chudori

dan
anakku Rain Chudori-Soerjoetmoedjo

DAFTAR ISI

PHOLOG:

JALAN SABANG, JAKARTA, APRIL 1968 1

DINAS SURYO

PABIS, MEI 1968 9

MANANTO PRAWING 25

SUDI ANANDARI 49

TURKE D'AMILE 67

EMPAT PILAN TANAH AIR 93

LINTANG UTARA

PABIS, APRIL 1968 133

MANAYANA LAFEDVER 149

L'INRÉPARABLE 169

IKALAYA 185

VIVIENNE DEVERAUX	200
SURAT-SUDAT BERBARAH	225
PLANEUR	251

SEGARA ALAM

SEBUAH DIONAMA	287
BINO WUGRONG	315
KELUARGA AJI SURYO	329
POTRET YANG MURAM	365
MEI 1998	418

EPILOG: JAKARTA, 10 JUNI 1998	444
-------------------------------	-----

BERBEKAP CATATAN AKHIR	453
UCAPAN TERIMA KASIH	457
BIOGRAFI LEILA S. CHULONI	461
BIOGRAFI DAVIEL TIMBUL	463

PROLOG

JALAN SABANG, JAKARTA, APRIL 1968

MALAM SUDAH TURUN, tanpa geratu dan tanpa isit.

Seperti jala hitam yang mengepung kota; seperti segalon tinta yang ditampahkan seekor cumi raksasa ke seluruh permukaan Jakarta. Seperti juga warna masa depan yang tak bisa karaba.

Di dalam kamar gelap ini aku tak mengenal matahari, bulan, atau arloji. Tetapi kegelapan yang mengepung ruangan ini penuh dengan aroma bahan kimia dan rasa cemas.

Sudah tiga tahun Kantor Berita Nusantara, tempatku bekerja, dibersihkan dari kutu dan debu seperti kami. Tentara adalah disinfektan. Kami, kutu dan debu yang harus diherdik dari muka bumi. Tanpa bekas. Kini sang kutu mencari nafkah di Tykaja Foto di pojok Jalan Sabang.

Aku menyalaikan lampu merah untuk mengecek beberapa film yang tengah digantung. Mungkin ini sudah jam enam, karena aku bisa mendengar sayup suara adzan Magrib yang

menyelin melalui kisi pintu. Aku membayangkan suasana sepanjang Jalan Sabang, suara beca yang carewet, opelot yang bergerak dengan malas, deet becak dan kalemengan sepeda yang siripang-sirip menyabetang, serta penjual roti yang menyirikan dagungannya. Aku bahkan bisa membayangkan betapa angis menipiskan aroma satu kambing yang dibakar Pak Heri di pojok Jalan Sabang dan Asem Lama. Aku bisa membayangkan dia tengah mengulek kacang tanah lain mencampurnya dengan kacang manis dan irisan bawang merah. Dan aku masih ingat betapa sakabahnya Dimas Suryo, akan mempelami dan membahas bumbu kacang tanah Pak Heri dengan intenc sama seperti dia membicarakan bait-bait puisi Rumi Apin.

Suara kerewelan di luar itu biasanya ditutup dengan bunyi sirian gerobak Soehardi, penjual kue putu langganan kami yang senantiasa berhenti di depan Tjahya Foto. Selain aroma satu kambing Pak Heri, suara sirian itulah yang bisa membuat memaraksi kamar gelap. Biasanya kamar gelap ini bisa mengalihkan suara-suara melalui warna hitam yang memabkan. Tetapi bunyi dan aroma kue putu itu selalu berhasil mengetuk pintu dan jendela. Itu pertanda aku harus keluar dari ruang yang tak mengenal waktu ini.

Hari ini, entah mengapa, aku enggan melangkah keluar. Aku sudah bisa membayangkan ruangan di luar tampak seperti dunia yang muram: lampu neon yang menyiram lantai dan lemari kaca; Soehardjo dan liang yang meladeni pengotjangan yang mengambil hasil cetak foto atau memotret pas foto. Yang belakangan ini adalah sumber mata pencaharian kami yang tertinggi sejak dua tahun lalu. Hampir setiap hari, paling tidak, ada sepuluh sampai lima belas orang yang harus membuat surat keterangan tidak terlibat Gerakan 30 September yang butuh pas foto.

Bunyi sirian dari gerobak kue putu itu masih memanggil-

manggil. Aku masih juga belum bergesak. Aku merasa bunyi siulan itu bercampur dengan siul seorang lelaki. Perlahan-lahan aku mendengar langkah tegap yang memasuki toko kami. Kini aku tak tahu mana yang lebih riibet: siulan gerobak kue-pulu atau debar jantungku.

"Selamat malam, Pak."

"Selamat malam," berdetak suara Adi Tjahjono, pemilik toko Tjahaja Foto.

"Bisa bertemu dengan Pak Hananto?"

Aku tak mendengar jawaban Adi. Aku membayangkan dia agak ragu. Aku menduga tamunya berjumlah tiga orang; atau mungkin mereka berempat.

"Boleh saya tahu siapakah kalian?"

"Saya saudara sepupunya dari Jawa Tengah," terdengar suara lelaki lain yang lebih halus dan terpelajar.

Adi terdiam.

Akutaahu, Adi Tjahjono terpaksa taklak pada kehalusan dan tata krama lelaki yang mengaku "sepupunya dari Jawa Tengah" itu. Tetapi aku tak mendengar apa pun. Aku membayangkan dia mencoba berpikir, berlama-lama.

"Hananto Prawiro, Pak," terdengar suara lain yang lebih berat dan menekan. Seolah-olah jika Adi Tjahjono masih menggunakan taktik mengingat-ingat, si suara berat itu akan segera mendahat dan menemukanya.

Di dalam kamar gelap, aku berdiri tidak bergesak dan tak juga merancang siulan. Aku masih mendengar siulan gerobak gula yang kini seperti memainkan "Miroir" dari Ravel. Mengapa bukan "Boléro", aku tak paham. Mungkin "Miroir" selalu berhasil mencorebt rasa sentimentalitas.

Kamar gelap tak memiliki jendela. Jodi kalau pun aku ingin menyelinap keluar dan lari, aku harus menggunakan pintu, dan itu berarti secepat apa pun langkahku mereka akan mengepungku dari segala arah. Tetapi aku memang sudah tak

berminat hidup dalam pertunasan. Bukan karena kehidupan yang tak nikmat dan malarat. Bukan pula karena aku sudah kehilangan gelora perlawanan. Tetapi karena yang terakhir kudengar, Surti dan anak-anak sudah dipindahkan dari Guntur dan Budi Kemuliaan. Pada saat titik aku harus berhenti. Bukan karena aku tak percaya lagi pada perjuangan. Tetapi aku ingin Surti dan ketiga anaknya bisa hidup aman. Paling tidak, aku berjuang pada mereka selama tiga tahun hidup dalam pertunasan.

Terdengar derit pintu. Kenapa aku selalu saja lupa meminyaki engsel itu. Suatu Adi yang menyampaikan kedatangan "sepupu dari Jawa Tengah" tergernis oleh isian gerobak putra. Aku tak terlalu mendengar pernyataannya, tapi aku tahu isinya. Aku harus menyerahkan diri.

Kami saling memandang. Aku bisa melihat air mata yang mengambang di pelupuk mata Adi. Aku tahu, dia tak berdaya. Aku mengangguk dan mengambil jaketku. Hari ini tanggal 6 April 1968. Kulitku langgan. Aku baru ingat, arlojiku sudah kuberikan pada Dimas. Kudengar dia, Nug, dan Rijaf sedang bermain-main di Peking. Titoni *in Jewel* itu mungkin akan membantunya lebih tepat waktu. Aku hanya mengamati warna pergulungan tanganku yang belang.

Keempat "lamba dari Jawa Tengah" itu langsung menyambut kedatanganku. Dan entah bagaimana, keempatnya serentak berdiri mengelilingiku dengan tangan terselip di balik jaket. Tepatnya, mereka mengepungku sembari bersiap menembak jika aku menyelap dan lari. Salah satu dari mereka, mungkin pemimpinnya, menghampiriku.

"Bapak Hananto, saya Letta Mukodjo," dia tersenyum. Dia lah yang bersuara sopan dan penuh tata krama tadi. Kini aku bisa melihat matanya yang bercahaya. Dia tersenyum puas. Dari senyumnya itu selintas aku menangkap rian gigi emas yang menyerasak melalui bibirnya. Aku tahu, dia puas karena

aku adalah butir terakhir rangkaian yang mereka hura. Ratu dan teman-temannya sudah mereka tangkap sejak perburuan yang dimulai tiga tahun lalu.

"Mari ikut kami..."

Lettu Mukdjo sungguh beradab, padahal aku sudah siap digelandang dan ditendang kanan kiri. Menurut kabar kawan-kawan, mereka penasaran sekali mencari aku hingga menyebutkan sang Bayang-bayang, aku mengangguk dengan tenang dan melangkah disertai keempat lelaki berbaju sipil yang pamit pada adi Tjahjono.

Malam telah turun. Tanpa gerutu dan tanpa sasat, aku mengikuti mereka menghampiri dua buah mobil yang diparkir di depan Tjahaja Foto Nisan Patrol dan Toyota kanvas. Lettu Mukdjo, pemilik gigi emas, memperulakan aku memumpang jeep Toyota kanvas, aku membayangkan wajah wati, Kenanga, Bulan, dan alam, dan entah mengapa, dari seluruh kawan-kawanku, hanya wajah dimas suryo yang ternit-meneras mengikutiku. Ketika mesin mobil dinyalakan, aku menebarkan pandangan ke seluruh malam di Jalan sabang: gerbak kua putu soehardi, sate Pak Hien, warung bakmi godeg, dan terakhir lampu neon Tjahaja Foto yang berkelap-kelip. Untuk terakhir kalinya.



DIMAS SURYO



PARIS, MEI 1968

DIA MUNCUL SEPERTI salak pusi yang belum selesai.

Di antara ribuan mahasiswa Sorbonne yang baru saja mengadakan pertemuan, aku melihat dia berdiri di bawah patung Victor Hugo. Rambut berwarna bruno, tebal, berombak, melawan arah tupan angin. Hanya ada beberapa helai rambut yang dengan berakel melambai-lambai menutupi wajahnya. Tapi, di tengah gangguan rambutnya yang menyeber-ber ke sana kemari, aku melihat sepasang mata hijanya yang mampu menembus haki yang tengah berkabut. Hanya sekilas mata itu menyapu ke arahku. Sedetik. Dua detik. Setelah itu dia kembali sibuk memberi instruksi pada beberapa mahasiswa yang mengelilinginya. Aku hampir yakin, dia menyebarkan senyumnya.

"..Betarkah angin tak sedang mencoba
menyusuk bahunya yang begitu sempurna.."

Tapi angin bulan Mei kembali mengoyak-ngoyak rambutnya. Cahaya matahari musim semi memang mencoba

bertanding dengan sisa angin Paris. Dengan jengkal dia menepis rambutnya; tidak dengan gesekan kantik seorang penari, tidak pula dengan gaya seorang perempuan kinesi yang bergeliat mencoba menarik perhatian lelaki. Ini gerakan perempuan yang tak sebat dengan gangguan kecil. Tubuhnya teguh dan matanya tak mudah luluh. Dari jauh dia menyaksikan tingkah laku beberapa rekan mahasiswa. Dia memiliki sepasang mata yang tersenyum, meskipun bibirnya tetap terkakam. Sesekali dia menggigit bibir bawahnya. Lalu mengecek arlojinya. Hanya beberapa menit kemudian dia bertolak pinggang.

Seorang lelaki membawakan sebotol bir 1644 untuk dia; lelaki berambut keriting, berkacamata. Mungkin kalau tidak sekeruh itu dia termasuk lelaki Prancis yang tampan. Namun aku yakin dia belum mandi sejak kemarin, sama seperti ribuan mahasiswa Sorbonne lain yang mengadakan pertemuan untuk menggalang protes atas detahannya mahasiswa University of Paris di Nanterre dan menentang penutupan kampus itu untuk sementara.

Aku bisa memetar udara bulan Mei yang penuh dengan bau sangat tubuh yang jarang bertemu air. Bau mulut yang tak bertemu odol bercampur dengan aroma alkohol, menguarkan semangat pelawanan yang tak tertandingkan.

Aku iri. Aku ceribum. Pertarungan di Paris saat ini sungguh jelas keinginannya. Jelas siapa yang dituntut dan siapa yang menggugat. Peristiwa ini antara mahasiswa dan hurah melawan pemerintah De Gaulle. Di Indonesia, kami akrab dengan kekisruhan dan kekacauan tetapi tak tahu siapa kawan dan siapa lawan. Kita bahkan tak tahu apa sesungguhnya yang diutar-citakan oleh setiap pihak yang bertikai, kecuali kekuasaan. Betapa porak-poranda. Betapa gelap.

Ada dua helai surat itu di saku jaketku. Sudah sejak awal tahun semesta yang dianggap terlibat Partai Komunis Indonesia atau keluarga PKI atau rekan-rekan anggota PKI atau bahkan

tetangga atau sahabat yang dianggap dekat dengan PKI diburu-buru, ditahan, dan diinterogasi. Dik Aji menceritakan begitu banyak kirib suram. Banyak yang menghilang. Lebih banyak lagi yang mati.

Surat pertama ditulis oleh adikku, Aji, yang menyamaran kami untuk pulang. Aji rajin menceritakan setiap kali teman, tetangga, suami tetangga, atau kenalan, bertemu tetangga.

Tetapi berita di dalam surat terbaru ini tak kukehendaki kedatangannya. Aku selalu berharap Mas Hananto jangan pernah terdapat.

Ternyata berita buruk itu tiba juga. Mas Hananto sahabatku, isteriku, dan rekanku berdiskusi suami. Surti serta ayah Kenanga, Bulan, dan Alam, akhirnya ditangkap di tempatnya bekerja di Jalan Sabong sebelum lalu.

Tiba-tiba saja Paris berkabut. Hutan gelap. Aku tak berani membuka surat kedua. Aku takut, surat kedua dan Kenanga, puteri sulung Mas Hananto, akan membuatku semakin lumpuh.

Sungguh ganjil. Seharusnya malam itu para tentara menjarkin di Jakarta. Tetapi sekarang aku di sini, di tengah ribuan mahasiswa Prancis yang bergelora. Di tengah jeitan mereka aku mencium bau Paris Jakarta bercampur aroma cengkih kretek dan kepala kopi hitam. Kilatan sinar di mata mahasiswa Prancis ini mengingatkan kawan-kawan di Jakarta. Kilatan mata dan semangat yang berbunga. Suara garang yang pernah tertahan untuk menyuarakan yang lebih adil meski kelak sebagian dari mahasiswa idealis itu akan menjadi bagian dari kekuasaan.

Semangat ini yang berpancar dari sepasang mata milik sang perempuan brunette. Mata yang saat ini sedang menatap di Kerting Kacamata yang belum mandi. Kedua bola mata hijanya seperti memotot kelinci. Lelaki karnel itu tampak jeri lalu meninggalkan sang perempuan. Dia membawa botol

birunya, menenggak birunya, dan seketika lupa akan hasratnya pada perempuan cantik itu.

Aku ingin sekali menghampiri perempuan itu. Pasti mata hijanya itu terdiri dari hijan daun anggur dan biru Samudra Hindia. Aku ingin sekali berlingang di balik warna-warna sejak itu. Daduk-daduk atau bahkan celentang di atasnya, seolah-olah warna hijan matanya adalah hamparan rumput milikku dan warna biru agas itu adalah langit yang terhampar menyungku.

Aku ingin sekali bertanya, siapa gerakan yang melukis warna hijan biru bola matanya? Siapa pula yang memahat tubuhnya yang melekuk dan membelok begitu sempurna?

Badan dan mataku seolah sudah berangkat menghampirinya, tetapi kakiku seperti kali para narapidana yang akan dieksekusi mati. Terikat rantai besi. Di antara embusan angin musim semi Paris yang mendayu-dayu, yang menggejek rasa jariku, aku menatap sepasang kaki salan yang melekuk itu.

Tiba-tiba aku melihat sepasang kaki lain, sepasang kaki yang mengenakan sepatu kuts berwarna biru tua dan celana jins podar. Perlahan pandanganku naik ke atas. Dan mata hijan campur biru itu kini berada di hadapanku. Begitu dekat.

⁶Ça va...⁷

Mata hijan biru itu bisa tersenyum.

Dia datang seperti selarik prisi yang sudah ganap. Melangkapi nadaku yang mendadak terhenti.

⁸Ça va...⁹

Veronique Devereaux dan aku dengan cepat menjadi dua titik yang melekat menjadi satu garis yang merayap, menyusuri per-

1. Apa kabar.

peti telah Paris. Hanya beberapa pekan setelah pertemuan pertama yang sekejap malam itu, aku sempat memutar karni kembali di Rue de Seine. Aku tengah menatap deretan poster petra warna dan format yang menjelmali Rue Ganche. Aku kembali terlempar pada semangat kawan-kawan pelukis di Indonesia yang gemar menggunakan warna-warni yang mencolok: kuning kunyit, merah kesumba, atau anga kebiruan dengan corak yang beragam. Tetapi ada juga pelukis-pelukis yang bertaruh dengan lukisan teknik cukil kayu yang segera saja mengingatkan aku pada beberapa karya seniman Eropa Timur. Poster-poster ini terasa galak dan membentak, meski aku harus menerjemahkan artinya untuk beberapa saat. *Toute la Presse est Française. La Lutte Continue...*

"Perjuangan diteruskan..."

Ah, mara itu. Dia lagi. Virienne berdiri di sampingku lengkap dengan bola mata berwarna hijau dan bibir yang selalu kabuyangan akan sempurna jika dikatup oleh bibirku.

Virienne tersenyum dan menunjuk poster yang menampilkan siluet enam orang dengan tulisan *La Lutte Continue*. "Ini artinya 'Perjuangan diteruskan'," kata Virienne dengan manis menggunakan bahasa Inggris.

"Ah, semangat mahasiswa dan buruh becus?"

"Semangat seluruh rakyat Prancis," kata Virienne tegas.

Aku mengangguk, tapi Virienne menanggapi kecaguan di wajahku. Dia mengajakku ke salah satu warung kopi terdekat. Virienne memesan kopi untuk kami berdua. Kopi di Paris selalu tersedia dalam cangkir mangkuk yang lebih cocok digunakan untuk menyedupkan sebotir berlian. Kali pertama mencobanya, aku hampir terjengkang. Arumanya terasa kaya lemak dan luar biasa legit. Apa yang mereka masukkan ke dalam kopinya? Sekilo gula dan segalon susu?

Kini, kesekian kalinya sesapan pertama krim kaya lemak itu menyentuh lidahku. Lagi-lagi aku terjedak. Ada apa dengan

kopi warga Eropa ini?

"Kanapa? Tidak cuka?" Vivienne menyadari aku masalah kopi itu dengan usaha payah.

"Kami mesti mencoba kopi dari Indonesia. Kami mesti-punyai ratusan, mungkin ribuan, macam kopi," kataku agak berlebihan. Entah kenapa aku ingin dia terkesan dengan tempat asalku. Pastilah dia, seperti juga orang Prancis lainnya, belum tahu banyak tentang Indonesia.

Vivienne terenyam mendengarkan celotehanku tentang kopi toraja, kopi mandailing, kopi tabruk, dan kopi lavak. Aku menceritakan asal-usul kopi yang terbangkit kotoran hewan bernama lavak itu. Vivienne kelihatan mencoba sopan dan tidak ingin menertawakan aku. Dia tak percaya. Aku bisa membaca dari sepasang mata hijau yang mempertanyakan bagaimana seekor binatang bernama lavak bisa memelan biji kopi dan menyalapnya menjadi larat. Apalagi setelah kusebut kopi lavak sebagai kopi yang dominan diakyat hingga pada harapan pertama kita seperti mencapai organma pagi. Vivienne tertawa terpingkal-pingkal.

"Kami sungguh membuat aku lupa tentang negaraku yang porak-poranda ini," katanya setengah-engah di antara denai tawa dan air matanya yang menyemut. Aku tergetar mendengar rangkaian tawanya yang mеду.

"Porak-poranda?"

Vivienne mendadak berhenti tertawa.

"Kawan-kawan kami diserang polisi. Kampus ditutup dan para politisi bingung."

Dia bukan mengeluh. Dia mengucapkannya sekuat seperti membaca fakta saja.

Aku menyaksikan bibir Vivienne yang berceloteh. Dia ranggah tak tahu arti porak-poranda di negeriku. Partisipasi tentang Indonesia hanya memakan tempat rekadarnya di barisan *Le Monde* dan *Le Figaro*. Mereka memahami Indonesia

dalam konteks sebagai sebuah negara di Asia Tenggara, yang pada peta letaknya tak jauh dari Vietnam (bagi orang Prancis, negara Asia yang dikenalnya hanyalah Vietnam dan Cina). Bagi Vivienne dan kawan-kawannya yang tengah dibakar gelora, berita-sisa perang Vietnam adalah titik awal segala gerakan generasi muda di Amerika dan Eropa. Janganlah mendengar nama Sekarm, Hatta, Soeharto, dan Tan Malaka. Jangan pula menyebut peristiwa berdarah 30 September 1963, karena mereka masih pada tahap harus membuka peta untuk mencari letak Indonesia.

Vivienne terus saja merencanakan tentang awal mula keinginan mahasiswa Nanterre yang kemudian berkembang menjadi gerakan mahasiswa yang gigantik yang dilatir oleh para buruh. Aku tak tahan. Aku tahu betul, jika Vivienne mengetahui apa yang terjadi di Indonesia, dia akan menghentikan ceracaranya. Tapi aku juga tidak (atau belum) ingin berbicara tentang lautan darah di tanah airku. Bagaimana caranya menghentikan oelstah ini?

Aku memutuskan untuk pindah duduk ke samping Vivienne. Aku mengambil dagunya yang lancip dan cantik. Betul juga. Dia berhenti mencarici dan matanya yang hijau membesar. Aku menahan gairah di sana. Akhirnya, kututup bibirnya dengan bibirku. Dan tanpa kopi luwak, kami mengalami pencapaian orgasmik melalui ciuman yang tak berhenti-hentinya.

Selama beberapa bulan kemudian, Vivienne dan aku berlagak seperti para *flicneur*² yang berjalan-jalan karena ingin menikmati langkah kaki dan kota Paris. Revolusi Mei 1968 tiba-tiba seperti tak lagi bernisa. Prancis kembali menjadi

² *Pengpiara*.

negara yang lambayan meski tetap santun dan teratur.

Selama itu pula Vivienne tak memaksakan untuk bercerita tentang dirinya. Dia tak banyak—atau tepatnya, belum berani—bertanya tentang sejengkal dua jengkal sejarah hidupnya. Dan aku sudah tahu banyak tentang dirinya.

Vivienne adalah anak bungsu keluarga Derwent yang berdomisili di Lyon. Kakak lelakinya, Jean Derwent, sudah lama bekerja sebagai tenaga sukarela Palang Merah di beberapa negara Afrika. Dua sepupunya, Marie-Claire dan Mathilde, bersama Vivienne menempuh pendidikan di Sorbonne. Mereka adalah trio *brunette* galak yang suaranya terdengar lantang selama demonstrasi bulan Mei. Bedanya, sementara Marie-Claire yang bertubuh penuh itu gemar selalu memeluk siapa saja yang ditemuinya, Mathilde justru selalu memandang semua orang dengan mata penuh curiga.

Vivienne jelas seorang perempuan cerdas yang kepandaannya dipupuk oleh kehidupan keluarga intelektual kelas menengah Prancis yang memertingkan pencapaian akademik. Tetapi kecerdasan di Prancis, atau bahkan di seluruh Eropa, mudah ditemukan di mana-mana. Yang membedakan Vivienne dari kedua sepupunya adalah kepakaannya. Vivienne segera saja paham bahwa sikapnya yang terbuka padaku itu tidak otomatis mendapat hantar sejarah hidupnya. Dia menyadari, kedatanganku ke Paris bukan karena aku adalah bagian dari keluarga *bourgeoisie* yang sibuk mengutip Albert Camus sebagai bagian dari koleksian. Dia tahu betul, ada sesuatu yang memaksa berhenti dan bertahan di Eropa. Mungkin dari caraku menghirup lembaran franc dengan hati-hati atau karena aku hanya bisa berlama-lama di toko buku bekas tanpa membeli. Dia sungguh perempuan yang penuh pengertian.

Tetapi yang luar biasa dan tubuh padat sirtal berambut *brunette* itu adalah, Vivienne tak memaksa aku untuk segera mengeluarkan seluruh rinci sejarah kehidupanku versi

ensiklopedik. Dia sengaja membiarkan aku meretaskannya sedikit demi sedikit dari botol ingatanku.

Sebagai seorang pendatang baru, aku hanya akrab dengan arah Nolin area apartemenku yang kumrah dan beberapa warung makanan Vietnam, yang lebih mirip dengan makanan Indonesia dan Cina dibanding makanan Eropa yang sangat hemat buntut. Virienne kemudian menawarkan diri untuk mengantarku ke Bibliothèque Nationale di Palais Mazarin. Dengan mengenakan kartu anggotanya kami menjajagi beberapa buku sastra dan politik. Perpustakaan itu begitu besar, dan aku masih merasa terlalu kikuk untuk berani mengatungi seluruh lantai. Aku berjanji akan ke sana sendirian, suatu hari.

Virienne mengajakku mengelilingi bagian Paris yang tak terlalu mahal untuk kantong pengelana sepertiku (aku belum tahu bagaimana menyebut diriku Pelarian? Pengelana? Pengangguran? Atau agar sedikit lebih bermartabat: Penalis? Wartawan tanpa koran?). Kami—yang terdiri dari aku bersama tiga sahabatku yang bising—sudah mengunjungi Le Grand Palais, gereja Notre Dame, dan menyusuri Île Saint-Louis. Kami berlagak seperti pengelana romantis yang siap memremat nama lokasi di Paris dalam (salon) sajak atas novel kami. Padahal kami hanyalah sekelompok korban politik Indonesia yang bertingkah seperti turis yang para-pura berhemat. Mungkin menertawakan diri sendiri adalah cara kami bertahan. Entahlah.

Berjalan-jalan menyusuri urat nadi Paris bersama Virienne tentu saja menjadi sebuah pencerahan. Mungkin karena Virienne adalah seorang perempuan maka dia lebih paham dengan tubuh Paris. Tapi bukankah sarirawan seperti Ernest Hemingway bisa menyusun huruf dan merata omis (meski belakangan, seperti biasa, berantakan) tentang Paris, *A Moveable Feast*.

Aku tak tahu apakah Paris menjadi sebuah perayaan yang senantiasa bergerak seperti yang diutarakan Hemingway. Untuk kami, Paris pertama-tama adalah Terre d'Asile. Sebelumnya, Sungai Seine, toko Shakespeare & Co, etan bahkan bangku panjang di Île Saint-Louis tempat pertama kali kami berminum begitu panjang, adalah suatu pengalaman yang datang secara tak terduga. Jika Paris sebagai Terre d'Asile adalah sebuah kebutuhan, maka hal-hal yang terweret bernama tubuh dan jiwa Paris kemudian menjadi bagian tubuh kami.

Aku sudah sering menyusuri sebelah kanan Sungai Seine, yang dianggap sebagai sisi yang populer dan dirakai turis. Kami berempat—Mac Nag, Tyai, Bayat, dan aku—pernah saling berjanji ingin menikmati seluruh Prancis sebelum bisa pelang ke tanah air (entah kapan).

Tetapi Vivienne malah memperlihatkan bagian menarik di sebelah kiri Sungai Seine yang terdiri dari deretan warung buku bekas. Vivienne bahkan memperkenalkan aku pada Monsieur Antoine Martin, seorang pensiunan polisi yang menuntai sastra sedemikian dalam hingga bersedia duduk di warungnya membahasakan beberapa penggal novel Alain Robbe-Grillet dan Marguerite Yourcenar atau puisi karya René Char. Pertunjukan kecil-kecilan itu berhasil menarik pengunjung untuk membeli buku-buku bekas yang dijualnya dengan harga cukup murah.

Hari-hari yang kami ini sebagai *fiducier* ini sedikit demi sedikit menyebarkan kosakata Prancisku. Semula kamus otakku hanya terdiri dari kata *oui* atau *non* atau *ça va*. Karena Vivienne yang memaksa menambah sepuluh kata Prancis ke dalam lemari kosakataku setiap hari, maka aku mulai belajar bahasa jekta ini dengan serius. Tetapi, sebaliknya, ada satu hal lebih penting yang menyebabkan tak berhenti-hentinya aku melekat padanya. Matanya. Aku ingin sekali terjun ke dalam matanya yang hijau itu, dan terkubur selama-lamanya di situ. Dan bibir Vivienne adalah sepotong puisi yang belum selesai.

Aku yakin, hanya bibirku yang bisa menyelesaikannya menjadi sebuah puisi yang lengkap.

Jakarta, Agustus 1968

Mas Dimas,

Mas Hananto terjaring oleh empat orang intel bulan April lalu. Kami mendapat kabar ini dari Pak Adi Tjahjono. Kami tak tahu ke mana mereka membawa Mas Hananto. Mungkin dia dibawa ke Guntur. Tapi ada juga yang memberi informasi, dia dibawa ke Gunung Sahari IV. Kami belum mendengar kabar apa pun dari dia.

Mbak Surti yang sejak peristiwa 65 terus-menerus ditinterogasi di Guntur, kini juga dibawa. Mas. Dia tidak mau meninggalkan Kevanga, Bulan, dan Alam. Alam adalah putera bungsu Mas Hananto yang baru berusia tiga tahun. Akhirnya tiga anak itu dibopong bersama Mbak Surti ke Jalan Budi Kemuliaan. Kevanga menyainkan hal-hal yang rasanya seribu kali untuk anak usia 14 tahun. Bayangkan bagaimana pula nasib kedua adiknya, Bulan yang masih berusia enam tahun dan Alam yang masih kecil sekali? Ini akan sertakan surat dari Kevanga untukmu. Menurut Kevanga, Mas Hananto pernah berpesan bahwa Mas Dimas adalah ayah kedua bagi mereka. Saya tak kuat membacanya, Mas.

Sekali lagi Ibu memekankan betapa-sya Mas Dimas tetap di Eropa saja. Kami sudah merasa lebih tenang di Jakarta. Perburuan semakin menggaras, bukan hanya pada mereka yang dianggap komunis, atau ramah kepada PKI. Kini keluarga atau anak famili pun kena ciduk. Ada yang dikembalikan, ada yang hilang begitu saja, ada yang dihanyutkan ke sungai. Kebetulan Ibu dan aku hanya sempat

dipanggil beberapa kali ke Gantar, tetapi kami diperbolehkan pulang setelah sehabis menjawab pertanyaan yang itu-itu saja. Kebanyakan pertanyaan mereka berkisar tentang kegiatan Mas Dimas dan apakah kami mengenal Mas Hananto, Mas Nug, Bung Tjai, dan Bung Risyaf. Mereka juga berkali-kali bertanya apa yang dilakukan Mas Dimas di Peking beberapa tahun lalu. Bahkan, entah bagaimana, mereka tahu bahwa seseorang yang berangkat ke Santiago, Havana, dan Peking adalah Mas Hananto.

Saat ditinterogasi, aku bisa mendengar suara teriakan orang-orang yang disiksa. Suara mereka melengking menentus lampir-lampir. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan. Apa yang disaksikan dan didengar Kenanga jauh lebih mengerikan. Mas. Bacalah suratnya dan tolong balas segera.

Jakarta sudah menjadi neraka. Doakan kami.

Adikmu,

Agi Suryo

Di suatu malam, di sebuah tepi, aku sudah tak tahan. Ketika bulan bersembunyi dari salah satu lubang sempit di Ile Saint-Louis, aku menarik dagu itu.

"Kamu tampak gelisah akhir-akhir ini," kata Vivienne.

"Aku mendengar kabar dari Jakarta."

Vivienne mengajakku duduk di sebuah bangku panjang. Bangku yang kelak kuanggap begitu bersejarah.

"Bisakah kau menceritakan padaku? Perisayakah kau padaku?"

Akhirnya dia berani juga melontarkan pertanyaan itu.

Pertanyaan tentang sejarahnya yang pernah berak darah.

"*Pearl-diver*,"² aku menjawab mudanya, karena tak ingin tabuhnya yang sudah melekat ke tubuhnya itu menjauh.

Aku menyentuh bibirnya seketika. Kulitnya sepeang mata hijau yang menyala dengan hasrat. Dia kemudian menarikku dan kami berciuman begitu panjang. Aku merasa Vivienne sudah memasuki seluruh hatiku, pori-poriku, dan jantungku. Kalaupun aku diam, aku tahu, Vivienne sudah bisa menangkap rasa pahit darah dan jeriku. Dan pada saat itulah, aku tahu, aku ingin merelakan Vivienne perlahan mengukir tirai hitam sejarahnya.

Aku mengelusnak surat dari Kenanga Province, putri sulung Mai Hananto. Aku mencoba menerjemahkan surat itu ke dalam bahasa Prancis dengan kosakata yang terbatas.

Jakarta, Agustus 1968

Oen Dinnis yang saya sayangi,

Saya menulis ini ketika kami akhirnya diberi kesempatan bertemu dengan Eyang Putri. Eyang Putri memberi pesan bahwa Oen Aji akan mengirim surat kepada Oen Dinnis dan saya bisa menitip sekaligus dalam satu amplop.

Kami sedih. Tapi kami tak ingin hancur. Bulan April lalu mereka membawa Bapak dan ajak itu kami tak pernah bertemu belaka. Tak jelas Bapak ditahan di mana.

Itulah sebabnya, waktu mereka mau menahan Ibu, kami semua diboyong. Ibu tak ingin berpisah dengan kami. Kami juga tak ingin berpisah dengan Ibu. Bulan tampaknya tak berlalu pakem bahwa kita semua sedang berada di rumah takanan. Apologi Alami. Ada beberapa om-om tentara yang cukup baik pada kami membersihkan matahari pada Alam.

2 Nangin.

Kami dibawa ke sebuah kantor—saya lupa namanya, sebuah singkapan—di daerah Budi Kemaknaan. Kesanga ingat akan daerah ini karena pernah diajak berjalan-jalan melihat pembangunan Montaran Nasional yang belum juga selesai itu. Om.

Di tuhanan ini, Ibu ditanya terus-menerus. Setiap hari. Sampai capek. Sampai kedua mata Ibu bengkok dan ususnya kebitaman. Sementara Ibu ditanya dari pagi sampai malam, saya mendapat tugas menyapu, membersihkan beberapa ruangan setiap pagi.

Om, semula saya tidak tahu fungsi ruangan itu. Awalnya saya hanya membuang abu dan puntung rokok saja. Tetapi keesokan harinya saya harus mengepel bekas darah kering yang melekat di lantai. Saya yakte banyak sekali yang disiksa di sini karena saya mendengar suara jeritan orang-orang. Laki-laki, perempuan. Banyak sekali. Bergantian.

Sebelum yang lalu saya menemukan cambuk elor pari yang masih berbekas darah. Saya terkejut. Gemetar. Menakuti tak habis-habis. Saya tidak bisa langsung bercerita pada Ibu karena beliau tampak lelah dan sempat menderita demam untuk beberapa lama. Saya jadi susah makan karena mual-mual.

Saya juga melihat dari lorong ada beberapa laki-laki sesia Bapak yang digiring dengan usjah berlumuran darah.

Kenapa orang-orang ini disiksa? Dan kenapa mereka bolak-balik memawancara Ibu saya dengan pertanyaan yang sama? Saya sempat mendengar mereka membentak-bentak Ibu dengan pertanyaan yang dibolak-balik saja: apakah Ibu mengetahui kegiatan Bapak. Kegiatan kawan-kawan Bapak. Apakah Ibu ikut dalam rapat-rapat Bapak. Apakah Bapak pernah bercerita tentang kegiatannya dan seterusnya. Mereka tampak selalu murka dan tak mampu berbicara

dengan volume yang normal. Selalu harus beristirahat.

Saya sedih dan takut. Bulan masih kecil dan cunin agintil saya ke mana-mana. Alam masih sangat kecil, jadi sesekali mereka membiarkan Ibu menyusui Alam, meski setelah itu Ibu harus kembali ke ruang untuk dirangsang dan dibentuk kembali.

Sertoga Om Dinas baik-baik saja. Dulu Bapak pernah berpesan, jika terjadi ada apa-apa saya harus melaporkannya pada Om Dinas.

Hormat saya,

Kennapa Prajurit

Vrienza menatapku dengan mata yang basah. Untuk waktu yang lama, kami berpalingan tanpa berkata-kata.



HANANTO PRAWIRO

DI MALAM YANG gerah itu, kami sama-sama duduk di lantai apartemen Vienne, tak melakukan apa-apa. Malah langsung saja merasa akrab dengan ruangan yang tak terlalu luas itu. Buku, buku, dan buku. Selain karya-karya Simone de Beauvoir, kukhat ada beberapa karya sastrawan Prancis lain serta karya penulis Inggris, Irlandia, Jepang, Cina, dan India yang bertebaran di sana-sini. Tetapi malah agak terpaksa pada *A Portrait of the Artist as a Young Man* dan *Ulysses* karya James Joyce. Seluruh muka wajah pemikiran politik Karl Marx ada di satu rak khusus. Pada rak lain aku juga menemukan semi-otobiografi Ayu Khand, *We, the Living*, dan novelnya yang kontroversial, *The Fountainhead*. Dengan segera aku paham, Vienne, seperti juga aku, adalah seorang pemberontak. Dia ingin mengetahui dan memahami berbagai macam pemikiran yang lahir pada setiap masa yang passing tanpa harus mampir dan berhaati untuk menikmati pesona. Hm. Aku sungguh ingin menerkam Vienne dan tak melepainya lagi selama-lamanya.

Vienne membuka jendela apartemennya selebar mang-

kin. Ia hanya mengenakan t-shirt tanpa lengan. Keringat yang membasahi leher jenjangnya malah membuat aku gelisah. Dia mengambil dua botol bir Alsace yang dingin dan memberikannya kepadaku. Vivienne memegang bir itu seperti tak ada hari esok. Aku bisa melihat urat lehernya yang kebiruan ikut menggelagak seperti tengah berebutan menarik bir yang mengalir ke dalam kerongkongannya dan sebagian tumpah ke leher. Tetapan bir yang ikut bercampur dengan keringat itu membuat aku berpikiran kurang ajar: aku sungguh ingin memijat leher jenjang itu.

Vivienne menyadari itu. Dia berhenti minum dan menatapku sembari tersenyum mengganggu. "Ceritakan tentang Indonesia..."

Aku terdiam. Aku tak tahu bagaimana memulai kisah tentang Indonesia. Dari keluarganya? Dari situasinya yang porak-poranda? Dari Bung Karno yang semakin lama semakin tak jelas arah politiknya? Apakah dia memintai kawan-kawan di sebelah kiri? Apa yang dia inginkan dari Nahdlatul? Dan semua kawan-kawan di Jakarta yang terus-menerus mempersejalkan kehadiran Bung Karno di Halim Perdanakusuma pada saat peristiwa berdarah itu terjadi? Bagaimana aku bisa menceritakan segala teka-teki ini pada Vivienne? Atau aku hanya cukup memulai dari obseksi dengan kisah-kisah wayang?

Ini gadang sejarah negeraku memang beratukan luar biasa. Vivienne kembali menenggak Alsace dari botol tetapi tidak memelannya. Dia duduk di atas pangkuannya dan menuntun hingga bir yang ditampung dalam mulutnya mengalir ke malutku. Tiba-tiba saja aliran bir itu membuat seluruh butir darahku berputra-putra, meloncat-loncat kian kemari dan menyeruduk setiap sendi tubuh. Aku mencoba menahan diri sekuat tenaga agar Vivienne tidak merasakan butir darahku yang sedang jumplitan. Tapi mana mungkin. Vivienne duduk

di atas pangkuanku.

Aku mulai panik. Tapi darahku bergesera. Tak bisa tidak, akhirnya aku menjilat leher dan dadanya yang penuh kencing dan tetesan bir Alsace. Di mataku, seluruh tubuh Vivienne seolah ingin meledak keluar dari ikatan *t-shirt* yang terlalu pas itu. Dan di mataku yang saat ini sudah tak punya sopan-santun, kakinya yang panjang seperti meronta ingin keluar dari perantara celana jini yang mengikatnya.

Vivienne jarang mengenakan bra di musim panas. Sebetulnya aku sudah protes karena aku terpaksa menatap putingnya di balik *t-shirt* yang menantang birahiku. Kurang ajar. Bukankah aku harus konsentrasi untuk merancang masa depanku di Paris? Segala sesuatu yang berlokasi di balik *t-shirt* itu sungguh siaia.

Akhirnya aku melancarkan gugatan resmi agar dia mengenakan bra. Agar aku tenang tidak bergejolak.

Jawabannya?

"Kau pernah merasakan betapa tak nyamannya mengenakan bra di hari sepanas ini? Ndi," dia menyorongkan bra berwarna merah ke depan dadangku.

Aku tak berkata-kata. Ladahku di kerongkongan terhadap tidak bisa ke mana-mana.

Aku tak tahu apakah Vivienne menyadari betapa aku tak tenang melihat putingnya yang menonjol di balik *t-shirt* itu. Kenapa perempuan sering keji terhadap kami kaum lelaki? Akhirnya aku memutuskan untuk berterima kasih saja kepada alam dan segala yang mengitarinya yang membuat musim panas di Paris begitu membakar hingga Vivienne menolak mengenakan bra. Ini membuat segala proses jadi lebih mudah dan kilat. Tanpa harus mengocehkan poin atau kalimat cerdas dari salah satu buku yang kami baca. Vivienne dan aku sudah saling berikhtis melalui baju. Begitu saja kami saling menyerang dan membanting. Paris panas dan kami membara.

Hanya dalam beberapa menit kami sudah selentang selanjang di atas lantai memandang langit-langit apartemen. Ini sebuah malam yang gerah di bulan Agustus. Dan di malam ini, percintaan kami begitu hebat hingga terjadi berkali-kali.

"Pernahkah kau mencoba rokok kretek?" tanyaku.

Virienne merebahkan kepalanya di atas dadaku. "Belum. Aku mendengar dari Mathilde, dia membelinya di Amsterdam. Katanya luar biasa."

Aku merogoh kantong jaketku dan mengorek-ngorek. "Ah, masih ada sisa." Aku menemukan beberapa batang rokok kretek dan menyalaikan salah satu sembari mengisapnya bergantian dengan Virienne.

"Ada rasa manis apa gerangan?" Virienne tampak mendemati.

"Cengkeh yang dihirupkan," kataku mencoba menekan rasa rindu pada aroma cengkeh dan segala yang berbuan Indonesia.

"Seharusnya sekalian menghirup kopi luwak," tiba-tiba saja aku menyebut nama yang berbahaya itu. Meniadakan sesuatu yang eksotis di tengah Eropa dalam keadaan mabuk, sama saja dengan mengoyak hati. Indonesia dan segala yang berhubungan dengannya seharusnya kututup dan aku kultur—meski untuk sementara—agar aku bisa meneruskan hidup.

Pada saat itulah, aku seolah mendengar suaraku sendiri yang membawa Virienne ke Jakarta empat tahun lalu.

Jakarta, Desember 1964

Sebatang rokok kretek seperti sebuah pertanda bagi kami. Setelah debat politik yang berkepanjangan, kami biasa menutupnya dengan kopi hitam legam dan rokok kretek di Pasar Senen.

Saat ini Jakarta bukan sebuah kota yang tenang dan

nyaman.

Kantor Berita Nusantara yang terletak di Jalan Asen Lama sudah menarik garis demarkasi di antara kami: mereka yang bekerja sama dengan PKT, yang simpati pada PKT, yang bergiat dengan kesenian Lekra, atau yang sekadar doyan agobral dengan seniman Lekra. Di ujung spektrum adalah mereka yang gerah dengan apa pun yang berbau kiri, atau rekan-rekan yang sering berdiskusi dengan kelompok Pak Natir, seperti Sang Amir. Aku termasuk yang sembrangan. Aku terpesona pada sepala yang dicita-citakan Karl Marx. Semua buku-buku Mar Hananto kubaca dengan hikmah. Aku rajin ikut mendengarkan diskusi Mar Hananto dengan kawan-kawannya di ruang redaksi di Jalan Asen Lama, atau tak jarang juga kami meneruskan perdebatan sembari ngopi di warung Kadir Pasar Seten. Tapi aku juga merasa asing dan nyaman berbincang dengan Sang Amir tentang agama dari sisi spiritualisme.

Tapi rasa pesona itu berhenti pada sosok tubuh, bukan jiwa.

Jika Mar Hananto dan Mar Nug percaya bahwa masih ada sesuatu yang virtuous dalam sosialisme, aku menemukan banyak titik lemah dalam setiap teori. Aku menyampaikan pada Mar Hananto bahwa memang ada hal-hal yang harus dipegang pemerintah, seperti soal kesehatan atau layanan publik. Tetapi ada beberapa hal yang lebih kapertanyakan untuk ditangani pihak partikelir.

Belakangan aku mulai merasakan panas di Jakarta, di mana-mana. Bahasan aku ingat betul pada perang urat saraf yang terjadi antara seniman Lekra yang menekankan karya seni yang melibatkan persoalan sosial dan seniman non-Lekra yang menekankan kebebasan dan kemanusiaan.

Bapak karya sastra pada akhirnya adalah persoalan cahaya dari hati. Cahaya karya itu tidak datang dari tema

atau dari kisah penderitaan buruh atau petani. Cahaya itu datang dari kemampuan karya itu untuk menyentuh batin pembacanya.

Dalam soal ini aku sangat berbeda pendapat dengan Mas Hananto.

Hananto Prasojo.

Dia bukan hanya atasaniku tetapi juga sahabatku. Mungkin sesekali dia ingin menjadi mentorku. Tetapi dalam kenyataan, Mas Hananto yang menjabat redaktur Luar Negeri selain saja tidak menemui aku buku-buku yang diharapkan akan membuka wawasanku yang dianggapnya agak dikotori semampat berjualan. Novel seperti *Madame Bovary* atau naskah drama seperti *Waiting for Godot* dan semua karya-karya James Joyce selalu diseksinya sebagai karya-karya yang "asyik dengan diri sendiri".

"Self-indulgent! Sama sekali tidak menyentuh bumi! sama sekali tak mempersoalkan perbedaan kelas dan kemitrahan," kata Mas Hananto suatu hari sembari menunjuk beberapa babak novel *A Portrait of the Artist as a Young Man*.

"Stephen Dedalus sedang mencari diri melalui agama dan kesenian. Saya rasa itu proses yang wajar saja," kataku mencoba menjelaskan dengan rasa sia-sia. Aku membaca novel itu berkali-kali dan belum pernah dilanda rasa bosan. Dedalus sosok yang tragis sekaligus lucu. Yang terlalu serius dengan dirinya sendiri. Tapi Mas Hananto tak bisa melihat humor pahit dalam karya-karya seperti ini.

Pendapat Mas Hananto sudah terlalu sering diulang-ulang hingga jika telinga aku bisa bicara, pastinya dia berteriak betapa kliseya pendapat itu. Oh, terminologi realisme sosial sedang menjadi barang sakti. Siapa saja yang ingin menjilat *Pemimpin Redaksi* yang sangat dekat dengan petinggi Partai Komunis Indonesia itu, tinggal sebut realisme sosial atau kutip beberapa kalimat dari novel *The Mother* karya Maxim Gorky

lalu berlogok seolah sudah membaca seluruhnya, padahal si pengilat masih dalam lingkaran-satu kkk yang sempit.

Terukta, *The Mother*—yang sudah diterjemahkan Pramoedya Ananta Toer menjadi *Ibunda*—sungguh membosankan. Itulah karya yang terlalu mementingkan substansi dan tak peduli pada gaya dan eksekusi penulisan. Kalau saya meributkan substansi belaka, aka menyarankan mereka jangan berlagak jadi novelis atau penyair. Tulis saja pidato atau esai propaganda.

Mas Hananto pernah mengatakan, aku adalah seorang Wibisana, adik Rahwana yang hatinya memihak kepada Ramayana. Aku tak tahu siapa yang menjadi Rahwana dan siapa yang menjadi Rama dalam politik Indonesia. Yang aku tahu, Mas Hananto menganggap pendiriku tak mudah ditebak. Sejagatnya, aku merasa seperti Bima yang sangat mencintai Drupadi tapi harus pasang karena Arjuna selalu menjadi titik hasrat perempuan sejagat. Tetapi referensi Bima ini tak ada urutannya dengan politik Indonesia, malainkan lebih pada soal masa lalu cintaku.

Mas Hananto tahu, cara untuk mendekatiku bukan dengan menemani dan membantah seleraku. Dia tahu aku mudah menertawakan soal-soal yang katanya membela rakyat. Aku pernah bertanya kembali, bukankah kita harus membela kemanusiaan, bukan hanya rakyat kelas bawah saja? Kenapa kita tak menemukannya saja: merangkul humanitas dalam diri kita. Mas Hananto hanya tertawa terkekeh-kekeh. Tetapi, berbeda dengan Mas Nag yang sering jengkel dengan kemuluku, Mas Hananto tetap mencoba meriakutiku seperti seorang abang suket yang tengah mendidik adik bungsu yang tengil.

Itulah sebabnya, meski ada demarcan di antara para pengagum atau pengikut PKI dan non-pengikut, aku, yang lebih mirip zona netral Sutris, juga berdiskusi dengan Bang

Amir dan teman-temannya. Bang Amir, urutannya di Kantor Berita Nusantara, sangat kritis terhadap Bung Karno—kritis karena presiden hari ini terlalu mesra dengan pimpinan PKI, dan juga karena M. Natsir digunjara.

Posisku membuat aku sering tidak nyaman dengan pergaulan dua kelompok di kantor, terutama karena Perimpin Redaksi adalah kepala satu kelompok. Mas Hananto dan Mas Nag yang dianggap kiri. Ketika Bang Amir yang sangat vokal dan salah satu wartawan hari yang terbaik itu masih disegelatkan ke bagian pemasaran dan iklan, aku bukan hanya merasa heran, tetapi tertawa. Tentu saja pemasaran dan iklan adalah bagian yang sangat penting dalam perusahaan apa pun. Tetapi Bang Amir adalah wartawan andalan kami. Dialah yang paling jujur dan dikenal oleh semua kalangan partai—kecuali Partai Komunis Indonesia yang biasa menjadi lawanumber Mas Hananto—dan yang menulis dengan cepat dan efektif sesuai firasat ruban sebuah kantor berita.

"Kenapa mesti merasa terhina?" suara Mas Hananto agak meninggi ketika aku mempertanyakan keputusan para petinggi memindahkan Bang Amir.

"Karena aneh, Mas. Dia dipindahkan begitu saja. Tak ada alasan yang tepat. Terlihat betul ini pemindahan politik. Betul kan Mas? Kalau betul, itu keputusan yang tidak tepat."

Mas Hananto memandangku dengan wajah masam, meski dia tak menyangkal.

"Memang apa yang tidak politik dalam hidup?"

Aku benai setiap kali pertanyaanku dibalas dengan pertanyaan. Dia boleh saja menjadi atasan, mentor, dan seseorang dalam banyak hal. Tetapi tidak berarti dia selalu benar. Tentu saja sebagianya politis. Tapi 'membuang' Bang Amir dengan alasan apa pun—dan itu pasti alasan yang politis—bukan tindakan yang benar. Tidak adil.

"Dalam setiap perjuangan, Mas, kita harus siap dengan beberapa geranjal yang membatalkan pengorbanan."

He? Apa-apaan, dia tiba-tiba merasa sedang berpidato seperti Bung Karno.

Apa urusannya perjuangan dan pembelaan Bang Amir? Janganlah kau coba-coba berfilsafat untuk suatu persoalan keseharian. Mas Hamanto terpacu tak nyaman dengan roman mukaku yang mengkerut. Aku bukan sekedar tak nyaman. Aku dilanda kemarahan. Hamanto tak, semakin dia meladeniku, pertengkaran kami akan semakin meningkat. Dia pergi meninggalkanku begitu saja.

Sore itu aku memutuskan mengunjungi rumah Bang Amir di Salemba. Sebuah rumah di gang yang kecil dan teduh. Sidah, isterinya yang berambut panjang, skal, dan bersuara seperti seorang ibu yang tak pernah marah, mempersilakan aku duduk dan menyediakan teh panas.

"Bang Amir sedang Magriban. Sebentar ya, Mas."

Aku mengangguk. Kalimat Capita Salecia karya M. Natsir dan beberapa buku lain berserakan di atas meja dengan sebuah buku dan pena yang tertutup. Aku tahu, Bang Amir sudah lama menjadi pengikut Masjumi. Dari jauh aku memperhatikan betapa senas dan tuahnya sosok Pak Natsir, meski pemahamanku tentang pemikirannya belum selalu mendalam. Sesekali jika kami berbincang, Bang Amir menyatakan harapannya agar Pak Natsir keluar dari penjara Malang. Sayang pembicaraan belum sempat tuntas karena kami lantas didera petulian berita.

"Dimas Surya..."

Suara Bang Amir dalam, seperti penyanyi Rahmat Kartolo. Terkadang aku berbincang dengan dia karya karena ingin mendengar alunan suaranya yang berat dan dalam itu. Tetapi, isi pembicaraan—selain pernyataan kritis terhadap gaya manajemen Pimpinan Redaksi yang doyan

berkelompok—dan pemikiran-pemikirannya juga tak kalah menarik. Perkawinannya dengan Bang Amir inilah yang menyebabkan aku dianggap 'zona netral Suis' di kantor.

Aku berdiri menyambutnya dan kami beraklaman dengan hangat. Aku menahan diri untuk tak mengatakan aku kepet melihat dia sudah menghilang dari ruang redaksi. Tetapi, aku merasa Bang Amir paham kedatanganku disebabkan rasa solidaritas sesama redaktur. Dia juga paham bahwa aku sangat marah dengan keputusan Penimpin Redaksi yang memindahkannya tanpa alasan yang jelas. Entah bagaimana, kami malah berbincang-bincang ke sana kemari dengan asyik sambil menikmati kopi tubruk dan beberapa batang rokok kretek, tanpa mengetahui topik soal itu sedikit pun. Bang Amir malah bercerita bagaimana dia bertemu dengan Saidah; bagaimana kali pertama mereka bertemu di perkawinan kewan, mereka saling menarik dan langgung jarak cinta. Bagaimana dia tahu, selama ada Saidah marabahnya apa pun akan selalu bisa diatasi. "Termasuk soal aku dipindahkan ke bagian pemasaran," Bang Amir akhirnya masak ke teritori itu. "Aku salar dan bersyukur Tuhan memberikan Saidah di sampingku. Mas. Tanpa dia, aku akan jadi kapal oleng. Dengan dia, aku bisa tenang dan seimbang."

Bang Amir kemudian segera keluar lagi dari teritori itu dan malah berbicara soal spiritualisme dengan serius.

"Saya percaya, Allah memberi rizki kepada saya dengan menyisakan sepetak ruang kecil di hati hamba-Nya. Dalam sepetak ruang suwung, sebuah gelembung kekosongan, yang hanya diisi antara saya dan Dia, di sinilah saya selalu mencoba memahami apa yang terjadi. Danas."

Aku tak terialu memasuki soal 'suwung' dan 'gelembung kekosongan' itu, tetapi aku terpesona dan larut ke dalamnya seperti bubuk cokelat *ososa* yang begitu saja menyatu dalam

air panas. Entah karena suara Bang Amir yang merdu atau karena kata-katanya, aku berdiri.

"Kau belum mau bertamah tangga, Mas?" tiba-tiba dia melompat pada duniya profan sambil menyengap kopinya.

Aku tersenyum. Tiba-tiba bayangan Sarti berkelebat. Berisik. Cemerlang. Dapur dengan aroma kunyit. Cuman yang menenggelamkanku ke dasar bumi. Aku terkejut.

Kenapa pulak wajah itu muncul di saat seperti ini, di saat aku sedang jengkel dengan Hananto?

"Aah, kau kelihatan sudah punya seseorang, Cantik? Siapa, Mas?"

Aku tersenyum, menggeleng.

"Tidak Bang, aku betul-betul masih sendiri. Barangkali, suatu hari."

"Jangan takut kau, Mas. Kau akan bertemu dengan Sarti-dah-mu," dia tersenyum baik seperti seorang abang kepada adiknya. Aku tak tahan dengan ketulusannya. Aku berdiri, melos diri dari memahalnya. Aku meninggalkan rumahnya sambil berjalan mencari busuk. Hatiku terasa dipanduli besi.

Suatu malam, kami menyelesaikan petaluan berita lebih dini daripada biasa. Ternyata kami sudah bisa menyelesaikan pekerjaan pada jam sepuluh. Semula aku merencanakan untuk menaiki makan malam, lalu pulang. Tetapi Mas Hananto memberi isyarat agar aku ikut bersamanya. Ketika aku bertanya tujuan kami, Mas Hananto tersenyum dan tetap memegang setir jip Nissan Patrol yang dia sayang itu. Aku tak mendesaknya. Sepanjang jalan Mas Hananto bercerita bagaimana dia dan Mas Nug kini sudah menigkatkan frekuensi berkorespondensi dengan orang-orang penting di sekeliling Andrés Pascal Allende.

"Kenalkan Salvador Allende?" tanya seperti orang dewan yang mendengar nama selebriti.

"Ya," dia tersenyum, "dia pendiri *Movimiento de Izquierda Revolucionaria*."

Aku terdiam dan sama sekali tak berarti (atau tak ingin) bertanya isi korespondensi mereka.

Mobil Mas Hananto berhenti di Jalan Cidurian, Menteng. Aku terdiam. Aku tahu, itu adalah markas Lekra. Kulihat dari kejauhan beberapa orang tengah duduk dan saling berdiskusi dengan santai.

"Mas..." aku berbicara.

"Tenang, aku ingin kamu mengenal kawan-kawan. Dan aku juga ingin memberikan sebuah buku untukmu."

Aku duduk di antara sembilan atau sepuluh orang yang sedang berbincang dengan santai di sana. Tak terasa kami terus saja menghabiskan kopi dan rokok hingga tengah malam.

Setelah selesai, Mas Hananto mengantarku ke tempat kos.

Dia menyerahkan sebuah buku berjudul *Tikus dan Manusia* karya John Steinbeck yang diterjemahkan oleh Pramodja Ananta Toer dari bahasa asli *Of Mice and Men*.

"Ini miliknya, ambil saja," kata Mas Hananto.

Aku terdiam, tak bisa mengucapkan terima kasih.

"Selah kau membacanya, aku ingin tahu apakah bagimu realisme sosial masih sesuatu yang tak menarik."

"Apa yang terjadi dengan Hananto dan keluarganya?"

Suara Vivienne menyentak, mengembalikan aku pada Paris tahun 1968. Aku tak bisa menjawab. Vivienne paham bahwa ceritaku masih memiliki babak-babak pahit sebelum akhirnya aku mengemukakan nama Mas Hananto.

Aku kembali menatap bola matanya yang hijau dan merah

wajahnya. Aku berdiri dan segera saja menyadari betapa pelesnya tubuhku. Kulirik Vivienne yang tampak mengamati kakiku, lalu dadaku. Dia tersenyum.

"Surti dan anak-anak Mas Hananto masih dalam tahanan."

"Kenanga?"

"Ya, puteri selungunya."

"Nama yang cantik."

"Kenanga adalah nama bunga. Selun adalah la lune. Alam berarti la nature yang bunga, baru berarti tiga tahun," aku meremot sambil mengenakan celana dan menyembunyikan wajahku. Aku belum ingin memberitahu Vivienne bahwa nama-nama itu adalah nama-nama yang diberikan saat kami berkhayal. Dan "kami" berarti aku dan Surti.

"Hananto?" kata Vivienne.

Aku tak menjawab. Kepul rokok kami melingkar-lingkar membawa kami ke dunia yang penuh kabut.

"Mas Hananto adalah mata rantai terakhir yang akhirnya diringkas. Sebagian besar melalui Kantor Berita Nusantara disrupsi habis. Yang tersisa adalah kelompok Islam atau kelompok sekuler yang dianggap menantang komuni. Jaga sudah pasti yang dekat dengan tentara."

Aku duduk. Terdiam. Masih menghitung jumlah lingkaran rokok yang melingkar-lingkar tak putus-putus.

"Ada konferensi jurnalis di Santiago dan Peking," kataku mencoba memberi konteks sejarah dalam cerita yang meluncur sedikit demi sedikit. "Seharusnya Mas Hananto yang berangkat ke sana bersama Mas Nugroho karena dia yang senior dan lebih paham persoalan. Tetapi," aku terdiam, dan Vivienne menanti dengan tatapan tak sabar, "saat itu Mas Hananto berhalangan. Ada pekerjaan yang bertumpuk dan ada urusan pribadi yang harus diselesaikan. Jadi aku menggantikan Mas Hananto mendampingi Mas Nug. Mereka ingin beralih aku belajar banyak dari konferensi itu."

Ini jari-jari Vienne menyisir rambutku.

"Saudainya dia berangkat...dia tak akan tertangkap," kataku tiba-tiba merasa kedinginan. Aku mengenakan kemeja. Masih juga terasa dingin. Musim apakah ini? Aku sudah lupa.

"Belum tentu!" Vienne mengerutkan kening.

"Kenapa tidak?"

"Karena alam tidak bekerja demikian. Kalau Hananto yang berangkat, maka segala yang terjadi saat itu ikut berubah. Kita tak tahu apa yang terjadi. Bisa saja jadi kau yang tertangkap, bisa juga tidak."

"Aku akan merasa tenang jika aku yang ditangkap. Aku tidak punya keluarga."

"Kau mempunyai Ibu dan Aji, adiknya."

Aku tak menjawab. Aku tahu Vienne ingin memberitakn. Dia memang perempuan yang baik dan lembut hati. Tetapi aku sama sekali tak akan bisa terhibur setiap kali mengingat wajah Surti dan anak-anaknya. Batang rokokku sudah habis.

Vienne menyalaakan rokok kretek yang baru untukku. Dia menghirapnya, lalu memberikannya padaku.

Kawasan Triad, Jakarta 5 September, 1965

Jari batang rokok yang ketiga. Laras betul Mrs Hananto bergulat dengan perempuan itu. Aku melirik arloji. Sudah pukul dua pagi. Kalau rokok ini sudah habis dan dia belum juga beres ngantunya, aku akan pulang meninggalkannya. Aku tak peduli jika besok dia menggerutu. Surti adalah perempuan yang cantik, nyaris sempurna. Tak ada alasan apa pun bagi Hananto untuk mengkhianati bunga serendah Surti. Tingkah laku Hananto tak bisa kupahami. Tetapi karena aku bersahabat, aku terpaksa tahu bahwa Hananto

menyanyi di kelas di mana-mana.

Dari kali ketiga aku terpaksa mengantar Mas Hananto menemui Marni di tempat kos-nya di kawasan Trilwit. Dia membutuhkan aku karena aku adalah tunang bagi Surti.

Akhirnya dia keluar juga dari tempat kos Marni. Berkeribut dan penuh senyum puas. Cengar-cengir menghampirinya di warung rokok tempat dia memarkir mobilnya. Bangsat!

"Kenapa?" tanyanya sambil merokok.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa wajahmu mengkerut?"

"Ini terakhir kali aku mengantar kau bergulat dengan perempuanmu itu."

"Kenapa?"

"Aku bukan kocangmu. Dan aku tak mau berpura-pura di hadapan Surti."

Wajah Hananto datar. Aku tahu, dia selalu pandai menyembunyikan emosi. Dia hanya mengintip rokoknya. Kami berjalan menuju mobilnya berkata apa-apa. Langit Jakarta kosong tanpa bintang, sama seperti isi hatiku. Aku mengantar Mas Hananto. Dan aku menyukai perempuan. Tapi, bagiku, kalau saja aku sudah beristeri, apalagi beristeri perempuan sendiri dan semesta Surti, berarti aku sudah memilih.

"Apa istimewanya Marni?" tanyaku mencoba memecak keheningan.

Hananto tersenyum. Dia tahu aku tak bisa berlama-lama menyimpan kemarahan. "Dia membuat sel-sel tubahku bergerak dengan cepat," katanya dengan mata berbinar-binar.

"Jadi Mas Hananto mencintai dia?"

Hananto kini menyeringai, senyum yang selalu membuat darahku melesat ke udan-udan karena itu menunjukkan dia sangat yakin dengan kata-katanya. Yakin bahwa apa yang dijalaninya tidak menimbulkan persoalan bagi orang lain.

"Surti adalah isteri, pendamping hidup. Dengan Nani, aku memuaskan nafsu kaum proletar yang bergelora."

Dik!

Hananto tiba-tiba sudah terjengkang. Aku teronggok karena tak menyangka kepala tangan kananku akan bergerak begitu cepat dan mendarat di lehangnya.

"Attends une seconde!"¹ tiba-tiba suara Vivienne memotong layar masa lalu. Aku terentak. Vivienne tampak memandangkiku dengan wajah penuh teka-teki.

"Kenapa kamu begitu marah?"

Suara Vivienne menuntut. Suaraku mogok di tenggorokan. Bagaimana menjelaskan soal Surti pada Vivienne? Setangkai molati yang tak pernah layu itu?

"Kamu marah karena kau pernah mencintai Surti?"

Kini aku yang terjengkang. Tepatnya terpana karena heran bagaimana perempuan Francis yang cantik ini bisa membaca sesuatu yang terirat.

Bersibid-jid sudah cerita meluncur tentang Jakarta dan situasi politik di dalamnya, Vivienne selalu mendengarkan tanpa suara. Baru kali ini dia memotong kisahku. Dengan tegas. Hm. Aku mengering-egeringkan tenggorokanku.

"Surti dan aku dulu pernah dekat..."

"Surti adalah bekasramu di masa lalu," Vivienne mengoreksi kalimatku, "dan kau marah karena Hananto mempermainkan perempuan yang pernah kau cintai." Vivienne menatapku, seolah ingin mengecek apakah masih ada sisa-sisa hasratku pada Surti. "Atau mungkin...kau masih mencintainya."

"Saat itu, aku hanya merasa Mas Hananto menyia-nyia-

1. Tunggu dulu.

kan perempuan yang mencintai dia. Yang sudah memberikan Kenanga dan Bulan untuk dia," kataku dengan jujur, meski segera menghindari dari pertanyaannya.

Vivienne masih menatapku menyebarkan senyum.

"Du masa muda, Vivienne. Setiap orang punya masa lalu," aku meyakinkan Vivienne agar masalahnya yang lebih itu tidak meredup.

"Sungguh. Kini aku menghormati dan menyayangi Surti seperti saudara. Dia adalah isteri Mas Hananto."

Vivienne nampak tak yakin. Aku sendiri tak yakin. Aku tahu, setiap kali aku menyebut nama Surti hatiku masih bergetar dan beriris. Mendengar nama Kenanga, Bulan, dan bahkan Alam, si bungsu yang tak pernah kukenal itu, tetap membuat jantungku berlompatan. Itu adalah nama-nama pemberianku. Aku tak pernah tahu apakah Mas Hananto menyadarinya.

Tapi Vivienne memonistahkan dengan nada yang meyakinkan agar aku meneruskan cerita.

Kawanan Titah, Jakarta, 5 September 1965

Hananto hanya mengunap rahangnya yang kesoktan. Penjaga uarung yang tertidur sama sekali tak terganggu oleh keributan kami.

"Mas..."

Hananto mengalakkan wajah, menghindari dari pandangan mataku. "Kas belum selesai urusannya dengan Surti."

Aku tak menjuah. Percuma berpanjang-panjang ketika kami sama-sama mendidih.

"Jaw berapa ini," aku menggunam karena tiba-tiba saja badanku terasa rontok. Lututku seperti kehilangan tempurung.

"Sudah jam tiga pagi," Mas Hananto melirik arlojinya, sebuah arloji Titoni 17 Jewels yang dia perlakukan seperti jantung kedua, yang selalu saja melekat di lengannya.

"Mekanya aku sudah hilang, beli arloji di Pasar Senen sana. Tiap kali kau harus bertanya orang."

Nadanya semangat menggerutu, tetapi aku tahu Hananto sudah tak marah. Rahangnya pasti masih sakit. Aku duduk di bumper mobilnya.

"Mas, ini terakhir kali aku menampung urusanmu. Tapi hidup di antara keluargamu dengan Marti dan perempuan lainnya, menunjukkan kau tak konsisten."

Hananto mengambil sebungkus rokok dari warung dan menawarkan sebatang kepadaku. Dia memberi isyarat agar aku naik ke mobilnya.

Jalan-jalan di Jakarta sudah sepi. Di dalam mobil juga sangat hening dan hanya terisi oleh asap rokok.

Tak terasa kami sudah berada di depan arena proyek Monumen Nasional yang masih berantakan karena belum selesai dibangun. Aku sendiri tak tahu kapan monumen ini akan selesai.

"Jadi, menurutmu, aku tidak konsisten?" nba-nba Hananto bergumam.

Ini pertanyaan aneh, terutama untuk lelaki seperti Hananto yang sangat yakin pada ideologi yang dipilihnya dan perempuan yang mendampingi hidupnya.

"Ya Mas, kalau sudah berkeluarga. Sebuah keluarga membutuhkan stabilitas dan konsistensi. Kalau mau memajukan bangsa, Mas, jangan kacau. Jangan membuat orang lain menderita."

Hananto melirik. "Ini bukan karena Surti?"

"Kita tahu betul ini semua sekali tak ada hubungannya dengan Surti," kataku tegas.

Dia menandongku serius. "Jadi, aku tidak konsisten, dan kau merasa yakin dengan posisimu sekarang? Kau merasa konsisten? Kau merasa tahu apa yang kau inginkan? Dalam politik? Dalam kehidupan pribadimu?"

Aku terdiam. Aku yakin itu hanya retorika.

"Kau menolak masuk ormas. Apologi masuk partai. Kau menolak menikah. Kau mengkritik Laksa tapi kau juga mengkritik para penandatangan Manifest Kebudayaan."

"Ya, lalu?" aku menatap Hananto, menantikan dia melanjutkan peratutannya.

"Apa masalah, Dirian? Lihat kehidupan pribadimu. Kita juga tak punya keinginan jelas. Apa karena hatimu masih tertambat pada masa lalu, atau karena kau terlalu menyukai masa buanganmu?"

Sekarang aku tidak paham. Hananto jengkel karena aku tak mau menikah atau karena dia menuduh aku masih mempunyai perasaan pada Surti?

Kenapa kita harus bergabung dengan salah satu kelompok hanya untuk menunjukkan sebuah keyakinan? Lagipula, apakah mungkin keyakinan kita itu sesuatu yang tunggal? Sosialisme, komunisme, kapitalisme, apakah paham-paham ini harus dielak secara bulat tanpa ada keraguan? Tanpa rasa kritis?

Aku melirik tanpa memuntahkan sebuah pertanyaan. Hananto masih sempat ambil sesekali mengunap rahangnya. Malah itu kami tak berkant-kata lagi hingga mobil sip Hananto berhenti di depan tempat kosku. Aku tak tahu apa penyelesaian dalam kami malam itu.

Tang aku tahu, mulai besok kan harinya hingga seminggu kemudian kami punya bicara. Di kantor, Hananto berbicara seperti tanpa memandangku. Rahang dan pipinya mulai bergalak dan bera.

Dari jauh dia tertawa-tawa dengan Max Nug dan Pemimpin Redaksi. Aku berusaha tak peduli dengan kasar-kasar mereka. Aku tak pernah menduga bahwa pembicaraan mereka bertiga kelak akan menentukan perjalanan hidupku, nasibku, hingga masa depanku di sini yang terdampar di Paris.

"Dimas," Mas Nug melambatkan tangannya agar aku menghampiri mijanya.

"Ken dikirim ke Eropa?"

"Tidak. Konferensi itu konferensi di Santiago dan Peking."

"Yang satu di Amerika Latin, sudah ita kau terbang ke Cina?"

"Vienne, rute kehidupanku panjang sekali. Aku bahkan sempat ke Kuba sebelum akhirnya ke Cina lalu ke tanah Eropa," kataku menjanguk ke luar jendela. Paris dan Jakarta seperti perbandingan antara air kelapa muda dan air kelapa yang hitam.

Warung Kopi Jalan Cidurian, Jakarta, 10 September 1963

"Aku tidak tahu apa-apa soal DOK, lalu kenapa mesti diselenggarakan di Santiago," aku melampar amplop coklat besar ke atas meja warung kopi di pojok Jalan Cidurian. Ini adalah kalimat panjang pertama yang kulancarkan setelah kami berpuasa bicara. Amplop besar itu bertuliskan undangan konferensi para wartawan di Chile.

Hawato yang sedang menghadapi segelas kopi panas para-para ruk. Dia menjeruput kopinya dengan busur yang beriak, busur yang aku benci. Behuyian orang yang sengaja ingin membuat aku jengkel.

Aku duduk di rampingnya. Antara heran dan sekali lagi ingin menjerupya.

"Ini undangan untukmu. Mas. Kenapa mesti aku yang pergi?"

Hananto menunduk menatap kopinya. Tidak menjauh.

"Aku tidak bisa bahasa Spanyol. Aku tidak pernah ikut kegiatan wartawan apa pun tingkat internasional. Aku tak tahu apa yang harus dikatakan dalam sebuah konferensi seperti ini," kataku meremet, gugup, dan marah karena dia seandainya melempar tugas seberat itu padaku.

"Keputusan Pemimpin Redaksi. Kau harus menemani Mas Nug," Hananto bergumam.

Se gelas kopi hitam begitu saja disediakan di hadapanku.

"Namanya saja IOJ, International Organization of Journalists. Ya pasti bahasa pengantaranya bahasa Inggris. Ini konferensi tahunan para pimpinan media. Meeting-meeting ada topik yang harus dipresentasikan," Hananto menyerap kopinya lagi tanpa mau menatapku.

"Ini bagus untuk pengalaman. Teman-teman dari Harian Rakyat juga akan ke sana," kata Mas Hananto mencoba rasional. "Rizaf juga kita kirim ke Havana untuk urusan Organisasi Asia-Afrika."

Aku terdiam. Dalam keadaan biasa pasti aku akan bergurau dengan Rizaf membayangkan dia akan mencoba setiap serutu kaba yang ditemutnya. Tapi, ini situasi yang kelam. Ada sesuatu yang diembanyikan Mas Hananto.

"Kenapa bukan kau saja yang pergi, Mas?"

"Mas Nug sudah menunjukan kau yang mendampingi dia mewakili kantor kita."

Mas Hananto tetap tak mau menatapku. Dia memandang kopi hitamnya dengan seksama seolah ada seorang perempuan minatur yang tengah tertidur di pinggir cangkir seperti seekor pateri duyut.

"Suku Jakarta semakin naik. Kami mendengar banyak gerakan di kalangan elite partai dan petinggi militer. Pemimpin Redaksi merasa sebaiknya aku di Jakarta."

Aku terdiam. Baru kali ini aku mendengar Mas Hananto

mengatakan sesuatu yang terdengar begitu intimasi.

Tapi aku merasa ada hal lain yang dia sembunyikan.

"Nak, dari Santiago, kau sempatkan bergabung dengan Rijaf di Hana dan kawan-kawan untuk Konferensi Wartawan Asia-Afrika di Peking," kata Hananto memberikan penjelasan lebih lanjut.

Aku masih tak mau berakasi. Dan aku masih tak ingin mereguk kopi yang disediakan di hadapanku.

Hananto melotot. Dia tahu aku tak akan patuh begitu saja sebelum dia membeberkan duduk perkara yang sesungguhnya.

"Mukut kau itu kalau sudah matang, mencibir ke depan. Sudah bisa digantung kuah," katanya menggerutu.

Aku menanti dia bercerita. Tetapi Hananto tetap asyik dengan asap rokoknya. Tak.

Aku berdiri dan meninggalkan secangkir kopi yang masih dan selentor amplop okelar berisi tiber dan undangan ke Santiago itu di meja warang. Baru saja aku melangkah, Hananto memanggilku dengan suara serak terpaksa.

Aku duduk kembali, masih dengan bibir mancung ke depan. Hananto kelihatan sesengak jengkel dan sedih. Aku benar-benar tak paham apa yang sedang berkecamuk dalam dirinya.

"Aku harus tetap di Jakarta, Dina..."

Aku menekan ludah. Untuk pertama kali aku melihat air mata mengambang di pelipis mata Hananto. "Serti akan membawa anak-anak ke rumah orangtuanya," suara Hananto terdengar parau.

Aku terdiam. Aku tahu betul Kevargo dan Bulan sangat dekat dengan Hananto.

"Ada apa?"

Hananto tidak menjawab.

"Seal Hari?"

Hananto menghela nafas. "Aku sedang berusaha menghalangi niat Surti. Karena itu, aku tak bisa pergi ke luar kota atau ke luar negeri dulu. Crisan keluarga harus aku bereskan. Kalau perlu, aku tak akan ke kantor hingga Surti mengubah keputusannya dan bersedia bertahan." Aku mengambil amplop cokelat itu tanpa banyak bicara. Aku menepuk bahunya, meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Hananto melepas aibgi kesayangannya. "Selama meng-
scati konferensi, kau harus repot waktu," dia menyodorkan-
nya padaku.

Aku tak bisa menolak. Malam itu Hananto sulit dibantah. Aku menerima benda itu dan langsung menyetakkannya.

"Setelah aku pulang nanti, aku yakin kalian sudah ber-
baik kembali," aku mencoba menghibur. "Tak mungkin Surti
meninggalkanmu, Mas. Dia hanya sedang marah saja. Per-
cayalah."

Hananto mengangguk.

Inilah kali terakhir aku bertemu dengannya.



SURTI ANANDARI

BAGI WARGA PARIS, musim semi berarti perubahan gaya. Mungkin dengan selendang tipis berbunga yang membalut leher; mungkin dengan sepatu semata kaki berwarna merah atau topi kotak-kotak; mungkin dengan blus satin putih membelai seluruh lengan. Bagi lelaki yang tak peduli dengan mode seperti itu—kecuali itu berarti menutup tubuh agar tak kedinginan—Paris pada musim apa saja adalah panggung mode terbesar di dunia. Mereka tak menyangka. Mereka memang terdiri dari warga perancang sekaligus model. Mereka tidak berlagak seperti peragawati. Mereka semua memang warga yang hidup dengan penuh gaya. Menaratika, kosakata haute couture hanyalah tips daya indratri yang berkolaborasi dengan para desainer untuk mendapatkan dait berlipat ganda. Tak lebih. Jadi musim apa pun di Paris, kita tak akan bisa membedakannya karena semua warga Parisian terlihat begitu modis dan luar biasa tekti dalam penampilan.

Dengan segala kemewahan dan mahkota yang disandang Paris sebagai "The City of Light" ada satu hal yang tak dimiliki Paris: bunga anggrek dan bunga melati.

Restoran Tanah air di Rue de Valenciennes adalah sebuah pulau kecil yang terpenclit di antara Paris yang penuh gaya dan warna. Kaed dibanding Café de Flore di saint-Germain-des-Prés yang sejak abad ke-19 menjadi tempat tokoh sastra dunia dan para intelektual berdiskusi, makan rap, dan minum kopi. Restoran Tanah air menyajikan makanan Indonesia yang diolah sesuai dengan aroma bumbu dari Indonesia: bawang, kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas. Tetapi mungkin ini semacam "Le Flore" buat kami para eksil politik Indonesia, yang mengisi hidup dengan memasak makanan untuk para pelanggan dan berpuisi pada malam hari, mengenang tanah air yang kami kenal sebelum tahun 1965. Di sinilah aku duduk bersama mereka: Rujaf, sahabatku yang paling tampan, jantan, berambut ombak, berhati liris dan tulus; Nugroho dewantoro, lelaki asal Yogyakarta yang berketurunan Clark Gable dan selalu gembira serta berhati luas; Tjai sin soo (yang terkadang dikenal dengan nama Tjahjadi Sukarna) yang lekat dengan kalkulator di tangan kirinya jauh melebihi urawanya sendiri; lebih banyak berbuat, berpikir cepat daripada *ooo-ooo*.

Setiap kali menjelang tengah malam, saat tamu-tamu pulang, Tjai sibuk menghitung uang yang masuk dengan kalkulator dan membagikan uang tips. Mas Nug mengecek apakah seluruh makanan yang dipesankan sudah masuk ke dalam almari pendingin. Rujaf mematikan seluruh lampu dan meja sudah bersih dan mengganti poster acara jika sudah berakhir; sementara Rahum dan Yair membersihkan piring, gelas, mangkuk, sendok, garpu, dan pisan yang kotor.

Rujaf baru saja menyalakan televisi stasiun CNN yang menyajikan beberapa detik pemberitaan bahwa Presiden Soeharto terpilih lagi menjadi Presiden Indonesia ketujuh kali. Kami tidak heran dan lelah. Begitu itu seperti bunyi dengung nyamuk di setiap hari di sini. Tetapi sebaliknya yang menarik adalah pemberitaan demonstrasi mahasiswa dan media di

Indonesia yang mulai berapi-merawat, karena kabinet baru yang dibentuk Presiden berisi kroni dan peternak sendiri. Kami saling memandang. Rizal mematikan televisi.

Badan leleh ini lebih baik dalam oleh kenangan yang baik ketika kami semua masih polos dan percaya pada cinta. Kami pun semua selanjut di ruang atas dan menikmati "Ah de Orchideeën Bloeien" dari harmonika Rizal. Bergetar dan mengiris hati.

Jika lagu "Anggrek Mulai Timbul" itu menembus seluruh Paris yang tengah beresmi, maka kami semua teringat setangkai anggrek lain bernama Rukmini. Kami terdiam mengenang sebuah peristiwa tepat 45 tahun silam, sembari perlahan menghirup rum yang menghangatkan badan.

Jakarta, Januari-Oktober 1992

Ketiga dara cantik itu adalah bunga yang membuat Jakarta menjadi beres-beres. Ningah adalah sangkakai mawar merah dengan rona yang memukau dan menggetarkan jantung lelaki. Rukmini adalah anggrek ungu yang tak pudar oleh segala musim. Sedangkan Surti Anandari, dia adalah bunga melati putih yang meninggalkan harum pada bantal dan seprai. Lelaki mana pun yang jatuh hati padanya tak lagi bisa berfungsi tanpa bertemu dengannya.

Mereka adalah tiga mahasiswa yang beres-beres pada tahun pertama Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Indonesia di Jakarta. Kami yang sudah duduk di tahun ketiga tentu saja dengan sok tua dan sok senior menggodagoda mereka. Surti, Ningah, dan Rukmini menyewa kamar kos di Jalan Cik Di Tiro, sedangkan aku, Tji, dan Rizal sudah tiga tahun berdiam di rumah kos di Jalan Solo. Di seberang tempat kos kami adalah rumah Pak Bustami yang juga memiliki dan menyewakan pariturn rumah miliknya kepada Mas Nugroho dan Mas Hananto yang sehari-hari sudah mulai bekerja di

Kantor Berita Nusantara, Sewali Tji, Rijaf, dan aku akan juga berkumpul di paduan yang lumayan luas itu sekadar seadanya atau bernilai atau di atas dipan yang penuh bangkai. Kedua lelaki dewasa itu sering meminjamkan kepada kami pelbagai buku dari buku puisi pengair Eropa hingga buku jorok berisi gambar perempuan dan lelaki yang saling "menjerang" dari segala sisi. Rijaf dengan mata terbelalak membolak-balik halaman buku jorok karena tak percaya itu buku perempuan bisa seletur itu. Mas Nug semakin sering meminjamkan buku-buku jorok yang lain karena mengamati reaksi Rijaf yang polos. Jelas di antara kami, Rijaf adalah lelaki teraneh tapi paling tidak berpengalaman dalam soal perempuan.

Semula aku tak begitu tertarik menaruh raga dari mahasiswa baru yang terlihat terlalu bersih dan terlalu manis itu. Penampikan mereka rapi, priayi, dan tak mengenal kerusuhan dunia. Aku bahkan pernah melihat Surti dipangut ayahnya yang mengendarai mobil Fiat 1100 berwarna putih malar. Dari jauh aku bisa mengkonfirmasi kekhawatiranku: Surti adalah anak keluarga dr. Samudrojo yang berdomisili di Jalan Pemandayan, Bogor, daerah kaum priayi elite yang dipanguti penghasilan ribuan. Sebuah keluarga yang turun-temurun dokter terkemuka, yang ikut berperan besar meletakkan fondasi rumah sakit CBZ. Bahkan Surti tidak mengikuti jejak ayahnya untuk sekolah di Fakultas Kedokteran, pasti ada perjuangannya sendiri. Tapi mendengar cerita Mas Nug dan Mas Hananto tentang latar belakang Surti, aku tak ingin repot dan sama sekali tak mematuhi keinginanku untuk berkenalan dengan dia.

Problemanya, Rijaf tertarik betul pada Rukmini yang bibirnya merah merona dan sesekali melontarkan kata-kata dengan nada judes. Semakin Rukmini celomotan mengejek Rijaf, semakin lelaki itu penasaran. Akhirnya, demi Rijaf,

yang membawa-bawa nama Rukmini hingga ke alam mimpi (aku sering terbangun karena igauannya yang berisik), dia memutuskan untuk mengajak tiga dara cantik berbencan bernama-sama teman-temanku.

Semula ketiga dara sama sekali tak memberi balasan atas lirikan apa pun. Mereka lebih menyibukkan diri berbincang dengan para mahasiswa Fakultas Hukum yang gemar menyalin ayat-ayat hukum (Untuk apa coba? Siapa yang mau indheg, serdari mendengarkan kitab undang-undang yang masih kebalanda-belandaan itu? Bukankah lebih menarik keahlian kami menyalin bait puisi?). Tetapi aku tahu, dari tingkah mereka yang berlogok acuh tak acuh itu, paling tidak Surti sering menyembunyikan senyum. Sesekali dia menatap mataku yang berbinar seperti bintang itu meliriku, dan dia segera mengalihkan perhatian saat pandangan kami bertembuk. Sejak itu aku tahu, dialah bunga melati yang tepat kupetik dan kusimpan di hatiku.

Suatu hari, kusampaikan ke dalam jari-jemarinya sehair puisi karya Lord Byron, *She Walks in Beauty*, sebelum dia melangkah ke kelas: "She walks in beauty, like the night, of cloudless climes and starry skies..." Aku pergi melangkah begitu saja tanpa menghiraukan panggilannya karena khawatir dia tak menyukai puisi yang kucutip itu. Ternyata keesokan harinya dia menyelipkan balasan, sepotong syair Elegi karya Rindi Apin: Apa yang bisa kami rasakan, tapi tak bisa kami ucapkan, / Apa yang bisa kami pikirkan, tapi tak bisa kami katakan. ...

Bukan saja puisi itu menggetarkan tetapi sepotong kertas itu merupakan haraam melati.

Untuk beberapa hari kemudian, komunikasi kami hanya-lah saling bertukar puisi tanpa banyak bicara. Terkadang dia memberikan sehelai kertas berisi potongan adegan romantis dari drama William Shakespeare, *Romeo dan Juliet*, yang

bermadia dibalas dengan potongan puisi dari Keats: *Bright star, would I were steadfast as thou art/Not in lone splendour hung aloft the night*.

Surti Anandari bukan hanya setangkai melati: dia adalah bintang terang di tengah malam.

Pada suatu ketika, aku menantinya keluar dari ruangan kuliah. Seperti biasa Surti sudah menyiapkan telapak tangannya untuk kaberi repotung kertas berisi puisi atau potongan adegan drama. Aku tertegun. Begitu ia mengajunkan tangannya, aku menangkap dan menggenggamnya. Surti terkejut dan menghentikan langkahnya. Ia menatapku penuh tanya. Aku mendekatkan bibirku ke telinganya. "Aku ingin bersamamu. Selamanya."

Hubunganku dengan Surti pada bulan-bulan pertama berjalan seperti yang dialami pemuda dan pemudi di masa itu: santun, manis, dan bersahaja. Setiap kali nafas kami sudah saling mendekat, setiap kali pala Rijaf dan Tjai mendebur-debur agar kami marjauh lagi. Surti dan kawankawannya sekecil bertandang ke tempat kos kami sekadar membawa pengantar, berbincang barang beberapa detik, lalu pergi palang karena "tak elok jika perempuan terlihat menghampiri orang lelaki".

Setiap kali Surti, Rakmini, dan Ningtih mampir, tiba-tiba saja tetangga depanku dua ganteng Mas Nugroho dan Mas Hantanto merasa perlu bertandang untuk meminjam gelas atau piring (yang seolah itu sama sekali tak dipakainya) atau pura-pura membatuku membuat nasi goreng. Jelas mereka iluk-ilutan mering di tempat kos kami karena kehadiran ketiga bungsu cantik itu, bukan karena nasi gorengku yang sangat disukai masyarakat mahasiswa Jalan

Joko. Dengan ahainya Mas Nug dan Mas Hananto berpura-pura menamandku merejang cabe, mencampurkan terasi dan kapuroran minyak jelantah, sembari wara-wiri menggoda tiga dara itu yang diaktiri dengan riasa apur-apu mereka. Rijaf dan Tjai saling memandang geram tak berdaya. Kami bertiga adalah mahasiswa hujra; mereka lelaki dewasa yang sudah tahu cara memeliknya kami sedemikian rupa agar terlihat seperti Clark Gable.

Dari beribagak menyiram gelas atau "membantu Dimas masak" di tempat kas kami, Mas Nug dan Mas Hananto berhasil merjerat tiga dara itu untuk mampir ke paviliun busuk mereka. Mas Nug, yang tentu saja punya dait berlebih dibanding mahasiswa seperti kami, sering memamerkan piringan hitam miliknya, dan karena itu ketiga hembang kampus bersedia berdiam agak lama di paviliun mereka untuk mendengarkan satu atau dua lagu Sam Saimun. Mas Nug sudah pasti akan ikut bersenang-nang dengan suaranya yang sama sekali tidak kental nadu, hingga merusak suasana Sam Saimun. Kadang-kadang ketiga dara tertawa-tawa mendengarkan garauan Bing Slamet dan Adi Karso dari radio milik Mas Hananto yang memasang saluran RRI.

Untuk sesaat aku mengira Mas Hananto tertarik pada Rukmini yang berbakir merah. Aku menyadari betapa Rijaf kelesogan namun tak berani memperlihatkan kecemburuannya. Belakangan, aku baru menyadari ternyata Mas Hananto membantu Mas Nugroho untuk mencari tahu tentang Rukmini. Persaingan merebut hati Rukmini antara Rijaf dan Mas Nugroho semakin meningkat dan memanas. Dan sebagai sahabat, aku berniat mendukung Rijaf.

"Dimas, perjamakan aku buku-buku patinmu," Rijaf dengan pelisak mengobrak-abrik meja kerjaku.

Lelaki kelahiran Riau yang begitu tampan, berambut ombak, dan bertubuh tinggi besar itu sibuk mengorek-ngorek

rek bukaka untuk mencari buku puisi, padahal dia sendiri sebenarnya adalah perusaklon dari segala kejontuman. Dia tak membutuhkan puisi apa pun untuk menaklukkan Rukmini. Sepasang mata Rijaf memancarkan ketulusan yang dalam.

Aku mencengkeram bahu Rijaf dengan jengkel. "Sijaf Rukmini sudah sejak awal menyukaimu. Tak perlu kau berpuisi-puisi dengarnya. Ajak saja pergi, berkenan..."

Rijaf menatapku tanpa berkedip. "Kau memang pandai bercakap. Deras. Aku tak toka harus mengucapikan apa setiap kali bertemu dengan Rukmini. Jantungku berhenti berdetak."

Ah, Rijaf...

Aku mengurutnya dadak dan bernafas. Dia duduk di tepi tempat tidurku dengan patuh. Rambutnya yang tebal bergelombang itu suut-cuutan. Butir-butir kertegar sebesar kelereng mengkilat dahi dan mengalir ke pipinya. Rijaf, lelaki Melayu baik hati yang sama sekah tak menyadari ketampanannya.

"Eisijaf, kau arap mana Rukmini dan sampaikan dengan tenang bahwa kau ingin mengatakannya pergi."

Rijaf menganga, "Ke mana?"

Astaga... mengapa wajahnya yang tampan itu berubah menjadi dungu?

"Ya pergi. Berbenan. Nonton film Solo di Waktu Malam di bioskop Metropole, atau makan di Tan Gwei, minum es krim Bahik. Atau, kalau mau yang lebih hemat, jalan-jalanlah ama ke Zandvoort."

Rijaf masih menganga dan mengulang-ulang kata Zandvoort. Zand...voort.

"Clinting!" aku setengah membentakinya.

"Ah, kau raja yang dicari pada Rukmini. Mas," kini dia memeler sekañ.

Ya ampun.

Selama dua jam penuh penderitaan ku beri karsa kepada

lelaki rampang yang rada bodoh dalam soal perempuan ini. Rijaf mengangguk-angguk sebentar memusat dengan gitar sempit-tempat yang bisa dikuasai bersama Rukmini. Dia segera mandi, mengganti kemajanya dengan hem warna biru polos. Rambut diberi minyak dan disisir rapi. Notes yang berisi kuliahku tadi dimasukkan ke dalam satu celana, seolah itu bisa membantunya berbinasa dengan lancar.

Malam itu, aku sedang 'libur'. Sarti tengah berakur pekan dengan orangtuanya di Bogor. Kuberi restu pada Rijaf agar upayanya berhasil. Hanya setengah jam kemudian kudengar suara ketuk pintu yang lemah. Ada apa?

Rijaf masuk dengan langkah seperti topo dapur yang lecak. Dia memandang dan langsung saja ngabrak ke tepi tempat tidur.

"Kenapa Sja?"

"Aku ke tempat koo-nya di Cik Di Tiro..."

"Lalu?"

"Dia pergi."

"Pa kan bisa ke sana besok-besok, Sja?"

"Dia pergi dengan lelaki lain, Mas!" Rijaf menentakkan. Aku terdiam. Hatiku mendadak opot, lepas dari engselnya.

Rijaf menatapku; matanya berwarna merah. Mungkin dia marah atau mungkin dia terluka. Suara Rijaf terdengar perlahan, tetapi seperti ledakan bom di telingaku.

"Tbu kos mengatakan dia pergi bersama seorang lelaki bernama Nugraha."

Malam itu kubiarkan Rijaf menggelayut di tempat tidurnya, memainkan harmonikanya mengulang-ulang lagu yang sama: "Als de Orchideeën Bloeien". Setelah dia memainkan kelima kalinya, aku hampir saja merebut harmonika itu karena telingaku sudah mulai membunak. Tetapi kubiar air matanya mengairibang, maka kurangkan maksudku. Lewat

tengah malam, sang Anggrek tak juga "tumbuh". Masih dalam ben biru yang sudah lecek itu akhirnya Rijaf tertidur sambil mendengkur. Aku tidur di atas lantai menatap langit-langit. Iramini menderaku. Ada hal-hal tentang perempuan yang tidak aku pahami.

Untuk pekan-pekan berikutnya, aku menemani Rijaf ke mana-mana. *Ke kampus, ke perpustakaan, ke pasar Senen, ke Metropola. Ke mana saja, asal dia jangan diajak ke tepi sungai atau tepi sumur, karena langkah lagunya memperlihatkan seorang lelaki yang sudah tak ada harapan hidup.* Aku bahkan harus menemaninya jika dia berjalan melintasi pacifan Nagroho, karena entah bagaimana kumpulan budaknya sudah siap dimunculkan. Cuih! Aku mencoba toleransi dengan kemarahan gaya Rijaf. Tak dia meludah di jalan, bukan ke wajah Mas Nagroho. Dan Rijaf bukan tipe lelaki yang bisa memuaskan kemarahannya secara terbuka. Dia juga tahu, Rukmini belum pernah jadi miliknya. Apa halnya untuk marah?

Tapi ini tak bisa dibiarkan selamanya. Masalahnya, Nagroho juga tidak sensitif terhadap Rijaf yang hatinya tengah retak. Beberapa kali Rukmini mampir ke pacifan seberang. Meski hanya untuk beberapa detik, kami bisa menyaksikan itu semua dengan nyata. Rijaf segera masuk ke dalam kamarnya, menimbun diri dengan berbagai diklat karah tanpa ingin keluar lagi.

Aku sempat mengutarakan masalah ini kepada Juri, yang ternyata dibalas dengan nada heran. "Rijaf menyukai Rukmini?"

"Ya. Kau tak tahu?" aku menggerus bawang merah, cobe merah, bawang putih, dan sekerampailan kanyit dengan garas. seolah merokalah yang membuat Rukmini pergi dari

Rizaf.

Di hari Minggu siang itu aku berjajgi memasak ikan pindang serani untuk menghibur hati Rizaf yang masih saja didera dukalara. Ini resep masakan ibuku yang biasa menghibur aku dan Aji di kala kami sedih karena rindu Bapak yang sering bepergian. Aku berharap mungkin saja Rizaf cepat beres dan perhatiannya beralih ke perempuan lain. Tapi sedang kena giliran menemani Rizaf untuk meminjam diklat ke salah seorang kawan sementara aku memasak ditemani Rukmini.

Potongan ikan bandeng, butir-butir bawang merah tomat hijau, dan daun jeruk sudah karupikan di satu sisi. Kini aku sedang menggerus beberapa potong kunyit, cabe merah, dan bawang putih itu dengan penuh semangat. Kalibla menguap. Gerampulan bumbu kuning kunyit dan merah cabe berminuman.

Surti menghampiriku dan memegang tanganku.

"Bagaimana Rukmini bisa mengolahnya, Mas?" dia mengelus-elus tanganku. "Setiap kali bertemu, Rizaf mematahkan aku seperti batu satriu," kata Surti tertegun. "Aku yakin Rukmini tak menyadari perasaan Rizaf."

Aku berhenti menyiksa kumpulan bumbu itu dan mengurap dahiku.

Ah...

"Apakah Rukmini menyukai Mas Nag?"

"Kelihatannya begitu, Mas." Surti mengambil sepotong kunyit dan membantu menggilasnya. Tapi ora dia menggilas lebih lembut, tanpa suara, seakan membiayuk bumbu-bumbu itu untuk melakan diri hancur dan bersatu pada demi sebuah rasa yang ora tenggelam dalam lidah. Aku menatap tangan Surti yang tetap memegang alen batu dan seolah menggilas bumbu itu. Aku melat air liur. Tubuhku jadi tegang. Aku tak paham apa yang terjadi. Sama

sekali tak mengerti mengapa aku berpatriah.

"Yang jelas," kata Surti sedikit terus menggerus, yang semakin membuat aku tegang dan tak berlutik, "Mas Nug berarti mengutarakan isi hati. Jaga Mas Hananto. Mereka lelaki yang memahami apa yang mereka inginkan."

Memang kedua lelaki itu sudah dewasa dan tidak betul. Mas Nug dan Mas Hananto sudah bekerja, meski aku tahu mereka tak pernah sampai menjadi sarjana. Mas Nug sempat belajar Sosiologi seaisi menyelesaikan *Algemene Middelbare School*. Tapi pendidikan tinggi itu tak diselesaikannya. Sedangkan Mas Hananto juga hanya beberapa tahun belajar di *Faculteit Hukum*. Aku juga tak yakin apakah Mas Han menyelesaikan hingga sarjana. Apa pun tingkat pendidikan mereka, Mas Nug dan Mas Han lebih berpengalaman menaklukkan perempuan. Tidak adil jika kami harus bersaing dengan mereka berdua. Tak sejujurnya mereka mengincar para mahasiswa. Tunggu dulu...

"Mas Hananto? Mas Han juga mengejar Eukenti?"

Surti terdiam. Menatapku dengan kedua bola matanya yang jernih. Pipinya terlihat beresak beresak kunyit dan cabe merah. Lalu dia berlagak sibuk menggerus bibir lagi. Astaga!

"Dia mengajakku berbentengkah?"

"Aku menolaknya," Surti mengelus tanganku, "bukankah hatiku miliknya."

"Surti..."

"Dimas, jangan ragu, dan jangan lagi kau bertanya tentang Hananto. Aku di sini bersamamu."

Aku mendekatinya. Aroma kunyit itu menusap dari tubuhnya. Aku mengusap warna kuning di pipinya.

"Aku ingin kau menjadi ayah dari anak-anakku," katanya dengan satu kalimat yang begitu jelan.

"Jika perempuan kita beri dia nama Kenanga," kataku.

"Kamu lelaki?"

"Kita beri nama Alam."

Narita kusung pada pipinya masih berisik. Aku menciumnya. Kuambil dagunya dan kubenamkan bibirku selama-lamanya. Sukar untuk menahan ketegangan tubuh ini. Bibir Surti begitu empuk dan manis seperti es krim Baskin. Sialit pula untuk berhenti menanamkan lidahku ke segala lekuk tubuhnya. Ke lekuk dadanya. Ke patingnya yang tegang. Ketika Surti mengeluarkan suara nafas tertahan, aku tak ingin dan tak bisa berhenti. Jika Rigaf memutar dan pindang serani pelipis laru itu, aku akan melepaskan ada guncangan gempa bumi yang merontokkan dapur kami. Kuangkat Surti ke atas meja dapur. Seluruh tubuhnya sudah tertanam ke dalam tubuhnya. Selama-lamanya. Selama-lamanya.



Aku sering mengucapkan kata 'selamanya'. Aku gemar mengucapkan 'selalu'. Terutama jika sudah dalam keadaan selanjung. Mungkin perlu diingat, jangan pernah mengucapkan apa pun saat kita berisik, karena ekstremitas selalu membuat kita lupa mengijak bumi dan lupa cium-cium. Bagi mereka yang sudah terlalu mengenaliku, sesungguhnya aku adalah asinwa dari segala yang pasti dan konstan. Apa yang pernah dituduhkan Mas Hananto kelak—bahwa aku tak pernah bersedia menentaskan pilihan (politik atau bahkan jodoh)—mungkin ada benarnya. Aku seperti sebuah kapal yang enggan berlabuh selama-lamanya. Setiap kali aku berhenti, aku sudah gatal untuk pergi lagi.

Setelah peristiwa yang menyebabkan dapur kami berantakan itu, aku taku tuntutan Surti. Suatu hari aku harus berani membukakan amukku pada sesuatu yang lebih pasti. Tetapi, benarkah aku harus berhenti sekarang? Buktikah

masih begitu banyak pelayaran ke berbagai pelabuhan? Laut masih begitu luas, buku-buku seakan tak kunjung selesai kubaca. Apakah kita sudah harus mengambal jeda dalam perjalanan yang masih panjang ini. Saat menulis, aku tak akan nrik. Aku gemar tanda koma. Tolong jangan perintahkan aku untuk berhenti dan tenggelam dalam stagnansi. Jangan.

Aku rasa Surti mulai menyadari kegelisahannya. Pusing tidak dia raku, ketika masa kalisatku sudah akan berakhir, aku sibuk menimbun diri dengan buku-buku sastra dan diktat kuliah. Mas Hananto beberapa kali meminjamkan kepadaku buku-buku milik perpustakaan. Pernah suatu kali dia meminjamkan buku-buku karya Leo Tolstoy milik istri dari salah satu kawannya yang menurut dia sangat gegas-gila padanya. Mas Hananto mengatakan dia tetap berkecukupan baik dengan pasangan Belanda itu. Tetapi "anak padunya yang baru kuliah di Amsterdam sungguh cantik," katanya dengan mata berbinar. Aku tidak memungutkan petualangan asmara Mas Hananto yang har, yang menyedap sekaligus ibu dan anak itu. Aku terus mengubur diriku dalam tumpukan buku-buku milik Mas Hananto dan diktat kuliah. Sekarang aku nak heran jika mendadak saja Surti muncul di tempat kuu.

"Dimas..."

Wajah Surti begitu serius. Kedua matanya yang berbinar itu tampak bersinar. "Ayah dan ibuku akan mengadakan makan malam dengan beberapa paman dan tante. Ada juga kenean keluarga kami, dokter Bram Jansen yang sedang berkunjung. Aku ingin kamu berkenalan dengan mereka."

Ha?

Kemapa?

Kemapa?

Perlu kah? Sekarang? Ayah dan ibunya? Di Jalan Papan-dayan, Bogor? Dr. Bram Jansen? Lalu ada Paman dan Tante? Kerongkompanika gatal sekali. Aku tak paham. Aku

masih ingin mendalami begitu banyak buku; begitu banyak pemikiran; mengarang berbagai karatan dan berita. Apakah aku harus bertemu dengan suaminya sekarang? Kita berlabuh sekarang?

Aku menatap Surti. Hanika sibuk mengucapkan berbagai kalimat pendek, tetapi bibirku terkantap. Surti, Surti, bagaimana aku bisa menghadapi keluargamu yang terdiri dari dokter-dokter itu? Nyempil di antara mereka memegang gelas anggur di ruang tamu sembari membicarakan Indonesia yang tak kunjung berangkat maju? Lalu apa yang harus kubicarakan dengan Ayah, Ibu, juga Paman, dan Tante? Itu semua hanya berkecamuk dalam hatiku. Tetapi, Surti yang sudah mulai mengenalku bisa membaca pikiranku. Air matanya mengembung. Dia meninggalkan tempat kosku.



Setelah pembicaraan utangan malam malam tak berbalas itu, aku sulit bertemu Surti. Aku sibuk dengan urusan akhir dan Surti selalu menghidup di kampus. Aku juga tak selalu berupaya untuk memaksanya bertemu denganku. Aku memutuskan, setelah urusan kuliah beres dan wisuda, aku akan mengunjungi Surti. Saat itu, aku ingin berkonsentrasi.

Hingga akhirnya suatu hari aku ke pameran sebarang untuk meminjam kamus Mas Hananto. Pintu pameran terbuka seperti biasa. Aku nyelimong dan memanggil nama Mas Hananto dan Mas Nug. Tak terdengar suara apa pun. Pintu kamar Mas Hananto tertutup. Tumbes. Aku mengetuk. Tak ada jawaban. Aku membukanya. Entah kenapa ketika berdebar dengan ribut, Mas Hananto tengah melingkarikan kedua tangannya ke dada seorang perempuan yang sedang duduk di meja kerjanya. Aku tak bisa melihat wajah perempuan itu, karena tertutup tubuh Mas Hananto. Tapi aku se-

gera menium aroma melati. Aku segera menutup pintu itu padukrakan. Hariku berdegup cepat. Nafasku membara. Aku melangkah dengan cepat meninggalkan kamar dengan dipan penuh bangsat itu.

Aku bersumpah pada diriku, aku tak akan lagi mengiyakan patilisan berisi dua lelaki pengkhianat itu.

Di dalam kamar, aku menutup langir-langit, sementara Rijaf berakong-akong memainkan "Ah de Orchideeën Bloeien" pada harmonikanya. Sesat dia berhenti dan menoleh.

"Mas..."

"Ya..."

"Kita bakar patilisan Pak Bustami?"

Aku menoleh dan sedikit terhibur dengan tawaran berbau brotherhood itu.

"Tak usah."

Ketika Rijaf mau mematahkan harmonikanya lagi, aku meneruskan, "Kita butuh saja kedua lelaki jahat itu."

Rijaf dan aku tertawa. Kami terhibur dengan fantasi hitam itu. Tak mudah untuk menghapus nama Surti dalam hidupku. Bulan kali karena aku penat memasak dan dapur kami menjadi tempat yang terlalu menyiksa. Untuk beberapa pekan pertama, aku melihat Surti di dekat kompor, di atas piring, di dalam kuah. Yang paling sering kulihat dia duduk di atas pisau setiap kali aku mengiris bumbu-bumbu: bawang merah, bawang putih, dan kunyit itu.

Tentu saja sebagai seorang lelaki biasa yang patah hati, aku mencoba mengatasinya dengan cara klise: menduri berbagai perempuan. Setiap kali segalanya selesai, aku merasa mual dan bodoh. Kebetulan pula, situasi di Jakarta semakin kacau sehingga kami jarang melihat Mas Nug maupun Mas Hananto. Meski mereka statunya masih membantu Kantor Berita Niasantara, ternyata Mas Hananto dan Mas Nug dibunuhkan membantu liputan setelah peristiwa 27 Oktober 1952.

satu mencong mariam diarahkan ke Istana. Seandainya aku tak sedang puasa bicara dengan mereka, mungkin aku sudah memaksa untuk ikut ngintil dan mendengarkan semua keramaian politik itu. Menjadi wartawan, bagiku adalah jalan yang tak bisa ditolak. Wartawan adalah profesi yang memperlakukan kekuatan kata sama seperti kokoi menggunakan kekuatan bumbu masak.

Maka untuk beberapa bulan, kami jarang bertemu dan bertemu saja karena jadwal yang sama-sama padat. Pada saat-saat itu, baik Rijaf dan aku sama-sama menyibukkan diri. Rijaf dengan buku-bukunya. Aku dengan perengkuan-buku, mengutar bumbu di dapur sembari mencoba mengingat konsep citra perengkuan dan lelaki dalam Mahabharata.

Drupadi

Seharus kakak beradik Pandawa adalah suaminya. Tetapi adalah Bisma yang selalu ingin melindunginya dari Kila-kila maupun Dursasana. Yang tragis bagi Bisma, Drupadi jauh lebih mencintai Arjuna. Aku benar-benar tak tahu dan tak pernah mencari tahu apakah Surti jauh lebih mencintai Mar Haskanto daripada aku. Tetapi aku tahu, dia membuat pilihan.

Aku lebih tak tahu lagi mengapa sampai detik ini, setelah bertemu dengan Virienne yang jelimet dan menikahnya, aku masih bergeser setiap kali memandang Surti. Seorang-kali aku sudah belajar memberikan Antika padanya. Untuk selama-lamanya.

Dan 45 tahun kemudian, tiripen harmonika Rijaf masih saja sayup-sayup menembus Paris di musim semi "Als de Orchideesin Illoeien" ...



TERRE D'ASILE

"jangan pulang koma tunggu sampai tenang titik itu dan aku baik-baik koma hanya diminta keterangan titik"

aji warya

HANYA DIMINTA KETERANGAN. Itulah bunyi telegram yang dikirim adikku pekan kedua setelah prahara September 1965.

Bulan September 1965, Mas Njagroho dan aku adalah dua dari banyak wartawan yang diundang menghadiri konferensi International Organization of Journalists di Santiago, Chile. Meski Jakarta sudah memanas, penuh asap desas-desus tentang Dewan Jenderal dan pertikaian tingkat tinggi di kalangan elite militer, kami berangkat tanpa rasa was-was. Paling tidak, aku sama sekali tidak merasa itulah hari terakhirku di tanah air. Kami berdua berangkat seperti halnya kami menjalankan tugas biasa dan berpisah dengan

kedatangan dan keberangkatan yang nyata tanpa upacara.

Aku merasakan sedikit keganjilan pada langkah laku Mas Hananto. Beberapa pekan sebelum keberangkatannya, aku berkecili dengannya. Aku memintu wajahnya karena aku belum melihat cara dia menyikapi Surti. Mas Hananto meyakini aku masih memertentui Surti, sesuatu yang tak pernah aku konfirmasi bahkan pada diri sendiri. Tetapi yang jelas, aku berangkat ke Santiago demi Surti.

Mas Hananto yang sebenarnya berangkat, memilih menetap di Jakarta untuk menyelesaikan masalah perkawinannya yang agak terganggu. Ini persoalan kelakuan Mas Hananto yang gemar bergonta-ganti wanita dengan berbagai perempuan. Semula aku sangat aggan karena sudah bertulan-tulan kami mengikuti arah perubahan politik di beberapa negara Amerika Latin. Aku ruku betul. Mas Hananto dan Mas Nug berkorrespondensi dengan orang-orang di sekeliling Andrés Bernal Alende, keponakan Salvador Alende, yang mendirikan Movimiento de Izquierda Revolucionaria. Aku tak pernah merasa diriku ada di spektrum kiri betul seperti mereka. Aku adalah sel yang bebas. Untuk apa aku ke sana.

Begini Mas Hananto mengatakan Surti mengatakan akan meninggalkan rumah dan membawa ketiga anak mereka, aku tak membentah lagi. Tiba-tiba kemarahan dan kepedihan Surti yang tak terucapkan menguasai. Segala penderitaannya dalam diri menjadi suara yang keras dalam tubuhku. Aku tahu, persoalannya bukan hanya petualangan wanita Mas Hananto, melainkan karena Surti merasa dikhianati dan ditolak oleh suaminya sendiri. Kepada Mas Hananto secara kurang ajar mengatakan, "Surti adalah istri, pendamping hidup. Dengan Marvi, aku merasakan nafsu kaum proletar yang bergelora."

Aku juga sadar betul, tak mungkin Mas Hananto menyatakkan kalimat bangsat itu pada perempuan semula Surti. Tetapi aku mengenal Surti hingga seluruh nafas dan pori-porinya. Setiap pekanya dia pada setiap kata dan lola lelaki yang dilaksaninya. Surti pasti tahu. Ada sesuatu di dalam diri Surti, mungkin keguguran dan kehamilannya yang di mata Mas Hananto terasa begitu 'tinggi', yang tak pernah bisa dia gapai. Sesuatu yang begitu sublim, yang di mata Mas Hananto dianggap sebagai unsur 'berjuasi', yang membuat Mas Hananto gerah dan melolak, lantas memutuskan rintang-rintang dengan perempuan-perempuan lain di Trusmi.

Aku tak ingin melihat mereka berpisah karena kesia-siaan. Akhirnya aku menatuti keinginan Mas Hananto agar dia bisa merebereskan perkawinannya segera. Tak pernah kuduga, aku terbang untuk tak kembali lagi.



Di Santiago, di tengah konferensi itu, kami mendengar dari ketua panitia Jose Ximenez tentang melaksananya peristiwa 30 September. Kami terpana. Sama sekali tidak menduga ada peristiwa sekeji itu. Berkali-kali aku meminta Mas Nug mengulang apa yang dia dengar dari Ximenez. Jenderal-jenderal diculik? Dibunuh?

Untuk beberapa malam yang tegang, kami tidak makan, tidak tidur, dan diidra kepeluasan tak berkesudahan. Semburi mengisi peras dengan berbatal-batalanggar yang terus-menerus dikirim tuan rumah yang menyampaikan salawatnya, kami tak berhasil mencoba menghubungi keluarga dan kakak-kakak. Kantor Berita Nusantara tentu saja serak satu yang digeledah dan diidrak-abrik karena dianggap sangat kiri. Barangkali mereka menyangka kami menyimpan dokumen penting atau entah apa. Namanya juga tentara,

sekolor semat pun bisa dianggap sebagai harimau perang. Mas Nag mengarahkan seluruh isi kantor kami hanya buku-buku, ampunan kertas, dan mesin ketik belaka. Kami juga diberitahu sebagian besar redaksi diminta keterangan sedangkan Pemimpin Redaksi dipelondong arah ke mana.

Setelah 20 hari yang menegangkan, barulah aku menerima telegram: Ibu dan Aji menghiburku dengan mengarahkan mereka "hanya diminta keterangan". Pada tahun 1965, "hanya diminta keterangan" memiliki elemen teka-teki: bisa saja hanya ditinterogasi, bisa juga diinterum. Sejarah—meski tak tertulis—membuktikan, untuk tiga tahun berikutnya setelah 1965, Indonesia memiliki beberapa tahap kebijakan: perburuan, penuntutan nama, penggeledahan, penangkapan, penyiksaan, penembakan, dan pembantaian. Karena itu, kalimat "hanya diminta keterangan" tampaknya harus dianggap sebuah berkat. Sudah pasti Ibu dan Aji ditinterogasi habr-haburan. Sudah pasti rumah kami di Solo digeledah. Buku-buku Bapak diamankan, buku-buku yang tak bisa dibawa ke Jakarta karena tak akan muat di tempat koe-ku di Jalan Solo dibakar-abrak. Mungkin saja foto Bapak dipecahkan. Emahlah, Aji tak ingit bercerita dengan rinci saat ini. Kabar yang mengerikan adalah Mas Hananto menghisang dan dia masuk daftar orang-orang yang paling diburu. Sekarangnya aku tak heran ketika mendengar tetara mengaylak Surti dan anak-anak ke Guntur. Kata Aji, Surti masih boleh pulang untuk kerendian keribali lagi keesokan harinya. Itu semua dilakukan sembari membawa anak-anaknya. Kelak, tiga tahun kemudian, koeor bagi keluarga Hananto belum juga selesai karena tetara tak kuntung memukulkan Mas Han. Surti dan ketiga anaknya dibawa ke Budi Kemuliaan dan berdiam di sana berbulan-bulan karena pehak tetara merasa dia pasti tahu lokasi suaminya.

Aji adalah adik yang berbudi. Berbeda denganku, dia anak sekolah yang patuh pada sistem dan tak ingin menyulitkan keluarga. Tetapi begitu putus hatinya, dia selalu berupaya membuat segala yang sulit menjadi sederhana agar Ibu kami tak beresah hati. Dia sangat pandai memenangkan. Aku bersyukar Ibu didareptingi oleh Aji dan Rono, isteri Aji yang sudah di hati. Aji tahu betul, aku berada di sini bukan karena melarikan diri dari bencana, tetapi karena ini sebuah garis hidup yang aneh dan tak terduga (aku sengaja belum ingin menggunakan kata 'nasib'). Dia tahu, aku tak peduli dengan marabahaya dan ingin segera kembali ke Jakarta atau Solo, meski itu berarti aku bakal kena riduk. Karena itulah Aji menetak kauat sebisa mungkin, hampir dua pekan setelah peristiwa 30 September meledak. Betapa berantainya dia. Betapa nekatnya dia mengirim telegram di saat situasi di tanah air segegar panas dan penuh curiga. Aku tahu betul bagaimana terbelahnya kota Solo saat itu: mereka yang mendukung "Dewan Reterhat" yang di belakangknya ada Walikot Solo, dan mereka yang mendukung "Dewan Jenderal". Paling tidak itu yang dilaporkan Aji padaku saat aku masih di Jakarta. Perang urat saraf itu, menurut reporter Kantor Berita Nusantara di Solo, meremah dari perang poster di mana-mana.

Sementara itu, aku tahu Mas Nug kehilangan kontak dengan Rukmini dan punya mereka, Bimo, yang baru berusia setahun. Mas Nug cukup yakin Rukmini pasti aman mengungsi ke rumah orangtua atau kakaknya.

Hanya beberapa saat setelah itu, Mas Nug dan aku memutuskan untuk bertemu dengan Rijaf di Havana. Kuba, sesuai rencana semula. Kami terbang dengan perasaan wasygal. Di Havana, di mana hidup terasa seperti festival danja yang meriah, kami malah murung dan tenggelam dalam bergelar-

gelas ram.

Pada hari rombongan kami disambut baik oleh tuan rumah Hana yang tengah mempersiapkan konferensi Organisasi Senakawati Rakyat Asia-Afrika untuk tahun 1966. Rikaf membantu kawan-kawan pengurus organisasi itu. Di Hana, kami mendengar namanya beberapa petinggi PKI. Namun nama Mas Hananto masih juga tak mendengar. Dia masih berusaha menyelip.

Dari hari ke hari, bahkan setiap tiga jam, kami mendengar berbagai berita buruk alih berganti. Anggota partai komunis, keluarga partai komunis atau mereka yang dianggap simpatisan komunis diburu habis-habisan. Bukan hanya ditangkap, tapi terjadi eksekusi secara besar-besaran di seantero Indonesia, bukan hanya di Pulau Jawa. Berita-berita ini muncul seperti skema-skema yang dipaparkan oleh muncratnya darah. Secara serentak kami diserang insomnia berkepanjangan. Bahkan Rikaf yang gampang tidur itu kini melorot sepanjang malam.

Aku masih mencoba mencari cara untuk menghubungi Mas Hananto dan Sarti tanpa membahayakan mereka. Tetapi kawan-kawan di Hana mengatakan segala macam hubungan dan koneksi ke Indonesia bisa membuat keluarga kami semakin diburu terutama. Lalu jatuhlah daya bersikampung paspor Indonesia kami disabut.

Kami menjadi sekelompok manusia stateless. Sekelompok orang tanpa identitas. Kejadian itu begitu mengejutkan hingga aku tak mempunyai waktu barang sedetik pun untuk berpikir, betapa jauhnya hidupku dari tanah air, dari Ibu, dan dari Api, dari Jakarta, dari Solo, dan dari segala kehidupan yang baik dan buruk. Kami merasa sedang menanti pedang Damocles jatuh menebas leher. Setiap hari, hidup kami diisi dengan debar jantung karena kami tak yakin dengan nasib

yang terbentang di depan. Untuk pulang tak mungkin. Untuk melongkar buana masih sulit. Kami semua memutuskan pergi ke Peking karena banyak sekali lau-an-kau-an yang berkumpul di sana. Mereka akan bisa membantu persoalan surat-surat perjalanan dan membantu imigrasi.

Kau-an-kau-an di Peking sungguh akomodatif dan menunjukkan camaraderie yang luar biasa. Tak henti-hentinya kami disediakan pelbagai makanan, minuman, dan rangkai-an antar kunjungan ke berbagai tempat yang membuat kami lelah. Pada pekan-pelan pertama, mereka menempatkan kami di Friendship Hotel. Belakangan, kami dipindahkan ke sebuah rumah tamu mungil untuk waktu yang cukup lama. Dalam waktu sebulan, Mas Nug yang sempat belajar sosiologi di Jakarta diminta bekerja sebagai penjemput majalah Peking Review. Risyaf dan aku yang sama sekali tidak bisa bahasa Cina membantu pekerjaan klerik di kantor yang sama. Kami tak peduli pekerjaan macam apa yang harus kami lakukan, yang penting harus bisa mencari nafkah. Sejak kami datang hingga tahun 1966, orang-orang Indonesia di Peking selalu saja saling membandingkan kabar yang mereka dengar. Pada titik itu, aku sudah tahu cerita yang lebih lengkap tentang nasib Ibu, Aji, dan keluarganya. Mereka beberapa kali didatangi, dituntut, dipanggil, dan diteropong, tetapi tak pernah ditahan. Syukur-lah Pakde No, kakak Ibu, adalah seorang kiai yang cukup dihormati di Solo sehingga Ibu sempat dilindungi. Berkat Pakde No pula, orang-orang sekampung bahkan bersimpati pada Ibu karena dia dianggap sebagai "Ibu yang tak tahu apa yang dilakukan anaknya yang keparat".

Biarlah.

Apa pun sebutan mereka yang penting itu selamat.

Di akhir tahun 1966, kami sudah dianggap cukup dengan pembekalan konsep Revolusi Kebudayaan hingga tenggorokan kami paru meneriakkan Mao Zhusi Wan Sui yang artinya 'Hidup Ketua Mao'. Setelah mereka merasa kami siap, kami diminta untuk ikut bergabung ke Desa Merah, sebuah komunal di pinggiran kota Peking. Beberapa kelompok masyarakat Indonesia yang bermukim di Peking juga sedang melakukan Dong Bei Fang, yang kira-kira berarti 'menghadap ke Timur Laut'. Kelompok Indonesia ini terdiri orang-orang yang di Indonesia biasa dikenal sebagai wartawan, sastrawan, dosen, dan sejumlah kader partai. Selain mempelajari kerja kolektif, kami juga jadi paham sistem komunal yang sedang mereka selenggarakan; sistem pertanian yang sangat terstruktur di mana mereka harus menyerah sebagian hasil produksi kepada negara. Melihat cara hidup seperti ini, aku semakin yakin, negeri Marx yang semula pernah pesona hanya menarik secara teori belaka. Aku inget sekali berdebat perital ini dengan Nas Hsananto, tetapi dia kini tengah diburu-buru karena suatu ideologi yang sangat diyakininya.

Namun aku tertarik dengan cara mereka memberi nama sebuah desa. Karena ini zaman Revolusi Kebudayaan, desa itu disebut Desa Merah. Di dalam Desa Merah itulah kami mendengar segala yang terdengar merah dari tanah air kami. Jika di pinggiran Peking merah berarti 'bahagia' atau 'revolutioner' maka merah untuk warga Indonesia berarti warna sengat dan darah yang mengalir sia-sia. Kita saja mereka sekadar ditinterogasi, ditimidisasi, diriksa agar 'memuntuk' nama-nama. Tapi kami juga mendengar banyak korban yang langsung diaduk dan ditabas di jalan, di hutan, di tepi sungai, atau di pinggir jurang. Sebelum

30 September, mereka mengatakan, simpatisan PKT yang membunuh anak-anak muda non-komunis yang dikirim ke sungai Etni setelah September dan seterusnya, Sungai Brantas di Jawa Timur dan Bengawan Solo di Jawa Tengah langsung berubah warna menjadi merah darah karena banyak mayat yang dicurahkan ke sana. Menurut informasi yang bersiluran antar-penduduk Indonesia di Desa Merah—sekali lagi ini informasi yang disampaikan sembari berbisik-bisik karena tak jelas kebenarannya—begitu banyak mayat yang mengambang. Meski berita itu simpang-siur dan disampaikan dengan penuh tanda tanya, tiba-tiba saja ada skut memuat aroma busuk di tepé sungai itu merembek ber-minggu-minggu lamanya.

Kalau sudah begitu, aku menjadi kalap dan tak peduli lagi dengan segala marabahnya. Kaleruk kaleruk dengan histeris dan meminta Aji mengajak Ibu pindah ke Jakarta. Erak menapa aku merasa Ibu akan lebih aman di Jakarta.

Pada pekan keempat di Desa Merah, kawar-kawar di Pekong menyampaikan pada Rijaf berita itu. Mereka mengabarkan bahwa sebagian besar kawar-kawar di Kantor Berita Nusantara sudah ditakar. Tetapi, ajah. Kari tak mendengar apa-apa tentang Mas Hananto. Dia menghilang. Rab tanpa belas.

"Jangan-jangan dia menyamar," kata Rijaf dengan suara dibuat berat dan misterius.

"Menyamar jadi apa, jadi gembel?" aku terkekeh-kekeh.

"Mas Hananto itu khat. Dia bisa menyusup ke mana-mana tanpa diketahui jejaknya," kata Mas Nug dengan yakin dan optimistik.

"Aku yakin dia menyamar," kata Rijaf menekankan. Aku tak punya tenaga untuk mengecek kekonjolasan twafitani Rijaf. Dalam situasi murung dan gelap di Desa Merah, satu-

satunya yang kami miliki adalah harapan dan selapis tipis energi untuk saling menguatkan.

Mas Nug mendengar kabar dari ibunya bahwa beberapa pekan silam Sukmini dan Sino bersembunyi di Fogya. Mas Nug sudah menyarankan agar mereka pindah ke Jakarta dan menumpang dengan adik lelaki Mas Nug.

Tjai sudah mendapat kabar baik bahwa keluarganya selamat menyeberang ke Singapura. Sebenarnya Tjai adalah lelaki paling apolitik dari kami semua. Namun dia ketarantuan Tiongkok yang bekerja di Kantor Berita Nusantara, meski bukan bagian dari redaksi. Pada saat seperti ini, situasi amat ramai. Tjai merasa lebih aman untuk berkhidung sementara di rumah pamannya di Singapura.

Kabar yang kami peroleh selalu saja terlambat sekitar dua sampai tiga minggu. Bahkan bisa sampai setahun. Misalnya pada awal bulan April 1966, kami mendengar berita yang paling sukar dipercaya. Konot, bulan Maret lalu, tiga orang jenderal mendatangi Bung Karno di Istana Bogor dan memintanya menandatangani Surat Perintah Sebelas Maret. Aku heran tak paham apa yang terjadi di tanah air. Bagaimana bisa rapat kabinet yang dipimpin Bung Karno itu tertangguh hingga seorang pemimpin besar nasional harus diselamatkan ke Istana Bogor? Dan bagaimana bisa tiga orang jenderal di Bogor menyodorkan surat yang begitu penting dan menentukan nasib bangsa ini? Peristiwa ini benar-benar menentukan segalanya. Aku menjadi gerah dengan sirkus politik ini.

Setelah tiga tahun kehidupan di Peking yang menuntut kami senantiasa mengepalkan tinju dan menaja Ketua Mao/ Hidup Ketua Mao! Hidup Ketua Mao! Seibari mempelajari produksi pertanian di beberapa pedesaan, aku merasa serok dengan absolutisme Revolusi Kebudayaan yang dipjalkan

pada rakyat. Aku tahu, Mas Nag dengan segala kecerdasannya dan Rijaf dengan kepatahannya sesungguhnya merasakan kegelisahan yang sama.

Setelah bermalam-malam aku terus-menerus dihajar insomnia, aku sudah membalutkan kepala. Di pengantapan Dua Merah, aku menyalakan korek api dan membangunkan Rijaf yang sudah di tempat tidur tingkat atas. Pipinya kumpuk-sepek agar dia tidak kelojotan.

"Sjaf... Sjaf... bangun Sjaf..."

Rijaf menggosok-gosok matanya. "Sudah jam berapa, Mas?"

"Masih malam. Aku ingin ke Paris, Sjaf..."

"Ke mana?" suaranya parau seperti burung gagak dan matanya setengah terpejam.

"Paris, aku mau ke Prancis. Tjat mengatakan dia berniat ke Paris atau Amsterdam... kita bisa bertemu Tjat di sana."

Rijaf masih belum sadar apakah dia sedang mimpi atau sudah bangun. Mungkin dia menyangka aku hanyalah sebatang tiang yang sedang berkarya dalam mimpinya. Dia segera merebahkan tubuhnya dan memejamkan matanya sambil menjawab "oke". Terdengar dengkurannya yang halus.

Aku diam dan menunggu 1 sampai 10 untuk memastikan saat Rijaf mencapai tingkat kesadaran normal. Betul juga. Pada hitungan kelima, dia melombar duduk. Rambutnya yang hitam serabutan ke mana-mana. Matanya merah melotot.

"Ke Paris? Ke Eropa?" dia nyaris menjerit, masih dengan suara serak.

Aku meredap mulut Rijaf dengan tanganiku. Khawatir pada anggota komunal lain terbangun. Mata Rijaf berkilat, setengah girang setengah ketakutan.

"Bagaimana caranya?" dia bertanya berbisik-bisik.

"Entah. Mungkin kita antar. Besok kita bicarakan dengan

Mas Nug. Tjoi sudah siap ke sana. Tapi dari Singapura kan memang mudah, mak ada masalah. Dari sini, kita harus melalui berbagai prosedur."

Setelah mengucapkan keinginan starting itu, Rijaf dan aku sama-sama tidak bisa tidur. Aku meletor menatap langit-langit. Rijaf jadi pedabag-pedabug ke kiri dan ke kanan.

"Sjaf, tenanglah kaa."

"Bagaimana mau tenang!" Rijaf menggerutu, "Kau sebut Paris, langsung saja segala yang bagus dan berakarya dari kota itu tergambar di otakku..."

Aku bersenyum.



Aku mendarat di Paris pada awal tahun, ketika dingin masuk tulang. Semula, kami terpetar-petar. Aku memilih Prancis, Mas Nug memilih Swiss, dan Rijaf memilih Belanda. Di Paris, aku segera bertemu dengan Tjai dan Theresa isterinya yang sudah berdiam di sana sejak hari Natal.

Tak lama kemudian, Rijaf dengan segera bergabung dan berdiam di apartemen kecil dan rumah bersamaku. Mas Nug yang mengaku kecantol seorang perempuan Swiss menunda-nunda kedatangannya hingga bulan April. Setelah aku membentak-bentakinya melalui telepon, mengingat Rukmini dan Biru pasti sedang dilajur rasa takut oleh situasi gila di tanah air, akhirnya Mas Nug setuju segera bergabung dengan kami. Meski menetap di Belanda adalah sebuah alternatif yang menarik juga—dengan segala hubungan historis dan kemudahan mendapatkan segala sesuatu yang berbau Indonesia—kami semua sepakat memilih untuk berkumpul dan menetap di Terre d'Asie, tanah suka Pays des droï de l'Hexame seperti Prancis. Meski Prancis memang

dikawal sebagai negara yang memeluk para pengelana politik seperti kami dengan hangat, tentu tak begitu saja kami mendapatkan kewarganegaraan. Proses birokrasi untuk menjadi warga negara tetap saja melalui prosedur dan persyaratan yang cukup lama dan rumit. Tetapi untuk sementara, kami memegang apa yang disebut *Titre de Voyage* atau Surat Perjalanan. Kami bisa ke mana saja di dunia, kecuali Indonesia. Untuk hidup di Paris, sementara waktu, kami mendapat bantuan sekadarnya dari lembaga sosial pemerintah agar bisa bertahan. Namun tentu saja itu tak cukup untuk menunjang kehidupan yang paling menterik sekalipun.

Mulailah kami mencari kerja serabutan. Mas Nug yang mendapat keahlian akupunktur dari Peking mulai mendapat pelanggan. Aku baru paham mengapa dia betah betah di Sukis: karena rata-rata pelanggan yang menggemari akupunktur di Eropa adalah perempuan. Tjoi yang seorang sarjana ekonomi lebih mudah mendapat pekerjaan di beberapa toko kecil di pinggir kota Paris sebagai akuntan. Sedangkan Rijaf dan aku adalah dua pengelana yang paling nial. Kami belajar sastra karena merasa diri sebagai bagian dari kumpulan intelektual. Sedangkan Francis adalah negeri sempit akhirnya para sastrawan dan intelektual besar yang buku-bukunya menjadi pedoman dan panutan kami. Tak heran jika Rijaf dan aku setiap tiga atau empat bulan berubah profesi. Dari pekerjaan buruh di berbagai restoran, klerok di bank, hingga asisten kurator di galeri-galeri kecil yang hanya dikunjungi tiga atau empat orang yang sok merasa diri seniman.

Sampai di suatu malam bulan Mei 1968 yang ruh oleh tuntutan mahasiswa kepada pemerintah Prancis, aku bertemu dengan Violette Deveraux di kampus Universitas Sorbonne. Begitu saja ia masuk ke dalam keseharianku, ke

dalam nabukku, dan akhirnya perlahan-lahan merayap memasuki rangka sejarah hidupku. Bersama Tufema, aku merobah lahir kembali sebagai manusia baru, tetapi aku masih merasa ada sesuatu yang tertinggal di tanah air. Mungkin ada hantu yang tertinggal pada Ibu, pada Aji, mungkin juga pada Surti dan anak-anaknya. Aku tak tahu. Tapi kepedulian mengganggu setiap kali aku membaca surat-surat Aji yang berisi kisah horor pembantaian demi pembantaian di mana-mana: bukan hanya di Pulau Jawa, tetapi di Indonesia. Surat Aji berikutnya yang membuatku serbenyak adalah saat perburuan masuk ke Solo dan korban-korban dicemplungkan ke Bengawan Solo.

Merak. Sungai yang membesarkan aku menjadi merah darah.

Inilah yang dikatakan Aji. Dan itulah yang dikatakan Pakde No kepada Aji.

Ini pula yang akhirnya membuat Ibu mematuhi saran Pakde No untuk pindah ke Jakarta bersama keluarga Aji.

Tak ada yang bisa mencerna situasi ini. Tapi kami tahu, kami harus hidup (*sementara*) di pengasingan entah untuk berapa lama. Di malam-malam yang dingin, aku menatap Sungai Setra dan membayangkan seperti apakah warna merah darah pada sungai. Aku mulai menyesali kesederusanku untuk tidak menatapkan penderitaan. Aku pernah berlayar ke mana-mana tak heran, ke sebelah kanan, ke sebelah kiri, terpesona pada berbagai pemikiran tanpa ingin terjun seperti mereka menjadi salah satu pengikutisme. Di semua akhirnya mengakibatkan seluruh keluargaku terjungkal ke jurang kesulitan yang tanpa dasar.

Tiba-tiba saja aku membutuhkan sepetak ruang kecil itu. Sepetak kecil yang menurut Bang Amir diberikan Allah ke han hamba-Nya. Aku tak tahu apakah aku seorang hamba

atau bukan. Tapi aku membutuhkan petak itu. Gekembang kekosongan itu. Aku ingin bertemu atau berbicara dengan Bang Amir. Di manakah dia?

Aku menutis dan menutis. Aku tak tahu apakah surat itu akan tiba dengan selamat ke tangan Bang Amir yang baik hati. Aku bertanya tentang arti gekembang kekosongan dalam ruang hati manusia, yang pernah dia sebutkan. Apa merindukan sesuatu dan aku tak tahu Sesuatu itu. Apakah itu Zar? Aku menutis dan menutis pada Bang Amir seolah dia ada di hadapanku dengan wajahnya yang putih dan suaranya yang berat seperti Rahmat Kartolo.

Aku tak tahu di mana aku bisa menetapkan diri menghadapi Zar. Di dunia fana yang kotor-kotor ini, yang warna langit biru oleh alam kemudian dapat menjadi merah, kini di manakah almarhum pada peta kehidupan dunia?

Tak ada yang menjawab.

Di bulan Februari tahun berikutnya, Aji meneleponku, menyampaikan kabar buruk tentang berpulangnya Ibu dalam tidurnya.

Inakah jawaban dari segala pertanyaanku?

Mengambil Ibu dari sisiku? Dari sisi Aji?

Melihat serangkaian gambar masa kecil kami yang sederhana di Solo bersama Bapak dan Ibu. Bapak seorang guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Solo, yang begitu takut dan percaya bahwa anak Indonesia harus mampu mengapresiasi sastra Indonesia dan Barat sepenuhnya. Bapaklah yang menanamkan pentingnya buku sebagai bagian dari kehidupan hidup seperti halnya makan, minum, dan tidur (saat itu beliaulah belum mengetahui bahwa seks adalah bagian dari

kebutuhan hidup yang wajar). Pada titik ini, Bapak agak sedikit bergesekan dengan Ibu, yang masih tak terlalu religius dan saat seperti Pakde Khaso, tentu meletakkan Tuhan dan agama sebagai salah satu kebutuhan yang perlu ditekankan. Adalah Pakde No yang terus mendidik aku, dan belakangan Dik Aji yang berjarak sepuluh tahun dariku, untuk belajar mengaji. Bapak tidak mempersoalkan kegiatan ini, seperti halnya dia tidak mempersoalkan bagaimana Pakde No rajin mengimalkan kami untuk salat. Bapak hanya lebih mempersoalkan agar Ibu jangan lupa menyiripkan perlakuan batiknya setiap kali usai membatik, karena Dik Aji saat itu sering mengatakannya hingga bertampakan ke mana-mana.

Ibu, biasa dipanggil Ba Giti (dipendekkan dari nama Bapak: Giti Suryo), meski ada juga yang memanggil Bu Pratiwi memang gemar menyerahkan dirinya pada selimbar kain kosong yang kemudian menjadi begitu cantik setelah ditentunya bermalam-malam. Setelah memarak di dapur dengan penak cinta—kebiasanya yang kemudian menari padaku—mengurus kedua anak lelaki yang bandel-bandel dan suaranya yang lelaki mengajar anak remaja Solo yang saat itu menurut Bapak sudah terlalu cepat dewasa, Ibu akan duduk seladar sejam atau dua dengan cangting dan malam. Sejak kecil aku menyaksikan semua upacara itu sebagai penempatan panti. Mungkin, perjumpaanku dengan kepnyatrae bulan bermula dari Chairil Anwar, melintan dari tekanan Bapak untuk berbahasa Indonesia yang baik dan memperhatikan setiap hari sebagai tubuh yang memiliki jiwa, serta ketenangan Ibu pada cangting dan malam.

Ketika aku lulus SMA, Bapak merelakan aku ikut Pakde Mar ke Jakarta agar pendidibanku bisa lebih terpelihara dan terarah. Setelah aku kea dengan Rijaf, aku mulai ja-

ring menyentak Solo kecuali pada hari Lebaran. Bapak tidak mengeluh dengan obsesinya akan durhaknya itu. Dia tetap saja, dengan kesenangan yang serbaus, menghirin satu dua buku sastra agar aku memelihara bahasa Indonesia; sementara Ibu seperti biasa mengingatkan pesan Pakde No untuk tetap salat agar "dirimu diisi oleh rasa syukur" misionar Tuhan. "Seiring surat-baris nasehat itu, Ibu juga mengirimkan sehelai batik baru bermotif burung, karena beliau tahu aku lebih menyukai motif batik cerbon.

Setelah Bapak berpaling, isi surat-surat Ibu mewakili pesan Bapak (membaca dan berbahasa Indonesia), pesan Pakde No (salat dan doa), dan pesannya sendiri: makan yang baik, memasaklah sendiri.

Hingga di Peking maupun di Paris, pesan mereka yang kujahuti adalah membaca (tentu saja sudah menjadi oksigenku), memasak, dan makan. Aku tidak berdoa, apalagi salat.

Ketika Ibu pergi, dalam diam dan dalam pedih, apa yang dia ingat tentang aku, putranya yang begitu jauh dan begitu senaknya?

Aku tak bernyara selama berpekat-pekat. Tanggungku seperti terhalang batu. Rijaf, Mas Nug, dan Dja mengupayakan berbagai cara menentramku, dari yang paling profan—misalnya Theresa membuntarkan berbagai masakan Cina karuhukaku—hingga yang paling spiritual: dengan mengadakan tohif dan doa. Tidak ada yang menempan. Tidak ada yang berhasil menenteramkan. Tidak ada juga yang berhasil membuatku berbahasa. Sehelai kain batik berwarna celakal dengan burung-burung ketjauan itu juga tak membuatku lebih tenang. Ibuku tetap sudah berpaling dan aku tak bisa menziur delirnya untuk melepaskan perpindahan. Suamiku tetap tak keluar.

Setelah memburu beberapa pekan, di suatu pagi, aku ter-

bangun dan mendadak merasa begitu kuat sekaligus panik, seperti orang yang baru menenggak obat perangsang. Aku bertanya ke satu kemari, ke Mas Nug, ke Rijaf, ke Tjai dan isterinya, ke Viskente dan keluarganya, ke nenangga kami, ke lembaga pemerintah Prancis yang membantu suaka kami: apakah mungkin dengan status suaka yang diperoleh serta Titre de Voyage ini aku dibantu masuk ke Indonesia?

Masuk ke Indonesia? Belum bisa. Ini Titre de Voyage, Kalian tak bisa masuk Indonesia. Lagi pula, jika kau masuk sekarang, sudah pasti kau tak bisa keluar lagi dari neraka ini.

Aku tak peduli. Aku harus mengucapkan perpisahan dengan Ibu.

Aku menanti Mas Nug dan Viskente yang mencoba menangkari. Aku harus pulang. Aku harus pulang! Aku mencoba mencari tiket. Tiket apa saja. Pesawat, kapal laut. Apa saja. Yang penting aku pulang. Rijaf memeluk bahuku dan menangkari aku. Aku mendorongnya dengan gusar. Mereka semua akhirnya redisan.

Malam itu, Mas Nug menyampaikan selimbar telegram.

"Jangan pulang karena situasi belum cukup aman titik dankan ibu tenang karena kami telah beres titik"

Aku meremas lembar telegram itu dan membuangnya ke tempat sampah. Aku berjalan keluar dari apartemen buruk kami, menambus udara musti dingin yang menusuk tulang. Terdengar suara Rijaf dan Mas Nug mengejar-kejariku. Tapi aku justru berlari meninggalkan mereka. Angin dingin seperti pisau yang mengiris wajahku sama sekali tak terasa. Aku berlari dan berlari. Begitu berhenti, aku sudah berada di tepi Sungai Setec yang terlihat berwarna merah. Wajahku panas oleh air mata.

Mungkin pada saat itulah Violette perlahan berhasil menjadikan Paris seperti rumah peringgahan. Bukan rumah. Tetapi rumah peringgahan. Lama-kelamaan matanya yang hijau terasa tulus dan menyediakan perlindungan bagiku, seperti sebatang pohon tarung rindang yang melindungi seorang anak dengan menyediakan bayang-bayang.

Meski kedua sepupunya, Marie-Claude dan Mathilde begitu banyak bicara tentang latar belakangku—orang Prancis tampaknya tertarik dengan sejarah—aku merasa keluarga Devereaux sangat akomodatif pada kekacah "Indonesiaan" Violette yang masih berbahasa Prancis dengan terputak-putak.

Kami memilih setakun kemudian di kebun anggur salah seorang paman Violette—ayah Marie-Claude—di Beaujolais, Lyon. Itulah tempat tinggal keluarga besar Devereaux. Karena kelihatannya semua anggota keluarga mereka adalah kalangan akademis yang sangat pious di dapur, aku sama sekali tak berani memamerkan kemampuanku memasak. Ayah Violette, Laurence, dan ibunya, Marianne, mengajarkan kepadaku bagaimana memilih anggur (dan ini proses yang sungguh menyenangkan) dan bagaimana memcampurkannya pada daging. Dia juga menjelaskan mengapa mereka menggunakan anggur putih untuk pendamping makan ikan. Marianne, yang tampaknya tahu betapa terputak-putaknya aku atas kematian Ibu, penuh perhatian pada setiap kata Prancis yang kaututurkan. Kesalahan tatabahasanya selalu selalu tak diperbaikinya karena dia ingin memantulkannya kepercaya diriku untuk berbicara dalam bahasaantik itu. Tak heran jika dia memauiku berbagai peraturan dan anggur

sementara selalu memastikan aku tidak sangkan. Jean-Paul kakak Vincent yang sebenarnya bekerja dengan Palang Merah di beberapa negara Afrika, menyempatkan diri untuk pulang ke Lyon demi pernikahan kami. Dengan keluarga yang begitu erat memahaminya, apa lagi yang harus kubelakkan?

LINTANG UTARA

Itulah nama putri yang lahir setelah pernikahan kami berusia lima tahun. Sertua yang ada pada Lintang adalah perwujudan ibunya, keasyik rambutnya yang hitam dan skal adalah rambut keluarga Surya. Tak henti-hentinya kuratap makhluk hidup yang bulat, esntik, dan berambur hitam skal itu. Aku tak menyangka, akhirnya aku betul-betul berlabiah (entah untuk berapa lama) dan menanamkan jangkar dalam hidupku. Jika aku harus memilih alasan untuk berhenti berisap, maka makhluk mungil bernama Lintang Utara inilah jawabannya. Tak henti-hentinya aku memandangnya, mengganti popoknya, menyanyikan lagu agar dia tertidur, meski akhirnya aku sendiri yang mendengkur dan Lintang malah merangkak ke sana kemari.

Vincent sama sekali tidak memaksakan bunyi Prancis saat memberi nama pada putri kami. Dia setuju begitu saja, seperti halnya Surti mengikuti saja ketika aku mengusulkan nama Kenanga, Bulan, dan Alam untuk anak-anak yang pernah kami cita-citakan. Selama kami menikah, aku sudah berganti-ganti pekerjaan beberapa kali, sementara Vincent mengajar dua mata kuliah di Fakultas Sastra Inggris di Universitas Sorbonne. Melihat wajah Vincent yang semakin jades karena kontribusi finansialku yang tak tetap dan lebih sibuk mengisi newsletter *Tahapan Politik* yang

semakin berkembang itu, akhirnya aku bersedia bekerja di Kementerian Pertanian.

Meski aku mendapat gaji bulanan yang lumayan, sudah jelas aku tak bahagia dengan pekerjaan kantoran seperti di Kementerian Pertanian itu. Aku tetap saja menulis esai, puisi, dan sesekali mendistribusikannya dalam newsletter untuk teman-teman sesama aktivis politik di Eropa. Aku mendapat kabar dari rekan-rekan yang bekerja di media di Jakarta tentang perkembangan terbaru, misalnya pembangunan Tuntutan Misi Indonesia Indah yang didirikan atas prakarsa isteri Presiden Soekarno. Aku juga mendengar beberapa telekonferensi seperti sosiolog Arif Budiman mengkritik proyek ini. Perkembangan politik yang semakin mengeskan adalah bagaimana partai politik semakin dikuasai oleh elit, dan bagaimana anggota parlemen hanyalah dewan perwakilan boneka belaka. Itu kuluhur pada newsletter dan kadistribusikan pada kawan-kawan sejawat di Eropa. Newsletter dengan tempo gratis itu ternyata cukup populer sehingga jika sambutan yang masuk sudah cukup banyak, aku bisa memisalkannya dalam bentuk seperti koran, dengan bantuan desain Rizki.

Lama-kelamaan aku semakin tak betah dengan pekerjaan di Kementerian Pertanian. Aku ingin menulis buku. Aku ingin menerbitkan koran. Maka suatu malam di musim gugur, aku pulang ke apartemen kami membawa sebotol anggur dan beberapa potong daging untuk hidangan. Sudah jam 9 malam, artinya Litang sudah tidur.

"Sedang memasak apakah gerangan?" tanya Vienne seraya menepahi botol dan menjenguk daging yang kubeli. "Ini daging mahal. Ada apa Dimas?"

Mata Ajau Vienne nampak memuncuk.

"Vienne, marilah duduk."

Vienne duduk di sampingku dengan wajah penuh

curiga. Aku memegang tangannya. Kariam ujung jarinya. Dia selalu bergesek setiap kali jari-jarinya aku kulum. Aku ingin dia memahamiku.

"Vixenne, kau tahu aku menahkodimu dan Litang bukan?"

Vixenne mengangguk. Mengernyitkan kening.

"Dimas," dia terlihat agak sesengguk, "ini bukan soal perempuan lain kan?"

"Ha? Gila... perempuan mana?"

Vixenne tertawa lega, "Kau selalu lupa kita sangat rapuh-wan. Dimas. Semakin beruban, perempuan-perempuan mudanya semakin blingsatan. Sudah, lupakan. Kenapa Dimas?" Aku sungguh tak tahu perempuan mana yang blingsatan padaku. Ragi betul.

"Vixenne, aku terulak. Aku sangat tidak bahagia dengan..."

"Kau baru saja mengundarkan diri dari Kementerian Pertanian?"

"Dua."

Vixenne menatapku. Seperti dulu, seperti sebatang pohon rancung yang ingin memberi keteguhan. Asal bukan soal perempuan, tampaknya Vixenne adalah istri yang paling pengertian di seluruh jagat raya. Berbeda dengan beberapa perempuan Panset yang kubatal, yang membebaskan nasennya berkelana dari satu ranjang ke ranjang lain. Vixenne mempunyai aturan main yang jelas dalam soal perkawinan karvi. Dia akan membolehkan semua hal, semua, kecuali satu perempuan. Dan aku setuju.

"Aku tahu..."

Aku merah Vixenne dan memeluknya sekuat-kuatnya.

Sekali lagi, apa lagi yang harus kukatakan jika aku dikelilingi keluarga yang sangat menahkodiku? Mengapa aku

setiap rumah ada seorang diriku yang masih tertinggal di tanah air?

Malam itu, kami menunggang anggur dan mencoba menarasong masa depan yang kami inginkan setelah aku mengundurkan diri dari pekerjaan tempaku. Tiba-tiba saja Mas Nug muncul di depan pintu. Wajahnya kusut seperti tumpukan cucian, seluruh tubuhnya berkeribut. Tangannya memegang sehelai amplop cokelat. Dia memandangnya dengan mata berair.

"Masuk, masuk Nugroho," Vienne tergopoh-gopoh menarik Mas Nug. Aku berdebar-debar. Apalagi?

Mas Nug masih saja memegang amplop cokelat itu dengan jari-jari bergemar.

Vienne perlahan mengambil surat itu dari tangan Mas Nug dan memberikannya padaku. Aku membuka dan membacanya. Sebuah surat cerai. Rukmini, sang anggur, Orchidees dan Elvira, itu meminta cerai dari Mas Nugroho yang berkumis seperti Clark Gable ini?

Aku mendekati Mas Nug dan mendakapnya erat-erat. Aku raku betapa dia mencintai Rukmini, meski seperti Mas Hananto, dia akan juga berganti-ganti ranjang.

"Seharusnya aku tahu mengapa dia selalu menolak untuk menyamuku ke sini," kata Mas Nug dengan suara pelan sambil menertima segelas anggur dari Vienne.

"Kenapa?" tanya Vienne.

"Dia berkenaan dengan seorang tentara yang senantiasa melindungi, a selama perburuan sepanjang 1965 dan 1967. Semula aku mengira Letkol Praboso sekadar teman ayahnya yang baik budi ingin menolong keluarga Rukmini."

Aku menelan ludah dan membayangkan wajah Letkol Praboso dan Rukmini.

"Jadi, maknanya, Rukmini minta cerai untuk menakik

dengan Lantik Prabosa?"

Mas Nug menengok anggur itu hingga ke dasar gelas. Dia menatap gelasnya yang kosong diisi, Vintenne mengisinya kembali dengan patah.

Di antara air mata dan bau nafas anggur dia bercelesah, "Katakan pada Riqaf, dia beruntung tidak jadi kawin dengan si bunga anggur. Ternyata di dalam anggur itu terdapat ulat." Mas Nug tertekak-kekak. Marah dan luka.

Setelah botol Carboner itu kosong, barulah Mas Nug mengambil surat permohonan cerai itu.

"Bolpet!"

Dia membentakkan. Belum pernah dia melihat Mas Nug sefastis ini. Geruwalan dia mencari-cari bolpet yang mendadak saja sudah ditemui. Vintenne buru-buru mengambil pena dari dalam tas.

Mas Nug menandatangani semua lembar surat cerai itu. Mudah-mudahan dia tidak salah tempat, karena keihatannya dia menandatangani lembar itu dengan marah dan setengah neorikal.

Setelah beberapa halaman itu ditandatangani, Mas Nug melipatnya dan memberikannya padaku.

"Tolong kau pos-kan, Mas. Aku khausair, kalau kupegang berlama-lama bisa masuk ke perapian!" katanya sambil mengenakan jakatnya kembali.

Aku mengangguk-angguk dan mengatakan "beres" sambil mengedip pada Vintenne. Sudah pasti aku harus mengantar Mas Nug yang sudah oleng. Vintenne mengambil jaketku dan mengantar kami ke pintu.

"Bonsoir Vintenne, kau beruntung mendapatkan Dinas yang setia. Bonsoir Dinas, kau beruntung mengantar Vintenne yang jelek. Bonsoir. Ah benar Rukmini. Bonsoir kau Prabosa."

Aku menangkap batu Mas Nug dan mengajalkannya berjalan menuju Metro. Secepat Mas Nug masih berteriak ke langit saat kami melangkah mengintip dedaunan yang merah dan luruh. Musti gugur di Paris menambah rasa murang.



EMPAT PILAR TANAH AIR

*"A cook a pure artist
Who moves everything
At a deeper level than
Hocott..."*
(W.H. Auden)

Paris, 96 Rue de Valenciennes, April 1998

PARIIS DI MUSIM semi, hari menjadi lebih panjang dan malam dimulai ketika kita sudah siap mengantam karut. Sayup-sayup aku mendengar aliran tak beraturan yang tak pernah bisa tepat pada notasi nada. Itu pertanda sahabatku Nugroho Dewantara sudah tiba pada radius terdekat. Aku bisa mendengar apesannya bernyanyi sekaten Louis Armstrong atau siapa pun penyanyi keroncong yang dia sukai. Mungkin dia menyainkan "It's a Wonderful World" atau mungkin "Stambul Baju Baru". Tak jelas betul. Hanya Mar Nug yang masih bisa riang gembira menembus segala cuaca. Musim panas yang luar biasa gerah dan berhasil mengalupas kulit; musim gugur

yang menyebarkan segala serbuk yang membuat kami berisik-berisik; musim dingin yang menggerogot tulang Melayu kami yang manja; atau musim semi yang kami anggap seperti remaja pancaroba; kadang dingin berangin, kadang hangat.

Satu-satunya momen Mas Nug tak bisa mengontrol kesedihannya adalah ketika dia menerima surat esai dari Rokmini. Terlebihnya, dia adalah seorang yang sangat optimistik dan mencoba mencari hikmah dalam bencana apa pun yang menimpanya.

Sejak di Jakarta, ketika jumlah kami sudah berlima, Mas Nug memang lelaki yang tak mengenal cemas. Geng Jalan Solo di Jakarta terdiri dari lima lelaki yang merasa diri paling ganteng (contoh soalnya Hnat kumis Clark Gable milik Mas Nug), namun toh kami lebih sering bernasib sial. Mas Hananto, Mas Nug, Tjai, Rijaf, dan aku pernah mengalami periode berjilbab berebut pacar. Periode itu diakhiri dengan kemenangan para seneci: Mas Hananto berhasil menggandeng Surti; Mas Nug membatalkan hubungannya dengan Eukmini; Tjai menikah dengan Theresa Li; sedangkan Rijaf dan aku sama-sama belakangan mendapat jodoh di Paris. Apa pun situasi persahabatan kami berlima yang sering diterjang keributan dari soal ideologi hingga perempuan, kami pasti bisa mengatasinya. Dan salah satu penyebabnya, karena sosok Mas Nug yang optimistik.

Di antara kami berlima hanya Mas Nug yang gemar bernyanyi dan berisik, tapi justru suara dia yang paling sambar dan tak beraturan. Tak peduli dengan keborokan suaranya, dia selalu yang tergopoh-gopoh menyumbang suara jika ada acara kumpul-kumpul di Kantor Berita Nusantara. Mas Hananto dan Rijaf mampu memainkan alat musik. Mas Han bisa memetik gitar, Rijaf mahir mainin harmonika dan raling, sedangkan naraka yang berat tidak buruk amat. Tjai dan Mas Nug sama-sama tak paham nada dan notasi. Bedanya, Tjai tahu kelemahannya, Mas Nug tak tahu diri. Setiap melihat mikrofon,

dia kelojotan seperti memandang perempuan babonol.

Dengan rasa percaya diri yang tinggi, kemampuannya menjadi dan akupunktur yang dipelajari selama terdampar di Peking, ditambah kumis bak Clark Gable, Mas Nug merasa cukup modal untuk selalu optimistik. Dia satu-satunya yang percaya kami bisa mengatasi segala kesulitan di dunia. Inilah jiwa yang kami butuhkan di tengah kerasnya hidup sebagai orang-orang tak bertanah air.

Kini mata sember yang dinyanyikan dengan ceria itu melink-luk masuk ke dapur yang terletak di lantai bawah Rertoran Tanah Air, rumah kami, tempat kami mencari nafkah, sekaligus kebanggaan kami selama 15 tahun terakhir.

Mas Nug masuk dengan beberapa kantong belanjaan pesanan. Pasti dia baru saja berbelanja di Belleville karena kemarin aku mengerjakan kekurangan bahan untuk membuat bumbu-bumbu dasar, seperti kunyit, jahe, cabe merah, bawang merah, bawang putih, salam, dan daun jeruk. Di Paris tentu saja beberapa bahan harus dibeli dalam bentuk kering. Tetapi cabe merah, bawang merah, dan bawang putih agar bisa diperoleh meski dengan harga yang cukup mahal. Seharusnya Bahram bisa mencoba mencari itu, tetapi dia sedang membersihkan lantai restoran kami yang terbuat dari kayu.

Sementara bersin-orak Mas Nug mengeluarkan belanjaan dan meletakkannya begitu saja di atas meja tempat meracik. Aku tak tahu apakah karena alasan Mas Nug yang tak heran itu atau karena belanjanya yang berantakan di atas meja racikan, isyaratku seperti diputar, dibelil, dan ditarik ke sana kemari. Sebetulnya sudah beberapa pekan terakhir aku merasa tak beres dengan peritku. Tetapi aku tak mengucukkannya.

"Kenapa kau?"

Aku tidak menjawab pertanyaan Mas Nug. Tjai dan Mas Nug sudah lama mempersoalkan kesehatanku seperti seorang anami-isteri yang sedang memarahi anak remajanya yang ogah belajar dan merataskan mengurung diri di kamar. Mas Nug

yang belajar akupunktur selama kami terdampar di Peking merasa bisa mengatasi penyakit apa pun dengan tas kecil berisi jarum yang selalu dibawanya ke mana-mana. Bertali-bali dia menawarkan untuk mengobati dengan jarumnya. Berpanjang-panjang dia menjelaskan konsep energi dan jarum akupunktur, dan menit pertama dia membuka mulut, aku langsung tertidur. Siapa yang peduli dengan soal energi, chi, dan *neuroge*? Cuma Mas Nug.

Aku benasi pedes jarum. Apalagi jarum Mas Nug yang tak jelas asal-usulnya. Meski rumah sakit pun identik dengan jarum dan segala peralatan yang gigantik, terkadang aku masih pasrah menyerahkan diriku. Seperti yang terjadi sepekan silam. Pagi itu, mendadak saja aku terwingkar di stasiun Metro. Aku tak merasa apa-apa, galap seketika untuk beberapa detik. Tibatiba saja aku sudah berada di sebuah kafe dekat kios koran langganan. Di sana ada Pierre, penjaga kios yang tak pernah mandi; Andre, penjaga tempat kopi yang tampan, bermata biru, yang menurutku lebih cocok menjadi model Calvin Klein daripada menyajikan kopi. Dalam bahasa Prancis yang begitu *Le Parisiens*—akun dengan menggunakan hidung, sengo, dan mersep—mereka memaksaku minum dan berling-alang bertanya apakah aku baik-baik saja. Mereka sudah siap melepaskan ambulans ketika aku menggelang-gelengkan kepala dan meminta mereka melepaskan Rujaf.

Yang terjadi adalah mimpi buruk: dua orang paling cerewet dan paling maha tahu itu yang datang, Tjai dan Mas Nug. Tjai yang dengan suara berat dan kalkulator mempersoalkan frekuensiku menikmati alkohol, dan Mas Nug kembali pedes kegemarannya klihat energi. Aku ingin sekali mengblang dari hadapan mereka. Tentu saja tuntutan mereka agar aku memeriksa tubuh ke rumah sakit tak bisa kutolak. Aku memang masih gemetar dan terlalu lemah untuk menentang Mas Nug dan Tjai. Jadilah aku seperti seorang kakak tua yang dipapah dua orang yang berlagak lebih muda. Saat ditimbang meorin

laki, aku merasa lantai dost bergerak bersamaku. Ketika itulah aku tahu aku terpaksa patuh. Ada sesuatu yang tak beres dalam perutku. Dokter l'urgence memerintahkan aku menjalani serangkaian tes dan memberi aku obat. Tapi hingga kini, hasil tes itu belum kunjungput.

Rasa asam dan gadar-gadon di dalam perutku semakin mengganggu. Mas Nug menghampiriku. Dia memegang dahiku.

"Mas, istirahat saja di kasur, nanti aku yang masak."

Sebetulnya aku lebih suka nasi kuning bostanika yang lengkap dengan tempe kering, ayam goreng kuning, urap, dan sambal bajak. Aku tahu nasi kuningku, selain rendang padang, gulai pakis, dan gulai anan, adalah masakan populer di Restoran Tanah Air yang mencapai angka pesanan tertinggi. Busetan Mas Nug sering terlambat eksperimental. Dia terlalu sibuk memberi nama-nama paitis sehingga melupakan rasa.

"Dimas," namu Mas Nug mencoba tidak menyinggungku. Dia tahu, dapur Tanah Air adalah teritorisku yang hanya boleh diinjak orang lain yang mematuhi serangkaian peraturan (jangan menguak semesta bumbu; jangan menyentuh satu set pisau triklikku; jangan pernah mencampur pisah bawang dengan daging; meja untuk mengolah harus rapi bersih tanpa setitik pun tetesan air atau kopi, dan seterusnya). Dapur Tanah Air adalah takhtaku yang tak boleh diotak-atik. Bagian lain adalah milik kawan-kawanku yang memang gemar pamer gigi di atas panggung.

Kini Mas Nug menawarkan untuk menggantikan posisiku sebagai koki. Aku beringat makan malam rombongan sahabatku Mahmud Radjab, penulis Malaysia yang berniat menyayakan penerbitan bukunya di sini. Dia sudah lama menulis surat bahwa dia dan beberapa koleganya diundang Universitas Sorbonne, dan mereka akan datang malam ini untuk memenuhhi undangan itu sekaligus merayakan bukunya. Radjab secara khusus menyebutkan makanan apa yang mereka inginkan.

Mere seperti itu sudah diperoleh di Kuala Lumpur, namun "bumbu yang nak enak, luar biasa". Radjab memesan meja untuk delapan belas orang. Aku sudah memasak bumbu sejak pagi. Siang ini kami tinggal mengolaknya dengan nasi, menggoreng ayam, dan mencampur sayur-sayuran dengan bumbu kelapa untuk urap.

Tapi ah...aku sungguh mual, begitu mualnya hingga aku merasa ingin memuntahkan seluruh isi perutku.

"Ya, ya, aku menahan dulu. Jangan letakkan yang aneh-aneh di nasi kuningnya."

"Yooo..."

Mas Nug mengantuku naik ke lantai dasar. Tjui yang sedang mengesok meja-meja yang sudah diresevasi menurunkan kemariannya dengan pandangan mata ketiga. "Kenapa, Dimes?"

"Tidak apa-apa, keng-ineng," jawabku seanehnya.

Aku tahu Mas Nug dan Tjui saling melempar pandang seperti sepasang orang tua yang mencoba mencari akal agar anaknya patuh.

"Besok, aku tak mau dengar alasan apa-apa. Kita harus ambil hasil tes itu ke rumah sakit," kata Mas Nug dengan nada otoriter. "Kalau tidak, aku akan membuat masakan aneh-aneh, dengan eksperimen yang paling jelek dan gila."

Kurang ajar Mas Nug. Dia tahu, aku memperlakukan bumbu-bumbu dan bahan masakanku seperti seorang pelukis memperlakukan warna warna catnya ke kanvas. Aku memperlakukan racikan masakanku seperti seorang penyair memperlakukan kata-kata ke dalam tubuh puisiya.

Entah kekuatan dari mana, aku melempar sarung yang menyelimuti tubuhku dan kupegang bahu Mas Nug. "Jangan kau acak-acak bumbu-bumbu; jangan pindah-pindah sesunannya. Jangan berani-berani kau campur kuyit dengan bumbu aneh yang tak cocok cita rasanya ke dalam nasi kuning. Jangan kau main-mainkan resep makanan restoran ini!"

Aku mendengar-dengar dengan kepala pusing berputar-putar dan mata berair. Mas Nag berkejut, entah karena kelelahan atau karena secara khusus aku menyebut 'kunyit' dan bukan 'jahe', misalnya; atau mungkin karena aku terlihat sakit betul. Setelah itu kepalaiku berputar lagi dan peratku terasa diperas seperti cucian baju. Aku terduduk dan saat itulah segala isi perutku keluar. Mas Nag segera saja berseru memanggil-manggil Tjai, Rahum, dan Rijaf. Aku tak tahu apa yang terjadi selain menenggak obat yang kuperoleh dari dokter dan langsung tertelak.

Mungkin obat itu mengandung zat yang memengaruhi saraf karena aku mulai merasa lebih enteng dan bisa rebahan di atas sofa tanpa merasakan gejala dalam perutku. Ah, sofa putih ini dulu diawa Vivienne yang begitu bersemangat saat membangun Restoran Tanah Air bersama semua keluarga ekul politik yang bergabung dalam koperasi kami. Lapisan sofa ini sudah berulang kali diganti tetapi Vivienne tetap memilih warna putih. Sejak kami bercerai aku menutup sofa itu dengan sebalai kain batik carbon kiriman Dik Aji. Dia tahu, meski kami lahir di Solo, aku adalah penggemar batik carbon yang penuh warna. Aku terpejam dengan segera. Ini pasti obat yang terlalu kuat, karena aku tertidur dengan bermacam-macam mimpi dengan berbagai orang dan berbagai kurus waktu. Atau mungkin aku tidak tidur tapi hanya terbangun kembali ke 15 tahun dalam, ketika jamun jam Paris menentaskan nasib: kami harus memperkenankan diri bukan hanya melalui politik atau sastra, tetapi lebih efektif lagi, melalui seni kuliner. Betapa gajusnya, tetapi betapa asyiknya memasuki sebuah dunia yang asing.

Paris, Agustus 1982

Dalam keadaan yang terik, gerak, dan penuh justifikasi untuk selanjut, sebenarnya tak elok merenungkan diskusi tentang rancangan masa depan kami. Mas Nag, Rijaf,

dan Tjai sudah hampir saling bertentangan karena mereka berdebat kerja sama apa yang sebaiknya dilakukan untuk membangun sesuatu yang lebih agreg bagi para eksekutif politik dan kewanitaan.

Paris di musim panas bukan waktu yang tepat untuk berdiskusi. Lebih enak untuk tidur di pantai atau berliburan di pojok Shakespeare & Co, menghindari dari segala kerumitan finansial. Tetapi wajah Tjai sangat serius. Kami semua tak berbahagia dengan pekerjaan masing-masing. Sudah beberapa bulan terakhir kami-kami mencoba mem-buatkan sebuah ide: bekerja sama dalam sebuah bisnis yang bisa menguntungkan bersama. Bisnis ini harus sesuatu yang menyenangkan. Semula ada menggunakan untuk membuat jurnal sastra Indonesia seperti *The Paris Review* yang berisi cerita pendek, puisi, novel, dan kritik sastra Indonesia maupun sastra asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Belum lagi kalimatku selesai, Tjai dengan datar mengatakan, "Yang nanti dibagi-bagikan gratis karena yang bisa berbahasa Indonesia dan tertarik sastra Indonesia di Paris ada 30 orang."

Tjaim betul maknanya. Tapi dia benar.

Penerbitan jurnal atau majalah sastra seperti itu sudah banyak maknanya. Tetapi bayangkan jika kita mempunyai jurnal sastra seperti itu, alangkah bahagiatnya. Alangkah nikmatnya.

"Aku ingin sastra kerja sama yang menyenangkan," kataku menggerutu, "dan kita semua kan penulis."

Tjai tidak menjawab. Mulutnya yang ketimut itu omb-berut. Artinya dia sedang mengatakan, "pikirkan benda di balik jidmu itu". Tjai adalah laki yang meredakan kami semua. Dia satu-satunya yang tak punya kemarahan atau kekesalan. Dia datang dari keluarga Tionghoa Surabaya yang peraya pada kerja keras. Terdamparnya Tjai ke luar Indonesia, seperti juga banyak keluarga Tionghoa lainnya,

sebenarnya bukan karena soal ideologi belaka, karena Tjai sama sekali tidak mau berpolitik. Namun dia tahu keluarannya termasuk yang bakal kenal ciduk pertama kali setelah 30 September 1965 pernah, karena Henry, abang Tjai, cukup aktif berhubungan dengan Peking. Sakura Tjai dan Theresa serbang ke Singapura untuk kemudian bertemu dengan kami di Paris juga adalah sebuah perhitungan yang pragmatis. Di antara kami semua, mungkin hanya Tjai yang kehidupan pribadinya kering dari drama. Serba lurus, serba baik, serba di jalan yang benar. Tapi justru karena Tjai sungguh lurus dan tak mengandung letoyakan, kami sangat percaya pada analisa dia yang tidak bias dan cenderung dingin.

Ternasuk penilaiannya pada serangkaian mimpi kami untuk berbantu bernarta. Aku jengkel dengan ambisinya, tapi mengakui: Tjai hampir selalu benar.

Mar Nug sempat melontarkan ide sebuah karion politik yang langsung dijawab dengan pelototan Tjai: "Lihat itu senyawa yang dibuat Dinas. Itu ya bagus. Hidupnya dari sumbangan untuk bertahan."

Dikusi langsung mati akibat aljojo Tjai yang rasional. Apa boleh buat, memang dialah kalkulator kami.

Mar Nug duduk di dekat jendela terbuka dan memandang keluar sambil merokok. Sejak Lintang lahir kami sudah pindah ke apartemen baru sehingga sempat ini sering dipadatkan sempat berkumpul. Memang tidak terlalu besar, tetapi cukup asri dengan berbagai tanaman pot yang dipangkas. Vaseline di mana-mana. Tetapi itu masih tak cukup membantu menyekatkan ruangan yang tak memiliki mesin pendingin. Jam-jam berikutnya, diraut kami makan kacang dan tak terarah. Mar Nug mengurahkan kami membeli rokok Indonesia dari Belanda dan menjualnya di sini. Tjai kembali menggonam, "Jadi maksudnya kita buka warung rokok? Sudah perhitungannya pajak? Lalu sudah siap bersaing dengan rokok lain? Sudah riset? Yang suka rokok kretek itu ada berapa di Paris,

selain si Dimas dan Nag?"

Kami semua tertiam. Aku tertawa geli.

Rajaf menguakuk... Aku tak tahu lagi apa yang dia katakan. Udara begitu panas, dan aku ingin buka baju. Untung Vienne dan Lintang yang baru saja kembali dari renang datang dan menawarkan membuskan es jeruk nipis. Kami sudah minum berbobot-bobot air, mungkin es jeruk nipis bisa menyegarkan suasana. Vienne memberi isyarat agar aku mengikutinya ke dapur.

"Mungkin kamu mau membuat snack untuk mereka?"

Vienne selalu menetapkan ide brilian. Sungguh bangga aku memiliki seorang isteri yang bisa membaca suasana.

Dengan semangat aku membuka-buka lemari dapur. Ada mi, ada daging ayam, dan sayur. Aku mengangguk. Vienne segera menyiapkan semua perangkat, kuasi, minyak goreng, dan bumbu.

"Aku bikin mi goreng dulu, kalian teruskan saja. Tak tak ada asal yang menarik," aku memunculkan kepala dari dapur. Tak ada yang merodak sama sekali. Aku yakin mereka juga tak melanjutkan diskusi dan hanya mencari pojok yang paling dekat dengan jendela sembari mencari sinar-sinar angin.

Aku mengang bawang merah, bawang putih, sayur-sayuran, dan ayam dengan sirip dan orep. Vienne hanya kuminta teling menyiapkan semua bahan dengan rapi. Tentu saja seperti biasa, aku tak mengizinkan dia mengacak-atik urusan rumah. Dia membantu menggodok air untuk merebus mi. Aku tahu Vienne tak naka jika aku menggunakan minyak jelantak untuk menggoreng dengan alasan kesehatan. Tapi sedikit aku menggunakannya sedikit untuk kacau-pur dengan bumbu. Inilah rahasia bumbu-bumbu yang sedap, tidak sehat tapi sungguh menggurikan.

Migoreng ayam dengan orep tersaji di atas meja. Lintang yang pertama mencoba mengunyah-agunyah mi goreng itu

hingga matanya terpejam. "Unters bon plat, Ayah!" katanya mengacungkan jempolnya yang mangil. Lintang memang penggemar masakan Indonesia nomor satu. Jadi ada elemen bias dalam penilaian anak usia tujuh tahun yang menjadi rumbu dadapku ini.

Ketiga kowanku langsung menyuruh meja makan seperti narapidana yang sudah semibeggu hanya menyantap kerak nasi. Tjui melahapnya pakai sendok dengan lincah hingga mangkuknya cepat nian licin tandas. Rijaf justru menikmati sedikit demi sedikit, sedangkan Lintang sudah mengambil porsiya yang kedua, meski mangkuk yang digunakan tentu saja mangkuk anak-anak. Vokisme tersenyum puas dan membiarkan kami mulai merokok.

Ketika kami sudah duduk selanjut menatap perut kami yang mulai menanjakan diri dengan cara yang memalukan, Rijaf masih menikmati suapan terakhir mi goreng itu dan tak peduli kami semua sudah selesai. Dengan bibir beringkang, dia kemudian menggerutu, "Kenapa tak ada yang menjual mi goreng saizak-ter di Paris?"

Mas Nug memandang Rijaf sambil membelalak, seperti baru saja mendapatkan sebuah ide.

"Ya, coba bayangkan," kata Rijaf merogot tanpa henti. "Berapa asyiknya kalau setiap hari kita bisa makan mi goreng sedeluyat buasan Dimas. Atau selang-seling dengan nasi goreng yang dia campur dengan terasi dan minyak jelantah itu. Astaga, terbit pula air liarku. Oh, aku juga pernah mencoba nasi kuning buatan Dimas waktu ulang tahun Lintang, dengan tempe kering kriak kriak."

Rijaf tersedak oleh ucapannya sendiri dan berseru seperti para ilmuwan yang baru saja menemukan rumus terkemuka, "Daaa...Dimas! Aku tahu kita harus syukur ke blantik apa! Aku tahu!"

1. Enak sekali, Ayah!

Mas Nug dan Rijaf kini sama-sama melotot seperti ingin saling menerkam bahagia. Oh, tolong. Tidak. Apa mereka ingin membuka perusahaan catering. Aduh.

Tapi lihat mata Tjai berbinar-binar. Jintanya langsung memucat masuk ke mataku. Silau. Berbeda betul reaksinya dibanding tadi ketika kami melontarkan usul-usul yang dia anggap sialing.

"Dimas," Tjai menatapku, "aku rasa inilah takdir kita. Kita adalah kaki berbakat yang tak tertandingkan."

Belum pernah aku mendengar Tjai berbicara pernah semangat seperti itu. Kedua matanya berkilat-kilat. Mas Nug memegang kedua bahuku dan berseru seringgai langit: "Dimas! Kita akan membuat restoran Indonesia di Paris!"

448

Meski matahari Paris di musim panas masih saja panas ingit mengupas kulit kami, bahu sudah merasa sejuk dengan kepanasan yang telah terasapi. Tanpa banyak kerewelan, malam berikutnya saat kami berkumpul di rumah Rijaf, Mas Nug melintir kumis Clark Gable miliknya sendiri langsung berniat membagi tugas.

"Dimas sudah jelas kepala kaki dan yang menentukan menu apa saja. Kita semua tahu apa saja yang diolah dengan Dimas akan keluar makanan yang luar biasa, seperti halnya kata-kata apa saja yang keluar dari mulutnya akan menjadi sebuah puisi..."

Mas Nug nampaknya ingin menghiburku karena khawatir aku membuat jurnal sastra tak dikabulkan Tjai.

"Tjai akan membuat riset pencarian modal. Kita bikin proposal kepada pihak mana pun: baik pemerintah maupun LSM. Sampaikan juga pada semua kawan-kawan di Eropa tentang niat kita ini, silakan bergabung atau sekadar memintajonkan, kita akan memikirkan alternatif mana yang lebih

baik. Tjai juga akan membuat riset bentuk usaha apa yang ingin kita bangun, apakah PT atau ko..."

"Koperasi. Sudah jelas koperasi!" kata Tjai tegas.

"Oke, koperasi," kata Mas Nag dengan patuh hingga ada bertapa-tanya, siapa sesungguhnya yang lebih ditakuti dalam kelompok ini.

"Nanti!...", Mas Nag senial mengembalikannya ke dalam rubahnya. "di dalam proposal kita harus jelaskan mengapa kita memilih bentuk badan usaha itu, misalnya: karena kita ingin membangun kebersamaan. Berarti kita juga harus mengadakan *Assemblée Générale* tiap tahun dan memilih pengelola setiap dua tahun."

Aku memandang Mas Nag dengan kagum. Begitu kami memasuki soal pengelenggaraan organisasi, otaknya segera bergerak dengan kilat. Setelah Mas Huzanto tak lagi berserta kami, mungkin tak kepemimpinan itu berpindah kepadanya, meski sesekali dia akan diterapi oleh Tjai yang jauh lebih pawa dalam soal angka.

Risak maju ke hadapan Mas Nag seperti meranti tugas. Tetapi Mas Nag pura-pura acuh tak acuh, "Seharusnya ada yang mengadakan riset ke beberapa restoran lain, misalnya restoran Vietnam, Indochina, India, Cina, apakah kita mau membangun fine dining atau casual eatery atau fast food yang bisa dibawa pulang?"

"Sudah jelas bukan fast food!" jawabku segera. "Makanya Indonesia untuk casual eatery tapi juga fine dining. Kita harus ada bar, ini Paris. Nanti saya akan meeting," kataku kini merasa ini ilahyaku. Semua terdiam mendengarkan dengan hikmat. Tjai mencatat.

"Tapi yang jelas, kita harus sering-sering mengadakan acara di restoran, misalnya peluncuran buku, diskusi tentang perkembangan di Indonesia, pameran sastra, film, seni rupa, dan fotografi. Kita harus mempunyai kurator agar penyelenggaraan rapi dan dengan sendirinya para hadirin akan

memakan makanan dan minuman bar. Dengan demikian, tempat itu bukan hanya dikenal sebagai tempat makan yang enak, tetapi juga untuk bersosialisasi. "kata-kataku meluncur seperti bendungan yang jebol. Mereka bertiga berteguk nangen gembara. Dji bahkan berdiri dan mengangkat jempol ketika aku menyebut bar."

"Saya bisa mengadakan riset. Saya juga bisa mengkurasi acara." Rijaf berdiri ke hadapan Mas Nug. Mas Nug tersenyum tak tega membunuh semangat Rijaf. "Oke jangan semuanya kau kerjakan. Bisa tumbang. Kau rancang kurasi pada malam pembukaan dan malam-malam berikutnya untuk berbagai acara. Riset restoran nanti kita keroyok bersama karena begitu banyak restoran yang harus kita pelajari."

"Lalu kau mengerjakan apa?" suara Dji terdengar datar.

Mas Nug memilin kumisnya. "Aku akan menjelajahi kota Paris dan mengecek halaman iklan di harian Le Figaro. Kita harus mencari lokasi, bukan?"

Astaga! Tentu saja itu yang harus segera dipikirkan. Dji mengangguk dan kembali memotat. Malam itu kami mengangkat gelas anggur, kemah Rijaf yang sedang kepri- ngin uding jaha ikut-ikutan mengangkat gelasinya, dan membunyikan denting.

"Untuk restoran kita..."

Kami saling memandang.

"Apa ya namanya, Mas Nug?" Rijaf bertanya.

Mas Nug melirikla, "Kita tanya pada sang penyair."

Aku menatap kawanku satu persatu. Ada yang hilang di sana. Seharusnya ada area.

"Kita..." aku menghela nafas, "adalah empat pilar dari Restoran Tanah Air."

Kami mendentingkan tiga gelas anggur dan satu gelas uding jaha. Tanah Air. Nama itu langsung merambat hatiku.

Paru 1975

Ada pernyajian yang tak terucapkan di antara Tjai, Rijaf, dan aku. Sejak Mas Nug ditinggal sang bunga anggrek Rukmini—yang memutuskan menikah dengan Lethol Prakoso—kami memberi keleluasaan padanya untuk bertindak seperti 'peminpin'. Tentu kami semua percaya pada persamaan dan tak membantahke peminpinan. Tapi Mas Nug membantahke pengakuan itu, meski hanya untuk sementara. Paling tidak, itu yang kami simpulkan. Semua bermula dari malam jahanam yang mengguncang tubuh Mas Nug hingga dia ambruk oleh alkohol kepedihan gara-gara surat dari Rukmini.

Nugroho Dwantara, lelaki Yogyakarta yang selalu menekankan untuk berbahasa Indonesia daripada bahasa Jawa, sebetulnya sangat sentimental. Bahkan aku curiga, meski dia sering berlagak seperti pemain perempuan, Mas Nug sangat menginginkan kehangatan keluarga. Berbeda dengan Mas Hananto yang mempunyai hubungan kompleks dengan Suni—ada tekek bengkek perbedaan kelas yang dia anggap menjadi batas psikologi—Mas Nug tak banyak canggung. Dia tertarik pada sang anggrek, meski dia tahu Rijaf si anak ingusan itu juga tengah mengejar-ngejarnya. Dia tebarkan jaring dan dia berhasil memetik si bunga anggrek. Dia kaumi Rukmini yang cantik dan bermahat sejajar pisau itu. Karena terbiat Mas Nug sungguh romantis Rukmini, aku dan Rijaf sudah lama memaafkannya dan ikut berbahagia. Apalagi putera yang dinantikan, Bito Nugroho, baru datang setelah sembilan tahun penantian. Aku tak akan pernah lupa sinar kebahagiaan di mata Mas Nug dan Rukmini.

Tetapi, di balik kesibukan politik dan menjadi ayah dan suami, aku tak begitu paham mengapa Mas Hananto dan Mas Nug selalu merasa perlu menangkiske perempuan-perempuan lain. Jika Mas Hananto selalu berurusan ingis

mencirikan "gelera kaum proletur di ranjang". Mas Nug pasti tak memberi justifikasi kelas. Dia memang lelaki tampan yang bangga dengan kumisnya, yang pandai mengatur kata, yang sudah membuat perempuan melekat padanya seperti laron pada cahaya lampu. Tak heran bahkan saat menjadi pengelana tanpa status warganegara di Peking maupun Zurich, Mas Nug tiba-tiba saja sudah melekat dengan seorang perempuan. Tang gila, perempuan ini, Agnes Baumgartner, adalah isteri seorang polisi. Sang polisi adalah pelanggan akupunktur Mas Nug. Dari suami yang sering encek dan pegal-pegal, terapi pun berlanjut ke isteri yang—menggunakan bahasa Mas Nug—pegal dan buruh sesuatu. Dari sentakan jarum, sekali lagi menggunakan bahasa Mas Nug, paha dan pinggang itu membanahkan sesuatu kasih sayang.

Mendengar kisah penakutkannya itu melaki telepon, derahku melekat ke ubun-ubun. Aku membentak agar Mas Nug segera menyusul Jjai dan aku di Paris. Bukan saja agar kami bisa berkumpul dan berbuat sesuatu, dan bukan hanya karena aku memikirkan Rukmini dan Bimo, tetapi juga sungguh bahaya petualangan kasar Mas Nug kali ini. Bermain-main dengan isteri polisi di negara orang bukan perkara merebut sebatang anggur di zaman kami kuliah. Di polisi. Di negara Barat.

Mas Nug akhirnya berangkat karena caci maki. Dia tiba di Paris beberapa pekan setelah kami mendarat di Paris dengan wajah murung. Aku tak paham, bagaimana mungkin dia bisa secepat itu jatuh cinta pada seseorang yang baru saja dikenalnya.

Teguh tahun kemudian, sepucuk surat dari Rukmini melayang ke tangan Mas Nug. Surat cerai. Malam itu, aku menemani Mas Nug berjalan menuju stasiun Metro sambil mencoba menurunkan volume suaranya yang semakin meledak tak beruan. Di stasiun, aku ingot betah wajahnya yang

petuk luka. Setengah malam dia berkisah serba-hati.

"Kau tahu Mas...sebetulnya...aku sudah menerima surat dari Rukmini sejak aku di Zurich."

Suaranya bergemuruh. Air matanya mengambang. "Rukmini menolak menyuruhku ke Eropa. Dan dia tidak menjelaskan kenapa."

Aku masih diam. Teringat penyalangan Mas Nug dengan isteri polisi itu.

"Kau tahu, Mas, Agnes bukanlah sekadar pasienku."

"Ya Mas Nug, kau sudah cerita soal jamam, soal paha..."

"Bukan, bukan," suara Mas Nug semakin parau dan dia menggeleng-geleng dengan keras.

Aku memandang matanya yang merah diidra lepedihan.

"Agnes Baumgartner adalah nama keluarganya. Dia tidak menggunakan nama si polisi. Baumgartner itu berarti seseorang yang memiliki sebidang kebun..."

Lah?

"Setiap kali aku bertemu dengannya, aku melihat semangat aggreku..."

Dan air matanya mengalir sederas-derasnya.

Fung membuat situasi lebih rumit, hanya beberapa bulan setelah peristiwa itu Rijaf mengamalkan, dia telah menemukan jodoh. Antira, adik bungsu Mirza Syakrul, salah satu ahli politik yang menonjol di Leiden, Belanda. Manis, berkacamata, sudah berusia 36 tahun, dan sedang menyelesaikan studi doktor dalam bidang politik di Universiteit Leiden. Cinta kilat. Mereka langsung merasa cocok dan ingin menikah. Usia mereka memang sudah tak muda lagi. Rijaf seutakat, kami sama-sama lahir tahun 1950.

"Kami sudah sama-sama dewasa, aku sudah terlalu lama jadi bujangkar lapuk," Rijaf tertawa terkakak-kakak. O ba-haglanya.

"Jadi kau nanti pindah-mandir Fortis-Leiden sampai Antira selesai doktor?" tanya Tjai menghitung-hitung.

"Ya," jawab Rijaf dengan mata berair, "bergantian."

"Kamu sudah bilang Mas Nug?" aku bertanya hati-hati.

"Belum. Ini baru mau ke sana. aku mau memperkenalkan Amira kepada..."

"Jangan!" Iya dan aku serentak mengerak.

Rijaf memandang kami berdua bergantian. Orang yang sedang bahagia memang sering lupa bahwa ada orang lain yang sedang berduka. Bola mata Rijaf bolak balik memandang kami dan wajahnya yang tampak itu betul-betul tak berdosa. "Kenapa, Mas?"

Iya dan aku saling berpandangan, seperti saling mendorong untuk memberi penjelasan yang rinci. Kepada Rijaf, kita harus memberi pemetaan yang terang benderang.

"Saj, kau ingat Mas Nug baru mendapat surat dari kamu?"

"Ah," Rijaf memegang dahinya. "Maaf maaf...betul juga. Jauh, jadi maksudnya nanti Mas Nug tidak bisa diundang? Kanban..."

"Kasih apa?"

Apartemenku dan Visetne saat itu memang masih kecil dan tidak ideal untuk menjadi lale rumah rahasia. Aku tak mengira Mas Nug akan muncul sewaktu. Mas Nug memandang kami bertiga. Begitu saja, dia menepuk-nepuk bahu Rijaf sambil tertawa riang. "Het, aku dengar kau sudah mau melamar adik bungsu di Mirza? Hebat! Cantik dia. Selamat, selamat!" Lantas Mas Nug memeluk Rijaf erat-erat. Rijaf dengan wajah ragu membalas pelukan Mas Nug.

Mas Nug lantas selanjut di depan sofa panjang dan menyalakan televisi kami yang kecil dan agak buram dan hanya menyiarkan acara apa pun dalam bahasa Prancis. Tetapi Mas Nug memperhatikan acara itu dengan intonasi Rijaf menggaruk-garuk kepalanya. Hening dan tak nyaman.

"Aku kembali ke apartemen teman Amira di Le Marais ya. Dia dan Pak Mirza bermalam di sana."

Mas Nug mengangkat jempolnya, tetapi matanya tetap

menatap televisi.

Aku duduk di sampingnya. Tjoi ke dapur mengoprek-oprek lemari mencari kopi.

"Aku baik-baik saja, Mar." Mas Nug mengumumi sambil tetap menatap televisi.

Aku mengangguk-angguk tanpa suara. Aku masih menatap di sampingnya. Mas Nug tetap menatap layar. Aku tahu dia menghargai bahwa aku menemani tanpa banyak tanya. Aku bisa membayangkan betapa retak hatinya.



Paris Oktober 1980

Tentu saja itu sudah berlalu 24 tahun silam. Aku tak tahu apakah Mas Nug sudah mengaburnya ke laptop bawah hatinya atau kecerizannya bernilai dengan nada sembarangan itu adalah caranya memopori kesedihan yang sering menyering nba-nba.

Sementara aku mengurus menu yang nantinya akan dimasukkan ke proposal, Tjoi mengumumkan kami sudah mendapatkan uang yang cukup lumayan jumlahnya dari puluhan kawan Indonesia di seluruh penjuru Eropa. Yang mengharuskan, tidak semua yang mengirim uang adalah aktif politik seperti kami; ada beberapa pengusaha yang berkaulan baik dengan Mas Nug; ada juga beberapa kawan Tjoi di Jakarta yang diare-diam menyanbang tanpa pamrih. Tjoi mencatat semua nama penyumbang dengan jumlahnya, karena dia bercita-cita saat mereka datang, akan diberi meja khusus dan menu istimewa.

Mas Nug menjelajahi seluruh Paris dan selalu saja tak puas. Entah lokasinya yang terlalu jauh untuk terjangkau atau suasana situasinya yang kurang baik atau tempatnya sedemikian ambruknya hingga perlu direnovasi total. Meski le-

lah, aku tahu Mas Nug mengerjakannya dengan gembira seperti halnya Rijaf yang pernah semangat memberi laporan hasil risetnya dari restoran kuliner Asia lain di Paris. Sejauh ini tak banyak restoran yang sekaligus juga menjadi karani sebuah acara. Aku semakin bersemangat mengelola tempat ini: menyelenggarakan pesta kuliner dan seni Indonesia.

Kini hanya persoalan tempo. Aku juga sudah mulai gerah karena kami selalu mengadakan pertemuan di apartemenku. Tentu saja Rijaf punya alasan: sekaligus mencoba mema-sakakau. Tapi mereka bukanlah kritikus kuliner yang layak, karena meja redas pun akan mereka lahap jika sedang lapar.

Lalu, Harian Le Figaro menyelamatkan kami!

Sebuah iklan kecil yang nyaris terlupakan seolah membuka sejarah untuk kami. Adalah sebuah restoran Vietnam milik sebuah keluarga yang berlokasi di 90 Rue de Valenciennes. Begitu kami masuk, berbincang dengan pemiliknya—suzmi isteri Vietnam yang sudah belasan tahun menetap di Paris—sementara Tjai dan Mas Nug memeriksakan ke lantai atas dan bawah, aku merasa sudah berada di rumahku. Aku tetap permisi ingin melihat dapur: sebuah dapur panjang dengan keramik putih dan meja kerja di tengah untuk menghangat seperti palnu: sebuah oven besar yang tampak dipelihara dengan baik karena bersih dan tak ada sebuts pun noda yang neroscer. Begitu melihat satu set kuali serta panci-panci yang masih sangat bagus dan terbuat dari bahan alumunium yang kuat, aku langsung jatuh cinta. "Apakah peralatan dapur ini juga akan dijual?"

Sang bapak menengok pada isterinya. Sang isteri tersenyum dengan kerang pipinya. "Kita sama-sama dari Asia. Kami memakai bahan. Kalau harga cocok, silakan ambil berikut seluruh peralatan dapur."

Aku sudah bergerak ingin memeluk sang ibu, tetapi Tjai menangguhkan lenganku seperti seekor kucing yang maku. Aku menahan diri dan membiarkan Tjai saja memungutkan tu-

gungga dalam urusan hitung-menghitung, tawar-menawar, dan seterusnya. Cara dia menawar mirip ibu-ibu di Pasar Klewer. Berlagak tidak butak, berlagak ogah, berlagak akan pergi saja karena tak di pojok sana ada yang lebih menarik dan lebih murah untuk kemudian tersenyum ketika sang penjual mengerah. Sang ibu tampaknya sudah jatuh cinta betul pada kami, karena dia tak terlalu ragu berlama-lama berada dalam permainan Pasar Klewer. Dia mengangguk dan bersalaman dengan Tjai. Barulah Tjai mengizinkan aku memeluk pasangan itu dengan penuh rasa terima kasih. Aku menyukai peralatan dapur mereka yang persis dengan alat-alat dapur Indonesia: kecil dan ukiran besar yang terbuat dari batu (meski aku masih harus memantulkan keel untuk ambil makan).

Keperan dibentuk, modal terkumpul dengan bantuan berbagai pihak, termasuk beberapa lembaga swadaya masyarakat Prancis. Rizaq lantas mencari beberapa tenaga tukang yang bisa memperbaiki beberapa bagian yang perlu digosok, sementara kawan-kawan Indonesia di Paris dengan sukarela mengisgungkan lengan untuk menggosok ulang seluruh dinding restoran. Meski tidak diminta, sudah sejak jauh hari Rizaq menyediakan seleberr tentang pembukaan restoran kami.

Sementara Mas Nag dan Tjai sibuk mengurus pembentukan keperan dengan dibantu dua orang Prancis Jean-Paul Bernard dan Marie Thomas, aku sibuk dengan dua asisten baruku: Bahren dan Yacir, dua orang anak ekuit politik yang gemar memasak dan bercita-cita masak sekolah kuliner. Empat Pilar Tanah Air sudah menurunkan akal meniru formula Belanda *rijstafel*, karena makanan yang berasal dari kelompok etnis mana pun di Indonesia—Padang, Palembang, Lampung, Solo, Yogyakarta, Jawa Timur, Makassar, Bali—hina dimasukkan ke dalam paku sesuai keteguhan, kebiasaan, dan rasa. Kami juga bisa menguasainya seperti makanan ala

nja sampai lima tahap seperti cara Barat, karena masakan Eropa harus melalui tahap makanan pembuka, utama, hingga penutup segala. Kami meniadakan nama tjestafel secara harafiah menjadi *table d'a la*. Rijaf dan Tjai bersama-sama belajar membuat aperitif dan digestif dari seorang ahli-kawan Jean Paul—yang sukarela mengulurkan keahliannya tanpa biaya.

Kami merancang hari pembukaan pada bulan Desember. Semakin mendekati harinya, aku semakin berkebut di dapur bersama Bahman dan Yazir. Resep dicoba, dimatikan, dibuat varian dan modifikasi untuk makan siang dan malam serta beberapa pilihan menu untuk pesta atau sekadar perayaan kecil. Dua pekan menjelang pembukaan restoran, siang malam kami mulai mengadakan percobaan berbagai resep untuk membuat kesan yang melekat pada pengunjung. Kami masih belum memutuskan masakan apa yang ingin kami sajikan untuk malam pertama. Bahan makanan dan bumbu-bumbu sudah kami bel dengan catatan dari Tjai agar kami menghormati porsi saat masa percobaan. "Bumbu makanan Asia mahal karena banyak yang diimpor!" kata Tjai yang melekat dengan kalkulatornya, mirip tentara yang obsesif dengan senapangnya. Aku berjanji pada diriku, suatu hari akan kalkunier kalkulator itu ke dalam Sungai Serai.

Siang itu Mas Nug mengintip ke dalam dapur, menjanguk, melihat, mengorak-atik resep kami sembari bersul-sul sender. Ferus seperti intel malayu yang tidak kenal malu, yang justru menampakkan diri di hadapan orang banyak untuk memperhatikan profesinya.

"Mengapa namanya memodifikasi? menu palembang, menu padang, menu solo. Memberi nama kok tidak semangat?" Mas Nug nyakuk melihat papan tulis dapur kami.

Aku menurunkan kacamataku dan memandang Mas Nug tanpa komentar. Rata dari manula ini, begitu saja meluncur masuk ke dalam dapurku?

"Pak Nug punya usul apa, Pak?" tanya Bahrum dengan antusias.

Mas Nug tersenyum menatapku. Aku tahu, Mas Nug juga mampu memasak dengan baik. Rizieq gemar makan apa saja, tapi di dapur dia hanya berfungsi untuk merebus air atau menggoreng telur mata sapi. Tjai hanya bisa membantu mengiris bawang, itu pun harus melalui upanara mengenakan masker dan kacamata.

Seperti aku, Mas Nug punya lidah yang peka dan penuh keinginan untuk berkelana. Bukan hanya menyusuri lekuk-lekuk lidah perempuan, tetapi lidah kami menaburu bahwa daging sapi berpadu dengan bumbu tertentu dan anggur tertentu atau ada sayur yang lebih sempurna jika tak harus menyuntuh panas api sama sekali. Perbedaan antara Mas Nug dan aku adalah soal pragmatisme. Jika Mas Nug bisa meninggalkan Agnes Baumgartner sebagai Rukmini, maka dia juga bisa menganggap selai kacang sebagai bahan dasar untuk pembuatan bumbu gado-gado atau bumbu sate. Sementara aku akan berakeras dengan etnis kuliner yang murni: bumbu gado-gado dan bumbu sate harus terdiri dari kacang tanah yang digoreng dengan sedikit kombinasi kacang mete yang ditabur lalu diaduk bersama cabe merah, cabe rawit, dan kacuran jeruk limau.

Bahrum dan Yazir sudah siap mendengarkan usul Mas Nug. Bahrum dengan pena dan notes, Yazir dengan kapur dan papan tulis. Mas Nug mendehem-dehem.

"Begini, kenapa tak diberi nama ayam uidiuri, misalnya. Kau citrakan saja resep seperti ayam kalasan dengan modifikasi sambal bawang, tapi kau namakan ayam uidiuri supaya itu menjadi ciri khas Restoran Tanah Air. Tahu palangi mungkin kita bisa citrakan tahu isi ikan, ikan merah berumbi," katanya sambil tersenyum-senyum.

"Oui!" aku menguahnya dari dapur. Mas Nug meninggalkan kami sambil tertawa tertawa-bahak. Sialannya yang

sempit mendengar sayup-sayup.

Bahrani dan Yazir saling berpandangan. Jari mereka yang sedang menulir sepiro terhenti.

"Utsinya tadi...bagus juga, Pak."

Aku melotot, "Aku tidak percaya paket! Aku tidak percaya format. Aku tidak percaya presentasi makanan membuat penikmat akan menikmati ini. Lidah sangat memantapkan. Isi dan rasa adalah sepelanya."

Bahrani melotot sudah. "Format, apa Pak maksudnya?"

Aku duduk dan memerintahkan mereka untuk duduk di depanku. Rumputkan kepala dan mereka ikut-ikutan memajakari kepala.

"Erlane paham karya sastra? Patisi novel, cerita pendek?"

"Baga Pak, saya lupa. Tapi tidak melitiririr karya seperti bapak-bapak di sini semua," kata Yazir melotot penuh perhatian seolah akan dibagikan peta harta karun.

"Untuk Pak Nip, presentasi dan format memang penting. Karena perwajahan seluruh restoran ini kami serahkan pada dia. Biar saya, memasak sebuah hidangan sama seribunya seperti menciptakan sebuah puisi. Setiap huruf berloncatan mencari jodoh membentuk kata, setiap kata meliak, meklat, dan mungkin saling bertabrakan dan rebutan mendapatkan jodoh untuk membentuk kalimat yang berisi sekaligus mempunyai daya putik. Setiap huruf mempunyai ruh, mempunyai nyawa, dan memilih kehidupannya sendiri."

Bahrani mencatut semua itu seperti tak akan ada hari esok. Balpennya bergerak cepet memuliskan segala yang kuucapkan seperti itu sebuah hukum yang berlaku. Yazir menatapku setengah terpesona setengah heran. Mungkin bertanyanya-tanya mengapa aku membicarakan puisi di dapur yang bau bawang ini.

"Nah, deretikan juga memasak," aku mengambil sebentar bawang. "Ini dia berjodoh dengan bawang putih, tomat merah, dan terasi. Tapi apakah ini," aku mengambil sepotong

ikan salmon fillet, 'masuk dengan benar?' Saya ragu, saya belum mencobanya. Yang jelas mereka belum saling mengenal dan belum saling berdekatan atau saling bergairah."

Yazir langsung masuk dalam dunia metafora itu. Kini dia memandang potongan ayam, ikan salmon, daging rendang itu seperti makhluk hidup yang tengah mencari jodohnya dengan bumba-bumbu di sekelaknya. Yazir memegang satu persatu seperti mendapatkan intan berlian hasil rampokan. Sementara Bahrum yang aka curiga adalah adik angkat Tjai—saling terlatih perhitungan dan sakti berimajinasi—memandangkannya seolah aku orang utan yang perlu dimasukkan ke kandang.

"Tapi Pak, bukankah semua masakan sudah ada resep tradisional lengkap dengan ukuran-ukuran bahannya? Dari mana kita tahu bahwa... ini, si bawang ini menarik pada si... ini," dia mengangkat sepotong kunyit segar. Hatinya berdegap. Kuambil kunyit itu dan meletakkan bumbu itu di depannya. Di dekatku.

"Kunyit adalah bumbu yang dipersebarikan semua pihak," karaku seperti mengutipkan sebaris ayat undang-undang. "Ini adalah penyedap segala masakan dan penyembuh segala penyakit. Kunyit adalah mahkota segala bumbu. Jangan sekali-kali kau pertanyakan lagi gunanya."

"Gunakan rasa. Rumi. Rasa," kata Yazir mengangkat kedua tangannya dan kini merasa sudah menjelma penyair dengan seribu puisi sekelas Chairil Anwar.

Bahrum memutar bola matanya dan mengambil pisau. "Saya praktis saja nih Pak Dimas. Saya mengikuti resep saja dah." Dia mengangkat tangan dan menolok piring dengan perta metafora di dapur.

"Jadi," katanya mencoba membawa kami ke realita, "kita jadi memasak ikan pindang serani, Pak?" Bahrum menunjuk tumpukan kunyit di hadapanku.

Aku mengangguk. Ikan pindang serani harus menjadi hidangan berlian di restoran ini.

Paris, 90 Rue de Vaugirard, 12 Desember 1982

Penyair Robert Frost pernah menyatakan bahwa rumah adalah tempat tujuan kita, sebuah tempat yang akan memeluk kita. Restoran adalah tempat tujuan kita, sebuah tempat yang akan memeluk kita dan pertemuannya harus memperlihatkan kegembiraan atas kedatangan kita.

Aku rasa Mas Nug yang terus menerus menatap dirinya di depan cermin, denganisir kumisnya yang mungil—yang dibawanya dari Jakarta hingga Pelang terus ke Zurich dan kini di Paris—sedang berlatih untuk “memperlihatkan kegembiraan” itu. Dia berlatih tersenyum di depan cermin; berlatih mengatakan “Ça Va?” dan bahkan dia mengulang cara mengangguk-angguk sembari berlatih mendengarkan pernyataan tamu imajinerinya.

Tak ada yang mengejek apalagi mencela tingkah laku Mas Nug karena masing-masing pilar mempunyai caranya sendiri untuk tetap tegak dan kuat. Sebelumnya, Mas Nug dan Rijaf memintaku membuat tulisan tangan di atas poster amatir; mereka kemudian memasang poster besar: “L'ouverture du Restaurant Tanah Air. Des Cuisines Indonésiennes. Ne prix special pour la première semaine.”²

Rijaf mendar-mandir memperbaiki letak kursi dan meja sembari mengecek para pramuang-mahasiswa di Paris yang bekerja penuh waktu—agar jangan salah mengucapkan “selamat malam”. Se...la...mat...ma...lam. Mereka kemudian menirukannya sebagai sa...la...ma' ma...laman. Ya sudahlah. Lantaman. Itu sudah lebih bagus daripada lidah Indonesia kami saat mengucapkan bahasa Prancis.

Mas Nug memasang alat pengeras suara agar para

2. Pembukaan Restoran Tanah Air. Masakan Indonesia. Harga Special Selama Pekan Pertama.

flûteur yang bisa saling bisa mendengar gamelan Jawa dan Bali secara bergantian. Beberapa rekan Francis, Jean-Paul dan Marie yang membantu keperluan kami sudah datang lebih dulu dan menikmati bunyi gamelan itu, meski bersumber dari kaset. Vienne kemudian menyusul dan berbincang dengan mereka berdua sambil menenangkakan karpet pilar yang pada jam-jam tegang itu sama sekali tidak memuaskan pilar yang tegang. Untuk menenangkakan sangkai Mas Nug berhenti menyisir kumisnya dan mulai menikmati anggur di pojok ruangan. Dai dan Rijaf memutuskan menanti di depan pintu, sedangkan aku tetap di dapur sambil serokak menjengak ke ruang tengah dari jendela dapur.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul enam. Aku bisa mendengar degup jantung empat pilar Tanah Air yang sudah berdebur serentak. Aku tak sabar dengan keheningan suasana ruang tengah meski sudah diisi dengan musik gamelan. Aku keluar dan ikut bergabung dengan Jean-Paul, Marie, dan Mas Nug yang kini menganggap studionya yang buruk itu bisa memuat notasi pentatonik gamelan. Tapi aku tak punya energi untuk mengajeknya. Malah terarah ke pintu.

"Janganlah menatap pintu itu terus-menerus... kanak-kanak dia," kata Vienne menentangkan. Aku tersenyum. Baru saja aku mau mengambil rokok, bel yang dipantung pada pintu berdentuman. Kuhatir repotnya suami isteri Francis masuk dan menikmati wayang kulit dan topeng-topeng yang kami gantung di dinding. Mas Nug dan Rijaf segera saja menyambut mereka dengan kegembiraan yang luar biasa campur kegugupan yang tak kira-kira. Baru saja aku akan kembali ke uraian kekuasaanku di dapur, namaku dipanggil.

"Madame dan monsieur ingin aku menjelaskan menu ini."

Aku menanyakan kepada pasangan paruh baya Francis itu—karena setiap tidak mempunyai pengalaman yang berbeda—apakah mereka sedang ingin daging, ikan, ayam, atau serba vegetarian; apakah mereka sudah cukup pengalaman de-

ngan makanan berbumbu. Dengan begitu aku tahu yang mana yang perlu direkomendasikan. Rupanya mereka penggemar makanan segala dan sudah pernah berlibur ke India dan Thailand. Gampang kalmi begitu. Alas merekomendasikan nasi padang lengkap. Agar latihan di depan cermin tok sia-sia. Mas Nug menawarkan anggur dan berbisaang dalam bahasa Prancis dengan pasangan itu. Baru saja aku melangkah ke dapur, ternyata bel pintu berbunyi lagi. Kali ini enam orang. Mas Nug meminta aku juga meladeni permintaan rombongan Prancis itu. Ternyata mereka sangat menyukai perhatiannya untuk memenaki selera setiap orang. Lalu masuk lagi sekelompok Indonesia. Lalu masuk lagi rombongan Prancis. Lalu... lagi dan lagi, mereka berdatangan seperti air bah yang mengalir. Rijaf sungguh cukup menyebarkan berita pembukaan restoran ini. Tapi aku betul-betul harus kembali ke dapur untuk membuktikan restoran ini memang layak dijadikan rumah bagi mereka. Virietne dan Rijaf mencoba mengambil alih tugasnya untuk menjelaskan bagi pengunjung Prancis yang serba ingin tahu masakan Indonesia yang belum pernah mereka coba. Fara pramiasaji dengan perlahan belajar dari Virietne dan Rijaf bagaimana menjelaskan makanan Indonesia yang kami sajikan.

Tanganmu, Sahrun, dan Yairi tak henti-hentinya bergerak di meja rasikan. Dari jendela dapur kami melihat ekspresi mereka. Ayam bakar, nasi kambing, galat ayam, nasi padang, soto ayam menjadi hit malam ini. Beberapa memo tertulis dikirim ke dapur yang berisi pujir-puji terhadap masakan kami. Memo itu kami lekatkan pada dinding agar menjadi kenangan hari pertama sebagai penyaji dalam dunia kuliner Indonesia.

"Pena! semua. Enam puluh kursi penuh Pak!" Sahrun kembali dari tugas mengawasi situasi di ruang tengah dan bawah. Kita harus mengeluarkan kursi-kursi cadangan dari gudang! "Pak Tjai berkilat-kilat dahinya!" Sahrun mengangguk tersenyum lebar.

"Kamu Pok Tjai, tipunya sudah mencapai ribuan franc... pound?" Yaitu berapa. Kami memang memutuskan, tips dikumpulkan ke dalam satu mangkok bersama yang di penghujung malam akan dibagikan sama rata oleh Tjai.

Aku tersenyum mendengar semua kabar gembira malam pembuktian kami yang begitu luar biasa dan anggot di luar dugaan. Aku mulai menyiapkan makanan dan minuman penutup. Minuman penutup yang populer adalah es cendol yang kucampur dengan sangka (yang apa boleh buat hanya bisa diperoleh dari kaleng). Ternyata hampir setengah dari seluruh pengunjung meminta gelas es cendol yang kedua. Pasti ada sesuatu yang baik dan benar dari upaya kami membangun koperasi ini. Pasti ada sesuatu yang tak buruk yang pernah kami lakukan sebagai manusia. Aku tak tahu apakah ini sekadar soal kerja keras belaka, karena aku tahu Para memiliki ribuan butik, kafe, restoran, dan bar. Aku menuangkan es cendol itu perlahan. Tiba-tiba saja ada sesuatu, entah apa sesuatu itu, yang memukul dadaku. Derakan itu membuat maraku mendadak barok.

"Eh, tolong kau teruskan ini," aku meletakkan gelas. Yaitu baru-baru mengambil gelas itu sambil memandangkannya heran. Aku bergegas ke pojok dapur, membelakangi mereka, menghadap tembok. Aku mencoba mengusap-usap wajahku seolah-olah penuh keringat. Aku tak ingin mereka tahu ada sesuatu tanpa sebab. Tapi semakin aku menggosok-gosok mukaku, air mataku semakin deras.

Pintu dapur terbuka. Sialan.

"Mas..."

Ah nama Mar Nug. Pergilah sama sebentar.

Mar Nug melangkah, mendekat perlahan.

Tiba-tiba dia menoleh bakuku dari belakang. Kali ini Mar

Nug tak lagi berisik atau berisiknyai dengan suara sembar. Dia ikut menungis tanpa suara.

Tentu saja bukan ekail politik jika tidak ada gangguan sehari-hari. Paspor dicabut, berpindah negara, berpindah kota, berubah pekerjaan, berubah keluarga, segalanya terjadi tanpa rencana. Semua terjadi sembari kami terengah-engah berburu identitas seperti rak yang menggar-ngar tubuhnya sendiri. Gangguan, atau Mas Nug lebih suka menyebutnya sebagai 'tantangan', yang kami hadapi datang bertubi-tubi. Karena itu, setelah keberhasilan malam pembukaan dan malam-malam berikutnya, kami taku bahwa perayaan ini membutuhkan antagonis.

Seperti nang ini. Tiba-tiba saja Tjai menerima telepon. Wajahnya yang datar dan dingin itu hanya mengerutkankening. Aku yang baru saja selesai mengolah bumbu dan sedang membonan ber di ruang depan.

"Ada apa Tjai?"

"Enah. Orang gila," dia menjawab dengan nada tak peduli sembari terus menghitung dan mencatat. "Kecap harus cap Bango ya, Mas?"

"Harus."

"Oke. Mas Nug akan ke Amsterdam, titip yang banyak ya. Di sana lebak murah," Tjai meleleh pada Mas Nug.

"Kalau begitu sekaligus terasi cap jempol yang banyak. Tempa yang banyak. Rakok kretek. O, ya bubuk ketanur, keruyut yang..."

"Ya, ya, kinyit yang segar. Itu mahal!" Mas Nug menggerut meski tetap menulis juga semua pesannya.

"Ya sudah kalau mau pindang terasi yang rasanya aneh." Bunyi dering telepon kembali menyala. Tjai mengangkat

tapi langsung menutupnya kembali. Mas Nug menatap Tji dengan heran.

"Tji ada apa sih? Kau punya simpanan?" Mas Nug terkekeh-kekeh.

"Itu kan kebiasaanmu," Tji menjawab tanpa mengalakkan wajah dari keabakannya menghitung.

"Tja, tapi itu siapa? Bagaimana jika itu pelanggan yang mau pesan catering?"

Tji mengangkat kepala dan menjenguk jam tangannya. Jam 11. Lalu dia sibuk kembali. Pertanyaan Mas Nug mengambang. Telepon berdering. Kali ini Mas Nug tak sabar. Dia mengangkatnya. Tji menghela nafas dan melipat tangannya seperti ingin tahu bagaimana Mas Nug menjawab telepon misterius itu. Mas Nug nampak terkejut, mukanya memucat. Dia menutup telepon perlahan.

"Sudah berapa kali dia menelepon, Tji?"

Tji mengangkat bahu. "Tak kuhitung. Orang gila."

"Siapa? Siapa?"

"Premis, minta bagian. Kau kira hanya Indonesia yang banyak premis," Mas Nug menggelengkan kepalanya.

"Mereka minta berapa?"

Tji mendelik dan menyebutkan jumlah yang membuat aku tersedek. Hirupan bir salah masuk ke saluran hidung. Sialan. Scrupa menu set rendang dan berapa piring sate ayam belum juga bisa mengatasi permasalahan upeti itu. Rijaf segera menelepon orang-orang Amnesty International. Teror telepon itu pun berhenti sejenak, meski kami yakin suatu hari mereka akan menelepon lagi.

Namun ada lagi telepon model lama bernafas dengan suara berat. Kalau sudah begitu, karena Tji yang paling dekat dengan pesawat telepon, dia hanya menggantung kop telepon ke bahunya lalu melanjutkan menghitung pemasukan dan pengeluaran. Biasanya beberapa menit kemudian Tji akan menyerok apakah si penelepon yang gemar bernafas itu

sudah mematikan telepon. Barulah Tjai menutup telepon.

Ketika beberapa peneliti Indonesia menghadiri sebuah konferensi di Sorbonne University, sosiolog Armantono Sojagti yang kritis terhadap pemerintah Orde Baru mengusulkan mencaapi hidangan Restoran Tanah Air. Melihat beberapa penunya pengunjung restoran kami, apalagi dengan acara diskusi buku dan pameran foto yang dikurasi oleh Rijaf, Armantono sungguh terkesan. Ranya beberapa pekan setelah kunjungan mereka, keluarlah artikel Armantono di media terbesar di Indonesia, besar selebar taplak meja, yang isinya memagi-magi upaya kami dan mengkritik sikap pemerintah Indonesia yang tak jelas. Kita-kira tekanan Armantono adalah: mengapa mereka yang di Pulau Bura sudah pulang—meski masih ditempel stigma—sedang yang di luar negeri belum dirangsang untuk kembali ke tanah air. Yang lebih gila, Armantono menyebutkan bahwa Restoran Tanah Air adalah data kebudayaan di Paris yang sesungguhnya.

Aku tak tahu apa yang terjadi di Jakarta setelah itu. Pasti hebek memperdebatkan artikel Armantono. Kami tetap saja menikmati kunjungan yang membudak setiap hari hingga suatu hari menjelang jam makan siang, sebuah teror model bara dotang. Tazir berlari-lari masuk dapur seperti bara serjo melihat hantu.

"Si Telunjuk, Si Telunjuk datang."

Aku terkantap.

Tubang Tanjuk atau Si Telunjuk adalah julukan bagi seseorang yang lebih rendah daripada kotoran parit. Nama aslinya adalah Sumarno Bismoro. Dia seorang penulis andal yang semula bersahabat, berduka bermalam-malam dengan Mas Hattoto dan Mar Nug di Pasar Senen. Dia salah satu putera keluarga pemilik usaha rokok Itebingan di Jawa Tengah. Sumarno Bismoro menjadi bagian dari barisan seniman yang cukup dihormati karyanya karena puisi-puisi dan sajak dramanya dianggap revolusioner. Pada saat

tragedi September Sumarno ikut tersapa. Kenan dia disiksa habis-habisan hingga giginya rompal dipasak dan perisnya habis diinjak dengan kaki kursi. Dan kenan pula, dia dipasak kembali setelah disiksa, tidak dijemput ke taksi pun, apalagi ke Pulau Buru. Terlengkap digunakan untuk menjeruk mereka yang masuk kelompok kiri dalam semua organisasi kesenian di Indonesia. Perburuan terhadap Mas Hananto akhirnya berhasil setelah tiga tahun, katanya, berkat Sumarno Biantoro yang tahu betul tempat persembunyian (bekas) kawan-kawannya.

Tjai masuk dengan wajah pias. Baru pertama kali dia melihat dia bisa diguncang emosi.

"Dia ingin bertemu dengannya, Mas. Dan...dia tahu betul Mas Nug sedang di Amsterdam."

Sumarno memang takut yang tahu semua gerak-gerik siapa saja yang dianggap musuh. Tubuhnya terguncang dan tangannya masih memegang pisau besar untuk membelah ayam, Besar dan tajam. Jari-jarinya gemetar. Aku berjalan dengan pisau di tanganku.

Sumarno nampak duduk menghadap pintu luar. Dia sengaja tidak memilih meja di lantai bawah. Aku berhenti melangkah. Dia merokok dan tidak memesan apa-apa. Tapi dia tahu aku sudah berada di belakangnya. Di belakangnya ada Tjai, Rujaf, Bahrum, dan Yazz.

Sumarno menoleh. Aku tak tahu apakah rambutnya yang hitam menggunakan perontok atau giginya dengan satu gigi emas itu yang menyilaukannya. Rupanya gigi yang rompal itu kini dia ganti dengan gigi emas.

"Dimas Suryoooooooo," dia bangun dan menyalamiku. Erat dan pasti. Takan dan penuh kuasa dan rahasia. Dia tertawa-tawa, entah apa yang lucu, itu tak penting. Tangannya mempersiapkan aku duduk di depannya seolah dia pemilik restoran yang ingin sekedar berbincang dengan kakinya.

Aku tetap berdiri dengan pisau di tangan kiriku.

"Sihul masak, Max? Hayoo duduk duduk rehatan serma aku to, Max."

Aku melepas baju kokoi dan alihirnya duduk berhadapan dengan tikus berigigi emas ini. Pisau besar pengiris ayam kuletakkan di depanku. Seandainya dia berani menentumu, aku akan memusnahkan saqamnya hingga melakat ke meja makan. Tjai pasti akan mengerut karena meja makan itu akan berlubang. Tapi apa peduliku.

Aku melirik Rijaf dan Tjai yang berdiri dengan ngap, sear danya ada apa-apa. Kedua asutemko mendadak lupa tugasnya mengelah bahan, ikut menyakinkan dengan pemeter.

"Ada apa, No? Kenapa kau di sini?"

"Lo lo lo usong bernamu masak tidak boleh. Ke maso m sopat-sastun Eropama."

Sutarno menengok ke arah pintu dapur dan melambai-lambai, "Sjaf, Tjai...mbok ya gabung, gabung. Ago, aku baru saja bertemu uterimu Sjaf di supermarket oyo aku...tadi pagi."

Rijaf mengerutkan kening dan maju salangkah dengan terpaksa. Tjai juga ikut maju tapi memuja meja kasir. Aku tahu, dia sengaja berliri di tempat strategis itu untuk berjogor juga jika dia harus menggunakan telepon.

Tapi Sutarno adalah tikus, bukan premian. Dia pengelat. Bermutu gulai di depan, lantas menggigit dari belakang. Gaya Sutarno pemer pengetahuan sebagai bentuk teror adalah hal yang sangat klise. Dia memperlihatkan bagaimana dia mengetahui tempat tinggalku dengan Valerie, apartemen Rijaf dengan Amira, Tjai dengan Theresa, dan bahkan dia mengetahui tempat tinggal Bokram dan Yazir sambil sesekali terkakak. Aku memang-magang pisau meski aku tahu, sekali lagi, orang seperti ini adalah tikus pengelat.

"Wa sugh semuanya di negeri orang," dia tertawa-tawa sendiri.

"Kau mau minum apa, No?" tanya Rijaf.

"Kalian punya apa?" Sumarno menoleh ke arah bar yang terletak di samping kami.

"Racun. Bermacam-macam. Racun tikus, mas?" aku mulai tak sabar dengan dansa-dansi ini.

Sumarno malah ngalak macam gorila. Kami tidak ikut sama dan hanya diam memandangnya.

Satu jam ke depan, tanpa minum, tanpa makan, dia terus menerus merepet memamerkan apa saja yang terjadi di Jakarta dan apa yang terjadi pada eks apo¹ yang dibebaskan dari Pulau Bura.

"Kankas lo, KTP mereka harus ditetakkan tanda ET. Terus, Mas Warman dan Mas Murjanto kalau muncul di media sekarang menggunakan nama samaran. Itu apé kami semua tahuu kalau Sinar Mentari itu ya nama samaran Warman, kalau Gregorius M ya itu Mas Masnur. Bikin nama samaran kok mudah dibek. Gimana sih. Terus itu lo. Anak-anaknya sekarang ikut-ikutan kerja di media. Pake nama samaran juga. Rupanya sedang jadi model menggunakan nama samaran. Ya bapak, ya anak, semuanya samar-menyamar," dia terkikik-kikik begitu lama dan panjang hingga aku teringat adegan Bima menyabek mulut Sangkuni dalam Bharatayudha.

Namipaknya Rijaf sudah tahu betul akibat kerot-kerot rakangk. Tanganku yang tak kungsi ingin melepas pita ini dan aku sudah mulai merasa seluruh tubuhku dilanda panas dingin. Tikus di depanku ini bukan hanya gemar mencelakakan sahabat sendiri seperti Haratto, tetapi dia memang seorang oportunis yang tak layak dianggap ada. Seperti tikus, hidupnya di dalam gelap dan kebunukan.

Tjai dengan wajah dingin mendekat dan mengatakan bahwa kami harus memulai pemrosesan anggaran. Tentu saja ini alasan Tjai agar segala dansa-dansi ini selesai dengan aman tanpa kehebohan. Gerak tubuh Tjai dan Rijaf yang sudah berdiri di samping Sumarno membuat tikus itu terpaksa

berdiri, masih terkekuk-kekuk mengucapkan perpisahan.

Ketika mencapai pintu, Sumarno berhenti dan berbalik menatapku serius. "Nganu Dimas..kalau tahun ini kau mengikuti pertunjukan bisa membantu masuk Indonesia." dia terkekuk-kekuk kembali membuka pintu.

Tjai dan Rijef memegang lenganku dengan kuat karena aku sudah tak tahan ingin menatapkan pintu itu ke jantung bangsa itu.

Ketika aku itu akhirnya mengelinding pergi, Yuzir dan Bahram buru-buru mengelap meja, kursi, dan perendei pintu—semua yang kena sentuh Sumarno—dengan disinfektan, seolah-olah tubuhnya mengandung kuman yang menular. Aku rasa kedua anak itu hanya ingin ikut berpartisipasi saja.

"Kembalilah ke dapur, Mas. Gantikan pintu itu untuk ayam atau daging," kata Tjai tersenyum mengunci pintu depan. Jam makan siang masih sejam lagi.

Tertingat Mas Hanando, awingar Surti dan anak-anaknya, tertingat semua kawan yang tertangkap atas hasil selisjuk Sumarno. Kalaupun bukan oleh Sumarno, pasti akan ada titik lainya. Dalam halap, jumlah manusia seperti Sumarno tercapai jauh lebih banyak dan lebih mudah beranak pinak.

Pano, April 1998

Tiba-tiba saja aku merasa sinar matahari menyerang mataku. Gila. Apa-apaan? Bagaimana aku bisa berada di apartemenku? Aku bingung dan tak faham waktu dan tempat. Perlahan aku bangun. Disorientasi sangat tidak nyaman. Tapi..kepala ringan. Aku tak merasa awal ataupun pusing. Di ruang tengah, Mas Nug celentang di atas sofa.

"Hei," Mas Nug bangun menggocek matanya, "anakan?"

"Ya, anakan..siapa yang membara aku ke sini? Mana

Sumarno?"

"Sumarno? Ha? Kau mimpi, Mas."

Aku terdiam. Ini gawat. Tahun berapakah ini?

"Semalam kan sakit, minum obat, tertidur di nestoran. Aku masak untuk rombongan Malaysia kawan-kawannya. Lala Rijaf dan aku membawanya ke sini naik taksi."

Aku mengambil dua cangkir dan menyeduh kopi.

"Sebaiknya kau jangan minum kopi atau teh dulu, Mas."

Aku diam tak mempedulikan ucapan siringnya. Bagaimana aku hidup tanpa kopi?

"Mas, dengar. Selama kau tidur, aku diam-diam melakukan tarak jarum di beberapa titik. Makanya kau lebih enak sekarang. Dari titik-titik yang kutusuk itu, nampaknya lawannya bermasalah."

Mas Nug ngacoh seperti tukang obat. Aku memberi satu cangkir kopi untuk Mas Nug dan satu untukku. Sebelum aku menghirup, aku melihat bekas jarum-jarum akupunktur di dalam tempat sampah. Astaga, dia tak bojoran.

"Kau tusuk aku di mana, Mas?" aku memenci jejak-jejak jarum di tangan dan perutku.

"Sudahlah, kau tak perlu tahu. Yang penting, kau merasa enak kan sekarang?"

Aku mengangguk. "Tak berarti aku setuju untuk tarak jarum lagi."

Mas Nug tertanyam dan menghirup kopi. "Selama kau tidur ada beberapa hal penting yang harus kau ketahui..."

Aku diam menanti ucapananya.

"Pertama, aku mendapat info dari kawan-kawan Malaysia, mereka mendengar bahwa ada aktivis Indonesia yang diulik, Pius Lustrilianang, mengadakan konferensi pers dan memosertikan bagaimana ia diulik dan diultra."

Cangkir kopiku hampir terjatuh.

Gila. Ini perkembangan terakhir paling mengejutkan yang pernah kudengar selama 30 tahun dalam penahanan.

"Kek bisa?"

Mas Nug menggeleng-gelengkan kepalanya, "Dan aku yakin korten pencelikan yang lain akan angkat bicara pada waktunya."

Setelah kami sama-sama merenungi kejadian yang mengesankan itu, barulah aku teringat.

"Lain, berita lain?"

"Oh, tadi pagi Vrienne menelepon, mengatakan rumah sakit menelepon dia soal hasil tes yang sudah nongkrong dan tidak diambil."

"Vrienne?"

Mas Nug tersenyum, "Waktu kami mengisi formulir, saat kau jatuh, contact emergency yang kami isi adalah nama dan nomor Vrienne."

"Sengru! kan?"

Mas Nug tertawa seperti masyet. Dia tahu Vrienne akan cerewet sekali menyuruh aku berobat. Meski kami sudah bercerai, Vrienne dan aku tetap berkawan baik.

"Dan menurut Vrienne, dia sudah memberitahu Lintang bahwa kan jatuh di stasiun Metro."

"Merde!"

Ini bakal menjadi ramai jika Lintang tahu.

Mas Nug menghabiskan kopinya dan membereskan kotak jarumnya. Dia berdiri dan mengatakan akan pulang, mandi, membantu dapur Restoran, dan sore nanti akan menjengukku.

"Kami sudah sepakat kan harus istirahat dulu. Ambil hasil tes, apa pun hasilnya, kan harus berobat. Kalau tidak, kan akan kutanak dengan secubit jarum!" matanya mengancam.

"Dapur?"

"Biar aku dan kedua asistenku yang mengurus dapur. Tak ada tawar-menawar!" sang fasit memutuskan begitu saja.

Mas Nug meninggalkan apartemenku sambil bernyanyi "What a Wonderful Life" dengan suara samber.



LINTANG UTARA



PARIS, APRIL 1998

DARI JENDELA METRO, aku melihat Paris di musim semi yang murung. Hitam dan kelabu berkelebatan seperti bayang-bayang. Ke mana warna mau membiru, kuning kusyit, dan merah kesumba itu? Bulan April, seharusnya Paris menyebarkan harum bunga berbagai warna dan serobek roti croissant yang dilempkan ke dalam cangkir susu cokelat yang mengeluarkan aroma manis. Dan seharusnya warga Paris sibuk mendandanai tubuh kota ini untuk sebuah musim panas yang megah.

Tetapi petrus TS Eliot memang dahsyat. April is the cruellest month, breeding Lilacs out of the dead land, mixing memory and desire...

Ini bukan salah Paris, karena kota ini bukan sebuah tanah mati yang melahirkan bunga beraroma busuk. Ini juga bukan salah musim semi yang seharusnya menyajikan warna. Bulan April adalah bulan terkutuk bagi mahasiswa Universitas Sorbonne, karena memaksa mereka untuk hidup tanpa tombol jeda. Dosen-dosen berubah menjadi dewa penentu nasib. Mereka melontar gulungan tugas makalah dan ujian sembari

diduk-duduk minum anggur dan tertawa tertahak-tahak macam genda.

Di luar jendela Metro, aku masih melihat kalebatan wajah Monsieur Didier Dupont dari satu tiang ke tiang lain. Wajah masam yang pagi ini menyaksikan *footage* video hasil jeraku beberapa bulan terakhir: *Le Quartier Algérien à Paris*.¹ Cahaya dari layar kecil itu sesekali menimpa wajahnya. Aku melirik ke tiap kali layar menampilkan gambar para imigran Aljazair yang aku wawancara beberapa bulan silam, korekam dan kusunting dengan seksama. Sesekali Monsieur Dupont meminingkan matanya. Sesekali dia mengerutkan bibir saat melihat *footage* yang menampilkan anak-anak Aljazair yang manis dan lucu. Tetapi setelah sepuluh menit yang menegangkan, Monsieur Dupont menyuruhku duduk di hadapannya.

Untuk beberapa menit, doosku itu membiarkan aku gelisah sementara dia sibuk mencatat untuk kemudian menghela nafas.

"Quelle est votre opinion?"²

"C'est un bon plan..."³

Suara Dupont terdengar berat.

Didier Dupont, pembimbingku yang ekonomis dalam kata-kata itu tidak melanjutkan kalimatnya. Dia melepas kacamata, menggosok-gosok dengan sapa tangan yang sudah kumal, dan mengenakannya kembali dengan gerakan yang sangat lambat. Aku sudah tahu, dia belum selesai dengan kalimatnya.

"Tetapi..."⁴ tanyaku tak sabar dengan gerak jarinya. Dia sanggup sudah renta.

Dupont mengetik keyboard komputernya, lalu behasilah

1. *District Algérien à Paris*.

2. Apa pendapat Anda?

3. Rencana yang bagus.

setoran judul tugas akhir mahasiswa La Sorbonne tentang warga Aljazair di Paris. Jantungku tiba-tiba saja berhenti berdegap. Tentu saja aku tahu begitu banyak alumni Sorbonne yang pernah membuat film dokumenter tentang warga Aljazair di Paris. Tetapi aku merencanakan sebuah dokumenter yang berbeda. Belum sempat aku menyusun argumen, kuhall Dupont memutar layar komputernya ke arakh.

"Ini topik yang sudah dikunyah-kunyah berulang kali oleh mahasiswa Sorbonne. Untung ini tidak salah. Sama sekali tidak salah," mata biru Monsieur Dupont itu menyorot mataku. "Untung saja ini masih berbentuk proposal. Saya harap kamu baru mengerjakan untuk tingkat proposal saja."

Aku terpaksa mengangguk. Terbayang semua video yang sudah berisi rekaman wawancara dengan para imigran Aljazair. Aku terlalu yakin Didier Dupont akan menyetujui proposal tugas akhirnya ini.

"Dengan potensi, dengan bakat dan semangatmu, kenapa kau tidak mengajukan proposal yang jauh lebih menarik?"

Puisi T.S. Eliot langsung saja mendera telingaku. Pantas saja penyair itu mambenci bulan April.

"Terdapat imigran Aljazair di Paris menurut saya sangat menarik, Monsieur," kataku mencoba tidak defensi. "Mereka adalah orang-orang Prancis yang merasa dirinya memiliki dua tanah air."

Monsieur Dupont menatap mataku. Bola matanya yang berwarna biru itu seperti batu cinnis pirus Marni. Dan batu pirus itu seperti tengah dilontarkan ke dahiku yang mengguk bebal. "Lintang, kamu lupa ada sesuatu yang menarik dari dirimu, dari latar belakangmu."

Jantungku yang sejak tadi berhenti berdegap kini terasa mendapat gegelintir oksigen. "Kamu juga mempunyai dua tanah air: Indonesia dan Prancis. Dan kamu lahir di Paris, tumbuh dan besar di Paris. Tidakkah kamu ingin mengetahui

identitasnya, tanah kelahirannya?"

Monsieur Dupont mengambil harian *Le Monde* yang terlihat sudah dia baca, karena agak lusuh. Dia membuka halaman dalam, lalu menyodorkannya padaku. Sebuah tulisan di halaman tiga, berjudul "Une Activiste Indonésienne qui a été Kidnappée Prend sa parole", yang isinya memberitakan bahwa aktivis Indonesia yang diculik akhirnya bernara. Di halaman Ekonomi, ada berita lebih besar yang membahas krisis moneter yang menimpa negara-negara Asia, termasuk Indonesia.

Aku terdiam. Kini aku paham arah pembicaraan Monsieur Dupont. Terlalu paham. Suatu pertemuan yang di masa lalu mengganggu tidurnya. Tetapi pertemuan itu sudah lama kusimpan dan kubur dalam-dalam di pemaknaan hati. Aku tak mau mengorek-ngorek sesuatu yang sudah aman, di lapisan terbawah hati.

"Ayahmu adalah bagian dari sejarah politik yang penting di Indonesia," katanya sambil melipat harian *Le Monde* itu dan memberikannya padaku, "ambil saja."

Aku menerima lembar koran itu, tapi masih belum juga bisa menjawab ide Dupont. Tibu-tibu saja memandang capatan kets yang kumel jauh lebih menarik daripada menghadapi bola matanya yang biru.

"Negara kelahiran ayahmu sedang bergolak. Ekonomi menjadi pemina. Tetapi situasi politik semakin memanas karena Indonesia sudah lama dipinggir oleh presiden yang sama."

Lalu, kenapa? Bukankah semua negara berkembang selain saja bergolak karena situasi sosial dan politik yang tak stabil? Negara-negara Amerika Latin, Afrika, dan sebagian Asia ada saja yang memiliki pemimpin diktator yang korup dan militeristik.

"Tak inginkah kan menjenguk kembali asal mula dirimu? Tak inginkah kau mengetahui apa yang membawa ayahmu dan kawan-kawannya terbang ke sini, ke sebuah negara yang nyaris

tak memiliki hubungan historis dengan Indonesia?"

Tentu saja aku tahu kenapa rombongan Ayah terbang ke Paris bukan untuk mengagumi Menara Eiffel atau menyusuri jejak sejarah Gereja Notre Dame. Bahkan Ayah pernah mengatakan setelah puluhan tahun menetap di Paris, dia baru menjejakkan kakinya naik ke Menara Eiffel dua kali, itu pun karena terpaksa mengantar seorang penyair Indonesia yang sedang berkunjung. Ayah sangat membenci area turistik.

Tentu saja aku tahu bahwa kedatangan Ayah dan kerwannya bukan dengan skema perencanaan; segalanya serba gelap, di bawah tanah, dan menyerempet bahaya. Sejak masih terlalu muda untuk memahami politik, aku sudah tahu bahwa Indonesia, tepatnya pemerintah Orde Baru yang tak kunjung runtuh itu, tak akan pernah membolehkan Ayah pulang ke Indonesia. Ini cerita yang selalu dirlang-rlang Naman. Dan ini sebuah cerita yang selalu kuhindari karena setiap kali mengungkap Indonesia, Ayah akan mengakhirinya dengan kerutan air mata dan rasa pahit.

Aku berlagak mengeringkan tanggorokan. "Saya belum pernah ke Indonesia."

Monsieur Dupont para-para tali.

"Apa?"

"Saya tak tahu banyak tentang Indonesia," jawabku setengah berisik.

Pernyataan pertamaku adalah kalimat yang jujur. Selama hidupnya selama 23 tahun, aku tak pernah menginjak Indonesia karena keluarga tak akan bisa mengizinkan—betapapun Ayah merindukan tanah airnya. Tetapi aku harus mengakui, pernyataan kedua adalah kebohongan. Tentu saja aku mengenal Indonesia, paling tidak dari tangan kedua. Dari Ayah, ketiga kerwan Ayah: Om Nug, Om Tjahjedi, dan Om Harah, dari buku-buku, dari film dokumenter, dari seluruh pertengahan Ayah dan Naman. Dan juga dari berbagai peristiwa, baik dan buruk,

yang akhirnya bisa membawa pada ketegangan antara Ayah dan aku hingga hari ini.

"Tak tahu? Tu veux s'éloigner de l'histoire?"

Monsieur Dupont mengucapakan itu dengan nada datar. Tetapi aku bisa mendengarnya dengan jelas. Langsung menanam-
cep ke hati dan aku bisa merasakan tetapan darah segar. Dia
sungguh tahu apa yang terjadi di dalam diriku.

Monsieur Dupont mengambil kalender di mejanya dan
menghitung waktu yang masih tersisa untukku agar bisa berob-
bah topik. Dia menggunakan sembari mengambil formulir ko-
song. Dia mengisinya dengan cepat dengan tulisan yang hama-
yan halus dan rapi untuk ukuran orang Eropa. "Kau masih pe-
nya enam bulan lagi untuk mengenal Indonesia sembari riset
dan merakam tapak akhirnya. D'accord?"

Aku menenani formulir itu tanpa menjawab.

Mata Dupont menatapku menuntut jawaban.

"D'accord," akhirnya aku terpaksa menjawab.

"Berikan saya kejutan yang orisinal. Temui saya jika kamu
sudah punya ide."

Monsieur Dupont sudah berdiri. Aku harus ikut berdiri.
Aku tahu, desde ini tak lagi memberi ruang untuk perdebatan,
apalagi penolakan.

"Jangan terlambat, Lintang. Kamu tahu artinya jika kamu
tak selesai tepat waktu..."

Udara di dalam kantor Didier Dupont terasa sesak. April
memang bulan yang paling keji. Bersamaan itu, aku mendengar
dari suara Metro yang seperti mengejar angin. Di luar jendela
Metro, Paris tampak kelabu dan minim. Haruf, kata, poster,
foto semuanya berkelebat begitu cepat. Kelabu, hitam, putih,
kelabu...

4. Kamu ingin lari dari sejarahmu?

5. Betapa.

Aku lahir di sebuah tanah asing. Sebuah negeri bertubuh cantik dan baram bernama Prancis. Tetapi menurut Ayah, darahku berasal dari seberang benua Eropa, sebuah tanah yang mengiriskan aroma cengkih dan kesedihan yang sirsi. Sebuah tanah yang subur oleh begitu banyak tambah-tumbuhan, yang melahirkan aneka warna, bentuk, dan keanekaragaman, tetapi malah menghantam warganya hanya karena perbedaan pemikiran.

Di dalam tubuhku ini mengalir sebanit darah yang tak kukenal, bernama Indonesia, yang ikut bergabung dengan percikan darah lain bernama Prancis.

Desiran darah asing itu senantiasa terasa lebih deras dan mendorong degup jantungku bergeser setiap kali aku mendengar suara gamelan di antara makam-dingan yang menggigit atau ketika aku mendengar kisah wayang dari Ayah tentang Ekalaya yang merasa terus-menerus ditolak kehadirannya atau Bima yang cintanya tak berbalas. Atau jika Maman—dengan bahasa Indonesia yang terbata—membacakan puisi Sitor Situmorang tentang seorang anak yang kembali ke tanah airnya, tetapi tetap merasa asing. Desiran itu selalu terasa asing, nikmat, dan pernah teka-teki. Segala yang bertaut Indonesia, tanah yang bagiku hanya sebuah kisah magis, seperti sebuah tempat yang hidup di dalam angan-angan; sama seperti setiap kali aku membaca novel sastra yang mengambil lokasi di negara yang belum pernah aku kunjungi. Indonesia, bagiku, adalah sebuah nama di atas peta. Ia hanya konsep. Pengetahuan yang konon mengalir di dalam tubuhku, berbagi kawasan dengan darah Prancis.

Sudah lama sekali aku melupakan bagian asing di dalam diriku itu.

Pertengkaran demi pertengkaran dengan Ayah; perang-

kawan konflik Maman dengan Ayah yang diakhiri dengan perceraian itu tak memudahkan hubungan kami. Beberapa bulan yang lalu, pertengkaran kami mencapai titik tertinggi. Hingga hari ini kami tak saling bersapa. Itu artinya: aku menghentikan kunjunganku ke Restoran Tanah Air. Dengan demikian, sudah lama aku berpisah dengan suasana seringan di Restoran yang suasananya sungguh gayeng, musik gamelannya yang unik, interior yang diramaikan oleh wayang kulit, topeng-topeng dan peta Indonesia di dinding. Lebih sulit lagi, aku jadi jarang bertemu dengan kawan-kawan Ayah, Om Nag, Om Hupad, dan Om Tjai yang sudah seperti paman-paman sendiri. Kesulitan lain adalah berpisah dengan aroma gulai kambing bustan Ayah yang tak bisa ditandingi oleh mana pun di tanah Eropa. "Permusuhan" dengan orangtua sendiri bukan situasi yang ideal. Tapi mempunyai Ayah yang menyimpan begitu banyak kerumitan dan kemarahan juga bukan sesuatu yang mudah.

La Metro berhenti di kawasan Rue de Valenciennes.

Entah bagaimana, aku merasa ingin kabur dari Metro dan menantang pikiran. Peristah Didier Dupont sama sekali bukan sesuatu yang bisa ditawar lagi. Artinya: aku harus membuat dokumenter yang ada hubungannya dengan Ayah atau dengan Indonesia.

Indonesia.

Pagi ini, di sebuah mesin semi, aku dipakai untuk menyewer tik bagian asing turisku. Aku sama sekali tak bersedia mengalik wilayah itu. Mungkin ada beberapa bagian Indonesia yang terasa begitu unik dan eksotik. Jawa, Bali, Sumatra, Ramayana, Mahabharata, Perti Semarang, Srikeandi, gamelan, kebaya renda merah kesumba, aroma kopi liris, pedasnya rendang daging, dan gurihnya gulai kambing. Tetapi Indonesia nampaknya bukan eksotisme kultural. Sejak kecil, aku sudah dihadapkan pada peristiwa politik yang tak pernah dio-

lain kawan-kawan satu kelas di Paris. Sebuah peristiwa yang terdapat di dalam buku sejarah Indonesia.

Restoran Tanah Air, 90 Rue de Valenciennes, 1985

Paris di musim dingin. Aroma sambal becek itu menabrak hidungku. Campuran uletan cabe merah dan bawang putih yang menantang penciuman ini adalah masakan berat. Om Nug memang koki hebat. Tetapi menurutku Ayah adalah koki yang paling hebat.

Ada perbedaan antara masakan Om Nug dan Ayah. Om Nug adalah seorang koki modern yang baru mempelajari kehabatan bumbu Indonesia setelah mereka semua memutuskan untuk mendirikan koperasi restoran Indonesia. Dia memaksimalkan efektivitas dan rasa puaa. Misalnya, Om Nug akan menganggap pembuatan bumbu rendang bisa sederhana, tak perlu melalui ritual yang memberatkan hidup. Semua bumbu akan dia masakikan ke dalam blender dan ke dalamnya dituangkan santan dari kaleng yang dibeli di Bellerille.

Sedangkan Ayah meminati ritual. Dia sangat cermat dan posesif terhadap alekan batu yang, menurut kisahnya, diberikan khusus oleh bibiknyanya dari Yogyakarta. Dengan alekan yang sungguh setia pada Ayah itu, Ayah selalu menjauhkan diri dari blender. Semua bumbu-bumbu digerus dan dicampur dengan santan sedikit demi sedikit. Dia melakukan itu sambil senikah menggerutu karena terpaksa menggunakan santan dalam kaleng. Bagaimana pun, harus diakui bumbu rendang buatan Ayah memang jauh lebih menggugah daripada buatan Om Nug yang diramu dalam blender. Setiap kali aku mencoba rendang atau gulai buatan Ayah, aku hampir pingasan saking

kenangnya. Tetapi itu berarti Ayah akan terkubur sebarisan di dapur karena dia selalu berakhlak mengolah bumbu dengan cara tradisional.

Aduh kenapa lama sekali, ini sudah jam tujuh dan sudah waktunya makan malam. Le dîner sera délicieux.⁶ Malam ini nantinya adalah nasi kuning dengan lauknya: tempe kering, sayur urap, empal, dan sambal goreng udang. Ayah akan membuatkan dua macam sambal yaitu sambal bajak yang tidak terlalu pedas—Ayah selalu membuat baji cabe merah itu dan menggorengnya terlebih dulu—agar sesuai dengan lidah pengunjung Prancis. Sambal yang satu lagi adalah sambal kacang dengan cabe rawit yang luar biasa pedas dan hanya bisa dinikmati oleh Indonesia di Paris. Maman, dan aku.

Maman sudah sibuk mondar-mandir membantu Ayah dan Om Nug, karena pada bulan Desember, Restoran Tanah Air selalu penuh. Malam malam di Restoran Tanah Air nampaknya menjadi sebuah tamasya kuliner bagi keluarga Prancis yang ingin merayakan liburan Natal. Tetapi Ayah berangkat malam ini adalah malam keluarga. Artinya, di antara keribukannya, Ayah akan mencari waktu untuk duduk bersama Maman dan aku untuk menikmati nasi kuning dan segala lauknya.

Maman tampak membawa dan stoples kerupuk sendiri berbisaan dengan Om Tjai dan Ayah yang sudah bebas dari seragam chef putih. Duh, kenapa lama sekali. Tidakkah Maman dan Ayah bisa mendengar keluhan perasa? Tidakkah...

Suara pintu berderit. Angin musim dingin segera menyambur. Entah dari mana, tiba-tiba saja aku melihat...*un, deux, trois, quatre*...empat lelaki Prancis bertubuk tinggi

6. Malam malam yang lezat.

7. Satu, dua, tiga, empat.

begitu saja memenuhi Restoran Tunah Air yang sempit. Mereka semua berdiri tanpa senyum dan senih tanpa ada tawar kerusi menebarkan pandangan.

"Police..." baik Maman,

Police?

Mereka tidak mengenakan seragam seperti yang biasa dilihat di kantor polisi.

Kulihat wajah Ayah menjadi tegang. Matanya penuh api. Persis seperti saat aku menumpahkan kopi luwak menggotangi buku putingnya. Kulihat Om Nug dan Om Tjai membisikkan sesuatu pada Ayah. Ayah menggigit bibirnya. Aku menebak-nebak Om Nug mengatakan bahwa sebaiknya Ayah diam saja dan membiarkan Om Nug dan Om Tjai yang berurusan dengan empat polisi Prancis ini. Tapi kekhawatirannya Ayah tak peduli. Dia ikutan menghampiri empat polisi itu.

Om Nug memperlihatkan para polisi agak menjauh agar tak mengganggu tamu-tamu restoran yang sudah mulai banyak.

"Lintang!" Maman memanggilku. Dia tak suka jika aku terlihat dalam perangkap orang dewasa.

Aku pura-pura tuli dan tetap menyaksikan drama Ayah, Om Nug, Om Tjai, menghadapi keempat polisi itu tanpa berkedip. Aku tak ingin kehilangan gerakan atau peristiwa apa pun. Kulihat lelaki pertama berambut biru mengeluarkan sebuah kartu dari kantongnya.

"Saya Michel Durant," dia memperlihatkan kartu kepada Ayah dan Ayah membacanya sekilas. "Ini rekam saya Luc Blanchard."

"Bisa saya bantu?"

"Kami mendapatkan laporan dari EBRI³ bahwa ada rapat-rapat untuk arjuk rasa."

³ Badan Intelijen Dalam Negeri Republik Indonesia.

Kulihat wajah Ayah mengeras. Antara berupaya menyembunyikan senyum sekaligus rasa jengkal. Om Nig malah tak bisa menahan tawa. Kulihat wajah Maman mulai merah jambu. Itu artinya dia marah. Maman menghampiri mereka dan langsung saja merapat dalam bahasa Prancis.

"Rapat? Rapat apa? Kerenjahan. Kalian tidak melihat kami sedang sibuk menyiapkan makanan untuk para pengunjung restoran?"

Maman gelak sekali. Michel Durant dan Luc Blanchard langsung mundur seperti baru saja dihajar seekor anjing betina. Kedua kawan di belakang mereka malah langsung menyingsir ke debat pintu.

"Kami di sini hanya masak di dapur dan memenuhkan keinginan pengunjung restoran. Sama sekali tak ada urusan politik," kata Ayah menyambung cerita Maman. Suara Ayah kóh tenang.

"Silakan, silakan masuk saja dan lihat kegiatan kami," kata Maman menantang mereka sambil bertolak pinggang. Kalau sudah begitu, aku yakin bahkan Presiden François Mitterrand sekalipun akan jeri melihat galaknya Maman. Suara Maman menyentak hingga Michel Durant. si Mata Biru itu kembali melongkrok mundur beberapa langkah.

Aku selalu curi kalau Maman sudah melotot dan bola matanya akan menggelinding keluar. Ayah juga tak berani bersuara kalau mata hijau Maman membara. Biasanya Ayah mengalah dan buru-buru menyingsir ke ruangan lain. Keempat polisi itu—kalau benar mereka adalah polisi—kelihatan jeri.

Salah satu dari mereka, yang paling kurus dan muda usia memberanikan diri. "Noix Madame, kami hanya melaksanakakan perintah saja."

Tuan Michel Durant buru-buru menambahkan. "Kalau memang hanya memasak dan menyajikan makanan restoran,

seitu itu yang akan kami laporkan."

Saat itu Om Rizieq melusur dari dapur membawa septoggon nasi kuning dan sambal goreng udang yang aromanya memenuhi ruang tengah restoran. Kalihat cuping hidung si Michel Durant dan ketiga kawannya kembang kempis.

"Kami minta diri," Luc mengeluarkan tangan pada Herman meski matanya masih lagi melirik piringan nasi kuning yang sedang diujung Om Rizieq. Herman yang sudah malin tentang segera membaiat salam itu.

"Kapan-kapan kami kembali, aroma masakan itu sedap sekah," kata Michel tak takut segera menyuap piringan yang sedang dibawa Om Rizieq.

Ayah terkejut. "Ih, nasi kuning dan sambal goreng udang buatan kami, silakan datang."

"Nasi kuning," Michel mendadak lupa dengan segala tujuan dan matanya terus mengidam piringan yang sudah tiba di meja pemesannya. "DENGAN udang? Ça sent bon?" Dia memelan hidiah. Luc mendekat dan Michel lupa-lupa pamit sembari mengatakan akan datang untuk menicipi nasi kuning itu.

Michel Durant tak membuang. Sejak itu, setiap bulan setelah menerima gaji, dia dan anak buahnya menjadi pengunjung tetap Restoran Tanah Air.

Meski itu terjadi saat dia berusia sepuluh tahun, dia masih bisa mengingat segala aroma dan peristiwa dengan rinci. Ada sesuatu yang salah dalam keluarganya; atau tepatnya, ada sesuatu yang membuat kami harus selalu hidup dalam situasi W21-W25.

q. Aromanya sedap.

Aku mulai merasa ada sebuah kehidupan lain di bawah kehidupan 'normal' kami sebagai keluarga sejak aku masih kanak-kanak: keluarga kami berbeda dari keluarga Francis umumnya. Bukan hanya karena aku anak hasil perkawinan campur Indonesia dan Francis. Di kelasku, ada beberapa kawan keturunan perkawinan campur Francis dan Maroko, Francis dan Cina, atau Francis dan Inggris, misalnya. Tetapi mereka selalu saja menceritakan tentang tanah air orangtuanya di Babat atau Beijing atau London.

Ayah datang dari Indonesia, sebuah tanah yang begitu jauh, yang tak kukenal dan tak bisa kuentuh (paling tidak selama negara itu masih dikuasai pemerintah yang sama). Setelah berangkat remaja, perlahan-lahan aku paham: aku tak akan pernah bisa mengunjungi Indonesia bernama Ayah.

Sudah lama aku menyadari, perbedaan keluarga kami tidak berhenti pada perkawinan campur belaka. Latar belakang Ayah penuh drama politik yang melebihi absurditas peristiwa politik dalam novel-novel Kasia. Tahun 1965 sebuah tragedi berdarah terjadi. Ayah menceritakan peristiwa di tanah airnya secara sporadis. Semakin aku dewasa, semakin banyak pula cerita tentang tanah air yang jauh itu, yang dalam film-film dokumenter memiliki laut biru dan pohon kelapa yang memanggil-manggil. Tetapi, aku tak pernah mendapatkan kisah yang lengkap, komprehensif, dan mendalam.

Nivalnya: bagaimana bisa Ayah dan kawan-kawannya meninggalkan Indonesia hanya untuk sebuah konferensi di Santiago (yang disusul sebuah konferensi di Havana dan Peking) dengan ransel di punggung dan tak bisa kembali selama-lamanya ke tanah air? Bukankah itu sebuah absurditas? Dan mengapa Ayah yang berangkat?

Lalu menurut Maman, mereka yang dianggap terlibat partai komunis, atau keluarga partai komunis kemudian diburu-buru, ditahan, dan menghilang begitu saja. Mendengar ce-

rita Maman dan Ayah, aku tak tahu rerim mana yang lebih menyramkan: Indonesia atau negara-negara Amerika Latin. Lalu siapakah Ayah, Om Nug, Om Tjai, dan Om Binjal? Mengapa mereka tak bisa pulang dan mengapa mereka masuk daftar buruan? Aku merasa cerita yang kupetik dari Ayah maupun ketiga kawannya terlalu sporadik, dan terkadang tidak konsisten. Menurut Monsieur Dupont, Ayah dan kawan-kawannya adalah bagian dari sejarah yang tak bertulis. *Qu'est-ce que ça peut dire?*³⁰

Apakah absurditas ini yang harus karekam untuk tugas akhirku?

April is the cruelest month, breeding Lilies out of the dead land, mixing memory and desire,

³⁰ Agamkuzinjal



NARAYANA LAFEBVRE

DIA SEPERTI MALAIKAT jatuh.

Itulah yang dikatakan Gabriel Lafebvre tentang Jayanti Reini. Aku terpana mendengar ucapan itu. Bayangkan, pada usianya yang ke-56 tahun, Gabriel masih tetap tampan dan matanya seperti penjerang bintang di langit. Aku selalu percaya, lelaki yang memiliki bintang di matanya pasti lelaki yang ramah. Dan keramahan itulah yang menurun pada putranya, Narayana Lafebvre.

Nara bukan hanya mendapatkan nama dari sang ibu, seorang penari Jawa dan pengagum kisah-kisah Mahabharata, tetapi juga mewarisi dagu dan lewang pipit Jayanti yang jelita.

Jika aku lebih suka menghabiskan akhir pekan bersama keluarga Lafebvre, maka itu bukan karena persamaan antara bentuk keluarga Nara dan keluargaku: keluarga dari pernikahan campuran Prancis-Indonesia yang berdomisili di Paris. Itu hanya sebuah kebetulan.

Ada sesuatu yang jauh lebih penting, yang lebih magnetis dan menenteramkan dari keluarga Lafebvre. Entah apa

namanya. Mungkin apartemen mereka yang hangat, di sana-sini terlihat taplak batik dan wayang kulit, tetapi saruknanya saja, tak sampai menyaingi hiro turisme. Mungkin karena makan malam yang selalu penuh dengan percakapan ringan, yang membentangkan kemestaran, sesuatu yang jarang atau tak pernah lagi kutemui sejak Ayah meninggalkan kami.

Aku tak pernah mencoba mencari tahu kenapa aku lebih betah bergolek di perpustakaan rumah Nara daripada di apartemen Ayah. Padahal, koleksi buku-buku Ayah jauh lebih menarik dan lebih banyak. Aku tahu, aku betah berjasa-jam berbincang dengan Nara karena kami sama-sama lekat dengan buku-buku sastra dan filsafat. Nara sudah menyelesaikan pendidikan sastra Inggris dan berniat meneruskan ke bidang *Cultural Studies* di Inggris musim gugur tahun ini, sedangkan aku masih harus menyelesaikan tugas akhir untuk *Sinematografi*. Tetapi, bukan hanya Nara yang membuatku melekat di apartemen ini. Ruang tamu dan dapur orangtuanya selalu hangat pada musim apa pun.

Aku lebih suka membantu Tante Jayanti merajang bawang putih, meracik bumbu, atau memanggang daging, daripada memasak di apartemen Ayah di Le Marais atau apartemen Maman. Bahkan perbincangan tentang tokoh-tokoh wayang yang biasa terjadi antara Ayah, Maman, dan aku di masa kecilku kini berpindah ke ruang tamu atau teras apartemen keluarga Lafabvre. Mungkin karena aku senang melihat betapa melek dan rakutnya pasangan itu. Atau mungkin aku mencoba mengisi sesuatu yang hilang. Aku tak tahu.

Pernikahan Jayanti Ratni dengan Gabriel Lafabvre selalu kubayangkan seperti pertemuan pasangan fotografer Prancis Henri Cartier-Bresson dan penari Jawa Ratna Mohini di mana-lalu. Aku selalu meminta Gabriel mengulang cerita bagaimana ia terpesona melihat Tante Jayanti membawakan tari *Bedoyo* di salah satu acara 8383. Aku bahkan tak ingin bertanya, se-

perti apakah staf KBRI dan para diplomat yang larinya tak terlalu ramah pada Ayah dan kawan-kawannya itu.

Gabriel adalah seorang pengusaha yang bekalwan dengan banyak orang. Rupanya, salah satu kawan Gabriel adalah staf KBRI. Malam itu Gabriel diajak kawannya untuk ikut menikmati makanan Indonesia di KBRI yang sedang menyelenggarakan perayaan Hari Kartini. Di sanalah dia bertemu dengan "sang malaikat yang jatuh".

Gabriel dan Tante Jayanti tampak ingin toleran pada Nara, satu-satunya putera yang mereka cintai, berkinbungan dekat dengannya, anak seorang eksekutif politik dari Indonesia. Mereka tahu betul Ayah dan kawan-kawan Ayah tidak berakrababan mereka dengan KBRI.

Sejak Tante Jayanti membiarkan aku mengamati koleksi kebayaanya. Kebaya panjang, kebaya pendek, kebaya enzim, semuanya feminin dan penuh bordir halus. Semua koleksi itu dibawa dari Indonesia dan tak kalah dari bordir buatan Belanda atau Belgia. Belum pernah aku melihat perampasan secantik Tante Jayanti dalam kebaya. Aku yakin kebaya-betol-betol diciptakan untuk malaikat yang jatuh ke bumi seperti Tante Jayanti.

"Aku bukanlah malaikat. Pertemuan kami yang pertama adalah sebuah isyarat bahwa kami harus bersatu," kata Tante Jayanti dengan suara halus seperti permukaan kain beludru.

Aku terpaksa. Isyarat?

"Aku tahu kau pasti ada di hadapan Jim Morrison."

Ah Nara...

Ya tahu, ketika dalam keadaan gundah, aku pasti memenangkan din di pemakaman Père Lachaise yang begitu luas. Satu hari aku bisa duduk membaca di hadapan makam Oscar

Wilde yang flamboyant, persis seperti gambaran sosok sastrawan Irlandia itu saat terkadang aku duduk di samping makam Honoré de Balzac.

Tetapi aku paling sering duduk berlama-lama di hadapan makam Jim Morrison di Père Lachaise Division Six, sambil menggemakan lirik "Light My Fire". Ayah masih memiliki beberapa piringan hitamnya yang disimpan rapi bersama beberapa piringan hitam dan kaset album Indonesia, seperti Koes Fian, Bing Slamet, Nick Mamahit, dan Jack Lemmery.¹

Hari masih pagi. Makam Père Lachaise belum dikerumuni turis musim semi. Nara duduk di sampingku. Aku masih menatap makam Jim, penyanyi legendaris yang diperkenalkan itu padaku. Menurutku, dia bukan hanya cecang musisi legendaris, tetapi seorang penyair sejati.

"'Light My Fire' adalah puisi yang paling membara."

Nara tahu, dia sudah lama tahu adatku. Kalau aku belum siap berbicara, aku akan sibuk memilih topik pembicaraan yang tak ada urutannya dengan tema terpenting hari itu: tugas akhir dan Dupont!

"Nara, kamu ingat bagaimana pertemuan kita yang pertama? Kapan dan di mana?" tanyaku lagi-lagi mengalihkan tema penting hari itu sekaligus berharap dia juga peduli seperti aku.

"Di perpustakaan Beaubourg, saat kamu meminjam setumpuk buku dan semuanya jatuh berantakan."

Ah ya...dia adalah Narayana. Dia malaikat penyelamatku yang segera saja membantha memungut buku-buku bebal yang berserakan dan meminta maaf dengan santun. Sekarang aku ingat. Saat itu kami masih sama-sama tahun pertama di Sorbonne dan masih polos. Bagaimana aku bisa lupa dengan peristiwa itu? Apakah itu berarti bahwa tak ada "uyarat"

1. Jack Lemmery kelak dikenal dengan nama Jack Lemmery.

tentang kami?

Ayah sering mengatakan bahwa "Light My Fire" dari The Doors dan lagu-lagu Led Zeppelin adalah lagu-lagu yang mengingatkan dia pada masa-masa awal pertikahan, sesudah Revolusi Mei di Paris. "Ibamu dan seluruh Paris merabekar diriku," kata Ayah yang selalu saja memomentisir segala yang sudah menjadi kenangan. Aku sendiri tak yakin, lagi apa yang tengah berkumandang saat perjumpaanku dengan Nara.

"Ada apa?" tanya Nara menyela lamaranku.

Aku menggolong dan akhirnya pasrah untuk masuk ke wilayah Dupont, tiga akhir. Indonesia. Aku mencerdaskan seluruh pembicaraanku dengan Dupont hanya dalam tiga kalimat pendek. Aku tak ingin mengulang rekaman penghinaan itu.

"Indonesia? Dia menyarankanmu untuk membat dokumenter tentang politik Indonesia?"

"Bukan hanya menyarankan. *Strongly commending*. Dia menyatakan aku harus membuat sesuatu yang berhubungan dengan Indonesia. Menggali akariku. Mencari tahu sesuatu yang membentuk diriku... pokoknya sesuatu yang filosofis seperti itulah."

Nara mengerutkan kening. Dia tak tampak jengkel seperti aku. Bahkan dia terlihat menyeras ucapan Dupont yang sinting itu.

"Akira..."

"Akira *quasi*?"

"Sebetulnya ide itu tidak buruk."

Aku memandang wajah Nara yang ganteng. Nara terlalu banyak mengambil darah Lafeyette. Mata biru, rambut brunette, kulit yang terlalu terang, dan bibir yang merah jambu-

1. Jaki...

2. Jaki apa?

Hidung mancung yang membelah wajahnya dengan simetris dan detik di dagunya membuat mahasiswa kampus penasaran ingin mencoba bercinta dengannya. Wajah Nara, menurut semua orang, cocok dicemplungkan ke kubangan industri film Hollywood dan dibandingkan dengan seorang aktris untuk sebuah film komedi romantis yang berakhir bahagia.

Nara selalu jengkel kalau dia menyebut-nyebut soal wajahnya yang terlalu ganteng itu dan menghubungkannya dengan segala sesuatu yang dangkal dan konyol. Tentu saja, orang Prancis selalu sinis dengan segala sesuatu yang berbau Amerika. Nara mewarisi banyak karakter Prancis. Dia tak menemukan jejak Jayanti Batmuni di dalam dirinya kecuali bahasa Indonesia yang sangat fasih dan lancar dan ketertarikan pada segala sesuatu yang berbau Asia.

"Bukanlah aku juga sempat menyarankan kamu untuk membuat proposal film dokumenter Indonesia? Yang langsung kamu bantah dengan galak?"

"Oui...aku ingat. Nara, ini tentang Indonesia. Sebuah negara yang sama sekali tak pernah kucentuh. Yang hanya kubenal melalui buku-buku Ayah dan karya sastra milik Maman; segelintir film dokumenter di National Geographic dan dari itu tak laku Ayah dan Maman. Sebuah negara yang kubenal dari tiga sahabat Ayah yang pengetahuannya berhenti setelah tahun 1965."

"Itu sudah lebih dari cukup untuk sebuah dokumenter tiga-ges akhir. Ini kan tiga-ges akhir Sarjana, bukan Master atau PhD. Ayahmu dan kawan-kawannya semua sekti sejarah, Lintang."

Aku berdiri.

"Aku yakin kalau kamu disiplin, kamu bisa menyelesaikannya tepat waktu," Nara meyakinkan lagi.

Seharusnya Nara paham ini bukan problem akademis. Dia sudah mengenalku lebih dari tiga tahun. Dia cukup peka untuk bisa menyimpulkan bahwa persoalan ini jauh lebih rumit dari

pada sekadar membuat skenario, merencanakan wewenang, dan penyuntingan. Nara memegang dagu dan mengosap-usap dengan tangannya.

"Mungkin juga sudah waktunya kamu bertemu dengan ayahmu."

"Nara, aku sudah ke Rue de Vaugirard pagi ini. Aku tak bisa melangkah masuk ke Restoran."

Aku berdiri. Selamat sore Jim, aku mau menjenguk sahabatku Oscar Wilde.

Monsieur Wilde, pentingkah kita mencari akar jika sudah menjadi sebatang pohon yang kokoh? Kau seorang penyair Irlandia, sebatang pohon, yang tak sungkan memperlihatkan orientasi seksualmu di masa yang begitu tertutup dan tertib; seorang novelis yang menciptakan Dorian Gray, lelaki cantik yang dihadirkan di atas sebuah lukisan yang menggairahkan penikmatnya. Katakan, apakah sebatang pohon yang sudah tegak dan batang rantingnya menggapai langit kini harus merunduk, mencari-cari akarnya untuk sebuah nama? Untuk sebuah identitas?

Oscar Wilde dan tulang-tulanginya tak menjawab. Nampak Wilde megah dan penuh lekuk penis seperti anak yang selalu digambarkan dalam biografinya: flamboyan dan konyol. Nisahnya yang cantik itu sama sekali tak berupaya menjawab pertanyannya.

Yang kuhawat adalah bayang-bayang Ayah yang masih muda belia berjalan di antara makam tokoh-tokoh terkemuka itu sembari memegang tangan kecil seorang anak perempuan berusia tujuh tahun. Kuhawat Ayah sibuk menjelaskan bagaimana seorang Elinor gugur dalam peperangan terbesar di jagat ini; bagaimana Elinor satu-satunya orang yang diperkenankan

memilih kapan dia ingin melepas nyawa dan bagaimana ratusan anak panah Scikandi dan Arjuna menembus tubuh Bhishma yang tak kunjung tewas itu.

"Bhishma memilih hari akhirnya ketika perang usai," kata Ayah. "dan kematiannya dijanjikan oleh Pandawa-Kurawa dan dewa-dewi."

Dan kulihat anak kecil berusia tujuh tahun itu melontarkan begitu banyak pertanyaan. Alangkah cerewatnya dia. Kisah pewayang mungkin menakutkan sekaligus membingungkan dia. Alangkah hebatnya jika ada seseorang di dunia ini yang tubuhnya sudah penuh dengan anak panah tetapi tak memilih bisa menentukan hari ajalnya sendiri. Kelak, Ayah akan bercerita tentang tokoh-tokoh pewayangan yang melekat di hatinya: Bima dan Ekalaya.

Untuk beberapa saat aku baru menyadari, anak berusia tujuh tahun yang gemar bermain di makam Père Lachaise itu adalah aku. Alangkah ganjilnya. Sejak usisku yang masih dini, Ayah sudah memperkenalkan konsep kematian melalui kisah Mahabharata: Bhishma yang bisa memilih hari kematiannya; Bima yang terpaksa menyetujui rancangan Krishna untuk mengorbankan Gatotkaca; Ekalaya, pemanah terbaik di jagat yang pernah mengalahkan Arjuna.

Tetapi di balik semua kisah itu, Ayah juga menyulipkan keinginannya yang hampir berbunyi seperti wasiat. "Seperti Bhishma, aku juga ingin memilih tempatku bersemayam terakhir kali," katanya setengah menggumam. Semua aku menyangka Ayah ingin dimakamkan di sana, bersama para sastrawan, musikus, dan filsaf pujaannya. Tentu saja itu mustahil. Baru beberapa saat aku sadar, Ayah sebetulnya mempunyai mimpi untuk bisa dimakamkan di Indonesia. Ketika Ayah memperkenalkan puisi karya penyair Indonesia, Chairil Anwar, barulah aku paham: Ayah ingin dimakamkan di sebuah tanah bernama Karer, yang terdengar begitu puisi di telingaku.

Nara perlahan menghampiriku dan menyentuh lenganku. Menghibur.

"Tai memang musim semi yang cantik," kata Nara sambil meniadang makam Oscar Wilde.

Aku tak pernah bisa marah pada Nara. Selain Momon, Nara adalah orang yang paling memahami hatiku. Dia tahu, ada sebuah ruang di dalam diriku yang tak dikenal, begitu asing, begitu panjang bernama Indonesia. Kami sama-sama generasi yang lahir di Paris dan orangtua Prancis dan Indonesia. Bedanya, Nara dan orangtuanya bisa bebas keluar masuk Jakarta tanpa masalah. Orangtua Nara tak dikersangkeng oleh sejarah buruk. Sedangkan Ayah dan ketiga sahabatnya akan selalu dipagari oleh teralis yang dinamakan G 30 S (pemerintah Indonesia menambahkan kata 'PKI' di belakangnya).

Aku menjelaskan soal pagar dan sejarah ini pada Nara. "Kalangan aku membuat film dokumenter ini, isinya menjadi testimoni para ekul. Aku tak akan bisa ke Indonesia untuk mewawancarai pihak pemerintah Indonesia. Aku bahkan tak akan bisa menginjak KEBI untuk sekadar merekam pandangan umum mereka terhadap para ekul politik seperti Ayah, Om Nug, Om Tjai, Om Binjal, dan..."

"KEBI?" Nara memandangku. "Kalan kan sering mau ke sana, aku bisa membantumu."

"Ha?"

"KEBI banyak acara. Selain mudah mencari alasan untuk datang dan makan enak ke sana. Aku ada undangan perayaan Hari Kartika. Menurutku, itu ide brilian. Kamu mesti lihat bagian lain dari masyarakat Indonesia. Melihat ujung spektrum yang berlawanan dari Restoran Tanah Air."

Aku menggaruk garuk daguku.

"Ayolah."

"Mereka..."

"Kalan kan memang ingin menjadi pegamat, atau kata-

kanlah sebagai mahasiswa yang sedang riset kau harus tetap mengetahui pitak yang berlawanan dengan kelompok ayahmu. Kenapa takut? Mereka tak akan mengasimimu."

"Mereka akan menghina Ayah di depannya."

"Itu pesta perayaan. Tak mungkin mereka merasak pesta-nya sendiri. Ayu, aku jemput ya. Kita pelajari lingkak laku mereka yang memrasahi kita."

"Memrasahi kami bukan kalian. Keluargamu kan berkarwan baik dengan mereka."

"Ya sudah. Kita ke sana. Kalian tak betah kita pulang."

"Vous êtes fou."

"Kamu bisa mengenakan kebaya. Ada perayaan Kartini. Banyak perempuan cantik berkebaya dan banyak makanan enak."

Ah, kebaya...

Hatiku mulai goyah. Goyah karena kebaya cantik. Aku jatuh cinta pada kebaya bukan karena perayaan Kartini yang menurut Nara dirayakan sebagai ritual tahunan. Aku jatuh hati pada kebaya karena bentuknya yang luar biasa, yang mampu menyaruri tubuh perempuan dengan elok. Entah bagaimana, kebaya seperti mematuhi bentuk tubuh perempuan; selendang adalah kain cantik yang bukan hanya melengkapi, tetapi menjadi perpanjangan tangan perempuan yang menari dan membelai udara.

Nara menggesek bibirnya ke bibirku, perlahan. Ini alasan kedua untuk semakin goyah. Aku menikmati ciuman Nara karena dia selalu berhati menumbuhkan goyah.

"Kartini? Aku belum membaca bukunya. Apa petu aku..."

"Astaga. Nanti saja lah riset Kartini. Orang Indonesia yang sudah membaca buku *Robis Gelap Terbitih Terang* hanya segelintir. Ini perayaan ritual saja. Ya?"

"Kebaya?"

"Oui, kebaya, selendang, dan reglarnya."

Nara memuncuk lagi. Kali ini lebih panjang.

Aku mengenal kebaya dari foto-foto lama pernikahan Ayah dan Maman. Foto-foto itu tidak menjanjikan sesuatu yang baik. Pada foto itu, Maman terlihat cantik; Ayah terlihat ganteng dan mereka berdua tersenyum dengan wajah penuh cahaya. Kini, Ayah dan Maman sudah beresmi, sedangkan kebaya putih yang cantik itu masih saja melekat di benakku.

Siang tadi, aku masih bergeser ke perpustakaan Beasborg untuk mencari buku *Hebit Gelap Terbitlah Terang* yang berisi surat-surat RA Kartini. Ayah mencintainya tentang Kartini ketika aku masih duduk di SMA, tapi aku belum menyempatkan diri untuk membacanya. Untung Beasborg adalah perpustakaan yang lengkap. Aku sudah membaca hingga di tengah buku. Larnayan. Paling tidak, aku tak ingin terlihat dungu di pesta perayaan Kartini itu.

Dan yang penting, aku mempunyai kesempatan mengenakan kebaya. Aku memilih untuk mengenakan kebaya ungu Maman yang berwarna merah muda. Dari sikap Nara yang sama sekali tak berkomentar mengenai matanya, aku sudah tahu aku telah memilih warna yang tepat: pastel yang cerah dan hangat.

Tetapi Wiara Indonesia malam itu jauh dari kebahagiaan. Ini kali pertama aku menginjak rumah seorang duta besar. Sungguh besar. Sungguh mewah. Benarkah Indonesia masuk kategori negara sedang berkembang?

Aku bisa mendengar suara gamelan yang meriah dari jauh. Itu perti gamelan bali, karena nadanya dinamis dan menghentak. Belum sempat aku mengingat-ingat apakah aku mendengar gamelan bali dari rekaman kaset Ayah atau kaset Om Nug, Nara sudah menggarnit lenganku untuk berjalan

lebih cepat memasuki halaman yang sudah penuh tamu yang cantik dan tampan. Para ibu tampak menyajak rambutnya begitu tinggi dan licin. Mungkin mereka menggunakan sebotol hairspray agar rambutnya bisa tegak dan kaku seperti itu. Apa mereka khawatir rambutnya akan diterbang angin? Atau mungkin mereka menyimpan beberapa ekor burung di dalam sasak yang mirip sarang burung walet itu?

Kostum para pria tidak konsisten. Ada yang mengenakan jas dan dasi, tetapi banyak juga yang mengenakan kemeja batik. Ah, aku raka benak. Itu tamuan paling brilian dari Indonesia. Menurut Ayah, Iyang Putri almarhum adalah perempuian yang pandai membuat. Hingga kini aku masih saja takjub bagaimana dua jari bisa membentuk lekukan begitu feminin di atas sehelai kain. Om Tji pernah mengundang seorang ahli batik ke Restoran Tanah Air ketika aku masih kecil, dan setiap pulang sekolah aku duduk menyaksikan proses itu berjam-jam dengan mata melotot.

Nara dan aku bersalaman dengan Bapak dan Ibu Duta Besar yang berdiri di depan pintu. Karena tamu begitu banyak, aku yakin tuan rumah tak terlata ingat pada setiap tamu yang disalaminya. Kami dipersilakan oleh seorang ibu berkebaya merah darah dengan sasak tinggi dan busu hitam yang menyeringai.

"Nara, ayo, ayo... sekalian ke meja buffet sana ya. Ini siapa, Nara, cantik sekali?"

"Tante Sur, perkenalkan, ini Lintang."

"Duh ayoooo. Baru datang ke Paris ya. Nah. Finter cari pacar kamu. Ayo, itu lengkap ada satu kambing, galai, ulakan ya."

Tante Sur yang tampaknya diangkat sebagai ketua panitia atau semacam itu langsung menghilang lagi, sibuk menitabkan berbagai perintah kepada para asisten dan hamba-hambanya. Nan di kejauhan, aku melihat sebuah panggung yang

dibentangkan di kedua belahang. Kini aku paham mengapa ada bunyi gamelan yang begitu jernih. Ternyata memang musik itu datang dari permainan gamelan yang lengkap, bukan dari kaset. Dan di atas panggung itu ada pertunjukan tari Pendet.

Baru saja aku mengagumi treje panjang yang penuh dengan beragam makanan yang cukup untuk memenuhi perut seribu tamu, dua orang lelaki muda langsung saja mengepung kami, menjabat tangan Nara dan menepak-nepak bahunya. Salah satu dari mereka tak berhenti melirik padaku sehingga aku segera pura-pura sibuk memilih gelas minum yang begitu banyak: es leci atau es cendol?

"Lantang ini Yoo."

Yang namanya Yoo, yang mengenakan kemeja batik biru itu langsung menyambar tanganku sembari tertawa-tawa tak berkesudahan.

"Pantar kan tak pernah bawa pacar ke acara kita. Gila, cantik begini," Yoo tak melepas jabatan tangannya dan bola matanya hampir menggelinding.

"Yang ganteng ini namanya..."

"Raditya. Single. Belum kawin. Belum punya pacar," kata kawan Yoo memotong kalimat Nara. Dialah yang sejak awal menatapku terus-menerus. Aku menebak, dari kemeja dan jas serta dasi yang dikenakannya, dia adalah diplomat junior di KRI. Belum lagi aku selasai bekaljut dan setengah geli melihat tingkah laku kedua kawan Nara, ternyata ada tiga kawan lagi yang mendekat sembari tersenyum-senyum.

"Lantang ini Hani. Yang ganteng itu Ivan. Yang tinggi besar ini Galih."

"Nah minum? Orange juice? Es Cendol? Es Leci?" Raditya menyela Hani dengan agresif.

Aku tidak tahu bagaimana bereaksi atas kehebohan ini. Kalimat Nara hanya menghela nafas sembari tersenyum. Hani membawakan segelas orange juice yang dingin.

"Merri."

"Tu es étudiant de Sorbonne?"⁴

"Oui..."

Yos majo metepis Hana.

"Kebayanya bagus sekali," Yos memandangi dari atas ke bawah berulang-ulang.

"Santai, Yos," Nara menggelengkan kepala.

"Punya ibuk. Saya tak pernah panti kebaya," aku tersenyum menenangkan Nara yang nampak mulai jengkel.

"Ada yang jago jahit kebaya, Bu Narti namanya. Dia yang biasa menjahit kebaya dan baju kuring para ibu. Mau saya perkenalkan. Saya bisa antar," Yos terus saja memberondong.

Hana menyela, "Jangan dengarkan dia. Lintang. Dia sudah kawin. Sudah beranak pinak. Saya masih peraja. Dan berjanji akan selam selam." Hana mengambil tangannya dan mencium punggung tangannya.

Nara akhirnya pasrah. Kawan-kawannya tertawa rich seperti serombongan girila jantan yang tak pernah melikat gorila betina. Mau jengkel juga percuma. Mungkin itulah satu-satunya hiburan mereka.

Dalam sekejap aku baru mengerti pecayaan Hari Kartini tidak ada urusannya dengan Raden Ajeng Kartini atau cita-cita yang bertuang dalam surat-suratnya. Perayaan Kartini yang kubadini ini adalah acara kumpul-kumpul, makan-makan, bekebaya, bersaak tinggi, dan berkebaya batik. Sudah lebih dari sejam aku berhimpang dengan para tamu, tak ada satu pun yang menyinggung perentupan Jepara yang hari kelahirannya sudah ditabiskan sebagai salah satu hari penting Indonesia. Aku mulai bertanya-tanya, apakah sebetulnya mereka yang merayakan Kartini ini sudah membaca surat-suratnya dan memahami problem pendidikan yang dikemukakan perentupan

4. *Etudiant de Sorbonne?*

Jawa itu, yang pertukarnya sudah meja pada ramannya.

Aku para-para permisi ingin melstakkan gelas orange juice ke atas meja dan meninggalkan geombolan Nana. Sambil berjalan, kumainkan pandangan ke seluruh kebun. Di atas panggung kini sudah berganti acara, dari pertunjukan tari Pendet menjadi pagelaran *brasserie*. Berbagai perempuan Indonesia yang cantik memperlihatkan aneka kebaya. Meski aku selalu terpesona pada kebaya, kali ini aku jauh lebih tertarik mengamati aneka ragam tarian yang memenuhi panggung ini. Di beberapa pojok aku merasa ada beberapa pasang mata yang menatapku dengan berbagai ekspresi. Ada yang mencoba mengingat-ingat. Ada yang mencibir, tetapi ada juga yang tersenyum ramah seperti kawan-kawan Nara. Aku tak yakin apakah mereka mengenalku. Tetapi pasti ada saja yang membicarakan aku adalah anak Demas Suryo, eksekutif politik yang terdampar di Eropa dan tak pernah bisa kembali ke tanah air.

Katika aku mengambil segelas es laci, aku mendengar beberapa lelaki yang duduk tengah terlihat dalam debat.

"Siapa yang berani-berani bawa dia ke sini?"

"Biar segalah. Kan tidak ada larangan untuk anaknya?"

"Sudah pada lupa Buruh Lingkungan?"

"Kan itu larangan bagi tagel untuk bekerja jadi PNS. Atas jadi gara alan wartawan. Cuma datang ke pesta, memang kenapa?"

"Iya sih. Tapi ada selebaran dari Pusat."

"Selebaran apa?"

"Kita tak boleh mampir ke Restoran Tanah Air. Itu PKI semua."

"Bukan, ini selebarannya mengatakan..."

"Urutannya apa ya? Ke sana kan untuk makan. Nasi kuning dan sambel gorengnya enak."

"Kita kan tidak mampir ke Restoran Tanah Air. Dia yang sorot pesta kita. Lagipula..."

"Lagipula apa?"

"Cantik banget."

Aku melipir menjang pelahan agar diplomat-diplomat muda yang syik memperdebatkan keahliannya itu tak menyadari bahwa aku—tante tak diundang itu—mendengar pembicaraan mereka. Aku kembali ke lingkaran gerombolan Nara dan kawan-kawan dengan selamat. Mereka masih saja menggoda Nara. Kali ini, meski kawan-kawan Nara terlihat loon dan sedikit konyol, aku menikmati guruananya. Paling tidak mereka menerima aku tanpa mempersoalkan keahliannya. Paling tidak mereka tak peduli apakah Ayah seorang eksekutif politik yang selama ini sedang dimarahi oleh pemerintah Indonesia.

Tapi berdiri di antara kerumunan itu aku tetap saja merasa ada ratusan mata yang memandang belakang punggungku. Dari jauh aku bisa melihat beberapa ibu berkebaya cantik dan berusuk tinggi nan lain berbincang sembari sesekali memperhatikan aku. Aku semakin merasa haus. Tanpa terasa es leri di tanganku sudah habis karena aku menaguknya terus-menerus.

Hanya beberapa detik kemudian, tiba-tiba saja kulihat Tante Sur berkebaya merah sudah berada di sebelah Nara dan menjewil lengannya.

"Naaaaa," Tante Sur melimpahkan senyum yang lebar padaku. "pinjam sebentar yaaaaa."

Tante Sur Kebaya Merah permisi untuk berbicara sesuatu yang tampaknya "rahasia" tetapi dilontarkan dengan suara yang lantang. Aku yang berdiri cukup dekat bisa mendengar dengan jelas perkataannya. Dia hanya melokasi posisi Nara sekitar dua meter dari tempat kerumunan kami.

"Naaaaa, Ibu kemana, kok tambah tidak datang?" Tante Sur seolah berbisik, tetapi toh suaranya menggedor-gedor liang telinga.

"Ikut Bapak ke Brussel, ada urusan bisnis."

"Istirahat kamu, Nara?"

"Ya Tante."

"Oooo, bukanya Sof?"

"Sof?"

"Nara, begini," Tante Sur memajukan kepala seperti akan merancang sebuah penempatan bank, "Om Marto tadi bilang, itu penatun itu anaknya...anaknya Dimes Surya."

"Iya, Tante. Betul."

Aku menahan diri untuk tidak melirik Nara dan Tante Sur dan berpura-pura asyik menerima dan membaca kartu nama dari Hans dan Haditya. Dengan ekor mataku, masih bisa kulirik Tante Sur membelalak.

"Nara," katanya dengan nada seorang ibu menegur anak berusia lima tahun, "Om Marto menyebut-nyebut soal Bersih Lingkungan."

Nara tertawa terkekeh-kekeh. Aku mengenali tawa itu. Ekspresi kejangkelan. "Tante, Om Marto dan om lain tak akan ditagar Pemas hanya karena Lintang datang ke acara fashion show kebaya Kartini. Tomang, Tante."

Hanya dalam beberapa detik, Nara sudah kembali ke sitr-ku. Dia mengambil bangku, meletakkan gelas es lemon dan mengajak pulang. Wajahnya menyimpan muka.

Kami berdiri di muka apartemen Maman. Aku memang berjaji pulang ke rumah Maman untuk mengembalikan kebaya dan sekabigus bermalam di sana. Sepanjang perjalanan, Nara tidak banyak bicara.

"Nara.."

"Ya."

"Bersih Lingkungan...apa itu sebuah gerakan tertulis?"

Nara menghela nafas dan menggelengkan kepala, "Entahlah. Yang aku tahu, itu adalah gerakan diskriminatif yang pernah kukenal di muka bumi ini."

Tentu saja Nara berlebihan. Banyak sekali gerakan dis-

kriminatif di muka bumi, termasuk Apartheid. Tetapi Nara sedang dalam suasana hati yang marah. Marah karena merasa kekasihnya dihina.

Sudah begitu lama aku tak lagi berkomunikasi dengan Ayah. hingga aku tak terlalu mengikuti perkembangan yang terjadi dengan mereka dan juga politik di Indonesia.

"Aku ingin tahu, aku akan cari di perpustakaan."

"Mungkin belum ada dokumentasinya di Benson. Lintang, itu aturan yang ada hubungannya dengan aku tapi dan keluarga aku tapi."

"Oh..."

Aku terdiam. Dadaku berdebar. Nara mengantarku hingga ke pintu.

"Tidak mau marah?"

"Ibunya pasti ingin berbincang dengannya."

Aku mengeluarkan dua kartu nama dari ciuribog milik Naman.

"Hani dan Raditya," kataku tertawa.

Kali ini Nara ikut tertawa.

"Katanya kalau kapan-kapan aku ingin ke Jakarta dengan visa turis, mereka bersedia membantu."

Nara tersenyum, mengirim rasa optimisme pada dirinya sendiri. "Di KBBJ ada berbagai macam orang. Pengejah, anak-anak muda tadi adalah diplomat junior yang sebetulnya pemikirannya sudah berbeda dengan para pejabat old-school."

Aku masih terdiam. Memikirkan istilah 'Bersih Lingkungan'. Memikirkan wajah dan pandangan Tante Sar, berbagai diplomat dan tamu pada pesta di KBBJ. Memikirkan kata-kata Dupont tentang ayahku. Tentang sejarah. Malam itu adalah malam perkeralanku pada sekuluit Indonesia yang sangat berbeda dari Indonesia yang kukenal melalui Bertora Tanah Air.

Tiba-tiba saja aku merasa harus mencari sebatang lilin untuk masuk ke gua sejara yang panjang dan gelap. Tiba-tiba darahku mengalir dengan deras. Dadaku berdebur-debur. Kata I.N.D.O.N.E.S.I.A menjadi sesuatu yang menarik perhatiannya. Aku ingat Shakespeare dan aku ingat Rumi.

Bagaimana caranya memetik Indonesia dari kata I.N.D.O.N.E.S.I.A?

Resaksi Tante Sur aka Kebaya Merah tadi adalah satu dari Indonesia yang kukenal sekilas. Bagaimana Indonesia yang sesungguhnya? Dan di mana letak Ayah, Om Tjia, Om Rijaf, dan Om Nug?

Kuraih dagu Nara, dan aku mencium bibirnya. Dia terkejut dan tampak senang sambil merapatkan tabukku ke tabuknya.

"Untuk apa gerangan ciuman ini?"

"Karena kau adalah malikat yang jatuh dari langit dan menyelamatkan aku," aku menciumnya lagi.



L'IRRÉPARABLE

Dulu ada sisa sebuah taman, tempat kita berdekapan.

(Afterword, Goenawan Mohamad, 1973)

Paris, Mei 1957

"MIROIRS" DARI JOSEPH Maurice Ravel itu selalu mengisi apartemen Lintang. Narayana taku betul, Ravel akan selalu menyapa dan membelai luka apa pun di dalam diri kekasihnya. Nara mengambil sebuah video tua dan memasangnya. Terlihat gambar yang agak kabur, lalu wajah Dimas yang muda, mungkin sepuluh tahun yang lalu, seperti tengah memberi instruksi kepada napa pun yang memegang kamera video itu.

"Jangan terlalu dekat. Sayang... nanti wajah Ayah jadi kabur."

Dimas nampak mendekati lensa dan memberi instruksi. Barulah Nara menyadari, tangan kecil yang memegang kamera itu milik Lintang. Lensa kemudian diarahkan pada Lintang.

Ini Nara menyaksikan Lintang kecil, mungkin berusia sembilan atau sepuluh tahun. Seorang gadis Indo yang cantik bermata bintang.

"Bonjour. Ini hadiah dari Ayah untuk ulang tahunku yang ke..."

Terdengar suara Dimas menyela, "Sepuluh."

Lintang tertawa kecil, "Mulai hari ini, aku mau merdeka..."

Gadis kecil Lintang merebut kamera itu. Terdengar dan terlihat geribag-geribug perpendahan tangan. Lensa memporot Vivienne yang duduk di bawah pohon. Wajahnya tampak lelah dan dia menyendenkan punggungnya di kursi kebun. Tersenyum, melambai. Lantas bibirnya kembali ke posisi semula. Naram.

Narayana menyaksikan dokumenter akhir itu sambil mengernyitkan kening.

"Itu saat-saat Maman dan Ayah mulai banyak bertengkar," Lintang tiba-tiba muncul di balik punggungnya membawa dua botol bir. Nara menerima botol bir itu dan menanggapinya.

"Ayah membelikan kamera video bekas untukku. Dia mempunyai kawan yang mempunyai beberapa kamera bekas, dan Ayah meminikannya setiap bulan. Maman tidak setuju karena situasi keuangan kami sangat ketat," Lintang menceritakan sembari duduk di sebelah Nara di atas sofa busut mereka. Dia memandang adegan wajah ibunya yang dibekukan karena Nara menekan tombol jeda.

"Ibamu menganggap kau masih belaka muda untuk dibelikan kamera itu," kata Nara yang cepot sekali menangkap situasi.

Lintang tak menjawab. "Tentu saja setelah belakangan Maman menyadari betapa aku mencintai film, dia tak lagi menggerutu. Tapi pertengkaran itu selalu terjadi setiap kali Ayah menggunakan uang untuk hal-hal yang menurut Ibu, tak dibutuhkan."

Nana tertidur.

Lintang juga merasa malas untuk menceritakan bagaimana cinta yang begitu besar diantara pasangan itu bisa pudar karena perselisihan domestik yang beres-beres. Lintang juga tak ingin mengingat sudah berapa lama dia tak berinteraksi dengan ayahnya.

"Ken harus mengunjungi ayahnya, Lintang."

Lintang memejamkan matanya. *Jengkel*.

"Nana... sudah lupa cara makan malam yang kacang-belut itu? Makan malam terburuk yang pernah dialami sepanjang hidupku!"

Nana tertawa, "Semua ayah akan selalu protektif setiap kali berkenalan dengan kawan lelaki anak perempuannya."

Nana sama sekali melupakan dan memaafkan tingkah laku ayah Lintang saat pertama kali mereka berkenalan. Tetapi Lintang tak bisa berkompromi. Malam itu adalah malam yang menentukan: Lintang memutuskan tak mengunjungi ayahnya kecuali jika terpaksa.

L'Amour, Brussel, Oktober, 1994

Katila aku menggunakan pada Nana untuk bertemu dengan Ayah, dia langsung merancang sebuah tempat pertemuan yang istimewa: L'Amour, sebuah kafe yang berlokasi di Brussel, Belgia. Kami pernah mengunjungi restoran yang unik ini pada awal liburan kami. Mungkin jika ada lima tempat unik yang paling menarik, maka L'Amour masuk ke dalam daftar itu. L'Amour berbentuk sebuah gua: batu-batu seperti gua batu. Dengan interior yang terdiri dari tembok bebatuan; kursi dan meja bebatuan berwarna-warni yang kadang diimpor dari India dan Meksiko serta menu yang direvisi dan disajikan secara personal sesuai selera pengunjung. Pemiliknya sengaja merancang interior L'Amour dengan

pencahayaannya yang minim, nyaris tanpa listrik, kecuali beberapa lampu kecil di pojok gas. Selebihnya penerangan di tempat itu bergantung pada ratusan lilin yang bergelantungan di sekitar permukaan gas. Aku tak pernah paham bagaimana para pengunjung bisa berbagi oksigen di dalam gas yang tak berjendela ini; yang jelas kami merasa nyaman dan tenggelam dalam romantisme.

L'Amour, menurutku, bukan tempat yang tepat untuk mengajak Ayah makan malam dan berkenalan dengan Nara. Bukan saja karena ini restoran yang luar biasa mahal dan hanya dikunjungi oleh orang-orang berduit dari Brussels dan Paris, tetapi karena aku yakin, Ayah akan menganggap ini tempat yang paling prestisius dan mempertajam perbedaan kelas yang selalu saja diributkan sepanjang hidupnya.

Tetapi Nara sengaja memisilinya karena itu adalah tempat keluarga Lafabre merayakan ulang tahun perkawinan atau ulang tahun anggota keluarga. Dan di sinilah pertama kali Narayana menemukannya.

Sagi seorang Dinas Surjo yang datang dari tanah penuh pergolakan seperti Indonesia—sebuah tempat asing yang hanya hidup dalam imajinasiku—L'Amour tak lebih dari tempat para Orang Kaya Baru, pseudo-intelektual yang kebetul ingin memamerkan miliknya dan statusnya yang hanya sebesar kacang. Ini semua sudah kussampaikan serinci mungkin pada Narayana, kakaknya yang selalu keras kepala dan terlalu polos. Dia tetap merancang makan malam itu dengan semangat dan penuh cinta. Aku ribuk berdebar-debar menanti reaksi Ayah, sementara para pelayan yang cantik, ganteng, dan sopan itu sama sekali tidak membuat wajah Ayah menjadi merah.

Malam itu, sesuai peraturan restoran L'Amour, Narayana dan Ayah mengenakan jas dan dasi. Ini juga bakal menjadi persoalan besar, karena Ayah tak suka mengenakan jas ka-

itu tak terpeka. Maka kedua pria gagah itu mencoba saling beradaptasi dan menata sikap dengan sopan. Arsu nampaknya Nara yang lebih berupaya untuk memalui peradaban. Ia membuka pertukapan dengan rumah rentang Jakarta yang luar biasa moder dan gerah yang baru saja dikunjunginya se tahun lalu; tentang pertunjukan wayang orang "Abinitasya Gagar" yang disaksikanya bernama ayah dan ibunya di Gedung Kesenian Jakarta; tentang perkembangan seni rupa yang mengagumkan yang melampaui imajunya kesenian Indonesia lainnya.

Ayah mendengarkan tanpa bersuara dan sama sekali tidak terkesan, apalagi terpesona. Bahkan ketika seorang pelayan menawarkan anggur Saset. Emilion Bordeaux dan menuangkan ke gelas kristal. Ayah meminumnya dengan sopan.

"Ini mahal sekali untuk kantong mahasiswa." Anak panah Ekolaya yang pertama. Langung memaneap di hati.

Nara tersenyum, "Tidak apa-apa Om, acara istimewa."

"Apa yang istimewa?"

Nara tetap tersenyum memandangi. "Lintang adalah gadis yang istimewa."

Ayah hanya menggeram, seperti seekor harimau yang merasa teritarinya diinjak makhluk asing.

"Selain kuliah, kau juga bekerja paruh waktu? Seperti Lintang yang bekerja di perpustakaan untuk uang saku dan kebutuhan sehari-hari?"

Anak panah kedua. Dan Narayana yang sabar itu tersenyum.

"Tidak Om. Tapi rumah punya dua rumah lalu saya bekerja di kantor Papa."

"Enak ya."

Anak panah ketiga. Tepat mengenai jantung.

Aku memandang Ayah. Apakah tujuan hidup Ayah ingin membuatku menderita seperti hidup? Tidakkah dia paham,

Nara adalah pria yang lucu itu? Yang selalu mementingkan kebahagiaan?

Ayah menggerutu karena merasa dasinya terlalu mengikat lehernya. Matanya seperti sebuah lensa kamera yang merekam seluruh interior restoran yang berbentuk gua batu itu. Kini matanya mengulas kritis lukisan-lukisan reproduksi yang di pajang di beberapa pojok dan tanaman hias yang lebat di langit-langit. Ah, ini malah besar. Mengapa Nara harus mengajaknya ke Brussel, ke kafe yang begitu unik dan mahal?

"Mengapa kita harus mengenakan jas di dalam gua ini? Mengapa tidak mengenakan kostum seperti *Flintstone*?" lalu Ayah tertekuk-kekuk sendiri. Aku ingit sekali menyungpal mulut Ayah dengan bongkahan mentega yang sudah mulai disantap pelayan restoran.

Karena Nara tak berkutik, akhirnya Ayah memutuskan untuk lebih berdebat. "Jadi Jakarta sudah semrawut ya? Kemanya penuh mal?" tatapannya tambah memotong steak dan sayur brokoli.

"Ya, Om. Arsitektur kotanya sudah tak jelas. Bukan hanya mal, tetapi juga jalan-jalan tol yang dibangun, yang dimiliki oleh anak presiden itu, semakin malang-melintang." Nara menjawab dengan nada kritis. Jawaban ini mulai menganggu hati Ayah. Dia memandang Nara lalu melirik padaku. Aku bisa melihat sinar mata Ayah yang mulai remah. Biarpun Nara anak orang kaya, dia tidak dangu seperti anak-anak Indonesia yang menendarai Ferrari atau Porsche hanya untuk pameran hasil korupsi ayahnya.

"Bima mereka semua gila, dari hulu ke hilir. Ke mana-mana," gumam Ayah.

"Waktu saya di sana, situasi sedang ramai sekali karena ada tiga media besar yang dibredel, Om. Ada protes ke DPR, ada demonstrasi."

"Ya Om mengikuti peristiwa itu. Itu gila. Mereka sudah merasa berkuasa secara absolut."

Nara merasa Ayah sudah mulai bersedia memasuki teritori peradaban. Minimal dia sudah bisa menyantap. Tetapi tampaknya Ayah masih belum bersedia menyerah begitu saja. Wajahnya kembali serius, memotong-motong steak seolah ia ingin menenggelamkan wajahnya ke dalam piring. Aku mengenal wajah itu: wajah Ayah jika Mamam tengah merenget soal keuangan yang menipis.

"Nara suka nonton film, Yah."

Tentu saja dia suka nonton film. Kalau belajar sastra tentu dengan sendirinya harus memiliki minat dalam teater, film, tari, dan musik. Itu wajar. Kalau tidak suka, malah aneh," kata Ayah dingin. Kini aku merasa, satu-satunya alasan Ayah untuk memetuhi undangan Nara hanyalah untuk menghinia dan menyakiti anak orang kaya itu. Tetapi Ayah tidak sadar bahwa menyakiti Nara sama saja dengan menyakiti diriku. Akibatnya.

Lamcar semakin ramai. Musik yang datang dari jari-jari pemata piano dan biola di pojok gua malah membuatku ingin menangis.

"Itu benar Om. Seseorang harus memilih bidang yang diikutinya. Kebiasaan itu tak selalu dimiliki kawan-kawan kami," kata Nara masih tetap rumah dan ceria. Setelah olah seluruh tubuh Nara diproseski oleh lapisan cat patah atau peluru. Dia adalah lelaki yang bebas dari segala energi negatif yang dilemparkan kepadanya, dan lemparan itu akan berbalik ke udara.

Ayah berdiri. Dia kelihatan semakin yakin bahwa Nara memang lelaki muda yang cerdas.

"Film apa yang kau sukai," akhirnya Ayah bertanya dengan nada yang lebih ramah.

"Saya suka interpretasi Akira Kurosawa terhadap Mar-

berh. Saya tak menyangka karya Shakespeare bisa diintegrasikan ke dalam tradisi Jepang."

Ayah tidak menjawab dan sibuk memotong daging steak di atas piringnya.

"Film *Throne of Blood* memang luar biasa," tiba-tiba Ayah menggeremang.

"Tegar sosok Lady Macbeth yang berselubuki sambil tercap dadak. Matanya menatap lurus ke depan, bibirnya mengeuarkan kata-kata beracun," kataku ikut terjun ke dalam percakapan itu.

"Bakannya kau lebih suka Bashom dan Seven Samurai?" Ayah menpelaka.

"Kamu biasa menyaksikan film-film retro di *Le Domaine de St Claude*. Dulu, waktu Lintang masih kecil," Ayah menjelaskan pada Nara.

"Ya Om, Lintang sering menceritakan film-film yang diaonton," Nara tersenyum sambil menggenggam tanganku. Tetapi itu gerakan yang salah di depan mata ayahnya. Ayah kembali kehilangan sejenak.

Piring sudah bersih. Makanan pencuci mulut datang. Ayah hanya memesan kopi hitam, sedangkan aku memesan teh mentol. Daun mentol disajikan masih dalam bentuk tanaman di dalam pot. Aku hanya tinggal memetik dedaunnya itu, mencelupkannya dalam air, lalu memisalkannya ke dalam cangkir berisi air panas. Ayah mengikuti gerakan tanganku serabari mengelompokkan kepalanya. Jelas membuat dia ke tempat ini adalah ide yang buruk untuk sosok yang sinis seperti Ayah.

"Ayah, Nara juga penggemar puisi," aku mencoba menjadi jembatan.

"O ya," suara Ayah seperti tak percaya. Lagi-lagi matanya mengitari seluruh interior gua yang penuh dengan reruntuhan film itu. "Karya siapa yang membuatmu terpesona..."

Nara menguap bibirnya dan perlahan dia menguapkan bait demi bait dengan fasih: "When in disgrace with fortune and men's eyes, / I all alone beweep my outcast state / and trouble deaf heaven with my bootless cries..."

"Jadi kamu menyukai karya-karya klasik Shakespeare," Ayah menghela nafas. "Kenapa mesti memilih 'Sonnet 29'?"

Nara terdiam. Hantuk berdebar. Ayah meletakkan cangkir kopinya. Kali ini dia menatap mata Nara, mencoba mencari sebuah kebenaran. Ayah selalu mengatakan bahwa kejujuran seseorang terpancar dari sinar mata. Kebahagiaan setipis apa pun akan terlihat dari mata yang meredup atau berkilat. Ayah sangat sering mampu membaca ketulusan atau kepalsuan melalui sinar mata. Ini selalu menakutkanku.

"Setiap kali membaca puisi itu, saya selalu membayangkan seorang aristokrat yang terbiasa mewah, yang deprent hanya karena merasa dia sudah jatuh miskin. Dia hanya mencemburui milik orang. 'Daring this man's art and that man's scope'. Puisi yang ditulis dengan kosakata yang bagus tetapi emosi yang hanya tercuram di dalam tubuh seorang sosok yang manja."

Sementara menguapkan itu, Ayah melirik Nara. Kali ini Nara seperti sudah kehilangan persediaan kesabaran di dalam lemari hatinya. Tetapi darah Nara tak mudah mendidih. Dia hanya membisu.

"Ayah, Nara juga suka membaca puisi Indonesia."

"Ada satu puisi yang sangat melekat di hati saya, karya Subagio Sastrowardoyo," Nara mengumami, seperti khawatir dia akan dihajar seperti seekor nyamuk yang ditepa sepanjang telapak tangan. Ayah berhenti menguap dan menatap Nara tapi mati-matian menahan untuk tidak bertanya.

Tiba-tiba Ayah dan Nara sama-sama berkata, "Dan kematian makin akrab."

Meriki koor itu tak sengaja meluncur dari mulut mereka, aku agak lega.

"Aku harus segera membacanya!" aku menyambung dengan semangat karena mereka ada bayang-bayang bendera putih di antara dua lelaki ini.

"Besok aku bisa akan untukmu," kata Nara ikut semangat. Entah menyamburku yang girang atau karena dia merasa Ayah bisa ditaklukkan.

Tiba-tiba saja Ayah kembali lagi ke wilayah pertusuhan. "Punya Ayah saja. Ambil di rak buku Ayah. Paling kiri, kedua dari atas."

Suara Ayah sudah terdengar sangat tidak ramah. Dia memberi isyarat agar kita menyudahi makan malam itu.

Keesokan harinya aku sengaja datang menghampiri apartemen Ayah hanya untuk menyempit di atas kelakuannya. Sebuah apartemen kecil, sederhana, yang terletak di kawasan Le Marais, tempat tinggal Ayah sejak dia berpisah dari kami. Apartemen Ayah terdiri dari sebuah kamar tidur yang cukup besar, beberapa rak buku yang penuh, dan sebuah meja kerja dengan mesin tik yang menghadap ke jendela.

Ruangannya adalah sebuah ruang tamu yang lebih kecil dinamakan perustakaan, karena Ayah mengelimati seluruh empat tembok itu dengan buku-bukunya dan meletakkan sebuah sofa dan dua buah kursi di tengah ruangan. Hanya ada sedikit ruang tembok yang terbuka untuk tempat Ayah menggantungkan wayang kulit Bima dan Ekalaya, dua tokoh yang menjadi panutan Ayah. Di antara buku-buku itu, dua stoples keramat masih saja berdiri di situ. Stoples pertama diisi butiran cengkih hingga penuh, stoples kedua dengan bubuk kanyit. Dua stoples itu menjadi salah satu sebab pertengkaran Marwan dan Ayah saat mereka berpisah malam itu.

"Ada apa, Litang?" Ayah muncul dari kamar sendari

menurunkan kakumatanya. Aku menolak untuk duduk dan memandang Ayah dengan hati bergemuruh.

"Nara mengundang Ayah makan malam untuk saling mengenal. Bukan untuk dihinia."

Ayah melepas kakumatanya dan mengeratkan kening. Heran. Dia heran, takjub dengan kemarahanku. Ayah menyuruh aku duduk, dan aku berakeras berdiri. Aku tak ingin berlama-lama di sana.

"Menghinia? Siapa yang menghinia?"

"Setiap ucapan dia selalu saja ada salaknya. Pilihan restorannya, pilihan filminya, pilihan puisiya..."

"Dia pretensius." Ayah menggelak seperti tak sabar. Ternyata dia tengah menahan diri untuk tidak memamerkan kata-kata yang disimpaknya sejak kali pertama bertemu dengan Nara. Dia anak orang kaya, borjuasi yang mudah mendapatkan apa saja tanpa perjuangan. Mendarai mobil, makan di restoran atau bersewakan di Eropa. Banyakkan, bertemu dengan Ayah saja kita harus jauh-jauh ke Brussel. Apa itu tidak pretensius?"

Ini lah pertama kali aku curiga pada penyebab Mama tak bisa mempertahankan pernikahannya dengan Ayah. Bagaimana Mama bisa betah hidup bersama lelaki yang gemar mengkritik segala yang salah di matanya?

"Saya tak menyalahkan Nara yang beruntung lahir dari bapak yang memperoleh kekayaannya dari kerja keras. Ayah hanya tak tertarik dengan sebuah pretensi. Pilihannya membacakan 'Sonnet 9' adalah sebuah pilihan klise."

"Selain dia terpen dan pundi mengambil hati, apa yang kau lihat dari dia?" kini Ayah semakin sinis.

"Saya merasa tenteram dengan keluarga Nara. Familie harmonische! Mereka baik hati dan hangat kepada siapa so-

1. Keluarga yang harmonis.

ja. Saya merasa nyaman berada di antara mereka."

Ayah tertidur.

"Tang saya tanyakan, apa yang membuatmu tertarik pada dia. Bukan pada keluarganya."

Iai sudah keterlamban.

"Saya tak ingin seperti Ayah, yang sukar sekali merasa bahagia. Tang sukar mensyukuri apa yang Ayah miliki. Saya tak ingin seperti Ayah yang selalu sinus melihat kebahagiaan orang lain."

Sementara meluncurkan seluruh kalimat itu, aku tak menyadari air mataku sudah mengalir menari-menjurus. Ayah hanya mengumami seolah tak mengerti dengan rentetan tuduhanku.

"Aku tak ingin terjebak dengan masa lalu! Bukan hanya soal masa lalu politik Ayah, tapi juga... masa lalu pribadi Ayah."

Ayah tampak terkejut dengan ucapanku. Aku meninggalkan Ayah yang masih tertidur. Sempet melihat ada luka di matanya. Tapi aku sudah tak peduli. Malam itu Paris bukan lagi Kota Cahaya. Paris menjadi kota yang muram dan gelap karena pada saat itu aku memutuskan untuk menghentikan komunikasiku dengan Ayah.

Lintang menyenderkan kepala dan mengangkat kakinya. Kadang-kadang dia tak tahu kaki dan lengannya yang begitu panjang harus dibuang ke mana. Untuk ukuran orang Indonesia, Lintang cukup tinggi, menjulang hingga 170 cm. Tubuhnyanya jelas mengambil pola kerangka keluarga Deveraux. Siapa saja yang melihat wajah dan tubuh Lintang akan segera melihat bahwa dia adalah betul-betul cetakan sang ibu, kecuali rambutnya yang hitam yang diperoleh dari ayahnya. Warna

bola mata Lintang juga mengambil warna mata Ninas: coklat tua. Di luar itu, seperti dikatakan semua orang, Vivienne dan Lintang mirip sepasang adik kakak yang jelimet bahkan ketika tanpa rias wajah. Lintang selalu mengatakan pada Nara bahwa yang membedakan Maman dan dirinya adalah karena Maman tumbuh di keluarga yang sehat jasmani dan rohani. Keluarga yang harmonis. Nara menambahkan, persamaan Lintang dan Vivienne adalah kemampuan mereka berbahasa asing dengan fasih. Sejak kecil, Lintang bukan hanya lancar berbahasa Prancis, tetapi juga Inggris dan Indonesia. Itu bukan hal yang lazim untuk orang Prancis umumnya.

Nara menekan tombol dan rekaman masa kecil Lintang kembali berkelebatan. Kali ini, terasa betul inilah rekaman Lintang yang tengah belajar merakam apa saja, di mana saja, kapan saja. Lama-kelamaan gambar itu lebih fokus dan terpelebar. Di Canal St-Martin, Notre-Dame, Musée Picasso, hingga Cimetière Père-Lachaise.

"Das adalah sebahnya mencari Lintang Utara yang memang susah-susah mudah. Ka Cimetière Père Lachaise," Nara memberi komentar sambil tertasyun.

"L'irréparable,"² Lintang bergumam.

Nara menekan tombol jeda dan menatap wajah kakaknya. "Apa?"

Di layar televisi itu terpampang rekaman sinan Oscar Wilde: anggan, flamboyant, tetapi tetap menampilkan sebuah upaya mengabdikan sesuatu yang sudah pergi.

"Setelah berbulan-bulan aku mendengar Maman dan Ayah bertengkar tak berkesudahan, akhirnya Ayah meninggalkan kami," meski mata Lintang menatap layar televisi, pikirannya terlempar ke masa lalu.

"Apa maknadrin dengan masa lalu pribadi ayahmu?" Nara

2. Tidak bisa dipertahani lagi.

bertanya dengan hati-hati.

"Ada sesuatu yang belum pernah kusertakan padamu, Nara."

Nara menatap Lintang tanpa memaksa.

Lintang berkinah tentang suatu masa, ketika tanpa sengaja dia menemukan sebuah surat yang tak pernah tiba kepada orang yang ditujunya. Surat ayahnya kepada seorang perempuan bernama Surti Anandari. Lintang juga ingat dengan jelas bagaimana surat itu terasa begitu intim hingga Lintang merasa kalap. Surat yang kemudian dia berikan pada ibunya itu lantas menyebabkan pertengkaran yang berkepanjangan di antara kedua orangtuanya.

"Ayah muncul ke dalam kamarku dan memelukku dengan erat begitu lama. Lalu dia meninggalkan kami hanya dengan menyandang ransel di pundaknya. Untuk waktu yang lama, aku sibuk menyalahkan diriku bahwa perceraian Ayah dan Maman adalah karena aku menemukan surat itu."

"Tentu saja tidak, Lintang." Nara bernafas mengelas pipi kekucuhanya, "udah pasti mereka ada problem yang tidak bisa ketahiri. Surat itu hanya pemecut belaka."

Lintang ingat, melalui jendela kamar ia melihat panggung ayahnya yang meninggalkan apartemen mereka. Tetapi setiap hari Lintang masih saja selalu menyiapkan tiga buah piring untuk makan malam. Dia merindukan nasi goreng berbau minyak jelantah buatan ayahnya. Tetapi ia selalu menutupi malam dengan mengembalikan piring itu ke dalam almari.

Akhirnya setelah beberapa bulan, Maman tak bisa untuk tak jajar. Nampaknya dia tak tahan melihat Lintang selalu saja menyiapkan tiga buah piring untuk makan malam.

"Lintang, keadaan Ayah dan Maman sudah sangat *irreparable*. Maafkan Maman."

Lintang memegang piring biru milik ayahnya. Dia menatap ibunya tanpa berucap. Dia memegang piring itu se-

erat mungkin. Tetapi setelah yakin ibunya tak melanjutkan pengumumanya, Lintang tetap meletakkan piring milik ayahnya seolah tak terjadi apa-apa. Telanjaknya hara-hara menghapus setitik air mata yang jatuh ke atas piring ayahnya.

Vivienne berdiam.

Lintang menatap Nana. Kini serodah belasan tahun, baru-lah dia menyadari bahwa ada sesuatu yang hilang selama ini di dalam hidupnya: kehidupan Ayah yang sama sekali tak dikenalnya.

Telepon berdering-dering. Lintang mengambil telepon dengan malas. Ibunya.

"Out, Maman..."

Nana bisa melihat wajah Lintang menjadi senyum. Mereka berbincang cukup lama. Telepon ditutup.

"Ada apa, Lintang?"

"Ayah jatuh di stasiun Metro beberapa hari yang lalu. Sudah dibawa ke rumah sakit dan dilakukan serangkaian tes."

"Lah, hasilnya?"

Lintang menggelang. "Ayah belum mengambarnya. Ramah salut mandapon Ibu..."

Lintang tahu. Sudah waktunya dia mengubur penemuan dengan ayahnya.



EKALAYA

ADA SESUATU TENTANG Ayah dan Indonesia yang selalu ingin kupahami. Bukan cuma soal sejarah yang penuh darah dan persoalan nasib para eksil politik yang harus berkelana mencari negara yang bersedia menerima mereka. Ada sesuatu yang membuat Ayah selalu peka terhadap penolakan. Aku mulai memahami sedikit demi sedikit ketika dia begitu obsesif menceritakan tentang Ekalaya.

Hingga aku berusia sepuluh tahun, kami selalu melalui sebuah ritual pada awal musim panas. Kami jatuh hati pada langit Paris yang tampak begitu dekat dan mudah kuentah. Matahari akhir Mei masih ramah, belum marah-marah seperti saat mencapai puncak musim panas di bulan Juni. Biasanya, Ayah dan Maman mengajakku jalan ke Domaine National de Saint-Cloud yang terletak agak keluar Paris. Kami menyandang ransel berisi selimut, buku, cemilan, dan minuman kaleng untuk menyaksikan film di cinéma en plein air—acara pemutaran film di udara terbuka. Ini tradisi yang kutunggu setiap tahun karena Maman sudah membiasakan kami melakukannya sejak aku

balita. Kelak aku menyadari, kebiasaan ini kami lakukan karena menyaksikan film-film retro di alam terbuka tak memakan ongkos sama sekali.

Kami colongang menatap langit di atas selamut yang ditebar Maman. Film akan mulai sejam lagi. Mungkin hari itu mereka akan memutar film Federico Fellini, Akira Kurosawa, atau mungkin juga karya Woody Allen. Ketika aku masih duduk di sekolah dasar, orangtuaku sudah mengajak aku menyaksikan film-film klasik. Karya-karya itu melekat di benak dan hatiku hingga kini.

Tetapi saat yang paling penting untukku adalah berkhayal bersama Ayah dan Maman. Aku ingat bagaimana tangan kami mencoba meraih langit. Sambil menggapai-gapai dan membayangkan sebuah singgasana di atas sana. Ayah sering bercerita tentang petikan lakon Mahabharata atau Ramayana. Mungkin itu cara Ayah mendekatkan aku pada segala yang berbaur Indonesia—meski dia tetap menyebutkan cerita itu berasal dari India.

Ada beberapa tokoh pewayangan yang melekat di hatiku, misalnya Srikandi dalam Mahabharata dan Candra Kirana dalam cerita Panji Semirang. Ayah sering berkejut setiap kali aku menyebutkan tokoh yang menarik bagiku.

"Kenapa Srikandi?"

"Aku merasa dia bergerak mencari raga yang tepat."

"Kenapa Panji Semirang?"

"Dia membunuh identitas."

Maman dan Ayah saling berpandangan.

"Kamu memilih tokoh-tokoh yang berubah jender," kata Ayah tanpa menghiraukan. Dia kelihatan hanya tertarik mengingat aku memilih dua nama itu. Saat itu aku masih berusia sepuluh tahun. Mungkin jawabanku terdengar terlalu tua bagi anak seumurnya. Tapi aku memang terpikat pada Srikandi dalam Mahabharata atau Panji Semirang, terutama karena mereka

bisa berubah jender. Bahkan, betapa pun ramainya aturan main dunia perwayangan, mereka bisa mendar-mandir berubah jenis kelamin.

Ayah mengatakan pilihanku mungkin kelak menyiratkan siapa diriku. Aku mendengar Ayah berbincang dengan Maman, saat aku tidur di malam hari, bahwa dia merasa bersalah. Pasti nanti memiliki tokoh-tokoh yang berbeda identitas, karena dia juga merasa krisis identitas. Pasti dia tengah bertanya-tanya, apakah dirinya, orang Indonesia yang tak pernah ke Indonesia? Atau orang Prancis setengah Indonesia? Maman hanya menghibur Ayah bahwa aku menyukai tokoh-tokoh itu karena mereka perempuan yang kuat dan kisah mereka melibatkan adopsi laga yang seru untuk anak-anak.

Aku sebetulnya lebih tertarik pada pilihan Ayah. Sejak dulu dia selain menyatakan dia tertarik pada Bima dan Ekalaya dalam Mahabharata.

Semula aku mengira Ayah kagum karena Bima adalah perwakilan kelakabian. Tinggi, besar, dan protektif. Ternyata Ayah tertarik pada Bima karena kesetiaannya pada Drupadi, satu-satunya perempuan yang menjadi istri kakak beradik Pandawa.⁴ Pengabdian Bima pada Drupadi bahkan melebihi cinta Yudhistira pada isterinya. Adalah Bima yang membela hak-hak Drupadi yang dihinia Kurawa saat kalah permainan jadi. "Hanya Bima yang menjaga Drupadi ketika dia diganggu oleh banyak lelaki saat Pandawa dibuang ke hutan selama 12 tahun," kata Ayah menaburkan dengan semangat.

Lah, mengapa Ekalaya? tanyaku.

"Hanya dia yang bisa menandingi kemahiran panah Atjuna tanpa berguru pada Resi Drona," kata Ayah.

Pada kisah Ekalaya, menurut Ayah, kita melihat bagai-

4. Dalam versi asli India, Drupadi menikah dengan kakak kakak beradik Pandawa.

mana seseorang bisa mencapai kesempurnaan ilmu tanpa harus bergegas kepada Sang Guru; bagaimana akhirnya pencapaian itu dia raih karena dorongnya keinginan dari diri sendiri. Tentu saja cerita ini diawali oleh tokoh Ekalaya yang ingin mahir memanah di bawah ajaran Rani Durna. Panah memang senjata yang unik dan luar biasa. Dia lurus, langsing, berujung tajam, dan langsing menancap ke hati target. Aku hanya memerlukannya di dalam cerita Mahabharata atau film-film karya Akira Kurosawa. Tetapi Ayah sangat hemat menceritakan kisah Ekalaya padaku. Dia menunggu waktu yang tepat.

Aku ingat ketika Ayah menerima sebuah bingkisan titipan dari adiknya. Om Aji wayang kulit Bima dan Ekalaya. Mota Ayah berdebat-debat. Dia langsung menggantung kedua belai sosok wayang kulit itu di tembok ruang tengah sembari mengatakan tokoh Ekalaya sukar dicari, karena dia bukan tokoh utama Mahabharata. Om Aji pasti mencarinya hingga ke pelosok Solo.

Sambil menanti film yang akan diputar Sabtu sore di La Domaine de St Claude, biasanya kami berbincang tentang berbagai lakon dalam Ramayana, Mahabharata, dan kisah-kisah Panji. Kami memperlakukan langit Paris sebagai layar besar wayang kulit. Ayah mengemukakan suaranya yang berat tetapi halus seperti kain beludru itu sembari menjadi dalang yang menceritakan seputang lakon dari Mahabharata.

Ayah memang pandai memainkan suaranya yang berat dan dalam. Seandainya men terus, Ayah bisa menjadi seorang penyanyi atau dalang. Aku belum pernah menyaksikan wayang orang kecuali beberapa pertunjukan kecil-kecilan di rumah Nara dan di Bantaran Tanah Air. Tapi aku selalu menikmati saat Ayah memiru suara berat Bima di atas panggung wayang orang (paling tidak, itulah yang dikatakan Ayah). Teknik itu terutama digunakan untuk mencahik suasana hati Maman jika Maman sedang jengkel pada Ayah. Misalnya, saat Ayah memo-

buat sarapan nasi goreng. Setiap pagi, sebelum Maman berangkat mengajar, Ayah lebih suka menyiapkan sarapan untuk kami semua: nasi goreng dan telur dadar. Maman biasanya menggerutu karena nasi goreng di pagi hari terlalu berat untuk perut siangya Francis. Tapi Ayah tak peduli.

Lalu biasanya Ayah akan memanjakan Maman dengan mengeluskan mata Rini atau Ekalya sambil mengelitik leher Maman. Maman yang cemberut pasti akhirnya tertawa dan ikut-ikutan menikmati nasi goreng buatan Ayah: sedap, gurih, pedas, dan berminyak. Ayah gemar membuat nasi goreng dengan minyak jelantah.

Senja itu, aku berhasil memaksa Ayah untuk berkisah tentang Ekalya.

"Beginilah. Di suatu malam yang gelap, lebih gelap daripada biasanya malam tanpa bulan, Rasi Derna berjalan di hutan yang memupuk aroma lotus. Seorang lelaki muda berkahlit awat kelam hingga Rasi Derna serbaajar melihat sinar mata yang mendadak yang mengagutnya.

"Siapa engkau anak muda?"

Seorang lelaki muda, begitu tinggi, begitu tegap, yang seluruh tubuhnya hanya terdiri dari otot dan kulit kenyal berwarna kelam, dengan satu gerakan yang anggun membungkuk sedalam-dalamnya, "Rasi Derna, Guru dari segala Guru, aku adalah Ekalya, Putera Hiranyadaniuk."

Rasi Derna setengah tak sabar, segera memotong kalimat yang diutarakan dengan penuh irama itu. "Ya, ya, ada apa Nak?"

Masih menyenbah, Ekalya menyatakan keinginannya untuk berguru kepadanya, kepada sang maestro panah yang dipuja sejangat. Tanpa menanti sedikit pun, Rasi Derna menyatakan ia tak mungkin menjadi gurunya, karena jangji eksklusivitas kepada para putera Kuru. Tetapi yang tak di-

capkan Dorna adalah, dia hanya ingin Arjuna yang menjadi pemanah terbaik di dunia.

Ekalaya pantas surut semangat. Di hadapannya adalah guru sepuh yang sudah lama dia perikikan dalam jantungnya. Tak mungkin Ekalaya membiarkan Dorna pergi sebelum dia mendapatkan sesuatu yang bisa digenggam.

"Guru..."

"Saya bukan gurumu."

"Bagi hamba, engkau selalu Garuda. Paling tidak berilah restu kepada hamba, hamba mohon." Ekalaya memperbaiki kaki Rasi Dorna. Saat rambutnya yang terjantai menyentuh jemput kaki Rasi Dorna, sang kakak tua itu akhirnya tersentuh juga. Ia mengusap kepala Ekalaya.

"Baiklah, kerlutu engkau, Nak."

Sebanget mercon meledak di dalam mata Ekalaya. Kegirannya begitu nyata hingga dia menahan kaki Dorna dan segera berlari menembus hutan. Dia berjanji kepada alam akan menjadi pemanah terbaik di dunia. Dorna menatap anak muda itu dengan sedikit gundah. Dia tak tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan restu yang dia berikan kepada seorang lelaki muda yang tak dikenalnya, yang meredakan maut di tengah hutan.

"Apa yang terjadi, Ayah?" aku menyela karena dia mengambili jeda yang agak lama.

"Film sudah mau dimulai," Ayah menunjuk orang-orang yang sudah mulai celentang sambil berselimut.

Senja turun di La Domaine de St Claude ketika film *Setan Samudra* karya Akira Kurosawa dimulai. Biasanya inilah saat-saat intim yang kuantitatif. Kami akan duduk bertiga berdempet-dempetan di bawah sehelai selimut. Maman sengaja membawa selimut selimut karena celentakan sambil berkehum adalah acara khas keluarga Ditzan Saryo. Kami merasa

bersatu. Hangat dan mesra.

Seven Samudra dan Rashomon hingga sekarang adalah dua film Kurosawa yang memaratku sulit ditandingi. Mungkin sepanjang hidupku hingga menempuh pendidikan di Sorbonne, sudah delapan kali aku menyaksikan film Rashomon. Empat di antaranya menyaksikan bersama Maman dan Ayah di masa kecilku. Komentar Ayah selalu sama: "Setiap orang memiliki versi sejarahnya masing-masing."

Kelak setelah lebih dewasa, aku sering berfantasi Akira Kurosawa dipercayakan mengadaptasi lakon Mahabharata seperti halnya dia mengangkat King Lear dan Macbeth menjadi film klasik Jepang.

Meski saat remaja aku belajar mengenal dan mencintai karya Federico Fellini dan Jean Luc Godard, tetap saja film-film itu belum bisa menyaiagi cerita-cerita Mahabharata, Ramayana, atau Panji Semarang. Di dalam cerita pewayangan, selalu saja ada likutan yang mengejutkan.

Itulah sebabnya, ketika Ayah menghentikan cerita Ekalaya sebelum selesai, aku sudah tak bisa konsentrasi menyaksikan film Seven Samudra yang sudah kutonton berkali-kali itu.

Begitu film selesai, kami menyerbu makanan yang dibungkus Maman yang tentu saja berisi masakan Ayah: nasi kuning, kentang iris pedas, dan rendang kering. Biasanya aku akan melahap itu semua tanpa banyak bacot. Tapi, sembari makan, kali itu aku memaksa Ayah menceritakan sisa kisah Ekalaya. Ayah bersikeras melahap nasi kuning itu sebelum mau menceritakan sisa kisah Ekalaya. Dia mengunyah perlahan, sesekali masih akan hidup sesedra takun lagi, sementara aku buru-buru menghabiskan dengan harapan Ayah sadar aku ingin kisah itu dilanjutkan.

Akhirnya...

"Setelah beberapa tahun, setelah putra Pandawa dan

Kurawa mulai deuser, sudah termaktubkan bahwa Arjuna adalah pemanah terbaik di seluruh jagat. Tak ada yang menantang, tak ada yang menantang. Dalam pertarungan besar maupun kecil, Arjuna akan sampai berjaya dengan busur dan anak panahnya.

Syahdan, di hutan yang disiram warna angu karena penuh sesak oleh mekarnya semak lavender, Arjuna dan Bima serta rombongan berburu tengah mengintai seekor kijang dari kejauhan. Baru saja Arjuna mempersiapkan anak panahnya, tiba-tiba saja: tap! Tap! Tap! Tap! Tap!

Begitu cepat. Begitu lekas. Lima batang anak panah hampir sekaligus menampas ke dada kijang yang malang. Kijang itu langsung tewas. Bukan hanya rombongan istana, tetapi terlebih Arjuna, pemanah terbaik secepat itu terpana sekaligus tertinggung sembari bertanya-tanya, siapa gerangan pemanah yang bisa menewaskan kijang ini dengan lima batang anak panah secara itu. Para ksatria dan punggawa, apalagi Arjuna, rahu betul bahwa yang bisa memanah dengan lima batang anak panah tepat ke jantung sang kijang itu bukan pemanah sembarangan. Setelah berkafif mengatur nafas, Bima akhirnya mengeluarkan geramannya, "Siapaakah gerangas yang memanah? Apa Guru Durna menyuruh kita? Barunglah! beliaulah ingin menguji?"

Pertanyaan itu seolah ingit menghisar adidanya yang begitu kecewa karena merasa ada pemanah yang jauh lebih prima daripada dirinya. Dan jika itu Reri Durna, maka tak mengapa, karena dialah Sang Guru.

Semak belukar angu lavender bergesek. Wajah Arjuna yang sudah kehilangan senyum semakin longgar. Gelap terkaman omburu. Dia merasa itu pasti bukan Reri Durna, karena gurunya pastilah memberi ujian dengan cara lain. Ini pasti ksatria lain. Arjuna mengikuti gerak-gerik dedaunan. Ketika dia menguak semak, terlihatlah seorang lelaki men-

jalang yang menyandang busur dan anak panah. Kelitnya berkilat-kilat ditimpa sinar matahari. Arjuna terpesa. Harganya semakin terhakar omburu. Siapakah lelaki berkilat gelap bernahaya ini? Dan dari mana dia belajar memanah dengan begitu jitu?

"Siapaakah engkau?" tanya Bisma yang sudah menjual di belakang Arjuna.

"Ekalaya, putera Hiranyadama."

Arjuna mendekat dan nafasnya membara, "Dari mana kau belajar memanah seperti ini?"

Dengan sepasang mata yang penuh bintang, Ekalaya menjawab "Rasi Darna".

Sebuah pepohonan di hutan itu bergemer karena rangkai amarah Arjuna.

Ayah menghentikan kakitarnya.

"Apakah Ekalaya berbohong?" tanyaku.

"Tidak. Dia menciptakan sebuah patung Rasi Darna dan menyembahnya setiap hari sebelum mulai berlatih. Meski sebetulnya dia berlatih panah sendiri, dia mara mendapatkan jiwa dan semangat dari bayang-bayang Darna yang dia bangun sendiri hingga berhasil menjadi pemanah yang jauh lebih perkasa daripada Arjuna."

Aku termenung. Aku tahu betul cerita itu pasti belum berakhir di situ, karena di dalam dunia Mahabharata, Arjuna tetap disebut sebagai pemanah terbaik sejangat. Apa yang terjadi dengan Ekalaya?

"Arjuna menajak, mengadu pada Darna. Darna kemudian menemui Ekalaya dan terkejut bahwa ada seorang lelaki yang bisa belajar dari jauh tanpa harus bertemu dan berhadapan dengannya. Antara rasa kaget, bangga, tapi lantas jengkel karena tahu dia harus segera membereskan urusan anak manja seperti Arjuna..."

Suara Ayah tampak semakin keras dan mengandung kemarahan. "Sebagaimana biasanya tradisi antara guru dan murid yang baru selesai dilimpahkan ilmunya, maka akan terjadi peristiwa guru-dakshina."¹

"Apa itu guru-dakshina, Ayah?"

"Sebuah pemberian formal dari seorang murid kepada gurunya setelah ajatannya kumpit."²

"Dan Rini Dorna mengasih guru-dakshina kepada Ekalaya?"³ tanyaku menebak.

"Ya," Ayah menahan jatahnya air mata.

"Apa, Yah..."

"Dorna meminta Ekalaya memotong ibu jari tangan kanannya lalu diserahkan kepada sang guru."⁴

Aku terdiam beberapa detik. Lalu tersentak menyadari. Ibu jari adalah bagian terpenting untuk seorang pemanah.

Ekalaya, seorang yang patuh, tentu saja dengan senang hati mengembalikan permintaan Dorna dan langsung saja memenggal ibu jarinya. Selanjutnya, meski tetap bisa memanah dengan empat jari, Ekalaya bukan lagi pemanah jitu seperti sebelumnya. Dan Arjuna kembali berada di puncak ekstase. Dia adalah Pemanah Terbaik di seluruh jagat.

Di warung buku bekas Antoine Martin, seorang pensiunan polisi langganan Ayah dan Maman, kami biasanya mengorek-ngorek satu dua buku yang sangat murah, yang nyaris gratis. Jika ada sedikit uang kami mampir di Shakespeare & Co, salah satu toko buku yang paling diidnksi seniman dunia.⁵ Setiap kali kami ke bagian pojok yang begitu tua—seperti seorang pemandu turis—Ayah akan menunjuk kami mana yang selalu digilir

Ernest Hemingway untuk duduk, dan dia akan membuka-buka serta memajang buku milik Sylvia Beach, pendiri toko buku itu. "karena dia juga semelarat Ayah," katanya dengan nada sedikit bangga. Lalu Ayah memanjak satu vaset di mana James Joyce atau Ezra Pound biasa berdiskusi. Kelak setelah mulai remaja, aku menyadari Ayah mengetahui itu semua dari foto-foto para sastrawan yang dipajang secara berserakan di sekujur tembok toko buku. Setelah aku duduk di bangku SMA, aku mengenal dengan rinci bagaimana para penulis hebat itu mempunyai jejak di toko buku yang kecil, kumuh, dan bersejarah itu.

Mungkin karena sejarah yang melekat dengan toko buku itu, Ayah selain merasa harus mengajak kawan-kawannya—orang Indonesia yang berdiam di Amsterdam, Den Haag, Leiden, Berlin, dan Bonn—untuk mengunjungi Shakespeare & Co saat mereka sedang mampir ke Paris. Mereka senang karena ini satu dari sedikit toko buku yang menjual buku berbahasa Inggris. Tetapi juga di situ mereka bisa duduk-duduk dan membicarakan bagaimana para intelektual, wartawan, dan sastrawan dunia di tahun 1900-an berdebat tentang Perang Dunia yang baru saja berahir.

Mungkin itu pula yang membuat aku menjadi anak yang tamrnh dengan rasa persona terhadap sejarah.

Semula hari-hariku bersama Ayah dan Maman menyadiskan film atau mengorek rak buku Shakespeare & Co adalah hari yang paling menyenangkan. Meski aku tertarik membeli begitu banyak buku, Maman dan Ayah hanya akan membelikan satu buku baru dari Shakespeare & Co dan dua buah buku bekas dari warang Antoine Martin.

Lama kelamaan, aku menangkap sesuatu yang begitu mersam. Aku ingat, di suatu Sabtu yang cerah, Maman berbisik pada Ayah agar kita tak perlu mampir di toko buku mana pun. Ayah meyakinkan Maman bahwa kita bisa mampir ke toko buku tanpa berbelanja. Ada apa dengan mereka? Apakah kami

sudah tak punya uang?

Sabtu itu kulahai dengan keacutan sama. Aku berdagang gembira, padahal aku menjadi was-was. Begitu kami selesai menikmati makanan bekal bakmi goreng buatan Ayah—sarapan ini juga kesukaanku, yang sungguh menentang segala aturan kuliner Francis—kami mampir ke toko buku Shakespeare & Co.

Ayah membuka buku buku baru, sementara aku menentaskan buku *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry yang sudah lama kuinginkan. Buku itu lengkap dengan ilustrasi yang berwarna; aku langsung menyambar dan tidak untuk melepaskannya lagi. Marie-Claude di belakang sudah memiliki buku ini dan mencerdaskan isinya.

Tetapi karena ini buku baru—yang berarti harganya masih mahal dan tak terjangkau isi kantong kami—Maman memintakannya aku untuk mengembalikan buku itu ke atas rak. Aku menolaknya.

"Maman, please, sudah lama aku ingin terbang bersama *Le Petit Prince*," aku membujuk Maman dengan air mata yang kutahan.

Maman mengeluarkan kalimat yang diucapkan dengan nada sinis, "Lin-tang, Ramer-Let!"

Sambil menyembunyikan air mata sekuat tenaga, aku mengembalikan buku itu. Tetapi saat aku mengembalikannya, aku melihat sebuah buku berjudul *The Mahabharata*, sebuah versi pendek yang ditulis oleh R.K. Narayan. *O My Dear*.³ Aku terkesiap. Dengan gemetar, sembari melirik pada Maman yang sibuk di dekat pintu dengan wajah gusar, aku mengambil buku itu. Euru-buru aku membuka, dan sekilas kulihat ada nama Srikand dan juga Ekalavya. Aku mendekati Ayah sembari

3. Kembalihan!

4. O, Tuhan.

menahan air mata yang mulai menggebu. Aku berbisik buka itu penting sekali untukku. Khawatir air mataku merusak sampul buka, aku buru-buru mengelap pipiku dengan lengan. Hanya dalam waktu lima detik, Ayah mengambil kembali buka itu dan langsung ke kasir membayarnya. Maman hanya mendelik, tetapi aku tahu apa yang akan terjadi. Sepanjang perjalanan pulang di atas Metro, Ayah dan Maman memandang ke arah yang berlawanan. Nasi goreng dengan minyak jelantah secepat apa pun tak akan mampu membuat keduanya saling tersenyum dan menertawakan kekonyolan masing-masing. Ada sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar persolan buka *The Mahabharata* yang malam itu kalahap habis.

Sejak itulah aku menyadari bahwa Ayah dan Maman mempunyai masalah besar. Masalah yang tak akan pernah kuketahui, karena seperti yang dikatakan Maman padaku "kita tak boleh berpotensi mengetahui atau memahami persoalan antara pasangan suami-istri. Hanya mereka berdua lah yang tahu betul problem di antara mereka."

Ketika aku membaca kisah Ekalaya, saat dia memotong dua janjinya demi mematahkan keinginan Drona, aku menangis gelagapan. Aku tak tahu, pada usaku yang ke-10 itu aku menangis karena ikut merasakan kehilangan sesuatu seperti yang dialami Ekalaya; atau tiba-tiba saja aku merasmi bahwa hari-hari berwarna Ayah dan Maman menyaksikan film di udara terbuka itu akan berakhir.

Ada musim dingin yang menerobos di antara mereka dan membuat segalanya menjadi dingin dan beku.

Hanya beberapa bulan setelah Ayah dan Maman berpisah, aku mulai merasakan "ada sesuatu" antara Ayah dan Indonesia yang tak bisa tergantikan oleh apa pun dan siapa pun. Aku baru

menyadari bahwa setiap tahun, Ayah rutin mencoba mengajukan permohonan visa untuk masuk ke Indonesia. Tentu saja sebagai seseorang yang mendapat kuasa politik Ayah—seperti juga kawan-kawannya—sudah menggunakan paspor Prancis. Namun, berbeda dengan Om Rijaf yang entah bagaimana bisa mendapat visa, permohonan Ayah, Om Nug, dan Om Tjai selalu ditolak.

Mereka tak pernah memberi alasan yang jelas. Om Rijaf juga tak paham dengan diskriminasi ini, padahal dia juga bagian dari 'geng' Om Hananto yang bertemu di Havana dan dicabut paspornya.

Setiap kali mendengar berita bahwa permohonan mereka ditolak, Ayah memainkan wayang kulit Ekalaya dan mendalang sendiri. Lantas dia menyadari di kamar membaca surat-surat lama, entah dari siapa karena pada itu daerah pribadi yang tak ingin kurentah. Kalau sudah begitu aku yang sedang pilan bermalam di tempat Ayah akan mencoba memberi ruang kesedihan itu untuknya.

Sara belakangan aku bisa memahami ada sesuatu dalam diri Ekalaya yang membuat Ayah mencoba bertahan. Ekalaya ditolak berguru oleh Durna dan dia tetap mencoba 'berguru' dengan caranya sendiri. Hingga Durna mengkhianati Ekalaya, sang katriks tetap menyembuh dan menyerahkan potongan jarinya. Ekalaya tahu, meski ditolak sebagai murid Durna, dia tidak ditolak oleh dunia parahan. Sebenarnya itulah pemarah terbaik sejagat raya, meski dalam Mahabharata Durna tetap mengangkat Arjuna ke panggung sejarah hanya karena dia pilih kasih.

Ayah tahu, dia ditolak oleh pemerintah Indonesia, tetapi dia tidak ditolak oleh negaranya. Dia tidak ditolak oleh tanah airnya. Itulah sebabnya dia meletakkan rekis cengkih ke dalam stoples besar pertama dan beberapa genggam bubuk kunyit di stoples kedua di ruang tamu hanya untuk merasakan

artema Indonesia.

Menjelang tahun yang baru, segala penolakan visa dan upacara mencium han cengkih dan memainkan wayang kulit Ekalaya berulang, aku menyimpulkan: Ayah adalah seorang Ekalaya. Dia ditolak tapi dia akan bertahan meski setiap langkahnya penuh jejak darah dan luka.



VIVIENNE DEVERAUX

*LE COUP DE foudre.*¹

Siapa yang percaya pada *le coup de foudre*? Cinta pada pendengaran pertama adalah sebuah kalimat romantik yang ditanamkan pada mereka yang menganggap Paris kota cahaya yang tak pernah kehabisan persediaan *amour*.²

Aku lahir dari keluarga Laurence Deveraux, yang memilik untuk mengikuri zalar, yang percaya bahwa hidup akan selesai setelah selang pemanfaatan penyangga hidup kita dicabut. Segala kisah tentang kehidupan setelah kematian, untuk kami, adalah romantisme mereka yang percaya bahwa manusia adalah makhluk imortal. Mereka ingin memperpanjang kehidupan yang memiliki batas. Mereka tak ingin kehidupan patah dan menuju pada sebuah ketidakbasaan. Aku percaya pada keabadian. Aku ingin percaya bahwa suatu hari hidupku selesai. Keluarga kami adalah deviasi dari seluruh Deveraux, penganut agama Katolik yang mengoi hari Minggu dengan pergi ke

1. Cinta pada pendengaran pertama.

2. Cinta.

gereja dan makan siang bersama.

Dengan cara berpikir seperti keluarga Dewaruz, yang hidup untuk hari ini, bekerja untuk hari ini, tentu saja dengan sendirinya aku tak percaya *Le coup de foudre*. Bagaimana mungkin kita bisa memintai seseorang yang baru kita kenal? Atau bahkan yang baru saja bertabrakan mata? Jawab:

Tetapi, menurut paradigma orang Indonesia, aku 'kualat'. Ini sebuah kata yang tak memiliki padanan dalam bahasa Prancis. Diman berusaha payah mencoba menjelaskan padanannya. Kira-kira, itu artinya aku digonjer oleh bencana karena perbuatan atau kata-kataku sendiri. Khusus untuk kasusku, mungkin situasinya lebih 'ringan'. Aku 'kualat' karena termakan oleh kata-kataku sendiri. Bulan Mei 1968 bukan saja penting karena kelak dicatat sebagai hari-hari revolusi mahasiswa dan buruh Paris. Pada pekan-pekan itu, bangkukanmu rentek. Aku dipaksa untuk percaya pada *le coup de foudre*.

Saat itulah aku melihat dia: seorang lelaki Ana, mungkin dia datang dari area Indochina di kampus Sorbonne. Tabuhnya yang ditungkus kulit keokelatan itu memberi indikasi dia seorang lelaki Vietnam. Tetapi dia terlalu menjulang tinggi untuk ukuran lelaki Asia. Rambutnya yang ikal tebal dan hindangnya yang leucig dan mancung itu malah lebih menunjukkan dia dari Timur Tengah. Sesekali kutangkap dia memperhatikan dari jauh lantas berpura-pura sibuk menghirap rokoknya seolah ingin menangkap dingin angin yang mandu malam itu. Dia berdiri sendirian menyaksikan kawankawan mahasiswa yang tampak tindiik menentang angin dan pemerintah. Semula aku mengira dia adalah wartawan yang sedang ikut masuk ke halaman kampus karena kini tak ada lagi batas antara mahasiswa dan warga Paris. Semua sudah campur baur. Tetapi, tidak. Dia sendirian tanpa kamera, sendirian menyaksikan peristiwa bersejarah ini.

3. Tak akan pernah.

Aku bersama kawan-kawan berkumpul di bawah patung Victor tengah menanti Daniel Cohn-Bendit, mahasiswa sosiologi yang paling vokal saat itu. Tapi jumlah mahasiswa begitu banyak, saling berkerumun dan berdesakan. Mungkin jumlah kami mencapai ribuan.

Keseginkuku untuk mendengar orasi Cohn-Bendit—dan melihat wajahnya yang juga enak dipandang—merosot karena dia, lelaki yang begitu eksotik, sendirian, tak terganggu oleh keramaian mahasiswa maupun angin deras yang menyapu malam.

Kemudian pada satu saat, ya satu detik, dua detik, tatapan kami tiba-tiba berpindah.

Ah! Entah bagaimana, perlahan, di antara kerumunan mahasiswa yang sudah mulai bergerak ke arah kedatangan Daniel Cohn-Bendit, aku malah berbalik menghampiri lelaki yang sendirian itu. Lelaki Asia. Dan terjadilah serangan klist yang tak direncanakan...

Le coup de foudre.

Mata dia langung saja tertancap ke mataku.

Aku menyapanya, "Ça Va?"

Saint-Germain-des-Près, Paris, April 1998

Vivienne mengangkat telepon yang sudah menjarit-jarit sejak tadi.

"Out," dia memasukkan bahan untuk memberi kuli-kuli hari itu ke dalam tas knitnya yang besar, penuh kantong, dan sisipan pena. Dengan kop telepon yang dijepit di antara pipi dan bahu kanan, tangan kiri yang mencemplungkan buku-buku, map, bolpen, agenda, parfum mist ke dalam tas, Vivienne lalu menyambar cangkir kopinya. Tiba-tiba dia tertegun mendengar nama yang keluar dari mulut petugas rumah sakit yang menelepon, dan perlahan meletakkan cangkir kopinya.

"Dimas Suryo? Out, itu mantan suami saya. Pourquoi?"

"Nama Anda masih diletakkan sebagai kontak darurat," kata sang penelepon.

Dalam situasi seperti itu Vivienne tak sempat merasa jengkel. "Ada apa dengan Dimas?"

"O, non Madame, dua pekan lalu kami menyelenggarakan beberapa tes dan Monsieur Suryo tak kunjung mengambil hasilnya. Kami sudah meneleponnya berkali-kali. Tidak pernah diangkat, jadi..."

"Oke. Nanti saya sampaikan pada Pak Dimas Suryo untuk mengambarnya." Vivienne mengambil bolpen dan notes. "Di mana?"

Setelah telepon yang berhasil meruak pagi harinya itu, Vivienne tak bersela menghirup kopi luwak yang sudah diseduh. Asapnya merup dan menghilang entah ke mana. Sama seperti kisah perjalanan cinta lelaki yang memperkenalkan Vivienne pada kopi dahsyat itu. Perlahan Vivienne memutar nomor telepon Listang dan mengatut nafas.

"Listang, c'est Maman."



Cinta pada pandangan pertama, cinta yang bergelora, keinginan mempelajari sesuatu yang "baru" dan "asing" dan serba tak diketahui ternyata tak cukup untuk mempertahankan perkawinan. Aku menyadari itu belakangan. Betapapun aku mencintai Dimas dan sele membacikan apa pun yang ada di dalam diriku, hingga kini aku tak pernah tahu apakah Dimas pernah menentramkan sebesar cintaku padanya. Meskipun, dia menuliskan sebuah puisi sebagai hadiah perkawinan untukku. Kata Dimas, perkawinan cara Indonesia—entah Indonesia

4. Mengapa?

5. Ibu Maman.

bagian yang mana—lacimnya menggunakan mas kawin. Mas kawin Dimas adalah puni ini: "Berukuk angin tak sedang mencoba/Mengentut bibirnya pun begitu sempurna..."

Memarat dia, itulah yang tercipta saat dia melahuku pada revolusi Mei 1968. Tetapi, apakah dia memang menontolku sentuhnya? Dan selamanya?

Seperti nomor satu, Marie-Claire yang selalu tersenyum dan baik hati kepada siapa saja, mengatakan, Dimas adalah lelaki liar biasa yang layak menjadi kewan semut hutap. Sedangkan seperti nomor dua Mathilde, yang penuh curiga, mengatakan Dimas adalah lelaki eksotik yang asyik untuk dipacari dan ditiduri saja. Jangan dikawini.

Kedua sepupuku tak terlala paham, cintaku pada Dimas bukan karena keinginan menjelajah ke wilayah asing, eksotik, dan penuh ketidakbasaan. Bukan pula karena keinginan berkelana menyusuri kemayikan busuk. Sama sekali bukan. Ada rasa kehilangan dalam dirinya yang ingin karoba dan kagonggam. Ada kecanduan di matanya yang ingin kacembuhkan. Selain itu, ada kemampuan untuk bertahan dan terus melawan yang sungguh liar biasa. Kemampuan bertahan dan menangkis segala badai dalam hidupnya. Meski daya tahatnya bisa sampai ke tahap obsesif. Mungkin para ekail politik dari negara mana pun mempunyai persamaan itu jika untuk bertahan yang kemudian membuat mereka obsesif untuk menunjukkan sesuatu.

Francis tak pernah menjadi rumah bagi Dimas. Aku sudah menyadari itu sejak awal kami bertemu mata. Ada sesuatu yang mencegah dia untuk berbahagia. Ada hantir darah di tanah kelahirannya. Ada *le chaos du politique*⁶ yang bukan sekadar mengalahkan, tetapi merontolkan, komensiasi Dimas dan kawan-kawannya, hingga mereka harus merongkut serpihan dirinya dan membangun itu semua kembali agar bisa

6. Kata-kata politik.

kembali menjadi sekumpulan manusia yang memiliki harkat yang utuh.

Politik tak pernah sederhana. Pergumulan ideologi adalah pembungkusan atau sekadar pretensi untuk hegemoni akan kekuasaan. Semua buku yang kutaca memiliki teorinya masing-masing tentang apa yang terjadi pada bulan September 1965. Pada tahun-tahun pertama perkenalanku dengan Dimas, Nugroho, Tjai, dan Rijaef, tak mudah bagiku untuk memahami kisah mereka yang diceritakan begitu sporadik. Meski banyak peristiwa yang mereka alami bersama, sebagai pengelana mereka adalah pribadi-pribadi yang berbeda yang mempunyai reaksi tak sama terhadap tragedi di tanah airnya. Semuanya ingin pulang dan semuanya ingin mempunyai kesempatan melihat Indonesia yang lebih baik.

Tapi puluhan tahun berlalu dan Sang Jenderal semakin kuat dan semakin dirakuti. Mungkin gaya pemerintahan Indonesia tidak sama dengan gaya para jenderal di negara-negara Amerika Latin. Tapi Sang Jenderal masih mencengkeram takhtanya dengan kuat.

Sudah lama aku tak bertemu Dimas, tetapi aku tetap memperhatikan berita-berita tentang Indonesia yang sesekali muncul di televisi dan koran. Sejak nilai rupiah jatuh dan krisis ekonomi di kawasan itu melanda, aku rasa Sang Jenderal merasa dia harus berbuat sesuatu. Caranya 'berbuat'—menurut beberapa media Asia—adalah dengan memasukkan puterinya sendiri dalam kabinet. Mungkin keputusan politik ini akan mengalami eskalasi dan suatu hari menjadi awal dari kejatuhannya. Entahlah.

Jika saja dia jatuh, aku yakin, dari keempat sahabat itu hanya Dimas yang pertama-tama mengatakan akan pulang dan menikmati hari tua di Indonesia. Mungkin dia ingin pulang dengan paspor hijau—jika itu mungkin. Mungkin tidak. Tapi aku sangat yakin. Ketiga temannya sudah lama tak memperlihatkan cihesi untuk kembali dan menikmati hari tua di kampung

halamanrnya. Nugroho cukup nyaman dan sudah lama menerima bahwa dia harus menganggap Paris sebagai rumahnya yang kedua. Uji mengaku masih ingin mencoba pulang meski tidak untuk menetap, sedangkan Rijaf sudah berhasil mendapatkan visa Indonesia. Sepanjang ada Amara dan Ardi, putera mereka, Rijaf tampak merasa sudah lengkap dan aman.

Dimas adalah lelaki dalam kategori yang berbeda. Mereka semua sama-sama dari Indonesia. Khusus Rijaf dari Sumatra, semuanya berasal dari Jawa. Tetapi, setelah mengenal semua kawan-kawan Dimas di Paris, Amsterdam, Leiden, Den Haag, Berlin, Köln, aku merasa ada sesuatu yang membedakan dia dari kawan-kawannya. Semula mereka semua dianggap seperti burung camar yang terbang dari satu berna ke berna lain secara berkelompok dan membangun rumah serta keluarga di bentu yang mereka tempati (sejenak). Tetapi setelah bertemu Dimas, menikah dan membangun keluarga, aku paham, ternyata Dimas tak pernah menjadi bagian dari kumpulan burung camar itu. Aku rasa perahabuatannya sungguh ketat dengan kawan-kawannya. Kesetiannya tak tertandingkan. Tetapi, Dimas tetap berbeda dari sekawanan burung-burung itu. Jika yang lain bisa mencoba beradaptasi dan membangun rumah di berna lain, ruh Dimas tetap pada sarang tempat dia lahir dan tumbuh. Berbeda dengan burung camar umumnya, Dimas adalah burung camar yang senantiasa ingin kembali ke tanah kelahirannya; bukan kepada keluarga yang dibentuknya di berna sebarang.

Aku sudah siap dengan keinginan dia untuk suatu hari pulang ke Indonesia, jika saat itu memang datang. Karena itulah aku menyiapkan Lintang untuk berbahasa Prancis-Indonesia, dan juga Inggris sejak kecil, seandainya kebutuhan itu terjadi. Aku tak pernah yakin, melihat kekuatan Sang Jenderal. Bahkan dalam bayanganku, jika suatu hari dia wafat, penggantinya pasti akan satu model, satu rasa, satu selera. Artinya: tak akan ada perubahan kebijakan apa pun. Para

burung pengelana akan tetap dihentikan menetap di negara seberang. Nama mereka dihapus dari sejarah Indonesia dan sejarah peradaban hidup ini, sedangkan rerim akan diteruskan demikian turun-temurun. Semoga aku salah.

Setiap tahun Dimas melakukan hal yang sama dan terlemper pada kakacuwaa yang sama; hantuk runtuh. Setiap tahun Dimas mencoba mengajukan visa ke Indonesia, yang entah kenapa selalu ditolak. Jika mereka menolak semua kelompok Dimas, mungkin akan sedikit meringankan perasaan. Tapi ada beberapa kawan, yang mungkin dianggap tak akan berbuat onar di Jakarta, bisa lolos dan bisa merok ke Jakarta, seperti Rijaf, Mirza di Leiden, dan ada beberapa kawan di Jerman yang akhirnya mendapat visa. Namun, setelah insiden di Dresden dua tahun lalu saat kunjungan Soeharto, aku tak yakin apakah akan serudah itu Indonesia membuka pintu bagi kawan-kawan.

Bagaimanapun situasinya, ada tekanan dan ada turunan dalam kebijakan pemberian pintu masuk bagi kawan-kawan. Karena itu, agar Dimas tak terus-menerus marasa ditolak seperti Ekalaya, aku pernah mengutarakan sudah waktunya dia menerima kemungkinan untuk tak lagi menganggap Indonesia sebagai tempat di hari tua dan menutup mata.

O Mon Dira. Betapa aku melihat luka di matanya. Aku juga terkejut pada ucapanmu sendiri. Aku menyadari, mengucapkan sesuatu dengan alar sering berarti bencana. Betapa aku telah menutup cahaya kecil di lorong gelap. Dia tidak mengatakan apa-apa, tak juga memantahkan kakacuwaa. Itu bukan gaya Dimas. Dia hanya berdiri dan keluar ke teras, menokok. Angin musim dingin menyedra masuk karena Dimas sengaja tidak menutup pintu. Aku tahu aku telah mengucapkan sesuatu yang salah. Tapi aku tidak salah.

"Rumah adalah tempat kolongamu menetap," aku menyusul Dimas ke teras. Mencoba mempertanyakan pendiriaku tanpa menyinggangnya.

"Rumah adalah tempat di mana aku merasa bisa pulang."

jawab Dimas. Dingin. Datar.

Pembicaraan saat itu bukanlah titik yang menentukan perpisahan kami. Malam itu hanyalah satu titik dari garis panjang yang akhirnya memaksa kami untuk mengambil jalan masing-masing.

"Bonjour."

"Bonjour, Vriende!"

"Oui, ini Nugroho? Ada Dimas?"

"Ya, ya, ini tempat Dimas, Vv. Aku sedang menemani dia. Astaga, apa kabar? Sudah lama sekali tidak mampir ke Rue de Vaugirard. Bagaimana kabar Lintang?"

"Lintang sedang sibuk ujian, Nugroho. Begini, ada Dimas kah?"

Terdengar suara helasan nafas panjang.

"Pourquoi? Dimas kenapa?"

"Dia sedang tidak enak badan."

"Nugroho! Ini aku..."

Terdengar suara Nugroho berdiri.

"Dia sakit dan saya tak tahu apa penyakitnya. Mungkin urus, mungkin lambung, atau lever. Semalam dia muntah-muntah..."

"Masih minum?"

"Ya siapa yang tidak minum di negara dingin begini?"

"Nugroho, dia tidak mau ke dokter?"

Nugroho tertawa kecil, "Yah, kas orang yang paling kenal dia, Vv. Yang jelas, dia terjatuh beberapa waktu lalu, dan kami bawa ke rumah sakit. Dokter menyuruh dia melakukan olahraga tes dan..."

"Dan dia belum mengambil hasilnya."

"Ya, itulah Dimas."

"Bukan hanya itu, rumah sakitnya juga melepasnya saja."

"Oh," Nug mendebem, "maaf, itu memang ulah saya. Saya yang mengoi formulirnya. Dia lebih membengarkan nasihatmu daripada saran kami."

"Tak apa. Saya sudah telepon Lintang."

"Oh..."

"Di mana dia sekarang, Nug?"

"Masih belum bangun. Setelah perutnya kambuh, saya bawa pulang. Saya... temani."

"Terima kasih Nug. Nanti tolong sampaikan Dimas, saya menelepon."

"Baik Vix. Salam untuk Lintang, sampaikan semua om di Bus de Vaugrand rindu sekali dengannya."

"Ya..."

Suara Vivienne terdengar perlahan.

448

Sepekan sebelum kehebohan kesehatan Dimas, Lintang baru saja datang mengunjungi untuk mengembalikan kebaya aneim yang dia pinjam. Aku memutuskan memasak spaghetti dengan keukaannya karena itu sudah terlanjur menjadi kebiasaan yang dihangun keluarga Dimas Surya: makanan sebagai pelipur hati yang lara. Aku tak percaya di sini sudah memasak kuliner Indonesia, meski aku cukup menguasai resep makanan Indonesia yang sering diolah Dimas saat kami masih bernama. Mempunyai suami yang pandai memasak sangat menyenangkan dan mengantungkan. Sementara dia memasak, aku bisa memilih anggur dan memilih musik pengiring belaka sambil selorjer. Toh dia tak terlalu soka digeserki karena dapur adalah keajaibannya seperti halnya aku tak soka ruang kerja dan perpartokanika distak-stik. Tetapi, akibatnya, Lintang tambah menjadi gadis dengan lidah sejuta rasa. Lintang akas tahu betul masakan yang kurang bumbu, karena dia adalah anak yang selalu mengaker ayahnya di dapur dan menyakikan pasta bumbu dengan mata meletot.

Sesul Lintang menceritakan komentar dan saran Didier

Dupont untuk tugas akhirnya, segera saja menangkap suara senewen. Di sana ada keseimbangan, juga rasa cemas. Meribuat sebuah film dokumenter tentang sejarah tanah air ayahnya yang dikubur oleh pemerintahnya bukan saja pekerjaan berat tetapi juga akan menggerus akal sehat. Aku tak tahu bagaimana Lintang akan mendapatkan literatur yang lengkap tentang peristiwa September 1963 yang masih banyak tanda tanya. Ditambah lagi, ayah dan anak yang sama-sama bekas kepala ini sudah cukup lama bergasas bicara.

Seperti yang diduga, Lintang tampak senang saat meluncur masuk dapur dan menyambut panai berisi spaghetti vongole masakanku. Dia gembira dengan makan malam ini. Aku bahkan sengaja tak memasang musik Led Zeppelin, karena aku tahu dia akan mengejekku dan menganggap aku belum juga bisa melepas kenanganku bersama ayahnya. Jadi aku memutus CD klasik Ravel kerakannya. Lintang memejamkan mata saat mencoba spaghetti. Aha, dia menyukainya. Tetapi, Lintang bukanlah Lintang Utara jika tak menjatuhkan bom di tengah katanangan.

"Mungkin aku harus ke Indonesia..."

Itu dia. Bom pertama. Bom yang menghentikan nafasku. Aku mengaduk-aduk spaghetti dan memberikan botol anggur putih pada Lintang agar dia membularkannya. Lintang membantu menuangkan ke gelas dan aku menyebarkan diet dengan salad tanpa berkomentar apa-apa.

"Maman..."

"Profesor Dupont sudah tahu keinginanmu?"

"Dia yang mengizinkan agar aku melihat sejarahnya."

"Ya, tapi dia tidak menyebut apa-apa soal terbang ke Jakarta."

Lintang melahap spaghetti-ku. Setiap suapan malah meribuat dia semakin bersemangat. "Bayangkan Maman, semula ketika aku datang ke pesta KRRI, mereka tidak peduli meminggirkan, karena begitu banyak orang, banyak makanan...oh ya Maman,

makanannya lezat luar biasa. Kalau ada Ayah, pasti dia akan memuji rasa pastel, steak lidah, dan juga es leri. Ternyata mereka juga menyediakan es kelapa dan..."

"Lain?" kini Vivienne memotong. Ternyata ayah dan anak memang sama dan sebangun: terlalu bersemangat membicarakan kuliner hingga lupa fokus cerita. "Apa yang menyebabkan kamu merasa perlu ke Indonesia sekarang? Apa yang ingin kamu ceritakan dalam dokumentermu?"

"Aku belum tahu, Mamam. Semula, setelah Profesor Dupont menyarankan untuk melihat sejarah Ayah, aku berniat menyotot nasib keluarga korban 30 September 65 di Paris. Tapi kemudian, aku ke pesta Kartini itu..."

"Dan kau melihat bagian Indonesia yang lain."

"Hanya sekelompok Indonesia yang berbeda. Kecil, putih, tapi tetap berbeda dari yang saya kenal. Sesuatu yang berbeda yang kemudian melahirkan pertanyaan lain: apakah mereka juga korban?"

"Korban?"

"Ya korban dari indoktrinasi rasial. Bayangkan," Lintang merapat terus hingga pingangnya licin tandas, "di pesta Kedutaan itu Mamam...karena kehadirannya, mereka bingung dan panik. Timbul begitu banyak pertanyaan. Mereka gamang: bagaimana kita harus memperlakukan pateri Dimas Suryo? Samah, baik, bara-bari, atau dijauhi? Apa kebijakan Pusat? Oh kebijakan Pusat melarang mereka makan di Restoran Tanah Air, artinya, tak masalah dong jika dia berada di pesta ini. Tapi tunggu...bukanlah ada kebijakan Bersih Lingkungan...Apa pula Bersih Lingkungan dan Bersih Diri itu. Bayangkan Mamam, untuk orang-orang seperti aku yang saat peristiwa Gerakan 30 September itu belum lahir, dan bahkan aku lahir jauh dari Indonesia, mereka masih harus mencari formula okap."

Piring Lintang sudah licin tandas. Wajahnya bersemangat seperti bara menunggak chat perangsang. Aku menajuhkan botol anggur itu dari jangkannya, meski aku tahu sumber

belincuhan Lintang tidak datang dari alkohol.

"Maman," dia menghela nafas, "aku merasa tak cukup hanya mendengar cerita dari Ayah, Om Nag, Om Tjai, dan Om Rajai. Tak cukup juga mewawancarai orang-orang Kedutssn... ada konteks kesejarahan yang harus dipahami, bagaimana absurditas sejarah di Indonesia ini dimulai."

Ini lah celakanya membesarkan anak dengan buku dan pendidikan Sorbonne.

"Tapi..."

"Juga tak cukup jika aku pergi mewawancarai rekan-rekan Ayah, para elit politik di Belanda dan Jerman. Maman. Aku paham, pergi ke bagian lain Eropa lebih aman dan lebih murah, tapi apa aku menemukan Indonesia di sana?"

Kalimat Lintang sudah mirip suara Dimas.

"Jadi, kau akan ke Indonesia, dan apa yang akan kau rekam?"

"Aku belum yakin. Aku baru melempar ide. Maman. Karena pengalaman satu jam di pesta peringatan Kartini itu membuatku berpikir, ada sesuatu yang jauh lebih penting yang harus kupelajari daripada sekadar akibat-akibat yang kasakusutan di Eropa."

Dia sungguh cerdas, dewasa, sekaligus membuat aka cemaskan. Aku tak tahu apakah harus bangga atau berdebar-debar. Ke Indonesia... semoga itu cuma lontaran impulsif belaka.

"Maman, apa hanya generasi Maman saja yang boleh menjelajahi segala kemungkinan?"

Aku menggeleng, "Tentu tidak. Kalau nanti kau melakukan riset untuk proposalmu dan kelibatanmu harus pergi, dengan catatan ada dana dari sekolahmu, Maman bisa bilang apa?"

"No fair per course aa, Maman."¹

"Excuse Maman,"² Lintang mengangkat gelas anggurnya,

¹ Jangan begini, Maman.

² Dengan Maman.

"apa yang bisa kita petik dari I.N.D.O.N.E.S.I.A? Itu yang ingin kulakukan."

Aku berdiri mencium obus-obusnya. Kalan sudah mengutip Jalaluddin Rumi, siapa yang bisa melawan?

"Tentu kalau mau jujur, aku akan senang kalau kau bisa melakukan tagaman di dekat-dekat sini saja. Apa kau sudah bicarakan dengan Ayah? Hm?" Aku menggunakan senjata terakhirku.

Lintang mendadak tersedek dan segera menenggak gelas anggurnya begitu saja seperti menelen air.

"Belum," katanya sambil masih mendehem-dehem, "harus ya?"

Aku tertawa kecil, "Mau ke Indonesia tanpa bicara dengan Ayah?"

"Ya, ya..."

"Bagaimana caranya kau akan masuk ke sana?"

Lintang terdiam. "Belum tahu. Tapi ada beberapa diplomat junior yang mungkin akan saya tanya. Siapa tahu mereka bisa mencarikan jalan."

Kelihatannya dia sudah memutuskan sebagian dari rencana hidupnya. Aku membereskan piring dari ke dapur tanpa berkata-kata. Lintang membantu memasukkan piring-piring ke mesin pencuci dan aku memotong kue oeri keukannya. Kami berdiri di dapur sambil menikmati kue. Betapa aku merindukan saat-saat seperti ini. Bernama Lintang. Bernama Dimas.

"Maman..."

"Oui."

Lintang mengacak-acak kue oeri di atas piringnya. Artinya dia tengah memformalkan sebuah kalimat yang peka untuk dibicarakan.

"Mentrat Maman, apakah Ayah seorang Ekalaya?"

Aku menuang anggur ke dalam gelas. Anggur merah.

"Nah."

"Kenapa tidak?"

"Dia seorang Terna, yang selalu ingin melindungi perempuan yang dicintainya."

"Sial Dimas."

"Ya...."

"Ço ra?"

Terdengar suara Dimas mendebem. "Ço ra bien."

"Dimas...."

"Ya, maaf untuk gangguan telepon dari rumah sakit. Nanti aku ambil hasilnya."

"Aku tidak terganggu dengan telepon rumah sakit, Dimas. Aku khawatir. Kau tidak memikirkan Lintang?"

"Tentu saja aku memikirkan Lintang."

"Kalau begitu, kapan hasil kau ambil?"

Terdengar langukan Dimas seperti sapi yang sedang diseret ke rumah pembantaian.

"Kau masih harus istirahat. Aku bisa ambilkan, asal ada surat pengambilan."

"Oh jangan jangan," Dimas buru-buru mencegah. "pasti aku ambil. Kalau pun aku belum kuat, Mas Nug atau Rijaf bisa membantu."

"Janji?"

"Aku bujanji."

"Aku akan meneleponmu besok. Lintang akan menjengukmu."

"Merci Viniene."

Saint Germain-des-Près, Paris 1988.

Di ruang tengah apartemen kami, ada Indonesia yang ditempatkan Dimas Surpo. Dua sosok wayang kulit yang digantung di dinding: Ekalaya dan Boma. Ada beberapa topeng

yang dibawa oleh kaum-kawannya kembali dari Indonesia, alas bank di atas rak buku, dan peta bank Indonesia di kamar Lintang. Yang paling menarik sebenarnya adalah dua stoples kecil yang diletakkan Dimas di atas rak buku, di tepi buku-bukunya. Isi stoples pertama adalah beriter-liter cengkih. Isi stoples kedua adalah bubuk kunyit kuning. Tak pernah ada yang pernah melihat kedua benda itu diletakkan di ruang tengah, bukan di dapur, dan bukan pula di kamar tidur, misalnya.

Aku pernah bertanya Lintang pernah bertanya, Dimas menjawabnya hanya dengan mengambal sepotong cengkih itu dan merutut kami menghirup harumnya. Cengkih memiliki aroma eksotis yang membuat banyak pulau Eropa berhidang sajam bisa menata kamarnya dari seberang. Mereka berlomba-lomba menguasai kepulauan yang penuh rempah itu. Mereka langsung menancapkan nama negara mereka dan mengakui wilayah itu sebagai bagian dari negaranya. Hindia-Belanda.

Lalu, mengapa kunyit, Ayah? Demikian tanya Lintang dengan mata yang besar memandang warna kuning bubuk itu di dalam stoples. Dimas tak pernah menjawab kecuali tersenyum dan juga membiarkan Lintang mencium harum kunyit yang memuk. Cicing hidung Lintang kembang kepriis.

Peristiwa ini terjadi berulang kali. Dimas mengganti isi stoples itu sebulan sekali jika aroma cengkih dan kunyit itu sudah mulai stano. Terkadang dia mendapat kiriman dari kaum-kawannya di Belanda; terkadang dia mendapat oleh-oleh dari Jakarta. Terkadang dia terpaksa membeuknya dengan harga mahal, di Belketus. Itu hanya terjadi sesekali setelah melalui pertengkaran demi pertengkaran karena aku sama sekali tak setuju menggunakan uang untuk sekadar menghirup kenangan.

Hingga akhirnya suatu malam, ketika Dimas sedang tidur di restoran, Lintang masuk ke kamarku dengan wajah putus dan mata berair.

"Maman..."

Di tangannya ada beberapa lembar, entah kertas apa. Dia memegang lembaran itu dengan tangan gemetar. Astaga ada apa?

Lintang memberikan lembaran itu dan dia pergi keluar kamar. Terdengar suara pintu kamarnya ditutup. Tidak dibanting. Ditutup.

Aku menatap beberapa lembar kertas itu. Tulisan tangan yang rapi, teratur dalam bahasa Indonesia yang terstruktur. Ini sebuah surat untuk Dimas. Aku tak pernah membaca surat-surat yang ditujukan pada suami, kecuali jika Dimas sendiri yang meminta aku membacanya bersama-sama. Aku cenderung tak ingin membaca surat ini. Tapi Lintang... dia takajur menemukannya. Di mana dia menemukan surat ini? Aku membaca selintas satu persatu, ini adalah surat-surat dari Surti Anandari di akhir tahun 1960-an ketika Hananto akhirnya tertangkap tentara. Tapi tunggu dulu, ada beberapa surat lain... tahun 1970, 1971, 1972, 1973, 1978, 1979, 1980... 1982...

Dimas yang baik.

Sekali lagi terima kasih atas hennamu yang kau kirim melalui Dek Aji. Tak pernah kuragukan kebaikan hennu, Victoria, juga Nug, Ijat, dan Rijaf.

Selamat atas berdirinya *Restoran Tanah Air* di Paris. Aku sangat berbahagia kalian semua bisa bertahan, melawan dengan cara kalian, sekaligus menikmati kebersamaan di negeri jauh. Aku tahu betapa tak mudahnya merencanakan sesuatu yang baru dari awal, sebuah restoran, sebuah institusi yang cara beroperasinya harus kalian pelajari betul-betul seperti seorang anak yang belajar merangkak dan lantas berjalan, lalu berlari dan melompat. Tetapi, aku tak punya keraguan sedikit pun bahwa kalian akan berhasil, terutama karena aku tahu kau sangat mencintai dapur, rumah, dan dunia kuliner.

seperti halnya kau mencintai dunia sastra.

Aku bisa membayangkan engkau di dalam dapur dan menikmati setiap detik dan setiap menit saat mengolah bumbu, dan memperlakukan mereka seperti makhluk bertajwa yang kau katakan "saling berjodoh dan saling mencari pasangannya untuk menjadi satu dan melahirkan rasa baru". Bahwa akhirnya kalian mendirikan sebuah restoran adalah sebuah takdir, meski aku tahu kau tak percaya garis takdir.

Kemanga, Bukan, dan Alam baik-baik saja. Kemanga sudah bertunangan dengan Fahri, putera Mas Amri, dan sebentar lagi menikah. Bulan masih kuliah di Fakultas Sastra Inggris Universitas Indonesia, dan Alam kini sedang menanti pengumuman apakah dia diterima di Fakultas Hukum atau PTSIP UI. Bantuan kalian sungguh sangat memberi kemudahan-kemudahan untuk pendidikan mereka. Mas Hananto sangat beruntung mempunyai kawan-kawan yang setia seperti kalian semua.

Aku juga merasa beruntung pernah mengenalmu sebagai seorang lelaki yang paling baik dan paling menghormati perempuan. Aku tak akan melupakan segala kebaikanmu, hatimu yang tulus. Kemangan dan pemberian dirimu sepenuhnya padaku, akan tetap kusimpan selamanya menjadi mihku tanpa bisa kuhapus atau karsalat, karena sesungguhnya kau selalu ada di mana-mana. Bukan hanya ada di dapur, atau di dalam warna kusung kusyat, atau di antara aroma cengkih, tetapi kau mengilat di mana-mana. Terus. Selama-lamanya.

Surti Anandari

Pada saat itulah aku tahu, aku tak pernah dan tak akan bisa memiliki Dirnas sepenuhnya. Saat itu pula aku tahu mengapa dia selalu ingin pulang ke tempat yang dia begitu cintai. Di pojok hatinya, dia selalu memiliki Surti dengan segala kemungannya. Yang kemudian dia abadikan di dalam

stoples itu.

Surti adalah lambang aroma kanyit dan cengkih. Itu semua menjadi satu di dalam Indonesia. Malam itu, aku mengatakan pada Dimas, aku ingin berpisah darinya.

"Lintang..."

"Ya Maman, aku sedang menya Le Marsa."

"Baiklah. Kabar! Maman. Nanti begitu hujan mereda, Maman tengok Ayah."

"Oka Maman..."

"Lintang..."

"Oui..."

"Upejakan jangan bertengkar. Ayah sedang... tidak sehat..."

"Oui, setelah melihat setitik Indonesia di tengah Paris tempo hari, aku rasa aku akan selalu bisa memaklumi Ayah."

Paris 1960

Aux Champs-Élysées?

Di sana aku juga pernah bertemu dengan 'setitik Indonesia'. Sebenarnya itu bukan kawasan yang sering kulalui karena tak ada urusannya dengan hidupku. Kebetulan saja aku mememul kausan dan terpaksa melalui Avenue Montaigne yang tiba-tiba saja lebih mirip satu garis Indonesia. Hampir di setiap butik, Dior, Lacroix, Celine, aku melihat serombongan perempuwan Indonesia bersusuk, berbagai memah dengan sarung berjuntai. Dari jauh, aku bahkan bisa melihat kilas kahang atau cincin berlian yang mereka kenakan. Kali pertama melihat 'titik Indonesia' ini beberapa tahun lalu, aku takjub, karena belum pernah aku melihat begitu banyak karna yang

q. Di Champs-Élysées.

dikenakan oleh satu tubuh. Aku selalu berusaha untuk tak berinteraksi dengan 'tink Indonesia' yang ini. Aku khawatir tak mempunyai bahan pembicaraan.

Tapi 'tink Indonesia' yang berbeda di *Champs-Élysées* itu hanya sebuah komedi satire belaka. Aku pernah mengalami sesuatu yang mencolok dengan 'tink Indonesia' yang lain. Gelap, kotor, dan berbau busuk.

Beberapa pekan setelah pembukaan *Restoran Tanah Air* di bulan Desember, aku tetap menikmati kopi di pojok *L'Espresso Café* di *Pierre de La Sorbonne* sambil memeriksa beberapa esai. Tiba-tiba aku melihat seseorang seperti mendahar majalah, lalu mendengar suara nyaring seorang lelaki.

"*Virginie Duterrou... atau Virginie Sumarto...ooo?*"

Kopiku hampir saja tumpah. Seorang lelaki Indonesia yang perawakannya tak terlalu tinggi, berambut licin kimis—mungkin dia menggunakan setengah botol minyak rambut—tersenyum memamerkan sebutir gigi emas. Siapakah dia.

"Boleh?" lelaki Indonesia itu menantuk bangkai kosong di hadapannya.

Aku tak punya pilihan selain mengangguk.

Lelaki itu mengulurkan tangan sambil mengemukakan namanya sembari berdesis, "Saya Sumarno, dan saya kawan dengan Haratto, Donas, Tjai, Nugroho, dan Rigi-jif. Lah semuanya lah."

"Oh, teman Donas?"

"O, iyaaaa, iya," dia mengangguk-angguk penuh semangat. "Kami dulu ya sama-sama di Jakarta...jajajajaj sebelum Dik Virginie mengenai Donas, saya sudah lebih dulu kenal dia..."

Aku mengangguk dan mempersilakan Sumarno memesan saat pelayan kafe datang. Sumarno memesan secangkir kopi. Ini agak aneh. Jika dia memang teman Donas, Nug, Tjai, dan Rigi-jif, mengapa dia menemukannya di sini? Sendirian? Lalu, dari mana dia bisa tahu aku di sini? Lebih mengerikan lagi,

bagaimana dia tahu aku adalah isteri Ditmas? Bagaimana dia bisa menemukan aku di antara begitu banyak mahasiswa dan dosen Universitas Sorbonne di kafe ini?

"Sudah berapa lama di Paris?" aku bertanya sekenanya karena tak tahu siapa dia sesungguhnya dan apa maksudnya mendadak muncul di kafe ini di antara waktu istirahat sebelum aku mengajar kelas berikut.

"Ya tentu," agaknya dia gemar memanjungkan nada setiap kali berbicara. "baru beberapa hari, hampir seminggu begitu."

Aku menghirup kopi untuk menghilangkan kegugupanku. Aku harus segera bertemu Ditmas. Perasaanku sungguh tak enak. Siapakah dia.

"Lah tadi aku baru saja saja ke Restoran Tanah Air. Ketemu mama, ketemu Nug, Rizaq, dan Tjai...hebat hebat hebat...sudah terkapur di negeri orang, tertergata, bisa mereka hidup dengan membangun restoran masakan Indonesia. Hebat, hebat," dia tertawa berkekek-kakak berkepanjangan. Aku tak yakin apakah dia memuji dengan tulus atau sedang merendahkan.

Aku mulai menyibukkan diri merobeskan lembaran esai anak-anak. Dia kemudian menghirup kopinya dengan gaya terbaru-baru.

"Wah, wah, maaf maaf Dek Vicente, saya menganggap kesibukannya menjadi hal dasarnya. Maaf. Tapi syukurilah Dek Vicente punya pekerjaan tetap ya di universitas sebesar dan sebagus ini. Bayangkan bayangkan kalau tidak, lah...paj, mungkin pekerjaannya berubah-ubah terus tu? Padahal sudah ada...sopo itu...Limang Utara...ayuteeee."

Aku bergidik. Bukan karena angri musim dingin. Pasti dia seseorang yang jahat dan keji di masa lalu Ditmas. Tak mungkin dia kenalan, apalagi kawan baik Ditmas. Jika dia kawan baik atau bahkan sekadar reksa atau kolega belaka, tak mungkin dia diam-diam menemani dan berlagak baik se-

mentara memamerkan pengetahuan...Astaga, apakah dia seorang intelijen? Begitulah anggapan intelijen Indonesia? Menggunakan minyak pomade sebisa mungkin dan mendekorasi gigi dengan warna enamel lalu warna-usir memantol isteri rampasnya?

Aku sudah memberi tanda kepada pelayan kafe agar ben segera dikeluarikan, namun mereka nampak sedang sibuk. Aku mulai tak sabar dan mencari-cari dompetku.

"Oooh ndak perlu, ndak perlu. Biar saya saja yang bayaran. Anggap saja ini utang budi. Duharuu. Dimas itu waktu di Jakarta, waktu dia lengkettr betul sama Surti, sering sekali dia traktir saya makan dan minum di Cikini di Pasar Senen. Lah saya dulu itu kere...ndak mungkin saya ke Paris seperti ini."

Jantungku kini berdegup. Bukan hanya karena dia menyebut-nyebut nama Surti, tapi jelas dia datang ke sini untuk meneroka. Aku sudah tak peduli dengan sopan-santun. Aku berdiri, merobek-robek berkas-berkasku dan meninggalkannya menaja kasir. Aku membayar kopi dan pengantarku, lalu berjalan melalui mejaku tanpa mengucapkan apa-apa. Tetapi, tunggu dulu. Aku tak rela. Dia harus tahu, aku sama sekali tak takut padanya. Aku menghampiri lelaki berpomade dan bergigi emas itu, dan menatap dia dengan tajam.

"Dengar Sumarno atau siapa pun namamu yang sesungguhnya. Aku tak takut engkau siapa, apa hendakku menghampiri nmpar berjaka. Aku tak peduli. Aku yakin kau bukan kenalan atau relasi namaku, apalagi sahabatnya. Tapi, sekali lagi kau muncul di area ini menggangguku, mengganggu anakku atau keluargaku, aku akan memanggil polisi. Dan di negara ini, polisi mengerjakan tugasnya dengan baik. Mengapa?"

Sumarno menandangu dengan heran, tetapi dia menganggap perlakuan. Aku meninggalkannya dan berjalan menuju kampus berkejaran dengan angin.

Malam hari, aku tiba di Rue de Vaugirard dan segera saja memberitahu peristiwa aneh itu kepada Dimas, Nug, Rijof, dan Tjai. Mendengar ceritaku, mereka seperti segerombolan pemuda yang begitu marah, mengepal tinju, menancapkan pisau ke atas meja dan hal-hal yang terasa 'lelaki' dan purba.

Ternyata instingku tepat. Samarno memang dahulu adalah kawan Dimas yang kini dijuluki 'Telusjuk', seseorang yang menunjuk siapa-siapa yang 'loyak' disapu tentara. Manusia macam Telusjuk tentu saja ada di mana-mana. Dia bisa saja menjepit di antara pintu atau di balik tembok rumah kita. Dia seolah mempunyai telinga di mana-mana dan memiliki seribu mulut berbicara yang berbisik-bisik. Aku tahu, Dimas dan kawan-kawannya tak ingin menyalang energi kemarahan pada kutu kecil seperti Telusjuk. Pengalamanku bertemu dengannya hanyalah satu titik kecil Indonesia. Aku yakin dan aku tahu, Indonesia yang lain akan memberikan sebuah pengalaman yang lebih mulia dan intim padaku.

"Kamu baik-baik saja?" Dimas membelai rambutku, penuh rasa khawatir, saat kami berdua berjalan menuju stasiun Metro.

"Ooi, orang seperti Samarno ada di mana-mana. Jangan takut, aku bisa menanganinya kutu semacam itu," kataku menangkup Dimas untuk sebuah rasa aman dan ketertaman.

Dimas tertawa. "Aku menanggulangnya tikus. Kau menyembunyikan kutu. Aku tak tahu yang mana yang lebih cocok."

Kami berjalan berpelukan begitu erat. Dia membiakkan betapa dia mencintai kekuatanku. Kemudian aku bertanya: apakah dia memertakaku karena aku kuat dan mandiri sehingga dia tak perlu melitidungi seperti seorang Bina memayungi Drupadi? Atau karena dia memang mencintai aku karena dia tak bisa bernafas sendatunya aku pergi dari sisinya?

Mengapa aku tak ingin mencari jawabannya?



SURAT-SURAT BERDARAH

KETIKA SENJA TURUN pelahan di Le Marais, kesedihan itu datang. Lintang tak pernah paham mengapa daerah itu selalu saja mengirim rasa surut. Padahal Le Marais adalah kawasan yang penuh dengan kafe, galeri, dan rumah seniman Prancis terkemuka. Nara mengatakan ini daerah Paris yang paling hip dan multikultur. Tetapi Lintang tak pernah bisa memutuskan apakah kesedihan itu disebabkan warna langit senja Le Marais yang hanya memberikan sebaris warna merah, kuning, jingga, atau karena daerah ini selalu mengingatkannya pada perceraian orangtuanya.

Ia pernah mengatakan pada ayahnya, keputusan Ayah memilih tempat di Le Marais pasti ada hubungannya dengan Victor Hugo yang selalu menulis karya yang membust hati sengsara. Lintang lebih suka pagi yang selalu memberi harapan, mungkin harapan berbust sesuatu atau memperbaiki yang keliru. Atau mungkin pertemuan dengan ayahnya setelah lima bulan dia menghidup adalah sesuatu yang membust dia

merasa dihantam rasa bersalah. Kemarahan karena dia merasa ayahnya mengkhianiti pilihannya adalah satu hal. Tetapi memutuskan untuk menutup semua saluran komunikasi adalah sesuatu yang belum pernah dia lakukan selama hidupnya, seberapa pun jagalnya dia pada ayahnya yang begitu rumit dan sinis pada hidup.

Di muka pintu apartemen ayahnya yang seram seolah tak tersentuh kehangatan musim semi, Lintang mengetuk pintu. Tak ada jawaban. Dia mengambil kunci dari dalam ranselnya. Lintang masuk sambil membuka jaket dan selendang tipis yang membalut lehernya.

Dia melayangkan pandangan ke seluruh ruang tengah apartemen ayahnya yang bertahun-tahun hidup sendiri. Hatinya mulai rentok. Segala yang membuatnya begitu gusar lima bulan lalu, kini hilang begitu saja. Apartemen itu seperti dihuni oleh seseorang yang lelah dan gering. Lihatlah ruang tamu dan ruang kerja yang dipisah dengan partisi kayu itu, sudah mirip ruangan dengan buku-buku yang berantakan belaka. Sementara rak buku yang biasanya rapi karena divaras secara alfabetis kini seperti kamar belajar remaja lelaki yang pemalas. Dinding yang tersisa diisi dengan beberapa lukisan kaca esbon, lalu foto-foto Lintang dan ayahnya yang sama seperti foto-foto di apartemen Lintang dan ibunya. Sebuah kain batik berwarna coklat kehijauan dengan motif burung yang biasa dibentangkan di atas meja panjang—menurut ayahnya itu dikirim oleh Eyang Prabowo—kini karat macai seperti baru digunakan untuk membersihkan meja dapur. Beberapa piringan hitam lama berserakan: Louis Armstrong, Scandford Marshall, Jack Lemmers, Bing Slamet, Koes Bersaudara, Edith Piaf, The Beatles di awal kariernya, Pink Floyd, Led Zeppelin, dan Creedence Clearwater Revival. Di masa lalu, setiap kali ayahnya memutar piring hitam Led Zeppelin, maka ayah dan

diarnya berlomba-lomba menceritakan pertemuan mereka saat revolusi Mei di Paris. "Pada tahun itulah Led Zeppelin lahir," kata Dimas dengan bangga.

Lintang merasa orangtuanya telah memuaskan segala kebetulan itu. Bisakah pada tahun 1968, tahun pertemuan mereka itu, banyak yang terjadi di dunia ini?

Tapi Lintang pantang melecehkan Led Zeppelin seperti halnya ia pantang mengkritik karya Ernest Hemingway atau George Orwell atau James Joyce. Ayahnya ranggah pemuda karya mereka.

Kini pandangan Lintang beralih ke dinding. Ah...wayang kulit tokoh Bima yang bisanya begitu gagah kini tergontong miring dan menyedihkan. Untang saja wayang kulit Ekalaya di sebelahnya masih tegak. Sebuah asbak berisi puntung rokok yang menguning dan abu rokok yang berceceran di meja, se-cangkir kopi yang hanya berisi bubuk dan sepotong roti yang tak habis. Stoples oangkik dan stoples bubuk kunyit masih berdiri dengan rapi di antara buku-buku yang tergeletak malang malintang.

Tiba-tiba saja Lintang mendengar kebabakan di kamar ayahnya. Lintang melongok heran. Dia bisa mendengar suara Nugroho yang menderak ayahnya sementara ayahnya ngambek.

"Tidak salah, ini jarumnya kecil...tak usah dilihat, Mas."

"Nug...pakoknya tidak, tidak."

"Sudah to, Mas, percaya sama aku. Tadi malam kan diakupunktur ternyata jadi enak to?"

Lintang melangkah perlahan mendekati kamar ayahnya tanpa ingin mengganggu drama yang terdengar. Dia bisa menebak: Om Nug ingin mengobati ayahnya dengan jarum akupunktur dan ayahnya menolak dengan keras dan tegas. Lintang tersenyum kecil. Ayahnya yang tinggi besar itu memang takat pada jarum.

Lintang mengintip dan melihat Nugrobo sedang membuka sate tai kecil berisi jarum akupunktur. Dimas tampak terbelalak melihat sate pak jarum itu. Matanya seperti melihat kanti-lanak levat. Dengan pegemap kekuatan yang teresa, Dimas berdiri dan tercek-cek lari ke kamar mandi. Dia masuk dan membanting pintu kamar mandi.

"Mas..."

"Ndek...NDAK!" terdengar suara Dimas dari balik kamar mandi.

Nugrobo berdiri, mengetuk-ketuk pintu kamar mandi perlahan dengan nada membujuk, "Mas...Dimas, saya khawatir nanti telat."

"Tidak. Kapan kau masih pegang jarum, aku akan tidur di sini selama-lamanya!" suara Dimas galak dan keras.

Nugrobo tampak putus asa. Dia kembali duduk. Saat itulah dia menyadari Lintang sedang menyaksikan semua kejadian itu dengan seryam tertahan. Densi melihat Lintang, wajah Nugrobo menjadi cerah. Mereka berpelukan penuh rindu.

"Aduh Lintang...Lintang...kepenakanku...kenapa sudah lama tidak mampir ke restoran to Nak. Apa kabarmu?"

"Baik Om. Sibuk."

Nugrobo menatap wajah Lintang yang semakin mrip Vior-enna, kekua rambut dan sepanjang matanya yang betul-betul diambil dari Dimas.

Nugrobo mahak ke pintu kamar Dimas. "Bapakmu...40 utu, wong dirambani kok wepah."

Lintang kembali tersenyum dan menepuk-nepuk bahu Nugrobo yang sedang membereskan perangkat jarumnya.

"Nanti saya coba bicarakan dengan Ayah, Om."

"Nah, coba Lintang yang bicara. Mungkin dia akan patuh. Om kembali ke restoran dale ya, Nak."

Nugrobo keluar dari kamar Dimas. Lintang mendekati pin-

ke kamar mandi dan mengetuk perlahan.

"Yah..."

Terdengar suara ayahnya menggeram Heran, karena dia mengenak di suara Lintang.

"Yah... ini Lintang, Ayah?"

Terdengar gerendel pintu dibuka. Kepala Dimas nongol. Wajahnya yang stres menjadi lembut melihat wajah anaknya yang sudah lama tidak berkunjung. Melayu nampak menyala senang. Tapi dia terlihat masih jeri disergap Nugroho dan jarumnya. Dimas mengeluarkan kepalanya, lalu melirik ke kiri dan kanan.

"Om Nug masih ada?"

Lintang tertawa geli. "Sudah pulang, Yah. Ayo, kaka!"

Dimas mengondap keluar dari kamar mandi dengan mata penuh curiga, lalu-lolo mengecek-jangan-jangan Nugroho akan muncul lagi dengan jarumnya. Lintang menggolangkan kepala dan mulai percaya bahwa zaman tua, para orang tua kembali menjadi anak-anak. Setelah yakin Nugroho sudah pulang-barulah Dimas lega.

"Jarumnya besar-besar lo," katanya membela diri sambil menunjukkan sehelai jarum Nugroho sepanjang gagang kayu.

"Dya Yah... percaya," Lintang mengantati tempat tidur ayahnya yang seperti baru saja ada gempa bumi. Dia mulai mencabut selimut, bantal gasing, dan mengganti seprainya.

Kini Dimas baru bisa memperhatikan wajah putrinya. Lintang menghampiri ayahnya dan mencium pipinya.

"Go Vo."

"Go Vo bies, Lintang," Dimas tersenyum mencoba menggerakkan tubuhnya. Lalu dia ikut-ikutan melompat-lompat seprai. "Bumi dan Om Nag sering membesar-besarkan persolan. Kau sendiri bagaimana kuliaknya?"

"Tulah Lintang lancar, sudah sampai tahap tugas akhir.

Aku denger, Ayah jatuh di stasiun Metro?" Lintang melipat tangan di depan dadanya seperti seorang ibu menghadapi anak berusia lima tahun.

"Oh," Dimas menggaruk kepala dan berlagak mengesok sarung bantal yang baru saja diganti Lintang. "Iya, je suis fatigued." Dimas melirik Lintang dan mencoba mengalihkan topik. "Kau terlihat kurus, Nek. Sudah berapa lama tidak ke sini? Empat bulan atau lima bulan ya?"

Lintang terdiam. Kali ini dia tak berkatik dengan pertanyaan ayahnya yang sama sekali tak berniat menyindirnya. Ayahnya juga tampak semakin kurus. Obat-obatan di atas rak terlihat begitu banyak.

"Hasil tes kesehatannya sudah diambil, Yah?"

"Om Neng mau bantu ambilkan becek. Tapi dia juga sibuk dengan dapur restoran karena harus menggantikan Ayah."

Lintang kira membereskan meja kopi di samping tempat tidur ayahnya yang penuh dengan asbak dan puntang rokok. Ayahnya mengambil sebatang rokok dan baru saja dia mau menyalaakan korek api, Lintang mengambil rokok itu dari bibir ayahnya dan meletakkannya ke dalam asbak. Dimas terdiam. Menyerah. Dia tak ingin membuka pertengkaran dengan anaknya yang sudah begitu lama menolak berbinara dengannya. Dimas menatap Lintang yang menggarus rokok itu di atas asbak dengan ganas.

Kini Lintang mengesok botol obat ayahnya satu persatu dan membaca petunjuknya.

"Obat pagi dan siang sudah diminum?"

"Pagi... sudah. Siang belum."

Lintang mengambil segelas air putih dari dapur dan memberikan dua macam obat kepada ayahnya. "Di situ berantam:

1. Iya, saya lelah.

obat harus dihabiskan, Yah," kata Lintang.

Ayahnya menanggak obat itu dengan patuh.

Setelah kamar ayahnya lumayan terantar rapé, kamar tengah kena giliran diberahi. Sofa yang berantakan karena Nograhe bermalam di sana, rak buku yang amburadul, meja makan yang seelah baru digunakan untuk latihan koprol dan lantai yang nampaknya belum bersentuhan dengan alat pengisap debu seminggu lamanya.

"Lintang, kemarilah. Nanti saja kan beberes."

"Aku tidak boleh, Yah. Seperti kandang sapi."

Pensis ibunya, Dimas bergumam sambil memejamkan mata karena merasa lelah. Dia lantas selorjor di atas sofa mengamati anaknya yang dengan cekatan membenahi ruang tengah.

"Lintang, berhentilah. Nanti saja. Ayah ingin tahu kabarmu. Apa tugas akhirnya?"

Lintang meletakkan alat pengisap debu. Dia tahu, sudah waktunya dia keluar dari potensi beberes ini. Pada akhirnya, dia harus menjatuhkan bom itu dan mencoba meyakinkan ayahnya tanpa harus melahi pertengkaran. Dia duduk di samping ayahnya dan menatap wajah lelaki itu dengan serius.

"Ayah... mungkin saya perlu ke Indonesia."

Dimas yang sedang memejamkan matanya, langsung terbelalak.

"Kenapa? Untuk tugas akhirnya?"

Lintang menghala nafas. Dia menceritakan pertemuannya dengan Didier Dupont yang mengkritik proposal dokumenter *Le Quartier Algérien à Paris*, kunjungannya ke Kedutaan Indonesia saat perayaan hari Kartini, dan hand riet awal di perperistakaan untuk mencoba mencari konteks kesejarahan dari seluruh peristiwa ini. Malam-malam yang dihabiskan untuk berdiskusi dengan beberapa senimanya di Universitas Sorbonne bahkan berbincang dengan ayah Narayana yang sering

mengunjungi Indonesia. Ayahnya mendengarkan dengan cermat. Setiap pertanyaan Lintang yang difontarkan adalah pertanyaan cerdas. Pertanyaan seorang calon akademisi yang menggali bahan riset pustaka dengan rasional tentang perpecahan di kalangan elite militer Indonesia saat itu.

"Tapi saya ingin mencari sisi yang lebih manusiawi, karena ini sebuah film dokumenter. Saya ingin menyocot nasib orang-orang akibat konflik politik yang berakibat berakhir dengan banjir darah, korban jiwa yang begitu banyak, dan trauma politik berkepanjangan serta indoktrinasi liar biasa yang bisa melekat pada rakyat Indonesia."

Dimas menatap anaknya dengan heran campur takjub. Lima bulan berusaha bicara dengan ayahnya nampaknya telah membuat Lintang lebih banyak berpikir. Atan itu memang dedikan Universitas Sorbonne, Dimas tak tahu. Dimas juga tak tahu bagaimana harus bernakn terhadap keinginan Lintang yang terdengar begitu impulsiif untuk pergi jauh ke Indonesia, tanah airnya yang selama ini 'menolak' untuk disentuh oleh dirinya. Dia tak ingin mendengar meremehkan kemampuan anaknya, tetapi juga tak mau anaknya terjebak dalam bahaya apa pun akibat status politik ayahnya yang di mata pemerintah ada di garis merah. "Tapi, saya belum mendapatkan titik fokus yang jelas, karena ini film dokumenter yang berdurasi 60 menit. Jadi saya harus efektif dalam memilih topik," kata Lintang berdebat karena ayahnya tak kunjung memberi reaksi.

"Semula," Lintang menerangkan karena ayahnya masih juga tak berkata-kata, "saya merasa, akan lebih praktis dan ekonomis untuk membuat dokumenter tentang keluarga para ekul politik Indonesia yang tersebar di beberapa negara di Eropa," Lintang melirik ayahnya, "tapi aku rasa itu terlalu pedas dan aku tak mau membuat sesuatu yang terlalu subjektif. Yah, Ada keinginan untuk mengetahui Indonesia, meski hanya se-

bedar dua pekan, mungkin sebulan. Untuk merasakan seperti apakah negara yang pernah mengalami sebuah peristiwa berdarah yang begitu besar, seperti apakah masyarakatnya..."

Dimas hanya mengangguk-angguk tanpa bernara. Fikirannya melayang ke mana-mana.

Dia ingin sekali mengatakan bahwa dia juga berisihendak mengajak Lintang dan ibunya ke tanah airnya, memperkenalkan Jakarta, Bogor, Solo, Yogyakarta, Semarang, dan kota-kota lain di Indonesia yang semula dikenalnya hanya hingga tahun 1965. Dimas ingin menceritakan bahwa ada sesuatu di Indonesia, entah itu tanahnya setelah terkena rintik hujan, atau buah-buahan tropis yang ganjil bentuk dan warnanya, atau perempuan Solo yang berbicara dengan ritme begitu lambat dan berirama, atau tukang busaknya yang otentik dengan telunjuknya mengacung ke atas setiap kali hendak menyeberang jalan hingga seluruh kendaraan berhenti dengan patuh.

Ah, ini pengetahuan Dimas tentang tanah airnya yang berberti setelah tahun 1965. Mungkin Jakarta dan Solo di tahun 1998 sudah sangat berbeda. Mungkin saja tak ada lagi becak yang mendominasi jalan-jalan di Jakarta maupun Solo. Mungkin sudah tak banyak lagi perempuan yang memegang canting dan perlahan mengembuskan kajaiban di atas kain panjang yang kemudian dinamakan batik. Mungkin juga tak ada lagi buah-buahan atau kue-kue tradisional seperti kalapon, nagasari, pasir, getak lindri yang biasa dimakan bersama teh kentel panas dan gula pada sore hari setelah dia pulang mengaji bersama Aji di bawah pengarahannya Pakde No. Tapi kalapun itu semua sudah terlindas oleh segala yang modern. Dimas yakin dia bisa mencarinya— demi memperkenalkannya pada Lintang—ke pojok mana saja yang masih setia membuat kue-kue tradisional seperti itu.

Dimas memperhatikan wajah puterinya. Wajah yang begitu

Indonesia, sekaligus begitu Prancis. Hidungnya yang mancung lancip tak terlalu mendominasi wajahnya yang mungil. Kulit yang putih, tapi bukan putih ras kaukasia yang sering mengandung bintik cokelat. Kulit Lintang putih seperti susu. Putih, segar, tapi sekaligus menghangatkan. Mungkin itu hasil percampuran kulit Dimas yang berwarna cokelat berkilat dan Vivienne yang putih, yang lantas menghasilkan warna susu. Lala matanya berwarna kecokelatan seperti mata Dimas. Rambutnya pun hitam tebal berombak seperti rambut Dimas. Tetapi secara keseluruhan, Lintang mengambil postur dan bentuk wajah ibunya. Itulah sebabnya Lintang dewasa sering disangka adik bungsu Vivienne karena sekelas mereka mirip: tinggi, langsing, dan cantik. Yang membedakan mereka hanya warna mata Vivienne yang hijau.

Dimas membayangkan Lintang di tengah ruah rendah Jakarta. Dia tak berhasil menggambarkan dalam benaknya. Saluran televisi CNN maupun BBC sudah mulai menampilkan berita-berita kecil tentang demonstrasi di beberapa kota di Indonesia. Ini sungguh mengkhawatirkan.

Tentu saja Lintang sering terlibat dalam demonstrasi di Universitas Sorbonne, tetapi keributan mahasiswa di negara-negara Eropa selalu berbeda dengan, katakanlah, di Indonesia. Tetapi jika Dimas menyampaikan kekhawatirannya, Lintang akan terisnggung dan mereka akan terlibat dalam pertengkaran lagi.

"Jadi Yah, kenapa diam saja?"

"Kan sudah menyampaikan ini semua pada ibumu?" Dimas mengambil jalan aman dan sedikit berharap Vivienne akan menggunakan 'kartu orang tua', meski di Prancis itu sama sekali tak berlaku lagi karena Lintang kini sudah berusia 22 tahun. Dia sudah dewasa dan kalau dia mau pergi ya pergi saja. Bahwa dia membicarakannya dulu dengan Vivienne dan Dimas

itu karena Lintang anak yang baik dan mencintai ibunya. Bukan karena dia sedang meminta restu, apalagi izin.

"Sudah. Maman memayakan hal yang sama, apakah saya sudah membicarakan dengan Ayah." Lintang terlihat agak jengkel.

"Begini, pertama, fokuskan pada pernyataan Monsieur Dupont. Apa yang diinginkan dari tugas akhirnya itu. Apa yang harus ditunjukkan dari film dokumenter itu. Kedua, dari kisah sejarah Indonesia di tahun 1965 dan sekitarnya, kamu harus memilih butir-butir yang mikro, harus fokus pada satu hal, harus menarik, tajam. Karena tema 1965 luar biasa besar, kacau, berdarah, banyak aktor, banyak korban, banyak akibat, banyak banjir darah untuk pengakhiran kekuasaan. Ada soal yang pelik yang akan kau hadapi..."

"Karena aku adalah anak Damar Suryo," Lintang memotong.

"Ya. Betul. Tetapi selama ini, yang kamu alami di Paris sama sekali jauh dari kekejaman. Kamu memang terputus dari Indonesia, kamu tak mengenalnya, tak pernah menyentuhnya, mengenal orang-orangnya, bahasa, hari dananya saat bertimpa hujan. Kau tak mengenal sendara-sendaramu, eyang-eyang, paklik, khalik dan dekat. Kamu hanya mengenal beberapa insiden bonyol di Estocan..."

Damar mengambil nafas seperti mencoba tak menghiraukan salot di dalam perutnya. "Di Indonesia, tentunya akan lain. Kalau kau berniat mewawancarai keluarga tapol di Indonesia, langkahmu akan diamati, dicatat, dan direkam oleh mereka. Apalagi karena nama belakangmu."

Lintang mengangguk.

"Selain itu... Ayah tidak tahu bagaimana caranya kau masuk ke Indonesia. Sudah puluhan tahun Ayah di Paris..."

"Ada kawan baru di kedutaan, diplomat junior. Dia mau

menbantu," Lintang yang tak sabar menggilas kalimat ayahnya.

Dimas memandang anaknya, setengah heran. Dari mana Lintang memperoleh kepandaian merancang dan berniat seperti ini?

"Begini. Kau harus ingat betul, karena Ayah dianggap bagian dari 'perzinahan politik' bersama PKI atau Lekra atau entah kelompok mana, maka kesalahan itu memanjang terus melampaui generasi Ayah. 'Dosa politik' itu bisa atau parti ditempelkan kepadamu, di dahimu. Mudah-mudahan tidak sampai meluncur ke anakmu," Dimas menatap mata Lintang.

"Perzinahan politik," Lintang beresnyum. "terminologi itu tak ada dalam buku teori politik mana pun. Je dois se ris repeller. Ayah memang seorang penyair."

Dimas tertawa dan mengasap-usap rambut anaknya. "Di tahun 1960-an, masa-masa sebelum Ayah meninggalkan Jakarta, situasi politik sangat panas. Kau di kiri atau di kanan. Kau merah, merah jambu, atau hijau, dan kehijau-hijauan. Istilah dan terminologi bertaburan dalam diskusi, bantahan, dan tulisan serta jeritan: Maripol, Nekolim, Revolusi Kontra-Revolusi, dan ratusan akronim barak lainnya yang sama sekali tak menarik untuk diingat, apalagi untuk dipelajari dan diteliti. Di zaman itu, Indonesia tak mengenal zona netral. Tak mengenal zona kalabu. Kau harus menjadi bagian dari Kami atau Mereka."

Lintang mendengarkan ayahnya dengan penuh minat. "Ayah berkarwan dengan semua orang, Lintang. Ayah berkarwan dengan Om Hamanto, Om Nug, meski Ayah kurang cocok dengan Pemimpin Bedakni. Ayah juga berkarwan dengan Bang Amis. Tapi aku kira, Ayah dianggap melakukan perzinahan dengan kelompok kiri. Artinya Ayah adalah bagian dari warna merah. Itu tak apa. Sebaah risiko untuk mereka yang tidak

memilih. Tak memilih artinya sudah memilih.”

“Bang Amir itu siapa, Ayah?”

“Dia pengikut Marjumi, ada dua partai yang sudah dilarang saat itu: Partai Sosialis Indonesia dan Marjumi. Kan harus mencari buku-buku tentang kehidupan partai saat itu,” mata Dimas mencari-cari ke atas rak-bukunya.

“Nanti saja Yah. Akan kocar. Bang Amir ini teman Ayah?”

“Ya, erilah bagaimana... kami nyambrang. Ada hal-hal yang dikatakannya menarik akal. Mungkin tak semua pemikiran Pak Natsir bisa saya pahami. Tetapi...” Dimas kelihatan bersemangat dan memajukan kepalanya. Lintang ikut-ikutan memajukan kepalanya.

“Bang Amir bisa membuat saya berpikir soal spiritualisme tanpa harus identifikasi dengan organisasi agama. Sesuatu yang lebih dalam dan mendasar di dalam inti kemanusiaan. Ketika saya berbincang dengan dia lebih seperti dua manusia tanpa embel-embel warna, cap, partai, aliran, atau atas nama kelompok. Kami berbincang seperti dua kawan, dua wartawan, yang ingin mengetahui hubungan manusia yang begitu kecil, begitu infinitesimal ini dengan kebenaran alam.”

Lintang mulai merasa ayahnya memasuki area yang asing. Tetapi ia menikmatinya.

“Apakah dia termasuk yang menganggap Ayah ‘berzinah’ secara politik?”

“Ah, tidak,” Dimas menggeleng perlahan. Lintang bisa melihat betapa ayahnya mengenang Bang Amir dengan kehangatan. Sama sekali tidak sebagai musuh politik. “Dia bukan orang yang gemar memberi julukan seperti itu. Itu hanya terminologi ciptaan Ayah setelah bertahun-tahun ingin mengetahui mengapa Ayah selalu ditolak untuk masuk ke Indonesia,” Dimas menghela nafas, “dan kas juga harus siap, karena apa yang dianggap ‘perzinahan politik’ Ayah lantas menjadi dosa

turunan. Apakah kau siap dengan teror-teror semacam ini?"

"Aku siap, Yah. Aku sudah menyaksikan beberapa film dokumenter, dan buku-buku, dan..."

"Menyaksikan dan mengalami sangat berbeda, Sayang." Damar merah kepala anaknya. "Kalian semua mengalami teror-teror itu secara langsung, semua pengalaman itu akan langsung menancap dalam benakmu sampai akhir hayat."

Lintang tumbuh sebagai anak perempuian yang ingat segala hal yang terjadi sejak kecil. Dari kenangan masa kecil saat dia sudah dibawa ke pemakaman Père Lachaise, hingga menyaksikan bagaimana ayahnya meratna marakan Indonesia di depan atan memilih buku-buku di warung Antoine Martin atau Shakespeare & Co itu semua diingat Lintang hingga rinci. Dia tak hanya ingat seluruh peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, tetapi dia tak bisa mengingat perasaan dan aroma. Jadi, jika hal-hal keji dan buruk itu terjadi padanya, Lintang takn dia tak akan pernah bisa menceraibutnya dalam ingatan.

"Ayah ingin kamu siap. Keputusanmu untuk merekam dokumenter ini tidak mudah dieksekusi. Akan banyak persoalan perizinan. Dengan nama belakangmu...kau tahu kan rata-rata tapal harus menggunakan nama samaran jika mereka menulis di media dan anak-anaknya tidak menggunakan nama ayahnya?"

Lintang mengangguk dengan yakin. "Aku tahu, Yah. Aku sudah membaca semuanya. Ayah, saya belum pernah merasa semantap ini."

"Satu lagi. Kau pasti sudah membaca koran dan menyaksikan CNN atau BBC, Indonesia saat dalam keadaan yang tidak stabil."

"Ya, sejak perubahan kabinet itu awal tahun, Presiden memasukkan anak dan kminya ke dalam Kabinet baru...ramai di media-media internasional."

"Sebetulnya sudah terasa kegebalannya sejak krisis ekonomi tahun lalu di Asia, dan Indonesia juga terkena. Nah, hal-hal yang berbau masa kini pasti akan mengganggu fokus kamu. Berhati-hatilah."

"Pasti Yah."

"Nanti Ayah dan Om Nug akan kirim email ke beberapa kawan yang bisa membantumu mencari narasumber. Yang penting pastikan dulu yang jelas apa isi dokumenternya. Kami akan membantumu sebisanya."

Lintang beresender ke balva ayahnya, tersenyum, "Gul... Merci Ayah."

Ayahnya tersenyum dan merasa efek obat yang diminumnya mempengaruhi tubuhnya. Dia menguap. Lintang merasa harus mengeluarkan apa yang selama ini terpendam.

"Yah... tentang pertengkaran kita dulu... aku..."

Dimas melambatkan tangannya, menandakan dia sudah melupakannya. Dia memejamkan matanya sambil beresender ke ujung sofa.

"Ayah tiduran dulu. Tapi belum mau tidur," Dimas merebahkan kepalanya. Lintang menyelidati ayahnya dan memcinis kesingnya.

Dimas nampak penat dan lelah. Lintang memastuskan untuk menunda pembereskan lantai karena ayahnya tampak sudah lelah di atas sofa. Lintang tetap membereskan buku-buku di atas rak. Lantas dia berpindah ke meja kerja ayahnya, satu-satunya teritori yang tidak terlalu berantakan. Agaknya selama sakit, ayahnya tak sempat mengutak-atik pekerjaan.

Mata Lintang terjerat pada sebuah manuskrip. Nampaknya sudah lama Dimas mempersiapkan rebusan tulisan yang suatu hari ingin dia terbitkan sebagai buku. Diberi judul "KESAKSIAN", paling tidak sementara, sekilas manuskrip itu berisi pengalaman orang-orang di berbagai daerah di Indo-

nesia yang ditiru tentara pada tahun 1965 hingga 1968; nasib keluarganya, anak-anaknya dan orang tua 'target' yang diburu.

Lintang melihat ayahnya yang tertidur pulas. Suara nafasnya halus seperti angin yang mengelus daun willow. Mata Lintang menyusuri satu kotak kayu besar berisi klipang koran-koran, majalah asing, dan buku-buku dan berbagai pengamat asing dari yang percaya keterlibatan PKI, etas teori keterlibatan perwira "kiri" dan perpecahan elite militer. Semua lengkap dan disusun dengan rapi. Sebagian buku-buku dan bahan ini sebetulnya sudah bisa dipencih Lintang di perpustakaan Basuborg.

Mata Lintang terpeka pada sebuah kotak kayu yang lain. Dia membukanya dengan hati berdebar karena tak tahu apakah dia sedang memasuki arena pribadi ayahnya. Dia teringat beberapa tahun silam ketika menemukan surat Surti Anandani, isteri Hananto Prawito, teman ayahnya di Jakarta. Lintang tak bisa melupakan malam yang begitu mementakan saat dia masih berusia 13 tahun. Karena surat itu, terjadilah pertengkaran berkekejaman antara ayah dan ibunya. Malam itu juga ayahnya meninggalkan apartemen mereka.

Tetapi setampak kertas surat itu tampak begitu penting dan berhubungan dengan pekerjaan ayahnya. Lintang membaca dari jauh. Nampaknya surat itu ditulis oleh Om Aji, adik ayahnya. Lintang membecaskan diri mengambil lembaran surat itu. Tertanggal Agustus 1965, sebuah surat yang menceritakan Hananto Prawito tertangkap dan sudah itu mereka tak tahu ke mana Hananto dibawa. Bahwa Surti dan anak-anaknya Kenanga, Bulan, dan Alam, selama perburuan ayahnya, juga dibawa ke Guntur dan Bodi Kemukisan. Bahwa intel pun sudah tahu seharusnya yang berangkat ke Santiago adalah Hananto, dan mereka mempertanyakan mengapa yang pergi adalah Dimas Suryo.

Lintang mulai berpikir, wadainya yang berangkat adalah Hamanto, ayahnya tak akan bertemu dengan ibunya. Dan Lintang tak akan lahir.

Lintang menemukan satu surat yang tampak sudah begitu tua dan tinta yang terlihat mulai redup. Begitu tuanya surat itu. Dimas memasukkannya ke dalam sampul plastik bering. Lintang bahkan tak bisa membaca beberapa tulisan karena tinta yang sudah hilang.

...1968

Mai Dimas yang menulis.

Sekarang setelah kami pindah ke Jakarta, barulah aku bisa berdiskusi dengan cukup rinci apa yang terjadi di Solo. Aku terlalu paranoid untuk menulis panjang lebar tentang neraka di Solo selama pra-kara September 65. Memang tragedi ini terjadi hampir tiga tahun lalu, tetapi mengapa rasanya baru kemarin kami hidup dalam nasi takut? Rasanya baru kemarin aku melihat bagaimana kota kita, Solo terbelah dua, oleh pendukung PKI maupun yang anti PKI. Ingat kan aku bercerita padamu, sebelum kau berangkat ke Santiago, bagaimana pendukung PKI begitu agresif dan ganas menghajar lawannya? Setelah 30 September, saya kira bukan saja terjadi pembalasan dendam belaka, tapi rasa benci masyarakat dipompa habis-habisan sehingga perburuan dan pembantaian itu dianggap tindakan yang wajar. Aku ingat mungkin sekitar dua atau tiga pekan setelah 30 September, separokan militer mendarat di stasiun Balapan. Terus saja mereka hakin hanya menaruh poster-poster yang berisi perang sarakas itu, tetapi bersama sebagian masyarakat menghancurkan kantor-kantor partai, menghancurkan semua lam-

bang dan peralatan PKI. Rencananya semua kekuatan PKI di Solo sudah hancur total. Paling tidak itulah yang disampaikan melalui berita. Jadi aku pikir, seharusnya sudah selesai ini. Ternyata tidak.

Pada saat aku keluar rumah untuk mengerjakan kebun, aku mendengar ada penangkapan terkoordinasi terhadap seorang petinggi PKI yang konon bersembunyi di Sidorejo di daerah Sambeng. Aku sendiri belum jelas bagaimana kisahnya. Berita ini aku dengar dari Pakde No.

Lalu setelah itu, perburuan masih saja terus terjadi. Kini giliran para simpatisan: termasuk para ibu, isteri, atau kerabat. Itulah yang membuat aku gemetar membayangkan Ibu ikut dituntut di tengah lapangan. Ternyata Pakde No cukup sakti dan berakal. Karena ada bahaya, Ibu dan aku tidak disentuh, meski beberapa kali diinterogasi.

Kini di Jakarta, meski kami tetap merasa harus memulisi sepanjang mata di balik punggung, paling tidak kami mengisi hari-hari dengan sedikit lebih tenang. Bukan karena Jakarta lebih aman. Tetapi kami ingin menjauhkan diri dari keributan di Solo. Paling tidak untuk sementara.

Semoga engkau baik-baik saja. Kalau ada kabar dari Surti dan anak-anaknya, akan segera kubetak kamu.

Adiema,

Aji Surya

Lintang menggigit membayangkan betapa pentingnya hidup di masa itu. Untung saja kedua seputranya belum lahir. Lintang kemudian membaca surat lainnya dari Om Aji yang lebih 'baru', tahun 1994.

Jakarta, Juni 1994

Mas Dimas yang kuat!

Aku baru saja menyaksikan berita televisi peristiwa yang menggetarkan sekaligus memunculkan. Tiga media di Indonesia dibredel pemerintah bulan lalu, membuat masyarakat pers dan mahasiswa serta aktivis berang. Mereka mengadakan demonstrasi di muka Departemen Penerangan di Jalan Merdeka Barat. Itu sudah tinggal beberapa ratus meter lagi ke Istana. Rendra membaca puisi. Mahasiswa dan aktivis membawa spanduk perlawanan. Tentara datang. Keributan terjadi. Rendra ditahan. Mas, meski kemudian dilepas lagi. Pejabat muda Senoar Soeharto dipukuli. Kateranya kakinya retak atau patah, saya tak jelas.

Saya tahu, Orde Baru semakin kuat. Tetapi pembredelan ketiga media ini sungguh suatu perbuatan yang arogan. Mereka melakukannya karena tahu tak akan ada pengaruhnya dalam kelangsungan hidup kekuasaan Orde Baru. Protes-protes akan berjalin terus bak gelombang, tapi mereka anggap seperti denging nyamuk yang gampang ditepis. Gerakan dewan (Barat) juga akan diabaikan, selinga akan dibikin bodoh. Sangat mudah. Hidup berlangsung terus dengan aman sentosa.

Egaimana kedarega Lintang, Mas? Pam! sedang sibuk belajar untuk ujian akhir sekolahnya ya. Apakah Lintang jadi masuk ke Universitas Sorbonne sesuai yang dia rencanakan? Saya doakan sukses Mas.

Andri juga sedang stres menghadapi ujian akhir. Rencananya dia ingin ikut ujian masuk untuk Fakultas Sastra.

Sedangkan Rama...ini agak mengejutkan sekaligus memunculkan. Dia berhasil diterima di salah satu RUMAH bidang

konstruksi. Saya rasa, itu karena dia tidak menggunakan nama Suryo. Sejak bekerja di sana, dia hampir tak pernah mengunjungi kami kecuali pada hari Lebaran.

Rene mengirim salare untuk Mas. Kalau ada yang ke Jakarta, tolong beritahu, nanti saya carikan ongkos untuk Mas. Juga jika membutuhkan buku-buku sastra yang baru terbit. Salare hormatku untuk Virienne, Mas Nug, Bang Riqaf dan Bung Tjai. Peluk rindu untuk Lintang.

Wassalam,

Aji Suryo

Lintang tak pernah mengenal kedua sepupunya secara langsung: Rama dan Andini, kecuali dari cerita ayahnya dan dari surat-menyurat antara Lintang dan Andini. Om Aji juga pernah berkunjung ke Paris satu kali ketika ada pekerjaan kantornya yang mengirim dia ke Eropa. Saat itu, Om Aji menyempatkan diri mengunjungi kakaknya yang sudah puluhan tahun tak diterminya. Meski Lintang masih duduk di sekolah dasar, dia tak akan lupa bagaimana senang adik itu berpelukan begitu erat, berhincang sambil merokok dan minum kopi hingga pagi. Itulah satu-satunya saat Naman tidak menggerutu meski adak ayahnya pernah dengan puntung rokok hingga abunya belepotan ke mana-mana. Saat itu pula, Lintang mendengar lebih banyak tentang kedua sepupunya: Rama dan Andini. Saat itu Rama sudah duduk masuk SMA sementara Andini juga duduk di sekolah dasar seperti Lintang. Menurut Om Aji, Andini pun senang membaca seperti Lintang. Sore itu juga, bersama Virienne, mereka mencari beberapa buku anak-anak berbahasa Inggris di Shakspeare & Co. Lintang melakan uang sakunya yang tak seberapa, karena dia ingin secepatnya juga membaca

buku-traktat yang dia baca. Maka mereka membeli buku *Little Women* dari Louisa May Alcott, *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry terjemahan dalam bahasa Inggris, dan *Les Misérables* karya Victor Hugo versi yang lebih tipis dalam bahasa Inggris. Sejak itulah Andini menulis surat terima kasih atas buku-bukunya dan mereka rajin berkorespondensi. Lintang lebih senang lagi karena ternyata Andini, seperti juga Lintang adalah pembaca buku sastra yang fanatik. Ketika teknologi surat elektronik sudah mulai digunakan dua tahun lalu, maka surat-menyurat tradisional anjar seperti ini pun berubah menjadi pertukaran kabar melalui dunia maya.

Lintang membayangkan pertemuannya dengan para sepupunya itu. Alangkah menyenangkan. Darah Lintang mengalir deras. Dia tak pernah mempunyai adik-kakak atau saudara. Alangkah bahagusnya menemukan saudara dari sisi yang tak diketahuinya. Tentu saja Lintang mengenal sepupu jauh, anak-anak dari sepupu ibunya. Tetapi Lintang tak punya sepupu dari Jean, kakak Vivienne yang memilih tidak menikah itu.

Surat-surat di bawah surat Om Aji itu terlihat ada beberapa. Lintang mengais-ngais hingga mendapatkan talikan tangan yang berbeda. Surti Anandari. Jari-jari Lintang bergeter. Warna kertas sudah menguning, tinta sudah memudar, tetapi Lintang masih bisa membaca kata demi kata dengan jelas.

Jakarta, Desember 1968

Dimas yang baik.

Saya tidak tahu apakah surat ini akan tiba di tanganmu atau tidak. Saat ini kami diperbolehkan pulang ke rumah setelah beberapa bulan kami ditahan di Badi Kemakutan.

Saya tidak tahu apalagi yang harus saya jawab setiap kali mereka bertanya tentang Hananto, karena saya betul-

berani tidak tahu dia ke mana. Saya tidak berbakong sekotang dan tidak akan berbakong kapan pun. Saya tak tahu rute perjalanan (politik atau asmara) Hananto. Tetapi mereka tak percaya. Atau tak ingin percaya.

Sejak mereka menakar Hananto bulan April lalu, kami semua tak pernah mendengar kabar darinya secara langsung. Sejak dia menghilang Oktober 1965, saya hanya mendengar bagaimana dia bergerak seperti bayang-bayang dalam haliman. Dari desa ke desa, Kota ke kota, saya hanya mendengar kekebatannya melahut angin. Dan selebihnya: sunyi.

Sejak tiga tahun lalu, kami menghadapi sebuah risiko. Risiko yang telah saya ambil mendampingi seorang Hananto, ayah dari ketiga anak saya. Saya dilontarkan pada wawancara pertamanya yang sama dari pagi hingga malam dengan jeda hanya beberapa menit, terkadang oleh interogator yang sopan. Tak jarang ada yang membentak-bentak dengan pertanyaan yang sama seperti mendengar vinyl yang sembar, apakah saya mengetahui kegiatan Hananto; apa saja kegiatan kawan-kawan Hananto; apakah saya pernah mengetahui rapat-rapat yang dihadiri Hananto. Tetapi kalau saya boleh memilih, interogator yang membentak gelak lebih 'aman' daripada yang kurang ajar dan gemar mencoba mengcek kabiasaan saya dan Hananto di rumah. Pernah ada satu interogator paruh baya yang sungguh mengijikani. How in gilaan dia mengulik apakah keluarga Hananto bersembunyi di rumah keluarganya. Dia bertanya, selangkah menyelipkan pertanyaan hubungan suami-isteri sembari perlahan memasukkan dirinya di balik celana.

Begitu jrilnya, saya menolak meneruskan menjawab pertanyaan dia. Tetapi dengan tenang dia bertanya Asia Kenanga dan apakah Kenanga sudah datang bulan. Dimes, itu teror mental terburuk yang pernah saya alami!

Saya tak terlalu khawatir dengan nasib Balan dan Alim, karena mereka masih terlalu kecil. Balan masih sangat tahan, jadi dia masih melihat apa pun sebagai permainan yang lucu dan para tentara atau interogator masih memberi makan untuknya. Alim masih sangat ditanggung-tanggung oleh semua orang. Wajahnya yang cokelat, putih, dengan rambut ikal itu sering membuat orang-orang penghuni Buda Kentulisan jutek kasihan dan memberinya air tajin sebagai pengganti susu.

Tapi Kenanga sudah mulai remaja. Dia sudah paham bahwa ayahnya sedang dihuru dan kita ditahan di sana karena 'sesuatu' yang diperbuat, entah apa. Jika saya tak ber-laki-laki, mereka bisa menodera! Kenanga.

Salah satu interogator, dengan sopan, menyampaikan mereka meminta Kenanga membersihkan salah satu ruangan di gedung itu. Saya hanya bisa menyetujui saja, meski belakangan saya baru tahu bahwa tugas Kenanga adalah memepel bekas bercak darah kering yang melekat di lantai ruangan penyiksaan. Dia bahkan menertakan cambuk ekor pari yang berlumur darah kering. Kenanga baru bercerita sebulan kemudian sambil menangis terdesah-desa, karena dia tak tega melihat saya didera di atas tinggi untuk wanita yang lemah. Dia membayangkan jika ayahnya ditungkap, itulah yang akan terjadi padanya. Beberapa hari yang lalu, Kenanga selanjut melihat beberapa lelaki tersak-sak dengan badan penuh darah berjalar berbantak untuk pindah ruangan.

Dimas, saya menulis ini hanya ingin berbagi dan selalu-gue berterima kasih kau masih menyempatkan diri mengirim bantuan meski kalian pun juga dalam kesulitan menjadi pengelana tanpa tujuan pasti. Apa pun kesulitan yang kami hadapi, kami semua tahu dan sadar kau dan juga Aji sangat membantu menopang jiwa kami. Saya ingin berterima kasih

sedalam-dalamnya, dari dalam hati yang paling dalam.

Pada saat itu, saya menyadari, engkau kawan sejati.

Surti Anandari

Lintang mulai paham betapa besarnya apa yang akan dihadapi di Jakarta nanti. Surat-surat itu sudah berusia puluhan tahun, tetapi pemerintah yang berkuasa masih sama.

Sebuah surat lain dengan kertas berwarna putih dengan tulisan tangan yang rapi dan bersih. Lintang mengamati, tulisan tangan orang Indonesia amat rapi di atas garis, dan seolah huruf-huruf itu keluar dari sebuah mesin karena cenderung berbentuk seragam. Lintang hampir ceriga bahwa anak-anak Indonesia dididik oleh guru tulis habes yang sama, karena mereka memiliki tulisan tangan yang begitu mirip dan rapi. Berbeda dengan tulisan tangan Lintang atau kawan-kawannya yang menulis dan membentuk huruf ala kadarnya seperti anak-anak yang sedang bermain-mainkan gulah. Memutar-mutar jari seandainya.

Jakarta 18 Juni 1970

Ori Dima,

Saya merasa langit Jakarta sudah retak. Lempengan besi hitam itu menghangat kami.

Tak habis-habusnya tegala yang menimpa kami, Ori. Saya tak tahu apakah ini awal atau akhir dari penderitaan kami. Sebalan saya tak bisa berfungsi sejak mereka membunuh Bapak. Saya di kamar terus-meneras hingga akhirnya membunuh bersama tempat tidur dan lantai yang mememani sehari-hari. Saya merasa seperti sebuah kubis yang digele-

tidak begitu saja, semakin hari semakin tanpa guna.

Tepat sebulan lalu, kami semua diminta berlutut di Rumah Takanae Salamba untuk bertemu Bapak terakhir kali. Kami hanya diberi waktu dua jam untuk berbincang sebelum Bapak disekresi. Tapi, apa yang harus kami katakan dalam waktu dua jam dengan bayangan Bapak di hadapan sebaris lelaki dengan serapan yang diarahkan padanya?

Bapak memanggil Alam yang tertua-tua memainkan jari-jari Bapak. Tentu saja anak berusia lima tahun masih melihat langit yang menjajikan pelangi. Bulan, meski dia baru delapan tahun, sudah memahami konsep 'ditang' dan 'jergi'. Bulan memeterikan air mata terus-menerus sembari bertanya berulang kali apakah dia akan bertemu Bapak lagi. Ibu mencoba kuat. Dia hanya memegang tangan kanan Bapak seerat-eratnya dan menahan air mata yang tumpah sembari sesekali menibukkan entah apa.

Aku duduk sejauh-jauhnya menghindari dari segala herediton. Aku ingin kuat. Om. Ala tak tahu caranya untuk membantu tubuhku tegak jika harus meratap. Entah mengapa, aku malah berpikir tak perlu meninggalkan jejak air mata. Ala bahkan sengaja enggan melihat wajah Bapak yang hari itu dalam dua jam itu, terlihat tenang dan bijak. Apa yang ada dalam pikirannya?

Menjelang 30 menit terakhir, Bapak menghampiri-ku. Sendirian. Dia berlutut dan memegang tanganku. "Kenanga, kamu adalah pohon yang melindungi seluruh isi keluarga. Kamu adalah urat nadi kita semua..."

Aku masih mencoba melihat wajah Bapak. Menatap sepeyang sepaniku yang sudah dewasa, sepeyang sepaniku yang sudah bertahun-tahun kakikanak, dan aku mencoba mengingat di mana Ibu membeli sepatu itu? Apa warna aslinya? Merah muda? Jingga? Warna sepatu ini selaras begitu

pudar hingga aku tak tahu lagi apakah kita menjelangnya
melihat kusonamu...

"Kenang..."

Bapak menggenggam tanganku sekuatnya. "Bapak merasa
masih sudah menyuruhkan kalian semua. Bapak paut dan
hanya bisa memata pada Kenang untuk tetap kuat. Untuk Ibu,
Bulan, dan Alim..."

Ohi. Saya berci air mata. Karena selalu datang dan me-
ngalir sekuatnya saat saya tak menginginkannya.

Kenang Prajurit

Lintang merasa seluruh tenaganya habis disap oleh surat-
surat penuh darah ini. Bukan saja karena dia harus sibuk me-
nyisir air matanya, menangisi keluarga-keluarga yang ter-
pecah-belah yang tak dikenalnya. Tapi dia tiba-tiba merasa
begitu dekat dengan mereka semua.

Lintang merasa harus mencari surat lain yang bernada
'alternatif'. Membaca surat berdarah membuat dia ikut ber-
darah. Sehelai surat berwarna biru muda dengan tulisan tangan
yang sangat rapi dan kalimat pendek-pendek. Ah, mungkin ini
dari Bang Amir.

Jakarta, 1969

Dimas saudaraaku,

Saya menerima suratmu dan segera saat ini juga saya
menuliskan padamu. Saya ikut berduka cita atas kepergian
Ibunda. Dimas. Saya bersujud dan berdoa pada Allah agar
Beliau segera memulainya. Semoga engkau dan kawan-kaw-
an lain sehat dan tetap kuat di negeri jauh.

Dina, ingetlah kau pembicaraan kita tentang suatu 'gelembung kosong' di dalam kita, yang diisi hanya oleh kita dan Dia, untuk sebuah Persatuan antara kita dan Dia yang tak bisa diganggu oleh apa pun barang sesapan. Inilah sara yang tepat untukmu untuk melihat sepotak kecil dalam tabuhmu itu. Sendirian. Berbinuang, jika kau ingit. Atau diem, jika kau ingit. Dia mendengarkan.

Sekali mendengarkan.

Sahabatmu,
Mak. Amir Jayadi

Tanpa sadar. Lintang memegang dadanya sendiri. Gelembung kosong. Sepotak kecil dalam tabuk. Pembicaraan kita dan Dia? Adakah itu di dalam dirinya?



FLÂNEUR

*On ne voit bien qu'avec le cœur. L'essentiel est invisible
pour les yeux.*

(Le Petit Prince, Antoine de Saint-Exupéry)

DENGAN MENGGUNAKAN HATI, kita bisa melihat dengan jernih. Sesuatu yang begitu penting justru tak terlihat kasal mata.

Kalimat itu selalu diingat oleh Lintang sejak pertama kali ayahnya membacakan novel karya Antoine de Saint-Exupéry yang berkesan tentang seorang anak lelaki yang pesawatnya terjebak di gurun Sahara.

Malam itu, Lintang mempunyai satu pertanyaan. Mungkin seribu pertanyaan. Namun satu pertanyaan itu, yang terus-menerus berputar tanpa henti, ada di dalam hati: Apakah mungkin dia bisa melihat semua persoalan yang rumit itu nanti di Jakarta dengan jernih?

Lintang belum bisa menjawab.

Tetapi malam itu, dan malam-malam berikutnya dia tak henti-hentinya mengetik dan mengetik seperti tak ada hari esok. Sesekali dia membuka buku, manuskrip, jurnal, kliping, makalah, mengamati foto-foto lama, lalu menulis lagi, mengetik lagi. Membaca lagi, menandai dengan stabilo kuning, menulis lagi. Bergeleng-geleng kupi mengsi lambungnya yang sebentar lagi akan merjerit karena terlalu asam dan masuk klink karya Javel sudah bolak-balik menggedor telinganya. Mata Lintang membelalak sebesar-besarnya menatap belasan lembar proposal yang ditulis dalam bahasa Prancis nyaris sempurna, yang menggunakan beberapa kutipan yang tepat dan efektif dan wawancara. Lintang menjelaskan betapa pentingnya mengukir sesuatu yang selama ini dikubur dalam sejarah Indonesia; betapa pentingnya memberi ruang dan tempat bagi mereka yang selama ini dibungkam untuk bersuara. Lintang ingin meyakinkan, betapa pentingnya dia marokkan itu semua di Indonesia, bukan di Paris atau Amsterdam. Nama-nama narasumber yang diwawancarai diurut dari yang dikenal sampai yang dilupakan sejarah.

Iai pagi keempat, Lintang menggolek di atas sofa, mencoba memejamkan mata sebelum dia harus mandi, bersiap mengejar Profesor Dupont untuk menyerahkan proposalnya. Dia tertidur begitu lelap dan hampir saja terlambat saat sebuah citaman selenbut kapas menahangkannya.

"Naaa..." Lintang mengasap-usap matanya. Dia merodak merasa tenggorokannya kering betul. Jam berapa? Dimanakah dia?

"Aku khawatir karena kau tak mengangkat telepon. Aku tahu kau sedang menulis proposal. Dan aku tahu kau harus segera ke kampus."

Lintang meloncat dari sofa. Paluhun lembar proposal yang diurutnya terhambur ke udara, dan dia segera bergegas ke kamar

mandi membanting pintu. Nara berseragam menggelengkan kepala sambil menungut lambaran proposal itu satu persatu dan menyatukannya dengan rapi berurutan.

Dia memang jus jeruk ke dalam gelas dan mulai melipat lengan bahunya untuk memassak sarapan. Nara tahu betul kekasihnya pasti tidak makan dengan baik dan hanya mengkonsumsi bergalon kabin selama tiga malam berturut-turut.

"Hm, omelette dan sausage? Dari mana pula kau dapat croissant? Aku belum belanja seminggu ini. Karna bodong *boulangerie* di lantai dasarnya?" Lintang manik dalam kincir langung mencopot seluruh makan pagi yang disediakan Nara dengan rapi di atas meja.

"Meraka baru saja mengeluarkan croissant pertama dari oven di pagi ini, langrug aku beli," kata Nara.

"Ken memong malaikat," Lintang menemur Nara, "tulah sebabnya aku memilih apartemen buruk ini. Karena tiap pagi aku bisa mencium bau croissant mereka."

"Tapi pagi ini kan bangun karena ciomanku," Nara mencium Lintang tak henti-henti. "Masih ada waktunya untuk... membuatmu tidak tegang?"

Lintang tertawa, menyentil telinga kekasihnya, lalu masuk ke dalam kamarnya untuk berganti baju.

"Proposalmu sudah karepikan, kamasukkan ke dalam map hijau," Nara bicara.

"Tau udah baca?"

"Sekilas. Kan aku menyajikan sarapanmu. Kelihatannya lengkap dan sangat berisi. Aku yakin Monsieur Dupont akan terkesan." Nara membawakan peralatan dapur Lintang yang kotor-kotor.

Lintang sudah siap mengenakan celana panjang, kemeja, dan scarf batik tips milik ibunya. "Apa yang saya baca

beberapa pekan terakhir, apa yang saya baca dari manuskrip Ayah, surat-surat yang dia terima, film-film dokumenter resmi maupun buatan beberapa sineas dokumenter Australia dan BBC, ini adalah sejarah bendaharawan terbesar di Indonesia yang justru dikubur dalam-dalam." Lintang lantas duduk di meja makan dapat sembari menyantap omelet dan sosis dengan semangat. Nara mendengarkan sambil mengangguk-angguk.

"Pembantaian yang terjadi terus-menerus di berbagai bagian Indonesia, pembunuhan terhadap anggota komunis atau keluarganya adalah sebuah pengungkahan untuk kekuasaan yang kekal, yang kuat, dan abadi. Dan konsep Bersih Diri dan Bersih Lingkungan? Merdeka!" Lintang berbisik menerobos titik koma dan tanda seru sambil mengunyah omelete dan mengangkat garpunya ke udara hingga Nara harus menurunkan tangan kekadarnya agar garpu itu tidak mencolok matanya.

"Bagus sekali, Sayang. Bertapliah. Aku antar kau ke kantor Monsieur Dupont, sebelah itu aku harus bertemu Prof. Dubois."

"Ah," Lintang merasa bersalah tak memberikan perhatian sedikit juga pada kakaknya. "Dia akan memberi rekomendasi?"

"Kehatannya begitu. Ayu, setelah ini semua selesai, aku akan menulis dan mengarangnya selama tiga hari di dalam kamar," kata Nara mencoba menyitupkan hasratnya.

Nara menyambar jaket Lintang dan mereka segera berlari menuju stasiun Metro. Pada saat itu, Lintang tak bisa tidak, malah berpikir: betapa aneh hidup yang dia lalui. Dia akan membuat tugas akhir. Kekadarnya akan melanjutkan pendidikannya ke Inggris. Paris akan memarakkan musim panas sebentar lagi. Semua begitu tertata rapi dan agik.

Dimas memasukkan amplog besar dan hasil X-ray ke dalam

sebuah tas besar yang diberikan oleh rumah sakit. Dia ingin sekali membuang semua handuk tas itu ke dalam tempat sampah. Plung! Tetapi itu itu terlalu dramatis dan kekanak-kanakan. Dimas duduk di stasiun Metro memandang tembok Metro bawah tanah dan tiba-tiba saja dia merasa merasa poster-poster itu berisi secangkupan iklan dan peringatan untuk menjaga kesehatan: vaksin, penyakit kulit, kanker payudara, HIV. Dimas heran. Alangkah klice; dia bukan mati karena dieksekusi seperti Hananto, atau ditendang masuk jurang atau dilempar ke Bengawan Solo. Dia akan digerogoti perlahan-lahan oleh penyakit yang dengan kurang ajar tak bisa kasat mata.

Begitu klice, begitu banal, begitu medokober hingga Dimas merasa untuk menubuhkan atau membicarakan topik itu saja adalah bentuk pengkhianatan bagi umat manusia.

Dimas memegang peristinya yang mulai terpink-pilin. Dia mengeluarkan botol obat yang baru saja ditebusnya di rumah sakit. Dia menenggak sekaligus dua butir. Fans sudah ingin menyambat awal musim panas.

Dimas menghitung berapa musim panas yang masih akan ditemuinya.

III

Lorong ruangan kuliah umum Universitas Sorbonne selalu menjadi keramaian bagi Lintang ketika tahun pertama dia menjejakkan kaki di kampus ini. Kali pertama dia mengenal Nanzyana; pertamamengetahui belajar bagaimana merekam dan jatuh di musim gugur dan angin di musim dingin; bagaimana harus sabar menanti kelopak bunga mekar hanya untuk sebuah satu rekaman beberapa detik; dan bagaimana mencari kutipan yang menarik dari orang-orang yang diwawancarai untuk film dokumenter. Tetapi yang lebih penting lagi, berbeda dengan apa yang dialami di sekolah dasar, Lintang merasa Universitas

Sorbonne telah berhasil membuatnya menjadi bagian dari kehidupan akademis yang tak peduli dengan warna kulit atau penampikan mahasiswa. Hidup yang begitu bebas, begitu bebastnya, hingga Lintang merasa ia dan kawan-kawannya di-ajak terjun dan menilik langsung pada dunia intelektualisme. Asyik dan mengesankan.

Tertinggalan Monsieur Dupont untuk menggali sejarah dirinya lebih dalam telah membawa Lintang berdiri di sini. Di koridor ini. Berjalan dari lorong ke lorong menuju kantor Profesor Didier Dupont, Lintang merasa sedang melalui sebuah upaya mencapai satu titik tujuan yang asing bernama Indonesia. Pintu terbuka. Lintang mengisap nafas, mengetuk pintu, dan melongkiskan kepala. Didier Dupont melihat wajah Lintang dan melambatkan tangan agar Lintang masuk.

"Lintang..."

"Monsieur Dupont."

Dupont tersenyum lebar.

"Luar biasa!"

Lintang mengbela nafas lagi.

"Ah...oui?"

Dupont mengangguk-angguk dan mengemukakan proposal Lintang dari tumpukan map. "Topik menarik dan unik. Belum pernah dikerjakan mahasiswa sebelumnya. Sudut pandang yang kau ambil tajam. Meski kau bagian dari korban peristiwa ini..."

"Attendez, Monsieur." Saya rasa, saya tak ingin memisahkan diri saya sebagai korban."

Didier Dupont memandang Lintang dengan matanya yang biru. Mata yang bersemayam, meski bibirnya tak menunjukkan emosi apa-apa. "Saya paham. Tapi di mata penonton yang menyaksikan, di mata orang luar, kau tetap korban. Karena

1. Tunggu, Monsieur.

kamu belum pernah mempunyai kesempatan untuk mengenal sebagian dari dirimu. Tanah air ayahmu."

Lintang tertiam.

"Ini akan menjadi film dokumenter yang luar biasa, asal kau pegal waktu dan tetap setia pada fokus." Didier Dupont menghentikan langkahnya.

"Monniet, poin saya yang terakhir..."

"Saya tahu...kamu ingin merekam semua itu di Indonesia. Menurut saya tidak masalah. Akan saya rekomendasikan ke kepala departemen. Ada sedikit dana. Mungkin kamu harus tetap mencari sumber dana lain untuk tambahan."

Lintang ingin sekali memeluk dosen pembimbingnya erat-erat. Tetapi tentu saja dia harus menahan diri. Dari sorot mata Lintang, Didier Dupont bisa melihat ada dua butir bintang yang berloncatan seperti ingin memelot keluar dari kantong matanya.

"Akan kuberikan pada mereka, tunggu sehari dua hari, kita bertemu lagi untuk mengurus hal-hal teknis."

"Merci, Monnietur," Lintang merap tangas Didier Dupont dan menyalamnya dengan girang.

"Derien, Lintang."

Dupont memandang Lintang dengan serius. "Film dokumenter itu bekuisah tentang manusia, suka-dukanya. C'est la vie et l'histoire de la vie. Jadi, kamu harus mengerjakan dokumenter ini bukan hanya karena ini tugas dari saya. Tapi harus dari sini (Dupont menunjuk dadanya). Jangan hanya menggunakan otak..."

*On ne voit bien qu'avec le cœur.*²

"D'accord, Monnietur."

"Tolong, hati-hati. Indonesia sudah mulai bergolak. Mahasiswa dan aktivis di banyak kota besar sedang turun ke

2 Dengan menggunakan hati, kita bisa melihat dengan jernih.

jalan setiap pekan. Kamu harus tetap fokus. Dan yang lebih penting lagi, kamu harus tepat waktu. Kamu terlambat, artinya kamu tidak lulus. Vous comprenez?⁴

"Je comprends. Merci Monsieur."⁵

Lintang berlatirlari sepanjang koridor. Dia merasa seperti akan menggapai sesuatu. Menggapai sesuatu yang selalu asing di dalam dirinya. Memetik satu dari L.N.D.O.N.E.S.I.A....

Nasi kuning, ayam goreng kremes, bering tempe, sambal becek teri, urap tabur belaka. Memang niting. Lintang akan ke Jakarta. Tapi dia toh melahap masakan ayahnya itu seperti seorang sarapedana yang sudah dua tahun hanya makan nasi basi dan garam. Semua dicoba, semua dilahap nyaris tak dikenyal.

"Makanya jangan bersetara dengan ayahnya sendiri, jadi kalap begini," Om Nug bawegang melihat Lintang membuat dua piringicing tandas. Nara menggarnuk kepala, karena baru saja menikmati sepiring kecil risol untuk makanan pembuka.

Dimas keluar untuk mengesek dan menggarnuk kapalnya melihat nasi kuning dan lauk-pauknya sudah tinggal piring belaka.

"Mas tambah, Nak?"

Lintang baweryam lebar.

"O Mon dnu,"⁶ Nara mekritot.

Dimasteriwa semang. Dia marak lagi untuk mengambilkan makanan yang diinginkan anaknya.

Hanya beberapa menit, maraklah tiga orang lelaki muda, tempen dia bernut, mengenakan jas, kemeja, dan dasi dengan

4. Kamu paham?

5. Saya paham.

6. Oh Tuhan.

map di tangan. Rijaf berdin terpana karena dia tahu betul siapa mereka. Namun dia tak bergerak dari tempatnya karena tak tahu apakah dia harus mengeluarkan otot atau mempersilakan mereka. Bomen wajah ketiga anak muda ini sangatlah ramah dan baik-benar. Japer. Mereka ke sini untuk makan siang? Nug menurunkan kacamatanya ke tengah hidung dan memandang mereka dengan was-was, sementara Tjai untuk sementara melupakan kalkulator kesyngannya saking terpesona.

"Hai, Raditya. Yos...ayo sjo gabung sini. Soni Hans," Nara berorasi.

Rijaf memberi jalan kepada ketiga pemuda ganteng ini, masih dengan wajah heran. Kecingannya semakin memipis melihat ketiganya bersalaman begitu akrab dengan Nara dan akhirnya pupus ketika Lintang malah mempersilakan mereka duduk dan menggabungkan dua meja menjadi satu sembari memberikan lembaran menu yang diodorkan Yano.

"Ini anak-anak KBR1, Sjaif? Maksud ndak salah?" Nug berbisik.

"Yo Mas, aku juga sedang mengidentifikasi," jawab Rijaf.

"Selamat siang...bisa saya bantu?" tiba-tiba Tjai berdiri di hadapan meja mereka.

Lha?

Nug dan Rijaf saling memandang.

Yacir langsung mundur teratur karena Tjai maju dengan perkasa. Sejak kapan Tjai tertarik menemui pengunjung dan menawarkan pelayanannya secara langsung? Tjai adalah makhluk yang menuntut kalkulator dan kedisiplinan transaksi agar pembukuan rapi dan tak ada garis merah. Apa gerakan pendorong Tjai, yang sukar berpisah dengan podium kasir dan kalkulatornya itu, untuk bergerak mendekati tiga pria yang sedang duduk-duduk mengelilingi 'keponakan' mereka yang cantik itu?

"Nax padangnya enak. Nax padang sojo ya? Karna juga ya,

Nara? Supaya aku bisa cuman dari kamu," Lintang mengasasi medan. "Nasi padang Om, empat. Minumnya es nangka ya? Begini," Lintang mengacungkan jempolnya. Ketiga pemuda ganteng itu mengangguk-angguk seperti sapi bodoh. Nara tersenyum membiarkan Lintang memegang kendali. Tjai masih berdiri di situ. Tak bergerak memandang Lintang, lalu memandang Hans, Yos, dan Raditya.

"Oh, Om Tjai, ini Hans, Yos, dan Raditya," Lintang segera paham bahwa ketiga pria ini harus kulonsumut pada para pemilik koporasi. Ketiganya berdiri dengan sopan dan bersalaman. "Itu Om Nug dan Om Rijaf. Satu lagi, ayahku di dalam sedang memasak. Merekalah Empat Pilar Tanah Air."

Ketiganya mengangguk sopan ke arah Rijaf dan Nug yang berdiri agak jauh memandang mereka. Rijaf dan Nug membalas anggukan itu.

Tjai mencatat pesanan mereka dan para-para sibuk menaja dapur. Lintang sudah membayangkan dia kelojotan melaporkan kepada ayahnya bahwa ada tiga diplomat muda KRI yang sedang duduk satu meja dengan anaknya. Apalagi Om Nug dan Om Rijaf juga segera menghilang di balik pintu dapur. Lintang ingin sekali ikut menyelip ke dapur hanya untuk mendengarkan betapa ceribicinya empat pilar itu untuk kali pertama melihat ada 'unsur' pemerintah Orde Baru yang menginjakkan kakinya ke restoran itu.

Hans melentipkan pandangan ke seluruh dinding. Raditya membuka buku tamu yang tergeletak di depan, membaca pesan dan dukungan nama-nama besar yang sudah pernah berkunjung ke sana: Rendra, Ariel Haidaman, Abdurrahman Wahid dan Ny. Nuziah Abdurrahman Wahid, Danielle Mitterrand. Hanya beberapa menit, tiba-tiba saja Dimas Suryo, ya, Dimas Suryo sang ayah datang membawa beberapa piring nasi padang. Lintang langsung paham, tentu sang ayah ingin yakin anaknya tidak akan dikaliti atau dicederai oleh ketiga pemuda

ini. Lintang menyempit senyum geli dan membantu ayahnya meletakkan lima piring.

"Ayah tahu kan pesan empat piring. Tapi kasihan Nara, kita pasti mengorek-ngorek piring dia," kata ayahnya meletakkan piring-piring nasi padang itu ke hadapan anak-anak muda itu.

"Ayah, ini Raditya, ini Hans, dan ini Yos... semua teman Nara."

Mereka berdiri serabutan seperti tiga serdadu yang bertemu dengan Jepak Jenderal. Dimas menyalami mereka satu persatu dan mempersilakan mereka duduk dan menikmati nasi padang. Tapi Dimas tak beranjak dari meja Lintang dan para tamunya. Dia berdiri dan melipat tangannya. Tanpa senyum.

"Ayah.."

"He?" Dimas mengangkat alis.

"Mari makan... Pak Dimas." Raditya dengan gagap mengangkat sendok dan garpunya dan belum berani menyantap.

"O silakan, silakan." Dimas melirik ketiga kawannya sedak berharap melipat tangan di depan dapur. "Kalau ingin tambah, ada Yaris."

Dimas meninggalkan mereka, masuk ke dalam dapur. Tetapi ketiga orang gayak tetap di sana, mencoba menahan keefluksan meski ekor mata mereka tetap waspada.

"Sorry," Lintang menggeleng kepala, "mereka agak protektif. Malah belum pernah ada orang KERI yang menginjak restoran ini."

"No problem. Sangat paham," Yos melahap rendangnya tanpa ingin mengangkat wajahnya lagi. Daging rendang yang empuk itu lumer di lidahnya. Dia bahkan tak ingat apakah Raditya dan Hans juga sudah menyatukan wajah dengan piring di hadapannya. Ketiga diplomat muda itu tiba-tiba saja lupa di mana mereka berada. Rendang, kuah gulai ayam yang menyorop pada nasi putih panas, dan sambel goreng ati yang dicampur

dengan kembang. Di pojok piring, Dimas memberikan sambal hijau padang. Mereka tak peduli mereka di Paris, tak peduli dengan sendok dan garpu. Mereka langsung melahapnya dengan tangan. Masya Allah, mengapa mereka dilarang ke sini?

"Ayah masih ingin memasak sendiri, terutama kalau ada tamu penting," kata Lintang mencoba membuka pembicaraan. "Aku sudah lama tak ke sini, makanya Ayah ngotot mau masak."

Ketiga diplomat mengangguk tak peduli dengan penjelasan itu. Yang penting rendang dan gulai ayam ini dahsyat.

"Kalian bukannya dilarang makan di sini? Aku dengar ada selebaran resmi dari Jakarta?" Lintang terus bertanya seolah ingin mengganggu kenikmatan tiga penganjur baru itu. Rijaf, Tjai, dan Nug langsung memasang telinga, ingin tahu jawaban mereka. Hans terpaksa mengangkat kepalanya.

"I don't give a damn," jawabnya dengan bibir bermayak. "Siapa yang bisa menolak rendang yang dahsyat ini." Hans kembali memasukkan wajah ke piring nasi padang. Raditya dan Yos sama sekali tak menjawab karena lebih sibuk dengan gulai ayam masing-masing. Lintang tertawa melihat Raditya memencot jarnya karena dia mulai berkeringat. Lintang ikut melahap nasi padang itu meski sebelumnya dia sudah menghabiskan dua piring nasi kuning.

"Seberapa besar lambungmu, Sayang?" Nara tertawa geli melihat bekasnya tak berhenti makan sepanjang hari.

Piring-piring sudah licin terdes. Ruangan sudah penuh asap rokok kretek.

"Oh, aku tak ingin kembali ke kantor," Yos beresend dan memandang asap rokok yang baru saja diembuskannya. Kembali Lintang yang masih menikmati es pisang, mereka semua menikmati rokok seperti tengah menikmati liburan panjang. Ketika rokok sudah memendek, Hans mengambil sebuah map dan tanya, dan mengeluarkan beberapa belas formulir.

"Ini saja formulir visa ini dan letakkan namamu Lintang Utara, tak perlu pakai Surya."

Lintang mengerutkan kening.

"Loh, kotak nama keluarga ini?"

"Gunakan nama Utara. For all we care, that is your last name," kata Yoi dengan nada enteng. "yang penting kan mau masuk Jakarta kan?"

Lintang mengangguk dan mulai mengisi formulir visa. Rijaf dan Nug mulai terang. Mereka mulai mender-mander keluar masuk ruangan itu mengurus tamu lain sementara Tjai sudah tenggelam dengan soal angka.

"Anch," kata Lintang sembari memalin, "first name Lintang, family name Utara."

"Jangan khawatir," Raditya memastikan rokoknya, "paspor itu adalah paspor Prancis, jadi mereka tak akan terlalu waspada. Kalanpun mereka melihat nama Indonesia, mereka tak peduli juga. Apalagi orang Indonesia, terutama Jawa—kalau saya bilang Jawa, maksudku Jawa Tengah—jarang menulis nama keluarga. Di KEBI ada yang bernama Herti Handayani. Teman kuliahku Retno Setiyoewati. Dan begitulah nama yang tercantum di KTP maupun paspor mereka."

Lintang terpana dengan informasi baru ini. Tetapi dia tak merasa punya cukup waktu dan energi untuk berdiskusi tentang kebiasaan "tidak menggunakan nama keluarga" di Indonesia.

Pengisian formulir, foto, dan tanda tangan beres. Mereka kini menikmati pisang goreng sebelum pamit mengelilingi kembali ke kantor. Dimas keluar dari dapur karena Lintang memanggil ayahnya agar bisa berterima kasih pada tiga diplomat baik ini. Tetapi Lintang masih penasaran.

"Aku ingin tahu, Yoi, Raditya, dan Hans... mengapa... mengapa kalian berani melakukan ini. Mengapa kalian mau membantuku?"

Mereka bertiga memandang Narayana. Nora mengangguk-

Raditya yang semula sudah bersiap akan pergi, duduk kembali. Apalagi dia melihat Nug, Rijaf, Tjai, dan Dimas juga ikut menanti jawaban.

"Entahlah."

"Alah...ceritalah."

"Yang mana?"

"Ya semualah."

"Oke," Raditya akhirnya mencoba mengumpulkan keberanian. "Aku merasa zaman harusnya sudah berubah. Sudah terlalu lama kita dipenjara oleh soal politik masa lalu. Seperti kau, Lintang, kami semua kan generasi baru yang lahir jauh sesudah tahun 1965. *We have brains, we have our own minds*, mengapa harus didiktat?"

"Maksudnya Raditya begini," Hami menambahkan karena tidak sabar. "sebagai diplomat muda, sebelum pos pertamanya ke luar negeri, harus melalui tes tertulis maupun lisan. Di dalam tes tertulis ada pertanyaan, 'Apa yang akan kau lakukan jika lawan bicaramu mengatakan bahwa dia komunis?'"

Lintang melotot. Nara terkesiap. Rijaf, Tjai, dan Nug mengangkat kepala.

"Apa jawabmu?" Lintang tak sabar dengan gaya bawetta yang dipotong-potong.

Raditya melirik pada kedua kawannya dan tertawa kecil. "Saya menulis *'that's none of my business. Everybody has the right to have their own political beliefs'*."

Lintang menatap mulutnya saking terkejut. Dimas dan ketiga kawannya tertawa terbahak-bahak. Nug bahkan mengganggang-ganggang bahu Raditya.

"Gila! Lalu kau menjawab apa?" tanya Lintang pada Yor.

"Aku mengosongkan bagian itu. Aku tidak menjawab."

"Aku menjawab: 'Nothing, So?'"

Buangan itu kembali penuh dengan tawa galak mereka. Dimas tertawa hingga keluar air mata dan sakit perut.

"Lah, kalian dibukuk?" tanya Nug.

"Ya, Pak. Kami bertiga tidak boleh berangkat tahun itu," jawab Raditya. "Padahal angkatan kami sudah harus ke pos masing-masing. Tapi kami bertiga ditahan keberangkatannya selamanya tahun. Seharusnya saya ke Inggris, Yon ke Argentina, dan Hans dapat Kanada. Kami dibukuk dua tahun di Jakarta dan mengerjakan hal-hal yang remeh-temeh. Disuruh ikut belan P4."

Raditya berkesah bahwa dia mengambil studi politik di University of Toronto, Kanada ketika ayahnya menjadi diplomat di sana. "Saya pun yang belajar politik dengan serius harus membaca semua buku politik dan ekonomi, termasuk karya Marx, Engels, dan semua penulis kiri peradanya yang jauh lebih modern. Tapi kami kan juga harus membaca pemikiran politik lainnya. Justru karena kami membaca, kami paham mengapa komunisme gagal di banyak negara. Buat saya," Raditya berdiri menggunakan jasanya, "malah aneh melarang buku-kapan komunisme di Indonesia. Karena itu menganggap masyarakat kita bodoh dan tak bisa menggunakan otaknya. Pulihkan tahun masyarakat kita dianggap tolol, tak bisa berpikir sendiri."

Dimas kini paham mengapa para diplomat yanior itu berani datang ke Restoran Tanah Air dan tidak peduli larangan resmi dari Jakarta. Bukan hanya persoalan keatya sedang dan galei ayam buasanya. Tetapi ini adalah generasi baru yang merasa tidak bisa didikte oleh sesuatu yang mereka anggap tidak rasional. Mereka adalah generasi baru yang cerdas, yang mulai berani berpikir mandiri.

Hans dan Yon ikut berdiri.

"Hans, kami mengikuti di tanah air..." Nug mencoba menahan mereka sebelum pergi, "di beberapa kota besar sedang ada demonstrasi besar-besaran. Bukan hanya karena BBM naik, tapi rangkaian dari tahun lalu setelah dolar dilepas, kabi-

nei ditumbak.²

"Ya, ada terminologi yang sedang populer: KKN," kata Rijaf.

"Apa Presiden besok akan pergi ke Kairo?" tanya Dimas.

"Kelihatannya begitu, Pak... situasi memang sedang kocak sekali. Lintang, hati-hati di Jakarta. Take care."³

"Terima kasih Hans, Radit, dan Yoo... terima kasih."⁴

Raditya, Hans, dan Yoo berteleman dengan Dimas dan kawan-kawan. "Saya yakin suatu hari akan ada perubahan, Pak," kata Yoo ketika Dimas memeluk mereka satu persatu.

Sekali lagi, Lintang merasa dia diberkahi begitu banyak kemudahan di antara absurditas I.N.D.O.N.E.S.I.A.

Hanya seminggu kemudian, paspor Lintang sudah lengkap dengan visa Indonesia. Hari sudah senja. Dimas dan kedua hambanya sedang mempersiapkan makan malam untuk tamu. Rijaf dan Tjai sudah mulai bernap untuk tamu-tamu yang ingin makan malam. Lintang baru saja minum kopi dan menikmati pisang rebus bersama Vivienne dan Nara. Nara menengok arlojinya lalu menghabiskan kopinya.

"Lo, kan mau kemana? Tidak ikut makan malam?" Rijaf heran melihat Nara berberes-beres ransel.

"Saya banyak paperwork, Om. Perihal ke Inggris. Besok harus bertemu tiga orang dosen."⁵

"Madingnya ke universitas apa, Nak?"

"Cambridge, Om."⁶

Rijaf memperlihatkan jempolnya. Nara mencium pipi Lintang dan jamit dengan Vivienne.

"Mama, apa Ayah juga bilang pada Mama dia punya infeksi lever belaka?" Lintang berbisik-bisik.

"Ya. Kenapa?"

Lintang mengangkat bahu, "Saya kurang percaya...."

Vivienne menatap pintu dapur. Kepada Dimas terlihat dari jendela dapur. Dia juga merasa demikian. Dimas nampak menyebarkan hasil tes kewahatan yang diterimanya. Namun Vivienne merasa tak berhak untuk mencampuri sikap Dimas dengan tabahnya. Dia bukan lagi isterinya. Tapi...

"Ken tunggu di sini. Maman akan coba gak sedikit. Mudah-mudahan dia mau terus terang, meski Maman tak yakin." Vivienne berdiri dan menuju dapur.

Ketika Vivienne mengibang ke dapur, ketiga om langrug duduk melingkari Lintang dan menanti hingga gadin itu selesai dengan potongan terakhir pisang rebus kesukaannya.

"Ini daftar nama dan alamat serta nomor telepon kawan-kawan kami dan ayahmu. Sebagian sudah Om email, sebagian lagi masih terlalu tradisional jadi terpaksa kami kirim surat," kata Tjai yang paling rapi dan terorganisir.

Lintang membaca satu-persatu dan menandai beberapa nama yang sudah dia hubungi.

"Lintang, ini daftar restoran yang harus kau kunjungi seandainya kau ada waktu," kata Nag. "Dulu ada yang namanya restoran Padang Soda...coba tengok, masih adakah restoran itu. Juga kunjungi Pasar Senen, itu tempat kami semua diaduk ngobrol dan ngopi."

"Ah, sudah hancurlah tempat itu," kata Risjaf yang sudah pernah ke Indonesia beberapa kali, "sudah berbeda Mas Nag."

"Yang penting kunjungi keluarga Om Hananto almarhum, Lintang, Tante Surti...."

"Kenanga, Balan, Alam...ya sudah saya catat semua," Lintang memotong kalimat Om Nag dengan sedikit hentakan yang untung saja tak didadari Nag yang terlalu sibuk mencari-cari alamat beberapa kawan yang akan diberikan pada Lintang. Lintang masih belum bisa memutuskan bagaimana perasaannya terhadap keluarga ini. Ada sesuatu yang rumit dan aneh

antara ayahnya dan keluarga itu. Hubungan ayahnya dengan Om Hananto almarhum; lantas hubungan ayahnya dengan Surti (bagaimana dia harus memanggilnya? Tante?). Ada apa dengan segitiga ini? Di mana letak Maman dan Lintang dalam segitiga yang aneh ini? Lalu, Kenanga, Dolen, dan Alen. Tiga nama itu terasa begitu dekat dengannya karena Lintang sudah membaca surat-surat mereka. Mengapa Ayah merasa jauh lebih bertanggung jawab atas kehidupan mereka dibanding, katakanlah, atas anak-anak keluarga tapol lainnya?

Lintang masih mempelajari nama-nama dan alamat yang diberikan Om Tjai dan Om Nug ketika Dimas keluar dari dapur bersama Vivienne. Semua mata memandang mereka. Nug tak tahan tidak menggoda pasangan aneh yang masih saling mencintai ini.

"Kalau kalian masih remaja, pasti sudah ada ratusan ejekan yang bisa ku lontarkan pada kalian... masalahnya, habis ngapan? Lama amat di dalam."

Dimas melambatkan tangannya menunjukkan bahwa tidak ada yang penting. "Vivienne mendorong aku tentang hasil kesehatanku, menyangka aku sakit berat!" Dimas menggarut, "Masakan dia tak terima, usia saya aku masih sehat, segar, dan ganteng?"

Vivienne mengangkat bahu dan duduk kembali di samping Lintang.

"Gagal," bisik Vivienne. Lintang tersenyum, "Aku akan coba. Maman. Besok kami berangkat malam siang dan jalan-jalan ke warung buku Antoine Martin."

Vivienne mengangkat, meski tak banyak berharap.

"Lintang, Om mau pesan, kalau kami bertemu dengan siapa pun dari pihak pemerintah Orde Baru, jangan langrang antipati. Banyak sekak yang membantu kita. Banyak sekak, sama seperti tiga diplomat tadi, yang bahkan mengirim bantuan finansial, atau diam-diam memperkerjakan anak-anak

aka bakal di kantornya...jadi Lintang harus bersikap netral sebagai mahasiswa peneliti, oke?" Om Rijaf membenci petirah. Lintang mengangguk-angguk.

"Om Aji akan menjelaskan pemetaan padamu," Dimas mengelus rambut puterinya, "rata-rata anak-anak karwa kita banyak yang bekerja di media-media dengan nama samaran."

"Ean tak bermerita tentang Rama, puteri Dik Aji, Mas?" Mas Nug bertanya heran.

Dimas menggosok dagunya yang tidak gatal, "Nanti biar Dik Aji saja yang bercerita. Lintang kan akan tinggal di sana."

Mereka semua berdiam. Lintang melirik kiri-kanan tak memahami apa yang terjadi dengan seputusnya.

"Jadi, tiket dan visa beres? Kaset, tape recorder, laptop, notes, pena semua beres?" tanya Dimas membelokkan topik.

Lintang mengangguk, "Tinggal mengepak."

"Sebelum mengepak," Nug mengeluarkan sebuah amplop coklat yang agak gemuk, "ini dari kami semua. Masih dalam frame, kamu nanti tukar sendiri di Jakarta ya."

"Uti opo-ru?" Dimas mengerutkan kening.

"Jumlahnya tak terlalu banyak, Lintang," kata Om Rijaf, "tapi lumayan buat jajan. Bagi kami semua, kamu adalah anak," kata Rijaf. Lintang memandang ketiga wajah Om bergantian. Tjati mengangguk membenarkan ucapan Rijaf. Ini gila. Lintang tahu, mereka bukan orang yang kaya raya.

"Om, saya sudah dapat dana dari sekolah. Saya juga punya tabungan kan saya bekerja part-time dan Maman..."

"Kami tak bisa menginjak Jakarta. Lintang. Hanya Om Rijaf yang berhasil ke sana. Jadi Lintang akan menjadi mata dentelinge kami," sir mata Om Nug mengambang. Tenggorokan Lintang mendadak tercekak. Dia memegang tangan Om Nug.

"Tolong Lintang, tengok Bano dan ceritakan padanya bahwa Om sehat dan masih sama mudanya seperti saat Om meninggalkan dia 34 tahun yang lalu. Katakan Om masih sama

gardengnya seperti saat bertemu di Singapura 15 tahun yang lalu. Meski kami cukup rutin saling berbincang melalui telepon, saya tak bisa sering-sering bertemu dengannya. Terlalu mahal ke Eropa. Tolong foto dia sebanyak-banyaknya," vassu Om Nug semakin serak.

Dimasuki berkaca-kaca, Om Tjai dan Om Riojaf pura-pura sibuk mengambil gelas dan piring, dan mencoba tak terlihat mereka mengusap air mata siulan yang mengalir. Vivienne memegang tangan Om Nug.

"Lintang pasti akan menemui Himo. Dia bersahabat dengan Alam. Saya dengar mereka sedang berusaha datang ke Eropa untuk Konferensi Hak Asasi Manusia di Den Haag Desember nanti." Vivienne yang selalu rasional biasanya bisa memezangkan hati.

Nug mengangguk-angguk mengusap air matanya, lalu tertawa kecil, "Iya, ya, dia sudah bilang tanggal 10 Desember tahun ini, dia akan datang ke Den Haag bernama Alam dan diharapkan lolos LSM. Setelah itu dia akan menikah kembali bernama Alam. Saya mencoret kalender setiap hari, menghitung berapa bulan dan berapa hari lagi aku akan bertemu dengan bocah lanangku."

"Dia sudah tidak bocah. Dia sudah menjadi lelaki muda yang ganteng seperti ayahnya," kata Riojaf menepuk-nepuk bahu Nug. Dimas memeluk bahu Nug tak berkata-kata.

"Baik Om, saya pasti melaporkan ini Jakarta. Terima kasih untuk ini amplop ini," Lintang memeluk ketiga pilar yang begitu kuat dan begitu teguh. Seandainya ia memiliki barang sekecil saja kekuatan mereka untuk memasuki Jakarta, Lintang merasa siap untuk meluncur ke sebuah dunia asing yang disebut sebagai tanah airnya.

Cimetière du Père Lachaise, Mei 1998

Dimas dan Lintang berjalan mengamati deratan makam yang cantik dan megah itu. Di depan makam penyanyi Edith Piaf yang sederhana (sistem dan bersahib), di depan makam Marcel Proust, mereka berjalan seolah mereka adalah *fleur-de-lis* yang tengah menikmati keindahan kematian yang diabdikan dalam bentuk yang cantik. Kematian yang diinjeksi dengan puisi, bunga, dan pohon rindang yang meminjamkan bayang-bayangnya untuk kesjukan. Dimas tak tahu mengapa mereka memilih mengunjungi pemakaman untuk mengini hari perpisahannya dengan paterinya.

Hari itu mereka memilih titik-titik Paris mana saja yang ingin mereka kunjungi. Tanpa rencana rapi, tanpa agenda, tanpa peta. Sebelumnya, mereka sudah menikmati makan siang yang sederhana di salah satu warung daerah *Île St-Louis* sambil menertawakan kegilauan mereka yang bersedia membuang duit begitu banyak untuk menikmati makan siang atau makan malam di *La Tour d'Argent* yang dianggap sebagai restoran paling tua dan paling mahal di Paris.

"Mengapa Balzac, Dumas, hingga penulis di masa modern menganggap *La Tour d'Argent* tempat yang penuh inspirasi. Ayah tak akan pernah paham," Dimas menggelengkan kepala. Mereka berjalan-jalan dulu ke tepi Sungai Seine menemui Antoine Martin, berbincang sekaligus pamit sambil mengorek-ngorek buku bekas dan vinyl jalannya.

"Ekan akan pergi begitu jerih. Kucarikan bacaan untukmu," kata Antoine sambil menggigit rokoknya dan mencari-cari sesuatu yang tepat untuk Lintang, lalu dia memberikan kumpulan puisi T.S Eliot, *The Waste Land*. "Gratis untukmu," kata Antoine. Lintang tertawa. Dia sudah punya kumpulan itu, tetapi dia mengucapkannya terima kasih. Mungkin dia akan membawanya, karena miliknya sudah rusak, penuh coretan dan berantakan.

Setelah membeli beberapa buku bekas itulah mereka perlahan berjalan menyusuri Sungai Seine dengan beberapa buku bekas di tangan, memikirkan betapa sungai ini yang sudah digeyangi turis dan kamera para fotografer dan sinema, bisa bercerita bahwa begitu banyak cerita di antara desir air yang menjadi saksi tentang kedatangan Dimas dan kawan-kawannya ke kota itu. Kota besar yang berisi sastrawan, filantropis, sinema, desainer, model, arsitek terbesar dan terkemuka di dunia. Tetapi paling tidak Sungai Seine diperkosa seperti halnya Bengawan Solo. Betapa manusia telah mengkhianati alam dengan menggunakan sungai sebagai tempat pembuangan mayat, dan terlebih lagi telah mengkhianati kemanusiaan.

"Ayah..."

"Ya..."

"Ayah betul-betul sehat?"

"Ya."

"Apa hasil tes kesehatannya, Yah?"

"Ya problem liver saja. Tinggal habiskan obat. Nanti pulih lagi."

Dimas menjawab sambil memandang Sungai Seine yang sekarang dilalui perahu turis. Lintang tahu betul kebiasaan ayahnya jika dia enggan membicarakan sebuah topik dia membelukkan pembicaraan dengan manis.

"Yah," Lintang berhenti dan memegang tangan ayahnya, "akn ingin Ayah menyakinkan Lintang diwinda, bekerja, membangun rumah, punya anak."

Dimas memegang pipi anaknya dengan penuh sayang. Ada segumpal... setelah segumpal apa yang menyangkut di tenggorokannya.

"Lain siapa yang ingin absen dari semua peristiwa penting itu, Sayang? Ayah pasti berada di baris terdepan. Pada pernikahanmu, katakan pada Nara dan orangtuanya, kami orangtua Lintang yang akan merayakan. Ayah tak mau caca Eropa di

mana kami hanya menjadi tamu!"

Lintang tertawa. "Ayah, pertama, yang mau menikah dengan Nara itu siapa? Saya sendiri belum tahu akan menikah dengan siapa. Saya bahkan tak tahu apakah saya berminat menikah. Saya ingin punya anak, tapi saya belum membayangkan sebuah perkawinan."

Dinas tertegut. Ini pengetahuan yang cukup baru dan asing? Iya?

"Kau tidak setuju dengan Nara? Bukannya kau marah padanya karena kau membelanya begitu rapu, karena kau merasa Ayah mengejek dia? Sekarang..."

"Sudahlah, Yah!" Lintang memotong ayahnya yang sudah berhad mengumodikan topik, "telong jangan belok-belok, Yah. Aku sedang bertanya tentang kesehatan Ayah."

"*Dear Lady, can you hear the wind blow, and did you know
Four starway lies on the whispering wind...*"

Ya Tuhan.

Lintang tak tak mungkin dia mengejek ayahnya jika dia sudah marah ke dalam "Lod-Zeppelin-Mode-on". Jika Lintang mengejek musik rock-klasik yang sudah layak masuk ke museum bernama komangan orangtuanya—kanangan ketika mereka menyaksikan konsernya di Inggris—itu berarti Lintang akan mendengarkan tiga jam kuliah-defensif. Ayahnya akan memberi ceramah tentang band Inggris terkemuka yang hingga kini, menurut ayahnya, adalah band yang paling berpengaruh di dunia. Ayahnya hanya dua ekor semut dari jutaan semut pemusik mereka.

Pandai sekali ayahnya memutar pertakapan.

Saat Lintang begitu jengkel, tiba-tiba saja dia tak sadar, begitu saja menyetujui aral Dinas untuk pergi ke pertakaman Père Lachaise.

Dan begitulah lewat tengah hari, mereka sudah tiba di pemakaman itu tanpa rencana, tanpa tujuan, tanpa cita-cita.

"Hari ini kita benar-benar seperti *flâneur*."

"Tidak berarti perjalanan ini tak bermakna," Dimas tersenyum.

Dimas merasa begitu tenang dan tertanam di sini. Anah, Tetapi itulah yang dia rasakan. Demikian pula Lintang. Itu pula yang kemudian menyatukan ayah dan anak. Ada kebanggaan mereka bersama menyusuri makam demi makam dan membahas tokoh-tokoh yang kini sudah tinggal tulang-belulang. Lintang keol, saat pertama kali mengenal kamara dimulai di pemakaman ini.

Lainnya, pemakaman di Indonesia memang bukan sebuah tempat untuk berjalan-jalan, duduk, menatap senja kala, berpuisi dan mengesang kebesaran Tuhan. Bahkan di hadapan makam Chairil Anwar, yang bentuknya paling unik dibanding makam sekitarnya, Dimas tak pernah menganggap tempat itu cukup ayik dan menantang seperti *Cimetière du Père Lachaise*. Tetapi, ada cerita, ada aroma, ada rasa kepemilikan, ada rasa penyatuan dengan seluruh pemakaman Karat.

Ketika mereka melalui makam Jim Morrison yang megah, Dimas membungkuk dan mengambil tanah di pemakaman itu dan menciumnya. Dimas menggelengkan kepalanya.

"Aromanya berbeda, Lintang."

Lintang ikut-ikutan mengambil tanah di samping makam Jim Morrison dan setengah lingkaran diut menciumnya, "Aparnya yang berbeda? Berbeda dengan tanah di mana?"

"Di Karat...rumahku yang akan datang," kata ayahnya tanpa perlu memberitahu asal kutipan itu, karena dia tahu Lintang sangat mengenal sejak sejak Chairil Anwar.

Seperti kebanyakan anak-anak di mana pun, Indonesia atau Prancis, Ghana atau Belgia, Meksiko atau Australia, Lintang tak pernah benteram mendengar orangtuanya membicarakan kematian dan rencana rumah mereka yang terakhir.

"Makam di Paris memang bor biasa. Dibangun bukan se-

bedar untuk rasa ingin melanjutkan hubungan dengan mereka yang sudah 'manyoberang' ke alam yang tak kita ketahui, tetapi sekaligus untuk memelihara melankoli. Tetapi, Ayah rasa, Ayah akan lebih bahagia jika bisa dikubur di Keret, satu rumah dengan Chairil Anwar."

"Ayah, aku ingin Ayah hidup seribu tahun lagi. Jadi berhentilah membicarakan soal pemakaman."

"Oke." Dimas mengangguk. "Ayah mau minta tolong satu hal saja." Dimas membuka jam tangan Titoni 17 Jewels yang sudah puluhan tahun memalak pergelangan tangannya. "Tolong berikan ini untuk Alam, putera bungsu Om Han yang akan kea terima nanti. Sudah sangat tua dan antik. Tetapi masih berjalan dengan baik."

Lintang menentramnya dengan hati tergetas, "Ini milik Om Hananto?"

Dimas mengangguk. "Dia memberikannya di hari terakhir kami bertamu, sebelum Ayah berangkat."

Lintang membungkuknya dengan skarf yang dia gunakan, seolah jam tua burst itu lebih berharga daripada berlian manapun.

"Sebenarnya, Yah, ada apa dengan segitiga Om Hananto, Tante Surti, dan Ayah?"

Lintang merasa lega bisa memuntahkan pertanyaan yang dia simpan bertahun-tahun di lapisan terbawah hatinya. Wajah Dimas sedikit begang. Akhirnya dia memutuskan duduk di sisi makam Jim Morrison. Natakari sudah mulai menggelincir. Tapi karena Paris akan memaruki musim panas, hari masih lebih panjang.

"Hanya cerita romansa mahasiswa saja, Lintang. Ayah berkenan dengan Om Hananto sejak kecil."

Lintang menunggu cerita berikutnya. Tetapi ayahnya nampak mencoba memutuskan bagaimana caranya meringkas sebuah bola benang kurut itu menjadi sehelai benang yang

lurus, tipis, sederhana, dan tidak melahirkan pertanyaan yang canggung. Dimas tidak tahu caranya meluruskan buntalan benang knut itu. Bolehkah dia mengahutkannya bernama tulang-belulang ini di *Cimetière du Père Lachaise*?

"Lain?" Lintang mencoba menekan nada tuntutan dalam pertanyaannya.

"Ayah pernah... berkenan dengan Tante Surti di masa mahasiswa, tetapi akhirnya Tante Surti menikah dengan Om Hananto. Baaa... saya, tak ada yang istimewa. Kisah romansa roman dulu yang sudah dilupakan," semakin Dimas menekankan kalimatnya, semakin dia tak yakin apa yang diucapkaninya.

Lintang membaca wajah ayahnya dan ada redup dalam mata lelaki itu yang membuat dia tak tega untuk mengejar dengan pertanyaan berikutnya.

"Sama seperti Om Rijaf yang dulu bertarik pada Tante Rokmini, tetapi akhirnya Tante Rokmini memilih menikah dengan Om Nug. Itu kan kisah-kisah lucu masa mahasiswa yang sama sekali tidak penting dan tidak ada..."

"Rasanya itu dua cerita yang berbeda. Ayah," Lintang memotong tak sabar. "Aku sudah sering mendengar gurauan Om Rijaf dan Om Nug. Om Rijaf tak pernah berkenan dengan Tante Rokmini. Itu berbeda dengan situasi Ayah, Om Hananto, dan Tante Surti."

"Kenapa ini semua penting betul kau katakan?" Dimas mulai merasa daerah pribadinya diganggu oleh anaknya. Sebuah daerah pribadi yang tak pernah bisa dia ungkapkan, bahkan pada Vivienne ketika isterinya mengagut kejatruannya tentang perasaannya. "Apa hubungannya ini semua dengan tugas akhirnya?"

Lintang terdiam, mencoba memahami perasaan ayahnya. Ini memang ruang pribadi. Tapi dia harus tahu segala konteks dan latar belakang semua narasumbernya, apalagi keluarga Hananto Prawiro.

"Ayah, saya akan bertemu keluarga Hamatin. Ada sesuatu yang kharus tentang mereka yang terkait dengan Ayah. Saya harus siap. Saya datang sebagai seorang mahasiswa peneliti yang merekam sejarah hidup mereka yang menjadi titik gelap sejarah tanah air Ayah. Tanah air saya juga..."

Dimas memandang Lintang, hatinya tertitik perlu mendengar kata 'tanah air saya juga'. "Tahukah kamu...kata *flâneur* begitu banyak arti!"

Lintang menggelengkan kepala perlahan.

"Kata *flâneur* pada abad 16 menunjukkan sebuah kebiasaan orang-orang yang menyanyi dan mengelak jalan, menikmati udara senja atau parkir bunga yang mulai merekah di musim panas. Ada konotasi ini adalah aktivitas untuk kaum aristokrat yang kebanyakan waktu. Baru belakangan, kata *flâneur* memberi kesan ambivalen. Ada campuran arti citra rasa seseorang yang melakukan perjalanan untuk memenuhi keingintahuan dan keinginan mempelajari kebudayaan setempat. Ini kemudian berbeda dengan *flâneur* yang sebelumnya berarti pengelana yang berjalan ke mana saja, tanpa tujuan. Menyaksikan *flâneur*, seperti melihat gambaran bergerak dari sebuah kehidupan urban."

Lintang merasa ayahnya pasti punya tujuan untuk memberi kuliah tentang semantik *flâneur*. Dia mencoba memberi ruang toleransi karena mendengarkan ceramah kultural jauh lebih berguna daripada ayahnya ceramah soal kedahsyatan Led Zeppelin.

Tetapi, saya paling tertarik dengan penjelasan Charles Baudelaire, bahwa keramaian dalam perjalanan adalah rumah bagi *flâneur*, seperti ikan dengan airnya. Kegairahan dan pekerjaannya melebar menjadi sofa di dalam keramaian. Seorang *flâneur* akan terus mencari, dan membangun rumah di dalam aliran dan perakun perpindahan. Dia merasa telah meninggalkan rumah, tetapi berhasil membangun sebuah rumah

di dalam perjalanan.”

“Seperti burung camar,” kata Lintang menyala.

“Ya,” Dimas menoleh, seperti ditarik ke dunia nyata sebuah tenggelam sejena dalam leatan pemikiran dan semiotika, “itu kata Ibtisam. Seperti burung camar.”

Pada awal musim panas, matahari Paris tak selalu sepesa penerang dari tagarnya. Pemakaman Père Lachaise masih berang-benderang, meski jam sudah menunjukkan senja.

“Ayah masih berkelana, dengan apa tanpa tujuan. Ayah masih menjadi flâneur ketika Tante Surti meminta saya melompat jungkar dan berlabuh. Ayah rasa itu risiko yang wajar jika Tante Surti memilih seseorang yang sudah siap mendampingnya dan memberi janji untuk memayungi apa pun yang disuruhkan langit kopda dia dan anak-anaknya. Itu saja.”

Lintang mengangguk perlahan, meski wajahnya masih penuh tanda tanya. “Ketika bertemu dengan Marnan? Apakah Ayah sudah merasa siap? Atau masih juga merasa diri sebagai pengalasan?”

Dimas terdiam. Seluruh perasaan hatinya dia simpan, dan dikubur sedalam-dalamnya, karena dia tahu ada persoalan kebutuhan, kenyamanan, sekaligus ketidakadilan di sana. Apa yang dirasakannya pada Vivienne akan selalu tulus dan sejati. Tetapi hingga kini, dia tidak tahu apakah itu cinta atau rasa aman. Dimas ingin sekali bercerita pada anaknya, bahwa menetap di Paris dan membangun keluarga bersama ibunya dalam pengasingan bukan sebuah pilihan yang dibangun. Bahwa Dimas tak akan pernah mengeluhkan kata ‘pengasingan’ di depan ibunya, karena bagi Vivienne, Paris adalah rumah. Apa yang dilakukan Dimas, Nugroho, Tjai, dan Rijael berkontestan dari Santiago, ke Havana, lalu ke Peking untuk akhirnya mendarat ke Paris bukan karena ingin berkelana sebagai pilihan. Mereka bukan epigon dan bukan pola pengagum Generasi Beat yang berbelling Amerika karena pilihan

untuk menghirup udara kebebasan, eksperimen seks dan obat-obatan. Pada Dimas dan kawan-kawannya, ada rasa was-was yang abadi, bahwa mereka selalu dalam pengintaian dan perburuan sebagai risiko pilihan politik (atau untuk Dimas dan Tjani sebagai risiko tidak memilih apa pun).

"Aku mencintai ibunya untuk segala yang ada pada dirinya. Dan aku mencintai dia karena telah memberikan studiara bermah seperti diriku," akhirnya Dimas menjawab setelah menemukan formula yang paling tepat untuk mengunci pembicaraannya. Tapi Lintang adalah seorang mahasiswa yang penuh pertanyaan. Dia dididik oleh orang tua dan para dosennya untuk tidak begitu saja memelan jawaban atau buku yang dibacanya.

"Kenanga, Bulan, dan Alam, apakah itu nama-nama dari Ayah?"

Dimas hampir saja terjengkang mendengar pertanyaan itu. Mohalnya berubah pucat. Siak. Mempunya anak cerdas itu menyenangkan sekaligus menjengkelkan.

"Ya," Dimas menjawab dalam satu nafas yang panjang. "Itu nama-nama yang Ayah berikan sejak sebelum anak-anak itu lahir. Itu sebuah nama citta-citta capasang remaja yang karmasana. Tetapi Surti memutuskan memberi nama-nama itu pada anak-anaknya. Bagaimana kamu..."

"Ah Ayah... jangan meremehkan aku," Lintang beresnyam. "Hiaslah namaku, hias nama mereka. Itu semua ada sidik jarimu. Seandainya aku punya adik, pastilah Ayah akan menamakannya nama-nama seperti Bunga Serani atau Laut Biru, semacam itulah..."

Dimas tertawa tertawa-bahak. Seperti Vivienne, Lintang tak akan menyusutkan ruang rahana atau kegelepan. Segalanya harus terang-benderang.

"Ayah, katakanlah, apakah Ayah masih seorang pengecut?" Seorang *fisikar* yang masih selalu mencari, berjalan terus, dan tak ingin berlabuh?"

Kali ini Dimas menjawab dengan jajan dan ikhlas, "Aku ingin pulang ke rumahku, Lintang. Ke sebuah tempat yang paham bau, bangun tubuh, dan jiwa. Aku ingin pulang ke Karot."

An Petit Fer à Cheval, Le Marais, jam 9 malam.

Setelah mengucapkan perpisahan dengan ayahnya di pintu apartemen, Lintang menemui Narayana di pojok kade klasik An Petit Fer à Cheval yang terletak di kawasan Le Marais. Lintang terlambat 10 menit, tetapi Nara menyambutnya dengan senyum manis, setengah tak sabar ingin memilikinya selama tiga hari tiga malam, seperti yang sudah dimungkannya berkali-kali. Begitu Lintang tiba di meja yang sudah lama dipesannya, begitu pula Nara mengikati hastratnya yang ditunda begitu lama. Ia langsung menyambar dan memainkan kakasannya. Lintang membalas pelukan itu seadanya, dan duduk dengan manis sebaris dengan Nara. Di dalam pikirannya berkecamuk berbagai kosakata Indonesia yang sangat tidak cocok dicampur dengan kosakata Prancis: Karot, Serti, Hananfu, Kenanga, Eulan, Alara, Karot, Bimo Nugroho, Karot, Chairil Anwar, Karot...

"Ma chérie..."

"Ayah berkali-kali menyebut Karot...."

"Ka...?"

"Itu petakaman di Jakarta."

"Oh..."

"Tidak menjawab dan sebagai pemahaman di sini, kata Ayah. Ya petakaman biasa. Tapi dia menyebut Karot sebagai tujuan pulang!" Lintang tak tahu kenapa dia menyentak kakasannya berkali-kali, seperti ada kejengkelan tak berdasar melihat Nara seperti seorang priyayi muda yang teroceng dengan dunia

yang masih ada pengemis dan tak berkeleran di jalan.

"Aku tahu Karst. Aku tahu Karst adalah pemukiman di Jakarta," Nara menjawab dengan tenang dan sabar, dan mencoba memahami Lintang yang lupa bahwa Nara sudah sering ke Jakarta.

Lintang merasa bersalah dan ingin menangis. Dia memeluk Nara lentas mengambil minuman es teh apa yang sedang diminumnya, "Maaf mon chérie, ayahku dalam ranana hati yang aneh hari ini."

"Mungkin karena beliau sedih akan berpisah dengannya."

"Berpisah? Aku hanya pergi beberapa pekan. Kalau diperpanjang, paling lama satu setengah bulan. Aku ada tenggat."

"Tapi, dia baru saja berbaikan dengannya. Sekarang harus berpisah lagi."

"Aha," Lintang membenarkan teori kekasihnya, "mungkin itu benar."

"Aku pasti benar. Kedua orangtuamu sangat memercuinu. Hubungan kalian tak hanya seperti orangtua dan anak, tetapi seperti sahabat. Ayolah. Malam sudah turun. Sayang. Kau pecah makan, kita makan, dessert, dan yuk kita pulang. Aku ingin menidurkan segera," Nara mengalah-ulah leher Lintang.

Lintang tersenyum dengan mata berkilat. Dia menenggak semua minuman Nara hingga licin tandas, "Bagaimana kalau kita lupakan saja makan malam ini. Kita bawa sebotol anggur ke apartemennu."

Nara melotot mendengar ide brilian itu.

"Tapi kau akan lapar. Aku tahu betul percuma yang mau lima truk makanan," Nara protes karena tahu betul apa yang bisa mengganggu percintaan dengan kekasihnya yang doyan makan enak itu.

"Setelah acara penidurannya, kita order makanan Cina saja. Yuki!" Lintang membereskan tannya. Nara langsung membayar minumannya dengan penuh semangat.

Di trottoir, mereka berjalan sembari berpelukan, "Satu setengah bulan terlalu lama, *ma chérie*... Tiga minggu saja. Kalau sampai lebih, aku akan menyusul!" Nara menggigit telinga Lintang. Dia tak sebar membayangkan Metro yang begitu jauh dan lama dan segera memanggil taksi menuju Belleville.

"D'accord!"

Untuk tiga jam yang membare—tiga hari tidak realistis nampaknya—Nara berhasil membuat Lintang melupakan kota "Karet". Paling tidak untuk tiga jam Lintang mendengar kosakata yang berbeda: kosakata yang arti yang membuat Nara semakin panas. Berpekon-pekan hantut yang ditundut-tundut itu harus ditunaikan seluruhnya malam itu juga. Mereka menyalahkan masuk sekencang-kencangnya agar tetangga mereka, yang hanya dibatasi tembok tipis, tak terganggu oleh bunyi berisik repetitif dari pasangan yang sedang berpejolak ini.

Tetapi setelah tiga jam yang riuh dan berkerengat, ketika Nara tergeletak telanjang, Lintang terbangun menatap langit-langit. Dia bangun, menutup dirinya dengan selendang wol yang meneduhkan dan berjalan ke dapur. Kosakata akhirnya mulai mendera pikirannya. Lintang mencoba menenangkan dirinya dengan segelas air putih. Dari jendela apartemen yang besar, Lintang melihat lampu-lampu di area Belleville yang menyinari bangunan-bangunan tua dengan cahaya. Toko-toko bumbu, toko roti, lain apartemen tua di sebelahnya. Tiga-tiba saja lampu itu padam satu persatu. Dan hanya dalam beberapa detik, semua bangunan itu menjelma menjadi barisan makam kecil, berderet, berbaris. Lintang memicingkan matanya. Tepat di tengah deretan makam itu, Lintang melihat sebuah gundukan tanah merah segar yang belum dibungkus semen, dengan papan dan nama yang sederhana: Dumas Surya, 1930-1998.



SEGARA ALAM



SEBUAH DIORAMA

Jakarta 1993

MEREKA SEMUA BERDURI, penuh darah, penuh luka. Mereka adalah patung-patung yang dipasang, diatur, dan dikelola. Mungkin disana ada beberapa fakta, mungkin sisanya hanyalah serangkaian pose.

Patung-patung kecil itu seperti tengah memainkan sebuah lakon di balik kaca. Ada yang tertembak di sebuah ruang tamu. Ada yang ditiksa di atas kursi. Berbagai kejadian itu dibentuk menjadi sebuah diorama panjang yang menjadi sejarah resmi negara ini selama 25 tahun. Lalu kulihat segengambaran murid-murid sekolah dasar berbaris dengan rapi mengikuti guru dan pemandu wisata yang menjelaskan bagaimana PKI merperet para jenderal dan menyayat-sayat tubuh mereka. Dua orang anak merekatkan jidat ke kaca dan melotot menyaksikan kejadian itu. Serombongan anak perempuan sekolah menengah atas menyanyi.

Serem ya, Takut. Hi. Jabat ya.

Itu darah atau saus tomat, Bu?

Kalau di film ada yang menyanyi nyanyi.

Ayo jangan ribut, diajak senam untuk melepaskan ya...

Itulah komentar anak-anak sekolah dasar; komentar anak-anak sekolah menengah pertama yang membandingkan pemandangan di depan mereka dengan film yang wajah mereka tonton setiap tahun.

Ini adalah sejarah. Mereka menipiskan kisah yang membuat masa kecilnya berantakan, kumuh, dan berisik. Diorama ini mungkin mempunyai efek yang lebih dahsyat daripada film yang terlihat sangat tentenikal itu, karena bentuk seperti ini memberi ruang untuk imajinasi yang lebih berdarah. Siapa perancang yang menciptakan diorama? Apakah sejak semula itu dibuat untuk alat informasi, pendidikan, propaganda, atau hiburan? Atau semuanya sekaligus? Apakah penopangnya belak tahun bahwa diorama bisa digunakan secara efektif sebagai dongeng bagi anak-anak sekolah, tentang bagaimana negeri ini terbentuk menjadi sebuah negeri penuh luka dan paranoia?

Aku mengambil buku, membuka ensiklopedia, dan keharalah nama-nama Louis-Jacques-Mandé Daguerre dan Charles Marie Bouton, yang memamerkan diorama kali pertama di London pada abad ke-19 sebagai alat hiburan sekaligus pendidikan. Bukan untuk menyuntikkan sebuah sejarah yang harus dipercaya sebagai kebenaran.

Kedua anak SD itu masih merakitkan jidat ke kaca. Mereka masih saja berpura dengan serangkaian adegan penyiksaan itu.

Lalu aku teringat puluhan tahun silam, ketika Bima dan aku duduk di kelas V sekolah dasar. Aku tak akan pernah melupakannya.

Tanggal 30 September 1973. Kami dilalui naik ke atas bus warna kuning kusyit untuk mengunjungi Monumen Pancasila Sakti. Tiba di sana, kami—menyandang ransel di punggung

berisi nota, pensil, roti, dan air minum—dihaluskan turun dan diperintahkan berbaci dengan rapi dan sikap takzim. Sekali saja mengunjungi Monumen itu, aku sudah hafal haar kepala. Ada patung-patung jenderal yang berhiri dengan gagah dan berwibawa. Kami harus mengelilingi Ibu Pemando, mendengar kisah Ibu Pemando yang menjelaskan hal yang sama, nama yang sama, peristiwa yang sama. Semai dengan sejarah: jenderal yang diseret dan diikse, lah dicemplungkan ke dalam Lubang Buaya. Dia itu salah Partai Komunis Indonesia. Juga salah keluarga PKI dan saudara-saudara PKI. Termasuk anak-anak keluarga PKI yang baru lahir atau bahkan yang belum lahir tahun 1965. Semua dianggap berdosu.

Aku takut. Bimo jeri. Entah mengapa kami gentar. Apa karena cerita yang terdengar begitu mengerikan. Atau kami takut karena Ibu pemando akan tahu siapa Bapak kami. Untuk menangkal rasa gentar, Bimo dan aku menghitung tambahan garis putih pada rambut Ibu Pemando. Hanya kumpalan ubun-utlah yang membuat kunjungan ini tidak membocorkan.

Suara sang Ibu Pemando semakin tahun semakin bergetar danakan asta. Aku sering bertanya-tanya, apakah dia hanya melakukan itu demi menambah uang belanja rumah tangganya atau karena memang dia sedemikian berdedikasi pada menara sejarah Cude Eart. Ada saat-saat aku merasa dia hanya bekerja saja tanpa paham apa yang sedang dincapkan. Aku yakin dia juga tak yakin siapa pemilik sejarah sesungguhnya.

Sebelum menghitung ubun, kami biasanya melanjatkan dengan kegiatan mengukur tinggi kami. Tentu saja aku lebih tinggi daripada Bimo, meski dia setahun lebih tua daripada aku. Sama seperti dia anak SD yang merekatkan jidat ke kaca ruang diorama di sebuah museum yang dibangun tahun ini. Tak hanya pameran diorama yang terbentang sepanjang lorong, museum ini juga memamerkan berbagai ruang penyiksaan dan ruang rapat-rapat pengkhianatan sebagai bagian dari sejarah.

Aku berdiri di sini menatap itu semua dan bertanya-tanya. Dapulah delapan tahun yang lalu, pertanyaanku sederhana: sejarah apa lakon dalam drama ini memang terjadi?

Mungkin untuk membuat pertanyaanku lebih terdengar akademis dan filosofis: siapaakah pemilik sejarah? Siapa yang menentukan siapa yang jadi pahlawan dan siapa yang perjahat? Siapa pula yang menentukan skripsi setiap peristiwa?

Mereka, para sejarawan yang dipesan oleh pemerintah dan ditugaskan menulis peristiwa September? Atau mereka, sejarawan dan para intelektual yang nekat mempertanyakan berbagai hal yang tak tertulis dalam 'sejarah'. Aku tahu, ada beberapa gelintir sejarawan Indonesia yang sudah lama gatal untuk menggali, mengulik, dan menggugat sejarah versi Orde Baru. Aku tahu, diam-diam mereka menggarudang—tentu saja perutusan ilmiah—tentang pembelokan sejarah dan amfibiaksi di zona-zona agar beberapa tokoh tampak seperti pahlawan. Salah satu sejarawan pernah menulis di jurnal ilmiah, menyatakan bahwa persoalan politik saat itu tidak hitam-politik seperti yang ditampilkan pada drama Lubang Buaya dan film buatan pemerintah yang setiap tahun harus kami tonton sebagai kewajiban.

Dan aku juga tahu, rekan-rekanku di media sudah lama mempersoalkan sejarah versi pemerintah yang dijejalkan ke tenggorokan anak-anak sekolah selama puluhan tahun.

Tu Kenanga sering mengutip bahwa pemilik sejarah adalah penguasaan kekuasaan. Bukan hanya di Indonesia, di semua negara yang otoritarian. Negara Barat yang demokratis pun mempunyai kecenderungan membentuk sejarah. Namun sejarawan mereka cukup independen. Kalau terjadi pembelokan, kalangan akademis akan berteriak.

Menurutku, pemilik sejarah adalah para perenggat kekuasaan dan kelas menengah yang haus harta dan tak keberatan duduk rerenggan meja bersama penguasa. Aku lebih suka

menggunakan kata 'perenggut', karena mereka yang berkuasa selama puluhan tahun sesungguhnya tak berhak memerintah negeri ini. Sedangkan kelas menengah yang tercipta selama era Orde Baru ini adalah kelas yang sebetulnya mempunyai pilihan untuk menjadi kritis; yang seharusnya mampu mempertanyakan perangkat Orde Baru yang sudah tak mempunyai logika saking korupnya. Hingga usiaku yang ke-20 ini, saat Orde Baru memperlebar Monumen ini menjadi Museum Pengkhianatan PKI, Orde Baru semakin berlobar.

Bagi kelas menengah, mungkin lebih mudah memutuskan untuk menjadi bagian dari perangkat atau pengagum kekuatan Orde Baru daripada pengkritiknya. Kalau perlu mereka pura-pura tak atau berlagak dungu sembari menguburkan segala bangsa baruk dan duduk di atas kulturanya seperti burung nazar. Bayangkan, jika saja kelas menengah yang sebetulnya berpendidikan itu berani bicara sedikit saja, niscaya mereka akan bernasib seperti anggota Petini 50.

Luar biasa.

Berdiri di museum ini, aku semakin dipaksa untuk menghapu jejak Bapak.

199

Aku mengenal Bapak dari cerita-cerita Ibu, Yu Kenanga, Yu Bulan, dan Oni Aji. Kenanganku tentang Bapak tetap samar-samar. Aku hanya punya sekelebat bayang-bayang, bagaimana dia sering menggendong dan memangkuk aku, anak lelaki bangsanya.

Menurut Yu Kenanga, Bapak ditangkap tentara ketika aku berusia tiga tahun. Bapak ditahan dan tak pernah diadili. Belas akhirnya tewas dikeksekusi ketika aku berusia lima tahun. Ini pun kenangan yang cukup samar, namun ada samar-samar yang tersimpan dalam lemari ingatan Bapak.

Ibu, aku dipanggil, dan juga ada Yu Kenanga dan Yu Bulan yang menangi antak kanapa.

Ada sehelai potret sudah rusak yang senantiasa mengelipkan di satu celanaku. Potret itu adalah tiang bagi tubuhku, praset dari jiwaiku. Ibu mengatakan, itu potret Bapak, Ibu, dan Om Dimas ketika mereka merayakan pernikahan Om Aji dan Tante Retno. Potret itu sudah berusia puluhan tahun; berwarna kuning dimakan oleh rasa sakit dan dendam. Tapi aku merasa sinar mista Bapak selalu saja membuatku percaya: mereka tak punya apa-apa selain kebaikan, kami akan tetap bertahan dalam hidup.

Potret Bapak menyiratkan dia seorang lelaki tampan, cerdas, dan berakhlak. Ibu dan Yu Kenanga mengatakan wajahku adalah sambaran wajah Bapak. Aku tak yakin dengan pertandingan itu. Bapak terlihat mempunyai keyakinan tetap; sorot matanya tajam menembus napa saja, bahkan bisa menembus kertas foto yang sudah kuning dan penuh lipatan itu. Sedangkan aku adalah seorang anak muda yang penuh pertanyaan dan kemarahan. Paling tidak itulah yang ditunjukkan setiap perempuan yang pernah dekat denganku. Kukatakan 'pernah' karena aku tak pernah bisa merawat hubunganku dengan perempuan mana pun. Menurut Yu Kenanga, aku harus bisa membereskan kemarahan di dalam diriku sebelum bisa berhubungan serius dengan seorang wanita. Mungkin dia benar.

Tapi itu tak berarti aku tak bisa berhubungan intim. Urutan badan dan hati adalah dua hal yang berbeda. Badan ada di bumi, dan hati ada di langit. Problematikanya, aku hanya lebih suka membumi belaka, sedangkan para perempuan lebih suka membicarakan langit masa depan. Itu celak kode bagiku untuk mengonfirmasi perpisahan.

Sejak Bapak dieksekusi, Om Aji dan Tante Retno lebih sering berkunjung ke rumah kami. Setiap aku menyimpulkan

begitu saja bahwa Om Aji dan Tante Retno adalah sanak saudara kami. Setelah aku duduk di SMP, barulah aku paham Om Aji sebetulnya kawan Bapak. Atau tepatnya, ahang Om Aji, yang bernama Dimas Suryo, adalah sahabat Bapak.

Dari Om Aji pula aku mendengar cerita tentang detail persahabatan Bapak dan Om Dimas, Om Rijal, Om Tjai, dan Om Nug ketika mereka bekerja di Lantim Berda Nusantara. Mereka bersahabat, gemar berdiskusi, dan belakangan pergi ke luar negeri untuk tak bisa kembali, sementara Bapak diburu tentara. Ini semua hampir sulit dipercaya karena terlalu mirip plot sebuah film.

Sant Om Aji bercerita, matanya selalu memerah-merah. Lalu dia memeluk bahuku dan berulang-ulang mengatakan andai-kata Bapak masih hidup, pasti dia akan bangga melihat dedikasinya pada pekerjaannya yang sama sekali tak diganjar dengan materi yang berkukupan. Mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat di zaman Orde Baru, apalagi dengan stigma 'anak tapol' bukan pilihan populer.

Aku tak yakin dengan ucapan Om Aji yang marasa barus menghibur kami. Tapi aku mengangguk-angguk. Kalau Bapak masih hidup, mungkin yang ingin aku tanya adalah: apakah di negeri ini telah terjadi *historical malpractice*? Ini terminologi ciptaanku belaka. Malpraktek Sejarah.

Aku tak berani bertanya pada Om Aji, karena pasti dia akan menasihati agar aku tidak membingkai apa yang dia sebut sebagai tonggak-tonggak Orde Baru itu. Aku paham. Om Aji ingin aku berhati-hati dengan sikapku yang terlalu kritis dan menantang.

Om Aji Suryo dan Tante Retno adalah payung besar tempat kami berteduh di saat hujan, badai, dan terik matahari. Sepanjang ingatanku, Om Aji dan Tante Retno rajin datang ke rumah untuk menggendong kami; mengantar makanan pagi-pagi atau ayam goreng kecap ke rumah Bulat; buku-buku

hasil karya Soekarno S.A., Djokolelono, Mark Twain, atau majalah-majalah bekas yang sudah dibaca anak-anak Om Aji : Si Kuntjung dan Kincenka. Pada akhir kunjungan aku melirik dengan ekor mataku melihat bagaimana Om Aji menyelipkan amplop ke tangan Ihs yang sehari-hari, bersama dua orang asistennya, bekerja menerima jekelan. Ihs, anak keluarga dokter tekemuka, kini hidup sebagai seorang penjahit. Ke mana warisan orangtuanya, aku tak pernah ingin menzani tahu. Para eyang di Bogor jauh sekali jaraknya dari kami. Om Aji yang sama sekali bukan keluarga justru lebih seperti keluarga.

Aku tahu secekaik yang dari Om Aji adalah krimen om-om di Paris secara bergantian: Om Dimas, Om Nug, Om Tjai, dan Om Burjaf. Tapi lebih sering lagi dari Om Aji pribadi. Om Aji lulusan Teknik Industri IITB yang sudah terlatih untuk merunduk selama hidupnya. Pada Kartu Tanda Penduduknya, Om Aji hanya menuliskan nama Samiaji S. Sebagai Kepala Laboratorium Pengolahan Material Dirut Riset dan Pengembangan, Om Aji tak perlu berhubungan dengan dunia luar yang berwal. Dia tak perlu berurusan dengan pemerintah yang pada rata periode begitu giat memberlakukan kebijakan Bersih Lingkungan dan Bersih Diri. Dia tak berurusan dengan media. Dia hanya sibuk di laboratorium, tak telata begau, dan dengan demikian kerjanya aman dan biasa-biasa saja. Tidak melejit, tapi tak juga terhadang.

Aku tak terlalu paham mengapa Om Aji selalu merasa bertanggung jawab membantu keluarga kami. Setiap kali kami dalam keadaan darurat (finansial, politik, atau domestik), Om Aji segera tethang ke samping kami seperti seekor induk burung elang yang memeluk anak-anaknya dengan sepiang sayapnya yang luas. Ketika aku duduk di kelas dua SMP, aku dipanggil kepala sekolah dan nyaris diganjar skori selama seminggu jika Om Aji tidak segera melompat menyarlaku ke kantor Kepala Sekolah.

Aku tak akan pernah melupakannya.

Di masa SMA, Denny Hardianto dan rombongannya yang menguasai sekolah itu, bukan saja anak-anak lelaki bertubuh tinggi besar seperti pohon beringin yang akarnya menjurai ke segala arah. Mereka adalah anak-anak berduit yang gemar melecehkan siapa pun yang sudah diinjak. Entah anak perempuian yang tubuhnya terlalu kurus dan kecil, atau anak lelaki yang wajahnya diselimuti jerawat. Bisa juga anak lelaki seperti aku, yang tak banyak bicara dan hanya berkawan dengan Bomo seorang, sesama penggemar buku dan karate. Suatu hari Denny dan kelima hambanya mengepang kami berdua. Mereka menyebut kami putera pengkhianat negara. Maka hilanglah semua ajaran Sampai Daniel yang menekankan bahwa karate harus digunakan untuk alat membela diri. Bagaimana mungkin aku tidak menghajar kepala Denny ketika dia berulang-ulang mengejek Bapak sebagai seorang pengkhianat negara? Pengkhianat negara? Apa pula itu? Tentu saja Denny tidak tahu bahwa aku tak pernah mengenal Bapakku yang sudah tewas disekeloa sejak aku masih berusia lima tahun. Dia merasa tahu bahwa aku adalah anak seorang perunding, seorang pengkhianat. Itulah sebutan yang ditimpakan orang tua Denny ke telinga anaknya saat memercikkan sejarah Indonesia versi Orde Baru. Anakrnya hanya mengulang-ulang dengan suara yang membentak, sekadar ingin mencangkuk dataran emekku.

Apa yang sesungguhnya aku ingat dari Bapak, kecuali kelesetan bayangan belaka? Ibu pernah mengatakan aku mempunyai ingatan yang tajam. Orang-orang modern menyebutnya *Photographic Memory*. Aku rasa kemampuanku mengingat segala sesuatu dengan rinci tak sedahsyat yang digambarkan film-film Hollywood itu. Tetapi, aku memang mudah mengingat setiap halaman buku yang kubaca, setiap ilustrasi atau foto yang melintas begitu saja; setiap jalan, setiap toko, setiap

gerak, dan bahkan setiap ketukan jari mang-rang yang sekelas tercapu pandanganmu.

Mungkin itu yang menyebabkan guru-guru sekolahku tak terlalu mempedulikan biuk-biuk soal Bapak; soal peristiwa berdarah September, eksekusi, dan pensi Bapak di Kantor Berita Nusantara saat peristiwa 30 September meletus. Mereka terlalu terkesan oleh kemampuan memotik yang telah berhasil membuat aku selama SD, SMP, SMA meraih juara lomba cepat tepat, pidato, dan debat dalam bahasa Inggris maupun Indonesia. Tak ada kepala sekolah yang ingin mengatak-otik sejarah ayahku, karena mereka lebih raka dengan piala-piala yang mengkilap itu.

Sekali mereka mempersoalkan temperamenku karena setiap kali ada species semacam Denny muncul dalam berbagai bentuk dan rupa, aku tak bisa menahan diri untuk tidak menonjok atau menendang. Dan itu semua biasanya akan berakhir dengan arahan Om Aji dan sup brenabon peliyur lara.

Sup brenabon adalah semacam penghangat jiwa dan hati. Itu selalu menyajikannya setiap kali aku baru saja berbalik di sekolah. Urutannya begini: Om Aji dan Yu Kemanga akan menasihati aku sekitar satu jam yang kira-kira isinya adalah 'kekerasan tidak menyelesaikan persoalan'. Tante Retno bahkan menceritakan kisah-kisah Nabi yang selalu bersabar menghadapi berbagai tantangan. Itu bukan cara jitu untuk membiariku bersabar, Tante, kataku dengan kurang ajar. Aku bukan Nabi. Yu Bulan yang tugasnya membersihkan laka dan memotik akan memberi contoh yang realistik: bahwa jaguan nilai biasanya menanti pembalasan di suatu hari yang tepat. Bukan sekarang. Jawaban Yu Bulan lebih terdengar seperti sebuah nasot yang menyenangkan. Dan rejim kemudian, itu akan menyajikan sup brenabon peliyur lara agar aku merasa tenteram.

Aku berpara-para tenang dan nyaman padahal takkan tengah merancang kematian. Aku tahu beberapa bulan lagi, jika Denny dan para pengawalnya kembali mengejekku, pasti mukanya kuhantam hingga jadi bubur. Sayang, yang menghalangiku untuk meremukkan wajah Denny hanya satu: aku diancam akan dikeluarkan dari sekolah jika masih menggunakan kekerasan.

Apa boleh buat, segala kesenangan buruk dan baik, selalu kuingat dengan rinci dan tepat. Inilah kutukan *Photographic Memory*. Ketika suatu nang aku melihat Bimo dekat pada sebatang tiang dan dibentengi beramai-ramai, aku tak bisa membiarkannya. Denny tak boleh merasa bisa melakukan apa saja hanya karena dia bisa. Denny dan kedua hambanya habis menjadi bubur. Aku menghajar mereka semua dan mengubur rumpah karate dan garas Sampai Daniel. Aku dikucur dua pekan dan diwajibkan meminta maaf pada Denny serta kedua hambanya (aku lupa menyebutkan bahwa Denny gegar otak sampai masuk rumah sakit karena kepalanya ke-jedag-kan ke tembok; Anton, salah satu hambanya, harus dipbo longannya karena kuhajar; dan Fred yang sibuk mengencingi kepala Bimo kutandang pentinya hingga berdarah). Sampai sekarang aku tak menyual telah menghajar Denny dan kawan-kawannya. Manusia macam apa yang mengencingi kepala orang lain?

Ketika aku meminta maaf disaksikan Kepala Sekolah dan para orangtua, para begundal kaya raya itu tersenyum menang. Bimo tak mau masuk sekolah selama aku dikucur. Ibu marah-marah selama dua pekan. Oh, belum pernah aku melihat Ibu semarah itu. Om Aji serta Tante Ratno mememaniki dan Bimo sembari menyirami hant dengan nasihat yang melembutkan hati.

"Puas? Dengan kekerasan kan pühr regalnya beres? Bangga dengan box bitaman itu? Kari pikir sempurna bangga?" Ya. Kerangka marak ke kamarku sambil meretep melengking. Bimo

menggambarnya di atas meja belajarku tanpa suara.

"Ya, sejarah telah membuat dan membuatku aku menjadi seperti ini. Sejarah juga yang menentukan perbuatan dan tindakanku di masa yang akan datang," kataku mencoba berfilsafat supaya dia memutarakan volume suaranya yang semakin tinggi.

"Alam! Jarakmu dengan DO¹ hanya satu meter. Kalau kau begajulan lagi, kau akan dikeluarkan. Mereka tak akan diberhentikan. Tak peduli kau juara umum, juara cepat-cepat, dan segala macam lomba yang membuat sekolahmu bangga. Itu anak-anak pejabat berkuasa. Kita jauh, jauh sekali dari kekuasaan. Kita ada di pinggir, pinggirnya pinggir. Kita tak mampu untuk sek menjadi pemberang!" Ya Kasanga bertolak pinggang. Bola matanya nyaris menggelinding dari kantong mata.

"Jadi?"

"Jadi kalau kau dikeluarkan, kau akan menyusahkan Ibu, karena dia harus mencari sekolah lain yang mau menampungmu!"

Aku kalah. Kalau sudah soal menyulitkan orangtua, itu memang docu terbesar. Ya Kasanga keluar dari kamarku sambil masih terus menggerut. Hutan aku, betapa banyaknya persediaan gesutuan kakakku itu. Aku menghampiri Etna yang masih menggambarnya. Di atas sebuah kertas putih, jar-jarinya yang diliny bakat dari Tuhan itu menulis dengan huruf besar: MALPRAKTEK SEJARAH dengan sebuah tangan yang mengepal dan meninja doa kata itu menjadi kumpulan huruf yang terurai berkeping-keping.

Saat kuliah, aku bertekad untuk melihat sejarah dengan lebih jernih daripada sekadar menjadi 'anak Bapak'. Literatur yang tersedia sangat terbatas. Sejarah resmi sudah jelas hanya satu piket. Aku juga tak ingat hanya melihat segalanya dari

1. Drop Out = dikeluarkan.

sisi defensif. Dari perbincangan informal dengan sejarawan yang diam-diam mengakui ada kepentingan Orde Baru untuk mengukuhkan kekuasaan, permasalahannya ada pada konflik di kalangan elite. Namun, aku tak tahu apakah posisi Bapak dan kawan-kawannya itu cukup tinggi untuk mengetahui langkah-langkah kedua pihak. Segala yang gelap tentang 30 September masih harus digali, apa yang sesungguhnya terjadi.

Kesanku, saat itu, mereka adalah anak-anak muda yang terpesona dengan segala sesuatu yang berbau kiri. Kalau aku mendengar cerita Ibu atau Om Aji tentang Om Dimarminalnya, yang cukup berbeda pendiriannya dengan Bapak, aku hanya bisa merasa bahwa banyak sekali dari mereka yang hanya berperan sebagai pion, atau bahkan pengagum di pinggir lapangan yang tak paham apa yang tengah terjadi. Jika sejarah dirampungkan sebagai kumpulan puzzle, maka pion itu bukan penyusunnya. Aku sendiri tak yakin kapan puzzle sejarah Indonesia bisa tertusun secara lengkap, utuh, dan jujur. Itu tugas para sejarawan yang masih peduli dengan integritas moral dan akademik.

Aku menempuh pendidikan Fakultas Hukum dengan susah-payah, karena kerjaku cuma menentengkan kesenjangan isi ayat hukum dan pelaksanaannya. Kalau tidak ingat Ibu yang lebih mudah menangis karena jengkel dengan kebandelanku, aku pasti memilih untuk tidak menyelesaikan kuliah dan tidur dengan asisten dosen yang habesol itu.

Tak heran, ketika akhirnya aku lulus, Ibu menjadi orang paling bahagia di dunia. Om Aji dan Tante Retno serta kedua kakakku menemani Ibu yang terus-menerus mengucurkan air mata. Wahh.

Ibu tak peduli lagi ke mana aku menggunakan gelar itu. Dia hanya ingin aku selesai sekolah. Jadi ketika aku magang di mana-mana, dari *low five* untuk korporasi hingga institusi seperti Lembaga Bantuan Hukum, Ibu paham jika aku memilih

untuk mendirikan lembaga swadaya masyarakat, yang kegiatannya adalah advokasi kelompok minoritas yang diperlakukan tak adil. Gilang Suryana menjadi penjaga benteng Seto Bangsa. Dia hanya dua tahun lebih tua daripada aku dan latar belakangnya tidak 'menakutkan'. Futera ketiga seorang wartawan senior di *Horizon* Medan, Gilang yang mengambil So dalam bidang Sejarah dan Politik di Leiden University sama sekali tak punya beban masa lalu atau 'gendongan' dendam seperti Bimo dan aku. Kantor kecil ini pun adalah paviliun pinjaman milik rekan ayah Gilang yang lebih suka anonim. Seorang pengasaha, orang kaya lama yang diam-diam gemar sekali membantu kami. Di kantor kecil ini, Gilang memimpin kami dengan esteng, santai tapi tetap hebat merancang strategi dua berwisata. Dan itulah yang dibutuhkan seorang pemimpin.

Jakarta 2 Mei 1998

Arlangga sudah menunjukkan pukul 11. Telepon selalaku sudah membentak-bentak. Nupasi Bimo yang tak sabar dengan keapasanaku menanti 'tamu penting' ini. Sejak kemarin, ketika Om Nug menelepon Bimo agar kami menemani patari Om Dimas dan menjaganya baik-baik, Bimo sudah menggecuti panjang lebar. Situasi di Jakarta sudah memanas. Main turis-turisan saat ini sangatlah salah tempat dan salah waktu.

"Bukan mau turis-turisan, Bimo. Dia harus bikin tugas akhir."

"Ya-ya-ya..."

Bimo selalu sopan dan pernah khidmat pada ayahnya yang hanya pernah dia temui setelah dewasa di Singapura dan di Eropa. Itu karena ayahnya, seperti juga Om Dimas dan om-

um lain kawan Bapak yang di Paris dan Amsterdam itu tak bisa pulang ke Indonesia. Jadi, kono, puteri Om Dinas ingin datang ke Jakarta untuk mengerjakan tugas akhirnya.

Bimo meneleponku kesekian kalinya. Kini dia menbertak ke telingaku: "Di mana lu, Jing?"

"Tenang, Kan ada Gilang di sana," aku menutup telepon karena malas mendengar gerutumannya. Aku tahu, Kawan-kawan sudah berada di lapangan, mendukung gerakan mahasiswa gabungan. Selama parti sudah pernah sesak dengan lantak manana dan spanduk yang menyekmuri Jakarta Pusat. Saat ini, spanduk itu masih mempersoalkan isu ekonomi: menolak kenaikan harga, kenaikan harga listrik, bahan bakar minyak. Kami mendengar bahwa pemerintah—baca Presiden Soeharto—percaya diri untuk menaikan harga BBM meski situasi sudah sangat parah. Parti dia menyangka tahun 1998 sama dengan tahun 1967 dan 1968, ketika dia baru saja berkuasa dan menaikan harga BBM. Aku yakin sebentar lagi itu ini akan bisa berubah menjadi pergantian kabinet dan sedang istimewa.

Pemastian ini sungguh menjangkalikan! Karena telangur berjanji dengan cewek ini, aku tartakan di kantor.

Baru saja aku bersiap akan meninggalkan mangon, Ujang masuk membawa *www...ahay...the...*

"Bang, ini Neng Lintang," Ujang cengar-cengir, "katanya sudah ada janji sama Bang Alam. He he he, kirain tadi bintang sinetron."

Ini Lintang? Duvu!

"Hai...Alam. Sapa Lintang, sapa puteri Dinas..."

"Dinas? Soryo...yaya, sapa tahu?" aku memotong kalimatnya untuk menyebarkan ketololanku dan langsung menjabat tongannya. Seperti apakah ibunya? Om Dinas memang gantung.

Ujang masih berdiri di sana melirik ke kiri dan ke kanan

seperti menanti instruksi.

"Kanapa lu, Jang?" tanyain.

"Barangkali si Neng haus, tadi naik ejek. Beneri dia ya Jang." Ujang tertawa salah tingkah. "Man kapi, teh, teh botol Neng Lintang?" Ujang mendadak sejin menawarkan. Biscanya dia ngedepok di pojok mendengar. Hm.

"Oh, air putih saja, terima kasih."

Sopan betul. Si Ujang berjalan menuju dapur sambil mengacungkan jempol padaku. Anjing!

"Mari duduk, langgung dari rumah Om Aji? Kapan tiba?"

"Semalam, Mas. Iya, saya bermalam di rumah Om Aji."

"Om Nug bagaimana? Ayahmu sehat?"

"Om Nug baik. Rinda pada Bimo. Bekan titip curat dan blingisan untuk Bimo. Ayah saya...ya, sehat. Om Tjai dan Om Barjaf juga sehat."

Air putih datang. Ujang tersenyum-senyum dengan kurang ajar. Ujang selalu paling blingisan kalau ada taran perumpaan yang menyamangi kastor kumuh ini. Dia kasih karena aku belum juga mendapat jodoh dan sering memandati panjang lebar—melobhi kepehatikan seorang ibu—tentang pentingnya membubulkan niat dan hasrat dengan seorang perumpaan mulia. Banyak banget.

Ujang menggelinding melihat aku mulai tak sabar.

"Apa yang bisa saya bantu?" aku melirik arloji lagi. Telepon seluler yang membentak-bentak itu berbunyi lagi. Terpakas kuangsket, karena Bimo tak mengensi kata "tidak".

"Yo..."

"Di mana sih lu?"

"Ternyata baru datang. Sabar!" aku melirik Lintang dan memandikan telepon.

Lintang duduk di hadapanku.

Seorang gadis yang hampir setinggi tubuhnya, berkulit putih pors, bermata cokelat tajam dan berpendidikan di Universitas

Sorbonne. Pakar Dinas Sorya, seorang eksekutif politik yang paling dicari yang sebetulnya tak jelas afiliasi politiknya, yang menikah dengan...aku lupa nama ibunya. Orang Prancislah pokoknya.

"Adah maaf Mas, harus pergi ya," wajahnya agak gelisah dan gerak-gerik mencari sesuatu, entah apa, di dalam tasbelanya yang tampak begitu penuh buku-buku.

"Tak apa. Panggil saja aku Alam. Katanya harus bikin skripsi untuk Si-mu?" aku mencoba membantu dia membuka percakapan agar pertemuan ini cepat selesai. Bimo nialan itu seperti tak berfikir jika tak ada aku di sampingnya.

"Bikin film dokumenter, Mas..Alam..I am sorry, saya merepotkan ya." Lintang tampak senewen. "Saya tak enak sekali membuat Mas terganggu. Saya harus mewawancarai beberapa nama dan keluarganya. Sebetulnya saya bisa kok sendiri, tetapi Om Nug menekankan saya harus bertemu Alam." Kepalanya masih masuk ke dalam ransel, mangobrak-abeik inya.

Om Nug juga sering pranya rancangan jalinan terhadapku. Setiap menulis surat atau menelepon Bimo, pasti ada pertanyaan soal jodoh Bimo dan aku. Soalnya kami copotang anak lelaki yang begitu bodoh tak bisa menjerat perempuan.

"Ah ini dia," Lintang mengeluarkan lipatan kertas berisi daftar bekas tapol dan keluarga yang akan diwawancarnya. Sekilas aku bisa melihat nama-nama yang sangat dikenal dan beberapa nama yang jarang dilirik media. Itu pilihan yang cukup merata. Dia tak hanya ingin mewawancarai orang terkenal.

"Saya harus mewawancarai mereka semua, paling lambat tiga minggu harus selesai. Paling lama sebulan," kalami Lintang mengocehkan kalimat itu dengan cepat dan nada yakin.

Pantas saja! Tak mungkin Tuhan menciptakan seseorang begitu sempurna. Ternyata dia cantik sekaligus menjengkelkan. Tapi aku menahan sabar bukan karena dia cantik, melainkan

karena dia anak Om Dimas. Leggala ini hari-hari pertama Lintang menginjak Jakarta, tanah air yang baru dikenalnya setelah dewasa. Sementara Lintang mungkin belum menyadari, dia menginjak Indonesia justru ketika jantung negeri ini sedang terpotong.

"Kenapa harus sebulan?" aku mencoba bertanya.

Lintang kelihatan bingung atau tak siap dengan pertanyaan seperti itu. Kutara kembali daftar nama-nama itu. Ada nama-nama yang agak sulit, lebih karena mereka sibuk, tetapi ada nama-nama yang enggan tampil di muka kamera. Aku menghela nafas. Aku tak ingin terdengar tengil. Tapi ini memang agak merepotkan. Kami sedang banyak acara, pertemuan, membuat, merancang dan strategi, serta pengawaran turun ke jalan.

Pimpinan militer yang mengadakan dialog dengan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda bulan lalu boleh saja merasa sudah melakukan tugasnya, tetapi niat kami tidak reret untuk terus menggelar aksi kepedhatinan. Kang Gdang dan puluhan kawan LSM lainnya sudah merancang mimbar bebas. Karena semakin hari situasi semakin tak bisa ditebak. Bomo dan aku sering bergastian tidur di kantor.

Tetapi, sekali lagi, ini puteri tunggal Om Dimas, orang yang selama ini menjadi payung hidup keluarga kami.

"Lintang, kamu tahu semua orang dalam daftarnya ini adalah nama-nama yang sangat disorot pemerintah?"

Lintang mengangguk. "Ya, saya tahu. Topiknya sendiri pasti sudah kontroversial. Tapi...saya sudah memperhitungkan, untuk mewawancarai sekitar delapan atau sembilan eks tahanan politik dengan keluarganya paling tidak memakan waktu tiga pekan atau paling lama sebulan."

Aku tak tahu bagaimana menjelaskan secara ringkas pada puteri Om Dimas yang sangat asing dengan Indonesia ini, bahwa mewawancarai sepuluh orang bekas tahanan politik dengan keluarganya bukan seperti mewawancarai orang yang

sedang lewat untuk sekedar menyanyakan cuaca. Tapi aku yakin, pastilah Universitas Sorbonne sudah mendidik cara mendekati narasumber dengan baik dan peka.

"Kamu tahu ada beberapa orang yang hilang diculik dan hanya beberapa yang kembali? Pim Lustrilansing yang baru mengadakan konferensi pers pekan lalu langsung terbang ke Amsterdam."

"Ya, saya tahu."

"Artinya, situasi masih sangat berbahaya."

Lintang mengangguk.

Aku diam. Mungkin dia naif atau sok tahu. Aku tak tahu. Yang jelas dia cantik. Tapi aku tak betah dengan cewek cantik yang sok tahu.

"Kenapa harus begitu buru-buru?"

"Karena tenggat."

"Tenggat begitu ketat, kenapa memilih topik yang sangat sukar?" Entah mengapa aku jadi seperti seorang abang yang ingin menyarankan adiknya yang polos dan rada sok. "Dengan risiko politik sedang naik, kamu bukan hanya membahayakan narasumbermu, tapi juga dirimu." Aku mulai tak sabar menanti Lintang menyelesaikan kalimatnya.

Lintang terlihat gugup. Mungkin dia tak menyangka aku akan setegas dan sejujur itu. Aku mulai tidak tega. Dan aku jarang sekali jatuh kasihan pada perempuan hanya karena dia perempuan. Aku lahir dan tumbuh bersama tiga perempuan yang kuat dan jarang mengeluh, jadi aku tak pernah jatuh hati pada kecengangan. Lintang tak tampak manja atau cengeng. Tapi dia terlihat gugup.

Meski aku sering tak sabaran, aku juga tak ingin urap-urap membuat orang lain cengeng.

Telepon selulerku menyipit lagi. Kini Gilang yang menelepon. Aku memahkannya.

"Ya," Lintang tampak menekan rasa tak nyaman. "Saya

mengikuti di koran, CNN, dan BBC. Semua orang: ayah dan ibu saya, om-om di Paris juga sudah wanti-wanti pada saya, termasuk pembimbing saya, bahwa situasi sedang gawat. Saya biasa dengan demonstrasi.²

"Demonstrasi di Eropa itu seotom, seperti kalau saya ketemu calon mertua. Hanya bikin hati berdebar, tapi mudah ditaklukkan," aka semakin tak sabar. "Di Eropa, demonstrasi sangat teratur. Kalau pun terjadi kekacauan seperti di Paris, Mei 1968, itu masih belum kategori berbahaya. Di sini segalanya bisa terjadi karena terlalu banyak pihak tak jelas yang ikut nyemplang. Demonstrasi damai bisa berekor kekerasan. Masyarakat Indonesia gampang panas dan gampang dipencitah dalam situasi panas. Lihat tahun 1965, lihat malari.

Jadi, sekarang, kami semua ingin demonstrasi ini berjalan dengan aman dan damai. Tapi kita semua biasanya harus siap rasana aman bisa berubah jadi arena kekerasan."

"Jangan khawatir. Saya tak akan mengganggu pekerjaanmu. Kalau tak bisa membantu saya tak apa."

Lo kek?

"Jangan egambek Lintang. Saya kan harus memberitahukan padamu latar belakang situasi. Kami adalah anak Om Dimas. Dia anak yang sudah seperti ayah bagi kami semua. Kalau ada apa-apa dengannya, aka yang pertama dihajar. Bukan hanya dia ayahmu dan om-om di Restoran Tanah Air, tapi juga oleh keluarga."

Lintang terdiam. Nampaknya dia tak menyangka seluruh jaringan sudah mengatur dan mengaras karpet merah untuk kedatangannya.

"Saya ke sini bukan mau berjemur di pantai Bali. Saya bukan tamu yang harus dimanja."

Tahan nafas. Dia anak Om Dimas.

"Justru itu...karena kami ke sini untuk pembuatan film dokumenter, kami tak mungkin mewawancarai mereka seperti

wartawan yang datang dan pergi yang bekerja mengikuti arus berita harian.⁷

Mata Lintang membesar, "Saya tahu. Saya bukan bekerja untuk koran kampus. Ini pekerjaan serius. Perla perkenalan dengan narasumber, dengan situasi, lalu perbincangan awal. Saya akan merekam jika narasumber setuju dan sudah nyaman. Ini bukan film dokumenter saya yang pertama."⁸

"Artinya, dengan pendekatan dokumenter dan narasumber sebanyak ini, tak mungkin kamu mengerjakan semuanya dalam sebulan. Dua bulan saja agak pas-pasan. Kecuali kalau kamu membuat film ini asal-asalan," aka mulai capek dan bicaraku mulai sembarangan.

"Kamu pikir aku bakal bikin dokumenter yang asal-asalan?" Mata Lintang nampak berkilat. Dia sudah berani menggunakan kata "kamu". Berapa sih usianya? Paling dia baru berusia 23 atau 24 tahun. Aku menyandarkan punggungku karena mulai bosan. Mau pergi meninggalkannya, tak mungkin. Tak terbayang bagaimana Ibu akan menelponku dan menepati sepanjang minggu. Yu Kananga akan menggedor-gedor pintu kor seperti tahun lalu, saat dia jengkel karena aku memutuskan hubungan dengan Rianti yang rupanya 'direbut' oleh keluarganya yang galak-galak itu. Berabe juga lahir dalam keluarga yang isinya perempunan-perempunan vokal. Setiap kali salah langkah, aka kena setprok dari seluruh juruan.

Mas tetap duduk sepias bertukar argumen dengan anak Francis ini, aku tak sanggup. Sudah siang. Sebetulnya aku sudah lapar. Sementara Bimo pasti jengkel menunggu. Barisan demo juga pasti sudah menyebar.

"Ya pastilah kamu akan membuat film yang serius, makanya tak mungkin sebulan. Ini topik yang sulit. Tempo hari tim dari BBC juga membuat dokumenter tentang tapol sampai berbulan-bulan."⁹

"Sebagian dari nama-nama ini ada yang sudah saya kenal.

Kalian saya bisa disiplin, saya yakin bisa selesai tiga pekan sampai sebulan."

Aku sudah lelah berdebat. Seperti saat Yu Kenanga menginterogasku, aku mengalah karena malas saja. "Yah, silakan hubungi saja sendiri. Nanti saya minta teman-teman membantumu dengan data-base kami. Tolong ingat saja, mereka bukan selebriti yang doyan kamera. Mereka tak mudah membuka mulut."

"Saya minta maaf kalau mengganggu pekerjaanmu. Kalian tak bisa membantu saya tak apa," Lintang berdiri dan mengungkapkan segala rasa baksinya, "saya bisa mengerjakannya sendiri. Saya sudah biasa."

Lo...ngambek lagi?

Dia mencari-cari sesuatu ke dalam ranselnya. Lagi-lagi dia mencampungkan kepalanya yang mungil itu. Kali ini dia mendapatkan barang yang dicari.

"Ini dari ayahku," suaranya agak serak. "Kata Ayah, dia mendapatkannya dari ayahnya pada malam terakhir mereka bertemu. Ayahku ingin kau mengenakannya."

Aku tertegang dan menahan sebrua jam antik modal klasik dengan angka romawi. Titoni of Jewels. Tali pergelangannya sudah jelas diganti dengan kulit baru. Tetapi jam jam itu masih berjalan dengan baik. Jantungku berhenti berdetak. Tibu-tibu saja Lintang mengkilang. Cepat sekali orang Francis berjalan. Gerutulan aku menyusulnya.

"Hei...hei..."

Lintang sudah berjalan ke trotoar di muka kantor kami. Apa dia tahu jalan di Jakarta?

"Lintang..."

Lintang menoleh. Astaga! Aku sudah membuatnya berurai air mata. Apaan rib.

"Maafkan saya."

Lintang kembali mencari-cari entah apa ke dalam ranselnya

sermbil berkali-kali mengatakan "tak apa-apa, tak apa-apa". Dia memamerkan sebungkus tisu dan sapuot, menyecotingannya. Berarti dia sudah membayar betalan. Mungkin aku tidak peka, tapi serius: aku tidak tahu kalimat mana yang membuat dia tertinggung atau sedih.

"Lintang," aku menyentuh lengannya. Dia diam. Tapi tidak menghindar. Tiba-tiba saja, entah bagaimana, muncul ide gila itu.

"Lintang, ayo kita ke sebuah tempat yang menarik untuk kamu rekam. Dari situ, kamu bisa menemukan konteks untuk topik tugas akhirnya. Yak?"

Mata Lintang yang besar dan masih menggenang air mata itu menatapku dengan rasa ingin tahu, "Ke mana?"

Bayang-bayang patung diorama itu berputar-putar memari di hadapanku seperti boneka di atas corousel. Diorama yang penuh darah itu terus-menerus berkelebat. Dan saat itu aku tahu Lintang Utara akan membuat sebuah film dokumenter yang bermakna dan bermara.



BIMO NUGROHO

RUMAH MASA KECIL. Rumah yang berisi kecernasan dan ketegangan.

Aku tak pernah tertarik untuk kembali lagi. Tapi di rumah ini ada Ibu yang masih saja setia berdiam di sini bersama bertara itu. Sebuah rumah di kawasan Tebet, tempat tentara itu membayangi Ibu dengan risiko Ibu membayangi aku.

Sejak Ibu menikah dengan Bapak Prakosa—yang tak akan kapanggil Bapak—aku tahu, hidupku akan berubah. Meski bapakku, Nugroho Dewantara, sudah menghilang dari hidup kami sejak lama, tak berarti aku bisa memercani lelaki ini dalam hidupku. Hidup kami.

Bapak Prakosa bukan lelaki jahat, meski tentara bukanlah profesi yang membuat hati langgung menjadi hangat. Tetapi dia juga bukan orang yang dengan senang hati merangkul gembolon yang dibawa perungguan yang dikawininya. Tampaknya Bapak Prakosa merasa wajib, dan dia lakukan itu semua demi seorang Rukmini cantik yang direbutnya dari Bapak. Ia tahu itu sebagai sebuah risiko.

Aku juga sama sekali tak berupaya menjadi anak lelaki idola yang diimpikannya. Buat dia, anak lelaki yang hanya senang

corat-coret gambar yang tak berguna sama sekali bukan lelaki. Bahwa aku sering menjadi bulan-bulanan di sekolah karena Bapak kandungku dianggap penghianat negara, tak pernah kuungkapkan pada saat makan malam bersama. Tubuhku yang beru-beru atau bintiku bonyok selalu disebabkan "jatuh dari tangga sekolah" atau "bubuk belur saat main bola" (sejak kapan aku main sepak bola?). Semua peristiwa itu hanya kugambar menjadi panel-panel komik. Mungkin suatu hari akan kuterbirkan.

Ketika aku masih duduk di bangku SMP, di suatu hari yang menentukan, Pak Prakesa memanggilku saat itu sedang pergi.

"Eim, kan kira Bapak tidak tahu kan dihapir anak-anak sekolah?"

Aku tak menjawab, memandang lantai keramik rumah bapak tiriku.

"Kan kira Bapak tak bisa membedakan bonyok karena jatuh dan karena dipukul?"

Harga keramik ini pasti mahal. Atau inilah yang disebut marmer?

"Denger Bapak!"

Kau bukan bopokku.

Pak Prakesa mendekat dan memandangkanku. Dingin. Tapi terpancar di matanya, keinginan menggolek anak tiri yang teraca terlalu lambat. "Lawan mereka. Jangan diam saja. Hajar."

Kini aku menatap sepetaku.

"Kan denger Eim?" Dia mengambil tanganku dengan membantu mengepelkannya, "Ini kau gunakan, kepelkan dengan kencang. Ayo!"

Aku menimba mengepalkan tanganku dengan malas.

"Betul!"

Dia mengambil rokoknya, "Bapak tak mau lagi melihat tabukmu bonyok oleh anak-anak laki lain. Lawan! Mangerti?"

Aku mengangguk.

"Mana suaramu?"

"Ya, Pak..."

Tentu saja kata-katanya itu sama sekali tak ada gunanya. Di SMP aku dikeroyok tiga lelaki sebesar pohon. Alam muncul sebagai penyelamat. Melihat aku muncul dengan biru-biru di sekujur tubuh, Pak Prakosa sedemikian kecewa hingga dia menyandot rokoknya ke lengan dan pakaku berkali-kali. Hakumen sumpah ini agaknya menjadi hobi Pak Prakosa setiap kali dia jengah melihat sesuatu yang salah pada dirinya.

Sejak itulah aku menganggap rumah itu adalah neraka yang berisi kecamasan dan ketegangan. Ibu terlain beta atau terlalu sibuk menghapus jejak bapakku; bapak kandungku yang menghidang begitu saja. Di rumah ini, tak ada foto Bapak. Tak ada barang-barang milik Bapak. Tak ada surat Bapak yang tiba ke tanganku sampai suatu hari Alam menyampaikan sepucuk surat yang dikirim ke alamat rumah keluarga Hananto. Selanjutnya, eriah bagaimana, begitu saja, Bapak paham bahwa jika dia ingin berkomunikasi denganku, dia akan menelepon ke rumah Om Aji atau ke rumah Alam. Bapak akan menelponkan pesan kapan akan menelepon, dan aku menantinya di tempat yang sudah ditentukan. Satu titik kebahagiaanku saat Bapak menelepon adalah karena dia sering menggunakan telepon Om Aji. Itu menjadi alasanku untuk bertemu dengan Andini meski aku selalu berpura-pura meminjam buku-bukunya dan pura-pura lupa mengembalikannya.

Tak seorang pun di dunia yang mengetahui penderitaanku di sekolah kecuali Alam. Mungkin Andini juga tahu. Mungkin Tu Kenanga, Ya Belan, serta Tante Surti juga tahu karena Alam sering dirakam akibat membelaku. Bahwa Tante Surti

sering menawarkan agar aku bermalam di rumah mereka juga saat indikasi dia tahu hubunganku dengan Pak Prakosa yang masam.

Ketika Alam dan aku duduk di bangku SMA, aku dikeroyok, diikat, dan dihantungi anak-anak buah Denny, anak pejahat paling kaya di sekolah. Sekali lagi, Alam muncul seperti seorang superhero. Berhubung Ibu dipanggil Kepala Sekolah setelah insiden Alam menghajar Denny dan gengnya itu, aku sempat berbeihong. Namun untung Tuhan berbaik hati. Pak Prakosa sedang dinas ke luar kota. Jadi aku bebas dari sandutan rokoknya.

Tahun 1982 aku diterima kuliah di FISIP dan Alam diterima di Fakultas Hukum UI. Itu adalah saat aku mengucapkan selamat tinggal pada rumah nenek Pak Prakosa. Alam dan aku sepakat menyewa tempat kos beruk di Rawamangun. Duit terbatas dan makanan seadanya. Terkadang kami bisa makan mi instan sampai seminggu berturut-turut. Tetapi tak apa. Kalau kami terlalu lapar dan ingin menu yang beradab, dengan tanpa main kami ke rumah Tanto Surti di Pondokikan Negara. Masih jauh, rumah keluarga Alam jauh lebih nyaman, empuk, dan penuh makanan dengan menu sedekhana yang hangat. Pada malam-malam akhir pekan ketika Alam sibuk mengajar murid-muridnya di tempat karate, aku tertidur di kamarnya, menggambar sendirian. Menggambar wajah Ibu, wajah Bapak yang masih muda dengan kumis tipisnya itu (sesuai dengan foto lama yang kusub), menggambar wajah Andini, menggambar corat-coret tak jelas, cewek seperti masa depanku.

Biasanya Alam akan kembali sekitar jam sepuluh malam, berkerlingat dan masih juga tak bosan menyantankan aku untuk bergabung latihan seni bela diri agar "bangsat-bangsat semacam Denny atau spesies seperti dia bisa kita hajar sampai hancur".

Aku paham, Alam sudah seperti saudara bagiku. Dia ingin

aku juga sama jantannya dengan dia menghadapi tantangan apa pun. Tapi aku tidak terlahir dengan badan bertulang baja dan lidah yang sembarangan seperti dia. Berkali-kali dia mengatakan aku sudah harus membangun masa depanku sendiri dan ikut berpartisipasi berbuat sesuatu, entah apa, untuk membuat Indonesia lebih baik. Alam memang sering terdengar gagah dan penuh bara. Aku tak akan bisa seperti dia. Tetapi aku tertarik untuk bisa membuat negeri ini lebih baik, meski hanya melalui coetarian (karena aku tak tahu apakah ilmu dari FISIP ini bisa membuat kita lebih maju).

Di rumah masa kecil ini, aku berdiri dengan rasa canggung dan cemas. Entah mengapa aku menyetujui saja si bangsat itu untuk bertemu di sini. Kemarin Alam datang ketika matahari sudah hampir terbenam. Sangat sulit menemui Alam karena ternyata dia meluncur bersama seorang perempuan cantik, maharajwa Prancis puteri Om Damar. Unjuk rasa menentang kenaikan BBM dan KKM sudah selesai menjelang magrib. Dan bangsat itu sengar-sengir. Kang Gilang sama sekali tidak gusur dan malah menyambut Lintang dengan semangat. Kami tak bisa berbicara lama. Aku hanya sempat saling "beranjing-anjing" dengan Alam. Dia absoe sebaritan, tetapi unjuk rasa tetap berlangsung sukses tanpa insiden apa-apa. Semuanya memang sudah terkoordinir tapi. Tapi aku malah bergesek tanpa Alam. Menurut Kang Gilang, ketergantungan pada Alam sudah pada tahap mengkhawatirkan hingga dia justru gematra kemarin aku bisa *flying solo*.

"Kemana sih hi?"

"Nanti, panjang cerita."

"Ha?"

"Besok, kita bertemu di rumah ibumu ya."

"Hi?"

"Sudahlah. Kita bertemu di sana besok. Oke? Urusan sejarah."

Terkadang Alam bisa menjadi brilian. Identy yang melatup-latup sering magnetik dan luar biasa. Tapi tak jarang dia bisa gila. Buat apa kita bertahan di rumah naka itu?

Jam 11 tepat. Bangsat itu akhirnya datang bersama si cantik di sebelahnya. Jadi selama Lintang di sini, Alam akan rajin mandi dan cukuran?

"Jadi bersih kayak dolfin!" aku menyindir karena dia biasa malah memukur jenggot dan kumisnya yang cepet sekali tumbuh. Alam tersenyum gembira. Gawat! Ini gawat! Alam punya kebiasaan hanya betah bersama seorang perempuan sekitar dua minggu. Sebulan saja sudah prestasi. Biasanya aku terpaksa menyediakan baht tempat si perempuan itu menampi patah hati ditinggal si bangsat. Beberapa waktu yang lalu, aku dan Andini sempat menemani Rianti yang menangis hingga matanya bengkak bendul. Rianti adalah salah seorang pacar Alam yang ditinggalkannya karena memanta kepastian masa depan. Kanhan anak Om Dimas yang manis ini kalau Alam hanya iseng.

"Hai Bimo," Lintang tersenyum memegang bahu, "kemarin aku tak sempat memberikan tropon dari Om Nug," katanya sambil mengeluarkan sebuah paket kecil dan sepuuk surat dalam amplop panjang putih. Aku tertegun menatap ranselnya. Apa isi ransel yang tampak padat itu? Buku-buku dan seluruh emosi yang tertinjak?

"Ada beberapa foto Om Nug terbaru, katanya supaya kau tahu dia tetap segar dan muda," kata Lintang.

Aku mengacungkan terima kasih sambil menahan diri untuk tak segera membuka paket dari Bapak dan mempersilakan mereka duduk di teras. Hari Sabtu lazimnya kami tak ke kantor. Tapi Kang Gúang pasti akan menelepon agar kami berkumpul malam nanti atau besok karena pemerintah akan mengumumkan keputusan kenaikan BBN. Untuk perjanggan, tak ada hari libur.

Lintang dan Alam duduk bersebelahan. Ketika Lintang meminta izin untuk ke kamar mandi, aku menanjak ke dalam dan belok kanan. Barulah kami sendirian dan aku punya waktu memaki Alam.

"Mama mana kau?"

"Tenang Beo, kemarin aku ajak dia ke Lubang Buaya."

"Ha? Buat apa?"

"Biar dokumenternya punya konteks, biar dia paham inilah sejarah yang dikenal generasi kita. Generasi kedua."

"Terus?"

"Dia rekam semua, dia lihat seluruh monumen, dia mau. Dia betul-betul terkesan."

Aku terdiam. Mulai paham mengapa Alam menghidang.

"Ini... gimana?" aku menunjuk pedakna.

"Sangat cerdas. Semula aku kira dia bakalan khas Barat kelas: rasional, cepat terkesan dengan yang eksotis dan seterusnya. Ternyata tidak. Pertanyaannya bagus, menantang, dan tidak klise."

Alam tersenyum. Ngeloh?

"Jangan aneh-aneh. Iya. Yang begini tak boleh kan bawa ke nanjang. Kau bakal dihajar seluruh Paris dan Jakarta. O My God, ihum! akan bawa parang, kau akan dikejar dan ditincang-cincang!" aku terbahak-bahak membayangkan Tante Surti dengan sebilah parang.

"Nggaaaaak, cewek cerdas anka rewel di tempat tidur. Males gaa!" Alam mengambil rokoknya dan menewarkan sebatang pedakna.

"Jangan Iya. Nyokap!" aku melirik ke dalam rumah.

Alam menyumpun rokoknya dan tampaknya mencoba menahan mulutnya yang sudah asam.

"Terus maksudnya bertemu di sini untuk apa?"

Lintang sudah selesai dengan urusan profan di kamar mandi. "Bimo, I have a huge favour to ask you," dia melirik Alam.

"Name it."

"Daftar narasumber saya semua adalah nama-nama korban. Saya perlu juga mewawancarai... pihak seberang."

Aku menggeleng-geleng tak percaya. Tukang mudat itu? You are kidding.

"Aku tahu, ini berat Ibu...tapi aku rasa ini ide yang bagus. Lintang kemarin sudah menyaksikan Lubang Buaya. Dia harus punya..."

"Kerriks. Ya ya, paham," aku memotong tak sabar. "tapi aku rasa dia tak akan mau. Militer kan ada burokrasinya. Harus izin atasan, dan mungkin ujungnya, Lintang akan diminta surat resmi, lain halnya mereka membenci izin wawancara, setidaknya, kan akan disodori hama, bukan Pak Prakosa yang sudah pensiun?"

Alam menatap Lintang. Lintang mencoba memahami problem birokrasi ini.

"Oke, saya akan coba ya Bimo. Kamu tidak keberatan kan aku mencoba bicara pada Pak Prakosa?"

Aku menghela nafas. "Oke, tapi kan harus siap menerima risikonya. Lintang. Dia bukan orang yang paling ramah di dunia ini."

Lintang mengangguk.

Kami bertiga masuk ke teras belakang yang menghadap sepetak kebun. Aku mendengar dari Ibu, sejak pensiun dari militer dengan pangkat terakhir Brigadir Jenderal, Pak Prakosa malah menjadi komisaris di sebuah perusahaan timah PT Mahanani. Setiap akhir pekan, Pak Prakosa akan duduk menghadap kebun menanti Ibu mengatur makan siang. Salah mereka sedang ingin membuang uang, ada saja yang dibeli: stik golf atau kosmetik Ibu yang mahal-mahal itu. Mereka biasa pergi berdua sehabis ke mal atau ke rumah salah satu kerabat. Aku tak tahu apakah hari ini mereka punya acara keluar atau

tidak. Semalam aku hanya menelepon Ibu, mengatakan aku akan datang.

"Pak..."

Pak Prakosa menutup korannya dan menoleh. Wajahnya datar. Tak berubah.

"Ya?"

"Ini Lintang, kawan saya, mahasiswa Universitas Sorbonne."

Pak Prakosa menatap Lintang, mengangguk, dan Lintang dengan berani menyodorkan tangannya. Pak Prakosa menjabat Lintang dan mempersilakan kami semua duduk di hadapannya. Pak Prakosa yang sudah lama tak menyukai Alam karena tingkahnya yang begajalan dan jaga karena ayahnya adalah Hamanto Prawiro. Dia sama sekali tak melirik pada Alam. "Apa yang bisa saya bantu Dik Lintang?"

"Saya minta maaf mengganggu akhir pekan Bapak. Niat saya ke Jakarta adalah untuk membuat tugas akhir saya, Pak."

"Oooh, bagus, bagus," dia mengangguk tanpa emosi. "Simpel? Belajar apa?"

"Sinematografi. Saya ingin membuat film dokumenter."

Pak Prakosa mengangguk. Tapi wajahnya tetap datar. Dia tampak belum tahu siapa Lintang, tetapi aku yakin dia sedang bertanya-tanya.

"Saya ingin membuat satu jam dokumentasi tentang sejarah Indonesia."

"Sejarah yang mana, Dik? Sejarah Indonesia itu banyak... panjang."

"September 1965, akibatnya yang terjadi pada keluarga-keluarga korban."

Pak Prakosa menegakkan tubuhnya. Mendengar kata 'korban' dia kemudian menatap Lintang.

"Maksudnya, siapa korban?"

"Keluarga dari tahanan politik atau keluarganya; mereka yang sama sekali tidak paham atau tidak ada urusan dengan

tragedi September, tetapi kemudian ikut menderita puluhan tahun hingga sekarang."

Wajah Pak Prakosa langwang tegang. Pada saat itulah ibuku datang meluncur ke teras belakang. Pasti ingin memberitahu bahwa makan siang sudah siap. Itu tak menduga bahwa aku akan membawa kawat-kawatku berbincang dengan sastrinya.

"Bu, ini Lintang, kawanku dari Paris. Dari Universitas Sorbonne."

"Oh..." Ibu menyalam Lintang dan mengangguk pada Alam, "Paris?"

"Ya, Bu Prakosa," Lintang menjawab dengan formal dan santun.

Dia menatap wajah Lintang, seperti mencari sesuatu yang dia kenal di sana.

"Lintang?"

"Utara...Suryo..." Lintang seperti tengah mengatasi situasi.

Wajah Ibu berubah pucat. Dia melepas jabatan tangannya,

"Oh..."

Pak Prakosa mulai meredakan ketegangan menantang di udara. Dia berdiri entah untuk apa.

"Puteri Dimas Suryo?"

"Ya Pak, saya puteri Dimas Suryo," Lintang menjawab dengan tenang. "Tapi film dokumenter saya adalah tugas akhir sebagai mahasiswa Sorbonne, Pak."

Ibu segera mengatasi situasi yang tak nyaman dengan gaya khas yang dikenal. Penafikan.

"Mas, makan siangnya sudah siap. Bimo, teman-temanmu mau makan siang di sini?"

Ibu menawarkan makan siang demi peradaban sekaligus mengantar kami. Aku tahu betul wajah Ibu meminta aku segera menggelandang pergi membawa 'teman-temanmu' yang bakal membuat kepala Pak Prakosa migren.

"Terima kasih, Tante. Kami sudah ada acara makan siang di rumah kawan," Alam menjawab dengan sopan.

"Talen begitu kami permissi, Pak. Maaf mengganggu akhir pekan Bapak dan Ibu Prakosa," kata Lintang dengan sopan-santun yang tak kalah beradab.

"Lintang," suara Pak Prakosa menahan langkah Lintang.

"Ya Pak."

"Saya tak bisa memberikan wawancara apa pun tanpa izin, meskipun saya sudah penerima. Jodi langrang saya ke markas dengan surat resmi dari kampusmu."

Lintang mengangguk. "Baik. Terima kasih, Pak."

"Tapi..." Pak Prakosa seperti tak puas sebelum memisahkan diri dalam daging. "Balasapun aku diminkan, aku tetap tak bersedia berbicara apa-apa."

Dia tersenyum. Dingin. Merasa menang.

"Bimo pamit dulu, Bu," aku memegang lengan Lintang.

"Selamat siang Pak, Bu."

"Mari, mari."

Kami bertiga keluar dan melepaskan seluruh nafas di toras dopan. Aku rasa ketegangan Alam dan Lintang sangat berbeda dengan keteganganku. Apa yang dirasakan selama 20 menit bersama Pak Prakosa dan ibunya adalah situasi nyata masa kecil yang mendadak kembali dan menggelayutiku.

"Are you alright?" Alam bertanya menyadari tabuhku mendadak basah oleh keringat.

Aku menggeleng. Alam memanggil taksi. Lintang memegang bahuku. Di dalam taksi kami semua tertidur.

Hanya dalam waktu 20 menit kami sudah tiba di Jalan Diponegoro. Kantor kami tetap penuh orang meski hari ini adalah hari Sabtu. Papan nama bertuliskan 'Satu Bangsa' sudah

kalah oleh berbagai spandak yang berisi protes kenaikan harga BBM, soal reformasi, hentikan praktik KKN, dan seterusnya. Kawan-kawan menggalektak ke sana kemari.

Lintang turun dengan ranselnya yang besar dan tas laptop yang dia gendong ke mana-mana. Anak ini tampaknya gemar membawa seluruh perpertakaan bernamanya. Tetapi dia menolak tawarannya untuk meringankan bebannya. Kang Gilang, tampak baru mandi karena rambutnya masih basah, tengah merokok di teras. Dia tersenyum melihat kami bertiga.

"Hai Lintang, sudah ke mana saja? Sudah makan?"

"Neng Lintang...man pesan makan?" Ujang begitu gasitnya meloncat ke hadapan kami. Alam menggelengkan kepala melihat Lintang tiha-tiha saja sudah dirubang orang.

"Terima kasih, nanti saja."

"Halah, nanti kamu lapar, nangs. Nanti padang semua. Jang. Kari man rendang atas ayam. Lintang?" Alam bertanya sok tengil. Biasanya jika dia sok asuh dan tengil, artinya dia mulai menyukai perempuan itu. Jika dia tak berminat, sejak kemarin perempuan itu dibuang ke selokan.

"Ada ayam bakar?"

"Ada, ada, mau dada, paha, Neng? Sekalian es teler, Neng?"

Ujang menyajikan pelayanannya yang luar biasa.

Lintang tertawa mengangguk dan mangorek-ngorek dumpatnya.

"Huy! Biar kami saja, marah marah begini." Kang Gilang menggeleng menghalangi Lintang yang berniat memberi uang pada Ujang. "Bimo, coba kau perkenalkan nona Sorbonne kepada kawan-kawan. Alam, aku harus bicara dengannya."

"Ransel dan laptopmu diletakkan di mejaku." Alam menyaranakan Lintang.

Lintang mematuhi saran itu dan membatutuku, meski ekor matanya mengikuti Alam yang ditarik oleh si akang ke

pejok dan berhincang entah apa yang dilihatannya begitu penting.

"Kami mempunyai beberapa divisi advokasi, Lintang. Ibu Odi, dia yang mengurus bagian pembelaan diskriminasi terhadap warga keturunan Cina. Di, ini Lintang-ibu Agam, yang mengurus kasus-kasus tanah."

Lintang menyadari satu peserta aktifis yang sedang sibuk di meja masing-masing. Aku mengajak Lintang ke sebuah ruang audio visual yang sangat sederhana. Lintang mengamati komputer dan seperangkat alat penyunting kami yang memang sudah sangat tua.

"Pasti peralatan kami buruk dibanding Sorbonne, tolong jangan dibandingkan," aku tersenyum melihat Lintang dengan taljub mengamati Mita yang masih bisa mengoperasikan mesin tua itu. Lintang tersenyum sopan. "Tak apa, yang penting hasilnya," katanya. Sungguh manis dan baik hati.

"Ibu Mita. Dia penguasa ruangan ini. Mita yang mengurus dokumentasi audio-visual maupun cetak dari semua kegiatan advokasi kami. Mit, ini Lintang. Dia sedang membuat dokumenter tentang peristiwa September 65 dan akibatnya. Mungkin sewaktu Lintang akan menggunakan peralatan keren ini."

Mita mengangkat jempol, "Harus sabar ya. Peralatan kami sudah kuno."

"Tidak apa, Mita. Di kampus saya peralatannya juga sudah tua," kata Lintang. Aku merasa dia akan sangat cepat menyatu dengan kawan-kawan.

"Kami dan Jati mengurus apa?" tanya Lintang setelah selesai berkeliling.

Aku tersenyum memandang Lintang dan dia segera saja paham dan mengangguk, "Korban peristiwa 1965."

"Kami tak bisa terlalu di permukaan," aku menjelaskan. "Merokalah yang bergerak di depan untuk soal advokasi.

Sedangkan kami selama ini masih beresifat menampung dan mendokumentasikan perlakuan terhadap keluarga korban 1965. Belum sampai mengajukan perkara ke pengadilan."

"Mungkin suatu hari, Emo. Aku yakin," kata Lintang dengan nada mantap. Tidak menghiris, tetapi cukup mengelim. Kalimat yang sama olehnya jika Yu Bulan mengubati luka bonyokku setelah dihajar Denny: "suatu hari mereka akan mendapat balasan." Entah kapan kalimat Yu Bulan itu terlaksana, tetapi lamsaym bisa membuat hidup manis memiliki arti. Aku semakin yakin, Lintang di Indonesia—dengan segala kecurtikan Franco dan kecerdasan Sorbonne itu—mirip seekor ikan yang dicemplungkan di lautan rumahnya sendiri.

Mata Lintang mengamati dinding dekat mejaku yang pernah dengan sketsaku yang asal-asalan. Ada beberapa sketsa Bapak. Ada sketsa sketsa kapal dengan teks: *Historical Malpractice*. Lintang memandangku tersenyum sambil menunjuk sketsa itu, "Karyamu?"

"Wah, bukan karya. Itu cuma cat-cat. Doodling."

"This is not doodling," dia menggeleng dan mengamatinya lagi. "Om Nig kelihatan muda dan ganteng. Kuntanya manis sama," kata Lintang.

"Ya itu sketsa dari foto lama. Saya jarang bertemu dengan Bapak. Seumur hidup baru dua kali, karena terlalu mahal ke sana," aku menjawab seadanya.

Lintang menatapku dan kemudian memegang tanganku, "Sekarang kau bisa membuat sketsa dari foto-fotonya yang terbaru. Dia tetap ganteng kan," Lintang tersenyum seperti ingin menarikku dari kesedihan.

Aku mengangguk. Sedih dan senang. Campur aduk.

"*Historical Malpractice*?" Lintang lanjut mengamati sketsaku berikutnya.

"Ah, itu istilah iseng Alam," aku menjawab, "dia kan senang menemukan terminologi baru." Aku tersenyum. "Istah-hati,

Lintang, *He is the ladies man.*"

Lintang tertawa. Aku mengajaknya kembali ke meja Alam. "Kalau mau gunakan telepon atau meja Alam, pakai saja, aku di sebelah sini."

Lintang segera mengeluarkan daftar nama-nama narasumber yang akan dia wawancarai dan mulai menelepon, sementara aku harus segera membalas belasan surat elektronik.

Sambil mengetik surat elektronik itu, aku mengawasi Lintang yang tampak mulai frustrasi karena narasumbernya ada yang keluar kota, ada yang tidak datang, ada yang mau mengecek dulu apa latar belakang Lintang, ada yang langsung menutup teleponnya.

"Sekarang aku paham mengapa Alam mengatakan tidak cukup untuk mengerjakan ini semua dalam jangka waktu tiga minggu," Lintang menyenderkan punggungnya ke kursi. "Tidak semua keluarga tapol berniaha begitu saja membuka loka lama. Apalagi pada orang yang tak dikenal seperti aku." Lintang masih memandangku.

"Sabar, nanti kamu bisa. Ini kan baru hari pertama," jawabku padanya.

"Aku akan membutuhkan bantuanmu dan Alam untuk membuka pintu mereka," kata Lintang.

"Nanti daftar narasumbermu kita bicarakan satu persatu. Tapi kalau mau jujur, Alam adalah orang yang tepat untuk membantumu."

Akhirnya selesai juga pembicaraan penting antara Alam dan Kang Gilang. Ia menghampiri kami di pojok dengan wajah serius dan agak mengeras. Belum sempat aku bertanya, Ujang sudah tiba dengan beberapa nasi bungkus.

"Kenapa Lam?"

"Makan saja dulu, Lintang."

"Kenapa? Ada apa?"

Alam mengambil nasi bungkusnya dan membagikan per-

tanyaan Lintang mengganggang. Lintang seperti paham dia tak bisa mendapatkan sebuah jawaban. Kami bertiga mengamati nani padang sambil membicarakan hal yang sama sekali tak ada hubungannya dengan wajah Alam yang mengherut atas insiden dengan Pak Prakosa yang menjengkelkan. Lintang yang tampaknya lincah betul makan dengan tangan itu, bercelita tentang bapakku dan kumis Clark Gable-nya dan bagaimana Bapak mengejar-ngejar Ayah Lintang untuk tarik jarum. Kami bertiga tertawa terpingkal-pingkal hingga nani yang kami kunyah hampir mencret.

Sore hari setelah semua urusan selesai, Kang Gilang menyampaikan rencana hari Senin sembari berbink-bink pada Alam.

Saat kami bertiga berjalan sepanjang trotoar mencari taksi, berulah Alam perlahan menyampaikan pesan Kang Gilang.

"Tadi Kang Gilang mengatakan aku harus agak hati-hati. Soal bulan Maret lalu, ketika mereka meniduk empat aktivis..."

Lintang dan aku mengorutkan bering. "Ya?"

"Dia mendengar desas-desus, sebetulnya aku TO berikutnya."

"TO?"

"Target Operasi."

"Oh..."

"Jadi kau tak boleh ikut kemana-mana?" tanya Lintang.

"Harus tetap!" tanya Birin.

Alam mengelaskan rokoknya, mencoba menenangkan diri. "Ah, boleh saja Si Akang hanya ingin aku agak merenduk. Jangan tegil. Dia sudah merasa ada beberapa lalat yang soka lalu lalang."

"Lalat?" Lintang di Sorbonne membutuhkan penerjemah.

"Intel, Lintang." Alam tertenyum. Heran, biasanya Alam

cepat naik darah. Mengapa dengan si cantik Soebono ini dia sabar betul.

"Oh...," Lintang menengok kanan-kiri dengan polos. "Maksudmu seperti spy, begitu?"

"Jangan khawatir, intel Melaya mudah dikenali, karena mereka justru kepingin kelihatan," kata Alam tertawa.

Malam itu, akhirnya kami bertiga berjalan menyusuri Diponegoro dan Salemba meski trotoar di Jakarta yang bus penung patilah berbeda dengan Paris yang memang dibangun untuk dinikmati pejalan kaki. Tetapi Lintang tampak menikmati kontras itu. Dia mendengarkan kami dengan penuh minat dan sesekali membutuhkan penerjemah untuk istilah-istilah kami yang belum dikenalnya. Sesekali Lintang mencoba mencari istilah itu di dalam bahasa Prancis. *Enteljongr*, kata Lintang. Cara membacanya 'enteljongr' Lintang mengajarkan pengucapan sengan dari hidung. Ah, setiap kali kau mengucapkan kata Prancis itu, kataku, jadi terdengar terdulu aneh dan patris untuk lalar sakono mereka. Kami tertawa terpingkal-pingkal. Pada senja itu, untuk pertama kali, aku bisa melupakan rumah siapa kecil mereka itu.



KELUARGA AJI SURYO

KETIKA AROMA KOPI tesa sudah menabruk pagi, Aji Suryo memantaskan untuk mengisi akhir pekan itu dengan kewenangan yang menenangkan. Paling tidak, itulah minatnya setelah seminggu penuh di kantor dia mendengar pembahasan yang riuh soal unjuk rasa yang membuat semua orang telat-lambat bekerja. Apalagi ketika unjuk rasa melebar ke mana-mana hingga membuat mereka takut keluar dari kantor. Man tak mau Aji dan anak-anak buahnya menanti di kantor sambil bergarong politik hingga Magrib tiba. Sementara mendengarkan koleganya mencerna soal keamanan negeri ini, dari soal keputusan-keputusan Presiden yang dibuat tanpa perhitungan soal nilai rupiah terjun bebas hingga pengumuman Presiden memajukan kerabat dan anak sendiri ke dalam Kabinet. Aji berpikir dengan apatis. Sebesar apa pun, dia merasa negara ini tak akan berubah. Pemerintah dan seluruh pendukungnya tetap merasa kuat, tak peduli ekonomi sudah terpuruk seperti apa pun. Buktiannya, Presiden tetap berangkat ke Kairo awal pekan depan.

Acuma kopi ini sanggup merangsang. Ada kalanya Aji ingin keluar dari sebuah potret kilas di mana sang suami menanti keajaiban pagi yang bernama kopi sambil membaca koran dan sang isteri yang manis membawakan secangkir keajaiban itu. Ada kalanya Aji ingin menjungkirbalikkan potret itu: dia ke dapur dan meracik kopi seperti abangnya mempermainkan semua bahan dan bumbu, sementara isterinya yang bekerja mencari uang. Tetapi Aji tahu, Retno sedang membuat dua cangkir kopi toraja untuk mereka berdua. Dan sesungguhnya keluarga mereka jauh sekali dari potret kilas.

Sambil menanti malamnya sang isteri dan kopi, Aji membuka harian pagi dan menyalaikan televisi. Semuanya menceritakan hal yang sama: unjuk rasa dari serbuan perguruan tinggi di Medan. Akhirnya Retno datang membawakan secangkir kopi yang begitu dinidukannya dan sepotong berita yang mengejutkan. Berita inilah yang segera membongkar struktur kilas keluarga Indonesia.

"Rama telepon, Mas."

Keajaiban pagi mulai sirna. Aji berusaha menikmati sisirnya. Sehirap. Sehirap lagi.

"Mas..."

Aji masih juga tak mendengar atau pura-pura tak mendengar. Matanya terpacu pada reporter televisi yang mencoba melaporkan rincian unjuk rasa yang kemudian berakir kerusuhan itu.

"Mas."

"Yo."

"Anakmu ki..."

"Kenapa to Bu. Ini Medan lagi rusuh."

"Rama mau datang, sedang di jalan."

Takmat ini membuat Aji menoleh, memandang isterinya, "Ada apa?"

Ratno duduk di sebelah suaminya dan tampak menanti kata yang tepat agar Sabta, yang selalu disimpan suaminya sebagai hari terangnya, tak terganggu.

"Ada apa?" Aji menekan agar istenya segera mengeluarkan saja berita yang tak nyaman itu. Bukankah berita apa pun tentang Rama akan menggosong kepala yang kini dalam rumah tangga ini?

"Ya katanya dia mau bicara dengan kita."

Aji menghela nafas dan kembali menatap televisi. "Sudah hampir empat tahun dia malas berkomunikasi dengan kita. Setahun terakhir, dia sama sekali tidak datang, tidak menelepon. Lebaran pun dia hanya datang dan pergi seperti hantu." Aji kini mematikan televisi. Wajahnya tampak luka dan tertinggung. "Marah mengganggu kita orang tua?"

"Kita kan tidak bisa membuang dia. Mas. Dia anak kita."

"Tapi dia bisa membuang kita?"

"Dia tidak membuang kita. Dia masih bingung dengan dirinya."

"Bu, anak remaja yang masih mencari identitas itu wajar. Itu namanya percobaan. Rama sudah dewasa, sudah mau 30 tahun. Rasael betah sih testimu? Sederhana saja: dia malu dengan kita. Dia malu dengan dirinya!"

Sinar mata Ratno tetap mendengar teori suaminya. Ibu mana pun, yang baik atau buruk, tetap akan terluka ketika anaknya dicela. Meski celaan itu tidak salah, dan juga bukan fitnah. Tetapi tali pasar anak dari ibunya hanya diputar oleh sebilah gunting dunia. Di antara mereka berdua ada pertalian abadi, yang bahkan oleh seorang ayah pun tak akan bisa dipahami.

"Tidak semua anak bisa enteng sikapnya seperti Dini. Setiap anak itu lain-lain formatnya to Mas, meski orangtuanya sama," Ratno mencoba bijaksana meski dia juga terluka dengan

absensi putera salangnya di dalam rumah itu.

Aji menghirup kapurya dan menghis-suk lengan isterinya yang jawa dan hatinya jauh lebih besar dan lebar dibanding dirinya yang gampang marah jika tak bisa menerima keadaan. "Dia mau minta apa? Tidak mungkin dia datang hanya untuk sdaturahmi. Pasti dia mau ada apa-apa."

"Abah..." Retno berdiri menghinder mumpung suaminya sudah memurus kemarahannya. Tetapi Aji tahu isterinya pasti sudah mendengar keinginan Rama.

"Lintang ke mana?"

"Sudah pergi dengan Alani sejak pagi. Ke rumah Bimo. Katanya urusan dokumentasinya."

"Demi?"

"Masih tidur. Semalam dia menulis skripnya sampai pagi" isterinya menjawab dari dapur. "Aku bikin nasi udok saja ya."

Aji mengangguk. Meski Retno tak mendengar jawaban suaminya, Aji tidak akan rewel dengan menu makan pagi di akhir pekan. Aji tahu, di alam bawah sadarnya, Retno kembali menjadi seorang ibu dari dua anak karena nasi udok lenghap dengan ayam goreng, empala ati, dan kapryan irisan dadar adalah makanan kesukaan Rama saat mereka semua masih hidup bernama sebagai satu keluarga. Sementara Andini yang juga tak rewel dengan menu, pasti akan melahap segala yang disajikan di hadapannya. Tiang rebas pun akan dia santap. Sebaliknya, Rama sangat spesifik dengan selera, menu, dan suasana hati. Itulah sebabnya Retno tahu bagaimana membuat rumah lebih ceria jika Rama mulai datang mengunjungi mereka.

Televisi sudah mati. Gelap kelabu. Aji seperti melihat percikan listrik yang kemudian menyungkan sebuah sari televisi, episode demi episode tentang keluarganya sendiri. Bagaimana

Rama dan Andini lahir dan tumbuh di dalam keluarga yang selalu diburu ketakutan. Meski mereka sudah pindah ke Jakarta dan perburuan terhadap anggota PKI dan –apa yang mereka sebut di zamannya– ‘onderboor’-nya, juga pengejaran terhadap para keluarga atau simpatisan sudah mereda, tidak berarti mereka hidup aman tenteram seakutera lok jaman. Aji menyadari, dengan paranoia Orde Baru mereka selalu saja mengeluarkan ide-ide baru untuk pengakhiran eksistensi. Dengan pengalaman rumah yang terlalu sering digedor karena mereka mencari Dimas dan menginterogasi Aji, tak heran Aji kemudian memilih untuk merunduk dalam kamar maupun dalam kehidupan sosial.

Sikap itu juga berakibat pada Rama yang kemudian tumbuh sebagai anak lelaki yang lebih sering minder karena tak ada yang bisa dibanggakan dari keluarganya. Orangtuanya jarang menyelenggarakan pesta atau kumpul-kumpul keluarga atau tetangga yang melibatkan banyak orang. Hari ulang tahun, kenaikan kelas, kelulusan, bahkan kemenangan-kemenangan Rama dan Andini di berbagai pertandingan sekolah tak pernah dirayakan besar-besaran seperti yang dilakukan keluarga ‘normal’ lainnya. Mereka tidak berdiam di rumah bak istana seperti kawan-kawan sekolah Rama dan mereka juga tidak mengendarai mobil mewah meski harus diakui dihadapan mereka juga tak mendekati kemiskinan. Malah jauh dari malakut. Aji lulusan Teknik Industri ITE yang mengopai Laboratorium Pengolahan Material Research and Development sebuah pabrik ban terkemuka itu bergengsi dengan cukupan, meski tak berkilat-kilat amat.

Aji sudah memperhatikan bagaimana sejak kecil Rama adalah anak lelaki yang teliti dalam menghitung, memperhatikan setiap kalimat yang diutarakan padanya dan beban pekerjaan yang harus dilaksanakan. Dia akan mengerjakan segala

tugasnya dengan tekun, namun akan menuntut si pemberi tugas untuk melakukan hal yang sama. Dengan kehidupan keluarga yang memisah untuk hidup di luar radar, Rama tak betah dan sering mengisur kemarahan rapat-rapat. Kemarahan itu baru diledakkan setelah dia memasuki usia remaja. Tak habis-habisnya dia mencoba, mengapa "petualangan" politik Pakde Demas harus berubah ruko terhadap kenyamanan hidup keluarga Aji Suryo. Padahal, di mata Aji, apa yang mereka alami tak seberapa dibanding, katakanlah, keluarga Hanseto Fransus yang sepanjang hidupnya terus-menerus di bawah pengawasan mikroskop intelfijen.

Ketika kebijakan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan diumumkan pemerintah tahun 1984, yang berarti siapa pun yang ingin menjadi Pegawai Negeri atau memegang jabatan strategis harus melalui proses penelitian khusus. Rama yang sudah duduk di bangku SMA mulai menjadi remaja yang tegang sekali. Kebijakan itu seperti sebuah rupa pembersih terhadap keluarga tekanan politik. Artinya Rama dan Andini suatu hari harus saja diperaliti hidupnya.

Rama merasa seluruh sekolah, kawan-kawannya berganti, dan satu kompleks rumah mereka seolah menganggap keluarga Aji Suryo adalah keluarga mista yang perlu dijauhi. Sorot hati Rama dengan penuh paranoia mengocek apakah ayahnya dituntut di tempatnya bekerja. Dia juga mulai jarang menggunakan nama Suryo di belakang namanya, dan sebagai gantinya dia menggunakan nama kodennya: Rama Debana.

Berbeda dengan abangnya yang selalu tegang, Andini yang lahir sebagai anak yang riang, lincah, dan tangkas hampir tak pernah mempersoalkan penghargaan setelah dia berhasil meraih prestasi. Andini sangat menikmati proses yang dilaluinya: pendidikan di sekolah maupun buku-buku yang dijelaskan ayahnya. Tanpa mengenal Lintang dan dekat,

kedua seperti itu sudah saling bertukar kirim-kiriman sastra jika kebetulan ada yang pulang pergi ke Paris. Keduanya sama-sama pembaca fiksi yang gemar menyusuri permainan kata dan makna.

Andini mengerjakan semua pekerjaan rumah tanpa kesulitan. Dia berurusan dengan dua orang anak perempuan di sekolahnya yang tak punya nahu untuk mengguncang jantung orang tua. Andini tidak mempersialkan posisi mereka sebagai keluarga yang harus merendek sebagai akibat 'kegatalan' politik seorang pakde yang tak dikenalnya. Satu-satunya yang bisa membuat Dini blingsatan adalah saat abangnya melontarkan sekeranjang keluh dan menguar kemarahan kepada orang tuanya. Ini sering terjadi di masa remaja Rama. Andini adalah gadis yang percaya bahwa setiap orang diberi kemampuan untuk menyelesaikan dan mengatasi masalahnya. Dia tak percaya pada kelemahan; dia tidak menolerir kemiskinan dan kecengengan.

Dina dibayangkan bagaimana Andini yang mandiri itu menghadapi Rama. Abangnya lebih tua lima tahun daripada dia, tetapi justru lebih sering urung dan mengeluh. Akibatnya, rumah itu berisi pecang yang tak berkesudahan antara abang dan adik itu.

Di masa kecil, ketika mereka biasa bertinggan dengan keluarga Hamanto, Rama selalu menarik diri. Pertengkaran mereka dengan Andini akan diintervensi oleh Alam yang sudah lebih dewasa daripada mereka. Karena Alam lebih tinggi, besar, dominan, dan penyandang ban hitam karate, Rama memilih mengerutkan dahi daripada kena bayer. Percolan antara Alam, Birno, dan Andini versus Rama menjadi konkret ketika mereka semua sudah dewasa. Alam dan Birno di dunia aktivis dan idealisasi, Andini di dunia akademis, sementara Rama yang memilih untuk pragmatis menjaga jarak dari mereka semua.

Alan dan Bimo yang tak bisa menolerir sikap Rama akhirnya menjadi 'pengganti' lelaki di dalam rumah Aji Suryo selama Rama absen. Absen bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara moral.

Melihat perpecahan yang begitu prinsipil dalam keluarganya, Retno bertoori, seluruh darah keberanian dan keperkasaan sudah disedot habis-habisan oleh Andini, hingga pada Rama, hanya tersisa rasa cemas, takut, dan rendah diri. Dengan modal kekuatan hati yang begitu pipih dan ringkih, Rama bergaul dengan sekumpulan remaja lelaki yang datang dari keluarga yang kekeyaannya tak jelas sumbernya. Semakin dalam keterlibatan Rama dengan geng anak kaya raya itu, semakin tebal kewaspadaan orangtuanya. Kebetulan Rama melewati ketampanan dan tinggi tubuh Fekde Dimas yang dia benci, sehingga orang yang tak kenal kepribadiannya akan mudah terpesona olehnya.

Aji dan Retno bertanya-tanya ke mana arah moral putera sulung mereka. Aji selalu merasa gagal menanamkan keyakinan pada Rama: bahwa segala yang terjadi pada keluarga mereka bukan karena kesalahan sejak lahir. Dia merasa gagal meyakinkan bahwa mereka semua bukan korban. Menurut Aji, korban tragedi September 1965 adalah mereka yang jauh lebih menderita. Aji, seperti juga Retno dan Andini, lebih suka melihat tantangan yang mereka hadapi sebagai tabungas untuk menjadi manusia yang kuat dan baik.

Aji menghela nafas sedih. Bayangan episode demi episode drama keluarga Suryo itu mendadak berhenti ketika dia mendengar suara Rama. Suara yang terdengar nyata. Bukan ilusi.

"Pa..."

Aji menoleh. Rama yang tinggi menjulang mengenakan kemeja dan celana warna hitam itu berdiri di hadapannya. Aji tak mampu berkata apa pun. Dia merasa seperti berhadapan dengan

seorang yang asing, yang sama sekali tak ada hubungan darah dengannya. Atau mungkin Aji sudah mengabarkan jika hatinya begitu dalam sehingga tak bisa merasakan apa pun.

Rama tampak gugup. Akhirnya Aji jatuh kasihan melihat puteranya yang tetap berdiri di hadapannya. Dia melambatkan tangan agar Rama duduk.

"Dari mana, Rama? Tamben mampir,"

"Ya Pa."

"Mama membuat nasi adak kerukannya begitu mendengar kau akan datang." Aji mencari kocor pagi yang belum sempat dia baca.

"Ya Pa. Pa. maaf saya mau mengganggu sedikit."

Sopan sekali dia. Aji menurunkan korannya.

"Ya?"

"Saya mau memperkenalkan Bininta."

"Bininta?"

"Ya."

Aji diam, menanti sampai Rama mengucapkan kalimat berikutnya. Dia berusia 18 tahun. Sudah waktunya? Alam dan Bimo sudah 33 tahun dan masih saja rantang-runtung menikmati masa kesepiannya mereka.

"Bininta adalah kekasih saya, Pa."

"Ya undang saja dia ke sini perkenalkan pada Mama dan Papa. Mudah kan? Selama ini kan kau sendiri yang menalak datang."

Rama tertidur.

Aji merasa tak ada yang perlu dikomentari dan mengangkat bahunya pagi yang sejak tadi sungguh besar-sia karena belum sempat dientahkannya. Dia menghirup kagisnya, berharap-pura tenggelam dalam pemberian meski telinganya mengembong sebesar telinga gajah menanti puteranya yang luar biasa angkuh itu untuk mengucapkan kalimat berikutnya.

"Pa, saya bukan hanya ingin memperkenalkan Bininta

belaka. Dia bukan kakasih sambil lalu," kata Rama berhati-hati.

"Loon, yang mengatakan dia kakasih sambil lalu itu siapa?" Aji tetap menatap koran di hadapannya. "Kalau sudah ingin diperkenalkan pada orangtuamu, jelas dia punya hubungan khusus dengannya. Ya kan?"

"Ya, Pa."

"Ya sudah, sampaikan pada Ibu. Pasti ibunya ingin sekali berkenalan dengan Rima. Jangan lupa beritahu adiknya kapan kau mauajak Rima ke sini."

Rama terlihat berat hati. Aji tahu pasti potaranya merasa belum selesai berbicara. Tapi dengan esteng Aji mengirim dia pada ibunya. Aji menyembunyikan senyum. Biar saja dia ratakan, dia tak bisa seandainya lui kepada orangtua hanya saat dia membutuhkan, meski dia tahu itu sifat umum anak-anak Jakarta. Bagi Aji, kalau Rama selama ini terus-meneras menyembunyikan identitasnya di hadapan kawan-kawannya yang 'bebet' itu, sekarang waktunya Rama meratakan betapa orangtuanya tarika mempunyai anak yang mahu pada orangtuanya sendiri.



Entah mengapa, Aji selalu saja diberkahi orang-orang yang sangat mahir memasak. Abangnya, Dimas, kini menjadi koki dan pendiri restoran yang namanya sudah berkibar-kibar di Paris. Kini isterinya, yang selalu menganggap masakan yang diolah dengan baik, tepat, dan pernah kasih bisa menjadi pelihar lara atau bahkan menjelma benda putih yang berfungsi meredakan peperangan dua pihak. Tak ada peperangan besar antara Rama dan Aji, tetapi ada ketegangan yang mencabik hati orangtua. Aji langung paham dan merasa sedih melihat Retro begitu repot membungkus nasi udak bistranya dengan daun pisang dan menaburi dengan bawang goreng serta ikan telar

dadar. Lantas Retno melengkapinya dengan balado teri kacang, ayam goreng krecek, dan ati ampala. Sekali lagi, ibunya pasti menganggap semua itu akan meredakan ketegangan apa pun yang kelak terjadi di rumah itu. Aji melirik melihat Rama menelan ludahnya dan tersenyum.

"Dini mana sih?" Aji melirik jam dinding, sudah pukul 11. Tapi kalau dia baru tidur jam tujuh pagi, pasti dia masih terlalu lelah untuk bangun.

"Biarlah dia istirahat. Yo, ayo, Rama, makan, makan," Retno membawa piring terakhir perlengkapan lauk-pauk: sambal bajak dan pete goreng. "Mulai sekarang, Rama. Dini masih lelah menulis skripsi sampai pagi."

Ketika Aji dan Rama mulai mengodak-odok segala makanan yang ada di hadapan mereka, terdengar langkah berat sepatu kahi yang diseret dan wajah yang masih beraroma bantal.

"Bau ayam goreng dan sambal bajaknya masuk ke kamar, Mama?"

Andini tersenyum lebar dan mengup hidungnyanya kembang kempis, meski matanya masih setengah terpejam. "Papa dapat bonus ya, bok Mama masak lengkap sekali." Dini duduk tanpa peduli sopan santun. Matanya mendadak terbuka lebar setelah menyadari ada abangnya di antara mereka.

"Eh...ada tamu!"

Andini merapat sambil duduk di hadapan abangnya. Kata 'tamu' sejenak membuat Rama menundukkan kepala, tapi dia segera menyibakkan diri mengambil balado teri kacang.

"Dini, kalau masih malas mandi, paling tidak cuci muka dan sikat gigi dulu," ibunya menyentil tangan Andini yang mencromot tekar dadar. Dini tersenyum lebar dan berjalan menuju kamar mandi.

"Tumbes, Mas Rama...gantung amat. Mau ke mana? Mau melamar Riniha?" Dini berseru dari kamar mandi.

Rama nyaris teredak oleh sesuap nasi aduk. Aji dan Retno

salang melirik. Rama segera mengatasinya dengan minum air putih. Adiknya memang jahil dan berminat petasan. Tetapi kali ini pasti Andini tak menyadari bahwa ucapannya bisa memicu bom saat makan pagi yang luar biasa ini. Begitu saja Andini meluncur ke meja setelah membersihkan wajah dan sikat gigi serta mengikat rambutnya. Dia bersukSES tentang kampanye; tentang skripsinya yang mengemil tema sulit tentang puisi *The Waste Land* karya T.S. Eliot; tentang Lintang yang kebetulan membawakan buku karya T.S. Eliot edisi vintage; tentang dosen pembimbingnya yang harus dia kejar-kejar ke mana-mana karena sering keluar kota, sementara Lintang yang kuliah di Universitas Sorbonne malah diselar-kejar dosen pembimbingnya.

"Lintang? Lintang siapa?" tanya Rama tak menyadari ia sedang memasuki kawasan penuh ranjan.

"Lintang sepupunya!" Andini mengambil ayam goreng dan menggigitnya.

Rama memandang ayah dan ibunya lalu mengamati adiknya yang menikmati nasi udak dengan tangan. "Lintang... Suryo? Anaknya Pakde Dimas? Memangnya Dimas kemarin di mana?"

"Dia sedang berkunjung ke sini, Rama," ibunya menjawab, "Lintang sedang membuat tugas akhir, jadi dia akan berdiam di sini sebulan dua bulan."

Tiba-tiba saja Rama kehilangan selera. Nasi udak beralas dan pisang dengan kopyuran bawang goreng dan irisan telur dadar yang disiram sambel bajak dan balado tari kesugan itu terasa hambar. Dia tak bisa mengangkat kepalanya, tapi juga tak mampu meneruskan kegiatan mengunyah, apalagi menelan. Lintang Suryo, puteri Pakde yang dia anggap telah menyialkan kehidupan jagat ini, sekarang sedang berdiam di rumah ini!

"Katanya besok Lintang akan mewawancarai Tante Surti,

Dia juga sedang mencoba untuk wawancara dengan Pramoebya Ananta Tosi," kata Andini tak menyadari, atau tak peduli, dengan perubahan wajah abangnya.

Rama mencoba menekan jantungnya yang bergetuk. Dia membersihkan kerongkongannya, tetapi sama sekali tak bisa memulai kalimat apa pun.

"Rama, kok berhenti? Ayo, nanti dihabiskan edikmu itu lo," ibunya menyodorkan beberapa bungkus nasi aduk. Rama mengangguk lemah, "Masih ada, Ma."

Dia mengorek-ngorek nasi aduk itu tanpa menyapukannya. "Jadi tugas akhir Lintang apa, harus wawancara Tanti Surti segals?"

"Tentang korban 30 September 1965 dan akibatnya pada keluarganya. Tanti Tanti Surti salah satu sumber penting dong," kata Andini dengan enteng.

Rama mencoba menelan nasi aduk kerukannya dengan susah payah. Dia ingin mencoba menghormati upaya ibunya. Sementara Andini menepet terus tentang buku-buku yang dibawa Lintang, betapa senangnya dia akhirnya bertemu dengan sepoponya yang redaf lama berkorespondensi dengan dia melalui surat, pertukaran buku, dan belakangan dengan surat elektronik.

"Dulu saya harus menunggu sekitar sepuluh hari sampai dua minggu untuk satu paket surat dengan perangko yang cantik dari Prancis. Sekarang hanya dalam hitungan detik melalui surat elektronik. Luar biasa," Andini grocek dan mencoba membuat ibunya yang gagap teknologi itu ikut merayakan kehebatan jaringan komunikasi masa kini.

Namun sang Ibu sedang memperhatikan Rama yang menyodahi makan siang itu. Ketika ditawarkan untuk melanjutkan piring kedua, Rama menolak dengan sopan dan membawa piring bekas makan ke dapur. Ayah dan ibunya tercengang melihat Rama mendadak sopan dan bisu. Andini pun menilai

mengerem celastanya. Rama kembali ke ruang makan dengan wajah murung.

"Rama mau buah?" tanya ibunya. "Ada pepaya, pisang, dan semangka di lemari es."

"Terima kasih, Ma. Saya perlu bicara."

"Ayo, ayo kita dengarkan, ada apa Nak."

"Aku harus pergi? Ini wilyah pibadihah?" Andini bertanya dengan polos.

"Ah, tidak. Kau juga harus di sini."

"Oho, ada apa Rama?" Aji akhirnya tak tahan juga dengan tingkah laku anaknya.

"Tadi saya sudah menyampaikan pada Papa bahwa saya ingin memperkenalkan Rininta pada Mama dan Papa. Juga pada Dini," kata Rama dengan nada perlahan.

"Sounds so serious," Andini tertawa kecil tak tahan mendengar betapa formal cara bicara abangnya. Ibunya mengedipkan mata agar Andini memberi ruang pada Rama.

"Tetapi ini bukan sekadar perkenalan biasa. Sebenarnya saya sudah lama berketuban dengan Rininta. Sudah lebih dari tiga tahun."

Ayah dan ibunya saling memandang, kaget. Jantung Aji mulai berdebar.

"Sejak saya bekerja di PT Cita Karya, saya berkenalan dengan dia."

"O, benar kerja?" tanya Dini.

"Bukan. Dia anak Pak Pri."

"Pak Pri?"

"Ya, Pa. Pak Priasmoro, direktur."

"Bukan Pak Dirjen, kan?"

"Di bawahnya Pa, Pak Priasmoro adalah atasan saya di bidang konstruksi."

"Ooo..."

Mereka semua tertiam. Baik Aji, Betso, maupun Andini

sudah tahu bahwa sejak empat tahun terakhir Rama bekerja sebagai salah satu akuntan terpercaya di BUNM yang bergerak di bidang konstruksi. Mereka juga meyakini bahwa bila Rama bisa lolos litarasi memasuki BUNM, itu berarti dia pasti tak menggunakan nama Surya dan berbangsa bertulang later belakangnya. Aji tahu betul untuk masuk ke dalam sebuah perusahaan milik negara harus melalui birokrasi yang luar biasa yang memastikan calon pegawainya betul-betul bebas dari 'bekotoran' hubungan darah dengan tahanan politik atau civil politik.

Tiba-tiba saja tumpukan nasi udak berbungkit dan itu tak lagi pegor. Seolah begitu layu dan na-sia. Irisan telur dadar dan bawang goreng itu mendadak terlihat kehrumaman. Mengapa warna makanan bisa mengiranti suasana hati? Aji Retno maupun Andini tak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap pernyataan Rama. Apakah mereka harus berbangga hati bahwa Rama memada kasih dengan petoni direktur sebuah BUNM? Apa implikasi itu semua?

"Lah, kapan kau bawa Rininta ke sini untuk diperkenalkan pada Mama, Papa, dan Dini?" akhirnya Ibu berucap.

"Kalau Rininta itu gampang. Kapan saja Mama, Papa, dan Dini ada waktu, akan Rama ajak ke sini."

Aji merasa masih ada anak kalimat setelah pernyataan itu. "Tetapi...?"

"Selain memperkenalkan Rininta, saya rasa sudah waktunya Mama Papa berkenalan dengan mangru Rininta."

Itu dia. Itu dia kalimat yang sejak tadi dia telan-telan. Itu dia yang mendorong Rama datang ke sini dan membuat Retno pontang-panting membuat nasi udak dan lele-panknya. Rama ingin keluarganya berkenalan dengan Bapak dan Ibu Priamono!

"O My God, O My God!" Andini mengangkat piringnya ke dapur. "O My God, O My God!"

"Would you stop it!" Rama menyentak kasal.

Andini tertawa tertawa terkakak-kakak sembari memukul tangan. Dari ruang makan, mereka bisa mendengar suara Andini yang tak bisa menghentikan cekakaknya seperti bunyi burung kakak-tua yang tak mau berhenti ngoceh. Sungguh anak itu seperti macan. Ribut dan pedas.

Aji berdiri dari meja makan sementara Retno mengantar Nihak Irah agar mengangkat sisa makanan ke dapur. Rama kemudian membantuti ayahnya kembali ke ruang tengah dengan jantung berdegup. Andini mengambil handuk dan pergi mandi sembari melutnya manih saja menepal. "O My God, O My God, O My God" yang semakin membust abangnya jengbel.

Aji menengok jam dinding, sudah jam setengah dua. Kepalanya mendadak terasa kencang, seolah ada saraf yang mengikat. Bola matanya terama ditarik ke berbagai arah. Ini pasti gejala paku. Mendengar pernyataan Rama tadi, itu artinya Rama sebentar lagi akan manikah dengan anak Direktur BUMN itu. Kalau tidak, buat apa Rama ingin mempertemukan mereka.

"Iraaaaah!" tiba-tiba saja suara Aji menggelegar.

Irah yang baru saja mau menyipikan makanan sisa brunch itu bergopoh-gopoh datang. Jarang-jarang majikannya menjerit histeris seperti itu.

"Tolong bikinkan susu hangat buat saya."

"Baik, Pak."

Susu hangat biasanya minuman jika Aji sedang tidak enak badan. Rama mulai merasa tak nyaman. Aji memijit-mijit kepalanya. Rama masih belum berani meneruskan pengumuman beritanya yang belum selesai. Retno datang dengan segelas susu hangat sembari menatap Rama dengan pandangan sodarahian hingga Rama paham, dia tak boleh membuat ayahnya semakin marah.

"Papa mau istirahat dulu?"

Aji meminum susu itu secepat mungkin secepat, dan perlahan dia merasa kepala dan perutnya lebih nyaman dan hangat. Retno duduk di samping suaminya. Kini sepeleang orang tua itu mencoba menyiapkan diri mendengarkan berita yang telah anak Retno anggap. Retno mengangguk. Reme duduk di hadapan mereka.

"Papa, Mama, saya tahu ini mendengar belati mendadak."

"Apa yang mendadak?"

"Ya ini, pertemuan ini."

"Lo Rama, sebenarnya kamu ini minta kami bertemu dengan orang tua Rini itu mau berkenalan saja kan?"

"Ya bukan hanya berkenalan Pa, tentu saja..."

"Masya Allah!"

Aji menegakkan rupa bangatinya sampai babat. Suhu itu berisik keluar gelas dan bibirnya. Retno melotot dan mendadak pusing.

"Makudhwa..."

"Ya makudh kami, Rini itu dan saya, akhir tahun ini kami akan menikah."

"O My God, O My God, O My God!" terdengar suara Andini dari kamar mandi melengking lalu tertawa terbahak-bahak. Bagaimana dia bisa mendengar pembicaraan itu sembari mandi?

"Sebentar, sebentar," Retno kini mulai ikut naik darah, "kau sudah setahun tidak datang, sekarang kau kemari menyampaikan untuk menikah dengan anak direkturmu?"

"Masih lama, Mama. Masih akhir tahun."

Aji masih bersandar dengan lelekan susu di tepi bibirnya menatap nantar ke depan. Retno lantas mengambil tisu dan membersihkan bibir suaminya.

"Yang penting," Aji berbicara dengan rana menekan, "bukan kapan kau kawin. Kawin besok pun tidak masalah buat Papa. Yang penting, ketika kau berkenalan, berkenaan, dan

menjadi bagian dari keluarga Priasmoro itu, apakah mereka tahu kita siapa?"

Wajah Rama memucat. Dia tahu, inilah bagian terburuk dari dirinya.

Andini kelner dengan handuk yang diobet-ubet memstingi rambutnya yang baru dikuasai dan bergelung dalam kerahan sifon keluarganya. Dia bertolak pinggang depan abangnya.

"Is she pregnant?"

Wajah Dini mirip sekali dengan ibunya: berdagu lancip, patih, bermata kecil, dan berambut laras dan panjang. Dengan mengucapkan kalimat pedas seperti itu, di mata Rama, dia mirip setan yang menakutkan. "Shut up, you. Of course not," Rama menggerutu.

Andini melepas handuknya dan mengibas-ngibas rambutnya yang basah, menciprat-ciprat wajah abangnya. "Kalau begitu jawab tuh pertanyaan Papa. Apa keluarga priasmoro itu tahu kita semua dikategorikan oleh pemerintah sebagai tidak bersih lingkungan? Kita keluarga E.T.? E.T. itu bukan singkatan Extra-Terrestrial, juga buku Entertainment Tonight. E.T. itu... Eka Topol. Meski Pakde Dimas belum sempat ditahan, ya namanya topol juga. Nah, topol itu singkatan dari..."

"Ya ya ya. Aku tahu!" Rama menyentak adiknya.

Andini berdiri tegak dengan rambut basah yang awut-awutan ke segala penjuru. Matanya yang kecil membesar seperti Retno jika sedang marah. "Gila lu ya. Menghilang begitu saja bertahun-tahun, tiba-tiba datang mau kawin biar merasa punya keluarga. Sekarang berani-beraninya bentak gue?"

Rama terdiam. Tetapi dia juga tak bisa menahan gejolak emosinya. Dia juga merasa harga dirinya diinjak. Rama tak tahu bagaimana caranya menjelaskan pada keluarganya bahwa dia juga tak ingin mengalami kawat-kawat dan keluarga

kekaulnya.

"Jadi..." Aji sudah menebak cara berpikir anaknya, "kau belum pernah bertaruh terang pada mereka tentang latar belakang keluargamu? Selama beberapa tahun kau pacaran dengan Fininta, kau sengaja kan menyembunyikan identitas kita?"

Rama menunduk.

Bagi Aji dan Betno itu adalah jawaban. Jadi selama ini Rama menyembunyikan identitas keluarganya. Meski Rama tak mengatakannya, Aji tahu karakter putera sulungnya: keinginan Rama adalah, keluarganya juga ikut mengubahkan semua kisah dan sejarah keluarga itu kedalam-dalamnya.

Aji berdiri dan pernit ingin rebahan di kamarnya. Andini memandang ahungnya seperti memandang sosok nias rasuah yang dengan mudah bisa dibelah dengan golok. Rama berdiri dengan tubuh yang mendadak dikalahkan oleh rasa kecewa. Dia menyu dapur, tempat menuai pelipur lara.

"Sa..."

Ibunya hanya menggeleng, tak ingin berbicara lebih lanjut. Paling tidak untuk sementara. Andini kembali ke kamarnya dan hanya dalam beberapa detik terdengar gabungan suara pengering rambut dan musik rock Deep Purple yang menggetrak dinding. Rama terdiam di ruang tengah sendirian.

Dia sudah menduga bakal ada drama dan kaributan. Tetapi Rama tidak menyangka justru ayahnya akan menyudahinya dengan diam. Rama merasa lebih sulit untuk bertamper jika lawan bicaranya tak bersedia mengutarakan apa pun.

Sejak empat tahun lalu, ketika Rama akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan perusahaan BUMI Cita Karya, dia tahu dia harus menghapus jejak keluarganya. Paling tidak untuk sementara. Bahwa dia sama sekali tidak menggunakan nama Surya dan bisa lebih ter tanpa distak-atik soal keluarganya saja sudah sebuah keajaiban. Rama tahu ini

Berisi Lingkungan sudah agak mawada dibanding sepuluh tahun silam, tapi kebijakan itu masih berlaku sama resmi dan masih berlangsung dengan kencang di beberapa wilayah profesi, terutama pekerjaan yang berhubungan dengan publik seperti guru, pimpinan agama yang resmi, wartawan. Mereka yang dianggap bisa 'mempengaruhi' masyarakat. Dia tahu ada beberapa kawan Alam yang bekerja di media harus menggunakan nama samaran.

Rama adalah seorang akuntan yang berurusan dengan angka dan mesin hitung. Tetapi dia tak mau mengambil risiko. Meski akhirnya berhubungan dan jatuh cinta pada anak direktur,nya adalah sebuah risiko besar.

Rama memejamkan mata dan tak menyadari berapa lama dia rebahan di atas sofa. Matahari masukur begitu lahar hingga tiba-tiba saja sudah Asar. Rama membuka mata dan samar-samar melihat ayahnya duduk di hadapannya, menatap dia dengan sorot mata yang membuat hatinya terbelah. Seperti ada rasa sedih, kecewa, sekaligus tersinggung. Rama perlahan bergerak, bangun dan duduk berhadapan dengan ayahnya.

"Rama," ayahnya memulai dengan suara bergetas.

"Ya, Pa."

"Papa tidak akan menghalangi niatmu menjalin masa depan dengan siapa saja yang baik dan menguntungkan. Tetapi Papa tak akan pernah membongkangi dunia, apalagi diri sendiri tentang identitas keluarga ini. Jadi, kau hanya punya dua pilihan."

Aji sengaja berhenti mengambil nafas karena dia bukan orang yang biasa memberikan ultimatum. Seluruh tubuh Rama menjadi tegang.

"Kau bertutur terang tentang keluarga ini akan nilakan kau lamar sendiri kakakmu. Papa dan Mama tak akan terlihat sama sekali dalam pernikahanmu."

Rama memandang Aji tanpa berkata-kata. Dia tak pernah

menyangka ayahnya akan mengeluarkan ancaman seberat itu.

"Papa tidak mau ikut dalam permainan kebohonganmu, merunduk-runduk tidak pantas di usia Papa yang sudah renta seperti ini."

"Selama ini kita juga sudah hidup merunduk, Pa!" tiba-tiba Rama menyela tak tertahankan. Begitu kerasnya hingga Retno tergepoh-gepoh datang menyangka ada perang.

"Merunduk dari tentara dan pemerintah itu satu hal. Merunduk dari calon besan dan calon menantu itu namanya kamu mengajak kami jadi penipu!" kini Aji betul-betul marah. "Kau kira suatu hari kalau Pak Priemurno itu tahu tentang pakdamu, dia akan menghormatimu? Kau kira dia akan paham mengapa kau menyembunyikan itu selama bertahun-tahun mengencani anaknya?"

"Dia tak akan tahu."

Aji menggeleng-gelengkan kepala. "Kau sudah keblinger sampai tidak bisa berpikir. Nak. Lebih baik sekrang terus terang saja. Saya yakin, kalau memang ayah si Rintita, benar itu orang baik, dia tak akan mempersalahkan. Ini sudah bukan zamannya untuk menilai orang dari sejarah kerabatnya, tapi lebih dari hati dan jiwa kita, dari perilaku kita sehari-hari."

"Pak Pri itu sangat patuh dengan peraturan," suara Rama mulai meninggi. "Bar soal Bersih Lingkungan sudah lama tidak dipedulikan, tapi di berbagai Departemen dan BUMH masih ada litras. Rama setuju, ini bukan caranya untuk mengotak-atik sejarah orang, tapi ternyata Rama masih belum nyaman untuk berterus terang dengan..."

"Lo, itu persolanmu," suara Aji ikut meninggi. "Bukan masalah Papa dan Mama. Kalau sejak awal kau sudah terbuka pada Rintita dan keluarganya, kan kau bisa menilai apakah mereka memang layak untukmu atau tidak. Apakah mereka

lusa menerima kamu apa adanya seperti halnya kau juga menerima mereka apa adanya."

"Begitu, Rama?" Ratno yang selama ini selalu berusaha akomodatif terhadap anaknya dan kini berupaya memarahkan pemikiran ke batok anaknya yang luar biasa keras itu. "Sebuah perusahaan, kantor, instansi, lembaga apa pun wajar mengecek *track-record* kita kalau itu berkaitan dengan kompetensi pekerjaan atau soal pidana, misalnya jika dia pernah membunuh, memperkosa, korupsi. Itu pun, menurut Mama, harus diberi kesempatan kedua. Tetapi selama ini yang tidak masuk akal kan soal keterkaitan kita dengan Pakde Dimas? Wung Pakde Dimas juga tidak salah apa-apa. Kita juga tidak berbuat apa-apa, tetapi swasmy hidup kita selalu ada cap di jidat kita: keluarga tapol. Nah, sekarang kau masuk ke lingkungan itu, lingkungan yang menganggap hubungan kita dengan Pakde sebagai sebuah cacat sejarah. Mau berapa lama kau bersandiwasa dengan calon isterimu dan calon mertuamu? Rumah tangga macam apa yang nanti akan kau bangun? Perkawinan yang diawali dengan kebohongan besar?"

Aji tercengang mendengar ceramah ortenarnya yang briliar. Masuk ke teras rumah-tangga! Itu sungguh briliar.

Rama menelan ludah. "Sudah saya pikirkan semuanya, Ma. Nanti pada waktunya saya akan membuka apa saja pada Rininta."

"Dini besar, Nak. Tak ada orang, lelaki atau perempuan, yang redi ditipu."

"Aku tidak membohongi Ma. Hanya merasa belum waktunya untuk mengungkapkan semua. Papa dan Mama seharusnya bersyukur Rininta bisa menerima Rama yang...," Rama mendadak berhenti.

"Yang apa?" tiba-tiba Ratno marah-marah. "Apa, yang apa? Tanyakan kakinetim! Kenapa kamu harus meletakkan dirimu

lebih rendah daripada siapa pun?"

Rama tak berani menentaskan kalimatnya. Kemarahan dranya jauh melebihi rangan seekor singa daripada bentakan ayahnya. Dia mencoba menenangkan keduanya. Dia ingat, ini harus berhasil agar keluarganya beredis dimondong makan malam ke rumah keluarga Priasmoro.

"Mama dan Papa kan tahu, aku tak ada masalah dengan keluarga kita. Yang membuat masalah kan sebenarnya Pakde Dimas yang berpolitik tidak benar, yang egois hingga..."

"Selamat sore."

Jantung Rama melompat ke leher. Alam, Bimo, dan seccang perempuan cantik yang tinggi, langgeng, putih tiba-tiba saja sudah meluncur ke ruang tamu mereka.

"He...ayo, ayo marak, duduk, duduk," tiba-tiba saja wajah Aji menjadi hangat. Retno langgeng saja memeluk Alam dan Bimo sementara Rama memukulkan itu semua dengan wajah matam. Ketegangan sejenak menurun.

"Lintang, ini Rama, sepupunya yang selama ini hanya kau dengar namanya saja. Rama, ini puteri Pakde Dimas," Retno memegang bahu anaknya agar Rama berdiri dan berbalaman dengan Lintang.

Rama berdiri dan mencoba menghentak senyum, Lintang menyambut jabatan tangannya dan mencium pipi Rama tiga kali, "Ini cara Eropa, Rama."

Mereka semua tertawa dan saling menyilakan duduk. Pembicaraan jadi berputar soal tingkat rasa, harga BBM yang pasti diumumkan Senin depan, dan kabar terakhir rencana perjalanan Presiden ke Kairo.

"Bagaimana dengan wawancara, Lintang? Sudah berhasil dapat narasumber?" Retno bertanya melihat Lintang berkerlingat dan berpipi merah.

"Belum, Tante. Ternyata susah," Lintang melink Alam dan Bimo. "Saya harus mengikuti saran mereka."

"Bisa, mudah-mudahan bisa," Alam tersenyum. "kalian mereka masih susah, paling tidak wawancara Ibu saja dulu yang paling gampang."

"Waduh, itu yang paling susah, galak banget," Bimo bergumam. Mereka semua tertawa mengingat betapa galaknya Surti pada wartawan asing yang sering mewawancarainya.

Selama mereka berbincang, Rama jatang memberi komentar dan nampak menyembunyikan kegelisahan karena dikuni mereka berpocong. Pada saat itulah Andini masuk membawakan pesan itu.

"Lintang, baru datang ya?"

"Hei Din."

"Ibunya menekpon."

"Oh."

Semua tertdiam.

"Ah..." Lintang mengibaskan tangan. "paling mau tanya kabar saja, Om. Jangan khawatir. Maman kan memang begitu."

Lintang berdiri mengikuti Andini ke meja telepon di belakang. Alam dan Bimo lantas bercerita semua perguruan tinggi dan LSM bernata dan bergerak. "juga universitas swasta seperti Trisakti, UKI, Atmajaya..." Alam melirik Rama karena dia adalah alumni Trisakti. Rama tak bereaksi apa-apa.

"Hampir semua kampus akan bikin number bebas soal BBM ini, Om," kata Bimo juga melirik pada Rama.

Lintang dan Andini masuk dan bergabung kembali dengan wajah agak serius.

"Kenapa Lintang?"

"Maman bertanya kabar di Jakarta. Tapi juga memberitahu, Ayah problem lagi levernya tapi dia menolak ke dokter atau ke rumah sakit. Jadi Maman minta saya yang memberitahu Ayah."

"Lo. Mar Damar levernya kenapa to?" Aji terkejut.

"Tempo hari Ayah jatuh di stantra, Om. Sudah ke rumah sakit dan diberi obat. Sudah cek semuanya."

"Lalu?"

"Ya dalam pengobatan jalan. Tapi rupanya itu tidak cukup. Saya sendiri terus terang tidak tahu apa hasil tes-nya, karena Ayah tidak suka membicarakan kesehatannya." Lintang menyampaikan itu dengan wajah menuding.

"Masih sama bekas kepalanya sejak dulu," Aji mengerutkan. "Nanti saya telepon dia. Lintang, Alam, Bima, kalian makan malam di sini ya."

Aji berdiri dan mengajak Rama mengikutinya ke ruang makan.

"Ingat kata-kata Papa tadi. Hanya dua itu saja pilihannya."

"Pa, saya ingin menikah dengan Rininta. Dan saya hanya ingin meminta Papa dan Mama menjadi orangtuaku."

"Dan Papa juga ingin meminta kamu menjadi anak Papa. Alas sebagai anak Papa, Aji Surya. Keponakan Damar Surya."

"Pa!" Rama mencoba menahan Aji yang kelihatan berniat mencelupkan abangnya di Paris.

"Ya?"

"Selain pemberitahuan tadi, saya juga ingin menyampaikan undangan makan malam orangtua Rininta."

Aji mengerutkan kening. "Kapan?"

"Seluruh keluarga, Pa. Besok, Pa. Maaf mendadak, mereka sudah memberitahuku sejak pekan lalu, lagi aku..."

"Tema raya untuk mengundang keluargamu," Aji memotong. Dia sudah tak tahu lagi apakah harus marah, tersinggung, atau kecewa. Alam sama sekali tak perlu merasakan apa-apa. Bukankah dia sudah biasa mengebalkan perasaan?

Aji melihat kalender dan hanya ingat: hancurlah harapan menikmati akhir pekan yang tenang. Dia menghela nafas karena tahu isterinya, meski marah, tetap akan mencoba mengakomodasi keinginan anaknya. "Tanya ibunya. Syukur Papa hanya satu. Kamu sudah harus terus terang tentang kita semua. Dan kedua, Lintang juga ikut."

"Tapi Pa..."

"Lintang ikut! Dia keluarga!"

Aji meninggalkan Rama yang berdiri sendiri dengan segala kegalanannya. Aji lebih merasa penting untuk melepaskan Demas di Paris dan meyakinkan abangnya agar ke dokter. Rama memandang. Dia tak bisa membayangkan hanya dalam beberapa hari dia harus mengikis semua sejarah keluarganya kepada bekasinya.

Aji menghentikan mobilnya tepat di muka sebuah rumah bertingkat dua di ujung jalan kawasan Lebak Bakso. Dia tak segera memencet kunci mobil. Retno yang biasanya sebelum turun dari mobil mengorek wajahnya di cermin kakai ini hanya memaikan cincinnya sembari berpikir. Andini dan Lintang yang duduk di belakang menanti mereka bergerak. Aji dan Retno mangenah mobil sodas Rama yang diparkir persis di depan mobil Kijang yang mereka kendarai. Dari jendela, Lintang memandang rumah keluarga Priasmoro, yang tampak paling mewah, berpagar tinggi dengan kebun luas, air mancur pamanis, dan pos satpam yang terletak tepat di pojok jalan.

"Turun nggak, Pa?"

Aji menghela nafas. "Rama udah kelihatan?"

Andini menutuk. Dari kejauhan dia bisa melihat tubuh abangnya yang sedang berdiri di teras rumah itu.

"Dini, kau jaga mulutmu ya."

Dini tersenyum. "Rock on you, Pa."

Aji tersenyum menggelengkan kepalanya. Pateribungannya ini cerdas dan nyelekit. Mereka semua membuka pintu dan turun perlahan seperti ada rantai besi yang menggandul pergelangan kaki masing-masing. Dini melihat keluarganya, Rama hampir ingin terbang, tetapi dia menahan diri. Riniata

yang malam itu mengenakan celana panjang hitam dan blus satin putih tampak cantik bak vas porselen yang mulus, licin, tanpa cacat.

"Mama, Papa, ini Rininta."

Rininta langrang saja menyambut tangan Aji dan Retno dan menciumnya. Andini dan Lintang saling melirik.

"Bin, ini adiknya, Dini, dan ini sepupuku Lintang."

"Hai, kata Papa baru datang dari Paris ya?"

"Ya," Lintang tersenyum sopan.

"Saya pernah ke Paris dua kali waktu tar ke Eropa dengan Mama, Papa. Nanti kita ngobrol ya," kata Rininta ramah. Lintang tersenyum mengangguk.

Mereka semua dipondokkan masuk ke dalam rumah yang mendadak terasa begitu luas dan sangat tinggi. Lintang merasa mereka adalah sekumpulan semut yang dicemplungkan ke dalam ember besar yang kosong. Mereka hanya berdiri di sana tak tahu apakah harus menunggu melihat lampu chandelier yang berjentai itu, atau terjengang melihat foto keluarga yang mendominasi seluruh tembok, atau harus bingung karena sepuas mereka menginjak karpet yang tebal dan empuk. Tetapi sebelum Lintang sibuk mengira-ngira betapa kaya rasanya keluarga calon iberi sepupunya itu, datanglah Bapak dan Ibu Priasmoro yang langrang menyapa dan berjabat tangan dengan akrab. Ibu Priasmoro yang wangi dan berambut licin itu segera menyalami dan mencium pipi kiri kanan Tante Retno.

Mereka dipersilakan duduk di ruang tamu yang luas namun mungkin setengah luas lapangan sepak bola. Lintang tak yakin dengan kemampuannya rileks. Tetapi sejak memasuki rumah itu, dia bingung mengapa dari luar rumah ini tak tampak besar betul. Para orang tua saling berbincang dengan hangat. Lintang langrang ikut mendengarkan pembicaraan mereka karena topiknya adalah hal-hal yang selalu dipersoalkan sejak dia tiba di Jakarta beberapa hari lalu: soal jalanan semakin

macet karena ada anjlok rasa, atau harga-biaya yang sudah semakin naik meski belanjaan BEM belum diminimalkan secara resmi.

Justru saat Riniita bertanya soal Paris, Lintang tak tahu bagaimana cara menjawabnya. Pertanyaan itu berkisar "mengapa di Paris jarang ada diskon untuk tas dan sepatu branded?" (Ha?); "Bagaimana sih caranya agar bisa mendapatkan tempat duduk terdepan di acara fashion show musim semi" (Apaan?); atau "kapan-kapan kalau Riniita ke sana lagi, kita jalan-jalan ya? Foto saya di depan Menara Eiffel kurang memuaskan posernya." (?!).

Lintang khawatir sekali wajahnya akan memperlihatkan ketololan karena tak paham dengan semua pertanyaan Riniita. Lebih kacau lagi, Andini bukannya membantu agar konversasi ini lebih lancar, malah terus tertawa cekikikan hingga tubuhnya terbungkuk-bungkuk. Andini pasti segera melihat betapa tragisnya memperoleh seorang calon ipar yang sangat menarik perhatian pada pose di depan Menara Eiffel atau tempat duduk di acara mode di Paris. Sementara Andini mencoba menahan rangkaian tawanya yang rujuk dia bentikan. Rama tampak jengkel dan tertinggung. Dia melirik pada adiknya, memberi kode agar berlaku sopan. Tetapi Andini memang gadis yang jahil. Dia sengaja bertanya soal penjelasan Riniita di Eropa dan berlagak tepesona mendengarkan kegiatan Riniita belanja baju, sepatu, dan perhiasan di semua negara-negara yang dikunjungi.

"Jadi, di London, Amsterdam, Berlin, Bonn, Paris, Milan, Brussels semuanya Riniita belanja terus?" Andini sengaja mengibaskan diksi banal itu agar malam itu menjadi meriah.

"Iya, soalnya memang murah. Kalau branded kan di sini mahal dan model yang paling baru lama maraknya. Kemarin saya tas LV yang limited itu Mama beli di sana. Ahh skutan pakai. Mama dan aku hobi banget ke Champs-Élysées!" Riniita

tersenyum manis.

Apa maksudnya *branded*? Apa maksudnya mempunyai *brand* tersendiri? Atan... *O Mon Dieu*, apakah LV singkatan dari Louis Vuitton? Lintang kini sudah belajar tersenyum manis meski hatinya bergesuk. *Champs-Élysées*? Apakah dia sedang membicarakan merek luar biasa mahal yang hanya bisa dikenakan oleh selebriti ternama atau anak keluarga bangsawan atau interi konglomerat kelas dunia? Lintang tahu memang ada semacam ironi (atau parodi) di sini. Dia selalu mempelajari bahwa Indonesia adalah negara sedang berkembang yang terjerat begitu banyak utang, tetapi sekian persen di pucuk atas piramida penduduknya berbelanja tas dan sepatu Louis Vuitton di Paris.

Tetapi Lintang anak yang santun. Dia tetap tak ingin menghakimi. Sementara Andini justru melebarakan mata penuh kagum mendengarkan kisah perjalanan Rinista dari satu butik ke butik lain bersama lima orang kawannya. Lintang tahu sepenuhnya sedang menyiksa Rinista tanpa disadari gadis cantik itu. Untung saja pengumuman makan malam tiba. Lintang merasa lega karena mengira siklus itu sudah selesai.

Makan malam yang mereka sedikan di atas meja panjang itu sungguh fantastis: ikan besar—Lintang tak tahu itu ikan apa—bumbu kuning, ayam balado, daging steak gubung, capcay, cah asparagus hijau, sambal tiga rupa, nasi dua warna (nasi putih dan nasi goreng), kerupuk empat macam (keriting, panjang, berwarna cokelat, dan warna-warni), bebek goreng mentega, sate kambing saus kecap, cumi isi, udang bumbu bakar, sambal goreng petai.... Astaga, berapa asisten dan koki yang mengerjakan ini semua? Lintang membayangkan ayahnya, Yazar, dan Behrum, pasti harus jimpolitan jika harus menyajikan makan malam sebesar dan semewah ini.

Pak Pn memperlakukan mereka mengambil tempat masing-masing. Tentu saja di Indonesia, makan malam seremba

apa pun tak perlu meletakkan kartu nama ternu. Lintang malah menyukai cara yang begitu kekeluargaan. Dia tak merasa diatur-atur harus duduk di sebelah orang yang tak dikenalnya. Di sebelah kiri dia Rininta dan sebelah kanannya adalah Tante Retno. Di hadapannya adalah Rama dan Om Aji. Sedangkan di ujung sana adalah Bu Pri dengan Andini. Di ujung meja kanan tentu saja Pak Direktur Priasmoro yang memilih itu tempat berkilat dengan batik sutra bermotif burung anga.

"Hati, hati, ayo, Lintang. Ini maknanya tidak seperti di Prancis ya, apa adanya. Mungkin agak pedas buat Lintang," Ibu Pri dengan suaranya yang merdu membarui tamu-tamunya.

Mereka semua saling menyendok nasi, mengambil lauk, bertukar lauk dengan tetangga di sebelahnya—sibuk menyaden isi piring masing-masing. Lintang sudah mantap dengan pilihannya: nasi putih, dan bumbu kuning, sambal cabai hijau, ceme-mi, dan cab asparagus.

Sambil menikmati makanan, Lintang dengan sopan mendengarkan seotak Rininta tentang London yang selalu bujan dan orang Prancis yang menolak berbahasa Inggris. Lintang tak terlalu memperhatikan seotakheya dan mencoba mengingat-ingat bumbu ikan yang dia lupakan karena ia ingin melapor pada ayahnya. Ikan bumbu kuning ini sungguh berbeda. Enak, fantastis, tapi berbeda bumbu.

"Ikannya enak sekali," kata Lintang tak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Oh, itu ikan berapa, Lintang. Hati-hati cabe rawitnya pedas sekali."

"Hot, hot..." Rininta mencoba menerjemahkan pada Lintang seotak Lintang tak bisa berbahasa Indonesia.

"Oh, saya sudah biasa makan pedas. Bu. Ayah saya sering masak, dia seorang chef." Lintang menyusupkan ikan itu dengan semangat. "Saya ingin tahu resep ikan ini."

"Oooo Ayah Lintang seorang chef? Hebat. Di Paris?" Ibu

Pri menatap kagum. "Bistro di Paris itu kan terhebat di dunia. Di mana bistro ayahnya?"

Tak terbayangkan! Tak terbayangkan! Rama tampak pucat dan kaku. Dia berhenti mengunyah dan menatap Lintang, tak percaya mendengar dialog yang baru saja terjadi. Aji dan Retno juga ikut-ikutan menyadari mereka memasuki kawasan sensitif. Tapi bukankah Rama sebenarnya sudah memberitahu mereka tentang sejarah keluarga Suryo yang di sebuah masa dianggap 'mureh' negara?

"Bukan bistro, Bu. Restoran Indonesia, tapi ada bar juga, di Prancis selalu harus ada anggur, Bu," jawab Lintang dengan polos.

"Oh restoran Indonesia? Bagus-bagus," Pak Priasmoro mengangguk-angguk. "Artinya makanan Indonesia memang disukai bule-bule ya Bu. Mereka sudah jauh-jauh di Eropa tetap saja yang dicari nasi." Pak Priasmoro terkukuk-kukuk menceritakan perjalanan keluarganya ke Eropa beberapa tahun lalu. Rama agak lega melihat pembicaraan agak membalek.

"Akhirnya ke Chinatown ya, Pak?" Rama semakin percaya diri untuk mengondui pembicaraan. Aji semakin yakin anaknya sama sekali belum berbicara apa pun kepada calon mertuanya.

"Iya, iya...Iya sebentar ya ada itu restoran Indonesia, di mana to Bu? Rue de...apa?"

"Rue de Vaugirard," Bu Pri mengingatkan sambil menerangkan sisi kambing pada Lintang. Lintang menerima piring sate kambing itu tanpa menyadari kelegaan baru yang terjadi. Dia takjub melihat daging gemuk dengan lemak yang disiram sambal kacang dan irisan bawang merah itu.

"Nah, itu si Binirta sudah ndak sabar mau makan nasi. Baru seminggu sudah merengek. Iba gimane, itu kan restorannya PKI-PKI itu. Yang benar!" Pak Pri mengocok tanpa menyadari perubahan wajah tamu-tamunya. Begitu terkejut, piring sate

itu hampir saja jatuh. Lintang meletakkan piring panjang itu dengan tangan gemetar.

"Tya kita akhirnya ke kafe lagi, makan Prancis lagi," kata Riminta dengan suara manja.

"La pape, itu serang komunis nggak bisa disentuh sentuh. Kamu gak paham politik, mending makan nasi saja," Pak Pri menggerut. Seolah Riminta masih berusia 12 tahun. "PKI-PKI itu malah jadi terkenal, sukses, ditulis di mana-mana, padahal maknanya begitu-begitu juga. Cuma nasi goreng dan telur ceplok," dia tertawa berderai-derai. "Ayo, ayo, Pak Aji. Bu Retno, ditambah maknanya."

"Bukan hanya nasi goreng!" tiba-tiba Lintang menyela dengan mata menyala.

O My God, O My God! Andini berbinok dengan sinar mata bergairah.

"Ya Sayang?" Bu Pri tak paham situasi memberi aroma bagi Lintang. Rama kakhatan ingin meluncur ke bawah meja.

"Bukan hanya nasi goreng, bukan hanya telur ceplok. Mereka juga punya menu Indonesia yang lengkap dan lezat. Ada rendang Padang, paru goreng, sambal goreng odang, nasi kuning lengkap dengan tempe haring dan teri balado serta urap. Juga ada gulai anam dan bahkan ikan pindang serani yang luar biasa lezatnya, hingga rutih makan itu selalu penuh setiap jam makan siang dan makan malam. Penuh!"

Lintang berbicara begitu lantang dengan air mata yang mengambang di pelupuk matanya. Rama tak tahu apakah dia harus marah atau bersembunyi merosot ke dalam tanah untuk tak kembali lagi. Aji dan Retno saling berpandangan karena sudah jelas priasanya tak menaiki janjinya untuk berteras terang tentang mereka. Andini tersenyum-senyum sembari terus merapal O My God dan menggigit sate dengan rakus.

"Oh, begitu ya?" Pak Pri menatap Lintang dengan takjub. "Suka ke sana, Nak?"

"Tentu saja saya sering ke sana. Bukan hanya sering, saya dapat menyaksikan berdirinya restoran itu. Ayah saya adalah pendiri dan kini di Restoran Tanah Air."

Lintang berdiri dengan air mata mengalir sambil menggapah permin untuk ke kamar mandi. Iba Pri mengangguk-angguk tegapoh menunjuk arah kamar mandi sementara suasana meja makan seperti sebuah adegan televisi dengan tombol jeda sedang ditekan. *Freeze*. Tak ada yang bergerak. Tak ada yang berkata-kata.

Lintang masuk menghambur ke muka wastafel dan mencuci mukanya. Antara air mata dan air keran itu bercampur baik menjadi satu. Lintang menggosok-gosok wajahnya begitu keras dan berkali-kali hingga seluruh pipi dan dahinya menjadi merah dan lebam. Dia menatap wajahnya ke cermin. Wajah yang merah, marah, dan garang. Dia tak mengenal wajah itu. Lantas berkelebatlah serat-serat berdarah yang dibacanya di *Le Marais* bercampur dengan bayangan gundukan tanah merah segar dengan nama ayahnya: Dinar Suryo 1930-1998. Air matanya terasa panas merembit.

"Lintang," Andini mengetuk pintu kamar mandi.

"Ya," Lintang mencoba menyembunyikan suaranya yang parau.

"Are you okay, now?"

"Out...yes," Lintang berdehem karena suaranya masih saja pecah. Lintang tak pernah peduli jika orang meremehkan dia. Tetapi seorang anak selalu merasa lebih tertinggung jika ada yang menghina orangtuanya di depan publik.

"Lintang...aku mauk-ya."

Lintang tak menjawab. Dia mendengar bunyi pintu dibuka. Lintang baru sadar dia tak mengunci pintu kamar mandi. Andini berdiri di sampingnya dan mengelus-ngelus bahunya.

"You go girl!" Andini berbisik, "One bangga sama lu."

Lintang melirik, dan akhirnya dia tertawa bersama-sama

sepupunya yang sialing itu.

"Ah gila, Om Aji dan Tanto Ratno pasti pusing menghadapi ini semua. Aku harus minta maaf pada mereka, merusak acara ini," Lintang mencari-cari tisu untuk mengeringkan wajahnya.

"Oh jangan takut. Terdakwa malam ini adalah Rama. Ken adalah pahlawan. Ayn, kita pulang!" Andini menggenggam tangan Lintang yang masih gemetar.

Mobil Kijang keluarga Aji Suryo melintasi jalan Jakarta yang masih saja padat oleh orang-orang yang tak betah berdiam di rumah. Aji, Ratno, Lintang, dan Andini tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

"Mauk dong, Pa," Andini seperti biasa memecah kebekuan. Ibunya mencari-cari kasot di laci. Walpinah.

"Jangan Walpinah. Jangan keroposong," Dini berubah jadi dictator.

"Lo terus apa?"

Dini lanjut memajukan tabuknya dan mengobrak-abrik tumpukan kasot di laci depan.

"Nah!"

Lagu "Everything's Gonna Be Alright" Bob Marley khamdan mengguncang kijang, mengacak-acak kebekuan. Aji menggolekkan kepalanya, mengerutkan. "Keroposong ndak boleh, Walpinah berurusan emas ndak boleh. Yang boleh kok lagu nandak-nandak begini."

Tapi Aji tersenyum. Lintang memegang bahu pamannya, "Om Aji, pardon...maaf sekali saya merusak makan malam yang penting ini."

Om Aji menyedot serbuni memegang tangan Lintang di bahunya. Akhir pekan ini memang tidak setenang dan sedamai yang dia inginkan. Tetapi sikap Lintang telah membuka semua jalan yang gelap menjadi terang. Rama, dengan segala rasa sakit, akan belajar untuk jujur dan berani berikap. Aji belum pernah merasa lega seperti malam itu. Dia semakin

menghormati ahangnya yang telah membesarkan puteri yang cerdas dan memiliki kepala tangan yang keras. "Sama sekali tidak, Nak. Kamu sama sekali tidak merusak apa-apa. Kamu malah membuat segalanya jadi terang benderang. Jangan sekali-kali meminta maaf untuk mempertahankan prinsip!"

Lintang tersenyum menahan air mata. Dia menggenggam tangan pamannya dengan erat.

Andini melihat keluar jendela sembari mengikuti lirik Bob Marley.

"Don't worry about a thing, 'Cause every little thing gonna be all right!"



POTRET YANG MURAM

LE COUP DE foudre.

Itu yang dikatakan Maman ketika pertama kali ia bersembok mata dengan Ayah di kampus Universitas Sorbonne Mei 1968. Mereka selalu menceritakannya dengan penuh sentimentalitas revolusi, kemerdekaan, keadilan, dan kebebasan. Yang belakangan itu, menurutku, pasti soal kebebasan seks, karena sebelum revolusi Mei 1968, aku dengar dari cerita Maman, aroma lelaki dan perempuan di kampus di Prancis masih dipisah. Bahkan sejarah menggambarkan revolusi Mei 1968 dengan gagah, sedangkan aku membaca buku sejarah dengan perasaan tergelitik geli karena generasi itu nampak terlalu serius dengan dirinya sendiri. Setelah mengenang-mengenang revolusi itu, Maman mengucapkan *le coup de foudre*. Aku hampir tercedak karena air yang sedang kuminum menjerat melalui hidung. Di dalam bahasa Prancis, secara harafiah tentu istilah *un coup de foudre* saja berarti halilintar atau petir. Tetapi jika dua pasang mata bersembok hingga membuat detak jantung berhenti, maka *le coup de foudre* berurusan dengan emosi (yang bisa membahayakan keseimbangan jagat) jatuh cinta pada pandangan pertama.

Setiap kali Maman mengisahkan romanika perbinaan mereka, bahkan setelah mereka bercerai, aku tak pernah tidak tertawa terkekeh-kekeh. Seperti Maman sebelum bertemu dengan Ayah, aku tak percaya pada *le coup de foudre*. Untukku segalanya sederhana saja. Kita bertemu, saling mengenal, merasa cocok, merasa nyaman. Itulah cinta. Cinta pada pandangan pertama itu kalimat yang digristakan perusahaan kartu ucapan yang menjual kartu Valentine oleh studio film Hollywood yang selalu melakukan berbagai cara untuk menjual cinta dalam bentuk visual. Menurutku, Maman dan Ayah mengenang Mei 1968 sebagai sebuah peristiwa monumental untuk Prancis dan untuk mereka berdua. Karena gayaku yang kurang ajar, Maman selalu mengatakan, "Hati-hati, akan datang saatnya kau terjerat oleh kata-kataku sendiri."

Tampaknya inilah saat aku terjerat oleh kata-kataku sendiri.

Aku pernah yakin tak akan bersanib seperti Maman yang langsung tergelataktak beritanya saat disarang halilintar itu. Aku sudah memiliki Narayana, yang sama sekali bekas halilintar atau petir dalam hidupnya. Nara adalah sebuah payung besar yang melindungi hidupnya dari hujan dan badai.

Jadi, apa pedukku dengan halilintar atau petir.

Ternyata *le coup de foudre* itu menghantamku dalam bentuk seorang Alam. Segara Alam. Lelaki tinggi, berambut ikal, bekulit cokelat gosong karena jilatan matahari, dan berwajah kasar oleh bekas jenggot yang dicukur. Aku bisa melihat otot tangan, dada, dan perutnya di balik kemeja. Mungkin dia seorang atlet atau mungkin dia rajin berlari pagi, entahlah. Kami bertemu di Kantor LSN Satu Bangsa yang dipimpin Gilang Surya. Inilah salah satu nama dari sejumlah kawan yang direkomendasikan Om Nug sebelum aku datang ke Jakarta.

Alam tampak tidak terlalu antusias dengan kedatanganku.

Matanya yang tajam seperti elang itu sebentar-sebentar melirik arloji, lalu menangkap talpon sakunya yang tak bisa diam. Aku susah membentuk kalimat. Mungkin karena matanya yang hitam berkilat dan bicaranya yang serba cepat dan begu seperti posan. Ayah saat memotong bawang dengan gesit tanpa banyak ciuming. Alam mungkin ekapnya yang arah tak arah, yang menganggap kehadirannya sama sekali tak penting dan mengganggu agenda ocarnya. Aku berbicara begitu bodoh dan setiap ucapanku dibantah dengan kerapian dan kecerdasan seorang aktivis yang sudah berpengalaman.

Ketika aku mulai merajuk—sesuatu yang sama sekali memalukan—karena jengkel dengan bantahan-bantahannya, Alam sama sekali tak goyah. Dengan Nara aku bisa memperoleh apa pun yang diinginkan: kemenangan dalam perdebatan (karena dia selalu menang, bukan karena aku selalu benar); pilihan restoran, pilihan menu, pilihan bermalam di tempatnya atau di tempatku, hingga pilihan posisi dan lokasi kami beristirahat.

Mengapa aku tertegat Nara di hadapan lelaki muda cialas ini, aku tak tahu. Kelihatannya Alam gamar sekali memotong kalimat orang jika dia tak sukar, atau kalau dia tak ruka pada lawan bicaranya. Dia memalak aku rupa dengan sebutan 'Mas', meski Ayah berpesan aku harus memanggil 'Mas' pada Alam dan Bimo karena mereka sepuluh tahun lebih tua daripadaku. Untuk beberapa saat aku merasa Alam tengah menguji pengetahuanku tentang Indonesia, seolah-olah aku mahasiswa pertama yang hanya menerima apa saja yang tersaji di atas nampan. Akhirnya aku mengambil kesimpulan, dengan tingkah Alam yang tegu dan situasi Jakarta yang panas yang membuat jadwalnya padat, aku harus bekerja sendiri. Kenapa aku harus meminta tolong dia?

Siang itu, setelah kutunjukan pesan Ayah untuk memberikan pesan tangan Titoni dari almarhum Om Hananto kepadanya, aku melenat ke luar kantor Satu Bangsa. Bunyi dering ken-

daraan umum berada tiga yang berdekatan dan mobil-mobil di pinggir trotoar yang banyak lubang itu membuatku tersandung beberapa kali. Ah, sial betul. Mengapa air mata ini mengalir begitu saja. Aku bukan perwira yang cengeng. Aku ingin meninggalkan kantor ini dengan penuh harkat. Merde!

"Maafkan saya..."

Itu kalimatnya ketika dia menyusulkan ke pinggir jalan yang penuh debu. Aduh, aku malu sekali dengan air mata, ingus, dan keringat yang mengalir pada wajahku yang terasa panas. Dan tiba-tiba relasi sudah sekali ditemukan saat seperti ini, di hadapan lelaki cokelat yang tegil ini.

Saat itu. Saat itu dia menyebut namaku sekali lagi sambil menyentok lenganku. Apakah namanya setram, petir, atau halilintar. Aku tak tahu dan aku lupa semua bahasa yang sudah dikuasai Prancis, Indonesia, Inggris. Melalui pertukaran yang menyengat itu, aku merasa ada sesuatu dalam dirinya yang berpindah ke tubuhku. Sesuatu yang membuat darahku mengalir dengan deras. Kemampuanku untuk bercelotot dalam segala bahasa, hampir seketika. Mungkin itulah sebabnya dia mencari cara agar aku mau berbicara lagi. Dengan mengajakku ke sebuah museum di Lubang Buaya.

Siang itu matahari sangat menggigit. Bahkan Alam yang lahir dan besar di Jakarta tampak terus-menerus mengerutkan kening di tengkuk dan pelipisnya. Apalagi aku yang mengenal matahari yang ganas hanya selama empat bulan dalam setahun. Itu pun tak sepanas dan tak selembab matahari Jakarta.

Dengan udara yang begitu menyiksa, aku mencoba membaca broket yang menjelaskan isi lahan seluas sembilan hektar. Tempat museum itu berada. Aku merenungi semuanya sesuai daftar isi monumen pahlawan, serangkaian diorama, berbagai ruangan yang disediakan, termasuk ruang rapat dan penyiksaan, Lubang Buaya, dan juga beberapa tank tertata.

Aku paham mengapa Alam mengajakku ke sini. Segalanya harus ada garis awal. Orde Baru menganggap, inilah fondasi kekuatan mereka. Aku merekam semua ruangan dan diorama yang menggambarkan peristiwa demi peristiwa yang begitu detail, begitu rinci, seperti sebuah adegan film.

"Oh, itu memang ada filmnya," kata Alam yang berdiri agak jauh menyender ke salah satu tiang penunjang. Dia khawatir, jika berdiri terlalu dekat di belakangku rekamanku akan memantulkan bayangannya pada kaca diorama.

"Ya, aku ingin sekali menyaksikananya," jawabku setelah memahamkan rekaman.

Beberapa rombongan anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah tampak berbaris dan beres-beres. Alam memandang mereka dan bermain dengan satu-dua anak SD yang tampak bosan. Selagi mereka semua itu, aku sempat mewawancarai beberapa guru yang tengah mengantar murid-muridnya. Menurut dua orang guru perempuan—namanya sudah kusatat—kunjungan itu adalah bagian dari pelajaran Sejarah. Di sekolah menengah pertama, mereka bahkan wajib menyaksikan film yang tadi disebut-sebut Alam.

"Aku betul-betul harus menyaksikan film ini," kataku menghampiri Alam. "Guru tadi, Ibu Bahma, mengatakan diorama itu persis dengan adegan-adegan film."

Aku memasukkan video ke dalam telenor, tak menyadari wajahku sudah matang seperti baru saja direbus. Panas dan basah. Alam memandangkuku dengan iri, dan ini mengganguku sejak tadi, sejak dia mengajakku ke pinggir Jalan Diponegoro. Pandangan Alam seperti seorang yang siap menembus masuk tabuk siapa saja, menembus benteng pertahanan apa pun, dan dengan mudah kilatan matanya itu menancap masuk. Aku terganggu dan gelisah karena merasa pandangan Alam tak akan menyisakan sepetak atau bahkan setitik wilayah pribadi di dalam diriku. Dia mendekat dan mengambil foto dari sekra-

celananya. Aku begitu takut akan kekuatan Alam, kuputuskan untuk menyambar bungkusan itu itu dan baru-baru mengucapkan terima kasih.

"Wajahnya seperti kepiting rebos," katanya tersenyum, "marah dan menggarahkan."

Aku tertawa mendengar metafora itu. Kami berjalan menuruni tangga dan aku masih mengambil beberapa rekaman jarak jauh untuk mendapatkan footage museum ini dari luar.

"Jadi kepiting kepiting sans padang," kata Alam pada diri sendiri.

Itu sana barbelok paling aneh yang pernah kudengar. Aku bertanya di manakah makanan laut yang paling enak di Jakarta. Dia menyebut beberapa tempat, salah di dekat Ancel, katanya ada juga kepiting dan udang rebos yang diberi saus nenas di Kamel (rupanya itu singkatan dari Kampung Melayu). Di sana juga ada kepiting sans padang terlezat di seluruh jagat, katanya hiperbolik. Tapi tetap saja ucapannya menerbitkan air liurku. Aku belum pernah mencoba kepiting sans padang, javaliku bernafas. Alam mengulakan kalau aku nanti mampir ke Restoran Bode, memenuhi permintaan Om Nag, dia akan mengajak ke Kamel suatu hari. Tetapi saat itu, sebelah selesai merokok, Bimo dan Gilang sudah menantinya di lokasi unjuk rasa. Telapan selamanya yang berbaris setiap 20 menit itu membuatku berulang-ulang meminta maaf sudah menyebut dia dari jauh dengan Bimo dan kawan-kawannya.

"Tidak apa. Hari ini sudah unjuk rasa beberapa kelompok dan perguruan tinggi. Unjuk rasa yang besar nanti kalau harga BBM turun. Dan parti BBM akan naik," katanya sambil melihat ke arah jalanan. "Lagi pula, kau harus berkenalan dengan Bimo. Om Nag kan juga ingin laporannya," Alam tersenyum. Mendengar itu, aku segera menyatakan sudah selesai dengan rekamanmu hari itu dan Alam segera memanggil

taksi untuk menyusul kawan-kawannya di bandara Hotel Indonesia.

Perjalanan yang cukup jauh, lama, dan macet. Aku sudah mendengar reputasi kemacetan Jakarta dan Bangkok, tapi aku tak mengira bisa bisa menyelenggarakan seminar di atas taksi selama lamanya dalam kemacetan di kota ini. Kami sama-sama memberi komentar tentang museum itu. Tentang bagaimana pemerintah Orde Baru begitu perkasanya bisa terus-menerus menghadirkan imaji kejahatan musuh-musuh dan berhasil menumbuhkan serta menyebarkan kebencian masyarakat terhadap hantu bernama komunisme. Bagaimana semua literatur asing mencoba mengungkap teori siapa sesungguhnya di belakang peristiwa ini.

"Komunisme hanya satu kata yang manjur untuk dijadikan musuh bersama. Kalau saja mereka membaca dam-dam mahasiswa di Indonesia belum pernah membaca buku-buku Karl Marx atau tafsirnya karena ada larangan pemerintah. Paranoid itu malah membuat anak-anak muda tertarik mencarinya," kata Alan mengeluarkan sebungkus rokok, tapi hanya memegang-mengangunya. Aku tahu dia ingin betah merokok, tetapi menahan diri. "Dan seandainya mereka tahu, toh itu teori yang gagal di mana-mana. Tak akan ada yang tertarik. Aku saja tidak. Bimo juga tidak. Dan bukan karena apa yang menimpa keluarga kami, tetapi justru karena kami membahasnya sebagai mahasiswa, dan menggunakan nama."

"Aku ingin sekali bertemu dengan Bimo. Om Nug sering sekali bercerita tentang dia," aku mendengar nama itu disebut berkali-kali, "parti kya karib dengannya."

"Sejak kecil kami seperti abang adik. Dalam soal menghapdi anak jelanan, saya abangnya. Dalam soal perempuan, dia menjadi kakak saya," Alan melirikku.

"Kenapa?"

"Oh kalau menghadapi anak jalanan, Etno sangat pengerlah," jawabnya beseanjam.

"Bukan itu. Pernyataannya yang kedua. Mengapa Etno jadi kakakmu dalam soal perempunan?"

"Oh...itu."

Alam tidak menjawab. Tangannya masih saja memegang sebungkus rokok dengan gelisah.

"Kalau kau mau merokok, aku tak keberatan. Asal buka jendela sedikit," kataku kanian juga melihat dia bolak-balik memegang bungkus rokok itu. "Kamu kelihatan gelisah. Aku sudah biasa dengan asap. Orang Prancis adalah perokok," aku membuka jendela di bagianku sedikit, lalu menyeberangi tubuhnya untuk membuka jendela di sisi Alam. Dia tampak mengkurut ketika aku tak sengaja menyentuhnya.

"Sorry," kataku tak enak. "Merokoklah."

"Aku gelisah bukan karena tidak merokok," katanya menutup kembali jendela-jendela yang sudah terbuka. "Aku gelisah karena sejak tadi aku ingin mencarimu."

Tentu saja darahnya berdesir. Tentu saja jantungku berdebur. Tentu saja seluruh organ tubuhku beraksi dengan girang mendengar kalimat semacam itu. Dari Alam, seseorang yang baru saja kukenal beberapa jam lalu, tetapi mampu membuat jantungku blingsatan. Saat itu aku segera tahu. Etno menjadi 'kakak' bagi Alam dalam soal perempunan karena Alam gemar sekali menebarkan kalimat-kalimat yang menyengat seperti ini.

Oh Maman. Betapa aku telah mengejekmu. Kulihat wajah taksi melirik melalui spion untuk mengecek apa yang tengah terjadi pada kami. Aku hanya diam tak beraksi. Alam tertawa kecil. Jari-jarinya menyentuh bisku. Itu saja sudah menyengat. *Le coup de foudre*.

Upaya untuk mewawancarai sastrawan Pramoedya Ananta Toer mengalami kesulitan karena jadwalnya cukup padat. Alam berjanji membantu mencari tahu kegiatan Pak Prem. "Bismanya, kalau belian memberi ceramah tentang bukunya, kita bisa coba minta wawancara di lokasi," kata Alam. Aksi sudah berhasil mendapatkan janji dengan tiga orang bekas tapol yang bersedia diwawancarai besok dan lusa. Karena hari itu jadwalnya kosong, sementara harga BBM sudah dinaikkan, Alam mengusulkan agar aku berbincang dengan ibunya, sementara dia, Rima, dan Gilang harus pergi mengawal untuk rasa besar di titik-titik penting Jakarta.

"Kau bisa ke rumah ibuku sendiri? Aku perlu keempat?"

"Don't be ridiculous. Pergilah untuk urusan nyjak cara, aku bisa ke mana-mana sendiri," tiba-tiba aku menikmati perhatian Alam meski hanya melalui telepon.

"Tidak Andini cerita semiden semalam."

"Oh."

"Are you alright?"

"Aku baik-baik saja. Justru aku khawatir dengan keadaan Rama. Bagaimana kalau pekerjaan dan hubungan dengan kakaknya terganggu akibat mulut harimauku itu," aku mengingat drama semalam yang sungguh memalukan.

"Sudahlah. Rama sudah lama membuat keluarga Om Ajé bawaku karena tingkahnya. Biar dia belajar," Alam membalas dengan garang.

"Ya tapi tingkahku semalam sebenarnya bukan aku."

"Jangan terlalu sering menyalahkan diri sendiri," Alam menukas, "Rama sudah takra apa yang dia hadapi."

Aku tidak menjawab.

"Vedi kita bertemu di rumah Ibu?" suara Alam mulai melisak. "Sampai jam berapa rencananya? Mungkin sesuai urusanmu, aku bisa jemput kamu ke Perbatasan Negara."

Aku menahan rasa gugup mendengar dia ingin bertemu lagi hari itu. Betapa cemasnya, dan betapa puasnya. Paris seperti remaja di masa percobaan. Larutnya aku akan lebih tertarik dengan proses wawancara dan jawaban narasumberku. Tetapi aku malah mencoba mencocokkan jam wawancara dengan jadwal Alam. Ini bukan hanya gawat, tapi konyol. Apa yang terjadi dengan Nara? Aku harus segera meneleponnya, meski ongkornya akan sangat mahal.

"Kau selesai jam berapa? Wawancara aku mungkin hanya dua atau tiga jam."

Alam tertawa, "Kau belum kenal ibuku. Kau akan diajak makan atau mungkin diajak masak. Diajak ngobrol sebelum akhirnya kau bisa mewawancarai dan merekam dia. Parti akan sebarisan."

"Jadi kau akan menemani di rumah ibumu?"

Alam tertawa, "Begini saja, nanti kita saling telepon. Kalau kau selesai lebih cepat, kita bertemu di tengah saja. Kau sudah pegang ponsel Andini?"

"Ya, dia meminjamkan satu untukku. Aku juga masih ada ponsel nomor Prancis," kini aku menahan kucawa.

"Oke. Aku harus pergi sekarang. Take care. Bye."

Aku menutup telepon rumah Om Aji. Jadi belum tentu aku bertemu dengan Alam. Alam mungkin bertemu, tetapi belum jelas kapan dan di mana. Dengan kecamuk ujung rasa, bagaimana mungkin kami bisa bertemu?

Ah, kenapa bertemu dengan lelaki tinggi dengan dagu biru bekas cukur jenggot itu penting betul. Aku menguburkan segala kegelisahanku karena ada ketakutan yang lain. Aku harus memenuhi pesan Ayah untuk membawa bunga melati.

"Din, cari bunga melati di mana ya?"

"Bunga Melati? Memangnya siapa yang koir?"

"Koir?"

Andini tertawa, "Repet betul anak Soebone ma. Koir, mati,

meninggal, berpulang, wafat."

Aku mengambil agendaku dan mencatat kata aneh itu. Koit. Sejak aku tiba di Jakarta, aku mencatat berbagai kosakata yang aneh di belingaku, yang tak tercantum dalam kamus. Andini berkekeh melihatku bergaya seperti seorang notulen yang obsesif.

"Memangnya kau mau melati? Atau mau kawin? Melati itu untuk orang kawin atau meninggal, Lintang."

Hm. Mengapa Ayah memintaku membacakan melati untuk Tante Surti?

"Sudahlah. Di mana aku bisa membeli bunga melati? Aku perin besok."

"Apa boleh boat, di kaburnya. Ayo aku antar. kan kamu bilang kamu suka mengunjungi makam untuk jalan-jalan... seperti *fiducur*," Andini tertenyum mengodipkan mata. Aku melompat bantal ke arah Dini, ranggah menyuarakan mempunyai sepupu yang sebaya untuk anak tunggal seperti aku.

"Titip is irah saja besok rabuh dia kan ke pasar," Om Aji menyala, "untuk Tante Surti ya? Pesanan Ayahmu?"

Aku mengangguk heran. Om Aji sebetulnya cocok menjadi staf intelijen karena telah tahu segalanya.

Rumah keluarga Hamanto Prawiro di Perumahan Negara Salento tampak seperti bangunan lama yang sudah butuh renovasi. Warna putih—yang lebih layak diulstrat keokelatan—dengan kebun kecil yang terdiri dari rumput hijau yang terpelihara dan dilingkai tanaman lontara ungu dan kuning. Aku sengaja membawa kamera video di dalam ranselku, dan beberapa ronce melati di dalam kotak plastik (Tante Betno mengatakan agar tetap segar). Pintu pagar rumah Tante Surti yang tak dikunci berdentir ketika kabuka. Aku membayangkan Kenanga, Bulan, dan Alam semasa kecil pasti sering bermain di halaman rumah ini. Aku mengetuk pintu. Seorang perempuan tua membuka pintu dan mempersilakan aku masuk dan duduk

di ruang tengah. Aku bisa mendengar suara mesin jahit dari ruang sebelah. Alam pernah bercerita ibunya mempunyai dua asisten untuk usaha jahitan.

Sebuah kursi rotan panjang dan sebuah kursi malas tua yang sudah waktunya pensiun. Palihan potret lama yang sudah menguning di atas rak buku. Sebuah jambangan berisi kerupuk apelsir putih yang membuat ruangan itu lebih segar. Potret keluarga Hamanto yang besar itu diletakkan di dinding. Om Hamanto yang masih muda, tampan, memangku bayi lelaki—parti itu Alam—yang didampingi anak-anak perempuannya. Aku merasa itu adalah Kenanga dan Ilman. Di samping mereka semua, O Mon Dieu, inilah Tante Surti? Pantas saja Ayah dan Om Hamanto berjibaku saling berebut perhatian. Mengapa sutradara Indonesia seperti Umar Ismail tak menemukan dia? Bukan hanya jelita dengan rambutnya yang tebal dan ikal yang membungkus wajah oval bermata kenari dan berhidung lancip. Tetapi, bibir itu. Sungguh alamiah bentuk bibir itu. Zaman sekarang perempuan sering memanipulasi bentuk bibirnya dengan melukis tepi bibir agar bibir tebal tampak lebih tipis, dan bibir tipis menjadi capotong daging steak seperti bibir Brigitte Bardot saat dia masih muda. Bibir Tante Surti terlihat alamiah, sudah berbentuk sempurna seperti bukit yang kenyal dan peruk tanpa harus dimanipulasi. Seperti Maman, Tante Surti adalah perempuan yang tampaknya tak tergantung pada kosmetika. Dia hanya mengenakan bedak dan senas lipstik yang tipis. Tanpa make-up, tanpa pemerah pipi.

Di sebelah foto keluarga itu, aku hampir terjengkang melihat foto Alam dalam seragam karate (*atau taekwondo?* Aku tak tahu bedanya). Mungkin dia masih duduk di sekolah dasar. Tapi sejak kecil, tubuh Alam sudah terlihat lebih tinggi dan tegap dibanding rekan-rekannya. Ada beberapa foto dia saat bertanding karate dengan sabuk hitam. Berangkali dari salah dia memperoleh penghargaan otot yang tampak menonjol di

halik kemujanya. Alam jelas mewarnai wajah Om Hananto: ganteng, lebar, dan jantan. Kenanga dan Balan adalah gadis-gadis yang memperoleh kecantikan sang ibu. Kenanga dalam setiap foto, meski mania, nyam tak pernah tersenyum. Serius dan terkadang sedih. Sementara sang adik justru selalu bergaya dan menatap kamera dengan ramah.

"Halo Lintang..."

Seorang perempuan berusia 60-an berdiri di hadapannya. Inilah Surti Anandari yang masih saja tetap cantik di usianya yang sudah senja. Yang membedakannya dengan Surti pada potret murahnya adalah rambut yang sudah diceluputi uban dan kulitnya yang berubah tekstur. Untuk seorang perempuan yang sudah melalui begitu banyak siklus hidup, Tante Surti terlihat tangguh. Senar mata elang Alam mungkin diperoleh dari ibunya: berkilat dan menyengat.

Aku menyodorkan tanganku dan sedikit menunduk. Dia memelukku dan memeluk pipiku dengan hangat. Dengan mata yang agak berkaca dia mengahm: rambutku.

"Cantik sekali puteri Dimas ini...ayo duduk. Mau minum apa, Lintang?"

Aku duduk perlahan, masih terkesan oleh sosok Tante Surti. Dia betul-betul 'hadir' dan menguasai ruangan. "Apa saja Tante. Air putih juga boleh."

"Tante baru saja membelah kelapa muda. Mau ya, dengan es?"

Es kelapa muda di siang hari? Siapa pun yang menemukannya pasti gila. Dugue. Aku mengangguk dengan semangat. Sambil menikmati es kelapa muda yang lain biasa, segernya itu, kami memulai pembicaraan dari hal yang remeh temeh. Tentang persahabatan Ayah, Om Nug, Om Hananto, dan Om Tji di masa muda. Tentang kuliah di Universitas Indonesia masa Bung Karno menjadi presiden. Tentang buku-buku yang sulit diperoleh, tapi mereka selalu saja mendapatkannya dari orang-

orang Belanda kawan ayah Tante Surti. Kemudian bekalilah nama-nama klasik itu, Lord Byron, T.S. Eliot, hingga Walt Whitman dan Allen Ginsberg, juga berhagi penyair Indonesia yang begitu melekat pada lidahnya seperti Chairil Anwar dan Rini Apin. Tante Surti berbicara dengan penuh kebanggaan terhadap kata-kata yang dia kutip dari penyair-penyair itu. Tetapi wajah itu redup saat melewati September 1965 sebagai batas akhir di mana puni menjadi benda asing.

"Sejak saat itu, yang banya saya pikirkan adalah bertahan dan melindungi anak-anak," katanya memandangnya, kembali ke Jakarta masa kini. Aku merasa sudah waktunya dia berbicara untuk direkam. Tiba-tiba saja dia kembali ke suasana yang lebih riang karena dia mengajak aku makan siang dan aku sama sekali tak boleh-boleh menolak. Alam memang benar.

"Kenanga memasak ikan pindang serani, dia akan kirim ke sini sebentar lagi," kata Tante Surti sambil menyipitkan pingir, sendok, dan garpu. Aku membantu menutup meja sembari mendengarkan cerita bahwa Kenanga bersama suami dan anak-anaknya tinggal tidak jauh dari sini. Karena ibunya sudah tinggal sendirian—dengan seorang pembantu dan dua orang asisten penjakit yang pulang sore hari—maka Kenanga sering memasak ibunya, meski si ibu sendiri juga senang memasak. Bulan sudah bekerja di sebuah perusahaan agen iklan dan memilih kos di daerah Setiabudi dekat dengan kantornya di daerah Rasuna Said.

Menurut Tante Surti, wales sangat sibuk. Alam selalu mengutyanginya pada akhir pekan. Sembari melirikku sambil tersenyum kecil, Tante Surti mengatakan hingga kini Alam tak pernah memperkenalkan kawan perempuannya. Dia satu-satunya anak yang belum juga berniat membahayakan hubungan dengan siapa pun, kata Tante Surti sembari meletakkan gelas dan tersenyum. Aku tak tahu bagaimana bereaksi dengan informasi seperti itu. Bukankah itu hal yang biasa saja? Belum

menikah pada usia 33 tahun? Atau apakah di Indonesia usia 30-an adalah usia sensitif jika belum menikah? Aku bahkan tak tahu apakah aku tertarik untuk menikah atau tidak.

Aku masih belum sempat menjawab pertanyaanku sendiri ketika seorang perempuan muda bertubuh lit dan berwajah sangat mirip dengan Tante Surti masuk setengah-engkah dengan dua buah panci dan sekotak makanan. Aku segera menghampirinya dan mengambil satu panci yang besar dan panas.

"Kenanga, sini saya bantu."

"Ah, terima kasih, kan pasti Lintang. Astaga cantiknyaaa."

Aku segera mengambil rantang di tangan kiri Kenanga, membebaskan dia dari seluruh beban yang memenuhi kedua tangan dan dagunya yang menepi kotak plastik berisi bawang goreng.

"Kok semua-serua kamu yang masak, Ibu ganggur dong," Tante Surti segera memendahkan masakan yang dibawa anak sulungnya.

"Sekalian Bu," Kenanga memandangnya dari atas ke bawah. "Hm, pantas saja Alam mengajak kamu ke sini. Mungkin bukan sekadar untuk wawancara ya, Bu."

"Iya," Tante Surti menjawab, "tadi Ibu udah bilang, Alam itu tidak pernahasaah memperkenalkan kawan peempusan. Nah ini baru sekali ini..."

"Lo, Rianti-ita, Bu?"

"Ah..." Tante Surti mengibaskan tangannya, "Rianti-ita datang ke sini karena si Alam seperti biasa menghibang seperti hantu. Dia tahu Alam sering ke sini akhir pekan."

Aku ingin sekali meniru kebiasaan Andini dengan 'O My God, O My God, O My God' jika ada sesuatu yang terlalu lucu atau absurd. Tetapi aku tak keberatan dengan dialog antar ibu dan anak yang begitu saja 'menobatkan' penikun sebagai 'satu-satunya teman peempusan Alam yang diajak ke rumah

itu! Aku tidak tahu apakah aku harus menggaruk kepala atau tersipu dalam hati. Ah, sia! batal.

"Saya bertugas wawancara Tante Surti," kataku seadanya, "bukan uwal Alam."

Tante Surti menstapka, memegang pipiku dengan jarinya yang lembut, lalu dia melihat Kenanga. "Pipinya merah merona, Kenanga."

"It's called: Alam effect," Kenanga membusa air putih dan gelas ke meja dengan santai.

Alam benar, bagaimana caranya melawar dua perempaan yang berdialog begitu mantap tanpa bisa kita interupsi. Dan Alam juga benar. Di rumah itu, sama seperti di rumahku, makan bersama keluarga selalu menjadi momen penting. Kami bertiga berbongkang sembari menikmati nasi putih panas, ikan panggang serani, sembel tempo bakar, dan tumis buncis udang. Kenanga tampak terpesona melihat aku makan menggunakan tangan dengan begitu nikmat.

"Siapa yang mengajar kau makan dengan tangan?" tanya Kenanga menyodokkan tempat nasi agar aku mengisi piringku yang sudah keisi.

"Ya tante saja Ayah," jawabku. "Pandang serani ini laar biasa, Kenanga. Ayah juga jago masak ini, di Restoran Tanah Air, ini salah satu favorit."

Kenanga melihat pada ibunya yang menikmati makan viangnyu dalam wangi.

"Ini memang resep dari ayahmu," kata Kenanga.

"Oh."

"Kamu tahu kan ayahmu dan ibuku dulu pasangan hor?"

Ini ranggah melegakan karena ternyata anak-anak Tante Surti bisa melihat hubungan antar orangtuaku kami dengan santai.

"Untung saja mereka gagal bersatu. Kalau tidak kan dan Alam tak akan bertemu," kata Kenanga berdin membawa

piringnya ke dapur. Tante Surti tersenyum melihat Kenanga terus-menerus menggoda. Aku berlagak tenang.

"Alam akan iduk sebarian ya?"

"Ya Tante, katanya begitu."

Kenanga harus menghadiri pertemuan orangtua murid di sekolah putri selangnya. Sebelum pergi, dia melihat kotak bunga meletika, "Untuk sebagian orang, itu bunga kematian. Tetapi untuk Ibu..." Kenanga menunjuk ibunya yang sedang membuat kopi untuk kami berdua, "itu adalah bunga kehidupan."

Nampaknya hubungan Kenanga dan ibunya sangat dekat hingga Kenanga tahu betul kisah lama Tante Surti. Kenanga mendekatiku, "Lintang, di suatu yang masih terlalu muda, aku mengenal begitu banyak kematian hingga aku cepat jengkel pada mereka yang tak bisa menghargai hidup. Itulah sebabnya kami sering memarahi Alam jika dia berjalan di tepi bahaya. Sudah cukup kami hidup tanpa Ayah dan tanpa kehidupan social yang normal."

"Kenanga, aku harus merekam wawancara," aku memegang langannya.

"Ibu saja dulu. Dialah yang jwa kami. Kapan-kapan kita bisa berbincang lagi. Aku harus pergi," Kenanga meminum pipiku.

Kami menikmati kopi di mang depan menghadap teras. Kali ini Tante Surti siap menghadap kamera. Aku mengingatkan, jika dia merasa tak nyaman, dia harus mengatakannya agar aku dapat stop rekaman. Hanya dengan peningn satu pertanyaan, Tante Surti bercerita kepada kamera, seolah kamera itu adalah seseorang yang dikenalnya. Seseorang yang ditunggunya bertahun-tahun.

"Aku memutuskan menikah dengan Hananto Prastoro di Jakarta pada tahun 1993 karena cinta dan keyakinan. Aku

mengenal Hananto sebagai seorang pria yang bertanggung jawab dan menemani keluarganya. Tentu saja, aku tak pernah tahu apa aspirasi politik Mas Hananto, apalagi kegiatan-kegiatannya. Seperti banyak isteri tahanan politik lain, tentu saja saya tahu profesi Mas Hananto sebagai wartawan Kantor Berita Nusantara. Saya tahu dia memegang Desk Luar Negeri. Tetapi saya tak tahu apa yang dilakukannya di luar jam kantor. Dan sepanjang tiga tahun ketika kami diinterogasi, hanya itulah yang mereka ingin ketahui: apa yang dilakukan Mas Hananto, apakah dia anggota Lekra, pertemuan apa saja yang pernah dihadiri, siapa saja yang hadir, itu pertanyaan yang diulang-ulang oleh interogator yang berbeda-beda, dengan nada yang berbeda-beda...

Tante Serti berhenti sebentar. Dia memegang kopinya. Mengambil nafas.

"Ceritakan bagaimana mereka menawan seluruh keluarga..."

"Sebetulnya bukannya mereka menawan seluruh keluarga, tetapi kami didera rasa takut dan tak ingin berpisah. Semuanya dimulai dari Mas Hananto yang berpamitan di pagi hari 2 Oktober karena situasi di kantor tak menentu, katanya. Dia meminta aku tak keluar rumah jika tak perlu. Ah, jika merasa tak aman, kembali berdiam di rumah orangtua lagi di Bogor untuk sementara. Karena aku baru saja mengungsi ke sana untuk alasan yang berbeda, alasan eksistensi rumah tangga, tentu saja aku menolak untuk pergi. Aku tak menyadari betapa meningkatnya risiko politik Indonesia saat itu.

Mas Hananto berangkat dengan wajah cemas tetapi tetap tenang seperti biasa. Dia hanya mengingatkan aku

jangan terlambat memberikan susu untuk Alam, karena si bungsu mulai betul. Aku menjawab bahwa aku akan mencoba memberikan air susu selama mungkin. Tentu saja kami tak pernah tahu bahwa itu adalah pertemuan terakhir kami sampai saat Mas Han dikecewakan beberapa tahun kemudian.

Ketika Mas Han tidak pulang malam itu, aku belum khawatir karena menyangka kesokan pagi dia akan muncul dan mengelak betapa banyak pekerjaan yang belum selesai. Tetapi sekali lagi, ini situasi yang berbeda. Ini bukan masalah sepele berita. Ketika Mas Han tak muncul juga sampai malam, aku mulai menelepon ke kanan kiri. Tentu saja ke kantor, yang tidak dijawab sama sekali. Ke rumah beberapa kawan dan kerabat. Dengan membawa Kenanga dan menitipkan Bulan dan Alam ke pasangan tua yang baik hati di sebelah rumah, aku menyuruh Mas Han ke Kantor Berita Nusantara. Dia juga tak ada di sana. Aku tak bisa menemui Pemimpin Redaksi yang katanya juga tak kelihatan.

Hari-hari berikutnya, aku dipenuhi rasa cemas dan paranoia. Aku berupaya beres-beres tentang agar Kenanga dan Bulan bisa bersekolah dengan baik, meski mereka sering pulang agak dini karena "sekolah diliburkan". Ibuku menelepon, menyentakkan agar aku segera membawa anak-anak ke Bogor sambil mengantar Mas Hananto sebagai seorang suami yang tak memikirkan keselamatan keluarganya. Mendengar celasan seperti itu, tentu saja dengan defensif aku bertahan untuk tetap di rumahku. Rumah kami.

Merjelang pekan ketiga, di sebuah malam, aku mendapat kunjungan salah seorang wartawan Kantor Berita Nusantara, bernama Kusno. Ayahnya pasti mengenalnya. Pemimpin Redaksi dan sebagian orang Kantor Berita Nusantara ditahan. Sebagian yang lain diinterogasi. Kusno termasuk yang diinterogasi, tetapi boleh pulang. Dia mengatakan, mengkhawatirkan rumah Hananto juga sebuah risiko. Dengan

terluru-luru, Kasim menyampaikan pesan bahwa Mas Han sedang dituru. Dia sedang meranduk dan tak bisa dihubungi. Sebaiknya, menurut pesan Mas Han, aku dan anak-anak mengunjungi ke rumah Bogor. Begitu saja dia menghilang sehingga aku tak percaya baru saja mendapatkan pesan yang menjadi sumber kecurigaan hidupku bertahun-tahun. Di manakah Mas Han, ke mana dia berlari, berlari dari apakah, mengapa dia sampai tak bisa menelepon atau menghampirku barang sebentar saja?

Itu pertanyaan seorang istri yang sama sekali tak memahami betapa hari-hari itu ternyata menandai nasib banyak orang Indonesia, bukan hanya anggota PKI dan keluarga serta kerabatnya, tetapi juga mereka yang sekadar berstepan atau terlibat dalam organisasi yang bertautan dengan PKI.

Hanya beberapa hari setelah kedatangan Kasim, sekelompok orang berpakaian sipil mendarat di rumah kami mencari barang-barang Mas Hananto.

Mereka masuk ke kamar kami, kamar anak-anak yang lantai saja membuat Alara menderita, kamar tamu diobrak-abrak, amuk apa yang mereka cari. Mereka menanyakan hal yang sama berulang-ulang: mana Hananto Prastito, sejak kapan dia menghilang; apa yang dibaca; kenapa dia hanya dia bersembunyi; apa itu tahu dia punya perempuan simpanan, apakah aku tahu tempat tinggal pacar Pak Hananto...

Di sini Tante Surti berhenti. Malanya tampak berkecewa dan bibirnya menunjukkan kemarahan. Aku menawarkan untuk beristirahat dulu, tetapi Tante Surti bersikeras untuk menyelesaikan semuanya. Saat itu juga.

"Malam itu kami tak ditahan. Baru beberapa hari kemudian, mereka meminta aku ikut untuk diinterogasi di

Guntur. Saat itu sulit untukku meninggalkan anak-anak, karena orang-orangku tidak tinggal di Jakarta. Dengan sayf, aku menyangkal mereka akan membicarakan kami pulang setelah aku memberikan keterangan. Jadi akhirnya kami memantaskan boyongan ke Guntur...”

Selanjutnya kisah Tante Surti tentang pengalaman mereka di Guntur persis seperti surat-surat Kenanga dan Tante Surti yang terkandung di apartemen Ayah. Dia bercerita hingga mereka dipulangkan, lantas ditahan lagi di Budi Kemuliaan. Yang berbeda dengan membaca surat-surat itu, kini aku mendengarnya sendiri dari suara yang sudah lama ditumbus oleh 30 tahun yang menekan. Suara itu sesekali terdengar tenang dan mantap. Tapi saat membicarakan tentang Kenanga yang mulai menyaksikan kejayaan di usia terlalu dini, Tante Surti mulai parau.

“Saya selalu bertahan kalau sekedar dibentak-bentak, diberi makanan seadanya, tidak di atas tikar untuk kemudian ditinterogasi lagi keesokan harinya. Itu semua bisa saya lalui.”

“Apa yang paling sulit dihadapi selama tiga tahun mereka membara Om Hananto?”

“Yang paling berat justru pada waktu terakhir ketika kami dipindahkan ke Budi Kemuliaan. Perilaku apa pun terhadap saya bisa saya lawan dalam diam. Saya patuh apa yang mereka inginkan: memasak, bersih-bersih kamar, menggosok kamar mandi berdua dengan Kenanga untuk kemudian ditinterogasi lagi berjam-jam. Tetapi yang paling menakutkan seorang ibu, yang kemudian membuat jiwaku nyaris lepas dari tubuh, adalah apabila ada sesuatu yang mengancam anak. Suatu pagi, saya melihat Kenanga tengah merijit-rijit

aku salah seorang interogator. Wajah Kenanga begitu polos dan tak paham begituan dunia.

Adalah satu hal jika mereka membiarkan Kenanga membereskan ruang penuh darah kering tempat mereka menyiksa. Tetapi jika mereka mulai menyentuh Kenanga, meski 'hanya' permissaan menijit, ini membuat darahnya naik ke kepala. Kenanga sudah berusia 14 tahun. Dia tumbuh menjadi gadis remaja yang memasuki pubertas di sebuah tahanan. Kulit Kenanga kusam, warna mata yang selalu merah dan tubuhnya kurus kering. Tapi dia tetap seorang gadis manis yang payudaranya mulai tumbuh. Aku mencoba menahan diri. Aku tahu, melihat cara mereka menyalanglengi Kenanga dengan pandangan mata yang menjijikan.

Aku segera menanggapi Kenanga untuk membantuku masak. Hanya beberapa menit kemudian, salah seorang opat memanggilku ke 'terapah'. Itu artinya aku harus ke ruang interogasi yang hanya ada dua buah kursi satu meja, dan satu lampu neon panjang yang cahayanya sesekali bergelap. Aku masuk. Kulihat Pak R, sebar saja begitu, salah seorang interogator yang paling kami benci dan Pak A yang seluruh wajah dan matanya berwarna hitam. Dia tak pernah membentak, tak pernah memukul, tak pernah mencubit aku atau menginjak jemput dengan kaki kurus, apalagi menyalang. Semula kami semua, para perantaraan yang ditahan sementara di sini—konon akan dipindahkan—menyangka dia interogator yang lumayan lebih manusiawi daripada Pak A, Pak T, apalagi Pak M yang jarang bicara dan gemar menabok tahanan lelaki. Namun, belakangan kami segera mengerti: kebiasaan Pak R diformat dalam bentuk kekerasan seks."

Kini aku yang menekan tombol jeda. Aku tak berani merekam pengalaman buruk ini. Aku mengingat surat Yante Surti

di apartemen Ayah. Hanya dua hari kalimat, tetapi cukup membuat aku traumatik dan malotot sepanjang malam sambil mengutak-ngutak kamus-janaku. Biarlah aku dikatakan sinis-dokumenter yang dingin. Tapi aku tak tahan menghadapi hati yang perdukakan.

Tante Surti menatapku. Dia mengangguk dan dari sudut matanya, dia meyakinkan aku bahwa ia perlu mengungkap kisah hitam ini.

"Pak M memberi kode agar aku duduk di kursi. Dia berdiri dan masih menguar-nguar pertanyaan dengan nada keras dan membentak-bentak. Sesekali jika aku menjawab dengan suara lirih, dia akan bertolak sembari memajukan wajahnya yang besar, kotak, dan gelap itu napar lina sentimeter di depan hidungnya. Dia berteriak, "apa!!!!", sedemikian keras hingga ludahnya bersemprotan ke wajahku. Aku tetap menjawab tidak tahu. Dan saat itulah, Pak R maju menyingsingkan tabuk roknya Pak M. Dia mengeluarkan satu tangan putih kepadaku agar aku mengusir ludah Pak M dari wajahku. Sambil mengisap uap, aku masih bisa melihat bagaimana pandangan Pak R memerintahkan Pak M untuk keluar. Apakah dia ingin melledangku? Tentu saja tidak. Itu semua sekadar sebuah pengenalan pada kekejian sesungguhnya...."

Aku mulai tegang. Hatiku mengurut dan ada keinginan berhenti saja. Ponsel milik Andini yang sedang kepriyakan barunya. Alam menolepos. Aku menahan, karena Tante Surti masih akan melanjutkan kisahnya.

"Pak R duduk kembali di hadapanku. Lantaran dia merentir aku membuka dua kancing teratas blusku. Aku terperangah dan tentu sekali tidak memenuhi permintaannya. Dia tersenyum, dengan tenang dia berdiri dan mendekatku. Ketika tangannya ingin meraih, tentu saja aku mundur hing-

ga kursi berderit. Pak R menggelemp perlatan dan membuka katup pertama dan kedua blus-ku. Setelah itu dia kembali ke kursinya. Tetapi aku tak bisa lega.

Semula pertanyaan-pertanyaan yang diformalkan adalah pertanyaan yang membesarkan yang sudah pasti tidak bisa aku jawab. Terkadang aku tergeda untuk mengarang-nyarang saja di mana Mas Hamanto bersembunyi. Tetapi dengan tiga anak yang kini mereka gunakan seperti 'senjata', aku tak berani bertindak serampangan. Seperti biasa, aku menjawab: tidak tahu.

Tiba-tiba keluarlah pertanyaan itu, "Bagaimana gaya Hamanto di ranjang? Apa yang kamu sukai?" Aku terpana untuk beberapa saat. Mulailah kekejian Pak R serius. Dia mengulang pertanyaannya, kali ini dia membuka sabuk dan mengulung celananya. Matanya memandang kancing blusku. Aku tetap diam tak menjawab. Suara Pak R menekan. Tidak membetrak, tidak memenci. Menekan.

"Apa yang kalian lakukan di ranjang?"

Dia mengulang pertanyaan itu. Terus-menerus.

Karena aku tak kunjung menjawab, Pak R menyebut nama Kenanga. Bagaimana Kenanga yang sangat polos dan antik itu dengan patuh menjiplak halusnya. Bagaimana Kenanga akan mudah dia perintak untuk menjerat pakarnya. Dan kalau Kenanga sudah mulai datang luluh, pasti dia akan rapat tumbuh sebagai perempuan dewasa. Mendengar kalimat-kalimat kasar itu, segera saja aku menurut perintahnya menceritakan rincian kisah ranjang dengan asal-asalan supaya naraka ini cepat selesai.

Perilaku gaya Pak M ini terjadi berkali-kali. Hampir dua hari sekali. Terkadang dia berdiri tepat di hadapanku, tetapi lebih sering duduk. Kenanga selalu dijadikan senjata. Dan jangan tanya betapa menyakitnya aku mendengar anak-

anak ke tempat gila ini.⁸

Wajah Tante Surti tegak, menatap kamera dengan keras dan marah sementara air matanya mengalir sederas-derasnya. Dia seperti sebuah lukisan abad ke-19 yang sering menggambarkan perempuan yang cantik, nyaris sempurna, kecuak matanya yang memperlihatkan kesedihan dan penderitaan. Aku memutar tombol rekaman. Aku ambil kotak plastik berisi beberapa pence melati. Kuambil beberapa untai dan aku berlatut di depannya. Kuasapkan melati itu di tangannya. Kami berpelukan sesaat. Tetapi Tante Surti tak ingin berlama-lama mengingat masa buruk itu. Dia membusukkan wajahnya dengan lakas. Seluruh air mata seolah ingin ditrap sekerang mungkin. "Aku ingin... ketika aku mati, pipiku tak ada jejak air mata. Aku ingin mati dalam keadaan tenang dan bahagia," katanya dengan nada yakin.

Kami duduk bersama di kursi panjang sambil berbincang hal-hal yang remeh temeh. Tentang Alam yang akan melahap segalanya, Bulan yang agak pemilih (bak mami lemak dan tak suka segala yang amis). Kenanga yang sudah sangat dewasa sebelum waktunya dan selalu mengingatkan adik-adiknya untuk mematuhi surat dengan rutin kepada Om Duras dan om-om lain di Paris yang begitu baik menjadi "paman angkatnya". Kenanga juga selalu mengingatkan Bulan dan Alam untuk selalu berterima kasih pada Om Aji yang sudah seperti ayah bagi mereka bertiga. Tante Surti juga menceritakan bagaimana Kenanga dan Bulan gemar menggoda Alam yang dicintai begitu banyak perempuan dan tak kunjung memilih pendamping. Yang paling memancingkan Tante Surti adalah betapa seringnya dia dipanggil kepala sekolah sejak SD, SMP, hingga SMA karena ada saja gelombang anak lelaki yang dihantam Alam, meski itu semua dalam rangka membela Himo yang sering menjadi

menarik.

Begini seringnya nama Alam muncul dalam percakapan, sehingga ketika nama yang disebut muncul di hadapan kami dengan tabuh kayup oleh beringet, aku baru menyadari hari sudah menjelang Magrib. Dia kelihatan gembira melihat aku masih duduk di sofa bersama ibunya.

"Tunggu sebentar, aku mandi, lalu kuantar kau pulang."

Aku mengangguk. Tante Surti memegang tanganku. "Terimakasih sudah datang dan membawa untaiin melati ini. Inilah salah satu yang membuat saya selalu bisa bertahan. Anak-anak, harum melati, dan pandang serami. Mungkin itu hanya sekadar melankoli. Tapi aku tak keberatan berzandar pada sesuatu yang sudah berlalu, jika itu bisa membuatku kuat."

Aku berterima kasih juga karena dia dengan tabah menurunkan sebuah cerita yang begitu dalam. Aku memeluk Tante Surti seerat-aratnya.

"Bagaimana suasana wawancara?"

Aku memandang Alam yang kini sudah bervih dengan harum sekira mandi dan wajahnya disiram pantulan cahaya mobil. Kami berdua duduk di bangku belakang taksi.

"Kamu tahu pasti suasananya miris sekali," jawabku perlahan. Topik pembicaraan ini bukan narasumber yang berjarak. Kami sedang membicarakan ibunya dan seluruh kehidupan mereka yang miris yang telah membentuk mereka menjadi manusia yang kuat, tabah, tapi sekaligus gureng karena harus menekan dendam.

"Bagaimana seseorang harus membicarakan kembali bagian-bagian buruk dalam hidupnya, bagian di mana kemiskinan dia dikelikatkan dan dilecehkan? Berkali-kali aku

menawarkan untuk berhenti saja, karena aku sendiri tidak kuat."

Mata elang itu menyambar hatiku seketika karena dia mengambil tanganku dan menggenggamnya dengan erat. "Perti Ibu menolak berhenti."

"Ya," jawabku sambil menatap tanganku yang sedang digenggam.

"Karna perti lapar."

"Karna yang lapar. Ibu ini mengatakan kan pemakan regala. Aku belum mandi."

"Tak, kita ke Kampung Melayu, warung-warung makanan laut itu. Arah rumah sakit." Begitu saja dia memutuskan. Dan sungguh aku tak keberatan meski aku selalu ingin mandi setelah menyelesaikan hari yang penuh seperti sekarang.

Alam mengambil sebuah buku acara dari dalam ranselnya. "Besok acaraku hanya rapat strategi di kantor. Kalau kamu mau, kita bisa ke acara diskusi buku Pramooedya Ananta Toer di Jalan Proklamasi. Mungkin kita bisa coba tangkap dia, dan wawancara sedikit di sana. Seandainya bisa, baru kita berangkat untuk wawancara yang lebih panjang di rumahnya. Mau?"

Tentu saja aku tidak menolak. Bukankah itu salah satu tujuan akhirnya? Mewawancarai Pramooedya Ananta Toer? Bagaimana mungkin aku menolak. Dingus! Aku begitu girang hingga kuciam pipinya, "Ini kabar terbaik yang pernah kudengar sejak aku tiba di sini. Merci, merci."

Alam hanya menggenggam dan mencium punggung tanganku sambil melihat keluar jendela. Sekali lagi, aku juga tidak keberatan. Pada saat itulah ponsel Andini berbunyi. Bunyi lagu entah apa. Mengapa Dini meletakkan lagu itu sebagai ringtone, aku tak akan pernah paham. Tak ada nomor di layar.

"Ya?"

"Salut ma chérie..."

"Nana!" aku melirik Alam dan perlahan melepas tanganku dari genggamaninya. Alam tetap menatap keluar jendela, sama sekali tak terpengaruh.

"Tu me manque, Nana," aku agak terlalu bersemangat menyatakan rindu.

"Aku juga kangen," Nana tertawa. "Ça va?"

"Ça Va...apek Nana. Banyak hal terjadi di sini."

"Bagaimana wawancaramu?"

"Hari ini baru saja selesai mewawancarai satu narasumber," aku melirik Alam yang tetap menatap keluar jendela. Tak berkedip. Entah mengapa aku merasa Alam membuka daun telinganya sekebar mungkin, meski dia berlagak tak peduli.

"Oh, sudah dapat Pramodya dan para sastrawan lain?"

"Belum. Tapi siang aku wawancara Tante Surti Anandini."

"Oh...yaya, isteri Hamanto almarhum...semua syahru. Ah, Lintang kau sudah dengar tentang syahru kan?"

"Sudah. Akhirnya hari ini Ayah ke dokter ditemani Maman. Aku tak tahu ancaman apa yang diberikan Maman hingga dia akhirnya patuh," aku tertawa.

"Aku kangen sekali mendengar suara-suara. Tawamu. Paling tidak kita tahu penyakit syahru nanti. Lintang, aku harus pergi dulu. Berhati-hati sayang."

"Selat."

"Selat."

Aku mematikan ponsel tipis berbentuk perang itu sambil terus mencari cara membuka dialog yang bisa memecah kebenangan yang tidak enak ini. Gagal. Aku tak tahu apa yang harus dikatakan. Alam menyikuiku dengan tetap diam dan memandang keluar seolah toko-toko yang berderet itu obyek turis yang eksotik.

"Jadi...," tiba-tiba dia memulai tanpa memandangkku, "Nana sudah..."

"Pacarku..."

"Dan dia punya telepati, atau kekuatan sakti bisa melihat menembus Jakarta sampai kau harus membuang tanganku?"

Ah...itu membingungkan. Bagaimana cara menjawab pertanyaan aneh itu. Berbincang dengan kekasih melalui telepon sementara tangan digenggam lelaki lain? Apakah itu etis? Tapi bukankah aku sudah melalui batas etika itu sejak... sejak *le coup de foudre* mendaras menjadi terminologi penting dalam berakku?

"Don't bother to answer," Alam kini memandangkmu dengan seceritan tajam, "kau tahu kenapa ibuku begitu obsesif dengan dua pandang serani? Dengan kunyit? Dengan bunga melati?"

Aku menggeleng, "Aku hanya bisa menebak-nebak."

Kini Alam memandangkmu dengan intons, "Karena pandang serani, kunyit, dan bunga melati adalah simbol sebuah cinta yang hilang, yang intons dan dalam tapi tak pernah terwujud."

"Ah...dan karena itu Ayah memarahkan kunyit ke dalam stoples," jawabku seperti baru menyelesaikan puzzle terakhir sebuah permainan.

"Aku tak ingin berakhir seperti mereka, saling mencintai. Lantas kehilangan dan kini mereka hanya mengenang dan merenung dari jauh."

"Mereka...apa?"

"Mereka: ayahnya dan ibunya."

"Aku yakin ibuku mencintai Bapak, seperti halnya ayahnya mencintai ibunya. Tetapi Damar dan Surti? Itu adalah dua nama yang mewakili kisah cinta yang hilang. Yang terputus."

Kini Alam betul-betul dekat dengan wajahku. Tetapi dia sengaja berhenti tepat di depan hidungku dan sama sekali tidak menyentuhku. Aku hanya bisa merasakan nafasnya yang berbau mentol yang membuat dadaku melonjak-lonjak, "Aku tak ingin seperti mereka. Aku tahu yang kuinginkan. Dan itu

kutemukan setelah berusia 33 tahun.³

Sekarang aku yang merasa harus melihat keluar jendela.

Jakarta 6 Mei 1998

Ayah yang saya cintai.

Saya bersyukur Ayah akhirnya bersedia diantar Maman ke rumah sakit. Tolong segera sampaikan pada Maman untuk meneleponku. Saya ingin tahu apa diagnose dokter, karena aku tahu Ayah tak akan mau berbicara soal kesehatan. Satu permintaanku, apapun kata dokter, nurutlah. Demi saya. Demi kita semua.

Jakarta tak seperti yang saya bayangkan. Begitu padat, panas, dan lembab. Jauh dari yang Ayah bayangkan karena Jakarta kini sudah melobar ke suburban. Sekarang, Puncak, Rawalumbu. Banyak tol dan jalan layang yang akhirnya malah melintang ke sana kemari hingga aku merasa kebanteran kepada siapa pun yang ditugaskan membuat peta Jakarta.

Oen Aji dan Tante Retno adalah dua penolong saya. Mereka bertindak seperti orangtua saya. Mereka berdua menganggap saya, Alam, dan Bimo, seperti anak mereka. Alangkah berantangnya Ayah mempunyai adik seperti dia.

Selama di sini, saya banyak dibantu Alam, Bimo, dan Andini. Saya menyerah baru berkenalan dengan mereka sekarang. Semadainya saya sudah kenal mereka sejak kecil, alangkah ramai dan berwarnanya hidup saya. Mereka seperti saudara yang menyenangkan. Hanya bahasa yang mereka gunakan sering sulit saya pahami. Ada beberapa sampul serapah mereka yang sudah saya catat. It is very aesthetically challenging.

Tolong sampaikan pada Om Nag, nisan untuk Bimo sudah saya berikan. Dia tampak senang dengan surat, foto-foto terbaru Om Nag, dan buku *Men without Women* karya Ernest Hemingway dari ayahnya. Pertemuannya dengan Tante Rukmini dan suami jenderalanya itu aneh dan dingin. Ini memerlukan waktu tersendiri untuk menggambarkan bagaimana adanya rumah itu terasa menekan dan membuat saya jenuh.

Wawancara saya dengan berbagai narasumber selalu dibantu oleh teman-teman di LHM Satu Bangsa yang sangat akomodatif. Setiap kali saya selesai wawancara, mereka mengizinkan saya menggunakan desktop dan mesin editing mereka, dengan dibantu Nita, kakak Alam yang sangat pandai mengoperasikan dan membantu saya. Dengan demikian pada saat saya pulang nanti, semua rekaman saya secara garis besar sudah tertuntun rapi. Biasanya saya juga menyelesaikan catatan saya, karena kadang-kadang di luar wawancara, narasumber mengungkapkan informasi yang menarik yang bisa dijadikan narasi voice-over.

Wawancara saya sudah dilakukan dengan berbagai orang secara sporadis, dimulai dengan Om Aji di rumahnya, ke Museum Pengkhiatanan PET, lalu saya sempat merekam satu sesi dengan Bimo, dan tempo hari saya sudah wawancara tante Surti sekalian di rumahnya di Percontakan Nagara. Sebelum wawancara kami menikmati ikan pindang serani yang dimasak oleh Kenanga, seorang perempuan muda berbakat yang pernah saya temui.

Mewawancarai Tante Surti adalah pengalaman yang paling meruntuhkan hati, karena saya sudah mengenal nama keluarga ini sejak kecil. Saya berharap bisa menuntaskan rekamannya setelah saya kembali, tentu saja sesuai disunting dengan rapi.

Akhirnya saya bisa bertemu dengan sastrawan Pramodya

Ananta Tower yang sudah saya baca bukunya (untuk saya saya baru berhasil membaca kecerahnya dalam terjemahan bahasa Inggris. Tetapi Alam sudah meminjamkan versi asli bahasa Indonesia). Bersama Alam, Bimo, dan Gilang—ketua LSM Satu Bangsa—kami menghadiri diskusi tetralogi Pulau Buru. Diskusi akhirnya membicarakan karya Pak Pram yang lain terutamanya Nyanyi Sanyi. Saya gembira dengan rekaman saya tentang Pak Pram karena terasa hidup dan sangat memenuhi keinginan penonton dokumenter. Subjek tidak hanya menjawab pertanyaan yang sudah diarahkan. Hadirin membludak, pertanyaan-pertanyaan menyertu dari segala penjuru. Pertanyaan bagus, pertanyaan cerdas, pertanyaan kileu, pertanyaan khas pengamatan, pertanyaan kritis, pertanyaan asal buayi (yang ini adalah tradisi Alam). Semua lengkap, semua saya rekam.

Selesai tanya jawab, saya sempat mewawancarai Pak Pram sebentar. Selain sempat juga bercerita, meski tak panjang, soal penakutannya, perjalanannya ke Pulau Buru, bagaimana dia menulis, dan tentang keluarganya. Sebagian besar sudah saya ketahui dari buku dan media asing yang menulis tentang dia. Tetapi selalu berbeda jika kita sendiri yang mendengar narasinya. Mungkin itu judul yang akan saya gunakan untuk dokumenter ini: Mendengar Suara dari Seberang atau dalam bahasa Inggris, 'Voices from the Other Side', karena Monsieur Dupont juga meminta kami menuliskan subtitle bahasa Inggris.

Selesai dari Jalan Proklamasi, Alam dan Bimo mendadak mengajak saya opat-opat naik jip milik Gilang. Setelah duduk di atas jip, sambil mengemudi seperti orang rintang, Gilang memberitahu bahwa ada beberapa 'lalat' selama acara berisik-rang, 'Lalat' itu sebutan para aktivis untuk intelijen.

Saya sendiri tak melihat mereka karena asyik mendengarkan para pembicara dan Bapak Pram.

Ayah, sulu di Jakarta semakin meningkat. Senara karaf-fah maupun metaforis. Servislah karga BEM naik, dengan sendirinya semua karga semakin melejit, maka unjuk rasa semakin pegap pemrita dan lebih kerap. Pihak militer berupaya menggelar dialog bersama mahasiswa, tetapi dengan berani semua mahasiswa meneruskan unjuk rasa. Kritik mahasiswa bukan hanya kritik soal karga BEM dan fasilitas subsidi kepada bank-bank yang mencapai Rp500 triliun, bahkan sudah ada bunyi keinginan reformasi dan menuntut Presiden Soeharto turun. Presiden tak tetap memutuskan tetap menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi G 15 di Kairo, Mesir. Itulah sebabnya Alam dan Bimo kembali tergelam dalam keributan urusan strategi menemani dan membantu para mahasiswa yang sudah terpacu dalam satu koordinasi. Menarat Gilang, pergerakan mahasiswa. Para aktivis dan media dengan sukacita mendukung karena memiliki tuntutan yang sama: Reformasi.

Roma, sebagai ahwani Trisakti, tak percaya ketika Alam menyampaikan akan ada mimbar bebas yang mengkritik pemerintah Orde Baru. Aku juga perlu melaporkan pada Ayah, bahwa gara-gara kelakuan anaknya ini, Roma sedang dalam proses dipanggil, "di wawancara", dan diwajah dengan serius, bagaimana seseorang yang tak bersih lingkungan seperti dia bisa dan bekerja di sebuah BUMN. Aku tetap merasa bersalah meski bagi Om Aji, peristiwa malam itu adalah blessing in disguise.

Sementara Alam dan Bimo kembali sibuk dengan mimbar bebas di beberapa tempat, aku pergi sendiri wawancara tokoh lain, yakni Djoko Sri Moeljono. Beliau juga bekas tahanan politik Pulau Buru yang dikirim ke sana, menurut dia, berangkat karena dia adalah aktivis Serikat Buruk Raja Trikoru (SBRT). Sebelum dikirim ke Pulau Buru, Pak Djoko pernah di penjara Serang, lalu pernah juga di Nusa-

kambungan dan berakhir di Pulau Buru hingga ia dibebaskan tahun 1978. Pak Djoko banyak sekali menceritakan kehidupan di Pulau Buru di mana dia diangkat sebagai kepala barak. Hingga hari pembebasan, Pak Djoko mengatakan tak pernah tahu kesalahannya. Yang paling tragis adalah, seperti juga banyak rekannya yang lain, amat sulit untuk dia mencari pekerjaan karena cap 'Eks Tapol'.

Apah, saya ingin bercerita banyak tentang semua itu, tapi saya, tetapi sekali lagi, rasanya menyaksikan hasil akhir film dokumenter saya nanti akan lebih memuaskan karena lebih lengkap, luas, dan mendalam.

Saya senang mendengar Apah makan malam dengan Nara di Restoran Tanah Air. Apah masak apa untuk dia? Jangan terlalu pedas. Saya rasa dia akan sering ke sana selama saya tak ada. Rindu ku untuk Mamam, Om Nup, Om Tjai, dan Om Rizaq.

Tolonglah jaga kesehatan. Saya sangat mencintai Apah.

Anandamu selalu,
Iteng Utara

Hari ini Alam masih menyempatkan waktu untuk mengantarku mengunjungi rumah salah seorang ibu mantan aktivis Gervani Kediri—yang tak ingin disebut namanya karena masih sangat trauma, sebut saja Ibu D. Meski usianya sudah 60 tahun, tetapi semangatnya masih lantang, jekaknya sangat tegap dan matanya jernih. Dia menceritakan sebagai anggota Gervani tugasnya adalah mengejar aksara pada para ibu buta huruf di desa. Dia dan suaminya, anggota BTT Kediri, sama-sama menjadi tahanan politik yang terpinah selama sembilan tahun. Sejak itu, seluruh keluarganya mengalami kesulitan mencari pekerjaan

kerena memiliki saudara dengan KTP dengan tanda Eko Tapol. Ayah dari Ibu D bahkan ikut mendekam di penjara selama dua tahun; adik Ibu D juga ikut ditahan di Nusakambangan dan baru bebas tahun 1970-an dari Nusakambangan. Ternyata rumah mereka, nyaris seluruh harta dirita tentara.

Ibu D memeluk kami setelah empat jam wawancara dan makan siang yang sederhana di daerah Bekasi. Ketika kami keluar mencari kendaraan, tiba-tiba saja Alam memeluk bahu ku dan berbisik agar kita mempercepat langkah. Aku segera bergegas seakan mengejar sesuatu, meski tak mengerti apa yang tengah terjadi. Aku melirik ke kiri dan ke kanan. Di dekat warung rokok terlihat dua orang, berpakaian sipil dan berambut cepak, tengah duduk. Mereka tak memperhatikan bahwa kami sudah keluar dari rumah Ibu D.

Tetapi ketika kami sudah di ujung jalan dan melambai-lambai memanggil taksi biru, tampak dari jauh kedua lalat itu baru menyadari kami sudah menghilang. Begitu taksi berhenti di depan mereka, Alam segera memarahkan aku lalu dirinya, dan menyepit sapir agar segera melarikan mobilnya. Untuk beberapa menit pertama kami belum berani berbicara. Alam sesekali menengok ke belakang, sampai akhirnya taksi sudah di jalan besar, barulah dia mengambil tanganku dan menggosok-gosoknya.

"Jadi kenapa mereka mengawasi saya?"

Alam tidak menjawab seketika. "Jakarta sedang riuh. Dan saya rasa mereka juga mengawasi saya."

"Kamu akan baik-baik aja kan?" aku betul-betul mulai mengkhawatirkan dia. Alam tampak tersenyum senang.

"Saya akan baik-baik saja."

Alam merengkul bahu ku agar kita tak perlu merasa khawatir.

Ketika kami tiba di kantor, Ilimo menyampaikan ada tiga orang lalat yang datang yang mencariku. Belum pernah sebelum

hidup aku berurusan dengan intel. Ini sungguh mengejutkan. Harannya, aku sama sekali tak gentar.

"Mereka bilang apa?" tanya Alam.

"Mereka sudah mengidentifikasi Lintang," jawab Bimo, "dan mereka mau mengecek ranai ini Lintang dari Prancis. Mereka sudah tahu Lintang sedang bikin film."

Aku terengah. Bukan main lelet-lelet itu.

"Terus?"

"Ya, gue bilang Lintang itu tamir. Mereka tidak bisa menemukan Lintang di sini. Dan kebetulan kan Lintang sedang pergi dengannya," Bimo menjawab seolah aku tak ada.

Aku terdiam. Mulai berkeringsat dingin.

"Bagaimana mereka bisa cepet sekali mengetahui apa yang kulakukan di sini?"

"Jangan merasa terteror," kata Bimo tersenyum, "kita sudah biasa menepuk nyamuk dan lalat, tolong."

"Santai saja. Bermana mereka abak sendiri. Maa pesan makan ya?" Alam menggocok-gocok bahunya. Bimo malik dan menggeleng-gelengkan bapaknya.

"Lintang, hati-hati sama anjing boduk catu ini."

"Woi Lintang. Dengarin Bimo, hati-hati. Alam cuma maina selama dua minggu, setelah itu dia ngehe!" Odi berteriak dari balik kompartemennya.

"Atau bisa saja kan aku yang mempermainkan dia selama dua minggu? Boleh kan?" aku tak tahan dengan mereka yang meremehkan aku.

Bimo, Odi, dan Nita bertepuk tangan begitu kemsungnya hingga Alam menggerutukan keta 'bangsat' berkali-kali. Ketika aku mengeluarkan agenda aku untuk mencatat kosakata baru, Bimo merebutnya dan membacakannya keras-keras: "ngokup, bokup, yui, poa, ngosor, kotr, asop, bekup, jajaran dangat, ngehe." Bimo terkekeh-kekeh. "Ini bahasa Alam."

"Iya, mi tidak ada di kamus, dan menarik untuk mencari

sejarah dan asal kata itu,⁶ aku merendut agendaku.

"Cantik dan gila, cecoklah kakak," Mita menyimpulkan sambil memutar kaset rekaman wawancara dan mengajakku mulai memberi timecode pada rekamanku dan menyunting. Dari ruangan Mita, aku masih mendengar bedas lelaki itu saling menggejek seperti anak SMA.

"Bokep itu bahasanya!" Alam mengerutkan melirik Himo.

"Soalnya hidup lu kayak bokep," Himo membalas.

Kumpulan wawancara dan catatannya teropak sudah terapan dengan sempurna baik. Mita sanggup operator yang luar biasa. Meskipun juga sedang mengbodapi banyak kaset rekaman untuk rasa, pidato, dan mimbar bebas yang dia kumpulkan untuk diberi label dan timecode, dengan baik hari Mita membantuku. Dia tahu, selain melakukan penyuntingan, aku masih harus memberi teks terjemahan bahasa Prancis dan Inggris, sesuai permintaan Monsieur Dupont. Kami bekerja hingga malam sambil makan nasi udak yang dibelikan Ujang. Karena masih banyak yang belum selesai, semua peralatan aku tinggalkan di kantor. Aku percaya Mita selalu mengunci semua lemari dan laci. Aku sudah terlalu lelah membawa semua sampel besarku dan kamera untuk kembali ke rumah Om Aji. Tiba di sana hampir menjelang tengah malam, aku langsung menggelelak tanpa mandi dan tak sempat ganti baju. Tumbang total.

Namun baru beberapa jam aku memejamkan mata, ponsel Andini berbunyi, dengan lagunya yang memukul telinga. Ah, aku harus minta dia mengganti nada panggil ini. Bara-baru kuangkat ponsel itu, khawatir mengganggu Andini yang kamarnya di sebelah kamar yang kutumpang ini.

"Oui..." aku masih belum membuka mata.

"Lintang."

Sekarang aku membelalak. Suara Alam. Tegang dan keras.

"Ada apa?"

"Kantor kita digeledah. Aku jemput kau sekarang."

Aku tak tahu apa yang digeledah, siapa yang menggiledah, mengapa digeledah, dan mengapa pula Alam harus meneleponku sedini itu. Aku dijemput oleh jip milik Gilang yang dipinjam Alam tadi malam untuk mengantarku. Selama perjalanan, Alam hanya menceritakan, dia dilepaskan Bismu agar segera datang karena dua jam yang lalu kantor digeledah, diobrak-abrik, lantas ditinggalkan.

"Di kantor ada siapa?"

"Cuma ada Odi dan Ujang yang bermalam di sana."

"Mereka baik-baik saja?"

"Ya. Ujang sedikit ketakutan. Tapi mereka baik-baik saja."

Wajah Alam sama sekali tidak memperlihatkan keadaan baik-baik saja. Pasti ada sesuatu hingga dia merasa aku perlu ikut dengannya membelah jalanan Jakarta dini hari yang masih gelap dan sepi.

Tiba di kantor Satu Bangsa—sudah ada beberapa teman di sana—barulah aku mengalami apa yang disebut teror mental. Alam dan aku menyapu seluruh ruangan dengan cakap pandang. Gilang dan Odi tampak berjongkok dengan lemas di depan seluruh tumpukan buku dan kertas-kertas yang berantakan seperti habis diterbang angin payah. Agam menibreskan letak meja dan kursi yang muntah-muntah, sementara Ujang dengan sapu di tangannya sibuk merapat laporan kepada Gilang bagaimana lima orang lelaki tak beres-ageri bisa masuk dan menembus begitu saja. Mita menahan air mata mencoba mengingat kembali video yang pilatnya berantakan seperti ingas anak balita. Alam mencoba menahan diri karena ada beberapa komputer yang rusak yang belum tentu bisa pulih jika diperbaiki. Dia mendata apa yang hilang dan menelepon kawan-kawan aktivis lain. Seluruh ruang tengah kantor Satu Bangsa seperti kapal pecah.

Tiba tiba aku teringat. Bekamarku, videocam, laptop, ca-

tetas-catatan...aku segera saja melompat ke pojok ruangan Mita tempat aku meletakkan peralatan, terutama meja kerjanya yang habis diohok-abok. Tumpukan rekaman kasitku hilang. Catatanku hilang. Laptopku hilang. Pojok itu kosong. Aku jadi bingung dan mengorek-ngorek meja Mita dan membuka laci berulang-ulang. Tanganku gemetar dan berkali-kali aku harus mengusir air mataku yang selalu saja datang di saat yang salah. Mita tercengang melihat aku kebingungan. Dia memegang bahunya, mencoba menenangkan. Tapi aku merasa mual. Sudah apa ini peritku. Aku harus kabur ke kamar mandi.

Toilet kantor Seta Bangsa itu penuh dengan isi peritku. Dengan nari tidak tadi malam...aku duduk di pinggir dengan lelah. Hanya beberapa detik, aku mendengar geradak-geraduk. Alam beriani maruk menyuruhku ke kamar mandi. Dan tiba-tiba saja dia memelukku dari belakang. Merde. Air mataku rasanya deras.

Setengah jam kemudian, aku sudah duduk di ruang tengah. Alam membawakan air putih dan Ujang memberikannya menyak apa, aku tak tahu, dalam botol berwarna hijau dan baunya agak aneh hingga aku hampir saja muntah lagi.

Mita kelihatan sudah tenang dan mulai berkeliling mencatat barang-barang yang hilang dan rusak. Aku masih mencoba mengusir air mataku yang terus saja membes. Mita menghampiriku dan memegang bahunya. Suaranya datar dan tanpa emosi.

"Lintang... tenang. Semakin kau beresdih, semakin mereka gembire ria berpesta pora. Itu tajaan teror. Itu salah satu pekerjaan intel melayu."

Aku hanya terbayang wajah Monsieur Dupont, "Semua rekaman hilang. Mit, semua wawancara saya untuk tugas akhir. Fransedyu, Dyoko, Tante Surti, Om Aga, Bimo, semua eks tapol dan pengamat politik, laptop saya, catatan saya, agenda saya."

Alam datang membawa handycam-ku. Sudah agak peyot,

Tapi masih utuh.

Oh, aku langsung memeluk Alam, meski baru-baru melepas pelinkanku terutama melihat Odi beveryyam. Senyum pertama dimi hari setelah beror sialan ini.

"Ini laptopmu juga aku kebantu di kursi panjang. Mungkin harus dirw-boot, tapi jangan sedih dulu. Nanti kita uras satu persatu ya. Perkara barang yang hilang, nanti kita uras." Alam membujukku seperti berbicara pada mahasiswa manja. Ah, aku jadi malu. Aku tahu, penderitaan keluarga tapoi atan kerabatnya yang sepanjang hidup diteror niang malam jauh lebih keji daripada sekedar kehilangan rekaman wawancara.

"I am sorry..." aku ingin menangis lagi karena mereka begitu sabar dan baik hati. Alam menggocek bahu.

"I am so sorry, saya seperti anak manja yang memisirkan diri sendiri. Maaf dan maaf. Apa ada yang hilang dokumen kalian?" aku merasa sangat malu dan rendah karena sama sekah belum menanyakan apalagi memperhatikan keadaan kantor Satu Bangsa yang porak-poranda. Aku berdiri dan membantu Ujang memberes-bereskan meja dan rak-rak buku serta laci yang paling kena sasaran.

"Ya kasih rekaman, beberapa folder dokumen penting," kata Agam melepas pada Alam. Tenang. Mereka memang terlihat jengkel, tetapi kini sudah lebih tenang. Alam mengangguk, "Nanti saya cak semua."

Aku masih mencoba beberes meski takkan sempat memikirkan apa yang perlu dikatakan pada Monsieur Dupont. "Aku harus meminjam laptop atau desktop, aku harus meminta perpanjangan waktu pada Monsieur Dupont, karena kejadian ini aku harus mewawancara ulang semua narasumberku. Ini kan *force de majeure*," tiba-tiba aku panik. "Lam, aku harus mengirim email untuk Monsieur Dupont! Atau menelepon. Ya, itu lebih baik, menelepon!"

Mita memandangku tanpa emosi. "Lam, la bawa Lintang

ke tempat itu, kasih lihat kamar arsip lu, biar dia diem. Atan lu kasih value.”

Aku tak paham mendengar kalimat Mita. Alam tersenyum dan berpesan pada Gilang bahwa ia akan pulang bersama dan akan kembali besok pagi. Gilang menganggukkan jempolnya. “Ditek ya Lam, lengkap nggak copy-nya. Dan tak perlu pagi-pagilah.” Gilang melirik padaku.

“Jip saya bawa ya Kang?”

Sekali lagi Gilang melambaikan tangan dan mengatakan dia akan menjaga kantor hari itu.

“Kita kemana?” tanyaku di dalam mobil yang menembus jalan Jakarta yang sepi. Rupanya itulah satu-satunya saat jalan-jalan di Jakarta langsung diem bari.

“Ke tempatku. Katanya kamu mau pinjam laptop?”

Aku menatap laptopku yang duduk di kursi belakang dengan rasa sedih di hati. Pasti cukup rusak. Semoga yang rusak hanya layar LCD saja, meski itu pun mahal sekali.

Alam menyewa rumah kecil yang terletak di sebuah jalan kecil di daerah Pondok Pinang, selatan Jakarta. Rumah yang kelihatan terpelihara dengan baik, dicat putih, dan dipenuhi tanaman hijau merambat. Mobil jip sebesar itu diparkir di jalan di depan rumah Alam, karena ia tak memiliki garasi. Ketika Alam membuka pintu rumah, aku seperti memasuki sebuah perpustakaan besar yang nyaman dan tenang. Satu ruangan besar yang seluruh dindingnya ditutupi buku mulai dari lantai hingga langit-langit, satu dapur kecil berwarna serba merah yang aku yakin hanya berfungsi untuk membuat kopi dan mi instan, dan sebuah kamar yang aku asumsikan adalah kamar tidur Alam.

“Kamu capek, rebahan saja. Terserah mau di sofa boleh, di kamarku juga boleh. Kamarku juga sekaligus ruang kerjaku kok. Ada laptop di atas meja. Password 5465. Aku ganti password setiap pekan, so free! free,” kata Alam berjalan menuju dapur

dan sibuk memasak air.

Aku masuk ke ruang kerja/ruang tidurnya yang menurutku terlalutapi untuk kamar seorang lelaki. Nara juga cukup teratur, tapi aku tak menyangka Alam bisa obsesif seperti ini dengan kerapian. Laptop yang tertutup itu ditemani tiga pinisi a3 dan tiga bolpen yang diletakkan berderet seperti tentara berbaris. Beberapa buku dan alat tulis disusun bertumpuk dengan teliti hingga aku tak berani memegangnya. Aku melirik ke tempat tidur dan meja di samping tempat tidur. Jam Tiboni milik Om Hananto dan sebuah potret diletakkan saling berdekatan. Dari dekat baru aku bisa melihat jelas, potret tua itu adalah foto Om Hananto yang persis seperti dimiliki Ayah di albumnya. Tahun 1965, ketika dia masih muda.

Aku mencoba mencari bau-bau feminin di sekitar kamar. Tak ditemukan barang satu dua foto perempuan, t-shirt perempuan, atau bra yang tertinggal yang memberi indikasi kegiatan ranjang. Aku sering sekali meninggalkan baju atau barangku di apartemen Nara. Ah, kenapa pikiranku jadi berputar-putar.

Laptop kubuka. Alam masuk dengan dua mug berisi teh panas dan memberikan satu untukku. Aku meletakkannya jauh dari laptop, khawatir terkena. Kamar ini sungguh terlalu rapi.

"Dengar Lintang, ini bukan tour pertama yang pernah aku alami, juga bukan tour pertama bagi anak-anak Satu Bangsa. Tentu kita selalu mengagut, protes atau bahkan membuat komperensi pers yang tak selalu dimuat media di Indonesia yang terlalu ngeri untuk mendukung LSM seperti kami."

"Maafkan tadi aku terlalu emosional. Aku sama sekali tidak peka, hanya memikirkan tugas."

"Dengar dala," Alam berlutut memegang tanganku, "dengar. Maknanya, kita tak boleh kalah oleh teror. Tak boleh kalah oleh kehejatan. Jadi karena kami sudah hiata diteror berkali-kali, kami sudah siap..."

Aku diam. Melungu. Alam membuka pintu kecil. Apa itu? Sebuah gudang? Funtie room? Kloset untuk sepatu dan baju? Apa?

Aku melongok. Kamar kecil, atas kloset atas gudang kecil itu terdiri dari rak yang penuh dengan folder dan kaset video.

"Apa ini?"

"Kami selalu membuat copy dokumen milik Satu Bangsa. Lokasi selalu berubah. Enam bulan di rumahku, enam bulan di tempat Gilang, lalu nanti giliran Mira."

Astaga. Pantas mereka semua tenang. Terlalu tenang. Tentu saja mereka mengalami kerugian karena barang-barang elektronik yang sehari-hari mereka gunakan pecah atau rusak. Tetapi mereka tetap memiliki salinan semua dokumen itu. "Ada dokumen yang kami gandakan secara tradisional dalam bentuk cetakan, ada yang kami simpan dalam disket. Tapi semuanya ada. Jaga... rekaman video."

Jantungku hampir copot dari angkot. Aku berdebar-debar.

"Alam..."

Alam tertasyum. Dia membungkuk mencari-cari deretan kaset video dengan label: Lintang-Pram, Lintang-Ibu D, Lintang-Sarti, Lintang-Djoko, Lintang-Ah Suryo.

"Ah ini dia." Alam menywahkan kupi kaset rekaman itu. "Mira sudah terbiasa membuat salinan semua rekaman kami."

Aku tak tahu bagaimana menggambarkan perasaanku. Aku yakin hatiku melekat keluar dari tubuhku seking girangnya. Aku melompat dan memeluk Alam begitu erat dan entah bagaimana tiba-tiba aku sudah menciumnya, mencium bibirnya, mendorong tubuhnya agar melekat pada dinding kamarnya. Entah bagaimana dia segera membalas itu semua dengan semangat yang sungguh menggabo, menumuk, merobek-bisul hingga kancing-kancing itu bertaburan dan giliran dia yang menekan tubuhku ke dinding. Kami tak sempat lagi

seling melucuti seluruh baju, karena segala hasrat terlalu lama ditahan dan dibungkus oleh rasa segan dan sepat. Dan seperti yang sudah kuhayangkan, atau melebihi imajinasiku setiap malam, Alam memiliki daya ledak. Bagaimana dia bisa tahu titik-titik peka tubuhku, aku tak pernah tahu. Pagi yang masih hitam dan gelap itu tiba-tiba seperti langit Paris 14 Juli yang penuh kembang api.

Cahaya matahari menyelinap melalui kisi jendela menimpa wajah Alam yang tertidur di sofa. Aku menatap bidang Alam yang tinggi dan sepasang alis matanya yang hitam. Aku duduk dan melihat beberapa kancing bajuku yang bertebaran karena Alam terlalu bersemangat memelanjutkannya. Kamar ini seperti baru terkena angin badai. Atau memang terkena halilantar. *Un coup de foudre*. Aku tak tahu apa langkah berikutnya yang harus kulakukan dengan kejuttingan ini. Nara. Alam. Nara. Alam.

Sebaiknya aku membuat langkah kecil. Pertama, aku harus membenarkan kamar yang berantakan ini, karena kelihatannya Alam sangat rapi. Kedua, bernilah aku berpakaian, pulang, membenarkan laptop, handycam lalu menyusun kembali seluruh tugas akhirnya. Itu lebih penting. Soal Nara dan Alam akan kusimpn ke laci otakku dulu. Alam melenguh, menanyakan waktu.

"Setengah tujuh," aku menjawab sambil menutup dada dengan seprai dan mencoba berdiri, "aku harus membenarkan kamarmu. Lantai kamarmu berantakan."

Alam menahan tanganku dan tersenyum, "Pagi-pagi mau ke mana, Sayang?"

Perlahan tangannya melepas seprai yang menutupinya dan mengusap dadaku. "Aku ingin menatap kamu," dan dia me-

menarik agar aku duduk di atas selangkangannya. Mungkin ini le coup de foudre atau mungkin ini halikantar yang mirip sejenis. Aku tak tahu. Yang aku tahu, pagi yang semula surut itu kembali meledak membuat kamar Alam semakin potak-porond.



MEI 1998

Jakarta, 13 Mei 1998

Ayah dan Maman yang saya rindu!

Saya tak akan bisa menjaah pertanyaaan saya sendiri.

Apa yang bisa saya perik dari I.N.D.O.N.E.S.I.A.

Saya hanya sempat tidur beberapa jam karena kami baru tiba di rumah pagi ini.

Menurut Om Aji, saat kami sarapan pagi ini, Jakarta bakal meledak setelah peristiwa penembakan mahasiswa Trisakti kemarin. Om Aji dan Tante Retno sangat khawatir mengetahui kami mengunjungi kampus Trisakti dan RS Sumber Waras tadi malam. Tetapi saya tidak ingin Ayah dan Maman khawatir dengan keadaan saya, maka saya menulis surat elektronik ini sesempurna mungkin.

Sejak dua hari yang lalu, Alam dan Bimo mengatakan mimbar bebas mahasiswa—yang sudah berlangsung sejak 1 Mei—parti akan sangat panas pada puncaknya, tanggal 20 Mei. Informasi ini sudah beredar di kalangan mahasiswa, baik yang tergabung dalam Forkor (kalau tak salah ini singkatan dari Forum Kota, kelompok ekstra-kampus yang

terdiri dari belasan perguruan tinggi maupun mahasiswa, aktivis, dan para wartawan. Saya yakin para kelas-maaf saya sudah mulai terbiasa menggunakan istilah Alam—yang mendukung jika sudah menyampaikan info ini kepada keamanannya, karena di kampus mana pun yang saya kunjungi sejak tanggal 9 Mei lalu, penjagaan sangat ketat.

Meski ini adalah pekan kedua saya di Jakarta, saya memasuki era di mana masyarakat Indonesia sudah berani terang-terangan meminta presidennya untuk mundur. Ini menginspirasi. Ketika membaca surat elektronik Ayah beberapa hari lalu, aku tak habis-habisnya tertawa: Om om bertaruh apakah Presiden akan mundur atau tidak? Om Nug dan Om Risyaf akan pasang kambing kalau Presiden turun? Om Dji dan Ayah masih pemarah?

Sampaikan pada mereka, saya sangat berterima kasih atas malam-malam di mana Om Nug, Om Risyaf, dan Om Dji secara bergiliran dan sporadis menjelaskan tentang sejarah dan politik Indonesia, meski kitaak mereka berakibat hingga tahun 1965. Tolong sampaikan pada mereka, Indonesia mana kini sudah mengalami banyak perubahan dibanding dalam film dokumenter yang pernah saya tonton atau dari cerita Empat Pilar Tanah Air. Tentu saja ada hal-hal yang tetap sama sesuai dengan cerita Om Risyaf. Salah satunya yang saya perbarikan, orang Indonesia sudah mengalami begitu banyak tragedi yang luar biasa, tetapi mereka bertahan dan cenderung melupakan (atau dipakai melupakan, saya kurang tahu). Mereka tak terlalu mementingkan (atau ingin melupakan?) sejarah. Ada sesuatu yang agak aneh di sini: anak-anak mudanya tak banyak yang mempelajari atau tertarik pada sejarah. Saya mendapat kesan, orang-orang muda seperti Alam dan Beni bukanlah perwakilan generasi muda Indonesia umumnya. Mereka adalah aktivis dan intelektual yang terbentuk karena sejarah.

Ayah, Alam akan menjemput saya dan berjanji akan bersama Bimo dan Gilang di kampus Trisakti. Sungguh, kami akan memberi penghormatan terakhir pada para mahasiswa yang tertembak kemarin. Suatu peristiwa yang semoga saja tak dilupakan oleh generasi masa kini.

Jangan khawatir soal peralatan saya. Videocam saya yang agak penyuk dan kemas sudah diperbaiki. Utang saya laptop saya hanya order pada bagian luar belaka. Semua file saya selamat, termasuk layar LCD yang rusak itu. Memang kini laptop saya jadi buruk muka, tetapi isinya tetap cemerlang. Kini setiap hari Alam menjemput saya untuk ikut ke kantor Satu Bangsa agar saya bisa memantau hasil wawancara dari copy rekaman footage yang utang saya diusia Alam.

Sudah beberapa hari Rama bermalam di rumah Om Aji. Dia diminta beristirahat di rumah sehubungan dengan latar belakangnya yang masih harus dicek dan ncek oleh kantornya tempat bekerja. Alam mencoba ramah dan mengajak Rama bergabung dengan kami.

Tetapi dia tak menjawab. Marahnya tampak kosong. Kelaksnanya Rama memutuskan hubungan dengannya. Kami sama sekali tak berduka, karena kalau aku mengutip kalimat Andini, "tak terbayangkan memiliki gar yang hanya gemar berbicara seputu atom tua yang dibeli dari uang yang layak dipertanyakan sumbernya". Diari-diari Om Aji dan tante Ratno malah bergulir dengan perkembangan tersebut. Tetapi kami tetap memperlihatkan simpati yang sangat dalam kepada Rama. Aku tetap saja merasa bersalah. Pulus cinta bukanlah suatu proses yang mudah dilalui.

Hari itu, seperti hari-hari kemarin, saya bekerja kembali memantau dan mengurus wawancara para tokoh. Saya senang meski harus mengulang pekerjaan itu, yang penting rekaman semua masih utuh. Saya kira, jika suatu hari saya sudah mulai bekerja, cara kerja Satu Bangsa harus ditiru

memiliki arsip duplikat yang sangat rapi dan terorganisir. Sejak itu, Alam, Gilang, dan Agam sudah menghindari bertemu dengan para aktivis Forket. Pada sore hari, saya lupa jam berapa, Mita melesat ke ruang editing dan dengan suara dramatik (Bisanya, Mita sangat dingin dan datar, Adamya persis Om Tjai, tapi versi muda dan perempuan). Menurut Mita, Gilang melarikan dan menyampaikan informasi terjadi penembakan mahasiswa di Universitas Trisakti. Alam, Gilang, dan Agam sudah menuju kampus di Grogol. Tanpa banyak tanya, Mita dan aku mengambor barang-barang kami. Mita memutuskan mengendarai motornya. Inilah kali pertama aku mengendarai motor, Yah. Di Jakarta pula. Astaga! Mita bukan mengendarai, dia membiusanya terbang, belok kiri-kanan, berkelok-kelok menyalasi kemacetan.

Kami tiba di Grogol sekitar jam delapan malam. Kampus Trisakti yang begitu besar dan begitu gelap, tenang, mencekam, dan petuk tangis serta jeritan amarah. Saat itu kami belum tahu ada berapa mahasiswa yang terbunuh. Masih ada banyak mahasiswa yang menangis, tetapi menurut salah seorang mahasiswa yang kami tanya, sebagian besar sudah berada di Rumah Sakit Sumber Waras. Mita dan aku memutuskan pergi ke sana.

Di Rumah Sakit Sumber Waras, Mita bertemu dengan beberapa temannya. Saya mencoba, dengan cara yang sopan, merakam ratusan mahasiswa yang berdiri di sepanjang koridor. Mereka tertak-baik. Ada yang merjerit emosional. Ada yang terlihat marah. Semua berduka. Semua tampak terkejut.

Saya tak mengenal mereka, tetapi saya tak bisa tak ikut tertak. *Agah. It was very heartbreaking.*

Dari beberapa mahasiswa, saya mendapat nama-nama mahasiswa yang tewas: Elang Mula Laksana, Hendriawan Sia, Heri Hartanto, Hafidie Ropan. Saya belum tahu lagi nama-nama lain, karena ada yang mengatakan masih ada dua orang mahasiswa lagi yang tewas.

Ketika sudah pukul sembilan malam, barulah kami ber-
hasil bertemu dengan Alam dan Gilang. Saat itu pula salah
satu pimpinan militer—kata Alam seorang petinggi polisi
militer—datang berkunjung ke kamar jenazah. Terjadi ada
argument antara mahasiswa yang memenuhi koridor dan
polisi militer tersebut. Mereka tak ingin dia masuk. Dari
jarak yang aman, saya merekam peristiwa itu. Meski ini
bukan bagian tugas akhir saya, mungkin suatu hari aku akan
membuat dokumentasi lain.

Ayah, meski saya sering menjadi bagian unjuk rasa di
kampus Sorbonne, saya kira Alam memang benar: peng-
alaman saya berdemonstrasi sangat terbatas. Saya tak me-
ngira akan menyaksikan peristiwa sebinah ini.

Ini lah sebagian dari Indonesia yang baru saya kenal.

Kami tetap menemani para mahasiswa di rumah sakit
hingga menjelang pagi. Beberapa kawan wartawan mengi-
yak kami menghadiri konferensi pers yang diadakan Pang-
lima Kodam Jaya Mayjen Sjafrie Sjamsoeddin. Tetapi kami
memilih untuk menemani para mahasiswa yang begitu
berduka. Kami ikut bersama mereka, serta keluarga korban
hingga akhirnya ada empat jenazah yang disemayamkan
di salah satu gedung di kampus Universitas Trisakti. Kami
tiba di rumah Om Aji sekitar jam lima pagi. Saya mencoba
menjelaskan mata sebentar.

Ayah, saya harus berhenti dulu. Kami akan ke kampus
Trisakti siang ini.

Jaga kesehatan Ayah. Di antara satu panes ini, saya
tetap berdoa agar Ayah rajin berobat. Ciumku untuk Maman
dan Ayah.

Seishu,

Lintang Utara.

Pagi itu, aku tak bisa lagi peduli punggung yang rentok atau mata yang baru terbuka selama tiga jam. Aku yakin seluruh Jakarta, atau Indonesia, semakin tegang dengan peristiwa penembakan mahasiswa Trisakti kemarin. Atas paksaan Om Aji, kami mengendarai mobil kijangnya. Dia mememalkan, banyak kampus akan menggelar aksi keprihatinan. Takni akan susah diperoleh.

Kami tiba di kampus Trisakti sekitar pukul 10 lewat beberapa menit. Kampus digaga sangat ketat oleh ratusan mahasiswa, sebuah terminologi baru untukku. Alam menggerutu melihatku masuk saja sempat menulis kata 'masuk' dalam agenda. Sorbona tak mengenal masuk, ini penting dicatat. Orang yang boleh masuk disleksi ketat. Aku tak tahu bagaimana mereka mengenal Alam, tapi kami diperbolehkan masuk, sementara banyak juga tamu yang ingin bergabung masuk melalui kampus Universitas Tarumanagara yang terletak di sebelah kampus ini.

Lautan manusia mengenakan baju hitam memperlihatkan gelombang suasana duka. Meski jenazah mahasiswa sudah dibawangkutkan ke rumah masing-masing untuk kesedihan dimakamkan, halaman depan Gedung Syarif Thayeb tetap menjadi tempat pelayanan. Aku tak hanya melihat orang-orang yang berkumpul dan memberi penghormatan, tetapi juga benda-benda yang berbaris: karangan bunga tanda duka, darah kental Elang Nulis yang masih membekas di ubin, dan kaca tebal yang berlobang akibat tembakan peluru. Mengapa benda mati disebut sesuatu yang mati? Terkadang mereka lebih 'hidup' dan lebih jujur memberikan saksi.

Kali ini kampus Trisakti bukan hanya penuh oleh mahasiswa dan alumni, tetapi terlihat banyak tokoh yang datang menghadiri aksi berkumpul ini. Aku melihat Amien Rais,

Megawati Sukarnoputri, Emil Salim, Ali Sadikin, dan Adnan Buyung Nasution. Aku mencoba mendekat ke tengah untuk merekam mereka bernasi secara bergantian.

Saat ini, ada yang berbeda. Jika kemarin para mahasiswa masih dalam suasana duba dan terkejut, hari ini terasa ada kemarahan dan perasaan terinjak. Ditambah lagi, seluruh negeri menyontot kampus ini dan mengimani rasa simpati.

"Hidup Bang Ali, Hidup Bang Ali," demikian para mahasiswa menyambut Ali Sadikin yang disodori pengeras suara untuk menyampaikan orasinya. Aku berderak lebih dekat agar bisa merekam dia. "Saya ikut serta mendirikan Orde Baru, tapi kecewa!" katanya dengan suara lantang.

"Hidup Bang Ali!" sambut mahasiswa lagi.

Aku menyukai orasi Bang Ali hingga kameraku semakin mendekat meski aku terdorong ke sana kemari.

"Hati-hati, Sayang... kelihatannya situasi di luar kampus semakin panas, mungkin kita sudah harus merencanakan pergi dari sini," Alam memeluk bahunya.

"Uu Amien Ratu Kan, Lam?" tanyaku menyembunyikan rasa senang karena cara dia memanggilku. Sotat. Dalam keadaan begini, masih sempat memanggil ego pubertasi.

"Betul. Tapi aku harus mencari Mas Willy. Kata Gilang dia sedang pertemuan dengan tokoh-tokoh lain. Aku ke lantai 12 dulu ya," Alam menegadiah mencari-cari Gilang.

"Mas who?"

"Rendra. Mas Willy, Penyair."

"Oh Rendra... kau mau bertemu Rendra? Kan kenal Rendra? Aku ikut. Aku mau rekam!" aku jadi blingsteran.

"Jangan, Sayang, ini bukan pembahasan puni atau diskusi biasa. Saya harus bicara dengan dia," Alam berbisik ke telingaku di antara yel-yel "reformasi" yang berkali-kali diucapkan. Aku mengganggu merekam Alam pergi meninggalkan aku untuk mencari Rendra, sedangkan aku tetap merekam orasi Amien

Rais. Kami berjanji, kalau terjadi apa-apa, Alam yang akan mencari di tempat yang sama. Amien Rais selesai, giliran Adnan Buyung Nasution. Aku mengenal rambutnya yang seperti selo karena dia sering betah diwawancara media asing. Begitu Adnan Buyung mulai bicara, dia diberi garpuan tepukan yang begitu riuh. Tiba-tiba saja aku melihat wajah yang dikenal dari jauh. Jantungku melonjak keluar dari telahiku.

"Rama!"

Rama menoleh. Aku berjalan setengah berian mengham-painya, meski agak sulit di antara desakan para mahasiswa. Rama tersenyum.

"Aku tidak tahu kamu ke sini."

"Ya," dia menunduk. "Aku berangkat dari rumahku. Dini telepon, dia juga ke sini dengan teman-temannya."

"Ya aku tahu, tapi sampai sekarang aku tak tahu dia di mana."

Rama melihat ke Adnan Buyung dan ikut bertepuk tangan ketika dia mengucapkan bahwa apa pun yang terjadi, reformasi baru dimulai. Aku memperhatikan wajah Rama. Ada sesuatu yang telah mengguncangnya. Bukan hanya karena baru putus dengan pacar, bukan pula kini dia dianggap sebagai bagian dari 'keluarga tapol', tetapi mungkin rasa kepedulian dengan kampus ini. Mungkin.

Dia tampak...hingga menjadi bagian dari ini semua. Benarkah apa yang kulihat ini?

Rama menatapku seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi nampak ragu.

"Lintang..."

"Ya..."

"Terima kasih."

Ia sungguh mengejutkan. Aku meraba dan mengira-ngira ucapan terima kasih itu. Rasanya aku tahu.

Aku mengangguk dan memegang lengannya, lain pamit

untuk mencari Alam. Tapi pada saat itu terdengar pengumuman bahwa semua yang berada di halaman kampus diminta untuk tidak keluar dari pagar. Di luar sudah penuh massa yang tak jelas identitasnya sedang memanas-manas mahasiswa untuk berkelahi. Para mahasiswa simpang siur. Kegelisahan merasap di udara.

"Ada apa sih?"

"Katanya ada yang bakar-bakar."

"Di mana? Di mana?"

"Nggak tahu. Di dekat jalan layang, katanya."

"Jangan keluar...oi, oi, jangan ke arah pagar!"

Oran tetap berlangsung, meski tak terlalu teratur seperti tadi. Dari jauh terlihat keamanan kampus menghalau mahasiswa agar menjauhi pagar. Aku mulai tak nyaman karena tak tahu Alam ada di mana. Aku mencoba menelepon, tapi tak kunjung diangkat. Aku menelepon Mita, puji Tuhan. Ternyata dia ada di halaman kampus juga. Kami langsung berjanji bertemu tepat di muka pintu Gedung Syarif Thayeb.

"Nnti! Aku memanggilnya dari jauh. Mita dengan cancelnya berlari. Betapa girangnya aku menemui wajah yang irasional."

"Mana Alam. Lintang?"

"Aku baru mau tanya kamu. Tadi kami berpisah karena dia mau bertemu Rendra."

"Para tokoh baru saja pergi. Tadi mereka turun dari lantai atas. Gilang dan Agam mana?" Mita menengok jastanya. Suara yel-yel semakin keras. Bersamaan dengan itu aku tak bisa mendengar apa-apa lagi, karena yel-yel itu bertutup oleh suara berisik bunyi mesin. Semula aku mengira suara berisik itu adalah bulldozer di luar kampus. Ternyata suara itu datang dari udara. Banyak orang mendongak ke atas. Astaga helikopter. Satu, dua, tiga helikopter berwarna hijau dan abu-abu hitam. Ada apa mereka terbang begitu rendah bergulat-putar seperti mau ada perang? Aku merinding dan berdebar. Apakah mereka

memeriksa senjata? Atau hanya mau iseng berputar-putar? Atau sekadar pamer dan menakut-nakuti? Baru kali ini aku gerit. Kulihat Mita tertengang.

"Ada apa, Mit?" aku memegang lengan Mita.

"Kita harus mencari Alam dan Gilang."

Helikopter masih berputar-putar dan membuat mahasiswa semakin jengkel. Aku sulit menelepon Alam dengan suara yang mendengung keras seperti itu. Karena itu aku pikir lebih baik merekam saja semua kejadian misterius ini. Ketika helikopter akhirnya meninggalkan udara kampus, sebagian mahasiswa meneriakkan "booooo". Mumpung suara ribut helikopter sudah mulai menghidang, aku manik merekam ekor helikopter itu. Siapa tahu nanti bisa diidentifikasi (oh aku mulai berbahasa seperti Bomo). Pada saat itulah terdengar tembakan! Satu tembakan. Dua tembakan. Terdengar jeritan kaget. Terdengar lengkingan. Mita spontan menarik bahuku untuk merunduk. Semua tiarap dan meranduk. Sebagian berlari tak tentu arah. Terdengar lagi beberapa tembakan. Dari arah luar ke dalam. Para siswa yang tadi menjaga, bertenak agar semua masuk ke dalam. Sebagian mahasiswa berlari sambil melampar batu yang entah mereka peroleh dari mana. Aku merasa lebih takut dengan batu-batu yang melayang diarahkan ke luar. Mita masih memegangku agar aku tidak berdiri, karena aku masih saja mengintip.

"Monyet lu jangan berdiri!" Mita memegang kepalaku.

"Sudah berhenti kok, Mit. Aku penasar-an."

Kami perlahan berdiri, dan aku segera mengambil video-cam-ku. Mita masih saja menggerutu bahwa aku bertingkah seperti wartawan perang. Kelihatannya tak ada korban yang jatuh atau luka. Para mahasiswa menggerutu dan jengkel dan bertenak-betiak. Untuk apa tembakan itu? Menakut-nakuti? Imbecile!!

"Lintang, yee masih merekam pula. Ayo masuk!" Mita

memanggilku. Tembakan berhenti. Tak ada bunyi siapa-siapa kecuali orang-orang yang berlarian. Mita menarik tangannya berlari ke dalam. Saat itulah aku melihat Gilang, Bimo, dan Alam yang berjalan cepat ke arah kami. Alam langsung saja menghampiriku dan memelukku seerat-eratnya. Tiba-tiba saja aku merasa begitu aman dan tak ingin berpisah lagi darinya.

Kini kami mencoba memutuskan: Alam membawa mobil Kang Om Aji. Mita membawa motor dan sudah pasti dia tak akan dibariskan mengendarai motor itu sendirian.

"Kita kervoi," kata Agam.

"Halah repot amat. Alam bawa cewek-cewek dengan mobil. Bimo dengan jipku. Agam dan Odi bawa motor Mita. Kita semua ke kantor!" kata Gilang.

"Cewek-cewek?" Mita bertolak pinggang.

"OMG-God, sorry, Lintang dan Mita," Gilang menangkupkan kedua tangannya seperti mau menyembah.

Kami segera naik mobil masing-masing. Tapi ada satu hal. Alam mengatakan, salah satu merwa mendengar bahwa ribuan massa sudah memasuki Kyai Tapa di berbagai titik. Mereka mulai membakar mobil-mobil dan menghampiri toko-toko di Tomang Plaza.

"Kita mau tinggal saja atau bakal menembus?" tanya Bimo bingung.

Semua berdiam karena tak tahu bagaimana membaca situasi seperti ini. Tak ada yang tahu.

Alam menyuruh kami berdiam di tempat sementara. Dia ingin "melihat situasi" dan akan kembali lagi dalam waktu lima menit, katanya. Aduh, aku tak ingin terpisah lagi seperti tadi dan berlari menyusunya, mengabaikan jeritan Mita yang menyuruhku kembali.

"Kok kamu ikut, nanti aku kembali. Aku hanya mau tanya keadaan pada merwa dan melihat situasi di luar," kata Alam sambil berjalan dengan cepat.

"No, I am coming with you!" aku menjawab dengan keras kepala sembari menyandang ranselku.

Alam mengambil tanganku dan mengajak berlari. Kami bisa melihat massa di luar pagar perlahan meninggalkan kampas. Alam bertanya pada dua orang menawa yang memberi informasi mirip dengan menawa sebelumnya: terjadi pembakaran mobil-mobil dan ada massa yang tak dikenal mengendaki truk dan metromani. Menawa itu menyajik esop yang entah dari mana. Ini seperti sebuah situasi chaotic. Aku meremas tangan Alam sekuat-kuatnya, seolah ingin kujahit saja tangannya dengan tanganku.

"Oho, ohok's ya." Alam memeluk bahu menawa yang menjaga tanpa rasa takut itu.

Alam memandangku dengan sedikit terenyum karena aku meremas tangannya begitu keras. "Jangan pernah takut!"

"Bagaimana tidak takut, kan menghidang begitu saja."

Kini Alam terenyum, "Aku tidak menghidang. Tadi hanya sempat ngobrol dengan Mas Willy sebentar."

Kami berjalan menuju tempat Gelang, Mita, Agam, Bimo, dan Odi menunggu. Bimo terenyum-nyenyum melihat kami berpegangan tangan. Dengan refleks, aku melepas genggaman itu. Ini memalukan. Di Paris hal seperti ini ditanggapi biasa saja. Tapi di sini, aku mulai menjadi ikut sangkan dan malu.

"Oho, kita coba ya. Massa di luar pagar sudah mulai meninggalkan kampas. Kita terpaksa melahni larian massa. Kalau jumlah mereka terlalu banyak, kita hadapi baik-baik. Kalau jalan sedikit kosong, tancap gas. Paham?" Alam memberi petarjuk sebelum kami masuk ke mobil. Agam dan Odi yang menggunakan motor Mita mungkin yang akan paling cepet melahni kegiatan ini. Tinggal dua mobil ini yang harus melahni larian massa.

Benar saja. Kami melahni Tomang Plaza yang sudah ditutup dan diberubung massa. Aku tak tahan untuk tak merekam

kejadian aneh ini dan mencoba mereka dari balik jendela mobil. Astaga, ada gerombolan orang-orang yang mencoba menggeder ATM.

"Mereka mau merampok?" tanya benan.

"Lam, hati-hati." Mita melihat segerombolan lelaki gondrong yang membawa sebetang kayu menapak-napak ke mobil.

"Lantang matukkan videocam kamu!" Mita menyentak. Aku langsung memarahi dan melotot melihat para lelaki mengelilingi kami. Alam membuka kaca jendela dan berlagak tenang.

"Mau ke mana, Bang?"

"Palang...kalian idiot saya lagi bernit muda. Harus istirahat." Alam mengeluarkan pipinya. Ha?

Tiga lelaki itu mengacungkan jempolnya. Di seberang sempit terlihat beberapa tentara berlari panjang duduk-duduk tak melakukan apa-apa. Alam perlahan menjalankan mobil setelah melihat gerombolan itu nyangir dan memberi jalan.

"Lam, hati-hati!" teriak Mita.

Kami melihat rombongan lelaki berjumlah enam atau tujuh orang dari arah yang berlawanan beramai-ramai berlari. Tetapi target mereka adalah mobil di belakang kami. Entah kenapa, mereka menyatapnya.

"Lam, kalian itu yang di mobil Mercedes mau diapakan oleh mereka?" tanya dengan tulus. Alam malah membuka pintu dan turun. Astaga. Dia berteriak-teriak memanggil mereka. Dua orang berhenti dan menghampiri Alam. Aku tak tahu apa yang dikatakan Alam, tetapi dua raksasa itu terlihat mengangguk-angguk. Mereka memanggil rombongan yang sudah telanjur merubung mobil Mercedes di belakang kami. Alam malah menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa, Lam?"

"Aku hilang itu pamanku yang di mobil. Mereka percaya. Aku hanya sempat melihat isinya seorang sapir dan laki-laki berusia Om Aji," dia menggeleng setengah putus asa. Dari jalan Mercedes terlihat dibenci jalan oleh rombongan preman.

Mita menepuk bahu Alam agar segera tancap gas. Alam menggoncang bahu kita tak bisa menyelamatkan semua orang dan kelihatannya keamanan juga tak bisa diharapkan.

Kami sudah merasa lebih lega setelah menjauh dari rombongan massa di Kiri Tapa dan Alam melarikan mobil seperti tak ada hari esok.

"Hamil...?"

"Ya habis mau bilang apa? Buru-buru mau mengedit rekaman kejadian penembakan?" Alam melirikku tersenyum.

"Mereka siapa, Lam? Sudah jelas mereka bukan mahasiswa. Dan juga bukan penduduk sekitar kan?"

Alam menggeleng kepala. "Tidak tahu. Anab raja. Semua laki-laki yang umurnya sama. Ada yang oepak, ada yang gondong. Yang jala: tabuk tagap dan tampak terlatih. Mereka tidak seperti penduduk sekitar. Dan tentara di seberang dedak-duduk saja. Padahal mereka menyotop beberapa mobil secara selektif."

"Jadi mereka siapa?"

Alam menggelengkan kepala. Dia belum tahu. Tapi kalau pun Alam sudah menduga siapa orang-orang itu, dia belum mau menyimpulkannya.

Mita yang baru saja berteleponan dengan ibunya nampak khawatir. Mita yang biasanya paling dingin dan rasional bisa khawatir?

"Kata Ibu, ada rombongan orang naik metromini datang mengerjakan Birtaro Flara pagi ini. Ibu kebetulan baru mau merok Hero. Untung berband kekar dari Flara sebelum mereka mulai beraksi. Tapi Ibu mendengar panik suaranya."

O Mon Dieu, Mita menengkerem bahu Alam. Mita sudah

lama menyewa sebuah rumah kecil di Setiabudi, tetapi pada akhir pekan—seperti Alam—dia biasa menjenguk ibu dan ayahnya di Bintaro Jaya.

"Sekarang Ibu sudah di rumah?" tanya Alam.

"Sudah, lagi panik. Bapak dan seluruh warga Pisok sedang koordinasi bagaimana caranya memalang jalan."

"Nanti kami bermalam di Bintaro saja. Minta Agam antar kami dengan motornya."

"Tak usah."

"Ini bukan tawaran. Ini perintah. Pegangan, aku mau melarikan mobil!" Alam mendadak seperti diktator.

Alam membawa kiyang Om Aji nyaris seperti menerbangkannya. Aku tak ingin membuka mataku karena khawatir kami akan menabrak bang listrik atau trotoar. Akhirnya kami tiba di kantor Satu Bangsa ketika hari sudah malam. Jip Gilang dan Bimo belum tiba, tapi menurut Alam mereka aman. Aku lupa perutku belum terisi sama sekali dan langsung rebah di kursi panjang. Aku tak menyadari berapa lama aku memejamkan mata, tiba-tiba saja aku terbangun oleh usapan tangan Alam ke pipiku. Dia duduk di sampingku. Sendirian.

"Kita harus pergi, Lintang."

"Ke mana semua orang?"

"Masing-masing pulang ke rumah keluarganya karena khawatir massa memasuki permukiman."

Aku langsung dadak.

"Selama kau tidur tadi, entah sudah berapa mobil dihacker, toko-toko dijajah. Kita sudah diantar Agam ke Bintaro. Kalau sudah begini, biasanya warga permukiman akan saling koordinasi mencari cara pencegahan agar jangan sampai terjadi apa-apa dengan rumah dan keluarga mereka."

Aku tercengang.

"Masuk permukiman? Lalu apa yang akan mereka lakukan?"

"Apa saja. Menjerah, menampok, apa saja yang dilakukan orang-orang keji yang blingsatan terutama jika sudah bergerak sebagai bagian dari gerombolan. Tapi sudah-sudahlah itu tak terjadi," kata Alam mencoba menenangkan aku, meski aku merasa dia menenangkan dirinya sendiri. "Tapi ada sesuatu yang khas tentang psikologi kelompok di negeri ini. Begitu bergerombol, tinggal teriak 'maling' atau 'komranis', tanpa tedeng aling-aling, orang atau keluarga yang sedang jadi target itu akan kena bayar."

Ini betul-betul di luar akal sehatku atau di luar akal sehat siapa pun. Tak bisa lagi mempertanyakan Indonesia bagian manakah yang sedang kuhadapi ini. Aku datang ke sini untuk menggali sejarah dan mendengarkan kisah korban tragedi 1965, ternyata aku menyaksikan kerusuhan lain lagi.

"Ibama bagaimana?"

"Ibu bermalam di Bogor. Sejak Eyang Sartowijoyo meninggal, rumah Jalan Papandayan ditempati adik Ibu dan keluarganya."

"Dyukarlah. Kita di sini saja atau ke rumah Om Aji?" tanya-ku bingung.

"Kita ke Pondok Pinang saja ya. Ke rumahku. Tadi aku sudah telepon tetanggaku, sejauh ini Pondok Indah dan Pondok Pinang masih aman."

Aku mengangguk tanpa debat apa-apa lagi. Di dalam mobil aku menelepon Om Aji dan Tante Betno yang sudah tenang karena mereka tahu aku bersama Alam dan Andini sekarang bersama Bimo. Lo? Bagaimana bisa? Kapan mereka bertemu?

"Bimo dan Gilang akhirnya tidak sampai ke kantor. Mereka sempat Andini dan beberapa kawannya di tempat kos teman Andini untuk ngungsi di rumah Gilang."

Aku tak tahu rute mana yang dipilih oleh Alam karena ia sibuk menelepon kawan-kawannya mencari informasi jalan terbaik. Rupanya berbagai jalan protokol ditutup atau sudah

tidak aman untuk dilalui mobil. Alam melalui jalan-jalan kecil yang dia sebut jalan tikus, dan seperti biasa, aku menyerahkan segalanya di tangan Alam. Aku bahkan tak berani bertanya mengapa jalan-jalan kecil justru jauh lebih aman daripada jalan protokol. Untuk sementara, segala yang logis kini harus dibuang ke sungai. Atau lebih tepatnya, segala yang logis bagi "anak Sorbonne"—demikian mereka menyebutku sebagai identifikasi makhluk asing yang terlalu banyak tanya—harus diabaikan dulu.

Jalan Pondok Pinang, tempat kediaman Alam tampak sunyi dan gelap gulita. Aku menjenguk arloji di tanganku, baru sekitar pukul 11 malam. Aku menurunkan ransel dengan rasa waswas.

"Apa listrik sengaja dimatikan, Lam?"

Alam tak menjawab dan menggiringku, mengunci gembok pagar dan memintaku masuk sendiri, sementara Alam memeriksa semua pintu dan jendela rumahnya. Semakin dia bernapas, semakin kencang pola jantungku berdebur. Aku tak tahu di mana harus menyembunyikan videocam dan laptopku. Aku tak ingin kedua benda berayanganika itu tercederai lagi. Ah, Sainte Vierge... mengapa aku memikirkan harta benda lagi. Ini sudah tak penting. Bagaimana kalau yang dikatakan Alam itu terjadi: mereka memasak pembunuhan dan merampok serta melukai keluarga pemilik rumah? Lebih gila lagi, bagaimana kalau mereka mercederai penghuninya? Apakah Mita dan keluarganya aman-aman saja? Aku harus meneleponnya.

"Sudah kukunci semua. Kau mau makan? Mandi?"

Alam menutup tirai blind kayu sesampai tepatnya. Aku mengangguk dan menunggu Mita mengangkat ponselnya.

"Mm... Ça Va?"

"Semua tegang," raura Mita agak berbisik, aku tak tahu mengapa dia harus berbicara begitu perlahan, "tidak ada yang

masa tidur. Esmi harus mematikan lampu. Ada siskamling. Esmi di mana?"

"Di rumah Alam. Di sini juga gelap. Sis...apa tadi, MG?"

"Siskamling. Tanya Alam artinya. Suruh Alam letakkan sejadah di pagar rumahnya."

"Ha?"

"Sudahlah, nanti dia paham. Menurut Bimo dan Gilang ada gerombolan massa yang sudah merangsek masuk ke Jakarta Utara dan Timur, permukiman ketarunan..."

"Ketarunan? Ketarunan apa?"

Mita mendengar menahan sabar dengan kebodohannya, "Ketarunan Tsongboa selalu jadi sasaran pertama. Madame Sorbonna. Rumah-rumah diserang, dirusak. Aku belum tahu info selanjutnya. Diskusi dengan Alam saja, aku harus menemani ibuku, dia masih linglung."

Aku menutup ponsel dan mendengar melihat Alam yang masih menyepelekan kawan-kawannya. Aku bahkan tak ada tenaga untuk mencatat kata 'linglung' dan 'siskamling' di apusaku.

"Lam, katanya harus pasang..."

"Sajadah, ya aku tahu. Sebarter."

"Lam, katanya mereka menyarba permukiman rumah warga ketarunan..."

"Yaya, ini aku juga sedang dibekali informasi," katanya meremjak ponselnya. "Kau mandi saja dulu ya Sayang."

Aku tidak membawa baju ganti. Alam meremjak ke arah lemariya agar aku mengambil handuk, kemeja, dan t-shirt miliknya. Aku berjalan tanpa tenaga ke kamar mandi Alam. Tek sempat mengagumi betapa kecil, sederhana, dan rapinya kamar mandi ini. Aku menatap pancuran mandi itu dengan rasa takut dan lelah. Mengapa aku seperti merasa dikhianati? Mengapa saat aku sudah mulai menatah negeri ini, lantas perasaan itu dibebaskan semua? Ketika keran itu kapesang, aku tak bisa lagi menahan beguk. Begitu saja aku melangkah di bawah

pancuran dan duduk di pojok, berharap air itu bisa mengisi rasa takut dan kesedihannya. Aku sudah mulai menastetai tempat ini, tempat yang bernama Jakarta ini. Mungkin aku belum bisa mengatakan aku mencintai Indonesia, karena aku belum mengenal seluruhnya. Tapi dari hari ke hari, entah bagaimana aku merasa ada keteguhan yang takar kuhakikan. Ada satu kekuatan dari para narasumber yang kurasa-cantail yang membuat aku terpana sekaligus terpesona. Bagaimana orang Indonesia bisa sekuat ini? Terbuat dari apakah tubuh dan jiwa mereka?

Lain mengapa harus ada peristiwa kekerasan porno di depan mataku pada saat aku mulai mencintai tempat ini, juga orang-orangnya? Menyerang dan menghajar rumah-rumah orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa? Takut berapakah ini? 1998? Apakah kita sudah dua abad sembari mengodong kedunguan rasialisme? Atau sudah 33 tahun, tak ada yang berubah? Aku harus mengoreksi ucapanku pada Ayah.

Terdengar kotakan sayap-sayap. Aku tak tahu berapa lama aku sudah duduk di lantai kamar mandi ini.

"Lantang..."

Aku tak tahu apakah itu suara Alam atau suara malaikat. Air hangat ini terasa lebih aman dan menentramkan. Aku semakin meringkuk. Perlahan kuhisut bayang-bayang Alam masuk. Dia segera saja memburuk dan menarik dan mengambil handuk. Seperti sebatang kangkang lain aku merobahkan talukku ke belakang. Dia membingkai ke tempat tidur dan membentakkan untuk duduk. Air mataku masih terus turun. Alam memelukku, meminum airku-uranku, dan memintaku berhenti menangis. Aku mencoba sebisanya berhenti menangis. Aku bukan perempuan yang gemar meratap. Semua yang mengesalkan akan tabu itu. Hanya sedikit film yang bisa membuat mataku berkaca-kaca dan membuatku tak bisa tidur memikirkan nasib tokohnya, seperti film *Sophie's Choice* atau

The Movie Boy atau hampir semua karya Akira Kurosawa. Tapi aku tak mengerti mengapa air mataku masih saja merembes begitu saja seperti banirangan yang jebol.

Bara aku menyadari tubuh Alam ikut basah. Dia mengambil *t-shirt* putih yang antaga besanya dan celana pendeknya untukku. Alam sendiri mengganti kemajanya yang basah dengan *t-shirt* hitam yang tampak sudah tua, *dower*, dan enak dikenakan.

"Munglon agak terlalu besar, tapi bajunya bagus kayak," katanya memberikan handuk yang baru dan membantu mengelap wajahku yang basah.

"Aku mau *t-shirt* yang kau pakai," kataku agak parau. Dia terkejut tapi tanpa banyak tanya dia melepaskannya lagi dan memberikannya padaku. Dia mengambil *t-shirt* putih yang semula dia berikan padaku.

"Aku mau membrat teh. Mau makan? Aku ada mantan."

Aku menggeleng. "Teh saja, Lam."

Alam keluar dari kamar dan memarahkan. Aku menggunakan bajunya yang pasti mau untuk dua orang. Tapi aku selalu sesang *t-shirt* yang sudah basah, *dower*, dan enak untuk tidur. Dan aku seka bau tubuh Alam. Tubuh ini sudah tak ada energi, bukan hanya karena aku belum makan sejak di kampus Triasakti tadi, tapi karena didera peristiwa gila yang tak akan kulupakan semur hidupku. Informasi dari Mita tadi yang paling mengganggu. Apa yang bench terjadi sekarang di permukiman warga Indonesia ketarantam Timorhos? Antaga, bagaimana dengan keluarga On Tjai? Apakah dia masih ada keabat di Jakarta? Lalu, apa yang dilakukan massa—entah siapa massa itu, tidak jelas identitasnya—ke rumah-rumah itu? Apakah mereka mengeledah seperti apa yang dilakukan tentara saat menyatroni rumah-rumah keluarga anggota dan simpatisan PKI? Ah, ini lain lagi. Tadi Alam mengatakan massa itu (atau mungkin lebih tepat disebut poeman)

kelihatannya beringas seperti yang tadi kita saksikan di jalan-jalan membakar mobil. Mereka mara-mepok, marjarah....

Aku memejamkan mata yang dengan bandel terus-menerus mengeluarkan air mata. Tubuhku merasa pinto dibuka. Alam datang membawa teh panas, tapi aku sudah terlalu lelah untuk duduk dan bangun. Dia mengelas kepalaku dan menghilang ke kamar mandi. Aku tak tahu berapa lama aku tertidur. Aku baru tersadar ketika merasa Alam berbaring selentang di sebelahku. Aku membalikkan tubuh dan memarahkan kepalaku ke ketiakku. Alam merentangkan lengan kirinya dan memelukku seerat-eratnya.

"The pot you," dia memarah ubun-ubunku.

"You know I can take care of myself."

"Ya tentu," Alam memutar tubuhnya dan menatap mataku. "tapi kamu tak boleh lagi lepas dari aku. I mean it."

Dan aku kembali terlelap.

Rasanya aku baru tertidur lima menit, tiba-tiba saja sudah terang tengah. Kelirik jam Tizen yang tergantung di meja kecil. Jam 10 pagi. Alam sudah bangun sejak tadi rupanya. Di manakah dia? Kepalaku terus berputar. Ah, ada apa ini. Aku tetap mencoba berdiri dengan kepalaku semakin terasa digedor-gedor. Ruang tengah kosong. Tirai sudah dibuka. Aku membuka pintu depan perlahan, jalan di depan rumah masih sepi. Ternyata Alam sedang menerima telepon di ponselnya. Dia melanjutkan tangan melahatku dan meneruskan pembicaraannya. Kelirik, mobil Kijang Om Aji masih selamat di parkir di jalan. Ah, aku harus menelepon Om Aji, juga Maman dan Ayah sebelum mereka blingsatan menyaksikan berita apa pun dari CNN dan BBC.

Om Aji dan tante Betno ternyata baik-baik saja. Andini

sedang diantar pulang oleh Bimo (aku akan menginterogasi Dini soal ini kalau situasi sudah reda dan patet). Maman memlepon semalam, tapi sudah ditenangkan oleh Om Aji, jadi paling tidak aku bisa memlepon Francis nanti saja jika segalanya sudah reda.

Alam masuk dan langsung menentiku ke pangkuannya. Dia memelukku begitu lama, seperti tak ingin aku terlepas darinya.

"Aku belum mandi, belum sikat gigi."

"Aku juga belum. Mau mandi sama-sama?"

Aku tertawa kecil, "Pantas saja Bimo berkali-kali mengingatkan aku agar was-was. Dalam situasi apa pun, biarlah didorong oleh hormon."

Alam tersenyum tapi matanya masih terus menatapku dengan intens.

"Justru saat seperti ini hormonku berontak."

"Tadi Bimo atau Gilang? Apa katanya?"

Alam menghela nafas. Nadanya redup. "Kata Bimo, ada berita di SCTV, dalam sebuah acara tema muka dengan masyarakat Indonesia di Kairo, Presiden mengatakan bahwa dia bersedia mundur jika rakyat tidak menghendaki," dia tampak berpikir. "Aku merasa dia akan terus mencoba bertahan."

Kegesekan makin berdenyut, "Jalanan bagaimana Lem?"

"Kerumahan masih berlangsung. Lintang. Masih di mana-mana. Bahkan di dekat kantor kita. Tapi kita bicarakan ini nanti, kamu harus makan dulu... kamu pusing ya?"

Aku mengangguk, "Sedikit."

"Pasti kurang tidur dan stres. Sudah telepon Om Aji?"

"Sudah, semua baik. Hari ini aku harus pulang agar mereka tidak khawatir. Aku perlu istirahat," aku memegang dagunya yang sudah mulai tumbuh bulu yang pendek dan kasar.

"Jangan keluar rumah dulu. Sayang, kita tunggu kalau jalan sudah lebih aman ya," tangan Alam menyelip ke dalam

t-shirt yang gemuk yang sedang dikenakan itu. Dia terlalu tahu tabahnya, dia terlalu tahu apa akan menjadi begitu penting bersentuh jarinya. Itu tidak boleh. Ini adalah masa berpuasa. Kita harus berpuasa, karena negeri ini tengah kecil-kecil.

Apa berdiri dari pangkuan, tetapi Alam menarik kembali. Tegas dan yakin. Dan celahnya gerakan seperti itulah yang membuat apa bergeser. Tangannya berhasil meraih dada. Hanya dengan satu sentuhan telunjuknya, apa nyaris menyerah.

"Alam... kita sedang berpuasa."

Dia tak menjawab, hanya membuka celahnya dan celahnya, "Dan berpuasa hanya boleh saat kita makmur dan bahagia?" Alam tersenyum, "Populasi Indonesia bakal merosot drastis kalau begitu peraturannya." Dia mendudukan apa tepat di atas pangkuan. "Jangan bergerak," katanya berbisik, "tidak ada apa. Jangan bergerak."

"Tapi apa ingin bergerak...?"

"Jangan Sayang... tunggu."

Pagi itu, segala keburukan diwariskan perlahan dengan perintah yang lambat dan tak berkesudahan. Pagi itu, segala mala dan bencana berawal oleh perintah yang panjang.

Jakarta 16 Mei, 1998

Ketika terdengar kabar Presiden Soeharto sudah mendarat di Jakarta kemarin, Alam dan kawan-kawannya tampak kerang-jingan. Bukan karena kehadirannya akan menyelesaikan persoalan, tetapi karena "saatnya Indonesia membuat perhitungan dengannya."

Gaya Gilang dan Alam seperti dua jenderal yang siap mengangkat senjata meski 'perjaka' mereka cuma sikat gigi

yang dibawa ke mana-mana. Tetapi memang banyak harapan yang agak mengawang. Menurut Gilang, sejak kemarin dia mendengar banyak tokoh yang bertemu di beberapa tempat secara terpisah. Salah satunya dia mendengar dari berbagai sumber bahwa Nurcholis Madjid—yang dipanggil dengan nama Cak Nur oleh Gilang, dan aku lupa bertanya apa arti 'cak'—bertemu dengan beberapa tokoh atau undangan salah seorang petinggi militer di Markas Besar ABRI. Kotanya, Nurcholis membuat semacam coret-coretan konsep yang perlin disampaikan kepada Presiden Soeharto. Ternyata ada beberapa poin, tapi yang paling menarik dan membuat Gilang dan Alam seperti menang perang adalah Presiden diminta untuk tidak bersedia dipilih lagi dalam pemilihan umum yang akan diselenggarakan dalam waktu secepatnya.

"Tapi para mahasiswa, semua mahasiswa, manya dia turun sekarang juga. Tidak pakai pemlin, tidak pakai apa pun. Turun!" kata Bimo tegas dan penanya dini. Hm, sejak lekat dengan Dini, Bimo tampak lebih berakarya.

"Aku setuju dengan para mahasiswa," kata Alam. "He is buying some time," katanya lagi.

Sementara Alam, Gilang, dan Bimo berdebat dan meramal dengan suara keras dan bersemangat, aku menyaksikan footage milikku dan Mita yang kami rekam sejak tanggal 12 Mei malam hingga pagi ini. Aku tak tahu bagaimana memutarakan para-saatku melihat kumpulan serangkaian gambar rekaman itu. Bahkan pemandangan di jalan—sejak kemarin hingga pagi ini—menurut Jalan Diponegoro menunjukkan aku tengah mengunjungi sebuah kota yang baru saja dihancurkan dan ukar bangkit kembali. Seperti sebuah preview untuk hari kiamat. Sepanjang jalan yang kusekikan adalah mal-mal kecil maupun besar yang bangus tinggal tulang belulang, trotoar dan pagar yang lincih lantak, tanda dan rambu jalan yang lepen atau meleleh tertakar, gedung-gedung yang biasanya terlibat

megah tinggal kerangka bilam yang sia-sia. ATM hancur lebur. Supermarket, bank-bank, dan pertokoan agalagi. Derasnya ekonomi dan bisnis negara ini betah-betul diserbahi. Kesingralatannya, hingga pagi hari ini, Jakarta di pagi hari betah-betul seperti neraka yang sudah leleh menyiksa.

Melalui siaran televisi, dengan tega mereka menjiarkan korban yang terbakar. Bertumpuk dan dimasukkan begitu saja ke dalam kantong hitam. Dan aku tak bisa lagi menyebutkan kisah-kisah tentang penyerangan dan kekerasan terhadap perempuan keturunan Tionghoa. Ceritanya begitu simpang siur dan terlalu grotesque sehingga kepala terasa digedor-gedor.

Alam bolak-balik gelisah menanti kabar dari kawan-kawan Ithi. Menurut dia, Senat Gatu Besar UI yang dipimpin oleh Rektor pagi itu memusuhi Presiden Soeharto di Gedung untuk menyampaikan hasil simposium UI tentang reformasi. Ia juga meminta Prandem mundur. "Aku ingin tahu apa jawaban Presiden," kata Alam mendar-mandar, mendispor dan menggarutu karena belum ada jawaban.

"Sabarlah, Lam. Nanti kan juga dikabari," kata Bimo, "mendinding pecas makan siang, Jang."

Selagi Ujang mencatat satu persatu pesan kami, bunyi ponsel berdering membentak. Alam hampir meloncat mengambil ponselnya di atas meja. Mukanya berkerut becawa. "Bukan punya aku. Deringnya sama."

"Oh," aku baru ingat dering ponsel Andini itu sudah kuganti. Cilakanya deringnya sama dengan bunyi ponsel Alam. Aku melihat layar, tak ada nomor. Siapa? Maman? Ayah?

"Salut..."

"Oh, Nara...salut!" aku melirik Alam yang berisik punggung. Aku tak tahu apakah dia jengkel karena telepon yang dia tunggu belum datang, atau karena dering ponsel kami sama, atau karena mendengar nama Nara.

"Kamu baik saja, *vie chérie*?"

"Ya, kamu?" jawabku dengan nada yang kaku. Meski Alam membalikkan tubuhnya dan mendadak sibuk dengan laptop di mejanya, aku tahu dia dan semua orang di ruangan ini mendadak melebarkan telinga, termasuk Ujang yang seharusnya pergi membeli pesanan kami. Kudengar Nita menghalau Ujang untuk segera membeli makan siang kami.

"Aku keespiian. Di sini lelaki melulu."

"Ah...di sini juga," betapa tolaknya jawaban itu. Di sini juga? Dalam keadaan biasa, pasti aku akan menyentak kalimat sekecil seperti itu. Tapi aku sedang danga. Dalam keadaan darurat, paling aman adalah mengulang apa pun yang dikatakan lawan bicara, meski itu terdengar tolol.

"Bagaimana wawancaramu? Sudah lengkap?"

"Hampir semua wawancara sudah aku lakukan. Mungkin masih ada satu dua orang lagi. Tapi kan pasti tahu apa yang sedang terjadi di sini kan?"

"Ya. Tentu saja, ada di *Le Figaro* dan *Le Monde*, meski di halaman dalam. Sebaiknya kamu segera pulang via *sharia*. Begitu selesai wawancaramu, pulanglah. Aku khawatir."

"Tunggatiku masih agak jauh. Menteri Dupont sudah kuberi laporan perkembangan tentang apa yang dikerjakan melalui surat elektronik," jawabku agak panik. "Lagi pula, bandara belum beroperasi sepenuhnya, baru sebagian. Para ekspatriat dan sebagian orang-orang kedutaan sudah mulai bekemas."

"Ah...kalau begitu, aku saja yang datang ke sana."

"Oh."

Hening.

"Kan tak ingin aku datang?" terdengar nada kecewa Nara.

"Tentu saja Nara," aku merasa semua mata tengah memandangku. Alam malah melangkah menuju mejanya, tetapi tidak keluar dari ruangan. "Tapi, nitsani sungguh buruk di sini. Orang justru ingin keluar dari neraka ini, kan malah men-

datang.³

"Tau lupa aku juga orang Indonesia?" suara Nara terdengar berisik-gung.

"D'accord...tanta saja. Bukan begitu maksudku," aku merasa serba salah.

"Begini Lintang," suara Nara seperti ingin mengalihkan topik, "sebetulnya aku meneleponmu, selain ingin memastiyakan keharuan, aku juga ingin memberitahu, aku sudah mendapat jawaban dari Cambridge. Akhir Agustus aku sudah harus ke Inggris karena program dimulai bulan September."

"Ah, *felicitations* Nara!" kali ini aku mengucapkan dengan talas. Aku gembira dia bisa menempuh pendidikan lanjut ke Universitas Cambridge. Sudah lama sekali dia ingin belajar di sana.

"Merci...seben ita, aku ingin talra apakah Maman sudah menyampaikan padamu tentang penyakit ayahnya?"

"Ya. Problem infeksi liver. Kenapa?"

"Oh," Nara terdengar seperti menahan napas. "aku. Segarlah selamatkan tugasmu dan pulanglah. Kami semua rindu. Bukan hanya aku, tapi juga Maman dan ayahnya."

Aku terdiam. "D'accord..."

"Salut, Lintang..."

"Selat."

Ketika aku mematikan ponsel, mendadak saja mata dan telinga yang terbuka begitu lebar mengalihkan perhatian dan kembali pada apa pun yang tengah mereka kerjakan. Alam mengambil kunci mobil dan berteriak pada Gilang bahwa dia mau meminjam jip-nya.

"Lo Bang Alam, ini soto bogornya," Ujang menghampiri kami dengan nampan penuh dengan petasan makan siang. Dia teroengang melihat si Abang melesat keluar membawa kami mobil.

Gilang mengejar si Abang hingga ke teras dan kembali ke

dalam ruangan dengan wajah bingung. "Tadi katanya mau ke Salamba sama gua, kenapa dia?"

Mila, Bima, dan Odi memandangnya, setelah wajahnya akan menyediakan jawabannya. Aku kembali menyitukkan diri dengan footage rekamanku. Aku berharap dia hanya akan menunggu beberapa jam saja.

18 Mei 1998

Sudah dua hari Alam tidak berburu padaku. Tidak menelpon, tidak menghampiri, apalagi menyitukku. Setelah 'insiden' dua hari lalu, Alam terlihat luar biasa sibuk hingga aku jarang melihatnya di kantor Satu Bangsa. Begitu banyak informasi tentang pertemuan berbagai kelompok, tetapi semua intinya sama: meminta Presiden Soeharto mundur. Aku yakin Alam menghindariku. Akhirnya aku memutuskan mewawancarai kedua narasumberku yang terakhir. Tetapi pembicaraan soal keengrangan tahun 1965 bersama narasumberku dengan mudah membelok jadi persoalan kerusuhan dan demonstrasi mahasiswa. Pada saat itu, aku teringat pesan Monsieur Dupont: fokus. Jangan terbuai dengan berita masa kini. Belah saja aku merekam peristiwa bersejarah ini karena minat pribadi, tetapi aku harus bisa memisahkan emosi dengan tema tugas akhirnya.

Tiba-tiba saja, setelah selesai semua tugas wawancara, aku merasa lega. Untuk pertama kali, aku ingin sekali pulang ke Paris untuk menuntung dan menyelesaikan tugas ini, lalu merahaskannya kepada Monsieur Dupont. Lebih penting lagi, aku ingin pulang menemui Ayah dan Maman. Sebertar. Barusan aku menyebut Paris sebagai tempat aku 'pulang'.

Berikutlah Paris rumahku?

Pusaka berbunyi. Mita. Dia menyuruhku menyusul mereka semua ke gedung DPR. Semua mahasiswa sedang menuju ke sana dan menduduki gedung parlemen itu. Sementara aku meminta vapor taksi untuk melarikan kendaraannya secepat mungkin, aku bertanya-tanya mengapa lama sekali Alam berpuasa bicara hanya karena Nara menelpon aku. Tiba di gedung DPR, di sana sudah penuh dengan mahasiswa dan tokoh-tokoh yang sama seperti di kampus Trisakti beberapa hari lalu. Mereka berorasi dengan isi yang sama: reformasi dan Presiden Soeharto turun. Aku berjalan dengan perasaan enteng. Aneh sekali, suasana di DPR siang itu terasa agak festive. Rasanya aku tak percaya baru beberapa hari yang lalu telah terjadi kerusuhan dan kekerasan di negeri ini.

Makanan ditagikan, minuman berkarbit-karbit dibagikan. Ibu-ibu entah dari mana datangnya mengotak-motak makanan dan minuman untuk mahasiswa yang berorasi, bertepuk tangan, sambil beranyanyai entah laga apa (yang kudengar hanya kata "Bongkar") dan hei...ada yang berpuas-puas. Barangkali seperti ini pula suasana revolusi Mei 1968 di Paris. Ada campuran politik, seni, sekaligus merayakan kebebasan dengan bohem.

Kulihat Mita melambai-lambaikan tangan dari jauh. Bersama Alam, Gilang, Andini, dan Bima, mereka berdiri di atas tangga menuju pintu utama. Aku tersenyum melihat Dini.

"Hai..."

"Hai Lintang, apa kabar, menghilang sehari-hari," Bima memelukku. "Ada yang kangen," Bima melirik Alam. Alam tersenyum sedikit, tidak menyapa, apalagi memelukku. Kemudian dia mengalihkan pandangan ke arah panggung orasi.

"Kau utang cerita padaku," aku berbicara pada Dini. Dini ciek-iek seperti biasa. Lalu mencul lengan Alam.

"Ini Lintang. Sejak tadi kau bolak-balik memerintah Mita untuk menghubungi Lintang, sekarang orangnya di sini, kau

dam.³

Alam mengangkat alis dan kembali menatap mahasiswa yang semakin blingsatan bertepuk raih menentakkan kata 'reformasi' bekal-kali.

Hatiku seperti disulut api. Darahku naik ke ubun-ubun. Ini sialing. Aku bukan anak remaja yang suasana hatinya sangat tergantung oleh temperatur hubungan cinta. Tapi sayatnya aku begitu mudah kecewa setiap kali Alam menjaga jarak.

"Hui, aku mau cari minum dulu ya..hau," aku meninggalkan mereka.

"Eh aku ada banyak gelas aqua. Mau?"

Aku menggeleng dan segera meninggalkan mereka dengan terburu-buru karena aku tak ingin mereka mendengar debar jantungku atau air mataku yang mulai mengambang. Nerde. Di Jakarta aku menjadi cengeng seperti anak remaja. Aku berumpah seropah dalam tiga bahasa. Prancis, Inggris, Indonesia. Prancis, Inggris, Indonesia. Semua kecacata terburuk kucampuraduk sesakunya sehari-hari mencari satu pojok di teras gedung besar itu yang tak terlalu penuh mahasiswa. Aku harus menata hati dan energi.

Fajarjaanku sudah selesai. Untuk rasa pendudukan gedung parlemen ini sudah berapa lama akan berlangsung. Dan aku tak tahu kabar Ayah yang sesungguhnya. Nara mendengar aneh ketika mengangkat topik penyakit Ayah. Dan Maman selalu melapor dengan singkat soal diagnosis dokter.

Bagaimana caranya aku permit dengan Alam? Apakah aku sanggup menghadapi kalau dia dingin-dingin saja waktu aku panti? Bagaimana kalau dia sok tegil seperti tadi dan hanya tersenyum kecil. Cih!

Sebuah tangan memegang bebuku. Aku mengenali tangan ini. Aroma ini.

"Hei, katanya mau beli minum?" Alam bertanya. Dari belakangku. Dengan nada ramah. Aku malah menjadi naik darah.

"Menang apa urusanmu? Kenapa kau harus menyuruhku?"

Alam memandangku seperti tak bersalah. Merde! Laki-laki selalu pura-pura bingung kalau sudah melukai hati perempuan. Aku meninggalkannya dan duduk di tangga. Seperti yang kutaga, dia menyuruhku.

"Apa kabarmu?" tanyanya sopan.

"Baik. Baik."

Kami diam. Sunyi yang penuh tanda tanya dan rindu.

"Kamu ke mana saja, dia hari ini sama sekali tak ada bunyi," akhirnya aku bertanya dengan nada yang terdengar datar dan sedikit tak peduli.

"Aku sibuk, sejak tanggal 14 banyak sekali tokoh dan kelompok yang mememini Presiden, dan aku ingin mengetahui isi pertemuan itu. Aku bertanya pada orang-orang yang bertemu langsung dan mendokumentasikan ucapan mereka. Banyak sekali yang ingin menceritakan padamu."

Sebetulnya cerita Alam menarik untuk didengarkan. Tetapi aku tetap bertanya-tanya, apakah dia tahu yang tersirat dari ucapannya.

"Aku dengar dari Mita kamu sudah selesai wawancara narasumbermu."

Aku mengangguk. Merasa sedikit hangat karena ternyata dia mencari tahu tentangku. Tiha-tiha, begitu saja, pecahlah tangisku. Alam terkejut dan menelik bahunya.

"Aku harus pulang...", kataku dengan goblog.

"Pulang ke... Paris?"

"Ya. Ke mana lagi?"

Dia berdiri agak lama.

"Coba," dia mengambil tanganku dan meletakkannya di atas dadaku. "apa rasanya setiap kali mereka meneriakkan 'reformasi'?"

Degup jantung yang lebih cepat dan darahnya berdesir.

"Aku selalu merasa kamu adalah bagian rumah ini, Lintang."

Ada rasa hangat yang mengalir ke dadaku. "Do you think so?"

"Sangat. Kau berakar di sini."

Aku masih terdiam.

"Kenapa kamu sama sekali tidak mencari?" tiba-tiba aku menyentak. Mataku panas dan air mataku cepet sekali turun. "Kenapa dalam dua hari kamu menguap begitu saja? Aku tahu kamu sibuk, tapi kamu tidak memberi kabar."

Alam memandangnya. Kilatan matanya redup. "Lintang, kau baru saja ditelepon Nara. Aku tahu betul dia ingin bertemu dengannya. Dia ingin datang ke sini, dan dia sebenarnya sudah merasa ada sesuatu yang berbeda dari nada suaramu."

Aku merasa ada nada sedih dalam rentetan kalimat itu.

Tanguku berhenti seketika. Aku memandang wajah Alam. Apakah dia baru saja berontuk pagi ini?

"Aku ingin memberi ruang untuk kamu, Lintang. Aku ingin, kamu memantapkan hidupmu tanpa arahan siapa pun."

Aku masih belum bisa menjawab penjelasan Alam. Mengapa hal yang sederhana sering menjadi rumit atau dibikin rumit?

"Aku sudah mengatakan, aku tidak ingin kamu berpisah dariku," kata Alam. "terlepas reputasiku yang buruk yang disebarkan Emma," dia tersenyum. Suara yel-yel 'hidup reformasi' terdengar begitu keras memekakkan telinga, padahal kami duduk jauh sekali dari arena mimbar bebas. Tertakan 'reformasi' itu menonjol gendang telinga, sementara dari arah lain terdengar sayap-sayap rombongan mahasiswa menyanyikan sebuah lagu balade yang liriknya kental betul: "...aku mendengar suara/jerit makhluk terluka/...orang memamah rembulan..."⁸

Aku terrentak. Jantungku berdebar.

"Ya itu lirik puisi Mas Willy, dinyanyikan Iwan Fals," Alam langsung memahami mengapa aku mengenali seketik puisi itu. Suara para mahasiswa yang keltar-nada itu terdengar begitu

udah, jauh lebih berbahaya daripada komposisi Ravel.

Kini, aku rasa aku tahu di mana rumahku.

Aku memeluk Alam begitu erat dan tak ingin melepaskannya lagi. "Alam, jangan pernah lagi bertingkah membenci ruang untukku. Aku tak ingin ada ruang kosong yang isinya cuma aku sendiri! Aku tak ingin punya jarak dengannya. Tidak satu sentimeter. Tidak satu milimeter."

Alam menarik wajahku dan memelukku meski wajahku pernah ingus dan air mata.

EPILOG

JAKARTA, 10 JUNI 1998

Dengarkanlah bait-bait ini:

Kalau aku menangis, tangisku/ yang menyeras dari hati/
akan terdengar abadi dalam sajakku/ yang tak pernah mati

Lintang sayang,

Keakraban Subagio Samudro dengan kematian terpancar dalam "Sajak yang Tak Pernah Mati". Bagiku puisi ini memperibaratkan sebuah kejujuran. Karena itu, anggap saja kematianku yang sudah sangat dekat ini sebagai sesuatu yang biasa. Yang casual. Tak perlu diratapi.

Tetapi aku minta maaf jika aku menaksir Marwan untuk merehabilitasi hasil kesehatan Ayah. Mendengar nama cemburu saja Ayah tidak tak tertarik. Tidak ada daya estetik dan tidak menggairahkan untuk didiskusikan. Dokter dan suster memang diprotokan untuk membantu memetakan situasi organ tubuh kita. Celakanya, gaya mereka selalu lebih sering seperti penguasa. Akibatnya, emosi kita sering tergantung pada apa yang mereka ungkapkan. Dan aku

keberatan jika kau (dan aku) menguntungkan hidup-mati kita pada dokter.

Setelah beribuku melawan ibumu yang memaksa Ayah ke dokter untuk menangkan hasil tes terakhir, aku memberi persyaratan: apa pun hasilnya, kau tak boleh tahu sampai kunjunganku di Indonesia selesai. Apalagi mendengar penembakan mahasiswa Trisakti dan kekerasan yang mengerikan sesudah itu, aku sudah membayangkan tak mungkin kami menceraibut kamu dari agitasi kemusikan di Indonesia. Kami sudah mencari tahu bahwa bandara serpat rupa. Para ekspatriat pergi meninggalkan Jakarta, paling tidak untuk sementara. Suasana di Restoran juga ikut tegang, hingga kami semua war-war menyaksikan televisi menit demi menit, jam demi jam. Meskipun itu siaran tunda, tetap lumayanlah. CNN merasa, banyak berita lain yang lebih penting sehingga berita tentang Indonesia disajikan hanya beberapa kali dalam sehari. Tanggal 21 Mei, ketika Presiden Soekarno mengucapkan podium pengunduran dirinya, kami semua mengerj. Restoran Tanah Air hampir meledak karena serikan kami terlalu keras. Om Nug dan Om Rusjaf yang segit itu berserak mau mencari kambing untuk disembelih. Jangan tanya di mana dia akan mendapatkan kambing di tengah kota Paris. Dengan sak tahu mereka ingin memesan tiket ke Jakarta untuk kita semua. Kata Om Nug, Orde Baru sudah jatuh, kita bisa pulang dan menginjak tanah air kita.

Ibumu mengatakan sudah waktunya kau kembali ke Paris menemuku, tetapi aku melarangnya. Saat itu Ayah masih bisa bertahan dengan obat-obatan dan kau masih sibuk menyelesaikan tugasmu.

Tapi sekarang Ayah dikelilingi empat tembok putih yang membosankan dan wajah suster yang makin mempercepat kematiannya. Mereka riit tersenyum dan terlalu girang saat menatapkan jarum untuk mengambil darah.

Lintang sayang,

Menang ada bini bahwa sudah Orde Baru jatuh, saat ada kemungkinan besar bagi kami untuk pulang ke Indonesia. Ayah tampaknya akan pulang dalam keranda (atau peti mati? Entahlah). Tapi tak mengapa. Bukankah sudah kukatakan, aku ingin pulang ke rumahku di Karer? Jangan pilih pertakaman mewah Père Lachaise di Paris, jangan pula memilih pemakaman Tanah Kusir atau Jeruk Purut. Pilihlah tanah Karer. Itu tanah yang Ayah kenal bawanya, teksturnya, yang nanti akan mudah menjadi satu dengan tabuku.

Janganlah karna menangis. Jangan.

Sebarok saja cengkih dan bangka melati di atas pusara agar aromanya bisa menembus ke tabuk. Ayah yang sudah sendiri dan sunyi. Aku yakin, aku dapat menangkap bebauan itu melalui rongga tanah yang bermurah hati memberi jalan bagi bau-bau yang begitu akrab denganku.

Aku bisa membayangkan siapa yang akan datang menghadiri pemakamannya selain engkau yang selama ini adalah bintang dalam hidupku dan ibumu, perempuan kreatif yang paling kuat memperagakan kerengsaan hidup bersamaku. Aku bisa melihat keluarga Om Aji, keluarga Tante Sarti, dan ketiga pilar Tanah Air (Tolong libur Om Rijaf yang pasti tak kuat menahan kepedihan. Dari keempat pilar, dia yang paling peka dan kami anggap 'adik bungsu'. Tolong riamati dia, Nak). Aku juga bisa membayangkan Nora dan Alam serta kawan-kawan Alam akan hadir di antara pelayat. Mungkin kalian akan berdoa untuk ayah. Mungkin juga Om Aji akan memimpin doa. Atau siapa tahu, kalian cukup gila untuk memutarakan lagu Led Zepplin "Stairway to Heaven". Atau jika kalian ingin menghibur Om Rijaf, biarkan dia memainkan harmonika, asal jangan mainkan lagu "Anggrek Moeloi Timbuel", karena untukka anggrek itu sudah lama mati. Sampaikan dia, bisakan lagu John

Denver, "Take Me Home, Country Road" untukku. Kalau itu terjadi, jangan berkejar kelas Ayah kau menggambar dari tempat pertistihalatanmu.

Ada beberapa pesan penting yang ingin disampaikan segera karena suster benaqah jades sebentar lagi akan datang dengan jurus sihir itu. Tahukah kamu, Ayah sudah pernah berhasil membuat suster gila itu tenang. Misalnya dua hari yang lalu, aku mengepak dan memasukkan semua paksi ke dalam tas dan membereskan tempat tidur, sehingga ketika suster jades itu datang, dia panik meyangka Ayah kabur. Dia memencet tombol bunyi. Semua suster dan pihak keamanan bingsitan, dan terjadilah perubahan. Sebagai seorang eksekutif politik yang sudah berkelana ke berbagai negara mencari tanah suka, tentu mengelabui suster rumah sakit adalah pekerjaan mudah untuk Ayah. Aku duduk-duduk di tempat penyututan separat dan selimut. Hangat dan empuk. Ayah sampai beridur di situ. Akibatnya Ayah diturunkan di suster dan kepala keamanan yang bertolak pinggang dan langsung menggiring Ayah seolah aku seorang buronan.

Engkos yang Ayah bayar sangat mahal. Om Nug dan Om Rijaf bergantian menemani Ayah siang malam seperti menjaga seorang narapidana kelas berat. Mammi datang pagi dan sore setelah mengajar kuliah dengan wajah penuh ketenangan karena merasa Ayah tak bisa lagi bertindak. Nanti Ayah akan cari akal lain untuk membuat omor. Lihat saja.

Baiklah. Ini pesan penting Ayah antarmu. Pertama, soal Alam dan Narayana. Meski kau tak pernah berterus-terang melalui surat elektronikmu, tentu saja aku tahu telah terjadi sesuatu yang istimewa antara engkos dan Alam. Mudah sekali menangkap keintiman dan kepatihan kalimat setiap kali kau menyebut nama Alam atau mengutip apa pun yang dicitakannya. Kau baru saja diserang halilintar. Dan itu

juga wajar. Meski aku tak mengenal Alam, aku sudah pernah melihat beberapa peternak yang memperdikan gubungan terbaik dari Om Hananto dan Tante Sarti. Tetapi pasti kau bukan tertarik nabuhnya yang menjulang tinggi dan berotot itu, karena yang begituan berserakan di seluruh petjuru Eropa. Pasti ada sesuatu dalam diri Alam yang membuatmu betah di Jakarta. Sudah pasti, yang membuat betah bukan hanya karena tugas film dokumentermu.

Di lain pihak, ada Narayana yang tampak seperti seorang aktor Prancis. Tentu saja bukan faktor itu yang menyebabkan kau bertahan berhubungan dengannya hingga bertahun-tahun. Ayah tak akan banyak berkomentar dan tak akan intervensi. Yang aku ingin utarakan adalah: kau tak boleh menyeret nperencanaan dan perasaan orang hingga hati orang itu terceder kemana-mana. Kau harus berani memilih dengan segala risikonya. Ayah tahu kau masih muda. Memilih tak berarti harus menikah besok. Tidak memilih Nara atau Alam juga berarti memilih. Memilih untuk sendiri dan nasyi.

Ayah tak ingin kau menjadi seseorang yang tak bisa memilih sepertiku. Ayah terpesona oleh banyak hal, mengalami ke berbagai macam penikiran tanpa punya keyakinan yang tetap. Aku hanya yakin pada diri sendiri, bahwa keteguhanku hanya terus-menerus berlayar. Atau menggunakan bakat Maman, aku terbang seperti burung caran tanpa ingin hinggap. Akibatnya, nasib yang memilihku. Bukan aku yang menentukan nasib.

Maman berarti memilih. Dia memilih untuk menikah dengan pengelata kintang seperti Ayah, dan kini dia memilih tidak menikah lagi. Demikian pula Tante Sarti adalah perempuan yang berani memilih. Perayalah, bahkan sosok seperti Om Hananto atau Rama adalah orang-orang yang memilih dalam hidup, meski pilihannya belum tentu kita sukai.

Hai kedua, apa yang akhirnya kau petik dari *INDONESIA*, Lintang? Apa yang kau temui dalam waktu lebih dari sebulan di Jakarta tak cukup menjelaskan seluruh faktor yang membentuk sebuah Indonesia. Tugas akhirnya telah menjelaskan sebagian kecil, sebagian suara dari Indonesia. Meski 'kecil', Ayah yakin itu menjadi besar dan kekal karena dokumenternya adalah sebuah suara yang lain, *the voices from the other side*, yang selama 32 tahun tak boleh bersuara. Setelah pemakaman Ayah nanti, cobalah pikirkan apakah setelah itu saja, kau akan kembali ke Jakarta atau menetap di Paris. Aku tak akan memaksakan pilihannya. Paris dan Jakarta adalah rumahmu yang kini pangsanya tersendiri bagimu. Di mana pun kamu memilih, kamu akan dekat dengan sebagian dari dirimu. Naman di Paris dan Ayah di Karet, Jakarta.

Sudah kudengar bunyi denting bel yang berarti Ayah harus merancang surat untuk mengelabui suster galak.

Can death is sleep, when life is but a dream.

Joker Korts akan menutup surat ini dengan sempurna. Mengatakan mati itu tidur bila hidup itu mimpi. Kemudian ini, Lintang, adalah tidur sejenuh bagiku, karena pada saat aku bangun, aku bertemu dengannya.

Lintang, kau menghadapi hidupnya. Dan insyaallah bila sudah mati, kau tetap hidup di dalam diriku.

Ayahmu,

Dimas Surjo

di Karet, di Karet (diterbitkan y-n-d) sampai juga denting

Akhirnya Ayah pulang ke Karet.

Akhirnya dia bertemu dengan tanah yang menurut dia "memiliki aroma yang berbeda" dengan tanah Cimisière du Père Lachaise. Tanah Karet. Tanah tujuan dia untuk pulang.

Di atas pasir yang dibebani rangkaian krana dukacita, nisan kayu itu dibalik dengan talenan tangan sederhana Om Nug.

Untuk kehidupan yang pernah persona

Untuk perginya sang pengelana

Dimas Suryo, 1930-1996"

Begitu penuh dengan bayang-bayang yang mengejutku pada malam sebelum aku meninggalkan Paris. Bayang-bayang kemahayan Ayah yang selama ini dia sembunyikan dariku.

Tante Surti, bersama Kenanga dan Bulan, seperti dugaan Ayah, menyebarkan bunga melati. Maman menguraikan cengkih. Om Ajé memimpin doa yang terdengar begitu merdu di telingaku. Tante Retno, Andina, dan Rama ikut menyebarkan bunga melati dan kupasan kelopak mawar. Kulihat pula orang yang disebut sebagai Bang Amir dan isterinya, Bang Amir mengeluarkan air mata tanpa bersuara. Dia berdoa dan menutup wajahnya. Om Nug dan Om Tjoe melewati keluarga besar di Paris memberikan pidato dan kesaksian tentang Ayah. Om Risyaf terlalu sedih untuk bicara; dia berdiri di samping kiriku sambil memegang sebuah harmonika. Air matanya terus-menerus mengalir hingga aku harus menggenggam tangannya dan berbisik, "Om, tenang, lihatlah, Ayah duduk di sana menertawakan kita," sambil menunjuk ke arah pemakaman run di ujung sana. Om Risyaf tampak belum bisa menangkap harmoniku yang kelabu. Dia semakin tak bisa menahan isaknya. Ah, ramalan Ayah selalu benar.

Tetapi di kejsrahan itu aku malah melihat Alam yang duduk sendirian di bawah pohon kamboja. Dia menatapku terus-menerus, terpusat padaku dan mengikat aku. Sedangkan di belakangku ada Narayana. Ayah, kan benar. Lebih mudah untuk

tidak memilih, seolah tak ada konsekuensi. Tetapi seperti kataku, memilih adalah jalan hidup yang berani.

Ketika akhirnya para pelayat mulai permisi meninggalkan Karot, kami masih duduk mendengarkan Om Riset memainkan "Take Me Home, Country Road" dengan tempo perlahan dan mengiris-iris senja yang merah. Dia bermain sambil memejamkan mata, sementara air matanya tetap memerces, dan tak ingin didekati siapa pun. Aku bisa mendengar Ayah menggamam mememami Maman yang juga perlahan menyanyi. Lalu dari kejauhan aku melihat seorang lelaki berusia 30-an berjalan dengan seorang anak perempuan berusia tujuh tahun. Mereka berdua berjalan berpegangan tangan. Samar-samar kudengar sang Ayah menjelaskan tentang salah satu lakon Mahabharata. Ada nama Bisma, ada nama Ekalaya, lalu sayup-sayup kudengar si kecil bertanya dengan cerewet. Serokak dalam bahasa Prancis, lalu dalam bahasa Indonesia.

Senja kemudian turun perlahan-lahan, seolah memberikan sisa waktu agar kami bisa mememami Ayah sebelum gelap tiba. Aku tak tahu apakah aku sedang berada di Père Lachaise atau di Karot. Yang aku tahu Ayah tertenyum dari jauh. Dia begitu bahagia karena sudah pulang dan kami semua berada di dekatnya.

TAMAT

BEBERAPA CATATAN AKHIR

beberapa istilah, peristiwa, dan nama yang perlu diketahui:

- Dalam bab "Paris, Mei 1968".

Bab ini menggunakan latar belakang Gerakan Mei 1968 di Prancis, yaitu serangkaian gerakan mahasiswa dari berbagai universitas di Paris—di antaranya Universitas Sorbonne dan Paris University at Nanterre.

Pada bulan Maret 1968, sekelompok penulis, musisi, dan ratusan mahasiswa mengadakan pertemuan di Paris University at Nanterre yang menelaah diskriminasi kelas di Prancis dan juga mempersoalkan anggaran universitas. Manajemen universitas memanggil polisi dan menggepung kampus. Peristiwa ini kemudian disebut Gerakan 22 Maret, di mana kampus ditutup sementara dan para pimpinan mahasiswa dipanggil serta dibentak karena telah menyetor dan menahan dibekukan.

Mahasiswa Universitas Sorbonne atau nama solidaritas dan bedakan mengprotes penutupan kampus dan serangan terhadap para mahasiswa tersebut. Polisi kemudian juga menggepung Universitas Sorbonne. Situasi semakin panas. Sekitar 20 ribu mahasiswa dan dosen, serta para pendatang lain berdemostrasi berjalan menuju Universitas Sorbonne yang saat itu ditutup. Situasi bertambah

panas setelah terjadi bentrokan yang diwarnai dengan pelemparan batu, gas air mata dan penahanan ratusan mahasiswa.

Situasi panas itu berlangsung cukup lama. Sampai kemudian baru bergeser.

- Dalam bab "Narayani", Listang berdalang kali mempersatukan bagaimana memetik Indonesia dari *INDONESIA*. Ini terinspirasi syair Jalaludin Rumi: "Perlihatkan kas tahu sebuah nama tanpa baloknya. Ataulah kas dapat petik manar dari *M-A-W-A-R*" dalam *Mawawi Kitab-Kisah Fantastis* dari Persia oleh Jalaludin Rumi, penerjemah Moh. Abd. Dalam Kafir (Yogyakarta: Bektar, 2004).
- Dalam bab "Narayani" pula dan bab-bab lain, ada istilah "Bersih Diri" dan "Bersih Lingkungan". Istilah yang pertama, Bersih Diri, adalah kebiasaan di tahun 1980-an yang dibenarkan kepada seseorang yang dianggap terlibat dalam Gerakan 30 September, anggota PKI atau anggota organisasi sejenisnya. Istilah kedua, Bersih lingkungan, dibenarkan kepada anggota keluarga seseorang yang telah dicap koruptor.

Beraturan ini dikeluarkan oleh Departemen Dalam Negeri yang melarang orang-orang yang tidak Bersih Diri atau tidak Bersih Lingkungan menjadi anggota TNI, POLRI, guru, pendeta atau pekerja yang dianggap bisa mempengaruhi masyarakat. Karena peraturan ini, maka diskriminasi ini tak hanya tertuju pada mantan takman politik tragedi 1965 tetapi juga anak cucu mereka. Untuk memastikan aturan ini berlangsung, para mantan tapol diberi cap ET (Eks Tapol) pada Kartu Tanda Penduduk mereka, dan untuk melepas Bersih Lingkungan, mantan calon pegawai harus melalui *litvas* (Penelitian Khusus).

Beberapa hal kecil dalam novel dan sumbernya:

- Dalam bab "Hansito Prawiro", novel *A Portrait of the Artist as a Young Man* oleh James Joyce menjadi pendahoran antara Hansito dan Dinus (Dover Publications, 1994).
- Dalam bab "Burti Anandari", ada relarik sajak Lord Byron, "She walks in Beauty", diambil dari Lord Byron, *An Anthology* oleh George Gordon Byron (Jarod Publishing, 1993).

- Dalam bab yang sama, terdapat kutipan puisi "Elegi" dari Rini Apin dalam Tipe Mengupas Tolak, Chairil Anwar, Amri Seni, dan Rini Apin (Balai Pustaka, 1993) yang sebelumnya juga pernah dari perpustakaan digital PCS MB Jember.
- Dalam bab yang sama, terdapat kutipan yang diambil dari syair berjudul "might star, would I were saddest as thou art", dalam John Keats, *Selected Poems* (New Jersey, Gramercy Books, 1993).
- Dalam bab "Puisi, April 1998" ada kutipan puisi "The Burial of the Dead", *The Wasteland*, dari T. S. Eliot, *The Complete Poems and Plays* (Paber and Paber, 1969).
- Dalam bab yang sama ada deskripsi tentang puisi "Si Anak Hilang" karya Sitor Situmorang, diambil dari Sitor Situmorang, *Kumpulan Sajak 1980-2005* (Komunitas Buku, 2006).
- Dalam "Empat Pilar Tanah Air", terdapat kutipan puisi W. B. Yeats, "On Installing an American Kitchen in Lower Austria", yang diambil dari Adam Gopik, *The Table Comes First* (Knopf, 2001).
- Lirik puisi dalam bab "L'irreparable" diambil dari puisi "Foreword" karya Goenawan Mohamad dalam Goenawan Mohamad, *Selected Poems*, ed. Laksmi Farnestjak (Jakarta, Yayasan Lentera, 2004).
- Lirik puisi dalam bab "L'irreparable" mengutip sajak "Dan Kematian Makin Akrab" karya sebagai Sastrowardoyo dalam kumpulan sajak berjudul sama (Gramindo, 1993).
- Kisah Ekhalaya dalam bab "Ekhalaya" diambil dari tatar Karmuk Nanda, *The Arakhalharata, a Modern Rendering* (New Delhi, Rupa & Co, 2004).
- Pada bab "Ekhalaya" dan bab "Klineer", ada kutipan dari buku *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry (Harcourt Inc, 1971).
- Bab "Narayani" menyebut sajak "Dan Kematian Makin Akrab" dan bab "Epilog" juga mencakup lirik sajak karya sebagai Sastrowardoyo yang berjudul "Sajak yang Tak Pernah Mati". Keduanya diambil dari kumpulan sajak *Dan Kematian Makin Akrab* (Gramindo, 1993).
- Pada bab "Epilog" terdapat sajak Chairil Anwar "Yang Tersempai dan yang Patah" dalam *Karik Tajem dan Yang Tersempai dan Yang Patah* (Dian Rakyat, 2000).

Saya sangat diharta dan diberi konteks kejawarahan dan situasi di mana-mana oleh buku-buku berikut:

John Koss. *Deft Pembunuhan Mami yang Terlapak: Gerakan 30 September dan Kadet Saharta*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008.

JJ Koss. *Memories Marched: Divides Indonesia, Experiencing Restoran Indonesia di Paris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005.

Ibrahim Idr. *Suatu Waktu Jarak Jarak*. Jakarta: MBI Books, 2011.

Sobron Aidi. *Melawan dengan Restoran*. Jakarta: Media Kita dan Penerbit Erlangga, 2007.

Israr Jusuf, Murni Sitompel, Olinas Gultom, sedang Rishda. *Keruhan Mei 1998, Fokis, Data dan Amalan*. Jakarta: Solidaritas Nini Bangsa, 2008.

James Lakulana. *Mari-hari Terpanjang: Menjelang Mawafiqnya Presiden Soeharto*. Jakarta: Penerbit Nini Bangsa, 2001.

sebagian besar edisi khusus atau laporan panjang majalah *Tempo* sejak tahun 1982-an hingga 2009.

Untuk memahami suasana Paris (dan Cina) di akhir tahun 1960-an, saya dibantu untuk memahami keadaan sosial dan politik saat itu oleh:

Ernest Hemingway. *A Moveable Feast-The Restored Edition*. London: Arrow Books, 2011.

Roger-Viollet. *Janine Cassavese*. No. 68, 22 plates. Chêne, 2008.

Iberrum Putri Alam. Jakarta, Hasta Mitra, 2004.

Ruth Reichl. ed. *Remembrance of Things Paris*. New York: Condé Nast Publications, 2014.

A. Kohar Ibrahim dan John Molloya, ed. *Memories 6*. Jakarta: Yayasan Lentera, 2004.

UCAPAN TERIMA KASIH

Novel *Pulang* dimulai pada 2005 dan selesai tahun 2012, diilhami tugas sehari-hari sebagai orang tua Raim Chaderi, sebagai wartawan tempo, dan di antara itu melahirkan kumpulan cerita 9 dari Nadira.

Novel ini tak akan pernah lahir tanpa banyak kawan, sarasambah, buku, musik yang menjadi sumber ilham maupun penyangga proses penulisan. Terima kasih terutama-dalamnya kepada:

Para ahli politik yang menjadi inspirasi novel ini dan bersedia menjawab pertanyaan saya selama pertemuan di Paris dan di Jakarta: Bapak Umar Said (alm.), Bapak Sobron Adit (alm.). Kumi Salang yang bersedia meluangkan waktu dan bercerita tentang perjalanan hidup mereka, yang rutin dan hidup serangganya jauh lebih rumit dan lebih luas daripada yang saya gambarkan dalam novel ini.

Restoran Indonesia di Rue de Vaugirard, Paris, yang berusia 40 tahun pada 14 Desember tahun ini dan kampus Universitas Sorbonne yang memberi inspirasi besar bagi novel ini.

Amman Loebis yang menjadi ensiklopedi "hidup" kami di Trepo dan beramah raih menceritakan pengalaman pribadinya dan bersedia membaca draf awal novel ini.

Leo Sutanto, yang memberi dorongan moral sejak awal dan

pertaya pada saya tanpa ragu, beserta keluarga Kherman: Novi, Mitz, dan Cindy Christina Sutanto.

Mariana Riana Dantoe yang membantu saya menghidupkan sosok Lintang Utara dengan mengisahkan latar belakang kehidupan mahasiswa Universitas Sorbonne, Paris.

Mereka yang di Krupa: Hamari Sadharsono dan Johana Ladewé yang akomodatif setiap kali saya berkunjung ke Paris; Ibrahim Isa dan Joss Wibisono di Amsterdam.

Mereka yang berbagi cerita di Jakarta tentang masa-masa kelam: Daryani Svedana dan Djoko Iri Maheno.

Pendiri majalah *Tempo*: Gemaawan Rochmanad yang pertama kali mengajukan ide pada kami untuk menyorot kehidupan keluarga tapel untuk edisi 30 September 2005. Sebuah ide yang dilanjutkan menjadi tradisi tahunan edisi khusus *Tempo* 30 September sebagai upaya mengenang para yang 35 tahun dibungkar.

Keluarga besar *Tempo*, dari perpastakan Dami Mahadiansyah, hingga redaksi yang setiap tahun dengan setia memuat edisi khusus atau laporan panjang 30 September 1965: Anif Zulkifli, Bima Barzani, Suci Joko Sayono, Kusniawan, Mardis Kalin, Heriwo Y Khaden, L R Barboro, Totiq Hadad, Bambang Haryastari.

Untuk mereka yang berbekas melalui jari-jarinya: Daniel Timbel yang menungkan roh ke dalam novel ini dalam bentuk ilustrasi dan sampul muka yang penuh tenaga; Wendie Artowenda yang memberikan desain dan tata letak yang sejfwa; Natalie Matargatane yang memberikan saran lisan untuk perwujudan.

Keluarga Raporakian: Populer Gamedia: Far Sanodanto, Christina M. Dikasi, Candra Gentara: terima kasih atas ketekunan dan ketulusan yang diberikan kepada saya.

Kawan-kawan yang bisa membaca bab-bab awal novel ini dan yang selalu mememani: Kurnia Effendi, Dooka Basa, Endah Setiawati, Joko Arwan, dan Salung Landang.

Sahabat-sahabat yang mengundang dan membantu sepenuhnya sejak lahirnya serial TV *Dunia Sampo Komo*, film pendek *Drapadi*, kumpulan cerita 9 dari *Madira*, dan kini novel *Pulang*: Dina Sastrowardoyo, Wina Darmawan, Anifaldi Dairi, Prita Indratini, Remy Fernandez. Terima kasih yang tak akan cukup disampaikan.

Kawan-kawan yang membantu ungkapkan bahwa Prancis dalam novel ini: Gracia Ariningtuh, Winda Fimlisteti, dan Nooruz Masandi.

Puisi pujangwan yang pertama pada pelajaran sejarah: Bonnie Triyana dan Ari Warman Adam.

Sahabat dari dunia film yang ikut memberi masukan dan pengawasan proses penulisan novel ini: Mira Lestiana, Riri Riza, John Anwar, Farisfad Laqaba.

Kawan yang membantu riset bahasa: Ulin N'Am Taronu; kawan yang membantu menjelaskan peta gerakan mahasiswa Mei 1998: Robertus Robert; kawan yang membantu melengkapai buku-buku yang saya butuhkan untuk penulisan: Siti Grefiani, Paramita Mohamad, Shella Timothy, Bonnie Triyana.

Amang Darmawang dan kawan-kawan Goodreads Indonesia yang mengembuskan kepercayaan saya bahwa masyarakat Indonesia masih mencintai sastra.

Kawan yang setia memberikan referensi: Rocky Gerung.

Selama penulisan, saya ditemani sepenuhnya oleh musik dari: Led Zeppelin, Pink Floyd, The Doors, Aerosmith, Iron Fala, Louis Armstrong, Marzuko Brothers, Joe Davis dan EAZ.

Orang-orang saya, Willy dan Muhammad Chodori, dan kedua kakak saya Dedy Chodori dan Rinal Bakhti Chodori yang mengajarkan saya tentang pentingnya buku sastra sebagai hupan dari hidup, seperti halnya ilmu pengetahuan, kuliner, dan lain.

Rinal Chodori-Serjoutmodjo, sahabat yang menyantuni hidup saya. Karena dia lah saya menulis kesatri.

Terimakasih dan terimakasih untuk semuanya.

Laila S Chadari

LEILA S. CHUDORI



Lahir di Jakarta 12 Desember 1962. Karya-karya awal Leila dipublikasikan saat ia berusia 12 tahun di majalah *Si Kancung*, *Kawibawa*, dan *Rat*. Pada usia dini, ia menghasilkan buku kumpulan cerpen berjudul *Sebuah Rajutan*, *Empat Pemuda Kecil*, dan *Seperti Mari Andra*.

Leila menempuh pendidikan di Lester E. Pearson College of the Pacific (United World College) di Victoria, Kanada, dan dilanjutkan studi Political Science dan Comparative Development Studies dari Universitas Trent, Kanada. Selama itu ia menulis di majalah *Screen*, *Harrison*, *Matra*, jurnal sastra *Solidarity* (Filipina), *Strawberry* (Indonesia), dan *Tenggorong* (Malaysia). Buku kumpulan cerita pendeknya *Malam Perakir* (Pustaka Utama Grafiti, 1989; *Keputakaan Populer Gramedia*, 1989, 2011) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Lutz Meier (Herlmann Verlag).

Sejak tahun 1989 hingga kini bekerja sebagai wartawan majalah berita *Tempo*.

Leila adalah pengagang dan penulis skenario-drama televisi Drama TV berjudul *Dunia Tanpa Rona* (produksi Sinemart, sutradara

Mardi Ara] yang menampilkan Dian Sastrowardoyo dan ditayangkan RCTI pada 2006. Drama televisi ini mendapat penghargaan Sinetron Terpuji Festival Film Bandung 2007 dan Laila menerima penghargaan sebagai Penulis Skenario Drama Televisi Terpuji pada festival dan tahun yang sama.

Terakhir, Laila menulis skenario film pendek *Drapet* (produksi SisaArt dan Miles Film, sutradara Rini Rini), sebuah kisah kisah Mahabharata; dan film *Rara Mogi Terakhir* (Mardi Ara, 2009) yang diproduksi SisaArt.

Pada tahun 2009, Laila S. Chudori melancarkan buku kumpulan cerpen terbarunya "9 dari Madira" dan diterbitkan oleh buku "Malam Terakhir" oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) yang dilangsir oleh Agus Woro dalam harian *Kompas* sebagai "kembalinya anak emas sastra Indonesia". Kumpulan bukunya *Malam Terakhir dan 9 dari Madira* kini dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Inggris dan akan diterbitkan oleh Yayasan Lontar.

Laila kini sedang mengutip lanjutan 9 dari Madira dan kumpulan cerita sedang menunggu bayaran, Lendoyang Senja.

Laila berdomisili di Jakarta bernama penuh tanggalnya, Rini Chudori-Soerjastomedjo yang juga menulis cerita pendek dan menulis film.

DANIEL TIMBUL



- Daniel Cahya Huma
- Klaten, 15 Agustus 1983
- Manggihan NGII/ No 1386 RT 63 RW 17 Yogyakarta 55141
- +62 81225 800 656
- calikhaan@yahoo.com pertalvulmblog@gmail.com
- <http://www.facebook.com/DrawingWithPakDTimbulArt-21>
- <http://www.matakerah.blogspot.com>
- <http://www.danieltimbui.blogspot.com>

EDUCATION:

- 1987-1993 Elementary School 1 Klaten City central java, Indonesia
- 1993-1996 City Junior High School 2 Klaten central java, Indonesia
- 1996-1999 High School Bopini 1 Yogyakarta Indonesia
- 1999-2000 Modern School of Design Yogyakarta Indonesia
- 2000-2001 High School Foreign Language LSA Yogyakarta, Indonesia
- 2001-2008 Indonesian Institute of The Art Yogyakarta Indonesia graduated as a Bachelor of Arts with a Major Printmaking

AWARDS

2008

- "Academic Art Award # 2" Achievement for young artist whose main interest in printmaking category from Indonesian Institute of the Art and Jogja gallery

ACTIVITIES

SOLO EXHIBITION

2010

- "Timbal's Doll" at Edvin Gallery, Jakarta, Indonesia

GROUP EXHIBITION

2012

- Printmaking Exhibition - "Here and There, Now and Then" at Langgeng art foundation

2011

- Art Exhibition - "Survey #2.10" at Edvin's Gallery, Jakarta
- Art Exhibition - "Cropcycle" at Cemas Gallery, Jakarta

2010

- Art Exhibition - "Cosmical Brother" at National Gallery, Jakarta
- Printmaking Exhibition - "Long Ago and Far Away" at Coklat Gallery, Singapore

2009

- Art Exhibition - "Guru Oemar Sakris" (Usually: Teacher whose name: Oemar Sakris) at Jogja Gallery, Yogyakarta
- Art Exhibition - "Bohemian Carnival" at National Gallery, Jakarta
- Art Exhibition - "Survey #1" at Edvin's Gallery, Jakarta
- Art Exhibition - "Fresh 4 U" at Jogja Gallery, Yogyakarta
- Art Exhibition - "Senang - senang" at Tajuk Senang Gallery, Yogyakarta

putrang

Paris, Mei 1968.

Ketika gerakan mahasiswa berkecamuk di Paris, Dimas Suryo, seorang ahli politik Indonesia, bertemu Vivienne Ceveraux, mahasiswa yang ikut demonstrasi melawan pemerintah Prancis. Pada saat yang sama, Dimas menerima kabar dari Jakarta: Hananto Prawiro, sahabatnya, ditangkap tentara dan dinyatakan tewas.

Di tengah kesulitan mengelola Restoran Tanah Air di Paris, Dimas bersama tiga anaknya—Flugrofo, Tjia, dan Rijaf—turut-melwari dikejut rasa bersalah karena kawan-kawannya di Indonesia dikejar, dituntut, atau menghilang begitu saja dalam perburuan politis pada 30 September. Apalagi dia tak bisa melupakan Surti Anandani—isteri Hananto—yang bersama ketiga anaknya berburuk-buruk diinterogasi tentara.

Jakarta, Mei 1998.

Lintang Utara, putri Dimas dan perkawinan dengan Vivienne Ceveraux, akhirnya berhasil memperoleh visa masuk Indonesia untuk merakam pengabitan keluarga korban tragedi 30 September sebagai tugas akhir kuliahnya. Apa yang berakut oleh Lintang bukan sekadar masa lalu ayahnya dengan Surti Anandani, tetapi juga bagaimana sejarah paling berdarah di negaranya mempunyai kaitan dengan ayah dan kawan-kawan ayahnya. Bersama Segara Alam, putera Hananto, Lintang menjadi saksi mata apa yang kemudian menjadi kerusuhan terbesar dalam sejarah Indonesia: kerusuhan Mei 1998 dan jatuhnya Presiden Indonesia yang sudah berkuasa selama 32 tahun.

Putrang adalah sebuah drama keluarga, perantaraan, cinta, dan pengharuan bertatar belakang tiga peristiwa bersejarah Indonesia: 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998.

KARYA BERSAMA PUTRAN DAN ANAK-ANAK
Gedung Kencana Gramedia, Blok 1, Lt. 3
Jl. Pemuda 206A (247), Jakarta 10271
Telp. 021-63391116, 5880111 atau 5885-0201
Faks. 55060044, info@kencagrp.com
Salahsari, Senanti-RTG, Tivoli-Gramedia

